

KONSEP PENDIDIKAN PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ÂN

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



Oleh:
JAENUDIN
NIM : 153530091

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'ÂN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'ÂN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020M. / 1442 H.**

ABSTRAK

Disertasi ini membuktikan bahwa konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân merupakan internalisasi nilai-nilai-nilai al-Qur'ân dan etika lingkungan dalam setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan atas dasar keimanan. Isyarat dalam al-Qur'ân tentang proses edukasi melalui kegiatan kepariwisataan tersebut, dapat ditemukan pada beberapa istilah, di antaranya: *pertama*, “*as-Sairu fi al-Ardh*” dalam *Ali-Imran/3: 137*, *al-An'âm/6: 11*, *yûsuf /12: 109*, *al-Hajj/22: 46*, *an-Naml/27: 69*, *ar-Rûm/30: 42*, *Luqman /31: 31*, *al-'Ankabût/29: 20*, *Muhammad /47: 10*; *kedua*, “*adh-Dharbu*” dalam *an-Nisâ'/4: 94*, *101* dan *al-Mâidah /5: 106*, *ketiga*, *Fasîhû fi al-Ardh* dalam *at-Taubah/9:2*, *keempat*, “*as-siyâhah*” dalam *at-Taubah/9:112*; *kelima* “*al-Misyyatu*” atau “*Famsyû fi manâkibihâ*” dalam *al-Mulk/67:15*; dan *kelima* “*Rihlah*” dalam *Quraisy/106: 2*

Sebagai cara atau metode untuk internalisasi nilai-nilai Qur'âni dalam pendidikan kepariwisataan tersebut dilakukan mengacu kepada isyarat dalam Al-Qur'ân, *an-Nahl /16: 125*. Potensi yang dimiliki oleh manusia, seperti; *nazhara al-Ghâsiyah/88: 17-20*, *tafakkara al-Jâtsiyah/45: 13*, *tadzakkara an-Nahl/16: 17*, ‘*aqala al-Anfâl/8: 22*, *Tafassahû fi al Majâlisi wa Ūtu al-'ilma al-Mujâdalah/58: 11*, dan *Tadabbur 'Alam Muhammad /47: 24* merupakan sarana sekaligus sebagai perintah kepada manusia agar memperhatikan alam raya (kosmos) yang merupakan isyarat atau tanda-tanda yang harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan dijaga kelestariannya agar manusia mengetahui rahasia yang ada di balik tanda-tanda itu dan dapat mengemban amanah konservator alam.

Disertasi ini menemukan beberapa jenis pariwisata dalam al-Qur'ân di antaranya: wisata religi dalam *Ali-Imran/3: 85*, wisata syari'ah dan wisata halal dalam *al-Maidah/5: 48*, wisata ilmiah dalam *Muhammad/47:16*, wisata ziarah dalam *al-Hajj/22: 32*, agrowisata dalam *Al-Hijr/15:19*, taman konservasi dalam *az-Zumar/39: 62*, wisata bahari dalam *Yunus /10:22*, dan wisata budaya dalam *al-A'râf /7: 199*.

Disertasi ini searah dan mendukung terhadap pandangan yang dikemukakan oleh peneliti bernama Alexis Thouki (2019) bahwa agama dapat menjadi sumber inspirasi dan menjadi dasar kegiatan pendidikan pariwisata. Sementara pada sisi lainnya, disertasi ini menolak pandangan dari Yu Lou Rioux (2007) yang berpendapat bahwa pendidikan pariwisata (dalam “Red Tourism di negara China) dapat digunakan untuk pengembangan ekonomi dan manipulasi ideologis. Perbedaan pandangannya terletak pada fungsi pendidikan pariwisata sebagai bentuk manipulasi ideologis.

Disertasi ini justeru merupakan tawaran konsep bagi muslim Indonesia sebagai penganut agama Islam terbesar di dunia, sebagai agama dengan sumber utama ajarannya adalah al-Qur'ân mengindikasikan secara kuat untuk menjadi dasar pendidikan pariwisata serta menjadi dasar ideologi umat Islam untuk memperkokoh keimanan dan membangun kesadaran relasional ekologis manusia dengan alam raya secara harmoni.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dilakukan sejak bulan Maret 2017 sampai dengan bulan Februari 2019 Sementara sumber utama disertasi ini adalah observasi terhadap bahan bacaan yang berkaitan dengan tema dan dokumentasi tertulis berupa kurikulum dan perangkat pembelajaran. Data yang beragam tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Sedangkan metode penafsiran terkait temuan ayat dalam disertasi ini adalah dengan menggunakan metode tafsir *maudu'iy*.

المخلص

تثبت هذه الرسالة أن مفهوم التعليم السياحي من منظور القرآن هو استيعاب لقيم القرآن والأخلاق البيئية في كل نشاط سياحي من خلال عملية تعليمية قائمة على الإيمان. يمكن العثور على إشارات القرآن عن العملية التعليمية من خلال الأنشطة السياحية بعدة مصطلحات ، منها: أولاً ، "السير في الأرض" في علي عمران / ١٣٧:٣ ، الأنعام / ١١:٦ ، يوسف / ١٠٩:١٢ ، الحج / ١٠٩:١٢ ، النمل / ٦٩:٢٧ ، الروم / ٤٢:٣٠ ، لقمان / ٣١:٣١ ، العنكبوت / ٢٠:٢٩ ، محمد / ١٠:٤٧ ، الثانيا ، "الضرب" في "النساء" / ٤:٩٤ ، ٤:١٠١ ، والمائدة / ١٠٦:٥ ، وثالثاً ، "السياحة" في التوبة / ١١٢:٩ ، الرابعاً "المسية" أو "فامشو في مناكيبها" في الملك / ١٥:٦٧؛ والخامساً، "الرحلة" في قريش / ١٠٦:٢

لاستيعاب القيم القرآنية في التعليم السياحي ، يتم ذلك من خلال تقديم فهم لمفهوم أو علامة السياحة في القرآن ، في النحل / ١٦:١٢٥ . الإمكانات البشرية، مثل ؛ النظر في الغاسية/٨٨: ١٧-٢٠ ، التفكر في الجاثية / ١٣:٤٥ ، التذکر في النحل / ١٧:١٦ ، العقل في الأنفال / ٢٢:٨ ، التفكر في المجاليسي واوطو العلم في المجادلة / ١١:٥٨ ، والتدبر عالم في محمد / ٢٤:٤٧ ، وسيلة وكذلك أمر للإنسان بالاهتمام بالكون (الكوسموس) وهو علامة أو علامات يجب أخذها في الاعتبار والبحث والتفكير فيها. وحفظها حتى يعرف الإنسان الأسرار الكامنة وراء هذه العلامات ويمكنه القيام بولاية حماة الطبيعة.

تتماشى هذه الرسالة مع وجهة النظر التي أعرب عنها الباحث المسمى Alexis Thouki (2019) وتدعمها بأن الدين يمكن أن يكون مصدرًا للإلهام وأن يصبح أساسًا لأنشطة التعليم السياحي. بينما من ناحية أخرى ، ترفض هذه الأطروحة آراء Yu Lou Rioux (٢٠٠٧) الذي يجادل بأن التعليم السياحي (في "السياحة الحمراء في الصين) يمكن استخدامه للتنمية الاقتصادية والتلاعب الأيديولوجي. يكمن الاختلاف في وجهات النظر في وظيفة التعليم السياحي كشكل من أشكال التلاعب الأيديولوجي.

في الواقع ، هذه الأطروحة هي اقتراح مفهوم للمسلمين الإندونيسيين كأكثر معتققي الإسلام في العالم ، كدين مصدر تعاليمه الرئيسي هو القرآن الذي يشير بقوة إلى أنه أساس التعليم السياحي وأن يصبح أساسًا للأيديولوجية الإسلامية لتعزيز الإيمان وبناء الوعي العلاقتي. البيئة البشرية مع الكون في وثام.

هذا البحث هو بحث المكتبة الذي تم إجراؤه من مارس ٢٠١٧ إلى فبراير ٢٠١٩. في حين أن المصدر الرئيسي لهذه الرسالة هو ملاحظة مواد القراءة المتعلقة بالموضوعات والوثائق المكتوبة في شكل المناهج وأدوات التعلم. تم تحليل البيانات المختلفة باستخدام طريقة تحليل المحتوى. في الوقت نفسه ، فإن طريقة التفسير المتعلقة بنتائج الآية في هذه الرسالة هي استخدام طريقة التفسير المودوعي.

ABSTRACT

This dissertation proves that the concept of tourism education in the perspective of the Qur'ân is an internalization of the values of the Qur'ân and environmental ethics in every tourism activity through a process of education based on faith. Signs in the Qur'ân regarding the educational process through tourism activities can be found in several terms, including: first, "as-Sairu fi al-Ardh" in Ali-Imran / 3: 137, al-An'âm / 6:11, yûsuf / 12: 109, al-Hajj / 22: 46, an-Naml / 27: 69, ar-Rûm / 30: 42, Luqman / 31: 31, al-'Ankabût / 29: 20, Muhammad / 47: 10; second, "adh-Dharbu" in an-Nisâ / 4: 94, 101 and al-Mâidah / 5: 106, third, "as-siyâhah" in at-Taubah / 9:112; the fourth "al-misyyatu" or "famsyû fi manâkibihâ" in al-Mulk / 67: 15; and the fifth "rihlah" in Quraish / 106: 2.

As a method or method for internalizing Qur'ânic values in tourism education, it is carried out by referring to the signs in the Al-Qur'ân, an-Nahl / 16: 125. Human potentials, such as; nazhara al-Ghâsiyah / 88: 17-20, tafakkara al-Jâsiyah / 45: 13, tadzakkara an-Nahl / 16: 17, 'aqala al-Anfâl / 8: 22, Tafassahû fi al Majâlisi wa 'Ûtu al-'ilma al -Mujâdalah / 58: 11, and Tadabbur 'Alam Muhammad / 47: 24 are a means as well as an order to humans to pay attention to the universe (kosmos) which is a sign or signs that must be considered, researched, thought about and preserved so that humans know the secret that lies behind these signs and can carry out the mandate of a natural conservator.

This dissertation found several types of tourism in the Koran including: religious tourism in Ali-Imran / 3: 85, sharia tourism and halal tourism in al-Maidah / 5: 48, scientific tourism in Muhammad / 47: 16, pilgrimage tours in al-Hajj / 22: 32, agro-tourism in Al-Hijr / 15: 19, conservation parks in az-Zumar / 39: 62, marine tourism in Yunus / 10: 22, and cultural tourism in al-A'râf / 7: 199.

This dissertation is in line with and supports the view expressed by a researcher named Alexis Thouki (2019) that religion can be a source of inspiration and become the basis for tourism education activities. While on the other hand, this dissertation rejects the views of Yu Lou Rioux (2007) who argues that tourism education (in "Red Tourism in China) can be used for economic development and ideological manipulation. The difference in views lies in the function of tourism education as a form of ideological manipulation.

In fact, this dissertation is a concept proposition for Indonesian Muslims as the world's largest adherent of Islam, as a religion with the main source of its teachings being the Koran which strongly indicates to be the basis for tourism education and to become the basis of Muslim ideology to

strengthen faith and build relational awareness. human ecology with the universe in harmony.

This research is library research conducted from March 2017 to February 2019. While the main source of this dissertation is observation of reading material related to themes and written documentation in the form of curriculum and learning tools. The various data were analyzed using the content analysis method. Meanwhile, the method of interpretation related to the findings of the verse in this dissertation is to use the maudu'iy interpretation method.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Jaenudin
NIM : 153530091
Program Studi : Ilmu Al-Qur'ân dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al_Qur'ân
Judul Disertasi : Konsep Pendidikan Pariwisata Dalam Perspektif Al-Qur'ân

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta.

Jakarta, 09 Nopember 2020
Yang Membuat Pernyataan



Jaenudin

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

KONSEP PENDIDIKAN PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disertasi

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun oleh:

Jaenudin

NIM : 153530091

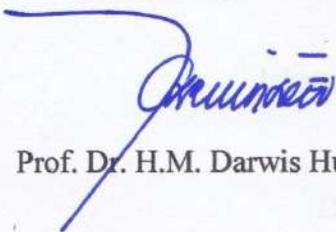
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jaakarta, 05-07-2020

Menyetujui :

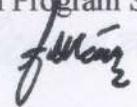
Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.


Dr. Saihu, M.Pd.I

Mengetahui
Ketuan Program Studi

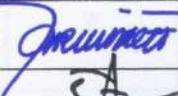
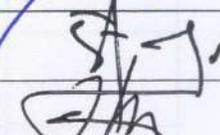
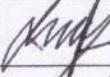
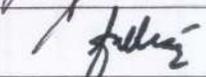
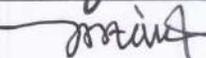

Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Konsep Pendidikan Pariwisata Dalam Perspektif Al-Qur'an

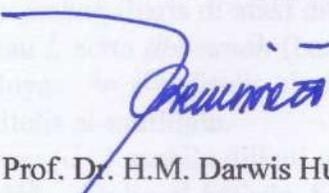
Nama : Jaenudin
NIM : 153530091
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diajukan pada Sidang Munaqosyah pada
Hari, Tanggal : Senin, 09 Nopember 2020

N0.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang /Pembimbing	
2	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Pembimbing 2	
3	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Penguji 1	
4	Prof. Dr. Armai Arief, M.A.	Penguji 2	
5	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji 3	
6	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I	Sekretaris	

Jakarta, 25 - 02 -2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	'	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dh	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	Zh	ه	h
د	D	ع	,	ء	a
ذ	Dz	غ	G	ي	y
ر	R	ف	F	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: ر ب ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis al-qâri'ah, المساكين ditulis al-masâkîn, المفلحون ditulis al-muflihûn.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh

huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya; زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râzikîn*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala dan puji hanya tertuju kepada Allâh SWT. teiring shalawat dan salam sejahtera semoga tetap tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw., kepada keluarga, para shahabat hingga para tabi'in dan kita semua.

Rasa syukur tiada terhingga atas curahan rahmat dan nikmat-Nya khususnya kepada penulis yang Alhamdulillah dapat menyelesaikan disertasi ini kendati sudah barang tentu banyak kekurangan, kekhilafan bahkan juga kesalahan dalam berbagai konteksnya.

Alhamdulillah, dengan terselesaikannya penulisan disertasi ini berkat dorongan (motivasi) penuh kasih sayang yang diberikan oleh berbagai pihak baik moril maupun dukungan secara personal dan institusional. Dalam hal ini penulis dengan penuh ketulusan untuk mengungkapkan rasa terimakasih terutama kepada orang tua (Ibu dan Bapak kandung dan Ibu serta Bapak mertua) yang sudah wafat atas segala kasih sayangnya tidak akan terbalas oleh penulis, semoga mereka meraih ampunan dan dilipatgandakan amal baik mereka serta kasih sayang dari Allâh Swt. Selanjutnya perkenankan penulis untuk menyampaikan ungkapan rasa terimakasih yang tiada terhingga, kepada :

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta atas kesempatan yang diberikan kepada penulis;
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, sekaligus sebagai pembimbing yang selalu memberikan bimbingannya dan arahannya penuh ketulusan hingga selesainya penulisan disertasi ini;
3. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A., selaku Ketua Program studi yang selalu memberikan dorongan, arahan dan bimbingan serta semangat untuk penyelesaian studi;
4. Dr. Saihu, M.Pd.I., sebagai dosen Institut PTIQ Jakarta dan sekaligus selaku pembimbing, yang penuh kecermatan dan kesabaran memberikan arahan-arahan yang memotivasi penulis dalam penyelesaian disertasi ini;
5. Segenap dosen dan civitas akademika Institut PTIQ Jakarta atas pelayanan optimalnya kepada penulis selama penulis mengikuti pembelajaran;
6. Kepala perpustakaan Institut PTIQ Jakarta, Perpustakaan Nasional Indonesia, atas pelayanan yang excellence;
7. Bapak H. Ir. Suhadi Sumadi (alm) dan Ibu Ir. Andry Herliani, selaku Ketua Yayasan Pendidikan IslamAdi Luhur Jakarta.

8. Dr. (HC), Drs. H. Darsono selaku Ketua Yayasan Sasmita Jaya Group Pamulang
9. Dr. H. Dayat Hidayat, selaku Rektor Universitas Pamulang (UNPAM), beserta jajarannya.
10. Keluarga: Isteri Hj. Siti Mardiningrum, S.E., Anak-ku Ary Nurhayati, S.E.I dan Heru Khaerudin, S.Pd., beserta Cucu-ku (Zia, Rania, dan Amira Atsilah Khairun-Nisa) yang dengan setia memberi semangat;
11. Semua keluarga saudara (adik dan kakaku tercinta, atas do'a dan berbagai bantuannya kepada penulis;
12. Teman-teman Pascasarjana yang selalu penuh semangat saling memberikan bantuan penuh persahabatan semoga tetap menjadi ukhuwah yang tulus dan berkesinambungan;

Tentunya penuh harapan atas segala kebaikan semua pihak kepada Allâh Subhanahu Wata'ala saja penulis serahkan untuk memberikan balasan dengan kebaikan yang berlipatganda. Segala arahan, dorongan untuk secara pribadi dan institusi semoga selalu dalam bimbingan dan ridha Allâh Swt.

Jakarta, 27 Agustus 2020.

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ix
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	xiii
PEDOMAN TRNSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR SINGKATAN	xxv
DAFTAR TABEL	xxix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	16
C. Pembatasan Masalah	17
D. Perumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	19
1. Manfaat Teoretis	19
2. Manfaat Praktis	19
G. Kajian Pustaka	19
H. Metode Penelitian	25
1. Pemilihan Objek Penelitian	26
2. Data Sumber Data	27
3. Teknik dan Analisis Data	27
4. Pengecekan Keabsahan Data	27
5. Jadwal Penelitian	28
I. Sistematika Penulisan	28
BAB II PENDIDIKAN PARIWISATA DAN EKOWISATA DALAM BERBAGAI PANDANGAN	31
A. Pendidikan Pariwisata	31
1. Selayang Pandang Tentang Pendidikan	32
2. Selayang Pandang Tentang Pariwisata	33
3. Pendidikan Pariwisata dalam Berbagai Disiplin Ilmu	39
a. Pendidikan Pariwisata dalam Ilmu Tentang Makhhluk Hidup (Biologi)	40
b. Pendidikan Pariwisata dalam Sosiologi	44
c. Pendidikan Pariwisata dalam Ilmu Geografi	46

d. Pendidikan Pariwisata dalam Ilmu Antropologi.....	46
4. Kegiatan Pariwisata dan Kerusakan Lingkungan	46
5. Pariwisata dan Konservasi Lingkungan.....	53
B. Selayang Pandang tentang Ekowisata	58
1. Lokasi atau Kawasan Ekowisata.....	64
2. Prinsip Edukasi Dalam Pengembangan Ekowisata.....	64
3. Karakteristik Ekowisata Sebagai Wisata Religius	66
C. Perbedaan Pariwisata dengan Ekowisata	71
D. Pariwisata dalam Pemberdayaan Masyarakat	75
E. Peluang Kontribusi Pariwisata dan Ekowisata Terhadap Pembangunan Ekonomi	81
1. Potensi Pasar yang Sangat Menggiurkan	83
2. Peluang Meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB)	83
3. Periklanan (<i>Advertisement</i>)	84
4. Penyumbang Devisa Negara	85
F. Fungsi Pendidikan dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) Pariwisata	87
G. Pentingnya Pendidikan Dalam Oprasionalisasi Pariwisata dan Ekowisata	89
1. Pendidikan Dalam Oprasional Kepariwisataan.....	90
2. Pendidikan Dalam Oprasionalisasi Ekowisata	95
3. Tujuan Pendidikan Nasional	100
a. Agama	100
b. Pancasila	101
c. Budaya	101

BAB III KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA

SEBAGAI PENOPANG EKONOMI BANGSA

A. Gambaran Umum Tentang Indonesia	105
B. Konsep Pariwisata	106
1. Kegiatan Pariwisata Sebagai Kebutuhan	108
2. Pariwisata dalam Dinamika Kehidupan Manusia	109
a. Kepariwisataan Sebelum Era Modern Sekitar Tahun	111
b. Kepariwisataan Pada Era Modern	117
3. Fenomena dan Perkebangan Kepariwisataan di Indonesia	118
a. Pariwisata di Indonesia Pada Masa Kekuasaan Belanda	120
b. Kepariwisataan Nusantara Pada Masa Penjajahan Jepang	121
	125

c. Geliat Kepariwisata Indonesia Setelah Proklamasi Kemerdekaan	126
d. Pembaruan Kepariwisata Indonesia	126
4. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata	130
5. Pengembangan Infrastruktur Pariwisata	131
6. Penerapan dan Pengembangan Sapta Pesona	132
a. Aspek-Aspek Sapta Pesona Menurut Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor K.M5/U.M.200/-MPPT-89 Bersesuaian Dengan Daya Tarik Wisata Dengan Berbagai Produk Ikutannya.	133
b. Sepuluh Aspek-Aspek Penuh Pesona Kepariwisata Indonesia Berdasarkan Al-Qur'ân.....	135
7. Sistem Transportasi Kepariwisata	141
C. Pengembangan Pariwisata dan Ekowisata secara Natural dan Konvensional	161
1. Pengembangan Pariwisata dan Ekowisata Secara Natural	161
2. Pengembangan Pariwisata dan Ekowisata Secara Konvensional	162
D. Pembangunan Pariwisata dan Ekowisata Berkelanjutan	164
E. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Ekowisata ..	175
1. Pengembangan Kapasitas Lokal	176
2. Inferastruktur.....	176
3. Pemerintah Yang Baik dan Berwibawa (<i>Good Governance</i>)	177
4. Integrasi Promosi	178
F. Peluang Dan Tantangan Pariwisata Sebagai Penopang Ekonomi Bangsa	179
1. Pariwisata dan Ekowisata sebagai Industri Jasa	179
2. Pariwisata dan Ekowisata dalam Pemasaran Jasa	182
3. Pariwisata dan Ekowisata dalam Regulasi Pemerintah ...	184
4. Pariwisata dan Ekowisata dalam Realitias Global	186
G. Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi	189

BAB IV	TERM PENDIDIKAN DAN ISYARAT AL-QUR'ÂN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PARIWISATA	197
A.	Term Pendidikan di Dalam Al-Qur'ân	198
	1. Tarbiyah	198
	2. Ta'lim	201
	3. Ta'dib	203
	4. Tadris	205

5.	Tahdzib	207
6.	Irsyad	208
7.	Tazkiyah	211
B.	Isyarat Al-Qur'ân tentang Pariwisata	214
1.	<i>As-Sairu fi al-Ardh</i> / السير في الارض (Berjalan di Muka Bumi)	215
2.	<i>As-Siyâhah</i> / السياحة (melawat/wisata)	223
3.	<i>Adh-Dharbu</i> / الضرب (Pergi), atau <i>dharabtum fi al-Adh</i> / ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ (Bepergian)	224
4.	<i>Fasîhû fi al-Ardh</i> / فَسِیْحُوا فِي الْأَرْضِ (Berjalan di Muka Bumi)	226
5.	<i>Al-Misyyatu</i> / المشية (Berjalan)	228
6.	<i>Rihlah</i> / رِحْلَةٌ (Bepergian)	229
C.	Ekowisata Sebagai Pariwisata Berwawasan Lingkungan Dalam Al-Qur'ân	230
1.	Isyarat Al-Qur'ân Berkaitan dengan Ekowisata	231
2.	Ekowisata dan Eksplorasi Lingkungan	234
a.	Proses Terjadinya Alam Raya	235
b.	Manusia dan Alam Raya	238
D.	Etika Terhadap Lingkungan dalam Al-Qur'ân	240
1.	Definisi Etika Lingkungan	241
2.	Prinsip-Prinsip Etika Terhadap Lingkungan Hidup.....	241
3.	Hubungan Etika dengan Partisipasi dalam Pelestarian Lingkungan	244
4.	Keseimbangan Ekologi atau Ekosistem	245
5.	Menjaga Kelestarian Lingkungan Sebagai Fungsi Kekhalifahan Manusia.....	250
6.	Akhlak Terhadap Lingkungan	256
E.	Eksplorasi Tempat Suci Berdimensi Sebagai Destinasi Wisata	259
1.	Kota Suci Makkah Al-Mukarramah.....	259
2.	Madinah Al-Munawwarah.....	264
3.	Masji Al-Aqsha.....	266
F.	Eksplorasi Destinasi Wisata Masjid di Indonesia	269
G.	Eksplorasi Situs Bersejarah	273
H.	Eksplorasi Sosial Budaya	276
I.	Eksplorasi Sumber Daya Manusia (SDM)	282
J.	Eksplorasi Sosial Ekonomi	285

BAB V	PENDIDIKAN PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF	
	AL-QUR'ÂN	291
A.	Arah Proses Pendidikan Pariwisata dalam Al-Qur'ân.....	292
B.	Hubungan Pendidikan Pariwisata Dengan Al-Qur'ân	297
	1. Al-Qur'ân Sebagai Pedoman Hidup	298
	2. Pendidikan Pariwisata Sebagai Media Pencapaian Salah Satu Tujuan Al-Qur'ân	301
C.	Ragam Jenis Wisata Berdimensi Pendidikan dalam Al- Qur'ân	305
	1. Wisata Ilmiah	305
	2. Pendidikan Wisata Ziarah (Ibadah)	310
	3. Wisata Budaya	316
	a. Wisata Budaya sebagai Pendidikan	317
	b. Kearifan Lokal	320
	c. Kebudayaan Dalam Al-Qur'ân	323
	4. Agrowisata (Wisata Pertanian)	326
	a. Pemahaman Seputar Wisata Pertanian (Agrowisata)...	327
	b. Agrowisata dalam Al-Qur'ân	331
	5. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)	336
	6. Wisata Maritim atau Wisata Bahari	341
D.	Metode Pendidikan Pariwisata dalam Al-Qur'an	349
	1. <i>Nazhara</i> (Motivasi Al-Qur'ân untuk Melihat dan Memperhatikan Alam Raya Sampai Batas Akhir Renungan Dalam Konsep Pariwisata)	354
	2. <i>Tafakkara</i> (Motivasi Berfikir Untuk Memahami Eksistensi Alam sebagai Sesama Makhluk Tuhan dalam Konsep Pariwisata)	355
	3. <i>Tadzakkara</i> (Motivasi Al-Qur'ân untuk Mengingat Pencipta dalam Konsep Pariwisata)	356
	4. <i>'Aqala</i> (Motivasi Al-Qur'ân untuk Menggunakan Akal serta Mempertajam Fungsi Pendengaran dan Mata Hati dalam Konsep Pariwisata)	357
	5. <i>Tafassahû fi al Majâlisi wa Ūtu al- 'ilma</i> (Motivasi Al- Qur'ân untuk Memperluas Majelis 'Ilmu dan Semangat Berilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Pariwisata)	361
	6. <i>Tadabbur 'Alam</i> Sebagai Wisata Berdimensi لأولي الألباب (<i>Li ulî al-Bâb</i>)	363
E.	Gambaran Pencapaian Pendidikan Kepariwisata Qur'âni...	369
	1. Pendidikan Penanaman Akidah dan Akhlak	369
	2. Pendidikan Pelayanan Prima (<i>Servis Excellence</i>)	374

a.	Tampil Menyenangkan dan Senang Memaafkan	376
b.	Tampil Percaya Diri, Rapih dan Ceria	377
c.	Keharmonian Komunikasi dan Tenang Dalam Bergaul.	379
d.	Kredibilitas dan Profesionalitas	379
e.	Atmosfir Lingkungan dan Aksesibilitas	380
3.	Peran Pendidikan Etika (Islam) Dalam Kepariwisataaan	382
a.	Hukum Melakukan Perjalanan Wisata	384
b.	Kewajiban Penyelenggara Kepariwisataaan	386
4.	Fungsi dan Peranan Agama Dalam Pendidikan Kepariwisataaan.....	388
5.	Bentuk Hasil Aplikasi Konsep Pendidikan	391
F.	Peluang Membangun Jenis Wisata Bernuansa Islami	393
1.	Wisata Religi	393
2.	Wisata Syari'ah	398
3.	Wisata Halal	405
BAB VI	PENUTUP	419
A.	Kesimpulan	419
B.	Implikasi	420
C.	Saran	421
GLOSARIUM	453
RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations.</i>
ACCSTP	: <i>ASEAN Common Competency Standard for Tourism Profesional</i>
ASITA	: <i>Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies</i>
AQRF	: <i>ASEAN Qualification Regional Framework</i>
BKSDA	: Balai Konservasi Sumber Daya Alam
BPS	: Badan Pusat Statistik
BPW	: Biro Perjalanan Wisata
Bopuncur	: Bogor, Puncak, Cianjur
CATC	: <i>Common ASEAN Tourism Curriculum</i>
CBT	: <i>Community Based Tourism</i>
CNN	: <i>Convolutional Neural Network</i>
DEPARI	: Dewan Pariwisata Indonesia
DI	: Dunia Industri
DSN-MUI	: Dewan Syari'ah Nasional - Majelis Ulama Indonesia.
DU	: Dunia Usaha
GBHN	: Garis-Garis Besar Haluan Negara
GMTI	: <i>Global Muslim Travel Index,</i>
HAMKA	: Haji Abdul Malik Karim Amrullah
KFC	: <i>Kentucky Fried Chicken.</i>
KKNI	: Konsep Kerangka Kualifikasi Indonesia
KMB	: Konferensi Meja Bundar
LSM	: Lembaga SwadayaMasyarakat.
LSP	: Lembaga Sertifikasi Profesi.
MEA	: Masyarakat Ekonomi Asia
MICE	: <i>Meetings, Incentives, Congress, and Exhibitions</i>
MLP	: <i>Multi Layer Perseptron</i>
MPR-RI	: Majelis Permusyawaratan Rakyat-Republik Indonesia
MRA-TP	: <i>Mutual Recognition Arrangement on Tourism Profesional</i>
NCWCD	: <i>The National Commission for Wildlife Conservation</i>
NKRI	: <i>and Development</i> Negara Kesatuan republik Indonesia
ODTWA	: Obyek Daerah Tujuan Wisata Alam
ODTW	: Obyek Daerah Tujuan Wisata.
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PBK	: Pelatihan Berbasis Kompetensi
PELITA	: Pembangunan Lima Tahun

PMDN	: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
PHRI	: Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia
PPPK	: Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan
RIPARNAS	: Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional
RPP	: Rencana Proses/Pelaksanaan Pembelajaran
SDM	: Sumber Daya Manusia
SERGAHTI	: Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia
SIMAKSI	: Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi
SISDIKNAS	: Sistem Pendidikan Nasional
SKNI	: Standar Kompetensi Nasional Indonesia
SKKNI	: Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMIP	: Sekolah Menengah Industri Pariwisata
STP	: Sekolah Tinggi Pariwisata
SUPAS	: Survey Penduduk Antar Sensus
TIES	: <i>The International Ecotourism Society</i>
UNWTO	: <i>United Nations World Tourism Organization</i>
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
UPH	: Usaha Perhotelan
UPW	: Usaha Perjalanan Wisata
UUD 1945 RI	: Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia
UUSPN	: Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.
WCAD	: <i>World Commission on Environment and Development</i>
WIB	: Waktu Indonesia Barat
Wisman	: Wisatawan Macanegara
Wisnus	: Wisatawan Nusantara
WITA	: Waktu Indonesia Tengah
WIT	: Waktu Indonesia Timur
WTO	: <i>World Trade Organization</i>

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persebaran Sekolah Tinggi Pariwisata di sejumlah provinsi Indonesia	7
Tabel 2.1.	Perbedaan Pariwisata Religi, Syari'ah dan Halal	36
Tabel 2.2	73
Tabel 2.3	Perbedaan Pariwisata dengan Ekowisata.....	97
Tabel 3.1	Jumlah Hotel Dan Kamar Pada Beberapa Kota Penting di Indonesia	119
Tabel 3.2	Prinsip dan Kriteria Ekowisata	162
Tabel 4.1	Beberapa Masjid di Indonesia Sebagai Sampel Destinasi Wisata.....	269
Tabel 5.1	Tabel Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan 'Ilmu	301
Tabel 5.2	Ayat-ayat Al-Qur'ân Berhubungan dengan Pendidikan Pariwisata Maritim	344
Tabel 5.3	Pengembangan Kriteria Umum Pariwisata Syari'ah.....	402
Tabel 5.4	Proyeksi Ayat dan Persebaran dalam Al-Qur'ân Dalam Lingkup Wisata Halal	405
Tabel 5.5	Kriteria dan Pengembangan Indikator Wisata Halal GMTI 2016.....	413

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan pandangan dalam konsep kepariwisataan dan pendidikan pariwisata menarik untuk dicermati. Alexis Thouki menyatakan bahwa agama dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan pariwisata.¹ Sedangkan Yu Lou Rioux menyatakan bahwa pariwisata (dalam “*Red Tourism* di negara China) digunakan untuk pengembangan ekonomi dan manipulasi ideologis.² Dalam penelitian ini, penulis mengkritisi pernyataan dari Yu Lou Rioux tentang fungsi pariwisata sebagai bentuk manipulasi ideologis. Pernyataan ini jelas berbeda dengan konsep pariwisata yang terdapat pada sumber ajaran agama Islam yang menjadi pedoman kehidupan umat penganutnya sekaligus berfungsi guna memperkuat keimanan dan membangun kesadaran ekologis mensejahterakan manusia.

¹Alexis Thouki, *The Role of Ontology in Religious Tourism Education—Exploring the Application of the Postmodern Cultural Paradigm in European Religious Sites*, Management School, The University of Sheeld, Sheeld S10 2TN, UK; alexis.thouki@gmail.com . *Article*, Received: 1 September 2019; Accepted: 22 November 2019; Published: 26 November 2019,hal.15.

²Yu Luo Rioux, *Marketing The Revolution: Tourism, Landscape And Ideology in China*, (Huazhong: Normal University, 2000), hal. 427.

Sejalan dengan realitas ajaran Islam sebagai pedoman hidup, dalam kenyataannya antara manusia dengan agama tidak bisa dipisahkan. Bahkan kebermaknaan hidup manusia ditentukan oleh faktor agama.³ Hal ini menjadi pertimbangan, karena agama berfungsi bagi kehidupan manusia sebagai fungsi pendidikan dan bimbingan, fungsi keselamatan dan fungsi *tabsyir* dan *indzâr*. Tiga fungsi ini realitanya dalam fungsi ukhuwah (persaudaraan), fungsi kontrol sosial dan fungsi penyadaran sosial.⁴ Narasi demikian, memberikan pemahaman bahwa agama menjadi dasar dalam berbagai segi kehidupan manusia termasuk dalam dunia kepariwisataan. Adalah penuh resiko bagi manusia beragama, ketika memaksakan dalam standar kebenaran akal dan kehidupan pragmatis hedonistis. Dengan demikian, al-Qur'ân bisa menjadi acuan yang berfungsi untuk menyempurnakan apa yang dimiliki (potensi) manusia.⁵

Menjadikan al-Qur'ân sebagai dasar dalam perspektif pendidikan pariwisata dalam konteks ke-Indonesia-an, sangat penting berkaitan dengan realitas potensi sumber daya yang dimiliki Indonesia. Misalnya, realitas Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau. Tidak kurang dari 17.504 pulau, sekitar 6.000 diantaranya tidak berpenghuni tetap yang tersebar di sekitar khatulistiwa dan beriklim tropis, dengan jumlah penduduk mencapai 267 juta (2019). Diantara pulau-pulau tersebut, yang terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, sebagai dasarnya adalah lebih dari setengah (65%) populasi penduduk. Sementara pulau-pulau besarnya terdiri dari 5 pulau, yaitu: Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Irian Jaya dan rangkaian pulau-pulau ini disebut pula sebagai kepulauan Nusantara atau kepulauan Indonesia yang merupakan salah satu negara yang mempunyai kekayaan alam luar biasa, dan berpotensi menjadi destinasi pariwisata yang unggul,⁶ diantara sesama negara ASEAN.⁷ Idealnya hal tersebut secara

³Lihat uraian M. Darwis Hude dengan editor: Abd. Muid N., *Logika Al-Qur'ân Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, (Jakarta: PT Nagakusuma, 2017), hal. 3.

⁴Lihat uraian M. Darwis Hude dengan editor: Abd. Muid N., *Logika Al-Qur'ân Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, hal. 11-16.

⁵Nasaruddin Umar, *Empat Puluh Seni Hidup Bahagia, Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'ân, As-Sunnah dan Salafush Shâlih*, (Semarang: Pesantren Karya & Wirausaha Basmala Indonesia, 2005), hal. 163.

⁶Informasi BPS; termasuk informasi jumlah pulau di dalam geografis yang ada di Indonesia, menurut data tahun 2004.

⁷Sebutan ASEAN (nama populer) adalah akronim dari *Association of Southeast Asian Nations*. Organisasi tersebut, merupakan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Perbara), sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Perbara oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Tujuan organisasi ini, adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan kestabilan di tingkat regional, serta meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai.

aktual dan potensial merupakan modal atau sebagai aset kepariwisataan yang bisa meningkatkan pendapatan nasional dan bisa untuk mensejahterakan masyarakat. Hal demikian, sesuai dengan informasi berdasarkan data statistik bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi cukup besar terhadap perekonomian nasional.⁸

Dengan populasi yang besar, sektor pariwisata bisa menjadi maju yaitu dengan melakukan tata kelola yang efektif berkaitan dengan sumberdaya melalui penyelenggaraan pendidikan. Artinya, sektor pariwisata menjadi maju, jika berhasil membangun sumberdaya manusianya melalui pendidikan.⁹ Sejalan dengan hal ini, bidang pendidikan (termasuk pendidikan kepariwisataan) meskipun secara berkesinambungan hingga sekarang melakukan pembenahan dan pengembangan masih memerlukan tata kelola yang seiring dengan tuntutan zaman.¹⁰ Pentingnya pembenahan berbagai bidang pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan kepariwisataan, dimana pendidikan itu merupakan upaya yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik guna tercapai dinamika optimal yang baik.¹¹ Menurut John Dewey pendidikan memiliki tiga fungsi,¹² yaitu: *pertama*, sebagai fungsi sosial dalam arti selain untuk konservasi masyarakat, melainkan juga untuk pembaharuannya; *kedua*, sebagai kontribusi ke arah pembentukan dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak (*child-centredness*). Artinya pendidikan adalah berpusat pada anak (bahwa anak dengan segala potensinya untuk bisa berkembang); dan *ketiga*, sebagai usaha dan proses menuju penyelesaian masalah (*problem-solving*) di dalam dan di luar kelas.

Pendapat John Dewey di atas, mencerminkan perjalanan dari kehidupan manusia melalui pengulangan pengalaman berkesinambungan. Melaksanakan pendidikan, merupakan upaya pengembangan kemampuan peserta didik agar mampu mencermati lingkungan yang memenuhi semua

Kemudian keanggotaannya yang semula hanya terdiri dari 5 (lima) anggota yang sekaligus sebagai pendiri sebagaimana tersebut di muka, kini keanggotaannya menjadi sepuluh negara yaitu: Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand (Pendiri), menyusul keanggotaannya: Brunei Darussalam bergabung pada (7 Januari 1984), Vietnam bergabung pada (28 Juli 1995), Laos dan Myanmar (keduanya bergabung pada waktu yang sama, yaitu pada 23 Juli 1997) dan Kamboja bergabung pada (30 April 1999).

⁸Nandi, "Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia", dalam *Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No.1, Tahun 2008, hal. 2.

⁹Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, "Indonesia-Merupakan-Negara-Kepulauan-yang-Terbesar-di-Dunia", dalam <https://bphn.go.id/news/2015102805455371/>, Diakses, tanggal 28 Okt 2019.

¹⁰Jalaludin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 24.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 38.

¹²John Dewey, *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, Terj. E.M. Aritonang, (Jakarta: Saksana, 1955), hal. 5.

kualitas yang mereka perlukan.¹³ Secara konsepsional bagi John Dewey pendidikan merupakan konsep pemikiran yang menyeluruh, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan terus bergulir di kelas, di luar kelas, di dalam keluarga dan di lingkungan sosial, baik untuk konteks kehidupan profesi maupun sosial.

Menurut Su.Y (2015)¹⁴ dalam bukunya berjudul: *Life long learning in tourism education*, dalam Ramesh Raj Kunwar dalam konteks pendidikan kepariwisataan meliputi; *Pertama*, pembelajaran untuk mengetahui (*learning how to know*): Kemampuan untuk belajar membangun, mengubah dan memperbaharui pengetahuan pariwisata dalam lingkup industri pariwisata yang terus berubah. *Kedua*, belajar untuk melakukan (*learning how to do*): Tidak hanya kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dan untuk mengoperasikan dan mempraktikkannya dalam konteks pekerjaan tetapi juga untuk beradaptasi dan fleksibel, untuk memecahkan masalah, dan untuk berpartisipasi dalam renovasi dan perubahan pariwisata dengan lingkungan sosial dan lingkungan yang lebih luas. minat dalam pikiran. *Ketiga*, belajar untuk hidup bersama (*learning how to life together*): Kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, untuk bekerja secara kolaboratif dan memimpin kelompok, peka terhadap pelanggan dan individu dari budaya yang berbeda, dan untuk mendengarkan, menghormati dan mengungkapkan kepedulian terhadap kebutuhan dan manfaat sosial dan lingkungan yang lebih besar. *Keempat*, belajar menjadi (*learning how to be*): Pengembangan kemauan untuk belajar, ingin tahu dan berpikiran terbuka, berinisiatif, mengelola diri sendiri, menemukan harga diri dan makna, serta percaya diri dalam terlibat dan berkontribusi dalam pariwisata dan konteks non-pariwisata.¹⁵

Sejalan dengan hal di atas, secara substantif mendidik bukanlah sekadar mentransformasikan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan informasi, karena pendidikan adalah proses menanamkan nilai-nilai (*value*) berdimensi kebaikan yang berkeadilan serta kearifan (*wisdom*) kepada setiap peserta didik dan kepada semua yang mempunyai semangat pembelajar.¹⁶ Dari sini dapat muncul slogan yang Islami bahwa “jadilah pembelajar yang tidak

¹³John Dewey, “Democracy and Education, A Penn State Electronic Classics Series Publication”, dalam <http://www.hn.psu.edu/faculty/jmanis/jimspdf.htm>. Diakses pada maret 2019.

¹⁴Su, Y. (2015). Lifelong learning in tourism education. In Dredge, D. Airey, D. & Gross, M. J. (Eds.) *The Routledge Handbook of Tourism and Hospitality Education* London: Routledge. (Su, 2015, p.325).

¹⁵Ramesh Raj Kunwar, *Tourism Education, Curriculum Spaces, Knowledge Production, And Disciplinary Pluralism*, dalam <https://www.nepjol.info/index.php/GAZE/article/view/19724>, the Gaze: *Journal of Tourism and Hospitality*, Vol.9 2018 p.138.

¹⁶Mohammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2011), hal. 4.

pernah berhenti untuk belajar.” Maka pendidikan secara proses, untuk memenuhi dan mencapai keserasian antara idealitas menjadi realitas, yaitu peserta didik menjadi; cerdas, tangkas, terampil, serta *berakhlakul karimah* atau berbudi luhur yang mempunyai kepekaan. Sebagaimana di dalam al-Qur’ân surat *al-‘Alaq/96:1-5* yang memerintahkan “membaca” kendati Nabi Muhammad saw. dalam keadaan yang ummi (tidak bisa membaca), meski demikian beliau berkedudukan terhormat.¹⁷

Melalui pendidikan kepariwisataan Islami, secara proses diperkenalkan kepada peserta didik, bahwa dalam al-Qur’ân manusia adalah berkedudukan sebagai khalifah dan karenanya dipahami berperan sebagai wakil Allâh. Untuk bisa menjalankan fungsi dan peranannya, manusia sebagai wakil Allâh dalam oprasionalnya memerlukan kemauan dan kemampuan yang kuat dalam ilmu pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan. Hal ini dapat ditelusuri dalam al-Qur’ân surat *al-Baqarah/2: 30-31* dan itulah yang disebut secara eksplisit manusia sebagai khalifah. Menjadi khalifah yang efektif, manusia memerlukan pengetahuan, pendidikan, pelatihan dan keterampilan. Dalam hubungan ini, pendidikan adalah penting dan karenanya dari waktu ke waktu mengalami koreksi dan perkembangan pemikiran yang komplementer antara pemikir satu dengan lainnya. Dalam Islam, terdapat tiga dasar utama tentang kehidupan manusia yang juga berkaitan dengan pendidikan, yaitu iman, ilmu dan amal. Dari ketiga dasar ajaran Islam itu merupakan falsafah pendidikan Islam.¹⁸

Pendidikan pariwisata, dioprasionalkan sebagai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang pariwisata dalam program studi: Usaha Perjalanan Wisata (UPW), Usaha Perhotelan (UPH), dan Jasa Boga. Hal ini diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)¹⁹ tahun 2003 Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu.²⁰ Sebagai sekolah kejuruan bidang pariwisata memiliki karakteristik: Cenderung kearah pendidikan dan pelatihan keterampilan; mempertimbangkan guna bereksistensi dan pengakuani; berpusat pada isi

¹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol 1, (Jakarta, Lentera Hati, 2008), hal. 240.

¹⁸Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manajer*, Editor: Nuruddin Mhd. Ali, Cecep H. Sholehudin, (Jakarta: *Tazkia Multimedia & Prol. M. Centre*, 2007), hal. 182.

¹⁹Republik Indonesia, UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

²⁰Dalam peraturan pemerintah (PP) No. 29 tahun 1990, dikemukakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan jenjang menengah mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Hal ini dipertegas lagi dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15 diuraikan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

kurikulum; mempunyai standar atau ukuran keberhasilan dalam pembelajaran; mempunyai kepedulian terhadap dinamika kehidupan sosial; membangun hubungan kerjasama dengan masyarakat.²¹ Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang pariwisata merupakan bidang pendidikan dengan peminat relatif terbanyak. Hal demikian ditunjukkan bahwa, pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang pariwisata terdapat peningkatan lulusan, yaitu mencapai \pm 83.000 siswa yang mendapat kelulusan setiap tahun dari berbagai program studi atau jurusan kepariwisataan.²²

Semua lulusan tersebut, merupakan aset sumberdaya yang masih dapat berkembang secara pengetahuannya maupun keterampilannya ke jenjang pendidikan lebih tinggi agar mendukung profesionalitas. Tuntutan kinerja yang professional, begitu penting terutama dalam tata kelola menyangkut lalu lintas kehidupan manusia dalam konteks berbagai jenis dalam berwisata, misalnya wisata pendidikan.²³ Secara edukasi, wisata pendidikan adalah sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk melibatkan peserta didik dan atau memberi pengalaman belajar bagi peserta didik serta berinteraksi terhadap lingkungan sekitar.²⁴ Untuk hal ini, dibutuhkan tenaga terdidik minimal 20 juta orang baik tenaga profesional tingkat menengah (lulusan SMK) maupun tenaga profesional lulusan sekolah tinggi. Untuk sekolah tinggi pariwisata baru berhasil menghadirkan 20.000 lulusan. Tantangan kepariwisataan ini berkaitan dengan berbagai nilai-nilai kehidupan, Sebagaimana terlingkup dalam peluang ekonomi pariwisata memerlukan kesiapan dalam penyelenggaraannya.

Bagi negara yang belum maju, dapat mengadopsi teknologi yang sudah dicoba dan diuji oleh negara-negara maju diperoleh dari diklat cepat. Studi terbaru dari faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi agregat telah menekankan pentingnya lembaga ekonomi fundamental²⁵ yang didukung peran keterampilan bersifat kognitif dari pendidikan.²⁶ Tantangan yang

²¹C.C. Calhoun, & A.V. Finch, *Vocational Education: Concept and Operations*. 1982, hal. 12-13.

²²Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia (2017).

²³Gagasan bepergian untuk tujuan pendidikan bukanlah hal baru dan popularitasnya terus meningkat. H. Gibson, "The educational tourist". In *Journal of Physical Education, Recreation and Dance*, Vol 69. No. 41, Tahun 1998, hal. 32-34.

²⁴D. Bodger, "Kenyamanan, pembelajaran, dan perjalanan", dalam *Jurnal Pendidikan Jasmani, Rekreasi & Tari*, Vol. 69 No. 4, Tahun 1998, hal. 28-31.

²⁵Daron Acemoglu, Simon Johnson, and James A. Robinson "The Colonial Origins of Comparative Development: An Empirical Investigation". *American Economic Review*. 91 (5) Tahun 2001, hal. 1369-1401.

²⁶Eric A. Hanushek and Ludger Woessmann, "The role of cognitive skills in economic development", *Journal of Economic Literature*. Vol. 46, No. 3, Tahun 2008, 607.

dihadapi adalah kualitas dan kuantitas lulusan serta persebaran lembaga pendidikan pariwisata belum merata. Dari 34 provinsi, insititusi pendidikan kepariwisataan baru ada 19 provinsi yang mempunyai lembaga pendidikan pariwisata, kendati sektor ini bisa menjadi andalan.²⁷ Data persebaran lembaga pendidikan terkait bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 1.1.
Persebaran Sekolah Tinggi Pariwisata di sejumlah provinsi Indonesia²⁸

NO	NAMA PROVINSI	JML	KETERANGAN
1	Jakarta	25	Terdiri dari: 14 Akademi, 8 (instt, Prodi dlm PT), dan 3 STP
2	Bali	4	Terdiri dari 1, Akademi. 1 PPLP, 1 Sklh Perht, dan 1 STP
3	Jawa Barat	11	Terdiri dari: 5 Akademi, 5 (instt, LPP,prod. Dlm PT), dan 1STP
4	Jawa Tengah	3	Terdiri dari: 1 Sklh Manj.Hotel, 1. Ment. College, dan 1 Sklh Prhtl
5	Jawa Timur	3	Terdiri dari: 2 Akademi, dan Sekolah Perhtl dan Pariwisata
6	Yogyakarta	5	Terdiri dari: 2 Akademi, 1 LPPK, dan 2 STP
7	Banten	2	Terdiri dari: 1 Akademi dan 1 Univ. Pelita Harapan Tangerang
8	Riau	2	Terdiri dari: 1 STIPAR dan 1 Trendz Hospitality & Tourism School
9	Sumatera Barat	2	Ak.Par. Bunda Padang dan Ak.Par Paramitha Buki Ttinggi
10	Sumatera Utara	3	Terdiri dari: 3 Ak.Par Medan, Darma Agung dan Taman Harapan
11	Sumatra Selatan	2	Terdiri dari: Ak. Par Hosp. Manaj. Ins. dan Widya Dharma Palembang
12	Aceh	1	Ak. Par. Muhammadiyah Banda

²⁷Ahmad Rosyidi Syahid, Daftar Institusi Pendidikan Pariwisata Se-Indonesia Terakhir disunting: 17 Maret 2016, dalam <https://studipariwisata.com/referensi/daftar-institusi-pendidikan-pariwisata-di-indonesia/>. Diakses, tanggal 20 November 2019.

²⁸Ahmad Rosyidi Syahid, Daftar Institusi Pendidikan Pariwisata Se-Indonesia, dalam <https://studipariwisata.com/referensi/daftar-institusi-pendidikan-pariwisata-di-indonesia/>, terakhir disunting: 17 Maret 2016.

			Aceh
13	Jambi	1	Akademi Pariwisata El Mundo Jambi
14	Lampung	1	Ak. Par. Satu Nusa Bandar Lampung
15	Gorontalo	1	Universitas Negeri Gorontalo
16	Sulawesi Utara	3	Terdiri dari: STIP, STIE Par. dan Akademi Pariwisata Manado
17	Sulawesi Selatan	1	Akademi Pariwisata Makassar
18	Kalimantan Selatan	1	Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin
19	Nusa Tenggara Barat	1	Akademi Pariwisata Mataram Lombok
		<u>72</u>	

Dari tabel di atas, terlihat keberadaan pendidikan kepariwisataan yang belum merata ke semua provinsi yang jumlahnya tidak kurang dari 34 provinsi. Permasalahan terkait adalah ketersediaan tenaga edukasi profesional, perangkat utama dan penunjang, infrastruktur, dan pemerataan kualitas penyelenggaraannya. Dalam hal tenaga pendidik, kendalanya adalah bukan hanya karena belum memadainya dari segi kualitas dan kuantitas jumlah pendidik sesuai kebutuhan, melainkan belum terbangun kuatnya semangat menjadi pendidik yang siap memerankan tugas dan tanggung jawabnya ke berbagai wilayah provinsi di Indonesia.

Selain kendala tersebut di atas, tantangan yang tidak kalah beratnya adalah berkaitan dengan belum tersedianya fasilitas yang memenuhi kebutuhan berupa perlengkapan pendidikan. Dari sini, tantangan kualitas dan kuantitas, tidak hanya terkait dengan tenaga professional, melainkan pula sarana dan prasarana belum sesuai kebutuhan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan kepariwisataan yang merata dan berkualitas, tidak lepas dari tanggung jawab negara sebagai kekuatan utama dalam konteks tata kelola pembangunan sumber daya insani berwawasan kemajuan. Membangun ketenagaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan guna menunjang penyelenggaraan pendidikan pariwisata berkualitas normatifnya diperlukan kolaborasi yang sinergis berbagai pihak yang tentunya bersifat regulatif. Dalam kaitan ini, kebutuhan regulasi yang kolaboratif dan terintegrasi yang sinergisitas lintas departemen atau kementerian terkait. Diperlukan adanya dedikasi dan kolaborasi memajukan pendidikan kepariwisataan, merupakan kebutuhan mendesak pada era yang penuh kompetitif. Terlebih lagi dalam menghadapi persaingan di pasar global secara regional maupun secara global.

Persaingan yang berkaitan dengan sektor pariwisata secara keseluruhan adalah produk-produk yang memiliki karakteristik “jasa”²⁹ yang sangat kental dengan dimensi pelayanan. Sebagai kategori bisnis jasa, utamanya pada segi pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Sejalan dengan hal itu, dalam industri pariwisata, kualitas pelayanan merupakan indikator utama yang menunjukkan kinerja pada tingkat keprofesionalannya.³⁰

Dalam perspektif kepariwisataan sebagai penopang ekonomi bangsa, tantangan riilnya juga adalah belum menguatnya persepsi umat Islam mendukung sektor pariwisata kendatipun secara demografis, umat Islam sebagai penduduk mayoritas. Hal ini menjadi peluang sebagai bagian dari totalitas penduduk Indonesia, umat Islam normatifnya sebagai basis ketenagaan terbesar dalam konteks kepariwisataan Indonesia. Dari komposisi sebanyak 267 juta penduduknya dengan jumlah 85 % bergama Islam yang normatif dan idealnya al-Qur’ân menjadi sebagai pedoman hidupnya menginspirasi dalam kepariwisataan Indonesia.³¹

Tuntutan dari idealitas nilai-nilai Qur’âni tidak hanya mengejawantah pada penyelenggaraan pendidikan kepariwisataan walau bersifat konvensional, idealnya dari sini nampak berkembang pula hasil pemikiran untuk diperlukannya lembaga penyelenggara pendidikan kepariwisataan yang beratmosfer religius Islami. Sehingga dapat melahirkan lulusan, sebagai tenaga kepariwisataan kompeten, profesional dan berakhlak mulia. Untuk

²⁹Industri jasa mempunyai empat karakter: *Pertama*, Tak Berwujud (*Intangibility*) Tidak bisa disentuh, dilihat, dirasakan, didengar, atau dicium sebelum dibeli, cenderung tidak bisa dicoba terlebih dahulu yang berarti resiko pelanggan tinggi, Pelanggan mengandalkan isyarat-isyarat untuk mengambil kesimpulan mengenai kualitas, Pemasar harus mencoba untuk “*tangibilize the intangible*” – Mengelola Bukti Untuk Mewujudkan Hal yang Tidak berwujud. *Kedua*, Tak Terpisahkan (*Inseparability*) Jasa diproduksi dan dikonsumsi pada saat yang bersamaan (Salon Kecantikan dan Cukur Rambut), Penyedia jasa dan kadang-kadang pelanggan yang lain menjadi bagian dari jasa (restaurant), dan Terdapatnya preferensi yang kuat terhadap penyedia jasa tertentu. *Ketiga*, bervariasi (*Variability*), Penyedia jasa berbeda-beda dalam hal atribut, keterampilan, mood, dll. Bahkan penyedia jasa yang sama dapat memberikan layanan yang berbeda pada hari yang lain. Maka pengendalian kualitas sangat penting, seperti: Pekerjakan orang yang tepat, Standarkan layanan, dan Amati kepuasan pelanggan. *Keempat*, Dapat Musnah (*Perishability*): Jasa tidak dapat disimpan atau dengan kata lain digudangkan dan bermanajemen kapasitas / permintaan sangat penting yaitu: Strategi sisi permintaan dan Thirteenth Edition, terjemahan: Bob Sabran, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.38.

³⁰Nandi, “Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia”, dalam *Jurnal “GEA” Jurusan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No.1, Tahun 2008, hal. 1-16.

³¹Berdasarkan proyeksi *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)* 2013 jumlah penduduk Indonesia pada 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Erik Purnama Putra, Persentase Umat Islam di Indonesia Jadi 85 %’, *Harian Republika* terbit Sabtu 09 Jan 2016 21:26 WIB.

memenuhi kebutuhan ini tuntutan lain yang memerlukan pemenuhannya adalah; ketersediaan tenaga edukasi profesional, kurikulum, laboratorium praktik dan kerjasama dengan industri kepariwisataan baik biro perjalanan wisata (BPW) yang terhimpun dalam sebutan ASITA³², maupun akomodasi perhotelan yang terhimpun dalam sebutan PHRI,³³ serta kemampuan ketata kelolaannya. Pada umumnya lembaga-lembaga pendidikan kepariwisataan, dirokumendasikan menjadi anggota sesuai kriteria baik menjadi anggota ASITA ataupun anggota PHRI.

Upaya menjadikan pariwisata sebagai sektor ekonomi, maka disosialisasikan slogan Sapta Pesona demi penyelenggaraan kepariwisataan profesional yang diaplikasi para petugasnya. Hal ini penting diketahui dan diaplikasi, sesuai dengan pemberlakuan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona³⁴, dengan Logo Sapta Pesona dilambangkan dengan Matahari yang bersinar sebanyak 7 buah. Kemudian, seiring dengan perjalanan waktu, diperlukan pengembangan yaitu penambahan tiga point, dengan penambahan itu, menjadi sepuluh daya tarik yang mempesona dikaitkan dengan nilai-nilai yang diinspirasi dari kitab suci.

Dinamika penataan aktivitas kepariwisataan mengalami perkembangan dan perbaikan seiring dengan dinamika sejarah peradaban manusia. Searah dengan hal ini, Bungaran Antonius Simanjuntak, menuliskan bahwa pariwisata itu dalam konstelasi sejarahnya telah mulai ada sejak peradaban dunia ditandai dengan adanya manusia yang melakukan perjalanan. Pada zaman prasejarah, manusia hidup berpindah-pindah (nomaden) sehingga perjalanan yang jauh (*traveling*) merupakan gaya dan cara untuk bertahan hidup.³⁵ Realitas demikian, menghantarkan kepada pemahaman bahwa perjalanan wisata dipastikan berdimensi ekonomi.

Perjalanan kehidupan pariwisata yang berdimensi ekonomi itu, kini dipahami terjadi perkembangan baru yaitu pariwisata pragmatis dan

³²Istilah ASITA, merupakan akronim dari *Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies*. ASITA adalah Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia. Didirikan di Jakarta pada 7 Januari 1973 dan saat ini ASITA berkedudukan di Jakarta yang memiliki 31 Dewan Pimpinan Daerah (DPD) yang tersebar di seluruh Indonesia dan salah satunya terdapat di Bali yang didirikan pada tahun 1974.

³³Istilah PHRI merupakan akronim dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia. PHRI merupakan badan usaha jasa akomodasi/perhotelan mencakup hotel bintang dan non-bintang, dapat berupa hotel, vila, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan caravan dan akomodasi lainnya yang digunakan untuk tujuan pariwisata yang terdaftar.

³⁴Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.

³⁵Bungaran Antonius Simanjuntak, *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 3.

pariwisata idealis (menurut penulis) yaitu yang diistilahkan “ekowisata”. Ekowisata dalam realitasnya adalah pariwisata, hanya saja ekowisata karakter pelakunya berkesadaran perlunya menciptakan harmonisasi alam yang boleh jadi disebut wisata pecinta alam. Maka, ekowisata penyelenggaraannya mempunyai karakter yang khas, bahkan dalam dinamika dan pengembangannya di berbagai belahan dunia tidak sama.

Berbeda dengan ekowisata, pariwisata dalam berbagai realitasnya meskipun membawa peluang ekonomi, juga menimbulkan permasalahan lingkungan, akibat perilaku sebagian wisatawan yang mengabaikan perlunya keharmonian lingkungan. Dari sini, menjadi penyebab utama munculnya “konsep ekowisata” demi menuju harmonisasi alam raya yang berkelanjutan.

Seiring dengan munculnya konsep ekowisata, membawa pula perkembangan pariwisata yang pragmatis, berkembang kearah normatif yang kemudian disebut pariwisata berwawasan ekowisata. Kepariwisataan payung hukumnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, kemudian payung hukum kegiatan ekowisata diatur melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009,³⁶ sehingga keduanya nampak menjadi komplementer.

Pentingnya membangun kesadaran yang Simbiotik merupakan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak pemangku kepentingan berkaitan dengan adanya kontribusi untuk peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan lingkungan yang secara normatif berarti menjaga lingkungan berkesinambungan. Jika tindakan konservasi dilakukan secara kolaboratif dan sinergis dari berbagai pihak, hal ini akan menghantarkan kepada daya tarik yang tinggi, terutama berkaitan dengan atmosfer ekowisata yang gencar mengkampanyekan keharusan menciptakan harmoni terhadap alam.

Tantangan dari narasi di atas tentu tidak sederhana baik bagi kepariwisataan maupun ekowisata Indonesia. Kendati secara potensi alam dan sumberdaya manusia cukup besar dalam kepariwisataan, realitasnya masih belum bisa mendatangkan wisatawan mancanegara sesuai target yang tumbuh stabil. Hal ini menjadi penting untuk dilakukan, berkaitan dengan pengetahuan alam sebagai ekosistem yang natural, warisan-warisan benda purbakala dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata memerlukan tatakelola yang baik. Sehingga apa yang merupakan peluang kesejahteraan dan hal yang menjadi keharusan dalam kegiatan kepariwisataan berwawasan ekowisata dapat ditindaklanjuti secara profesional dan berkelanjutan.

Dalam konteks infografis aspek-aspek dalam pariwisata berwawasan ekowisata adalah sebagai berikut: 1) Mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dengan memberlakukan kajian dengan standar yang jelas, salah

³⁶Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor. 33 Tahun 2009, Tentang ekowisata

satunya adalah standar daya dukung (*carrying capacity*) suatu destinasi wisata; 2) Menaikkan atau memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah dengan menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan; 3) Diharuskan mengurangi penggunaan terhadap sumber daya yang tidak terbarukan; 4) Menjadi penopang kesejahteraan masyarakat setempat; 5) Mempertegas dan menekankan dalam hal kepemilikan lokal; 6) Membawa dan mendorong upaya pelestarian lingkungan; 7) Mempunyai andil terhadap kelestarian keanekaragaman hayati.³⁷

Maka sebagai tantangan pada aspek ekologi, penduduk dan pelaku pariwisata dan berbagai pihak terkait lainnya, seharusnya memiliki kesadaran sikap proaktif dengan langkah dinamik yang solutif. Sikap proaktif untuk menanggulangi adanya pencemaran lingkungan yang dapat dikaitkan dengan aktivitas ekowisata yaitu adanya fakta sebagai temuan hasil penelitian dan sekaligus menjadi tantangan untuk mengatasinya.

Menurut hasil kajian cepat (*Hotspot*) yang dilakukan oleh Bank Dunia, lemahnya dukungan instansi-instansi pemerintah dan lembaga-lembaga penelitian Indonesia terkait, memberikan analisa berbasis data dan terfokus tentang kebocoran sampah padat dari daratan, khususnya plastik ke lingkungan laut di Indonesia. Kajian ini merupakan studi cepat yang dilakukan dalam dua tahap untuk memberikan informasi terkini dari 15 kota di Kawasan Barat dan Tengah Indonesia terutama dalam kajian lingkungan. Pelaksanaan kajian dimaksudkan salah satunya adalah untuk mendukung Indonesia dalam menanggapi terjadinya peningkatan krisis plastik dan sampah di kawasan lautan negara dan dunia.³⁸

Indikator dampak lingkungan dalam tinjauan ekowisata berdasarkan kepada hasil penelitian di atas adalah meningkatnya krisis pencemaran plastik di lautan, pusaran plastik, bentangan sampah mengambang di lautan yang kian meluas memberikan gambaran tentang krisis sampah laut, yang juga melanda berbagai kawasan pesisir, hutan bakau, dan aliran air di berbagai belahan dunia. Diperkirakan sekitar 300 juta ton plastik diproduksi setiap tahun. Karena begitu maraknya penggunaan plastik, kendati kualitas produk plastik itu sangat banyak kegunaannya, ringan, tahan lama, kuat, fleksibel, dan berbiaya produksi rendah. Tetapi kini membawa akibat yaitu adanya krisis pencemaran lautan secara global, semakin menggunungnya sampah plastik. Sudah barang tentu, menggunungnya sampah plastik bukan dominan karena adanya aktivitas pariwisata, melainkan masifnya penggunaan plastik dalam lingkup rumah tangga dan berbagai konsumsi lainnya. Kenyataan demikian, merupakan masalah yang tidak mudah penyelesaiannya mulai dari

³⁷Desyta Yuvitasari Saputri, "Pengertian Dan Konsep Dasar Ekowisata", *Report abuse Deparpostel*, 09 Desember 2014.

³⁸World Bank Group, *Dalam Kajian Cepat Laporan Sintesis*, Bulan April 2018.

lingkungan lokal, nasional bahkan sudah menjadi sorotan dunia. Persoalan sampah plastik merupakan tantangan tersendiri yang disebabkan adanya aktivitas wisata. Meski diakui bahwa adanya aktivitas pariwisata yang juga membawa dinamika lingkungan sosial kearah yang ekonomis.

Saat ini tercatat 150 juta ton plastik di lautan dunia. Jumlah ini akan meningkat sebesar 250 juta lagi jika tren urbanisasi, produksi, dan konsumsi terus berlanjut. Sebuah laporan dari *World Economic Forum* dan *Ellen MacArthur Foundation* memperkirakan bahwa pada tahun 2050 akan ada lebih banyak plastik daripada ikan (berdasarkan berat), kecuali bila terdapat jalur-jalur paska guna yang efektif untuk plastik dan pengurangan kebocoran plastik ke sistem-sistem alami secara drastis, khususnya lautan dan penghentian penggunaan plastik berbasis fosil.³⁹ Ini menjadi tantangan edukasi secara keislaman. Terdapat dalam al-Qur'ân bahwa kerusakan di darat dan di laut merupakan akibat perbuatan manusia (Q.S. ar-Rûm/30: 41) sebagai tindakan melanggar harmonisasi alam raya.

Salah satu wilayah di Pulau Jawa yang mengalami titik kritis adalah Jawa Barat. Sebagaimana sudah menjadi keputusan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat tentang penetapan data dan peta lahan kritis pada tahun 2013. Luas lahan kritis berdasarkan kriteria kritis dan sangat kritis di Kabupaten/Kota dan wilayah nya mendekati 342,966 hektar dan fungsi hutan lindung 216,770 hektar. Meskipun jumlah kawasan hutan di Tanah Pasundan ini dihitung hanya dikisaran 10% dari total wilayah 37.174 juta hektar. Akan tetapi, kawasan hutan yang adapun tidak menjamin dalam keadaan atau fase baik. Berdasarkan data Dinas Kehutanan Jawa Barat, tahun 2011 laju kerusakan hutan mencapai 23.341 hektar – 33.951 hektar per tahun. Tingginya angka lahan kritis ini disinyalir disebabkan oleh konversi kawasan hutan menjadi area non-kehutanan, perladangan, perambahan hutan serta *illegal logging*. Dari berbagai sumber yang dihimpun, laju kerusakan hutan baik di kawasan lindung maupun non lindung berkisar antara 5% – 10% per tahun. Sehingga ancaman kekeringan pada musim kemarau dan banjir saat musim penghujan dipastikan akan terus berulang.⁴⁰

Berdasarkan fenomena di atas, diperlukan usaha membangun kesadaran manusia akan perlunya memelihara kelestarian lingkungan hidup. Menurut Johan Iskandar, setiap tanggal 5 Juni, di Indonesia selalu diadakan acara peringatan Hari Lingkungan Hidup. Namun, acara tersebut cenderung lebih bernuansa seremonial belaka dan kurang berpengaruh nyata terhadap pencegahan ataupun perbaikan lingkungan di Tanah Air. Contohnya, kendati kawasan dataran tinggi Bogor-Puncak- Cianjur atau Bopunjur, Jawa Barat,

³⁹World Economic Forum, *Ellen Mac Arthur Foundation*, dan *McKinsey & Company*, "The new plastics economy: Rethinking the future of plastics," 19 Jan 2016.

⁴⁰Donny Iqbal, dalam <https://www.mongabay.co.id/2017/08/28/begini-ancaman-degradasi-hutan-terhadap-krisis-air-di-jabar>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

telah lama ditetapkan sebagai kawasan lindung, kenyataannya berbagai pembangunan yang tidak ramah lingkungan terus berlangsung di kawasan tersebut, sehingga lingkungan tersebut mengalami kerusakan berat. Sementara itu, kawasan Bogor, Puncak, Cianjur (Bopuncur) mempunyai arti yang sangat penting bagi perlindungan sistem *hidrologi* di bagian hilir Bopuncur, termasuk DKI Jakarta. Kegiatan pariwisata kawasan Bopuncur juga memiliki aneka ragam obyek wisata. Contohnya, Kebun Raya dan Taman Nasional Gunung Pangrango Cibodas, Cagar Alam Talagawarna tempat pengamatan burung (*bird watching*) elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), hamparan kebun teh untuk olahraga jalan kaki (*tea walk*), Taman Bunga Cibodas, dan Taman Safari Cisarua. Karena itu, tak heran apabila kawasan Bopuncur menjadi obyek wisata yang banyak dikunjungi para turis, baik lokal maupun mancanegara. Menurut perhitungan, setiap tahun kawasan Puncak didatangi sekitar 1,2 juta-1,7 juta turis, baik lokal maupun mancanegara.

Ramainya kunjungan turis memicu pembangunan berbagai fasilitas penunjang dengan gaya modern, tanpa memerhatikan berbagai kekhasan lokal. Misalnya, di kawasan itu marak dibangun rumah peristirahatan, penginapan, vila, hotel, bungalow, restoran, rumah makan dan tempat hiburan. Sayangnya, pengelolaannya cenderung masih menggunakan paradigma lama yang bersifat pariwisata massal-konvensional. Akibatnya, kegiatan pariwisata tersebut menimbulkan berbagai dampak negatif ekologis, ekonomis, dan sosial budaya.

Dampak ekologis, misalnya, adalah pada setiap waktu, tanpa terkendali terus berlangsung alih fungsi kawasan hutan alami menjadi lahan bangunan, seperti rumah peristirahatan, penginapan, vila, hotel, bungalow, dan restoran. Sementara itu, lahan kebun campuran pepohonan-tetumbuhan dan buah-buahan, sawah dan telaga/situ juga dialihfungsikan menjadi lahan lain yang lebih komersil, seperti kebun sayur komersial. Akibatnya, bentangan alam yang indah menjadi rusak dan timbul risiko bahaya erosi, longsor, banjir, dan sedimentasi di bagian hilir Bopuncur.

Dampak negatif ekonomis, antara lain, adalah kegiatan pariwisata Bopuncur lebih utama dinikmati pihak luar pemodal besar. Sementara itu, keuntungan ekonomi masyarakat lokal sangat minim. Misalnya, rumah peristirahatan, penginapan, vila, hotel, bungalow, restoran, dan rumah makan dimiliki orang kota. Sementara, beberapa penduduk lokal hanya kebagian sebagai penjaga atau buruh. Akibatnya, terjadi kesenjangan sosial ekonomi yang sangat mencolok antara penduduk lokal dan nonlokal. Dampak negatif sosial budaya, antara lain, adalah terjadinya penetrasi aneka ragam budaya asing yang kurang sesuai dan memengaruhi kehidupan penduduk lokal.

Oleh karenanya, kepariwisataan di Bopuncur seyogyanya beralih ke ekowisata yang lebih menjanjikan kelestarian dan harmoni alam raya.

Sehingga meminimalkan efek negatif terhadap ekosistem; secara ekonomis, dapat menguntungkan dan dapat menyejahterakan masyarakat lokal; secara sosial dan budaya antara lain tidak menimbulkan konflik sosial dan tidak menimbulkan kerusakan budaya lokal.⁴¹

Seiring dengan hal di atas, perencanaan pengembangan ekowisata harus didasarkan pada regulasi secara nasional maupun kesepakatan secara internasional. Seluruh regulasi dan kesepakatan internasional dijadikan dasar dan landasan untuk pengembangan ekowisata nasional. Kemudian, pengembangan ekowisata regional atau lokal didasarkan pada regulasi di daerah serta persepsi dan preferensi masyarakat sebagai bentuk realisasi paradigma baru yang memberdayakan rakyat. Sementara pemanfaatan hanya dilakukan terhadap aspek jasa estetika, pengetahuan (pendidikan dan penelitian) terhadap ekosistem dan keanekaragaman hayati dengan filosofi, pemanfaatan lajur untuk *tracking* dan *adventure* sehingga ekowisata nampak penting diintegrasikan untuk pertumbuhan kondusif berkesinambungan.

Ketercapaian kondusifitas antara pariwisata dengan ekowisata merupakan tantangan bagi Indonesia. Hal demikian karena meskipun bisa dilihat dari seputar serapan wisatawan asing atau mancanegara. Dalam kunjungan wisatawan mancanegara, mulai nampak dinamikanya meningkat sebagaimana diungkap menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional.⁴² bahwa pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada periode Januari-Agustus 2017 sebesar 25,68%. Jumlah ini melampaui rata-rata regional ASEAN yang tumbuh 7% dan rata-rata dunia sebesar 6%. Data ini dikutip Kementerian Pariwisata dari *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO).⁴³ Bila dibandingkan dengan negara tetangga, Indonesia jauh melampaui pertumbuhan Malaysia yang turun 0,87%, Singapura tumbuh hanya 3,83%, dan Thailand yang tumbuh 5,05%. Kemudian dipertegas lagi berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), sebanyak 9,25 juta wisatawan mancanegara (wisman) berkunjung ke Indonesia periode Januari-Agustus tahun ini (2018). Sementara pada periode yang sama tahun lalu, kunjungan wisman hanya sebanyak 7,36 juta.

Dari realitas di atas, diharapkan adanya temuan-temuan prinsip yang mempunyai vitalitas dan spiritualitas kuat dengan menjadikan kitab suci sebagai sumber pencariannya dan dasar pandangannya serta rumusan dari

⁴¹Johan Iskandar, "Pariwisata dan Kerusakan Lingkungan Bopuncur" dalam <https://nasional.kompas.com/read>, Diakses pada 5 Juni 2018.

⁴²Informasi tersebut berdasarkan perbandingan dengan periode yang sama sebelumnya yaitu periode Januari-Agustus 2017.

⁴³*United Nations World Tourism Organization* (UNWTO), nama suatu organisasi Internasional yang bergerak pada bidang pemerhati pertumbuhan dan perkembangan kepariwisataan di berbagai belahan dunia.

pemangku kepentingan melalui berbagai regulasi yang diiringi dukungan terutama umat Islam sebagai penduduk mayoritas yang Qur'ani.

Pembahasan yang terkait spirit mencari rezki terdapat dalam al-Qur'ân sûrat al-Jum'ah/62:10 artinya: *bertebaranlah di muka bumi*, termasuk pula perintah supaya bersyukur. Pentingnya bersyukur, M. Quraish Shihab mengulas al-Qur'ân sûrat an-Nahl/16:78 bahwa ada tiga anugerah kepada manusia dari Tuhan yaitu: pendengaran/*as-sam'a*, penglihatan/*al-bashar*, dan aneka hati/*fu'âd* yang fungsi efektifnya memerlukan peningkatan. Misalnya teridentifikasi tidak sedikit diantara umat Islam belum bisa mencapai taraf hidup sejahtera.⁴⁴ Hal demikian terjadi dimungkinkan bukan hanya karena belum maksimalnya melakukan pekerjaan, melainkan pula terdapat hubungan yang erat dengan sistem pendidikan yang dioperasionalkan pada berbagai jenis program studi yang belum menyentuh kebutuhan ketenagaan. Padahal dalam dinamika berbagai jenis usaha (kegiatan ekonomi) pada era sekarang ada dua keahlian (*hard skill* dan *soft skill*) memerlukan perhatian penting sesuai bidang yang dibutuhkan secara aktual dan potensial, termasuk bidang pariwisata.

Berkaitan dengan kepariwisataan sebagai bidang ekonomi dan bisnis jasa, tindakan layanan prima atau layanan menyenangkan (*service excellence*) peran efektifitas lembaga edukasi dan vokasi menjadi keniscayaan. Sebagaimana rambu-rambu atau isyaratnya dapat ditelusuri dalam kitab suci al-Qur'ân (sumber ajaran agama Islam). Sebagaimana pula, sinyalemen yang terdapat dalam Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah,⁴⁵ yang hingga saat ini masih merupakan harapan sebagai penopang ekonomi bangsa yang handal. Kendatipun Indonesia mempunyai aset kepariwisataan yang besar dan lebih beragam dibanding dengan sesama yang tergabung dalam organisasi negara-negara ASEAN.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, tentang pendidikan dan pariwisata dapat diidentifikasi dan digali untuk menjadi permasalahan disertasi ini, yaitu:

⁴⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 307-309.

⁴⁵Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor. 10/2009 Tentang Kepariwisata Indonesia.

1. Masih ada temuan perbedaan pandangan teoritik tentang agama di satu sisi menjadi dasar pendidikan pariwisata, di sisi yang lain pariwisata (dalam “*Red Tourism* di negara China) digunakan untuk pengembangan ekonomi dan manipulasi ideologis.
2. Belum optimalnya kesadaran masyarakat terutama umat Islam sebagai penduduk mayoritas, bahwa Indonesia dengan berbagai aset yang dimilikinya berpeluang tinggi untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai penopang ekonomi bangsa Indonesia.
3. Belum optimalnya pemerataan dan pemahaman isyarat al-Qur’ân tentang pendidikan kepariwisataan yang didukung berbagai regulasi pemerintah dalam pemerataan lembaga pendidikan ke berbagai wilayah provinsi di Indonesia.
4. Belum optimalnya kolaborasi dan sinergisitas lintas kementerian dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan kepariwisataan, berkaitan: infrastruktur, tenaga pendidik, perangkat pembelajaran, destinasi, menuju pariwisata dan ekowisata sistemik berkelanjutan.
5. Belum optimalnya pengembangan wisata religi, wisata syari’ah dan wisata halal yang ditopang tenaga profesional, kendati secara aktual dan potensial destinasi wisata berdimensi keagamaan mudah ditemukan di berbagai wilayah provinsi.
6. Belum optimalnya upaya peningkatan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran terutama bagi umat Islam terhadap isyarat al-Qur’ân tentang konsepsi pendidikan kepariwisataan dan ekowisata.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, tidak semua masalah menjadi fokus penelitian, akan tetapi berawal dari konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur’ân. Masalah-masalah tersebut akan dibatasi beberapa ketentuan, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan pariwisata sebagai penopang pembangunan ekonomi bangsa?
2. Bagaimana isyarat al-Qur’ân yang berhubungan dengan pendidikan dan pariwisata?
3. Bagaimana perspektif al-Qur’ân tentang pendidikan pariwisata?

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang menjadi fokus disertasi ini pada dasarnya ingin mendeskripsikan pokok pemikiran seputar arti penting dari konsep pendidikan pariwisata serta ekowisatanya secara konvensional dan isyarat-

isyarat dari al-Qur'ân untuk mewujudkan secara teori dan aplikasi ke arah terciptanya berbagai aktivitas kepariwisataan religius Islami atau wisata halal yang syar'iyah.

Melalui terbangunnya kesadaran profetik yang Islami dari berbagai pihak pemangku kepentingan birokrat, penyelenggara pendidikan swasta, para pendidik dan tenaga kependidikan melalui internalisasi nilai-nilai Qur'âni melalui temuan data dalam penelitian yang bisa diaplikasi. Mempertimbangan kemungkinan-kemungkinan adanya temuan-temuan yang dapat dijangkau dalam penelitian, menghantarkan kepada perlunya melakukan perumusan masalah penelitian yang walaupun juga sangat membuka kemungkinan untuk dilakukannya penelitian lanjutan oleh berbagai pihak yang tertarik.

Searah dengan langkah-langkah prosedural penelitian deskriptif kualitatif, formulasi perumusan masalah yang penulis dapat kemukakan adalah: Bagaimana Konsep Pendidikan Pariwisata dalam Perspektif al-Qur'ân ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendalami dan menggagas untuk menjadikan spirit al-Qur'ân sebagai dalil setiap aktivitas pariwisata dan ekowisata melalui pendidikan menuju pemahaman yang mengideologis, humanis dan membumi dalam operasionalisasi kepariwisataan Indonesia.
2. Mendorong optimalnya kesadaran masyarakat terutama umat Islam sebagai penduduk mayoritas, bahwa Indonesia dengan berbagai aset yang dimilikinya berpeluang tinggi untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai penopang ekonomi bangsa Indonesia.
3. Mengusulkan kepada perumus dan penentu kebijakan (pemerintah) untuk optimalisasi pemerataan dan menindaklanjuti isyarat al-Qur'ân tentang pendidikan kepariwisataan yang didukung berbagai regulasi pemerintah dalam pemerataan lembaga pendidikan ke berbagai wilayah provinsi di Indonesia.
4. Mendorong pihak berkompeten untuk menciptakan suasana kondusif dengan langkah kolaborasi dan sinergisitas lintas kementerian dalam penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan kepariwisataan, berkaitan: infrastruktur, tenaga pendidik, perangkat pembelajaran, destinasi, menuju pariwisata dan ekowisata halal dan syar'iyah.
5. Memberikan pandangan pentingnya melakukan pengembangan wisata religi yang diikuti tenaga profesional, yang secara aktual dan

potensial destinasi wisata berdimensi keagamaan mudah ditemukan di berbagai wilayah provinsi.

6. Menawarkan konsep hasil kajian kepada pihak pemangku kepentingan dalam memfasilitasi guna peningkatan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran terutama bagi umat Islam terhadap isyarat al-Qur'ân tentang konsepsi pendidikan kepariwisataan dengan operasionalisasi terintegrasi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapat dari penelitian ini, yaitu:

1. Secara Teoritis

Kegunaannya secara teoritis adalah sebagai usaha untuk menambah khazanah ilmiah tentang hasil pemikiran dari pentingnya penyelenggaraan pendidikan pariwisata dan memperkaya khazanah literatur kependidikan pariwisata di tengah pentingnya pengembangan pemikiran dan rancang bangun model kebijakan nasional sesuai konteksnya yang terinspirasi dari spiritualitas al-Qur'ân.

2. Secara Praktis

Kegunannya secara praktis adalah sebagai suatu pencapaian pemahaman mulai dari konsep hingga bisa dioperasionalisasi dengan harapan produk-produk kepariwisataan menambah peluang meningkatkan perekonomian di Indonesia. Dengan konsentrasi sebagai antisipasi terhadap perubahan tatanan ekonomi global, diharapkan dapat ditemukan dan dikembangkan spiritualitas al-Qur'ân dalam fungsi kemanajerialan dan tersedianya sumber daya untuk kokohnya sektor pariwisata Indonesia. Dukungan kesadaran dan tekad yang kuat dalam menopang perkembangan dan kemajuan fundamental ekonomi Negara Kesatuan republik Indonesia (NKRI) yang tangguh normatifnya sebagai fungsi kekhilafan, yang mewujudkan dalam bentuk tanggung jawab dari pemangku kebijakan diikuti membuat konsep pariwisata halal.

G. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan *auto-critic* terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan komparatif terhadap

kajian yang terdahulu. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi yang cukup tentang teori-teori yang masih berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.⁴⁶

Kerlinger dalam Kusmayadi dan Sugiarto mengungkapkan bahwa: "*A theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and propositions that presents a systematic view of phenomena by specific relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena*". Teori adalah serangkaian proposisi yang terdiri dari konstruk yang membatasi dan saling berkaitan. Sebuah teori dimaksudkan sebagai suatu keterkaitan antara serangkaian variabel (konstruk), sehingga dapat memperlihatkan suatu pandangan yang sistematis dari suatu fenomena yang telah dijelaskan oleh variabelnya.⁴⁷

Dari narasi di atas, dapat dipahami bahwa sebuah teori merupakan serangkaian konsep dalam bentuk proposisi yang saling berkaitan, bertujuan memberikan gambaran dan penjelasan sistematis tentang suatu fenomena. Sehingga, teori mempunyai karakter mampu menjelaskan, dapat memprediksi yang dilakukan secara empirik, bisa dibuktikan secara informative dan faktual, kemudian dapat diuji secara terbuka dengan cermat sesuai dengan prosedur yang ditentukan.

Secara teoritis dalam kepariwisataan terdapat empat unsur yaitu: *Pertama*, wisata yaitu perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*travel*": *Kedua*, pariwisata yaitu perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*tour*". *Ketiga*, wisatawan yaitu orang yang melakukan perjalanan, dalam bahasa Inggris disebut dengan "*travelers*". *Keempat*, kepariwisataan: Hal-hal terkait dengan pariwisata sebagai layaknya industry berdimensi ekonomi yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "*Tourisme*".⁴⁸

Dalam konteks industri jasa, ujung tombak keberhasilan Indonesia meraih pangsa pasar pariwisata nasional dan internasional terletak pada strategi pemasaran dengan pelayanan sebagai ujung sarafnya.⁴⁹ Jika dihubungkan dengan lembaga pendidikan kepariwisataan, maka pangsa pasar baik secara nasional dan internasional sangat ditentukan oleh kualitas (baik

⁴⁶Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Bidang Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1978), hal. 39.

⁴⁷Kusmayadi dan Sugiarto. *Metodologi Penelitian aplikasinya dalam bidang Kepariwisataan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 9.

⁴⁸Irawan, Koko. 2010. *Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. (Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara, 2010), hal. 11.

⁴⁹Sukamdani Sahid Gitosargjono, *Pariwisata Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika, 1995), hal. 187.

kualitas produk-produk maupun kualitas pelayanannya) yang salah satu pencapaiannya melalui pendidikan.

Sejalan dengan hal di atas, secara teoritis dapat dirumuskan bahwa konsepsi pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân adalah “merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'ân dan lingkungan yang mewujud pada setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan baik dalam pembelajaran teoritis di kelas maupun secara praktik di lapangan yaitu dunia usaha (DU) dan dunia industri (DI).”

Sajian awal dalam disertasi ini dari beberapa hasil penelitian yang ditelusuri, antara lain: *Pertama*,⁵⁰ Sue Broomhall, Joanne McEwan dan Elzbieta Majocha dalam *Would a Single Regional Visa Encourage Tourist Arrivals in Southern Africa*, mereka mengemukakan bahwa meskipun para akademisi cenderung memiliki ide-ide yang lebih beragam tentang apa yang dapat dilakukan oleh pendidikan pariwisata daripada pembelajar, sejumlah pemahaman bersama terlihat dari survei kami. Kedua kelompok menganggap hasil utama dari pengalaman pendidikan wisata untuk belajar, dan lebih jauh lagi, bahwa pembelajaran itu bersifat disengaja.

Serangkaian fitur khusus dalam desain dan pemasaran fitur tersebut berkontribusi terhadap persepsi mereka sebagai pengalaman pedagogis bagi peserta, tetapi komponen ini harus memenuhi berbagai kebutuhan, gaya dan minat belajar dan oleh karena itu tidak dapat terlalu bersifat preskriptif atau kaku. 1) Identifikasi eksplisit mereka sebagai 'pendidikan' merupakan aspek penting untuk membuat pengalaman belajar wisata semacam itu bagi klien mereka. Terminologi semacam itu menarik orang-orang yang berpikiran sama dan memberikan maksud dan harapan bersama untuk kegiatan-kegiatan di luar sekadar mengunjungi serangkaian tujuan; 2) Operator tur di ceruk pasar ini dianggap memberikan pengetahuan, keahlian atau pengalaman tertentu, melalui pemimpin tur serta dosen dan pemandu lokal. Keterampilan sosial, serta keahlian pengetahuan, sangat penting karena ini memungkinkan para pemimpin untuk mengidentifikasi tingkat dan tingkat kapasitas dan keterlibatan dalam pelanggan dan untuk menanggapi sesuai dalam berbagai konteks formal dan informal pada tur; 3) Pembelajar, akademisi dan penyedia setuju bahwa materi pendukung yang disediakan sebelum dan sesudah tur ditambahkan ke peluang untuk pembelajaran klien yang terkait dengan pendidikan pariwisata.⁵¹

⁵⁰Menurut Tim Pitman Sue Broomhall, Joanne McEwan dan Elzbieta Majocha dari University of Western Australia dalam https://www.researchgate.net/publication/254245125_Would_a_single_regional_visa_encourage_tourist_arrivals_in_southern_Africa. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.

⁵¹Sue Broomhall, Joanne McEwan dan Elzbieta Majocha dari University of Western Australia dalam <https://www.researchgate.net/publication/254245125>

Selanjutnya, penelitian senada dengan yang dilakukan oleh Scot D. Yoder, dalam *Ecotourism, Religious Tourism, and Religious Naturalism*, hasil penelitiannya adalah bahwa ada banyak yang harus dipelajari tentang ekowisata dan naturalisme religius dengan membawa keduanya ke dalam percakapan melalui konsep pariwisata religius. Menarik perhatian pada proses di mana area alami yang belum digarap berfungsi sebagai tujuan ekowisata dapat menjadi 'dibuat suci' menunjukkan bahwa kerangka pariwisata religius mungkin memberikan heuristik yang bermanfaat untuk memahami ekowisata. Meskipun kerangka kerja ini tidak perlu menggantikan pembangunan berkelanjutan, kerangka kerja ini memperdalam pemahaman ekowisata dengan mengajukan pertanyaan tentang nilai-nilai yang memotivasinya, dan menyarankan arah baru yang berpotensi kaya untuk penelitian empiris di masa depan.⁵²

Yesaya Sandang & Rindo Bagus, dalam penelitiannya tentang Pariwisata Indonesia Dalam Citra Mooi Indie: dahulu dan sekarang, menjelaskan, bahwa dari waktu ke waktu, citra pariwisata Indonesia telah berkembang dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun sejak era kolonial, citra pariwisata Indonesia telah dirancang dalam istilah Mooi Indie, dan meskipun citra itu sendiri sudah berkembang, istilah Mooi Indie tetap dalam perdebatan. Artikel ini mencoba untuk berdebat meskipun pro dan kontra tentang dampak buruk pariwisata dalam hal Mooi Indie, ada beberapa perbedaan antara Mooi Indie di masa lalu dan sekarang. Pada akhirnya, disimpulkan bahwa citra pariwisata Indonesia akan selalu tetap berada dalam ketegangan antara yang diperkirakan indah dengan yang ada dalam kenyataan. Dengan demikian, Mooi Indie tidak dapat dibiarkan dipahami sebagai satu-satunya gambar dan alat untuk menghasilkan realitas pariwisata, tetapi lebih sebagai kritik dan motivasi untuk mencapai tujuan akhir pariwisata di Indonesia.⁵³

Kemudian bagi Azhar Amir, perlunya Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan sertifikasi Kompetensi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA): Peluang dan Tantangan, Puslitbang, Balilafu Kementerian Desa PDTT, Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya sertifikasi kompetensi untuk sumber daya manusia pariwisata dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). Skema sertifikasi kompetensi ini memberikan peluang yang relatif sama

Wouldasingleregional visaencouragetouristarrivalsinsouthernAfrica, 2016. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.

⁵²Scot D. Yoder, "Ecotourism, Religious Tourism, and Religious Naturalism", *JSRNC*, Vol. 11, No. 3, Tahun 2017, hal. 291-314.

⁵³Yesaya Sandang & Rindo Bagus, "Pariwisata Indonesia Dalam Citra Mooi Indie: Dahulu dan Sekarang", dalam *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXIV, No. 2, Tahun 2015, hal. 30.

antara tenaga kerja pariwisata yang memiliki pendidikan rendah dan pendidikan tinggi.

Kompetensi seseorang yang diperoleh melalui pelatihan atau pengalaman kerja, dapat dibandingkan dengan pendidikan tinggi. Konsep Kerangka Kualifikasi Indonesia (KKNI) yang dapat mewujudkan hal ini dan mendukung Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dan Pelatihan Berbasis Kompetensi (PBK) sebagai komponennya. SKKNI juga digunakan sebagai perjanjian saling pengakuan atau *Mutual Recognition Arrangement on Tourism Profesional (MRA-TP)* kualifikasi negara-negara anggota ASEAN lainnya. MRA yang didirikan di bidang pariwisata adalah *Common ASEAN Tourism Curriculum (CATC)*, *ASEAN Common Competency Standard for Tourism Profesional (ACCSTP)*, dan *ASEAN Qualification Regional Framework (AQRf)*. Jika melihat realitas demikian nampak merupakan peluang bagi SDM Indonesia.

Namun, Indonesia memiliki tantangan dalam penerapan sertifikasi kompetensi. Saat ini, ada 375 ribu pekerja dan pariwisata yang memiliki sertifikasi kompetensi 121 ribu orang. SKKNI dan KKNI belum sepenuhnya diterapkan di dunia kerja, selain itu jumlah LSP dan asesor masih rendah untuk rasio pekerja yang tidak memiliki sertifikat kompetensi di bidang pariwisata.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Johar Arifin dalam Wawasan al-Qur'ân dan Sunnah Tentang Pariwisata, menyimpulkan bahwa, dunia pariwisata saat ini sangat menyedihkan akibat dampaknya, seperti pergaulan bebas, alkoholisme, perdagangan narkoba, dan sebagainya. Pengamat pariwisata terus melakukan terobosan sehingga pengembangan pariwisata dapat berdampak positif bagi masyarakat yang berada di lingkungannya. Penelitian ini memberikan ikhtisar dari al-Qur'ân dan Sunnah tentang pariwisata, yang keduanya terkait dengan rekomendasi, tujuan, etika, prinsip dasar Islam dan pariwisata Islami serta manajemennya. Hasil penelitian ini, tentu memberikan kontribusi positif bagi Pemerintah dalam hal tata kelola mulai dari pusat hingga ke daerah-daerah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁵⁵

Searah dengan Johar Arifin, adalah Shofwan Karim yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pariwisata sering dianggap banyak orang sebagai sesuatu yang merusak kehidupan beragama. Mereka percaya bahwa Islam mencakup kehidupan di dunia sekarang dan di akhirat kelak.

⁵⁴ Azhar Amir, Peluang Dan Tantangan, Puslitbang, Balilatfo Kementerian Desa PDTT, Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka, dalam. https://www.researchgate.net/publication/254245125_Would_a_single_regional_visa_encourage_tourist_arrivals_in_southern_Africa.

⁵⁵ Johar Arifin, "Wawasan Al-Qur'ân Dan Sunnah Tentang Pariwisata", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2015, hal. 147.

Islam memberi petunjuk dalam berbagai aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan akidah, ibadah, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya, politik, ekonomi dan lain-lainnya. Pandangan yang menganggap pariwisata berbahaya terhadap Islam adalah tidak benar dan walaupun ada perbedaan, didiskusikan sehingga pariwisata dapat sejalan dengan prinsip Islam.⁵⁶

Penelitian senada dengan hal di atas, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alexis Thouki (2019) yang menyatakan bahwa agama dapat menjadi dasar kegiatan pendidikan pariwisata, karena agama diperlukan untuk membentuk kehidupan masyarakat yang berkebudayaan. Berbeda dengan Alexis Thouki, penelitian yang dilakukan Yu Lou Rioux (2020) pendidikan pariwisata (dalam "*Red Tourism*" di negara China) digunakan untuk mendoktrin peserta didik demi pengembangan ekonomi dan manipulasi ideologis (dari doktrin tokoh-tokoh di negaranya) yang merupakan basis sosial komunis pada masa Uni Soviyet masih berdiri.

Dari penelitian dahulu yang relevan di atas, terlihat ada beberapa hal yang sama dan juga ada perbedaan sesuai dengan kapasitas dan otoritasnya masing-masing yang melakukan penelitian atau melakukan pencermatan. Kesemuanya itu secara umum, dalam pandangan penulis bersifat komplementer. Adapun temuan-temuan yang dapat dijadikan sebagai temuan konstruktif untuk membangun kualitas dan kuantitas Lembaga Pendidikan Kepariwisata yang merata ke berbagai pelosok provinsi mengingat realitasnya sebagai otonomi daerah dan masing-masing sangat mungkin secara potensial aspek kepariwisataan sesuai yang dimiliki dapat dijadikan sebagai faktor ekonomi daerah dan bangsa dengan spiritualitas al-Qur'ân. Juga merupakan tawaran konsep kolaboratif lintas departemen terkait, antara Kemendiknas, Kepariwisata, juga Kementerian Agama, mengingat dalam pendidikan karakter kepariwisataan Indonesia berkaitan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang humanis dan religious.

Dari beberapa rumusan di atas, nampak bahwa agama secara tekstual adalah final yang nampak menjadi dinamis ketika mewujudkan dalam budaya dan mengideologis ketika menjadi panutan paham yang secara bersama-sama di kalangan umat berpegang teguh atas kebenaran nilai-nilai yang menjadi keyakinannya.⁵⁷

⁵⁶Shofwan Karim, "Pembangunan Pariwisata Dalam perspektif Islam", dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2013, hal. 117.

⁵⁷Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana Bali)*, (Yogyakarta, Deepublish (Grup Penerbitan CV .Budi Utama, 2019), hal. 90-71.

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, dan masuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan menghimpun data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, ensiklopedi, jurnal dan internet serta lainnya, sehingga penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*Library Research*).

Berkaitan dengan temuan ayat-ayat yang berhubungan dengan bahasan utama, metode yang digunakan yaitu metode tematik atau biasa disebut *maudhū'iy*. Pengertian secara sederhana metode tafsir *maudhū'iy* ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân berdasarkan tema atau topik permasalahan.⁵⁸

Metode ini penulis pilih karena sangat membantu dalam upaya menggali Konsep Pendidikan Pariwisata dalam Perspektif al-Qur'ân yang secara teori merupakan proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'ân dan etika lingkungan dalam setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan atas dasar keimanan. Dari teori ini mendorong untuk ditemukannya berbagai ayat dari berbagai surat dalam al-Qur'ân yang pada gilirannya terdiferensiasikan konsep: pendidikan, pariwisata, nilai-nilai Qur'âni dan etika lingkungan secara komprehensif. Menurut pemahaman penulis implikasi terhadap teori tersebut sangat relevan dengan telaah sebuah buku berjudul Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'ân) yang ditulis oleh M. Quraish Shihab.

Menurut M. Quraish Shihab, metode tafsir tematik atau *maudhū'iy* ini adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'ân tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang *mutlaq* digandengkan dengan yang *muqayyad* dan lain-lain diperkaya dengan uraian hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas.⁵⁹

Menurut buku berjudul: Kaidah Tafsir secara rinci menyebutkan ada delapan langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik, yaitu:

⁵⁸Mukhlisin, *Shirath Dan Sabil Dalam Al-Qur'ân (Studi Ayat-Ayat Tematik)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 11.

⁵⁹Muhammad Quraish Shihab *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Diketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'ân)*, (Jakarta, Lentera Hati, 2019), hal. 328.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik atau tema)
2. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan masalah tersebut.
3. mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan sababul nuzulnya.
4. Menyusun runtutan ayat al-Qur'ân yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai masa turunnya. Khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwa dari awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan jelas.
8. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengkompromikan antara yang *am* (umum) dan *khash* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada awalnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan pemaksaan sehingga terwujud sebuah kesimpulan tentang pandangan al-Qur'ân menyangkut tema yang dibahas.⁶⁰ Sebagai formulasi dari metode penelitian, yaitu:

1. Pemilihan Obyek Penelitian

Pemilihan obyek dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, dengan kata lain adalah melakukan telaah terhadap literatur-literatur yang dipandang relevan dengan pembahasan metode kualitatif melalui sebutan riset kepustakaan. Dengan demikian, data kualitatif menjadi obyek atau fokus penelitian dalam penulisan disertasi ini disesuaikan dengan judul yang dikemukakan, yaitu: “Konsep Pendidikan Pariwisata Dalam Perspektif al-Qur'ân” yang dengan sendirinya dilakukan secara tematik dengan menghimpun ayat-ayat terkait dengan bahasan sesuai kaidah tafsir yang disebut metode *maudhu'iy*. Sebagai ayat-ayat al-Qur'ân yang menjadi dasar telaahnya adalah: Q.S. Ali-Imran/3:137, Q.S. al-An'am/6:11, Q.S. at-Taubah/9:2 dan 112, Q.S. Yusuf/12:109, Q.S. an-Naml/27:69, Q.S.

⁶⁰Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Diketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'ân)*, hal. 331-332.

al-Ankabut/29:20, Q.S. ar-Rum/30:9 dan 42, Q.S. Luqman/31:31, Q.S. Muhammad/47:10, Q.S. al-Mulk/67:15, Q.S. al-Quraisy/106:2 dan ayat-ayat lain sebagai pendukung sesuai kebutuhan.

2. Data dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data sesuai kebutuhan yang menjadi bahan penulisan disertasi ini, pada dasarnya data yang valid sesuai konteksnya. Selain sumber-sumber yang berkaitan dengan kepariwisataan, penulis menjadikan tafsir *al-Misbâh* sebagai literatur utamanya dan Muhammad Nasib ar-Rifa'i dengan tafsir Ibnu Katsirnya⁶¹ Kemudian didukung tafsir Ahmad Mustafa al-Maragi,⁶² Hamka,⁶³ al-Alâmah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi tafsir *al-Munîr Marâh Labîd*,⁶⁴ dan Wahbah az-Zuhaili⁶⁵, tafsir *al-Munîr (Aqidah-Syari'ah-Manhaj)*.

3. Teknik dan Analisis Data

Adapun teknik input data dalam penulisan disertasi ini yang dilakukan adalah menghimpun literatur yang didalamnya membahas terkait dengan bahasan-bahasan yang dipandang ada kaitan dan relevansi dengan bahasan utama. Sebagai literatur lain sebagai penunjang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah dan artikel-artikel yang dipandang relevan.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam hal pengecekan keabsahan dapat dilihat dari adanya catatan kaki (*footnote*), sehingga secara maksimal pencermatan data dilakukan dengan formulasi memberi catatan kaki atau *footnote* sesuai buku panduan yang berlaku pada Institut PTIQ yang penulis dapatkan dengan terbitan secara internal Institut PTIQ Jakarta dengan nomor atau Edisi: 11109876543 (angka terakhir). Dengan demikian melalui penyajian konsep-konsep pendidikan pariwisata merupakan ikhtiar mendukung banggunya kesadaran bahwa kepariwisataan

⁶¹Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-'aliyyu al- qadîr li iktishari tafsir Ibnu Katsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, diterjemahkan oleh: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989).

⁶²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh: Bahrn Abu Bakar, Juz 30, Toha Putra, 1993.

⁶³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984).

⁶⁴Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, diterjemahkan oleh: Bahrn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algemindo, 2017).

⁶⁵Wahbah az-Zuhaili⁶⁵, tafsir *al-Munîr (Aqidah-Syari'ah-Manhaj)*, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, et.all, (Jakarta: Gema Insani, 2016).

dalam lingkup terciptanya kehidupan ekonomik yang tangguh bagim ummat Islam merupakan realitas, bukan sebagai ancaman. Maka dari itu penyajian konsep-konsep terkait dalam penulisan disertasi ini, melalui jabaran singkat terlihat dalam sistematika penulisan mulai dari hal yang bersifat konsepsi strategi aplikasi hingga hal sebagai formulatif.

5. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian sebagai upaya menghimpun, menganalisis dan proses memahami data sesuai dengan kebutuhan. Dalam melakukan penelitian ini dilakukan selama 23 bulan. Dalam hubungan ini, sebagai langkah penelitiannya dimulai pada bulan Maret 2017 hingga bulan Februari 2019.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan menyeluruh, disertasi ini ditulis dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada Bab pertama penulis menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian; manfaat teoritis dan manfaat praktis, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian: obyek penelitian, sumber data, teknik dan analisis data, pengecekan keabsahan data, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Pada Bab kedua, penulis membahas tentang pendidikan pariwisata dan ekowisata dalam berbagai pandangan. Pada bab kedua dikemukakan: pendidikan pariwisata dan ekowisata terdiri dari; pendidikan, pariwisata: pendidikan pariwisata dalam berbagai disiplin ilmu, terdiri dari: pendidikan pariwisata dalam ilmu makhluk hidup (biologi), pendidikan pariwisata dalam ilmu sosiologi, pendidikan pariwisata dalam ilmu geografi, dan pendidikan pariwisata dalam ilmu antropologi, pariwisata dan kerusakan lingkungan, pariwisata dan konservasi lingkungan. Kemudian ekowisata terdiri dari: lokasi atau kawasan ekowisata, prinsip edukasi dalam pengembangan ekowisata dan karakteristik ekowisata sebagai wisata religius. Berikutnya; perbedaan pariwisata dengan ekowisata, pariwisata dalam pemberdayaan masyarakat, peluang kontribusi destinasi pariwisata dan ekowisata dalam pembangunan, terdiri dari: potensi pasar yang sangat menggiurkan, peluang meningkatkan pendapatan domestik bruto (PDB), periklanan (*advertisement*) dan penyumbang devisa negara, fungsi pendidikan dalam pengembangan sumberdaya manusia (SDM) pariwisata, pentingnya pendidikan dalam operasionalisasi pariwisata dan ekowisata, terdiri dari: pendidikan dalam operasionalisasi kepariwisataan, pendidikan dalam operasionalisasi

ekowisata, dan tujuan pendidikan nasional, yang terdiri dari: agama, Pancasila dan budaya.

Pada Bab ketiga, penulis membahas tentang konsep pengembangan pariwisata sebagai penopang ekonomi bangsa, dimana dalam bab ini dibagi menjadi sub-bab yakni, gambaran umum tentang Indonesia, konsep pariwisata: kegiatan pariwisata sebagai kebutuhan, pariwisata dalam dinamika kehidupan manusia: kepariwisataan sebelum era modern dan kepariwisataan pada era modern. fenomena dan perkembangan kepariwisataan di Indonesia: pariwisata di Indonesia pada masa kekuasaan Belanda, kepariwisataan nusantara pada masa penjajahan Jepang, geliat kepariwisataan Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan dan pembaruan kepariwisataan Indonesia, pengembangan daerah tujuan wisata, pengembangan infrastruktur pariwisata, penerapan dan pengembangan saptapesona: aspek-aspek yang dilingkupi dalam Saptapesona menurut Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor K.M5/U.M.200/-MPPT-89 Bersesuaian dengan dayatarik wisata dengan berbagai produk ikutannya, sepuluh aspek-aspek penuh pesona kepariwisataan Indonesia berdasarkan al-Qur'ân, dan sistem transportasi kepariwisataan. Kemudian dikemukakan: pengembangan pariwisata dan ekowisata secara natural dan konvensional, terdiri dari: pengembangan pariwisata dan ekowisata secara natural dan pengembangan pariwisata dan ekowisata secara konvensional. Berikutnya adalah pembangunan pariwisata dan ekowisata berkelanjutan. Kemudian, peran pemerintah daerah dalam pengembangan Ekowisata, terdiri dari: peningkatan kapasitas lokal, prasarana, pemerintahan yang baik dan berwibawa (*Good Governance*), dan integrasi promosi. Berikutnya yaitu: peluang dan tantangan pariwisata sebagai penopang ekonomi bangsa, terdiri dari: pariwisata dan ekowisata sebagai industri jasa, pariwisata dan ekowisata dalam pemasaran jasa, pariwisata dan ekowisata dalam regulasi pemerintah, dan pariwisata dan ekowisata dalam realitas global. Kemudian, pariwisata dalam pembangunan ekonomi.

Pada Bab keempat ini penulis mulai menjelaskan isyarat al-Qur'ân yang berhubungan antara pendidikan dan kepariwisataan. Pada bab ini dikemukakan: Isyarat tentang pendidikan di dalam al-Qur'ân: *at-Tarbiyah, at-Ta'lim, Ta'dib, at-Tadris, at-Tahdzib, al-Irsyad dan at-Tazkiyah*. Berikutnya adalah: isyarat al-Qur'ân tentang pariwisata: *as-Sairu fi al-Ardh / السير في الارض* (berjalan di muka bumi), *as-Siyâhah / السياحة* (melawat/wisata), *adh-Dharbu / الضرب* (pergi), atau *dharabtum fi al-Ardh / ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ* (Bepergian di muka bumi), *fasîhû fi al-Ardh / فَسَّيْحُوا فِي الْأَرْضِ* (berjalan di muka bumi), *al-Misyyatu / المشية* (berjalan), dan *rihlah / رحلَة* (bepergian). Kemudian, ekowisata sebagai pariwisata berwawasan lingkungan dalam al-Qur'ân: sekilas tentang ekowisata, ekowisata dan eksplorasi lingkungan:

proses terjadinya alam raya, manusia dan alam raya, dan etika terhadap lingkungan dalam al-Qur'ân. Selanjutnya, dikemukakan: eksplorasi tempat suci berdimensi sebagai destinasi wisata, terdiri dari: kota suci Makkah al-Mukarramah, Madinah al-Munawwarah, dan masjid al-Aqsha, Kemudian, eksplorasi destinasi wisata Masjid di Indonesia. Berikutnya, eksplorasi situs bersejarah, eksplorasi sosial budaya, eksplorasi sumber daya manusia (SDM), eksplorasi sosial ekonomi.

Pada Bab kelima penulis membahas tentang pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân, terdiri dari: arah proses pendidikan pariwisata dalam al-Qur'ân, hubungan pendidikan pariwisata dengan al-Qur'ân: al-Qur'ân sebagai pedoman hidup, pendidikan pariwisata sebagai media pencapaian salah satu tujuan al-Qur'ân. Bahasan berikutnya, ragam jenis wisata berdimensi pendidikan dalam al-Qur'ân: wisata ilmiah, pendidikan wisata ziarah (ibadah), wisata budaya, agrowisata (wisata pertanian), pemahaman seputar wisata pertanian (agrowisata), dan agrowisata dalam al-Qur'ân, wisata cagar alam (taman konservasi), wisata maritim atau wisata bahari. Berikutnya metode pendidikan pariwisata dalam al-Qur'ân. Yaitu: *nazhara* (motivasi al-Qur'ân untuk melihat dan memperhatikan alam raya sampai batas akhir renungan dalam konsep pariwisata), *tafakkara* (motivasi berfikir untuk memahami eksistensi alam sebagai sesama makhluk tuhan dalam konsep pariwisata), *tadzakkara* (motivasi al-Qur'ân untuk mengingat pencipta dalam konsep pariwisata), *'Aqala* (motivasi al-Qur'ân untuk menggunakan akal serta mempertajam fungsi pendengaran dan mata hati dalam konsep pariwisata), *tafassahû fi al majâlisi wa ûtu al- 'ilma* (motivasi al-Qur'ân untuk memperluas majelis 'ilmu dan semangat berilmu pengetahuan dalam pendidikan pariwisata), dan *tadabbur 'alam* sebagai wisata berdimensi *لأولي الأبواب (li ulil al-bâb)*. Berikut adalah gambaran pencapaian pendidikan pariwisata qur'ani: pendidikan penanaman akidah dan akhlak, pendidikan pelayanan prima (*servis excellence*), tampil menyenangkan dan senang memaafkan, tampil percaya diri, rapih dan ceria, keharmonian komunikasi dan tenang dalam bergaul, kredibilitas dan profesionalitas, dan atmosfir lingkungan dan aksesibilitas, peran pendidikan etika (Islam) dalam kepariwisataan: hukum melakukan perjalanan wisata, dan kewajiban penyelenggara kepariwisataan, fungsi dan peranan agama dalam pendidikan kepariwisataan, bentuk hasil aplikasi konsep pendidikan, peluang membangun jenis wisata bernuansa Islami: wisata religi, wisata syari'ah dan wisata halal.

Pada Bab terakhir yakni bab keenam, penutup mencakup tentang kesimpulan singkat dari apa yang sudah penulis bahas dari keseluruhan bab-bab sebelumnya, dan saran penelitian atau rekomendasi metodologi.

BAB II

PENDIDIKAN PARIWISATA DAN EKOWISATA DALAM BERBAGAI PANDANGAN

A. Pendidikan Pariwisata dan Ekowisata

Pendidikan pariwisata dan ekowisata dalam berbagai konteksnya sudah tidak diragukan lagi urgensitasnya menjadi kebutuhan seiring dengan dinamika peradaban manusia dalam proses kehidupan. Kendati wacana secara kelembagaan atau secara institusi tidak seperti jenis pendidikan selain lembaga pendidikan pariwisata dan ekowisata.

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting sebagai pendorong kemajuan manusia berperadaban dan berteknologi dari waktu ke waktu. Karena itu, secara faktual, manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang secara substansial tidak bisa dipisahkan.¹ Menurut Ki hajar Dewantara,

¹Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana Bali)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 71.

sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata², mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan merupakan langkah ke arah meraih kualitas hidup dan kehidupan paripurna yaitu sejahtera serta bahagia.³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional⁴ Bab I Pasal 1, ayat satu hingga ayat tiga dikemukakan:

- a. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
- b. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- c. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai proses bimbingan dari pendidik yang diberikan kepada peserta didik agar ia berkembang secara optimal,⁵ dan proses mendorong seseorang untuk sepenuhnya mengembangkan kemampuan dasar sebagai bawaannya. Maka semua yang dialami berfungsi sebagai bentuk pendidikan. Individu menerima pendidikan informal dari berbagai sumber; mulai dari anggota keluarga, teman, buku dan media massa memiliki pengaruh kuat pada pendidikan informal individu.⁶

²Abuddin Nata, Editor, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 11.

³Gustinus Hermino, *Guru dalam Tantangan Globalisasi (Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 1.

⁴Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: CV. Eko Jaya, 2003), hal. 4-5.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 37.

⁶*What is Tourism Education*, dalam <https://www.igi-global.com/dictionary/unlocking-the-employment-opportunities-in-tourism-industry-at-hadoti-region-with-the-help-of-tourism-education/53234>. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.

2. Pariwisata

Menurut Sinaga dan Supriono, kata “pariwisata” secara etimologis, diidentikkan dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris yang diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari satu tempat ke tempat lain. Atas dasar itu pula dengan melihat situasi dan kondisi saat ini pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan terencana yang dilakukan secara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mendapatkan kepuasan dan kesenangan⁷.

Perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang dari satu tempat ke tempat lain dengan sebutan *tour*.⁸ Dalam pandangan G.A. Schmoll, berkaitan dengan istilah *tour* (pariwisata) dikemukakan: bahwa *tourisme* itu tergolong industri yang dapat dibedakan dari segi tipe-tipenya, seperti: besarnya, tempatnya yang tersebar, dan luas cakupan pelayanannya.⁹ Dari sini dipahami, orang melakukan perjalanan bisa disebut wisatawan (*traveler*). Kendati demikian, kata wisatawan tidak sama artinya dengan kata “*traveler*” karena dalam bahasa Indonesia sudah merupakan kelaziman memakai akhiran “*wan*” untuk menyatakan orang dengan profesi, keahlian, keadaan jabatan dan kedudukan seseorang.¹⁰ Begitu pula dengan istilah wisatawan. Seiring dengan hal ini, pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang berupa aktivitas perpindahan orang bersifat sementara waktu dari suatu daerah (tempat tinggal) ke suatu tujuan di luar tempat tinggalnya maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuannya itu, berbagai pelayanan dan kemudahan yang di sediakan untuk memenuhi kebutuhan baik dalam perjalanan maupun di lokasi tujuan selama waktu tertentu.¹¹

Dalam bahasa Arab, istilah “pariwisata” dikaitkan dengan perjalanan wisata dengan asal usul kata “*al-siyâhah*” (السياحة) yang diambil dari ungkapan “*saha al-mâ’siyâhah*” / ساح الماء سياحة yang artinya: air mengalir,

⁷Sinaga, Supriono. *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*. (Kertas Karya. Program D III Pariwisata. Universitas Sumatera Utara, 2010), hal. 12.

⁸Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 112.

⁹G.A. Schmoll, *Pariwisata adalah: tourism a highly decentralized industry consisting of enterprises different in size, location, function type organization, range of service provided and method used to market and sell them*. dalam: *Tourism Promotion, Tourism*, (London: International Press, 1977), hal. 30.

¹⁰Irawan, Koko, *Potensi Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara*. Kertas Karya. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara, 2010, hal. 12.

¹¹Azzahra Rahmah, *Pengertian Pariwisata Menurut Para Ahli Secara Umum*, dalam: <https://rumus.co.id/pengertian-pariwisata/>, Posted on January 25, 2020.

mencair, atau meleleh. Kemudian dalam perkembangannya kata *al-siyâhah* (السياحة) digunakan untuk konteks manusia yang berarti bepergian di atas permukaan bumi dalam rangka beribadah, meningkatkan kesalehan atau tanpa tujuan apapun. Pada masa sekarang; terminologi *al-siyâhah* memiliki makna bepergian dari satu negeri ke negeri lainnya dalam rangka mencari hiburan (rekreasi), penyelidikan, atau investigasi.¹²

Ensiklopedia al-Qur'ân kajian kosakata,¹³ kata *سياحة* /*siyâhah* yang jika dikaitkan dengan sebutan *سَاءح* /*sâih* dalam berbagai bentuknya terulang tiga kali, dalam al-Qur'ân surat *al-Taubah/9: 2* yaitu kata *سَيِّحُونَ* /*sîhû* artinya berjalan, kemudian dalam ayat 112 yaitu kata *سَائِحُونَ* /*sâihûn* yang artinya (menurut ar-Razi): puasa hukmi/bukan hakiki, penuntut ilmu, dan orang yang keluar atau pergi berjihad atau hijrah. al-Qur'ân surat *al-Tahrim/66:5* yaitu *سَائِحَاتٍ* /*sâihât* artinya wanita yang banyak puasa. Dalam perspektif lainnya adalah untuk memelihara akidah, meningkatkan kualitas ibadah sesuai pengalaman masing-masing yang dapat dirasakannya dan menelusuri berbagai belahan bumi guna mengisi peluang meraih rezeki.¹⁴

Pariwisata merupakan perjalanan yang dilakukan manusia dari satu tempat ke tempat lain, dari satu negara ke negara lain untuk suatu tujuan tertentu, baik untuk melakukan peningkatan pengetahuan dan pengalaman, rekreasi, eksplorasi, ekonomi atau beribadah.¹⁵ Hunziker dan Kraft mendefinisikan pariwisata sebagai keseluruhan hubungan dan gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing dimana perjalanannya tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah.¹⁶

Jika mengacu kepada peraturan perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan, bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang ini". Kemudian dalam peraturan perundang-undangan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, memberikan

¹²Fahad Salim Bahamman, *Dali as-Sa'ih Al-Fiqhi Ahkam Syar'iyah wa Taudihat Muhaddadah li as-Sa'ih fi Jami' Al-Majallat*, diterjemahkan oleh: Ganna Pryadarizal Anaedi & Syifa Annisa, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 6.

¹³Muhammad Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 862-863.

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 732-733.

¹⁵Bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam bepergian dalam berbagai konteksnya semakin semarak seiring dengan tumbuhnya pendapatan berdimensi ekonomi (perkapita). Umat Islam Indonesia, melakukan bepergian yang dianggap sebagai perjalanan suci adalah melakukan ibadah haji dan umrah.

¹⁶Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan Edisi Revisi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persaja, 2014), hal. 8.

pengertian bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah pusat, dan pemerintah daerah.¹⁷

Dari paparan beberapa pengertian tersebut di atas, sesungguhnya pariwisata baik secara etimologi maupun terminologi, pariwisata itu adalah suatu aktivitas secara individual, keluarga ataupun kelompok berkunjung ke tempat atau obyek dengan tujuan rekreasi atau lainnya sesuai motivasi pengunjungnya dan melibatkan berbagai elemen dalam lembaga pemerintah (melalui berbagai regulasinya) dari pusat hingga daerah, lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan serta dunia usaha dan dunia industri. Kemudian, terminologi pariwisata pun berkembang, seiring dengan dinamika perjalanan waktu, muncul istilah pariwisata syari'ah yang semakin populer. Untuk dapat melihat adanya perbedaan antara wisata religi, wisata syari'ah dan wisata halal dikemukakan dengan narasi singkatnya, yaitu:

a. Wisata Religi

Secara formal legalnya, wisata religi didasarkan kepada Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 yang menjelaskan bahwa daya tarik wisata meliputi, daya tarik wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia. Kemudian secara faktualnya, wisata religi terutama jika dihubungkan dengan adanya perintah ibadah Haji dalam agama Islam, menunjukkan model wisata ini jauh lebih tua dan daya tarik Masjid Al-Haram (Makkah) serta lain-lainnya yang terkait mempunyai daya pikat yang tinggi.

b. Wisata Syari'ah

Wisata syari'ah merupakan produk wisata berkaitan dengan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan Muslim selama liburan. Dalam hal ini hotel yang mengusung prinsip syari'ah tidak melayani minuman beralkohol dan memiliki kolam renang dan fasilitas spa terpisah untuk pria dengan wanita serta berbagai fasilitas yang tidak sesuai dengan syari'ah.¹⁸ Hanya saja jika wisata religi didefinisikan sebagai wisata dalam kerangka kepentingan ibadah/agama, misalnya haji dan umroh ke tanah haram, atau sebagian

¹⁷Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata berkaitan dengan bidang usaha.*

¹⁸Abdul Rasyid, *Pariwisata Syari'ah*, dalam <https://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syari'ah/>, diakses Oktober 2015.

umat Islam berziarah ke makam-makam para wali/aulia/tokoh agama, maka, wisata syari'ah mengandung konsep yang lebih luas, yaitu pariwisata yang keseluruhan aspeknya tidak bertentangan dengan syari'ah. Dalam hal ini, sudah masuk dalam lingkup ajaran Islam yang berkaitan dengan halal dan haram.

c. Wisata Halal

Wisata halal adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk memenuhi permintaan wisatawan Muslim terkait pemenuhan kebutuhan terutama berkaitan bersifat logistik. Pelayanan wisatawan dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam.¹⁹ Tiga atribut tadi menunjukkan kemampuan wisata halal untuk bertahan. Bahwa “halal” sebagai kesetiaan kepada pelanggannya dan sikap bertanggung jawab untuk menepati janji yang dipromosikannya dalam menyediakan produk dan layanan berkualitas²⁰.

Tabel 2.1. Perbedaan Pariwisata Religi, Syari'ah dan Halal²¹

No	Kategori	Perbedaan		
		Religi	Syari'ah	Halal
1	Definisi	Wisata religi merupakan wisata tertua dalam dunia pariwisata (<i>the oldest tourism in world</i>). Wisata ini telah ada sebelum perkembangan pariwisata itu sendiri.	Kementerian Pariwisata Indonesia pada tahun 2012: Wisata syari'ah sebagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syari'ah.	Wisata halal merupakan konsep yang relatif baru dalam kajian pariwisata dewasa ini. Banyak wisatawan merasa canggung dengan hadirnya konsep wisata halal yang mengedepankan nilai-nilai Islam.

¹⁹Ahmad Rosyidi Syahid, Pariwisata Halal : Pengertian, Prinsip dan Prospeknya, dalam <https://studipariwisata.com/referensi/pariwisata-halal/>, disunting: 3 April 2016.

²⁰Md Siddique E Azam, Wisata Halal: Definisi, Justifikasi, dan Cakupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan, dalam *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 18, Issue 3 (April) ISSN 2289-1552 2019, hal. 26.

²¹Data dari berbagai sumber diolah.

2	Dasar Peraturan	Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata 2. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah 3. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) No. 108/ DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata 2. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Usaha Hotel Syariah 3. Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Syariah
3	Penginapan	Hotel Berbintang Non Bintang	Hotel Berbintang Non Bintang Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat	Hotel Berbintang Non Bintang Dilengkapi Petunjuk Arah Kiblat
4	Restoran	Umum	Berstandar: lokal, Nasional & Internasional dengan produk makanan bersertifikat Halal	Berstandar: lokal, Nasional & Internasional dengan produk makanan bersertifikat Halal
5	Dapur	Umum	Ruang dan peralatan bersertifikat Halal	Ruang dan peralatan bersertifikat Halal

5	Toilet shower		Tersedia perlengkapan dan air suci menyucikan	Tersedia perlengkapan dan air suci menyucikan
6	Beribadah	Ada ritual keagamaan	Ada Ritual wajib, sunat individual & Berjamaah	Ada Ritual wajib, sunat individual & Berjamaah
7	Tamu	Umum	Muslim & Non-Muslim yang bersedia mengikuti prinsip syari'ah	Muslim & Non-Muslim yang bersedia mengikuti prinsip halal
8	Bar/Alkoholik	Ada & Terbatas	Non-Alkoholik	Non-Alkoholik
9	Destinasi/ Obyek	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur	Semua Obyek Wisata yang ada sesuai dengan ketentuan agama	Semua Obyek Wisata yang ada sesuai dengan ketentuan agama
10	Tujuan	Meningkatkan spritualitas	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur
11	Target	Aspek spritual yang bisa menenangkan jiwa guna mencari ketenangan bathin.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama. 2. Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi keinginan dan kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama. 2. Membuat turis tertarik pada obyek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan
12	Guid/ Pemandu	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi obyek wisata	Mampu menjelaskan fungsi dan peran syari'ah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.	Mampu menjelaskan fungsi dan peran syari'ah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia.
13	Fasilitas Ibadah	Sekedar Pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian

			bagian paket hiburan	paket hiburan
14	Kuliner	Umum	Spesifik Halal dan Berlabel Halal	Spesifik Halal dan Berlabel Halal
15	Relasi dengan Masyarakat Sekitar	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi
16	Agenda	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu	Memperhatikan waktu

Menurut hemat penulis, kepariwisataan dapat dipahami semakin eksis dan dinamis baik berkaitan dengan ranah konsep maupun dalam tataran merek (*brand*) dalam konteks industri jasa. Dari sini diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang pariwisata secara konseptual, strategi, formulasi dan operasionalisasi dalam disiplin keilmuan dan secara aplikasi secara kemanajerialan.

3. Pendidikan Pariwisata dalam Berbagai Disiplin Ilmu

Pendidikan pariwisata merupakan proses usaha melakukan perubahan melalui bimbingan, pelatihan dan pembelajaran baik belajar pengetahuan (sejarah, budaya, sosial), komunikasi dengan tutur bahasa yang baik, sikap sopan santun penuh profesionalitas melalui pembiasaan di sekolah dan pelatihan, juga dalam pergaulan di lingkungan perusahaan dan di luar pekerjaan dipraktikkan setiap hari.²²

Meski diakui bahwa pada saat yang sama, pariwisata juga sudah memperlihatkan sisi-sisi yang tidak diharapkan karena integrasi harmoni dalam berbagai kepentingan masih memerlukan proses panjang ke depan. Misalnya membuat peraturan, agar investor dan wisatawan menyesuaikan tindakannya untuk melakukan harmonisasi pada nilai-nilai; sosial-budaya, kondisi alam setempat dan aset lingkungan masyarakat tuan rumah.²³

Untuk itu diperlukan tersedianya sumberdaya yang handal pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan kepribadian (*attitude*) nya, disertai kemampuan profesionalitasnya. Hal ini didasarkan kepada realitasnya bahwa bidang ini, memerlukan tenaga kerja terampil yang

²²<https://curacaochronicle.com/tourism/educational-tourism-a-new-opportunity-for-the-industry/>, Diakses tanggal 20 Agustus 2019.

²³Bâc Dorin Paul, Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat, dalam https://www.academia.edu/7307159/Journal_3_The_Impact_of_Tourism_on_Society?auto=download. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.

secara terus-menerus harus dikembangkan berikut sektor-sektor penunjang kepariwisataan lainnya. Seperti halnya bidang jasa akomodasi, restoran dan lain-lain, meskipun dihadapkan kepada berbagai kendala, hal itu tetap harus dikembangkan.²⁴

Selanjutnya, pengembangan SDM yang berkaitan dengan pengembangan sikap, perilaku, sopan santun, dan sebagainya. Dari hal tersebut dari waktu ke waktu berubah yang mengarah pada kemajuan. Dengan demikian, hal-hal di atas memerlukan upaya peningkatan melalui pendidikan. Lebih dari itu, peningkatan kualitas pendidikan juga terkait daya serap industri.²⁵ Tuntutan demikian merupakan wujud dari peran efektif tenaga pendidik yang tersedia, disebabkan karena memiliki kemampuan dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial maupun kompetensi profesional.²⁶

Adapun pemahaman pendidikan pariwisata dalam berbagai disiplin ilmu antara lain:

a. Pendidikan Pariwisata dalam Ilmu Makhluk Hidup (Biologi).

Biologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tentang keadaan dan sifat makhluk hidup (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan).²⁷ Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu komponen penting yang dapat berperan memberikan wawasan kepariwisataan yang kemudian terhadap pengelolaan lingkungan ekowisata yang berkelanjutan. Melalui pendidikan setiap peserta didik dapat menyadari perannya sebagai pengelola yang bertanggungjawab pada lingkungan hidupnya.²⁸

Ditinjau dari sisi ruhaniah atau jiwa dikemukakan oleh Filosof bernama Ya'kub Ibnu Ishaq al-Kindi yang dalam hal ini sebagai intisari dari manusia.²⁹ Karena pada permulaan wujudnya badannya yang jiwa manusia untuk dapat berfikir yaitu Pancaindera,³⁰ yaitu alat

²⁴Rony Ika Setiawan, "Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang", dalam *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 23-35.

²⁵James Spillane, *Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, hal. 31.

²⁶Agustinus Hermindo, *Guru Dalam Tantangan Globalisasi (Kajian Teoritis dan Paraktis dalam Manajemen Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hal. 336-337.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal 197.

²⁸Yeni Suryaningsih, "Ekowisata Sebagai Sumber Belajar Biologi Dan Strategi Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan" dalam *Jurnal Bio Educatio*, Vol. 3, No. 2, Tahun 2018, hal. 60-61.

²⁹Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999,) hal. 10,

³⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 32.

bantu (mata, lidah, hidung, telinga, kulit) dan alat bantu geraknya (tangan, kaki, anus, mulut-hidung, dan alat kelamin). Maka secara ruhanian atau kejiwaan, pada dasarnya manusia³¹ dianugerahi berbagai potensi untuk gerak dan menjalankan fungsionalitas sistemik seperti berikut:

- 1) *ar-Ruh*, terjadi perbedaan di antara para ulama dalam mengartikan yang di sebut “ruh”. Menurut pendapat dari Imam al-Qusyairi, bahwa ruh itu merupakan jisim yang halus bentuknya (sebagaimana malaikat, setan) yang merupakan tempat akhlak terpuji.
- 2) *an-Nafs*, yaitu istilah yang mempunyai dua arti. *Pertama*, *al-Nafs* berarti totalitas diri manusia. Jika disebut “*nafsaka* (dirimu)” maka berarti dirimu secara keseluruhan bukan: tangan, kaki, dan pikiran, tetapi secara keseluruhan yang membedakan dengan orang lain.
- 3) *al-Qalb*, istilah ini dalam tinjauan Imam Al-Ghazali *qalb* mempunyai dua pengertian. *Pertama* adalah hati jasmani (*al-Qalb al-jasmani*) atau daging sanubari (*al-lahm al-sanubari*), yaitu daging khusus yang berbentuk jantung pisang atau paling tidak sebesar kepal tangan masing-masing yang terletak di dalam rongga dada sebelah kiri dan berisi darah hitam kental.
- 4) *al-Aql*, yang dalam hal ini terdapat beberapa pengertian yaitu, *Aql* adalah potensi yang siap menerima pengetahuan teoritis. *Aql* adalah pengetahuan tentang kemungkinan sesuatu yang mungkin dan sesuatu yang mustahil yang muncul pada anak usia tamyiz. ‘*Aql* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman empirik dalam berbagai kondisi. ‘*Aql* adalah potensi untuk mengetahui akibat sesuatu dan memukul syahwat yang mendorong pada kenikmatan sesaat.

Manusia mempunyai dua kebutuhan yaitu kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah yang pemenuhannya sesuai perkembangan. Pertumbuhan keduanya berjalan bagaikan garis lurus secara simultan bergerak secara evolusi. Evolusi fisik manusia secara biologi dikemukakan dalam *al-Qur’ân* surat *al-Mu’minûn* bahwa manusia itu diciptakan dari: سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (saripati tanah), kemudian نُطْفَةٍ (air mani), kemudian عَلَقَةً (segumpal darah), kemudian مُضْغَةً (segumpal daging), kemudian عِظَامًا (tulang belulang), kemudian Kami jadikan dia

³¹Mazguru, Potensi Ruhaniah Manusia, dalam <https://mazguru.wordpress.com/2009/02/08/potensi-ruhaniah-manusia/> Posted on 08/02/2009 by mazguru.

mahluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allāh, Yang Maha Pencipta Yang Paling Baik.³²

Kemudian sistem organ terdiri dari berbagai jenis organ yang memiliki struktur dan fungsi yang khusus. Organ-organ tersebut memiliki fungsi masing-masing namun saling tergantung satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Syahid, sistem anatomi tubuh manusia dan fungsinya dibagi menjadi 12.³³

³²Lihat Q.S. Al-Mu'minūn/23:12-14 yang artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allāh, Pencipta Yang Paling Baik.”

³³*Pertama*, rangka tubuh manusia tersusun dari 206 tulang yang dihubungkan oleh tendon, ligament, dan tulang rawan. Kemudian tulang-tulang yang menyusun rangka manusia adalah: tulang kerangka 8 buah, tulang kerangka dada 25 buah, tulang wajah 14 buah, tulang belakang dan panggul 26 buah, tulang telinga dalam 6 buah, tulang lengan 64 buah, tulang lidah satu buah dan tulang kaki 62 buah.

Kedua, tubuh manusia memiliki sistem otot manusia mencapai 600 otot, berfungsi membantu pergerakan tubuh, aliran darah dan fungsi tubuh lainnya. Jenis otot terbagi kepada tiga, yaitu otot rangka yang terhubung dengan tulang, otot polos yang berada di dalam organ pencernaan, dan otot jantung yang berada di jantung dan berperan sebagai pemompa darah.

Ketiga, sistem peredaran darah manusia, berpusat di jantung, yang sirkulasi memiliki tiga fungsi utama, yaitu: Mengedarkan darah ke seluruh tubuh, Melindungi tubuh melalui sel darah putih dengan melawan pathogen (kuman) yang telah masuk ke dalam tubuh, dan mempertahankan homeostasis (keseimbangan kondisi tubuh) pada beberapa kondisi internal.

Keempat, sistem pencernaan, merupakan kumpulan beberapa organ yang bekerja menerima makanan, memproses makanan menjadi energi menyerap zat gizi dan makanan ke aliran darah, serta membuang sisa makanan yang tidak dapat dicerna oleh tubuh. Sistem pencernaan terdiri dari rongga mulut, faring (tenggorokan) laring (kerongkongan), lambung, usus halus, usus besar dan anus. Selain organ tadi, dalam sistem pencernaan juga terdapat organ pelengkap dalam tubuh manusia yang bekerja membantu mencerna makanan yaitu: gigi, lidah, kelenjar ludah, hati, kantong empedu dan pankreas.

Kelima, sistem Endokrin, merupakan sistem yang bekerja mengeluarkan hormone ke dalam tubuh. Kemudian sistem endokrin terdiri dari berbagai kelenjar seperti hipotalamus, kelenjar pituitary, kelenjar pineal, kelenjar tiroid, kelenjar adrenal, pankreas dan kelenjar kelamin (gonad). Kelenjar, kelenjar tersebut akan berfungsi atau merespon sesuai rangsangan yang diterima dari sistem saraf pusat dan juga oleh reseptor kimiawi dalam darah dan hormon yang diproduksi oleh kelenjar lain. Kelenjar memiliki peran penting dalam mengatur organ dalam tubuh seperti membantu menjaga homeostasis tubuh, melakukan metabolisme seluler, reproduksi, pertumbuhan seksual, homeostasis gula dan mineral, detak jantung dan pencernaan sebagai salah satu dari proses yang diatur oleh hormon.

Oleh karenanya, dari dua belas unsur dalam tubuh manusia tersebut, merupakan salah satu jenis makhluk hidup yang ada di lingkungan alam raya. Anatomi tubuh manusia merupakan penjelasan manusia dari sisi raga atau jasmani yang unik, bahkan dapat dipandang sebagai puncak (sebaik-baik) ciptaan Tuhan.³⁴ Menurut

Keenam, sistem saraf, berfungsi: mengumpulkan, mengirimkan, serta memproses informasi dalam otak dan saraf. Sistem saraf manusia terdiri atas saraf pusat dan saraf tepi. Sistem saraf pusat terdiri dari otak, dan sumsum tulang belakang. Lalu sistem saraf tepi terdiri dari saraf otonom dan somatik. Sistem ini berfungsi menyampaikan stimulan atau pesan dari reseptor untuk direspon oleh tubuh manusia.

Ketujuh, sistem Pernafasan, berfungsi menyediakan oksigen dan menyebarkan ke seluruh tubuh, mengeluarkan karbondioksida serta produk limbah lain yang dapat mematikan jika dibiarkan menumpuk. Sistem pernapasan terdiri dari tiga bagian utama yaitu saluran napas, paru-paru dan otot-otot respirasi. Saluran pernapasan merupakan saluran yang membawa udara melewati hidung menuju paru-paru. Saluran napas terdiri dari hidung, mulut, paring, laring, trakea, bronkus, dan bronkiolus. Paru-paru merupakan organ pernapasan utama yang berfungsi melakukan pertukaran oksigen ke dalam tubuh dan karbon dioksida keluar dari tubuh. Otot respirasi, termasuk diafragma dan otot intercostal, bekerjasama untuk memompa, mendorong udara masuk dan keluar dari paru-paru saat bernapas.

Kedelapan, sistem kekebalan tubuh atau imun, merupakan sistem yang berfungsi mempertahankan tubuh dari serangan bakteri, virus, dan pathogen lainnya yang mungkin berbahaya bagi tubuh. Sistem imun terdapat diseluruh tubuh terutama di limpa. Sistem imun terdiri dari kelenjar getah bening, limpa sumsum tulang, limfosit (termasuk sel B dan sel T timus, dan leukosit sel darah putih).

Kesembilan, sistem limfatik, merupakan yang juga berperan dalam pertahanan tubuh, terdiri dari kelenjar getah bening, dan pembuluh getah bening. Fungsi utama sistem limpatik adalah membuat dan memindahkan getah bening, cairan bening yang mengandung sel darah putih. Dalam anatomi tubuh manusia, sistem limpatik mencakup kelenjar getah bening, saluran getah bening, dan pembuluh getah bening, dan berperan dalam pertahanan tubuh. Fungsi lainnya adalah membuat dan menyalurkan getah bening untuk membantu tubuh melawan infeksi. Sistem lipatik juga menghilangkan kelebihan cairan getah bening dari jaringan tubuh dan mengembalikannya ke darah.

Kesepuluh, sistem ekskresi, berfungsi mengeluarkan zat-zat atau sisa-sisa yang tidak dibutuhkan lagi oleh tubuh. Organ ekskresi terdiri dari ginjal, hati kulit dan paru-paru. Ginjal berfungsi menyaring darah untuk membuang limbah dan urine, Hati berfungsi mengeluarkan empedu. Kulit berfungsi mengeluarkan keringat, paru-paru berfungsi mengeluarkan uap air dan CO₂.

Kesebelas, sistem reproduksi, berperan dalam proses perkembang biakan. Sistem reproduksi pria terdiri dari penis dan testis yang menghasilkan sperma dan hormon testosteron. Kemudian sistem reproduksi wanita terdiri dari vagina, Rahim dan ovarium, yang menghasilkan ovum (sel telur).

Keduabelas, sistem panca indera, berfungsi sebagai penerima rangsang dari lingkungan sekitar, terdiri dari lima macam organ, yaitu terdiri dari mata, telinga, hidung, kulit dan lidah. (Bilal Syahid, dalam <https://www.gurupendidikan.co.id/sistem-anatomi-tubuh-manusia/>, Diakses tanggal 20 Agustus 2019).

³⁴Q.S. at-Tin/95:4.

hemat penulis, kaitannya dengan pendidikan pariwisata adalah manusia dilihat dari eksistensinya tidak hanya secara biologi menjadi makhluk penghuni bumi, melainkan juga sebagai makhluk multi perannya dalam berbagai segi yang salah satunya adalah kepariwisataan. Misalnya mempunyai ide, idealisasi, aplikasi dan eksploitasi alam raya dalam konteks kepariwisataan.

b. Pendidikan Pariwisata dalam Sosiologi

Sosiologi, adalah ilmu yang membahas tentang sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat berkaitan dengan berlakunya interaksi dan interelasi yang berproses melahirkan perubahan lingkungan sosial kemasyarakatan.³⁵ Sebagai output perubahannya meliputi struktur, lembaga politik, lembaga hukum, lembaga ekonomi dan strata sosial.

Pariwisata secara sosiologi berkaitan dengan hasil dari proses sosial berupa aktivitas perjalanan. Salah satu aktivitas perjalanan manusia yaitu kegiatan wisata yang memiliki unsur-unsur penting, meliputi wisatawan baik dilakukan secara individu maupun berkelompok guna memenuhi kebutuhan sesuai motivasinya. Proses sosial ditandai dengan adanya kontak antar individu dan atau kelompok berinteraksi sosial dilingkup dengan unsur-unsur terkait kepariwisataan. Dalam konteks lebih luas, dipastikan hubungan harmoni antar bangsa dan antar negara dalam dunia yang sudah masuk ke era globalisasi. Dalam kepariwisataan, sekurang-kurangnya ada tempat menarik dan mempesona, lembaga ekonomi, kepentingan dan kebutuhan, individu dan kelompok, norma-norma dan adat, nama yang sama dan adanya batas wilayah.³⁶

Dalam prosesnya aktivitas kepariwisataan merupakan sistem kegiatan manusia yang menghimpun fungsi dan peranan unsur-unsur yang dalam suatu proses saling terkait untuk mewujudkan tujuan dan pengembangan usaha bernuansa pariwisata. Unsur-unsur kepariwisataan tersebut diorganisir, dikelola secara profesional sebagai satuan pelayanan jasa pariwisata bagi tersedianya kebutuhan kepariwisataan diantaranya: objek dan daya tarik destinasi wisata, wisatawan, biro perjalanan wisata, pramuwisata, transportasi, akomodasi, usaha cinderamata atau produk kreatif masyarakat lingkungan tempat wisata, dan perlindungan hukum.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ [٩٥:٤]

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

³⁵Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hal. 1332.

³⁶Bambang Pranowo, *Sosiologi Sebuah Pengantar (Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam)*, (Tangerang: Laboratorium Sosiologi Agama, 2008), hal. 129-130.

Jika merujuk kepada al-Qur'ân surat *al-Hujurat/49:13*³⁷ bahwa di antara dimensi penting yang terkandung ayat di atas, adalah konsep ta'aruf, yaitu kebutuhan antar manusia untuk saling mengenal dengan penuh kearifan.³⁸ Interaksi antar manusia yang penuh kearifan ditandai dengan selalu ada solusi jika terjadi masalah yang dihadapi. Konsekuensi dari adanya kebutuhan dalam kehidupan memerlukan sikap saling memberikan perhatian dan pertolongan antar manusia. Begitupula halnya dengan Q.S. *al-Maidah/5:2*³⁹ tentang pentingnya saling tolong menolong dalam hidup bersosial, diberikan bimbingan dan kepemimpinan dari Yang Maha Pencipta. Firman Allâh di atas, dalam tafsir Ibnu Katsir ditegaskan perlunya sikap takwa dalam bersosial terutama dalam hal tolong menolong secara produktif.⁴⁰

Dengan adanya interaksi, menjadi tahu tentang arti kebutuhan masing-masing dan pada gilirannya terjadi proses pemenuhan sesuai konteksnya. Juga sebagai sosial animal (hewan sosial); hewan yang mempunyai naluri untuk senantiasa hidup bersama dengan manusia lain dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alami di sekelilingnya.⁴¹

c. Pendidikan Pariwisata dalam Ilmu Geografi

Dalam pendidikan kepariwisataan, diantara mata pelajaran atau bidang pembelajarannya berkaitan dengan geografi pariwisata. Kendati istilah geografi dapat dipahami sebagai pengetahuan atau ilmu yang membahas tentang permukaan bumi, iklim, penduduk, flora, fauna, serta hasil yang diperoleh dari bumi⁴², akan tetapi, mendalami unsur-unsur geografis suatu wilayah atau daerah untuk kepentingan kepariwisataan perlu penguasaan geografi kepariwisataan, yaitu untuk pemetaan wilayah daerah tujuan wisata (DTW) yang memudahkan bagi tour operator beserta *tour guide* dalam memantapkan pelayanan yang memuaskan bagi wisatawan dan pelaksanaan kunjungan menjadi

³⁷Lihat Q.S. *al-Hujurat/49: 13*.

³⁸Muhammad Yunan Susuf, *Tafsir Al-Qur'ân Juz 26/Juz Hamim /Kitabun Hafizh (Rekam Jejak Ciptaan)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hal. 421.

³⁹Lihat Q.S. *al-Maidah/5:2*.

⁴⁰*Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, Taisîrul al Aliyyu alQadir Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsîr*, Maktabah Ma'arif, Riyad, diterjemahkan oleh: Syihabuddin, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani), hal. 14.

⁴¹Bagja Waluya, "Sosiologi Pariwisata", dalam http://file.upi.edu/direktori/FPIPS/Jur._Pend._Geografi/197210242001121bagja_Waluya/Sosiologi_Pariwisata/Hakeket_Sosiologi_dlm_Kepariwisataan, diakses tanggal 20 Agustus 2019.

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 442.

efisien dan efektif melalui pemahaman wisatawan dan penyelenggara kepariwisataan.

d. Pendidikan Pariwisata dalam Ilmu Antropologi

Kata Antropologi, dapat dipahami sebagai ilmu yang membicarakan tentang asal usul, aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat dan kepercayaan manusia pada masa lampau.⁴³ Istilah antropologi berasal dari dua suku kata yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Maka antropologi berarti ilmu yang mempelajari manusia. Menurut penjelasan dari William A. Haviland, antropologi adalah merupakan studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi tentang manusia dan perilakunya untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.⁴⁴ hukum, dan aturan yang menjadi pedoman bagi setiap tindakan sesuai dengan tuntutan normatifnya.⁴⁵

4. Pariwisata dan Kerusakan Lingkungan

Wisatawan melakukan perjalanan dari suatu daerah ke daerah wisata tujuannya ingin menikmati lingkungan, seperti pemandangan alam, atraksi budaya, arsitektur, makanan dan minuman, benda seni, dan lainnya yang berbeda dengan lingkungan tempat tinggalnya. Pariwisata secara faktual berkaitan dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan unsur tak hidup telah menyebabkan manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, namun aktivitas yang dilakukannya terhadap lingkungan di antaranya juga menyebabkan permasalahan lingkungan hidup yang menjadi permasalahan ekologi dan tidak hanya berdampak nasional dan regional, melainkan juga berdampak secara mengglobal.⁴⁶

Namun demikian, dalam realitasnya, ternyata ditemukan melalui sebuah “kajian cepat (*hotspot*) sampah laut” di Indonesia yang diadakan oleh Bank Dunia dengan dukungan instansi-instansi pemerintah dan lembaga-lembaga penelitian Indonesia terkait Kajian ini dimaksudkan untuk mendukung Indonesia dalam menanggapi guna bisa

⁴³Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 77.

⁴⁴Bagja_Waluya/Sosiologi_Pariwisata/HO_Sosantropar.pdf dalam: [http:// file .upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur._Pend._Geografi/197210242001121-](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur._Pend._Geografi/197210242001121-)

⁴⁵Ida Bagus Gde Pujaastawa, dalam : https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/b372e9ffc60ba329e00aa89a36a6124c.pdf.

⁴⁶Ade Zaenal Mutaqin, Pariwisata Indonesia selayaknya di bangun berdasar kecerdasan ekologi dalam: <https://wisatahalimun.co.id/kecerdasan-ekologi-dalam-pariwisata-indonesia>. Diakses tanggal 20 Agustus 2019.

menanggulangnya seiring dengan peningkatan krisis plastik dan sampah di kawasan lautan negara dan dunia.⁴⁷

Lebih jauh, hasil penelitian *CNN (Convolutional Neural Network)*⁴⁸ Indonesia ada sekitar 24 % sampah di Indonesia masih belum terkelola sehingga mencemari lingkungan bahkan hingga ke laut.⁴⁹ Dalam laporan penelitian ini, dipresentasikan terdapat 65.000.000 (65 juta) ton sampah yang diproduksi di Indonesia tiap hari, kemudian 15.000.000 (15 juta) ton mengotori ekosistem dan lingkungan karena belum tertangani. Sementara itu, 7% sampah didaur ulang dan 69% sampah berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA). Dari laporan itu dapat diketahui pula jenis sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sampah organik sebanyak 60%, sampah plastik 14%, diikuti sampah kertas (9%), metal (4,3%), kaca, kayu dan bahan lainnya (12,7%).

Senada dengan Johan Iskandar, Pariwisata dan Kerusakan Lingkungan juga terjadi,⁵⁰ salah satunya adalah kawasan Bogor, Puncak dan Cianjur (Bopuncur) terjadi kerusakan. Sebagai contohnya, kendati kawasan dataran tinggi Bogor-Puncak-Cianjur atau Bopuncur, Jawa Barat, telah lama ditetapkan sebagai kawasan lindung. Kenyataannya berbagai pembangunan tidak ramah lingkungan terus saja berlangsung di kawasan tersebut. Kegiatan pariwisata, kendati memberikan sumber pendapatan asli daerah (PAD) cukup besar bagi pemerintah daerah, menimbulkan berbagai dampak buruk secara ekologis, ekonomis, dan sosial budaya.

Setelah mencermati konsepsi yang dihasilkan dari beberapa penelitian-penelitian di atas, bahwa pariwisata dan kerusakan lingkungan akan memiliki dampak antaranya; *dampak ekologis*, misalnya, adalah pada setiap waktu, tanpa terkendali terus berlangsung alih fungsi kawasan hutan alami menjadi lahan bangunan, seperti rumah peristirahatan, penginapan, villa, hotel, bungalow, dan restoran. Sementara itu, lahan kebun campuran dan buah-buahan, sawah dan telaga/situ juga dialihfungsikan menjadi lahan lain yang lebih komersial, seperti kebun sayur komersial. Akibatnya, bentang alam yang indah menjadi rusak dan

⁴⁷Kajian Cepat (*Hotspot*) *Sampah Laut Indonesia, Laporan Sintesis*, (Public Disclosure Authorized, 2018), hal. 1.

⁴⁸Merupakan salah satu *metodemachine learning* dari pengembangan *Multi Layer Perceptron* (MLP) yang didesain untuk mengolah data dua dimensi. Sementara MLP Adalah jaringan syaraf tiruan *feedforward* yang dihubungkan oleh bobot-bobot penghubung.

⁴⁹Dini Trisnayanti, presentasi risetnya terkait *Analisis Arus Limbah Indonesia* pada 2017, di Workroom Coffee, Cikini, Jakarta pada Selasa (24/4).

⁵⁰Johan Iskandar, *Pariwisata dan Kerusakan Lingkungan*, Kompas.com,05/06/2008. 14:29 WIB.

timbul risiko bahaya erosi, longsor, banjir, dan sedimentasi di bagian hilir Bopuncur.

Dampak negatif ekonomis, antara lain, adalah kegiatan pariwisata Bopuncur lebih utama dinikmati pihak luar pemodal besar. Sementara itu, keuntungan ekonomi masyarakat lokal sangat minim. Misalnya, rumah peristirahatan, penginapan, vila, hotel, bungalow, restoran, dan rumah makan dimiliki orang kota. Adapun beberapa penduduk lokal hanya kebagian sebagai penjaga atau buruh. Pesatnya kegiatan pariwisata juga menyebabkan biaya hidup penduduk lokal menjadi meningkat karena berbagai harga jual barang menjadi mahal. Padahal, pendapatan mereka tetap, bahkan menjadi berkurang. Akibatnya, terjadi kesenjangan sosial ekonomi yang sangat mencolok antara penduduk lokal dan nonlokal dan bisa mengundang kerawanan social yang menjadi problem lanjutan.

Dampak negatif sosial budaya, antara lain, terjadinya penetrasi aneka ragam budaya asing yang kurang sesuai dan memengaruhi kehidupan penduduk lokal. Contohnya, gaya hidup konsumtif, pergaulan seks bebas, dan minum-minuman keras. Normatifnya, kegiatan pariwisata di Bopuncur yang bersifat massal-konvensional harus diubah dengan konsep ekowisata, yaitu secara ekologis berkelanjutan, dengan meminimalkan efek negatif terhadap ekosistem; secara ekonomis, dapat menguntungkan dan dapat menyejahterakan masyarakat lokal; secara sosial dan budaya, dapat diterima, antara lain tidak menimbulkan konflik sosial dan tidak menimbulkan kerusakan budaya lokal.

Adanya kegiatan pariwisata di kawasan Bogor, Puncak dan Cianjur (Bopuncur) adalah kerusakan di daratan, maka persoalan lain adalah limbah dan sampah plastik. Dari temuan-temuan di atas, maka penting menjadi perhatian berbagai pihak adalah upaya membangun kesadaran perilaku dan kebiasaan masyarakat Indonesia itu sendiri, untuk tidak membuang sampah langsung ke sungai atau ke alam, karena akhirnya mengotori ekosistem. Maka, diperlukan kesadaran masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, dan didukung berbagai pihak mengatasi masalah sampah dengan peralatan yang menjadikan masyarakat tereduksi.

Oleh karena itu, semakin disadari bahwa kebersihan itu butuh biaya dan sistem yang baik, serta idealnya kesadaran itu menjadi hal yang mayoritas dari suatu penduduk yang didukung infrastrukturnya oleh pemerintah. Jika kesadaran ini dicapai dalam lingkungan kehidupan manusia, maka selaras dengan Firman Tuhan dalam al-Qur'ân surat al-A'raf/7: 56-58⁵¹ bahwa sesungguhnya kerusakan lingkungan normatifnya

⁵¹Arti lengkap dari Q.S. al-A'raf/7: 56-58 : *Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik, berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan*

bisa dihindari. Hal ini sesuai dengan arti dari kata “pariwisata” yaitu “yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi”⁵² kemudian digandengkan dengan lingkungan. Lingkungan paling tidak dipahami sebagai masyarakat atau rakyat di samping juga sebagai arti lingkungan alam.

Husni Thamrin berpendapat bahwa sesuai dengan kodrat sebagai manusia, terdapat alasan kuat yang utama tentang perlunya pembangunan akhlak manusia terhadap lingkungan. Alasan keperluan hidup manusia, membuat lingkungan di muka bumi semakin hari semakin tidak nyaman untuk dihuni. Tanda-tanda ke arah itu sudah sangat jelas. Kerusakan lingkungan hidup dan bencana alam ada di mana-mana. Seperti asap sudah mengganggu dan mengancam kesehatan. Menghadapi situasi demikian itu, keshalehan manusia beragama tentu dituntut membawa manfaat bagi kelestarian alam, mampu membendung dari perilaku buruk yang merusak bumi. jika tidak, seperti ibadah rutinitas yang tidak bermakna.⁵³

Padahal, manusia dalam konteks hidup dan kehidupan pragmatisnya berada dalam lingkaran lingkungannya. Lingkungan merupakan makhluk hidup merupakan keseluruhan benda yang memiliki kemampuan untuk hidup dan berkembang serta memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dan simbiotik antara satu dengan lainnya, baik dalam lingkup komunitas,⁵⁴ habitat ataupun ekosistem yang merupakan mata rantai kehidupan.⁵⁵ Jika tidak, maka alam ini pun habis dijarah oleh manusia dan keseimbangan alam menjadi terganggu.

penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allâh sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan. Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa awam mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujan didaerah itu. Kemudian kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan seperti itulah kami membangkitkan orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 830.

⁵³Husni Thamrin, *Akhlaq terhadap Lingkungan*, Editor 7th September 2015 Artikel Dosen Leave a comment 10,336 Views.

⁵⁴Istilah komunitas dapat diartikan sebagai populasi dari berbagai spesies yang menempati suatu daerah atau wilayah tertentu. Lihat dalam Indriyanto, *Ekologi Hutan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 201.

⁵⁵Ekosistem, merupakan tatanan kesatuan yang utuh yang menyeluruh aantar segenap unsur dalam lingkungan hidup yang saling mempengaruhi dan saling berketergantungan. Lihat dan Indriyanto, *Ekologi Hutan...*, hal, 198.

Dalam konteks syari'at Islam, Islam mengajarkan manusia agar tidak serakah (tamak) dan mengeksploitasi alam yang berlebihan. Orang beriman adalah mampu menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang serakah, individualis, tamak, rakus, merusak sesama manusia serta merusak alam dan lingkungan.⁵⁶ Hal itu, dianggap sebagai tindakan merusak (*fasad*)⁵⁷.

Kata *fasad* sebagaimana terdapat pada ayat di atas, disebutkan sebanyak 43 kali yang tersebar ke dalam 22 surat dalam al-Qur'ân.⁵⁸ Kata tersebut diartikan sebagai merusak apa saja yang ada, baik benda maupun orang, membakar, menebang, merobohkan, menghancurkan, memusnahkan maupun menjadikan mereka tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.⁵⁹ Berdasar kepada keterangan ayat di atas, terkait komitmen dan konsistensi terhadap nilai baik dan buruk (akhlak) yang sekarang banyak diabaikan. Sehingga, akhlak mulia dalam kehidupan sekarang bagaikan sudah hilang⁶⁰, akhlak baik diperlukan untuk bisa memelihara keseimbangan lingkungan.

Lebih jauh, banyak teori dan contoh yang menunjukkan bahwa aktivitas wisata dapat berperan yang signifikan dalam pembiayaan program-program konservasi lingkungan hidup. Namun, tetap harus diperhatikan bahwa aktivitas wisata juga mempunyai potensi untuk ikut serta mengarahkan pada kerusakan lingkungan.⁶¹ Padahal normatifnya dihindari atau dicegah. Kendatipun, pihak perencana pembangunan mungkin berargumentasi bahwa untuk meningkatkan taraf perekonomian

⁵⁶Husni Thamrin, dalam <https://uin-suska.ac.id/2015/09/07/akhlak-terhadap-lingkungan-dr-husni-thamrin/>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

⁵⁷Q.S. al-‘Araf/7:56.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allâh) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allâh amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

⁵⁸Lihat: Q.S. al-Baqarah/2:11,12,27,30,60,205,220; Q.S.al-Imran/3:63; Q.S. al-Maidah/5:32,33,64; Q.S. al-‘Araf/7:56,74,85,86,103,127,142; Q.S. al-Anfal/8:73; Q.S. at-Taubah/9:47; Q.S. Yunus/10:40,81,91; Q.S.Hud/11:85,116; Q.S. Yusuf/12:73; Q.S. ar-Ra’d/13:25; Q.S. an-Nahl/16:88; Q.S. al-Isra’/17:4; Q.S. al-Kahfi/18:94; Q.S. ash-Shu’ara/26:152,183; Q.S. an-Naml/27:48; Q.S. al-Qasas/28:4,77,83; Q.S. al-Ankabut/29:30,36; Q.S. ar-Rum/30:41; Q.S. Sad/38:28; Q.S. Ghafir/40:26; Q.S. Muhammad/47:22, dan Q.S. al-Fajr/89:12.

⁵⁹Al-‘Alamah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 4, hal. 571.

⁶⁰Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hal.xii – xiii.

⁶¹Lukman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata*. (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hal. 116.

msyarakat sekitar hutan, kawasan lindung atau kawasan dengan tingkat keanekaragaman tinggi, tapi para pemerhati lingkungan, konservasionis, dan pelestari lingkungan hidup melihat bahwa pembangunan yang akan dilakukan sebagai ancaman terhadap keanekaragaman hayati di dalam kawasan itu. Misalnya pembangunan jalan raya yang menembus hutan. Hal itu menjadi ancaman bagi keanekaragaman hayati di sekitarnya, karena memberikan efek fragmentasi habitat, koridor bagi penyebaran hama, dan penyakit.⁶²

Dampak wisata lainnya terhadap lingkungan yang dapat diamati dan dirasakan yakni masalah limbah. Limbah yang dihasilkan pengunjung menjadi masalah lingkungan yang dapat mempengaruhi kualitas daerah tujuan wisata. Hal itu mudah terjadi, karena daerah tujuan wisata mempunyai ukuran yang kecil dan limbah cair biasanya datang dari hotel, wisma dan restoran yang tersebar pada area seputar destinasi wisata. Beberapa dampak dari perilaku kepariwisataan lainnya adalah:

1) Gangguan Ekosistem Kawasan Wisata.

Teori keseimbangan (*Equilibrium theory*) memandang bahwa ekosistem dijaga dalam sebuah keseimbangan di atas fondasi dan spesies-spesies dan penyusunnya. Keseimbangan tersebut, spesies-spesies ada dan berinteraksi satu sama lain dalam hubungan predator-mangsa, dalam hubungan-hubungan kompetisi yang ada. Interaksi-interaksi faktor biotik mendeterminasi struktur komunitas kehidupan dalam ekosistem. Pendekatan ini menciptakan sebuah ide tentang keseimbangan alam “*the balanced of nature*”, pantai sering mendapat tekanan hebat dari dampak pembangunan destinasi wisata pesisir. Istilah pantai mengemuka, menggambarkan tempat pertemuan antara daratan dan lautan di dalamnya ada ekosistem terumbu karang yang merupakan ekosistem perairan laut produktif dengan kekayaan hayati spesies tinggi. Melakukan proteksi wilayah terumbu karang dari pengaruh gangguan manusia menjadi sangat penting. Termasuk untuk menghindari terjadinya sedimentasi. Sedimentasi, adalah proses pengendapan material hasil erosi di tempat tertentu. Bahan yang terendap tersebut dapat disebabkan oleh banyak kondisi, misalnya material yang terbawa angin, terbawa aliran air, atau terbawa gletser. Materi yang mengendap dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya materi terbawa angin, aliran air, atau gletser. Bahan atau material yang mengendap tersebut akan menyatu, lalu membentuk jenis batuan baru

yang disebut dengan batuan sedimen dan ini menjadi ancaman bagi kehidupan terumbu karang dan kehidupan sekitarnya.⁶³

2) Dampak Terhadap Satwa dan Kehidupan Satwa Liar.

Gangguan-gangguan terhadap satwa dapat terjadi karena tumbuhan sumber makanannya terganggu. Dan struktur komunitasnya, serta produktifitasnya. Burung-burung pemakan madu dan pemakan serangga lainnya akan hilang dari kawasan, karena tumbuhan pendukungnya menurun. Wisatawan dapat mengurangi produktifitas tumbuhan, seperti rumput dan herba karena terinjak-injak atau rusak. Atau karena alasan lain yang memungkinkan rendahnya produktifitas tumbuhan yang berperan terhadap apa yang dibutuhkan satwa. Misalnya kebutuhan air yang tidak kena polusi.

Polusi menyebabkan tercemarnya sumber-sumber air yang digunakan satwa sehingga mempengaruhi kesehatan satwa dan menyebabkan kematian karena keracunan. Begitu pula polusi udara, terutama gangguan-gangguan suara dapat mengganggu reproduksi. Kedatangan pengunjung dan keributan-keributan yang ditimbulkan menyebabkan satwa merasa tidak nyaman dan memilih menyingkir dari habitatnya untuk mencari habitat baru. Bagi beberapa satwa, masa-masa pencarian habitat baru ini merupakan masa-masa penting, karena setiap saat harus menghadapi malapetaka predasi (pemangsa oleh predatornya), atau kekurangan sumber daya makan.

Habitulasi, munculnya perilaku stereotip, penyimpangan pola makan satwa, penyimpangan perilaku sosial, dan modifikasi pola-pola perilaku aktivitas merupakan dampak yang dapat muncul karena kontak yang sering terjadi antara satwa dan manusia. Perilaku ini sangat merugikan satwa bersangkutan, karena dalam jangka waktu yang lama akan mengurangi daya hidupnya di alam bebas.⁶⁴

3) Krisis Sumber Daya Air.

Air adalah sumber daya penting bagi manusia dan makhluk hidup lainnya sangat bergantung. Air bersih merupakan kebutuhan mutlak dan penurunan kualitasnya (karena pencemaran dan penurunan kuantitasnya, yakni karena berkurang debit aliran air) menjadi ancaman nyata bagi makhluk hidup dan rawan konflik. Konflik yang sering terjadi menyangkut pengalihan tata guna air permukaan dan air tanah. Biasanya, pengalihan ini dapat terjadi karena pembelokan aliran

⁶³Embun Bening Duniari, *Mengenal Sedimentasi dan Jenis-Jenisnya dalam* <https://blog.ruangguru.com/mengenal-sedimentasi-dan-jenis-jenisnya> Feb 2, 2018.

⁶⁴Lukman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang, hal. 130 -132.

air, yakni untuk kepentingan masyarakat lokal dan pertanian setempat menuju pemenuhan sumber daya air untuk hotel, restoran, dan kepentingan wisata lainnya. Adalah penting diperhatikan karena tidak semua kawasan destinasi wisata mempunyai sumber air yang bagus dan melimpah, beberapa kawasan, bahkan tidak mempunyai sumber air sama sekali, walaupun ada, sungai yang terbentuk karena pengaruh hujan lebat bersifat sesaat, pada musim kemarau, sungai akan kering.⁶⁵

4) Dampak Spesies Eksotik.

Spesies pendatang di suatu wilayah yang hidup dan berkembang biak di wilayah tersebut dan menjadi ancaman bagi biodiversitas, social, ekonomi, maupun kesehatan pada tingkat ekosistem, individu, maupun genetik. Berkembangnya sebuah destinasi wisata membuka peluang terhadap tumbuh dan berkembangnya spesies-spesies eksotik. Wisatawan sering mengunjungi destinasi wisata dengan membawa makanan yang mengandung biji, umbi atau bagian lain yang dapat tumbuh. Spesies eksotik sering lepas dari pengawasan pengelola taman nasional, sampai kemudian keberadaannya diketahui sangat mengancam kestabilan ekosistem. Potensi masuknya tumbuhan eksotik dapat terjadi karena permintaan terhadap lanskap pertamanan yang melengkapi destinasi wisata. Sebuah destinasi wisata, biasanya “dipercantik” dengan adanya tumbuh-tumbuhan berbunga indah atau mempunyai karakter indah lainnya. Yang umumnya dijumpai pada destinasi atau obyek – wisata bersifat alami.⁶⁶

Menurut hemat penulis, melalui pencermatan terhadap kepariwisataan secara realitas dan dinamikanya mendorong adanya rekonstruksi pemikiran baru yang tidak menjadikan hambatan terhadap lajunya kepariwisataan. Hasil dari pemikiran itu berupa konsep dan pola aksi atau aktivitas pariwisata dengan kesadaran yang menghormati dan bersahabat dengan lingkungan alam raya.

5. Pariwisata dan Konservasi Lingkungan

Kata “konservasi” diartikan sebagai pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan atau pelestarian.⁶⁷ Kata “konservasi”

⁶⁵Lukman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang, hal. 132 -133.

⁶⁶Lukman Hakim, *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang, hal. 136.

⁶⁷Departemen Pendidikan Nasional, Tim redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 726.

tertulis “*Conservation*” yang salah satu arti dari istilah tersebut adalah “perlindungan alam”⁶⁸ Adapun menurut Adi Soenarno, Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan, Konservasi (*Conservation*) adalah pengaturan ekosistem untuk mendapatkan keseimbangan dan perlindungan alam demi melestarikan lingkungan alam.⁶⁹ Kemudian dalam konteks keanekaragaman hayati, konservasi adalah upaya pengelolaan sumber daya hayati untuk menjamin kelangsungan hidup manusia di masa sekarang dan masa mendatang.⁷⁰ Oleh karenanya, konservasi meliputi tiga hal.⁷¹

Dengan demikian kata konservasi dalam kaitan di atas, dapat dikaitkan dengan kata “memelihara hukum-hukum Allâh”. Sebagaimana tertera dalam al-Qur’ân Q.S. at-Taubah/9:112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ [٩:١١٢]

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allâh. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.(Q.S. at-Taubah/9:112)

Dari ayat di atas, ada kata *wa alhâfîzhûna li hudûdi Allâh* (وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ) kata ini dalam tafsir Al-Munîr Marâh Labîd diartikan sebagai “yang memelihara hukum-hukum Allâh” yakni hukum-hukum taklif-Nya yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah (tindakan manusia dengan lingkungannya)⁷² Khusus berkaitan dengan hubungan

⁶⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 140.

⁶⁹Adi Soenarno, *Kamus Istilah Pariwisata Dan Perhotelan*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 120.

⁷⁰<https://www.berpendidikan.com/2016/02/pengertian-konservasi-dan-macam-macam-contoh-konservasi-serta-upaya-pelestarian-keanekaragaman-hayati.html>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

⁷¹*Pertama*, adalah perlindungan. Diartikan melindungi proses ekologis dan sistem penyangga kehidupan; *Kedua*, adalah pelestarian. Diartikan melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati; *Ketiga*, adalah pemanfaatan. Artinya, memanfaatkan secara bijaksana sumber daya alam dan lingkungannya. (Republik Indonesia, *Undang-Undang Negara republik Indonesia Tentang Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup Nomor 23 Tahun 1997*).

⁷²Al-‘Alamah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 3, hal. 20.

manusia dengan lingkungan alam raya, karena manusia juga dijadikan oleh Sang Pencipta alam semesta, maka manusia secara normatifnya memenuhi tuntutannya sebagai khalifah yang salah satunya adalah memelihara lingkungan agar lingkungan alam raya tetap baik terawat yang karenanya memberi kebaikan pula bagi kehidupan.

Tuntutan terhadap bentuk konservasi alam dikemukakan pula dalam al-Qur'ân Q.S. al-Hasyr/59:18 sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ [٥٩:١٨]

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allâh dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allâh, sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hasyr/59:18)

Allâh SWT menyeru manusia beriman yakni bertakwa kata *wa altanzhur nafsun mâqaddamat lighâdin* (وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ) bahwa hendaklah manusia memperhatikan baik orang bertakwa atau durhaka apa yang diperbuatnya untuk hari esok yakni hari kemudian atau hari kiamat yakni apa yang dihasilkannya kelak untuk bekalnya dan mengerjakannya.⁷³ Maka manusia ketika memperlakukan lingkungannya dengan baik itu tidak baik secara kekinian akan melihat dan merasakan apa yang terjadi baik kerusakan alam raya atau keterpeliharaan alam raya dan secara imani (kepercayaan) apapun tindakan manusia akan terbawa ke kehidupan kelak yakni alam akhirat, Untuk itu manusia dituntut kesadarannya untuk memperhatikan apa yang normatifnya dikerjakan dalam hidup yang tidak bisa keluar dari lingkungannya.

Kemudian kata “lingkungan” dapat diartikan; daerah (kawasan, dan sebagainya) yang termasuk didalamnya, seperti; golongan manusia dan alam yang mempengaruhi pertumbuhan manusia atau hewan, atau keadaan alam (kondisi dan kekuatan) sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisasi, kebudayaan sistem nilai budaya adat istiadat dan cara hidup masyarakat yang mengelilingi kehidupan seseorang, juga lingkungan terkait kekuatan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar individu atau kelompok manusia yang

⁷³Al-‘Alamah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), hal. 356.

mempengaruhi tingkah laku dan interaksi antara sesama mereka.⁷⁴ Lalu, arti “lingkungan” dalam konteks “lingkungan hidup”, dapat dikemukakan oleh beberapa pakar, antara lain menurut Emil Salim, yaitu; sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia di dalamnya. Melalui pendefinisian ini, dapat dikatakan cukup luas. Apabila batasan tersebut disederhanakan, ruang lingkungan hidup dibatasi oleh faktor-faktor yang dapat dijangkau manusia, misalnya faktor alam, politik, ekonomi dan sosial. Adapun Soedjono mengartikan tentang lingkungan hidup sebagai lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di dalam alam raya.

Menurut definisi Soedjono, lingkungan hidup mencakup lingkungan hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya. Selanjutnya Munadjat Danusaputro, Lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup yang lain. Maka cakupan lingkungan hidup ada dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan budaya sebagai asumsi dasar yang menjadi kesepakatan bersama dalam lingkup sosial.

Secara konsepsi lingkungan di Indonesia dapat ditegaskan bahwa: Lingkungan, di Indonesia sering disebut "*lingkungan hidup*". Misalnya dalam Undang-Undang no. 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup⁷⁵, definisi Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Berdasar kepada Undang-Undang tentang Lingkungan Hidup yang sudah dikemukakan itu, yang dimaksud Lingkungan Hidup dapat disimpulkan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia atau makhluk hidup yang memiliki hubungan timbal balik dan kompleks serta saling mempengaruhi antara satu komponen dengan komponen lainnya yang simbiotik.

Sejalan dengan pengertian di atas, pengertian lingkungan hidup yang lebih mendalam dapat diacu sebagaimana menurut No 23 tahun 2007 adalah kesatuan ruang dengan semua benda atau kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya ada manusia dan segala tingkah lakunya demi melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia maupun

⁷⁴Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 831.

⁷⁵Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

mahluk hidup lainnya yang ada di sekitarnya. Mewujudnya secara efektif, adalah diiringi pula dengan tata kelola yang mempertimbangkan prinsip-prinsip kemanajerialan yang sinergis dari pemerintahan pusat hingga daerah. Diantaranya adalah berkaitan dengan perencanaan yang merupakan elaborasi dari seluruh normatika bernuansa keindonesiaan.⁷⁶ Bercermin kepada yang disebut perencanaan, terdapat model perencanaan yang memperlihatkan umpan balik dari pengalaman kepada teori, fakta-fakta, tujuan-tujuan dan kontrol yang membawa apa yang kita pelajari dari pengalaman kepada model, kebijakan dan rencana.⁷⁷

Ketika menelaah seputar definisi Lingkungan Hidup sebagaimana dikemukakan beberapa pakar di atas, maka dapat pula menelusuri definisi mengenai lingkungan hidup yang dituangkan pula dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.⁷⁸ Di dalam undang-undang ini, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan, dan mahluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup lainnya. Maka menurut Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 tersirat bahwa lingkungan hiduplah yang mempengaruhi mahluk hidup, termasuk di dalamnya manusia. Manusia hendaknya menyadari kalau alamlah yang memberi kehidupan dan penghidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁹ Adalah wajar, jika dinyatakan bahwa sebenarnya manusia sangat berkepentingan terhadap lingkungan hidup dan karenanya lingkungan hidup normatifnya disikapi penuh harmoni.

Seiring dengan hal di atas, bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia serta mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan hidup mencakup ekosistem, perilaku sosial, budaya, dan juga udara yang ada.

Lingkungan hidup Indonesia, merupakan hal yang tidak asing dengan kata zamrud khatulistiwa. Dalam studi geografi pada tingkat Sekolah Menengah Pertama ungkapan ini sering dilontarkan. Maka boleh jadi bagi hampir setiap warga negara Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di negeri ini minimal setingkat Sekolah Dasar hampir pasti

⁷⁶Normatika ke-Indonesiaan, adalah semua tata-aturan yang diberlakukan baik yang berasal dari hukum-hukum formil kenegaraan maupun hukum-hukum yang berlaku di setiap daerah atau wilayah sebagai khazanah kearifan lokal.

⁷⁷Ricardson, "Prinsip Pengelolaan Ekonomi Regional" *Bahan Kuliah Program Studi Ilmu Kelautan Program Pascasarjana*, (Ambon: Unpatti, 2001).

⁷⁸Republik Indonesia, Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

⁷⁹Republik Indonesia, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

pernah mendengar dan tahu apa maksud dari paduan kata tersebut. Zamrud khatulistiwa maksudnya adalah alam indah bak zamrud (berlian) yang ada di garis khatulistiwa (daerah yang dilalui garis khatulistiwa beriklim bagus, kehidupan flora dan faunanya sangat baik pula). Itulah gambaran keindahan alam Indonesia yang sampai saat ini masih dominan terus menerus berusaha dipromosikan ke luar negeri agar penduduk negeri lain tahu tentang keindahan itu.⁸⁰ Tidak sedikit warga negara dari berbagai penjuru dunia yang pernah mengunjungi Indonesia, merasa terpesona melihat tentang keindahan dan kondisi alamnya. Untuk hal ini diperlukan meresapi pesan Q.S.al-An'am/6:92 berikut ini:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مَبَارَكٌ مُصَدَّقٌ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۚ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ [٦:٩٢]

Dan ini (al-Qur'ân) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'ân) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. (Q.S.al-An'am/6:92)

Al-Qur'ân sebagai kitab yang diturunkan kepada manusia penuh berkah yang kebaikannya terus berlanjut dan karenanya perlu diperingatkan kepada penduduk Makkah ('Ummul Quro) dan penduduk di luar Makkah melalui media (ibadah haji) saat berkumpulnya orang-orang dari berbagai belahan dunia untuk melakukan perniagaan (melakukan usaha mencari anugerah) untuk kelangsungan hidup yang baik dan direkat dengan ibadah shalat sehingga terpelihara kehidupannya dari kekejian dan kemungkaran.⁸¹ Dengan demikian, terutama dalam ritual shalat adalah sangat memerlukan kekhusyu'an sehingga shalatnya menjadi efektif membangun keinsyafan bahwa hidup manusia adalah bersama-sama kehidupan makhluk lainnya.

⁸⁰Zainudin, "Pengembangan Pariwisata di Raja Ampat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Raja Ampat" Bahan Kuliah, *Bahan Kuliah Program Studi Ilmu Kelautan Program Pascasarjana*, (Ambon: Unpatti, 2001).

⁸¹Al-'Alamah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 2, hal. 270.

B. Ekowisata

Secara umum berkembangnya istilah ekowisata sudah lama, kendati merupakan reaksi terhadap kerusakan lingkungan akibat pariwisata yang belum memenuhi etika. Ekowisata baru populer sebagai suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan, hanya saja ekowisata belum diajarkan secara luas pada lembaga pendidikan.

Kata ekowisata, secara etimologis, terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “eko” dan “wisata”. Menurut Robert Ricklefs dalam Nur Arfiyah Febriani, kata “eko” berasal dari bahasa Yunani “*oikos*” yang dapat diartikan “rumah tangga”.⁸² Kemudian kata “eko” digandengkan dengan kata “wisata” dalam bahasa Inggrisnya “*tourist*” kemudian di-Indonesiakan menjadi kata turis yang dapat diartikan “pelancong” atau dapat pula diartikan “wisatawan”.⁸³ Kemudian kata “ekowisata” banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*, yaitu ekoturisme. Dari sini, terjemahan yang seharusnya dari sebutan *ecotourism* adalah wisata ekologis.⁸⁴

Perumusan ekowisata sebagaimana pernah dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain⁸⁵ pada tahun 1987, bahwa: "Ekowisata adalah perjalanan ke tempat-tempat yang masih alami (asli) dan relatif belum terganggu atau tercemari dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, flora dan fauna, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada, baik dari masa lampau maupun

⁸²Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur'ân*, (Bandung, Mizan, 2014), hal. 44.

⁸³Departemen Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1508.

⁸⁴Kebijakan pengembangan ekowisata dapat dilihat dari ruang lingkup kepentingan nasional, seperti dijelaskan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah yang Mengatur Kebijakan Pengembangan Ekowisata, antara lain: a) UU no.4 Tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Lingkungan Hidup; b) Kepmen Parpostel No.KM.98/PW.102/MPPT-1987 tentang Ketentuan Usaha Obyek Wisata; c) Surat Keputusan Dirjen Pariwisata No.Kep.18/U/11/1988 tentang Pelaksanaan Ketentuan Usaha Obyek Wisata dan Daya Tarik Wisata; d) Surat Keputusan Bersama Menteri Kehutanan dan Menteri Parpostel No.24/KPTS-11/89 dan No.KM.1/UM.209/MPPT-1998 tentang Peningkatan Koordinasi dua instansi tersebut untuk mengembangkan Obyek Wisata Alam sebagai Obyek Daya Tarik Wisata; e) UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistem; f)UU. No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan; g) UU. No. 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang; h) UU No. 5 Tahun 1994 tentang Ratifikasi Konservasi Keanekaragaman Hayati; i) Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 1994 tentang Pengelolaan Alam di zona pemanfaatan kawasan pelestarian alam; j) Peraturan Pemerintah No.67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataan.

⁸⁵Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, Ekowisata, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata>.

masa kini". Rumusan ini bagi kebanyakan orang, terutama para pencinta lingkungan, rumusan yang dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain tersebut belum dipandang cukup untuk menggambarkan dan menerangkan kegiatan ekowisata. Penjelasan di atas dianggap hanyalah penggambaran dari kegiatan wisata alam biasa. Kemudian rumusan di atas, disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society (TIES)* pada awal tahun 1990, sehingga rumusannya menjadi: "Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat". Narasi demikian, sebenarnya hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Hector Ceballos-Lascurain yaitu sama-sama memberi gambaran kegiatan wisata di alam bebas atau terbuka. Hanya saja menurut TIES dalam kegiatan ekowisata terkandung unsur-unsur kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap keaslian dan kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan demikian, ekowisata merupakan upaya untuk mengoptimalkan dan sekaligus melestarikan potensi sumber daya alam dan budaya masyarakat setempat untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan yang berkesinambungan.

Seiring dengan bergulirnya waktu, pengertian tentang ekowisata mengalami dinamika dari waktu ke waktu,⁸⁶ namun secara substansial, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. *Eco-traveler* ini pada hakekatnya konservasionis. Kemudian definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) dikemukakan: Ekowisata adalah bentuk perjalanan wisata ke area alami bertujuan mengkonservasi lingkungan, melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.

Selanjutnya menurut Chafid Fandeli dan Mukhlison, semula kegiatan ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Akan tetapi dalam perkembangannya ternyata bentuk ekowisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplerwood, 1999). Dari

⁸⁶Chafid Fandeli dan Mukhlison, *Pengusahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan Univ. Gadjah Mada Yogyakarta, 2000, t. h.

paparan kedua definisi ini dapat dipahami bahwa ekowisata dunia telah berkembang sangat pesat. Ternyata beberapa destinasi dari taman nasional berhasil dalam mengembangkan ekowisata ini. Bahkan di beberapa wilayah berkembang suatu pemikiran baru yang berkaitan dengan pengertian ekowisata. Fenomena pendidikan diperlukan dalam bentuk wisata ini. Hal ini seperti yang didefinisikan oleh *Australian Department of Tourism* (Black, 1999) yang mendefinisikan ekowisata adalah wisata berbasis pada alam dengan menarik aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Definisi ini memberi penegasan bahwa aspek terkait tidak hanya bisnis seperti halnya bentuk pariwisata lainnya, tetapi lebih dekat dengan pariwisata minat khusus, *alternative tourism* atau *special interest tourism* dengan obyek dan daya tarik wisata alam.

Yayasan Alam Mitra Indonesia (1995) menterjemahkan kata *ecotourism* dengan ekoturisme, akan tetapi di dalam tulisan ini digunakan istilah ekowisata yang banyak digunakan oleh para rimbawan. Hal ini diambil dalam salah satu seminar dalam Reuni Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada (Fandeli, 1998). Kemudian Nasikun, menggunakan istilah ekowisata untuk menyebut dua bentuk wisata yang baru muncul pada dekade delapan puluhan,⁸⁷ yaitu: unsur-unsur penting ekowisata, ekowisata dari segi pasar dan hal-hal lainnya.⁸⁸

Wisatawan pada dasarnya sebagai pelaku ekowisata, hanya saja tindakan dalam melakukan wisatanya itu berkarakter ikut bertanggung jawab dalam harmonisasi dengan alam. Dengan demikian, ekowisata merupakan perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kunjungan ke kawasan alam, relatif tidak terganggu, guna menikmati dan menghargai alam (dan setiap fitur budaya yang ada, baik dulu maupun sekarang) yang mempropagandakan konservasi, memiliki dampak pengunjung yang rendah, dan menyediakan keterlibatan sosio-ekonomi

⁸⁷Chafid Fandeli, https://www.academia.edu/5188123/Ekowisata_PENGERTIAN_DAN_KONSEP_DASAR_EKOWISATA, di akses tanggal 2 februari 2019.

⁸⁸Ekowisata, dari segi konsep memiliki prinsip sebagai dasar acuan yaitu: *Pertama*, berkontribusi dan mengedukasi kepada wisatawan untuk dapat menghargai terhadap daerah tujuan wisata (DTW) yang dikunjunginya. Penedukasian dilakukan melalui pemahaman tentang pentingnya pelestarian lingkungan, kemudian pengalaman diberikan melalui kegiatan wisata kreatif dengan mengikutsertakan pelayanan prima atau *service excellence*; *Kedua*, mengurangi dampak buruk yang dapat merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi. *Ketiga*, mendorong partisipasi masyarakat dalam tatakelola dan pelaksanaannya; *Keempat*, berkontribusi keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu, kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan); *Kelima*, eksistensinya mampu bertahan dan bisa berkelanjutan; *Keenam*, berinovasi untuk mengembangkan.

yang aktif secara genetik populasi lokal.⁸⁹ Pemahaman lain tentang ekowisata, adalah suatu jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan aktivitas melihat, menyaksikan, mempelajari, mengagumi alam, flora dan fauna, sosial-budaya etnis setempat, dan wisatawan yang melakukannya ikut membina kelestarian lingkungan alam di sekitarnya dengan melibatkan penduduk lokal.⁹⁰

Menurut penjelasan Page dan Ross, terdapat tiga prinsip dalam ekowisata yaitu:

- a. **Prinsip Konservasi.** Maksudnya adalah memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggungjawab dan ekonomi berkelanjutan. Prinsip konservasi alam memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian alam serta pembangunan yang mengikuti kaidah-kaidah ekologis, sedangkan prinsip konservasi budaya adalah kepekaan dan penghormatan kepada nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat.
- b. **Prinsip Partisipasi Masyarakat.** Perencanaan dan pengembangan ekowisata harus melibatkan masyarakat setempat secara optimal.
- c. **Prinsip Ekonomi.** Pengembangan ekowisata dilaksanakan secara efisien, dilakukan pengaturan sumberdaya alam yang pemanfaatannya berkelanjutan demi mendukung generasi masa depan.⁹¹

Dalam konteks pendidikan, pemahaman di atas mengalami proses transmisi informasi (ilmu pengetahuan, keterampilan, atau nilai) dari satu objek ke objek lainnya. Alam merupakan sumber ilmu yang tanpa batas. Keanekaragaman lingkungan (alam, sosial, budaya) dapat menampung pengembangan minat (*sense of interest*) para wisatawan. Segala sesuatu yang ada di alam dapat langsung diamati (*sense of reality*), diselidiki (*sense of inquiry*), dan ditemukan (*sense of discovery*). Pendidikan sifatnya *inherent* (melekat) dalam ekowisata, karena melingkupi komponen pendidikan dan interpretasi aspek alam serta budaya suatu tempat. Pengunjung belajar tentang sesuatu, budaya dari tempat yang

⁸⁹Scot D. Yoder, "Ecotourism, Religious Tourism, and Religious Naturalism", in *Journal for the Study of Religion*, Vol 13, No. 3, Tahun 2017, hal. 20.

⁹⁰Pesona Desa Kare dalam: <https://pesonadesakare.blogspot.com/2016/04/definisi-ekowisata.html>. Diakses 25 Desember 2019.

⁹¹Page, S.J. dan Ross. D.K. Ecotourism Pearson Education Limited China, 2002, dalam: <https://www.kajianpustaka.com/2019/12/ekowisata-pengertian-prinsip-karakteristik-dan-jenis.html>

dikunjungi, juga normatifnya membangun sebuah pemahaman tentang sifat dan proses alami tempat tersebut.⁹²

Lebih lanjut, Damayanti dan Handayani menjelaskan bahwa aspek pendidikan menjadi bagian utama dalam pengelolaan ekowisata karena membawa misi sosial untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan, dan akibat yang akan timbul bila terjadi kesalahan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan global. Dalam penjabaran misi tersebut seringkali berbenturan dengan perhitungan ekonomis atau terjebak dalam metode pendidikan yang kaku.

Salah satu tujuan ekowisata harus mampu menjabarkan nilai kearifan lingkungan dan sekaligus mengajak untuk menghargai apapun yang walaupun teramat sederhana. Dengan kesederhanaan itulah yang menjadi pedoman masyarakat sekitar kawasan wisata mempertahankan kelestarian alamnya.⁹³

Belum adanya bentuk pendidikan ekowisata secara formil dibanding sekolah pariwisata, atau belum terakomodirnya secara edukatif bukan berarti ekowisata belum populer. Kegiatan ekowisata mulai dirasakan pertengahan 1980,⁹⁴ yang dilaksanakan oleh orang atau biro wisata asing, salah satu yang terkenal adalah Mountain Travel Sobek—sebuah biro wisata petualangan tertua dan terbesar. Perjalanan bertanggungjawab secara lingkungan ke daerah yang relatif tidak terganggu, untuk menikmati dan menghargai alam (dan fitur budaya yang menyertainya, baik dulu maupun sekarang), yang mempromosikan konservasi, memiliki dampak pengunjung yang rendah, dan menyediakan keterlibatan sosial-ekonomi yang aktif secara menguntungkan dari populasi lokal.⁹⁵

Alam A. Leq, mengemukakan ekowisata adalah kegiatan petualangan, wisata alam, budaya, dengan karakteristik: *Pertama*, adanya penilaian yang kuat pada lingkungan dan budaya lokal; *Kedua*, adanya sumbangsih yang baik terhadap lingkungan dan sosial-ekonomi lokal; *Ketiga*, bimbingan dan pengetahuan, bagi penyediaan jasa, begitu pula

⁹²Geografi Lingkungan dalam: <http://geoenviron.blogspot.com/2011/12/ekowisata-dan-pendidikan.html>, diakses 25 Desember 2019.

⁹³Damayanti, A. dan Handayani, T., “Peluang dan Kendala Pengelolaan Ekowisata Pesisir Muara Gembong Kabupaten Bekasi” *Makalah* yang disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) dan Kongres Ikatan Geograf Indonesia (IGI), pada tanggal 17-18 Oktober 2003, di Singaraja.

⁹⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata>. Diakses, 9 Juni 2019, pukul 11.12.

⁹⁵J. Damanik, & H. Weber, *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: PUSPAR UGM, 2006, hal. 80.

terhadap pengunjung mengenai konservasi alam dan lingkungan.⁹⁶ Berikut ini merupakan dasar yang dapat dijadikan tempat pariwisata, yaitu:

1. Lokasi atau Kawasan Ekowisata

Untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata bagi suatu daerah atau wilayah sebagai Kawasan Ekowisata,⁹⁷ yaitu: memiliki keunikan yang khusus dan tidak terdapat di tempat lain, seperti Kepulauan Nias, Pagai, atau Enggano yang memiliki etnis berbeda dengan suku bangsa lainnya di Indonesia; memiliki atraksi seni budaya yang unik dan berbeda dengan suku bangsa lainnya, seperti Badui, Tengger, Toraja, Dayak, Kubu, atau Sakai; punya kesiapan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam proyek yang akan dibangun; peruntukan kawasan tidak meragukan; tersedia sarana akomodasi, rumah makan, dan sarana pendukung lainnya; tersedia aksesibilitas yang memadai dan dapat membawa wisatawan dari dan ke kawasan yang akan dikembangkan.

Berdasar kepada ketentuan-ketentuan di atas, maka daerah-daerah yang bisa dijadikan sebagai kawasan ekowisata, adalah: *Pertama*, kawasan yang disiapkan sebagai kawasan pemanfaatan berdasarkan rencana pengelolaan pada kawasan seperti Taman Wisata Pegunungan, Taman Wisata Danau, Taman Wisata Pantai, atau Taman Wisata Laut seperti Bunaken. *Kedua*, kawasan pemanfaatan pada Kawasan Taman Nasional seperti Kebun Raya Bogor, Hutan Lindung, Cagar Alam, atau Hutan Raya. *Ketiga*, kawasan pemanfaatan untuk Wisata Berburu berdasarkan rencana pengelolaan Kawasan Taman Perburuan.

Pertimbangan lain untuk pengembangan lokasi ekowisata diperlukan pertimbangan antara lain: kelayakan pasar dan kapasitas kunjungan; tersedianya aksesibilitas yang memadai menuju ke daerah tersebut; potensi yang dimiliki daerah untuk dijadikan kawasan ekowisata; bisa mendukung pengembangan wilayah lain di daerah tersebut; memberi peluang bagi pengembangan kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan bagi masyarakat setempat; memungkinkan untuk saling mendukung pengembangan pariwisata di daerah setempat; dan dapat saling mendukung bagi pengembangan pelestarian kawasan hutan bagi daerah tersebut. Melalui pertimbangan-pertimbangan di atas, memberikan

⁹⁶Azis Fitri Profita Aznam, "Petungkriyono Sebagai Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Pekalongan", dalam *Domestic Case Study*, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Tahun 2018, hal. 1-10.

⁹⁷Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 742.

pemahaman tentang perspektif dan prospektus penyelenggaraan ekowisata Indonesia nampak memungkinkan ditingkatkan kualitasnya.

2. Prinsip Edukasi Dalam Pengembangan Ekowisata

Prinsip-prinsip edukasi dalam pengembangan ekowisata adalah sangat memungkinkan terintegrasikan dengan dasar-dasar pendidikan yang religius humanis dan Islami, antara lain:

- a. Prinsip integrasi, memandang adanya wujud kesatuan dunia akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus akhirat;
- b. Prinsip keseimbangan, merupakan dari prinsip integrasi, keseimbangan yang proporsional antara ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, teori dan praktek, antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak;⁹⁸
- c. Prinsip universal, memandang bahwa dalam pendidikan Islam hendaklah meliputi seluruh aspek kepribadian manusia dan melihat manusia dengan pandangan menyeluruh jasmaniah dan ruhaniah;
- d. Prinsip dinamis, memandang bahwa pendidikan Islam memiliki karakter dinamis yang tidak beku dalam tujuan-tujuan, kurikulum dan metode- metodenya, tetapi berupaya untuk selalu memperbaharui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam seyogyanya mampu merespon terhadap kebutuhan-kebutuhan zaman dan tempat serta tuntutan perkembangan dan perubahan sosial.⁹⁹

Ekowisata dikembangkan secara normatif berpedoman kepada prinsip-prinsip yang digariskan Direktorat Jenderal Pariwisata, yaitu:

- a. Ekowisata harus bersifat ramah lingkungan, secara ekonomis dapat berkelanjutan dan serasi dengan kondisi sosial dan kebudayaan daerah tujuan ekowisata (DTE).
- b. Menjamin konsevasi alam dan keanekaragaman hayati sebagai sumber daya kepariwisataan utama, segenap upaya penting harus dilaksanakan untuk menjamin fungsi dan daya dukung lingkungan agar tetap terjaga.
- c. Ekowisata yang secara langsung mendukung pada upaya perlindungan alam dan kelestarian keanekaragaman hayati harus dipromosikan.

⁹⁸Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2009), hal. 32.

⁹⁹Ramayulis, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 103-104.

- d. Ada tindakan pencegahan untuk menghindari dan meminimalkan dampak negatif keanekaragaman hayati yang disebabkan kegiatan ekowisata.
- e. Kegiatan ekowisata hendaknya selalu menggunakan teknologi ramah lingkungan.
- f. Semua yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, termasuk pemerintah swasta atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) harus bertanggungjawab secara bersama untuk mencapai bentuk ekowisata yang berkelanjutan.
- g. Konsep dan kriteria ekowisata berkelanjutan harus dikembangkan dan dikaitkan dengan program pendidikan dan pelatihan untuk pekerja dibidang kepariwisataan.
- h. Masyarakat harus diberikan kemudahan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai manfaat perlindungan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati melalui bentuk ekowisata yang berkelanjutan tadi.¹⁰⁰

Pengembangan ekowisata seharusnya dilihat sebagai alat peningkatan komunikasi antar makhluk hidup, kesejahteraan, dan kemampuan individu. Oleh karena itu, pengembangan suatu kawasan untuk menjadi obyek ekowisata harus didasarkan pada kebijakan yang dirumuskan dari hasil musyawarah dan mufakat masyarakat setempat.

3. Karakteristik Ekowisata Sebagai Wisata Religius

Sebutan ekowisata pertama kali dikomunikasikan oleh organisasi *The Ecotourism Society*, yang berarti sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.¹⁰¹ Aktivitas ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Sebutan ekowisata lebih populer dan banyak dipergunakan dibanding dengan terjemahan yang seharusnya dari istilah *ecotourism*, yaitu ekoturisme. Terjemahan yang seharusnya dari *ecotourism* adalah wisata ekologis. Seiring perkembangan pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata

¹⁰⁰Dalam kajian yang lebih spesifik, Mahdayani, menjelaskan, bahwa prinsip pengembangan ekowisata harus memuat: pelestarian, pendidikan; Pariwisata, perekonomian; partisipasi masyarakat setempat. W. Mahdayani, *Buku Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan, 2009, hal. 7.

¹⁰¹*Critical Issues in Ecotourism: Understanding a Complex Tourism Phenomenon*, (Oxford: Butterworth-Heinemann, 1990 hal. 23-45. Doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0>

yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia. *Eco-traveler* ini pada hakekatnya konservasionis. Pemahaman demikian, sebagaimana diungkap oleh salah satu delik awal ekowisata yang ditawarkan oleh arsitek Meksiko Hector Ceballos-Lascuráin,¹⁰² meng gambarkannya perjalanan bertanggung jawab secara lingkungan. Kunjungan ke kawasan alam yang relatif tidak terganggu, untuk menikmati dan menghargai alam (setiap fitur budaya yang ada baik dulu maupun sekarang) mempromosikan konservasi, memiliki dampak pengunjung yang rendah, menyediakan keterlibatan sosio-ekonomi yang aktif secara genetis populasi lokal.

Sementara sebagian besar definisi berikutnya berbagi elemen artikulasi awal *Ceballos-Lascuráin*, tidak ada konsensus definisi ekowisata. Namun, beberapa penulis telah menganalisis konten dari delnisi yang sering dikutip untuk mengidentifikasi fitur atau tema yang paling umum seperti halnya dikemuakakan oleh Bjork,¹⁰³ Donohoe dan Needham,¹⁰⁴ serta Fennel.¹⁰⁵ Analisa mereka adalah: berkarakteristik daerah, apa yang dilakukan para wisatawan, objek (apa yang menarik wisatawan), efek dari perilaku wisatawan. Dari sini, maka karakter yang muncul adalah: berbasis alam, pelestarian atau konservasi, pendidikan lingkungan, keberlanjutan, dan etika atau tanggungjawab.¹⁰⁶

Konservasi dan sosio-ekonomi bermanfaat bagi komunitas lokal, mengidentifikasi ekowisata sebagai strategi pembangunan berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan muncul di tahun 1980-an sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran akan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari strategi pembangunan internasional sebelumnya. Karena dalam beberapa puluh tahun setelah Perang Dunia II telah dibingkai dalam hal pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi. Konsep pembangunan diolah bertujuan pertumbuhan ekonomi, perkembangan

¹⁰²Hector, Ceballos-Lascuráin, "Tourism, Ecotourism, and Protected Areas", *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*, 1997, hal. 20.

¹⁰³Peter Björk, "Ecotourism from a Conceptual Perspective, an Extended Delnition of a Unique Tourism Form", *The International Journal of Tourism Research*, Vol. 1, No. 2, hal. 189.

¹⁰⁴Holly M. Donohoe, Roger D. Needham, "Ecotourism: The Evolving Contemporary Delnition", *Journal of Ecotourism*, Vol. 5, No. 3, hal. 192-210.

¹⁰⁵David A Fennel, "A Content Analysis of Ecotourism Delnitions", *Current Issues in Tourism*, Vol. 4, No. 5, hal, 21.

¹⁰⁶Donohoe, Holly M., and Roger D. Needham. 2006.

sosial, budaya dan tidak dapat dibandingkan dengan konservasi lingkungan menjadi strategi yang koheren. Karena ekowisata dimulai dalam konteks diskusi ini, maka konsep pembangunan berkelanjutan telah memberikan kerangka utama dimana ekowisata telah dipahami, dipromosikan, dikelola, dipelajari, dan dinilai oleh Klak,¹⁰⁷ Koen, Deiperink, dan Miranda.¹⁰⁸ Pembangunan berkelanjutan menyediakan kerangka kerja bagi kritik-kritik ekowisata sebagai pendekatan neo-liberal terhadap perlindungan alam dan pembangunan sebagaimana dikemukakan oleh Duffy,¹⁰⁹ Fletcher,¹¹⁰ dan Sharpley,¹¹¹ salah satu kritik neoliberalisme. Maka pembangunan lingkungan yang berorientasi pada konservasi, terdapat pendekatan-pendekatan, antara lain:

- a. Suatu pendekatan Barat terhadap pembangunan, ekowisata membebaskan konsepsi Barat tentang alam pada budaya lain. Erat terkait dengan ini adalah kritik bahwa pendekatan neoliberal untuk melindungi alam mengkomodifikasi alam dan, dalam prosesnya, gagal menangkap apa pun selain nilai pasarnya. Sementara neoliberalisme digambarkan sebagai cara yang netral dan berbasis pasar dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan, para kritikus berpendapat bahwa pada kenyataannya, ideologi politik mengadvokasi mekanisme pilihan sosial yang membantu kepentingan orang kaya dan perusahaan dengan mengorbankan orang miskin dan kelas menengah.
- b. Pendekatan Wisata Religius, ditafsirkan, sebagai perjalanan sukarela ke situs-situs keagamaan atau atraksi yang dilakukan, untuk motivasi agama. Mengklasifikasikan perjalanan sebagai wisata religius membutuhkan mempertimbangkan baik tujuan atau objek wisata dan motivasi wisatawan. Tujuan wisata religi dapat bervariasi secara

¹⁰⁷Thomas Klak, "Sustainable Ecotourism Development in Central America and the Caribbean: Review of Debates and Conceptual Reformulation", *Geography Compass*, Vol. 1, No. 5 Year 2007, pp.1037. Doi: <https://doi.org/10.1111/j.1749-8198.2007.00055.x>.

¹⁰⁸Jacobus Franciscus Koen, Carel Deiperink, and Miriam Miranda, "Ecotourism as a Development Strategy: Experiences from Costa Rica", *Environment, Development and Sustainability*, Vol. 11, No. 6, year 2009, pp. 1225-37. Doi: <https://doi.org/10.1007/s10668-0099214-3>.

¹⁰⁹Duffy, Rosaleen. a. 'Global Environmental Governance and the Politics of Ecotourism in Madagascar', *Journal of Ecotourism* 5.12006: 128.

¹¹⁰Fletcher, Robert. 'Nature Is a Nice Place to Save but I Wouldn't Want to Live There: Environmental Education and the Ecotourist Gaze', *Environmental Education Research* 21.32015: 338.

¹¹¹Sharpley, Richard.. 'Ecotourism: A Consumption Perspective', *Journal of Ecotourism* 5.1-2: 20067-22.

signifikan. Misalnya, pakar pariwisata dan pendeta Anglikan, Myra Shackley,¹¹² mengidentifikasi tiga jenis atraksi berbasis agama yaitu:

- 1) Komponen lingkungan alam (misalnya gunung suci, danau, kebun, pulau),
- 2) Bangunan buatan manusia, struktur, dan situs yang awalnya dirancang untuk tujuan keagamaan, yang sekarang mungkin juga menarik wisatawan, dan
- 3) Bangunan buatan manusia dengan tema agama yang dirancang untuk menarik wisatawan.¹¹³

Selain ketiga kategori di atas, ia juga mencatat bahwa peristiwa-peristiwa khusus dengan penandaan agama yang diadakan di situs-situs non-agama, dan situs-situs sekuler yang terkait dengan peristiwa tragedi atau politis, seperti pertempuran dan situs Holocaust, dapat dianggap sebagai atraksi keagamaan. Skema pengelompokan berdasarkan jenis tujuan atau daya tarik tampaknya terlalu satu dimensi. Li, Nininen, dan Jacobs,¹¹⁴ misalnya, berpendapat bahwa mengingat kecenderungan berkembang dari orang-orang untuk mengidentifikasi sebagai spiritual daripada agama, para ahli perlu memperluas apa yang mereka anggap sebagai wisata religius. Mereka berpendapat, bahwa spiritualitas, menggambarkan pengalaman transenden atau ilahi dan karenanya jelas tidak terbatas pada struktur institusional agama formal. Karena itu, wisatawan yang melakukan perjalanan untuk peningkatan spiritual mungkin tidak perlu pergi ke situs yang dianggap sebagai situs untuk pariwisata religius. Pengertian pariwisata religius memungkinkan untuk memikirkan ekowisata sebagai bentuk pariwisata religius. Premis utama dari argumen ini adalah klaim bahwa konsep alam yang berfungsi sebagai dasar bagi ekowisata juga memungkinkan wilayah alami untuk dianggap sebagai ruang sakral. Tujuan ekowisata dapat ditafsirkan atau dialami sebagai situs suci dan ekowisata mungkin termotivasi untuk mengunjungi

¹¹²Shackley, Myra. 2002. 'Space, Sanctity and Service: The English Cathedral as Heterotopia', *International Journal of Tourism Research* 4:345-52. Doi: <https://doi.org/10.1002/jtr.388>.

¹¹³Myra Shackley, "Management Challenges for Religion-Based Attractions", in A. Fyall, B. Garrod, A. Leask, and S. Wanhill (eds.), *Managing Visitor Attractions* (Amsterdam: Butterworth Heinemann): 2008.253-63. Doi: <https://doi.org/10.1016/B978-07506-8545-0.50023-X>.

¹¹⁴Li, Beifei, Outi Niinen, and Kerry Jacobs. 'Spiritual Well-Being Through Vacations: Exploring the Travel Motives of the Young Christian Travelers', *Tourism: An International Interdisciplinary Journal* 54.3: 2006.211-24.

mereka sebagian untuk alasan spiritual atau agama, ekowisata dapat dilihat sebagai bentuk pariwisata religius.

Menurut hemat Penulis, bahwa ekowisata didasarkan pada konsepsi Barat tentang alam seperti halnya Gray,¹¹⁵ dan Vivanco,¹¹⁶ fitur penting yang merupakan dikotomi antara alam dan budaya atau padang gurun dan peradaban. Dalam konsepsi ini, alam dipahami dalam pengertian keberbedaan; ia dipisahkan dari dan tidak bergantung pada manusia. Kemudian menurut ahli geografi Jarkko Saarinen, konsepsi alam ini membentuk dasar pariwisata berbasis alam. Bahwa alam dibangun atau diwakili di dalam dan untuk pariwisata untuk memberikan pengalaman 'otentik' kepada wisatawan dan bahwa untuk memiliki pengalaman otentik ini perlu agar 'alam' relatif tidak berkembang atau liar. Maka, "alam telah menjadi produk, merek dagang umum dengan kualitas tertentu yang melekat pada tempat-tempat tertentu, yang bisa liar, tak tersentuh, tetapi dengan sentuhan penuh harmoni terhadap alam, maka menjadi tidak liar, indah, tidak kasar, dan sejenisnya.¹¹⁷ Demikian, tentang pariwisata berbasis alam secara umum, dan karenanya terdapat beberapa alasan untuk bisa percaya bahwa ekowisata khususnya didasarkan pada konsepsi alam ini.

- 1) Keterpisahan wilayah alam sering dinyatakan secara eksplisit atau tersirat kuat dalam berbagai delesi ekowisata itu sendiri. Misalnya, penjelasan Ceballos-Lascurain yang dikutip sebelumnya secara eksplisit menyatakan bahwa ekowisata mencakup perjalanan ke 'area yang relatif tidak terganggu'.
- 2) Seperti catatan Gray, banyak wilayah alami yang berfungsi sebagai tujuan ekowisata adalah kawasan lindung yang dimodelkan setelah taman AS, yang sebagai simbol padang gurun bebas manusia.¹¹⁸
- 3) Kawasan alami yang dipromosikan dan dikelola sebagai tujuan ekowisata disajikan kepada wisatawan sedemikian rupa untuk mendorong persepsi bahwa mereka tidak digarap. Ini terlihat pada cara operator mengelola tujuan ekowisata untuk mengontrol baik

¹¹⁵Gray, Noella. 'Unpacking the Baggage of Ecotourism: Nature, Science, and Lokal Participation', *Great Lakes Geographer* 9.2: 2003113-23.

¹¹⁶Vivanco, Luis A. 'Spectacular Quetzals, Ecotourism, and Environmental Future in Monte Verde, Costa Rica', *Ethnology* 40.2: 2001.79-92. Doi: <https://doi.org/10.2307/3773924>.

¹¹⁷Saarinen, Jarkko. 'Tourism and Touristic Representations of Nature', in A.A. Lew, C.M. Hall, and A.M. Williams (eds.), *A Companion to Tourism* (Oxford, UK: Blackwell Publishing): 2004.438-49. Doi: <https://doi.org/10.1002/9780470752272.ch35>.

¹¹⁸Hector Ceballos-Lascuráin, *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas* (Gland, Switzerland: International Union for Conservation of Nature and Natural Resources). Doi: <https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.1996.7.en>.

jumlah orang yang berkunjung, interaksi antara pengunjung dan penduduk lokal mendapat perlindungan. Tujuan pemeliharaan lingkungan, pemberantasan ketidakmampuan, pembinaan ekonomi yang merata, penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokrasi, dan perdamaian adalah berkaitan dan tak terpisahkan. Atas dasar itu, dalam ekowisata menyediakan kerangka etika yang baru, berdimensi inklusif, dan terintegrasi untuk memandu transisi menuju masa depan yang terus secara berkelanjutan.¹¹⁹

C. Perbedaan Pariwisata dengan Ekowisata

Manusia sebagai makhluk hidup sebagaimana pula makhluk hidup lainnya mempunyai kebutuhan, antara lain kebutuhan; makan dan minum, pakaian dan tempat berlindung untuk memenuhi rasa aman. Manusia juga hidup bersama individu-individu lain sehingga bersosial dan secara moral mampu mengatur cara hidup dan kehidupannya sehingga kehidupan manusia berperadaban dan berbudaya. Menurut Abraham Maslow dalam Nugroho J. Setiadi, manusia mempunyai kebutuhan secara hirarkis, ada lima, enam dan atau tujuh kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah kebutuhan: fisiologis, keselamatan dan keamanan, rasa memiliki, sosial dan cinta, harga diri dan perwujudan diri dalam bereksistensi yang dalam realitas hidup tidak selalu didapatkan. Tetapi pastinya setiap orang bertingkah laku sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan bersifat hirarkis.¹²⁰

Berdasarkan pemikiran Abraham Harold Maslow menunjukkan bahwa kebutuhan manusia itu ada dua, yaitu kebutuhan fisik dan nonfisik. Kedua kebutuhan itu, yang fisik pemenuhannya dengan produk berupa “barang” dan kebutuhan nonfisik pemenuhannya dengan “jasa”. Salah satu dari yang disebut jasa adalah pariwisata. Maka dari itu, secara aktual kegiatan pariwisata itu ada seiring dengan adanya manusia. Pariwisata secara aktual sebagai aktivitas menuju pemenuhan kebutuhan hidup, baru tumbuh pada tahapannya yang paling awal sebelum Perang Dunia Kedua dalam dekade duapuluhan pada masa Indonesia masih menjadi wilayah jajahan Belanda.¹²¹

¹¹⁹Commission, Earth Charter, *The Earth Charter (Earth Charter Initiative)*, Online: <http://earthcharter.org/discover/the-earth-charter>, 2000.

¹²⁰J. Setiadi Nugroho, *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi Strategi dan Penelitian Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.108-109.

¹²¹Sukandani Sahid Gitosardjono, *Pariwisata Dalam Perspektif Pembangunan Ekonom Indonesia*, (Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika, 1995), hal 11.

Jadi, sejak dahulu manusia memang perlu melakukan perjalanan untuk berbagai tujuan seperti berdagang, mengembara, mengunjungi sanak keluarga, mencari ilmu, menyebarkan agama dan sebagainya. Untuk itu diperlukan adanya rumah-rumah penginapan yang dinamikanya, berkembang sesuai dengan perspektif kebutuhan dalam kehidupan pada zamannya.

Ekowisata atau *ekoturisme* dapat pula dikatakan sebagai wisata alam yang bertanggungjawab menghormati dan melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.¹²² Kemudian, dari segi pasar, dapat mengacu pada bentuk kegiatan wisata yang menekankan pelestarian. Ekowisata semakin berkembang tidak hanya sebagai konsep tapi juga sebagai produk wisata (misalnya: paket wisata). Akhir-akhir ini, paket wisata dengan konsep "eko" atau "hijau" menjadi *trend* di pasar wisata. Konsep "kembali ke alam" cenderung dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian dan keinginan untuk berpartisipasi pada daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Akomodasi, atraksi wisata maupun produk wisata lainnya menawarkan konsep kembali ke alam semakin diminati oleh pasar. Integritas penyedia jasa pariwisata, daerah tujuan wisata dan pemerintah setempat berorientasi pada ekowisata memiliki kebijakan dan program tersendiri terkait pelestarian lingkungan, budaya dan manfaat bagi masyarakat lokal. Misalnya, produk produk wisata dijual menyematkan kata "eko" atau "kembali ke alam" tidak hanya sebagai label untuk menarik konsumen, tapi normatifnya disertai semangat melestarikan lingkungan dengan tindakan.

Perbedaannya, pada ekowisata, aktivitas wisatawan lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman mengenai alam dan budaya pada daerah yang dikunjungi, dengan mendukung kegiatan pelestarian serta lebih mengutamakan fasilitas dan jasa yang disediakan oleh masyarakat setempat. Meski demikian dalam praktiknya, ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan bentuk wisata lain¹²³ bahwa ada pemisah yang secara mudah dipahami yaitu dari definisi dan tujuan.

Dari segi definisi, pariwisata merupakan sebuah lokasi atau destinasi wisata yang berupa taman, bentang alam, bangunan, maupun

¹²²Linberg and Harkins, *The Ecotourism Society*, (London: University Press, 1993), hal, 13.

¹²³Deklarasi Quebec, dalam Arida, 2009, dalam: https://www.google.com/search?safe=strict&client=firefox-bd&channel=crow2&ei=KXlhXvyjLdXn9QP1opCYDA&q=Pasar+Ekowisata&oq=Pasar+Ekowisata&gs_l=psy-ab.3..0i22i30.7021.15205..15903...0.2..1.3317.11753.1j5j0j1j9-4.....0....1..gws-wiz.....0i71j0j0i10.SmGB4M9 G0oc&ved=0ahUKEwi83LSYr YToAhXVc30KHURBMMQ4dUDCAo&uact=5.

situs-situs bersejarah yang ketika pengunjung mengunjungi tempat tersebut, pengunjung mendapatkan hiburan serta dapat melakukan rekreasi, berswafoto atau selfie, hingga mendapatkan pengetahuan dari tempat tersebut. Sedang desa wisata dan ekowisata didefinisikan sebagai wisata yang berbasis pada alam, lingkungan, dan masyarakat lokal.

Perbedaan dari segi tujuannya, pariwisata umum bertujuan untuk memberikan profit sebanyak-banyaknya kepada negara sehingga profit tersebut dapat digunakan kembali untuk mengelola lokasi pariwisata tersebut. Dengan tujuan-tujuan yang ada, pariwisata umum biasanya dikelola sedemikian rupa sehingga menjadi lokasi yang semakin baik agar semakin banyak pengunjung. Adapun desa wisata atau wisata berkelanjutan bertujuan untuk rekreasi yang berhubungan dengan alam, meminimalisasi kerusakan lingkungan, dan memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat lokal. Tujuan lainnya dari ekowisata yang lebih spesifik yaitu: ekowisata diharapkan dapat memberikan rekreasi yang membuat pengunjung tidak hanya merasakan indahnya alam, tapi juga mengedukasi pengunjung tentang budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan masyarakat lokal sehingga budaya-budaya lokal dapat dikenal lebih luas. Ekowisata juga mengajak masyarakat lokal maupun pengunjung ikut menjaga kelestarian lingkungan dan segala sumber daya yang ada di sekitar destinasi ekowisata.¹²⁴ Tabel berikut merupakan upaya penulis untuk membedakan antara pariwisata dengan ekowisata sehingga lebih memudahkan pemahaman.

Tabel: 2.2. Perbedaan Pariwisata dengan Ekowisata

No	Uraian	Pariwisata	Ekowisata
1	Latar Belakang	Menurut al-Qur'ân surah al-Rum/30:42, Tuhan berfirman: <i>Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan</i>	Menurut al-Qur'ân surah al-Ankabut/29:20, <i>Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allâh menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allâh menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allâh Maha Kuasa atas</i>

¹²⁴Dharma One, dalam: <https://www.brilio.net/creator/ini-perbedaan-pariwisata-umum-desa-wisata-dan-ekowisata-fc940c.html>.

		<i>(Allâh)</i> ". Jadi Manusia bepergian untuk menikmati alam dan dorongan karena ada kebutuhan ekonomi.	<i>segala sesuatu</i> ". Jadi manusia bepergian untuk menikmati alam dengan semangat konservasi
2	Definisi	Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi.	Ekowisata atau ekoturisme merupakan salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan.
3	Ruang Lingkup	Lingkup kepariwisataan: a. Perjalanan Imiah b. Perjalanan Ziarah-Ruhani c. Agrowisata d. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi) e. Perjalanan wisata bahari f. Perjalanan Wisata Budaya g. Wisata Olah raga h. Wisata Bisnis/Dagang	Lingkup Ekowisata: a. Menikmati pemandangan: b. Kegiatan petualangan: c. Riset kebudayaan dan sejarah: d. Kegiatan penelitian: e. Kunjungan social f. konservasi dan g. Pendidikan
4	Prinsip Dasar	Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009	Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009
5	Tujuan	Pariwisata bertujuan untuk: a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi; b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat; c. Menghapus kemiskinan; d. Mengatasi pengangguran e. Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f. Memajukan kebudayaan;	Ekowisata bertujuan untuk: a. Mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggung jawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam, peninggalan sejarah dan budaya; b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada

		<p>g. Mengangkat citra bangsa</p> <p>h. Memupuk rasa cinta tanah air;</p> <p>i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa;</p> <p>j. Mempererat persahabatan antarbangsa.</p>	<p>masyarakat setempat;</p> <p>c. Menjadi model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata.</p>
6	Pendekatan Pengelolaan	Pendekatan Wisata bersifat Sosial ekonomi dan religius	Pendekatan Budaya bersifat Liberalis
7	Pengembangan	<p>Dalam hal ini, sangat diperlukan kesadaran mempersatukan antara tujuan dan motivasi bersama-sama, walaupun mungkin tidak sepenuhnya memadai untuk menggambarkan wisata religius karena turis mungkin tidak selalu sepenuhnya sadar atau mampu mengartikulasikan motivasi mereka, atau mereka mungkin mengalami manfaat yang tidak mereka antisipasi.</p>	<p>Dalam neoliberalisme digambarkan sebagai cara yang netral dan berbasis pasar dalam mempromosikan pembangunan berkelanjutan, para kritikus berpendapat bahwa pada kenyataannya, ideologi politik mengadvokasi mekanisme pilihan sosial yang membantu kepentingan orang kaya dan perusahaan dengan mengorbankan orang miskin dan kelas menengah.</p>

D. Pariwisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya bahwa kepariwisataan mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa yang dimaksud kepariwisataan adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dengan demikian, maka pariwisata adalah keseluruhan kegiatan pemerintah, dunia usaha dan masyarakat untuk mengatur, mengurus dan melayani kebutuhan wisatawan.¹²⁵ Kesemuanya itu secara proses bukan hanya melibatkan para pemangku kepentingan secara khusus, tetapi disertai pemberdayaan

¹²⁵Republik Indonesia, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.

masyarakat yang secara kontekstual, keterlibatannya masyarakat itu dilakukan penuh dinamika partisipatif.

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Dalam defenisi tersebut kunci pemikirannya adalah keterlibatan mental dan emosi. Sebenarnya partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan.¹²⁶

Menciptakan semangat partisipasi dalam berbagai hal yang membawa ke arah dinamika yang baik menjadi tanggungjawab berbagai pihak. Termasuk dalam pengembangan pariwisata yang bisa berkembang menumbuhkan berbagai aktivitas berdimensi ekonomi. Pengembangan kepariwisataan memerlukan perencanaan penuh kecermatan. Hal ini didasarkan dalam realitasnya sebagai proses dinamis yang berkelanjutan. Proses keberlanjutannya berkaitan dengan penyamaan persepsi tentang tataaran nilai-nilai yang mungkin bisa menjadi anutan lebih tinggi dengan cara melakukan adaptasi terhadap hasil pengamatan kritis atas umpan balik oprasionalisasi rencana sebelumnya sebagai dasar kebijaksanaan dan merupakan misi yang harus dikembangkan. Pemahaman demikian, karena perencanaan dan pengembangan pariwisata bukanlah sistem yang berdiri sendiri, akan tetapi berhubungan erat dengan sistem perencanaan pembangunan lainnya baik inter sektoral maupun inter regional.

Pemberdayaan masyarakat dalam kepariwisataan, dapat dipahami sebagai salah satu proses pembangunan diupayakan dapat searah dengan konsep dan asas pembangunan berkelanjutan. Arah pengembangan yang dilakukan berpijak di atas ketentuan yang berlaku. Searah dengan hal ini, perlu menerapkan kaidah-kaidah pengembangan sebagai berikut:

1. Pengembangan berorientasi jangka panjang dan menyeluruh (*holistic*) tidak hanya memanfaatkan tetapi sekaligus melestarikan obyek dan daya tarik wisata yang memberikan manfaat secara adil bagi semua.
2. Pengembangan harus menyesuaikan dengan karakter wilayah, kondisi lingkungan, konteks sosial dan dinamika budaya.
3. Pengembangan harus mampu menciptakan keselarasan, sinergitas antara kebutuhan wisatawan dan penyedia oleh masyarakat lokal, yang memunculkan hubungan timbal balik dan saling menghargai nilai, adat istiadat, kebiasaan, warisan, budaya, dan lain-lain.
4. Pengembangan harus mempertimbangkan penggunaan sumber daya

¹²⁶Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Pemberdayaan_masyarakat

pariwisata yang memperhitungkan kemampuan kelestariannya dimana pengelolaannya secara *ecoeficiency* atau menggunakan, mengurangi atau mengolah kembali (*reduce, reuse, dan recycle*) sehingga mencapai *ecoeffectivity* (*redistribute, reactual*).

5. Pengembangan diarahkan untuk mampu melakukan tata kelola kegiatan pariwisata yang tanggap terhadap perubahan yang terjadi dari kedua sisi permintaan (pasar) dan penawaran (produk).

Berkaitan dengan kaidah-kaidah di atas, pada dasarnya secara proses menghantarkan kepada tujuan yang ingin dicapai melalui pembangunan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat secara dinamis dan berkelanjutan guna mencapai: *Pertama*, terciptanya suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan. *Kedua*, menjadikan individu dan masyarakat menjadi mandiri; kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan yang mereka lakukan.

Pencapaian-pencapaian tersebut di atas, implikasinya adalah tercapainya peningkatan efisiensi yang bermuara kepada perbaikan kinerja lingkungan secara tepat sasaran. Untuk itu, pembangunan pariwisata yang dimaksud penulis adalah:

1. Terbangunnya masyarakat yang memiliki kepedulian dalam pengembangan kebudayaan dan kepariwisataan
2. Terwujudnya masyarakat dan organisasi non pemerintahan yang mengelola kegiatan kebudayaan dan kepariwisataan
3. Terbangunnya masyarakat melalui Usaha Kecil Menengah (UKM) yang bergerak dalam usaha penunjang kebudayaan dan kepariwisataan.¹²⁷

Guna kepentingan di atas, maka dibuatkan dan ditetapkan Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah serta peraturan lain yang bersifat mengikat dengan berkeblat kepada batang tubuh negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945¹²⁸. Salah satu langkah komprehensif yang dilakukan oleh Negara dalam memberikan kesejahteraan dan kemakmuran secara merata kepada masyarakat Indonesia tertuang dalam

¹²⁷Sastrayuda, (2010) Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (*Community Based Tourism*), dalam: http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Lainnya/Gumelar_S/Hand_Out_Matkul_Konsep_Resort_And_Leisure/Pember_Dayaan_Masyarakat_Berbasis_Pariwisata.pdf.

¹²⁸Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia 1945*.

Undang Undang No. 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah (sebagai penyempurnaan dari Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 yang didasarkan pada Tap. MPR RI No. IV/MPR/2000; Tap. MPR RI No. XV/MPR/1998; UUD 1945 Pasal 18 ayat 1-7, Pasal 18A ayat 1 dan 2, Pasal 18B ayat 1 dan 2). Dalam UU 23 tahun 2014 terangkum hak-hak khusus yang diberikan oleh negara baik itu bersifat Desentralisasi, Dekonsentrasi maupun tugas pembantuan dalam pelaksanaan pemerintahan dan rumah tangga daerah terkait yang mengedepankan unsur kemandirian.

Salah satu butir penting yang perlu digarisbawahi dalam kaitannya dengan Otonomi Daerah sebagaimana diatur dalam Undang Undang No. 23 tahun 2014 tersebut berkaitan tentang keadilan sosial, pemerataan wilayah daerah dan mendorong pemberdayaan masyarakat serta menumbuhkan prakarsa dan kreativitas dalam kaitan peran serta masyarakat untuk kesejahteraan dan kemakmuran bersama¹²⁹. Dalam butir tersebut maka kita harus menilik lebih dalam mengenai unsur pemerintahan daerah di sektor akar rumput, karena unsur inilah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat dan seharusnya pada level ini pemerintah dapat memetakan secara lebih faktual kelemahan maupun keunggulan yang dapat dikembangkan atau diberdayakan dalam kaitan pemenuhan harkat hidup kesejahteraan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Sektor akar rumput yang menjadi perhatian unsur Desa atau Kelurahan.

Pariwisata berdasarkan pembedayaan kepada masyarakat dikenal dengan akronim *CBT (Community Based Tourism)* merupakan bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, sudah populer yang dijadikan sebagai strategi pembangunan dalam bidang kepariwisataan. Sebagai suatu ide, rancangan ini mempunyai sasaran untuk peningkatan keterlibatan masyarakat, yang oleh karenanya terjadi peningkatan dalam bidang ekonomi dan masyarakat mempunyai kemampuan dalam pengambilan keputusan guna tata kelola dalam pembangunan bidang kepariwisataan.

Tujuan dari diberlakukannya ide pariwisata yang melibatkan akar rumput atau masyarakat adalah:

1. Adanya kontribusi guna meningkatkan serta memperbaiki pemeliharaan alam, sumber daya budaya, dan keanekaragaman hayati.
2. Adanya kontribusi bagi peningkatan ekonomi lokal sebagai langkah untuk meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan bagi masyarakat.

¹²⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Tentang Otonomi Daerah (UU) No. 23, tahun 2014.*

3. Adanya bentuk harmonisasi keterlibatan masyarakat lokal dalam berbagai aspek kepariwisataan.
4. Terciptanya sikap yang mencerminkan rasa tanggungjawab terhadap wisatawan dengan menyediakan produk yang memperhatikan lestariannya lingkungan alam, sosial maupun budaya.
5. Terwujudnya kerjasama yang kondusif penuh keserasian antara peraturan Pemerintah Pusat, Daerah dan Nilai-Nilai Budaya setempat.
6. Adanya semangat menyesuaikan dengan dinamika pengetahuan serta teknologi yang mendukung terpeliharanya kepariwisataan berwawasan kemajuan untuk meningkatkan nilai tambah pariwisata suatu daerah.

Sebagai catatan penting, pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu keharusan agar kuatnya keterlibatan masyarakat lokal sebagai syarat mutlak guna tercapainya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sebagai tata kelola oleh masyarakat itu adalah masyarakat lokal yang menjadikannya hidup dan kehidupannya dipengaruhi oleh pembangunan tersebut,¹³⁰ sehingga dapat mengarah ke arah pola kemanajerialan berbasis masyarakat sebagai pelaku utama dalam pariwisata.

Berdasarkan pada hal di atas, *CBT* dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang menekankan aspek berkaitan dengan kesinambungan kehidupan lingkungan: alam, sosial, serta budaya. *CBT* juga merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan dan memiliki beberapa dimensi sebagai aspek utamanya.¹³¹

Melalui rancangan kepariwisataan berdasarkan realitas masyarakat, diharapkan masyarakat bisa berpartisipasi aktif, serta dibutuhkannya

¹³⁰I. Gede, Pitana, *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali*. (Denpasar: PT. The Works. 2002), hal. 55.

1. ¹³¹Aspek ekonomi, sebagai tandanya tersedia dana untuk membangun komunitas, tersedianya lapangan pekerjaan pada sektor pariwisata, sehingga masyarakat lokal punya penghasilan dari sektor pariwisata;
2. Aspek sosial sebagai tandanya meningkatnya kualitas hidup; bertambahnya kebanggaan komunitas; pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda, dan tua; membangun penguatan organisasi komunitas;
3. Aspek budaya sebagai tandanya berupa memotivasi masyarakat untuk menghormati perbedaan budaya, harmonisasi dalam pertukaran budaya, semangat membangun melekat erat pada budaya setempat;
4. Aspek lingkungan, sebagai tandanya mempelajari daya dukung lingkungan (*carrying capacity area*), mengatur pembuangan sampah, meningkatkan perhatian terhadap pentingnya pemeliharaan lingkungan;
5. Aspek politik, sebagai tandanya: bertambahnya keterlibatan dari masyarakat lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam. (Potjana Suansri, *Community Based Tourism Handbook*, Thailand: REST Project, 2003, hal. 60).

usaha-usaha yang memberdayakan masyarakat lokal secara sistematis sehingga strategi pembangunannya memiliki pondasi yang kuat, yang memberi manfaat bagi masyarakat lokal guna terjamin terlaksananya pembangunan pariwisata berkelanjutan. Secara teori dan aplikasi prinsip dasar CBT itu membuka ruang dan peluang yang luas kepada masyarakat untuk terlibat aktif menumbuhkan dan mengelola dalam menjadikan daya tarik wisata di daerahnya dan mereka menjadi sejahtera secara ekonomi juga bertanggung jawab secara moral dalam menjaga kelestarian sumber daya pariwisata dengan fasilitasnya.

Senada dengan yang sudah dikemukakan bahwa CBT menurut Regina Scheyvens,¹³² memberikan beberapa alasan berkaitan dengan Kerangka Pemberdayaan Masyarakat (*Empowerment of Community Framework*) yang harus mendapat perhatian, yaitu: Pemberdayaan Ekonomi (*Economic Empowerment*), Pemberdayaan Psikologis (*psychological empowerment*) yang meningkatkan adanya peningkatan penghargaan terhadap dirinya (*self-esteem*) melalui (pengenalan akan adat istiadat, budaya, dan sumber daya alam maupun manusia yang mulai diketahui oleh dunia luar), pemberdayaan sosial (*social empowerment*), adanya peningkatan kehidupan sosial, dan pemberdayaan Politik (*political empowerment*) bahwa setiap struktur dan lapisan politik masyarakat mempunyai hak sama untuk mendapat giliran dalam kepemimpinan di berbagai tingkatan.

Adapun usaha yang dilakukan untuk melakukan suatu pemberdayaan masyarakat diperlukan beberapa komponen yaitu:¹³³ memungkinkan (*enabling*), yaitu menciptakan suasana agar masyarakat lokal semakin berdaya; mendorong (*motivating*), memotivasi masyarakat berpartisipasi; membina dan membimbing (*educating*) yang membangkitkan kesadaran masyarakat untuk mengetahui dan menyadari pentingnya sebuah program pembangunan; memberi semangat (*encouraging*) mendorong masyarakat tergerak untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembangunan, melindungi (*protecting*), peduli terhadap masyarakat yang lemah dengan berbagai kebijakan sebagai strategi proteksi dalam menghadapi persaingan di pasar bebas, memberdayakan (*empowering*) meningkatkan potensi dan kapabilitas masyarakat berperan dalam pembangunan, memberi kesempatan (*oportuning*) mengembangkan peluang/kesempatan kepada masyarakat

¹³²Regina Scheyvens, *Tourism for Development (Empowering Communities)*, (England: Pearson Education Asia Pte Ltd, 2002), hal. 60.

¹³³Pitana, "Pemberdayaan dan Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata", dalam I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana (ed). *Pemberdayaan dan Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata*, pp: 1-27. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), hal 6.

bisa berpartisipasi, dan memberikan pelimpahan (*devoluting*) sebagian kewenangan kepada masyarakat agar mereka bisa mengambil keputusan.

Dengan pemberdayaan diharapkan masyarakat bukan hanya menuntut haknya untuk dilibatkan dalam setiap pembangunan dan pengembangan pariwisata. Pemberdayaan diharapkan dapat membuat masyarakat bereksistensi dalam membuat keputusan, mengkomunikasikan secara efektif gagasannya untuk menunjukkan sebagai masyarakat yang mempunyai daya tawar yang memadai ketika berhadapan dengan *stakeholders* yang lain¹³⁴ Oleh karenanya pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang sangat edukatif dan karenanya memerlukan panduan dalam operasionalnya dari pusat hingga daerah.

E. Peluang Kontribusi Pariwisata dan Ekowisata Terhadap Pembangunan Ekonomi

Pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi, tidaklah serta merta menjadi tulang punggung dalam berkontribusi terhadap pembangunan menuju tercapainya kesejahteraan hidup masyarakat.

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi di antara berbagai sektor yang tersedia dalam sumber kekayaan negara yang mempunyai peluang yang sama di antara berbagai potensi sumber yang ada, baik yang aktual maupun potensial. Hal demikian tentu sudah dipahami oleh berbagai pihak.

Dengan memahami “posisinya”, para pemangku kepentingan di sektor pariwisata sebenarnya dapat berkontribusi lebih berarti dalam proses pembangunan. Hal tersebut tidak perlu diartikan bahwa sektor pariwisata menjadi dianaktirikan atau dinomorduakan. Jika para pemangku kepentingan di sektor pariwisata dapat membuktikan bahwa kepariwisataan mampu membuat sebuah wilayah menjadi lebih sejahtera dan dikenal luas, maka dengan sendirinya akan diakui bahwa kepariwisataan merupakan “salah seorang pemain dalam tim sepakbola” yang tidak dapat diabaikan.

Dengan demikian, kepariwisataan sebaiknya diposisikan sebagai sektor pendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan. Prinsip yang dapat digunakan adalah bahwa: “*tourism is doing business in a smart way*” (kepariwisataan adalah melakukan bisnis dengan cara yang

¹³⁴Nyoman Arida Sukma. Meretas Jalan Ekowisata Bali (Proses Pengembangan, Partisipasi Lokal Dan Tantangan Ekowisata Di Tiga Desa Kuno Bali), (Denpasar: Udayana University Press, 2009), hal. 78.

lebih pintar) (anonim). Berbagai jenis aktivitas dapat dilakukan untuk mewujudkannya, seperti ilustrasi yang dapat dikemukakan yang berikut:

1. Produsen mobil AS mempromosikan produknya dengan cara meluncurkan trilogi film fiksi ilmiah “*Transformer*” yang menceritakan tentang peperangan antar makhluk hidup berbentuk robot yang dapat mengubah dirinya menjadi mobil;
2. Universitas Oxford (Inggris) menarik perhatian masyarakat dunia untuk berkunjung ke sana melalui film fiksi ilmiah “*Harry Potter*” yang menggunakan salah satu ruangan di kampus universitas tersebut sebagai tempat pembuatan film tersebut;
3. Kota Liverpool (Inggris) menjual pariwisata melalui ketenaran tim sepak bola mereka dengan nama yang sama di Liga Inggris dan grup musik legendaris *the Beatles*;
4. Swiss menjadikan pisau lipat dan jam tangan dengan merek *Victorinox* yang biasa digunakan oleh angkatan bersenjata sebagai salah satu souvenir khas negara tersebut; dan sebagainya.

Pariwisata meski diposisikan sebagai salah satu sektor ekonomi dalam konteks perekonomian nasional, memiliki jenis-jenis yang salah satunya berkategori label keagamaan Islam, yaitu “pariwisata halal” atau “pariwisata syari’ah,” di samping kepariwisataan yang konvensional. Jenis kepariwisataan halal atau kepariwisataan syari’ah termasuk lingkup sektor ekonomi Islam yang sudah dikenal dengan sebutan sistem ekonomi Islam disingkat EKIS.

Ekonomi Islam (EKIS) saat ini mengemuka sebagai alternatif, karena acuan baku yang sudah ada dan lama dioperasionalkan, belum banyak membawa pengaruh kesejahteraan secara menyeluruh. Dinamika model ekonomi Islam (EKIS) sudah merasuk ke dalam produk-produk halal melalui berbagai jenis perusahaan. Pada gilirannya labelitas halal atas suatu produk menjadi kebutuhan utama dan penting khususnya untuk yang beragama Islam. menyeluruh yang disukai oleh pihak yang berusaha mencari rasa aman dalam berkonsumsi.

Sesuai dengan perubahan zaman yang sarat dengan pembaruan, tentu diperlukan banyak kreasi dan inovasi untuk menjawab tantangan persaingan pasar. Bertitik tolak dari realitas demikian, pola ekonomi Islam (EKIS) dituntut untuk tidak hanya berbicara tentang perbankan syari’ah atau lembaga keuangan lainnya saja. Melainkan ekonomi Islam juga memperluas operasionalisasinya ke berbagai sektor ekonom lainnya. Sekarang telah ada tujuh bidang dalam sistem Ekonomi Islam yang memiliki pertumbuhan secara berarti, seperti kuliner, lembaga keuangan Islam, industri asuransi, fashion, kosmetik, farmasi, hiburan, dan pariwisata. Realitas dinamika ekonomi Islam itu mengedepankan konsep

halal dalam setiap produknya. Di antara sistem ekonomi Islam (EKIS) yang mengalami pertumbuhan pesat adalah pariwisata halal atau pariwisata berdimensi syari'ah. Pertumbuhan Industri pariwisata yang luar biasa dari bentuk pariwisata konvensional misalnya (hiburan, hanya melihat-lihat) hingga menjadi gaya hidup (*lifestyle*). Dari kecenderungan ini, cukup menjadi alasan bahwa pariwisata Islami, perlu dikembangkan yang didasarkan kepada:

1. Potensi Pasar yang Sangat Menggiurkan

Berdasarkan analisis prediktif, diperkirakan pertumbuhan penduduk muslim hingga tahun 2050, mencapai 2,8 miliar atau 30% (tiga puluh persen) dari penduduk dunia. Dari analisis data tersebut, dapat kita simpulkan memungkinkan adanya peningkatan permintaan atas suatu produk berlabel halal sangat dibutuhkan. Pertimbangannya adalah bagi penganut Islam atau muslim bahwa kebutuhan akan sesuatu yang halal itu bukanlah sebatas *lifestyle* melainkan sebagai suatu kebutuhan yang lazim dan wajib dipenuhi. Itu semua merupakan peluang pasar secara potensial dan berkaitan dengan pemasaran global, yang hanya bisa ditembus oleh perusahaan bereputasi tinggi.

Potensi pasar pariwisata yang tidak kalah menggiurkannya lagi justru pasar wisata dalam negeri yang penduduknya sudah mencapai 267000.000 lebih kongkrit, selama ekonomi fundamental masyarakat dibuat stabil. Stabilitas ekonomi masyarakat stabil sangat memungkinkan peluang pasar sektor pariwisata sangat realistis. Bahkan melalui pariwisata, peluang bangkitnya pertumbuhan ekonomi masyarakat yang merata sangat memungkinkan menjadi realita.

2. Peluang Meningkatkan Pendapatan Domestik Bruto (PDB)

Di antara yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan kontribusi dalam konteks produk domestik bruto (PDB) bidang perhotelan, terlihat menjadi penyumbang PDB pada tahun 2011 sekitar 24 trilliun dan tahun 2014 menjadi 39 trilliun. Jika kita ingat kembali sektor pariwisata syari'ah pada tahun 2012 mulai banyak dilaksanakan dan jika kita bandingkan PDB hotel sebelum dan sesudah penerapan syari'ah ternyata meningkat cukup pesat. Begitu juga dengan restoran dan perdagangan yang mengalami kenaikan. Kondisi pariwisata terhadap PDB saat ini berkontribusi sebesar 9% dan dengan adanya pariwisata syari'ah akan menambah segmen pasar pariwisata Indonesia dan diharapkan nantinya akan berkontribusi sebesar 15% terhadap PDB.

Secara realistis, upaya peningkatan pendapatan domestik bruto, sebenarnya dalam tinjauan pemasaran yang stabil adalah bersifat

pluktuatif. Pemikiran demikian didasarkan kepada suatu realita yang berkembang di sekitarnya. Misalnya dengan adanya hubungan bilateral yang terawat dengan baik, di samping kemungkinan-kemungkinan lain bersifat di luar jangkauan manusia..

3. Periklanan (*Advertisement*)

Secara umum, konteks advertisement merupakan kontekstualisasi komunikasi pemasaran yang merupakan salah satu dari bauran promosi. Maka dari itu, advertisement bisa merupakan: iklan, reklame atau pariwisata. Ketiga hal ini merupakan bentuk penawaran terkait suatu produk atau jasa. Dalam hubungan ini, pariwisata merupakan industri jasa yang tidak bisa dimiliki pembeli, kecuali hanya menikmati. Searah dengan hal ini adalah bahwa karakteristik dari advertisement itu, tujuan akhirnya adalah tercapainya kepuasan yang dirasakan oleh pengguna jasa (*customer satisfaction*). Hanya karena kepuasan yang dirasakan pengguna jasa itulah keberlanjutan proses pemasaran bisa dirasakan.

Adanya upaya meningkatkan kualitas, baik kualitas produk yang dalam hal ini varian jasa dan kualitas layanan dalam pariwisata, membawa dinamika perubahan image sebagai langkah yang bersifat promotif. Hal yang berkaitan dengan produk bersifat jasa, adalah berkaitan dengan destinasi-destinasi wisata. Adapun berkaitan dengan peningkatan mutu layanan, berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan sumberdaya manusia sebagai tenaga kepariwisataan.

Kedua langkah yang berkaitan dengan jasa dan layanan itu merupakan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja. Sektor pariwisata memberi dampak yang cukup tinggi dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Seiring juga dengan bertambahnya wisatawan yang menikmati wisata syari'ah tentu akan berbanding positif dengan jumlah wisatawan yang diserap. Jika dilihat dari data ketenaga kerjaan dari sektor pariwisata yang dirilis BPS menunjukkan kalau disetiap daya tarik wisata rata-rata mampu menyerap 25 karyawan.

4. Penyumbang Devisa Negara

Setelah tahun 2012 pasca dikembangkannya pariwisata syari'ah yaitu tahun 2013 dan 2014 posisi pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar naik ke urutan keempat. Kenaikan angkanya juga cukup besar, pada tahun 2013 devisa yang disumbangkan sebesar US\$ 10,1 miliar dan tahun 2014 sebesar US\$ 11,1 miliar. Hal ini tidak lepas dari pengembangan pariwisata syari'ah di Indonesia. Pertambahan pangsa pasar muslim tentu akan memiliki pengaruh yang cukup besar seperti contoh negara Arab yang berkunjung ke Indonesia didominasi oleh wisatawan yang tergolong berpendidikan dan tergolong sebagai

masyarakat dengan perekonomian menengah keatas. Dari delapan juta wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sekitar dua jutanya adalah muslim dan sekitar 200 ribu adalah negara-negara Arab yang notabenehnya adalah pangsa pasar yang baru untuk Indonesia seperti Arab Saudi, UEA, Bahrain, Mesir, Oman, Kuwait, Yaman dan Qatar. Dari sini, muncul optimisme bahwa sektor pariwisata akan menyumbangkan devisa sebesar US\$ 18 miliar atau sekitar 200 triliun pada tahun 2019.¹³⁵

Penjelasan di atas merupakan gejala gaya hidup global dan nasionalisme kultural, berkat ekonomi dunia yang berkembang dengan baik, telekomunikasi global, dan perjalanan yang berkembang, pertukaran di antara berbagai negara yang berlangsung tak terbandingkan.¹³⁶ Hal ini, didasarkan kepada realitasnya bahwa terutama Asia menjadi dominan di dunia, mengingat dunia berada di ambang Renaisan Asia. Terutama kebangkitan ekonomi China, dan realitas kesadaran keislaman sehingga (meminjam istilah John Naisbitt) Barat jauh lebih memerlukan Timur daripada Timur memerlukan Barat.¹³⁷

Industri pariwisata sangat erat kaitannya dengan produk dari jasa, seperti transportasi, akomodasi, perhotelan, jasa boga bahkan keahlian berbahasa asing yang dapat memberdayakan sumber daya insani maupun sumber daya alam, seperti keindahan panorama alam. Aktivitas pariwisata normatifnya melahirkan pemikiran bersifat ekologis yang simbiotik dan keterpeliharaan alam raya keseimbangannya. Sebagaimana dikemukakan Lipiezh dalam Nur Arfiah Febriani dalam bukunya Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an, bahwa adanya tiga bentuk relasi dalam ekologi, yaitu relasi secara individu atau sejenis kelompok, aktivitas yang terorganisasi, dan hasil dari aktivitas yang mereka kerjakan, yang pada gilirannya keseluruhannya akan saling mempengaruhi keadaan pada individu yang hidup ini dan segala aktivitasnya.¹³⁸ Harmonisasi ketiga hubungan ini harus terselenggara sesuai dengan tuntutan keseimbangan alam itu sendiri. Kepariwisataan yang menjaga kesinambungan tentu memerlukan pengetahuan tentang lingkungan hidup.

¹³⁵Juniati Setiadin, dalam <https://www.kompasiana.com/setiadin1/58ac55b9c6afb4dad08b40290/mengembangkan-ekonomi-islam-melalui-pariwisata-syari'ah?page=all>.

¹³⁶John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Ten The Directions For the 1990's Mega Trhesnd 2000*, terjemahan: FX Budiyanto, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), hal. 106.

¹³⁷John Naisbitt, *Mega Trends Asia The Eight Asian Megatrends that are Changing the World*, Penterjemah: Danan Priyatmoko & Wandu S. Brata, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hal. 13-16.

¹³⁸Nur Arfiah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 45.

Aktivitas kepariwisataan kini diiringi dengan kemajuan teknologi dan globalisasi telah menimbulkan berbagai kesadaran baru yang semakin meningkat terhadap problema sosial, ekonomi dan lingkungan yang semakin mengglobal. Pada gilirannya kepuasan yang dicari ternyata tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan jasmani saja, akan tetapi kebutuhan rohani/spiritual juga menjadi tuntutan tersendiri. Untuk itu pariwisata mengalami pergeseran nilai dari pariwisata yang identik dengan maksiat menjadi masalahat untuk pemenuhan spiritual.

Dengan mengalihkan objek wisata ke tempat-tempat yang dianggap sakral dalam kepercayaan agama, seperti perjalanan umrah plus tujuan Palestina, Turki, Yarussalem, Bukhara, Yordania atau ke Mesir, negerinya Fir'aun. Maka dari itu, ketika seseorang melakukan petualangan menurut Nasaruddin Umar, tentulah diperlukan untuk mengetahui mengenai lokasi yang hendak ditujunya sangat penting bagi pelakunya, karena pada hakekatnya semua manusia adalah seorang pengembara.¹³⁹

Sudah saatnya pemerintah beserta seluruh stakeholder yang ada secara bersama membangun industri pariwisata di Indonesia melalui konsep pengembangan pariwisata yang diarahkan pada pariwisata alternatif yang berorientasi pada pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Arah baru ini sangat mungkin dijadikan sebagai pertimbangan peningkatan interaksi positif antarmanusia, antarpenduduk dari satu daerah dengan daerah lainnya bahkan antar negara, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, meningkatkan kualitas lingkungan hidup baik fisik maupun lingkungan sosial budaya dan meningkatkan nilai-nilai spiritual umat beragama yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan keimanan dan rasa syukur pada Allâh Swt atas nikmat yang diberikan dalam bentuk memahami ayat-ayat kawniah di seluruh alam jagad raya.

F. Fungsi Pendidikan dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) Pariwisata

Sumberdaya Manusia yaitu “kemampuan manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produktivitas”.¹⁴⁰ Dalam sebutan lain dari istilah “Sumberdaya Manusia” itu biasa dikatakan “*Manpower*”.¹⁴¹ Maka

¹³⁹Nasaruddin Umar, *40 Seni Hidup Bahagia Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'ân, As-Sunnah dan Salafush Shaalih*, (Semarang: Pesantren Karya & Wirausaha Basmala Indonesia 2005), hal. 22.

¹⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 1102.

¹⁴¹John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hal. 372.

pengembangan sumberdaya manusia dalam konteks pariwisata yang juga dikaitkan dengan kata “kerakyatan” sehingga menjadi istilah pariwisata kerakyatan sesuai dengan realitas normatifnya.¹⁴²

Diantara langkah menuju kinerja petugas, diperlukan proses kemanajerialan yaitu melakukan pengembangan sumberdaya manusia yang mempunyai tujuan menghasilkan kerangka kerja secara logis dan komprehensif untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM) lingkungan kerja bagi berkembangnya kemampuan petugas atau karyawan melalui belajar.¹⁴³

Memberikan peluang belajar bagi karyawan atau petugas adalah kebutuhan perusahaan apapun bidang usahanya, karena sumberdaya manusia itu pada dasarnya adalah aset. Dalam hubungan ini, hal-hal yang dikembangkan adalah menyangkut kemampuan dan kompetensi (profesionalitas) yang pada era sekarang dapat dikaitkan dengan sertifikasi profesi.

Sertifikasi profesi Sumberdaya Manusia (SDM) Pariwisata, diungkapkan Undang-Undang Republik Indonesia NO. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 11 dan pasal 12 di kemukakan¹⁴⁴ bahwa:

1. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.
2. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan.

Dari dua hal di atas, Indonesia sebagai penyelenggara kepariwisataan secara nasional dan Internasional ada dalam tuntutan yang semakin tinggi terhadap peningkatan kinerja sektor pariwisata. Memenuhi tuntutan ini, agar dapat memenuhi pencapaian target-target ekonometrik, terasa bahwa pembenahan sumber daya manusia dan birokrasi perlu diperkuat disuarakan.¹⁴⁵

¹⁴²Menurut Adi Soenarno dalam Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan, halaman 367 mengemukakan istilah “pariwisata kerakyatan” yaitu: “Konsep pembangunan di sector pariwisata di Indonesia dengan berbagai infrastrukturnya dengan mengedepankan pemberdayaan tenaga kerja lokal, pengembangan ekonomi menengah dan kecil bagi kesejahteraan rakyat terutama di seputar tempat dan usaha wisata dengan basis utama kerakyata.”

¹⁴³Sedarmayanti, *Sumberdaya Manusia dan Produktivitas kerja*, (Bandung: Mandar maju, 2008), hal.167.

¹⁴⁴Republik Indonesia, Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pasal 11 dan pasal 12.

¹⁴⁵Brohrnan, J, ‘*New Directions in the Third World Tourism.*’ dalam *Annals of Tourism Research*, Vol. 23 No. 1 Tahun 1996, hal. 48-70.

Pada era sekarang yang penuh dengan kompetisi atau persaingan bidang ketenagaan, maka hal mendesak terkait SDM, bukan hanya tuntutan kehandalan dan profesionalismenya melainkan juga pariwisata. Pada tahun 2015 memaksa setiap negara anggota ASEAN baik suka atau terpaksa, harus siap menghadapi persaingan usaha dan pergerakan SDM antar negara ASEAN. Meskipun kita yakin dari aspek sumber daya alam dan budaya, Indonesia memiliki keunggulan komparatif namun pengalaman membuktikan bahwa Indonesia masih kurang dalam kemampuan untuk mengemas dan melayani wisatawan. Oleh karena itu, kunci utama untuk menghadapi dan memenangkan persaingan di era MEA terletak pada kesiapan sumber daya manusia.¹⁴⁶

Kebijakan pengembangan sumberdaya manusia sektor pariwisata menekankan pada penanganan front liners (industri). Strategi ini memiliki keunggulan karena sasaran yang dipilih adalah menciptakan mutu pelayanan yang sesuai dengan standar industri pariwisata internasional. Hal ini mengingatkan, bahwa pembenahan sumberdaya manusia yang terfokus pada melayani *customer* secara langsung (*front liners*) tanpa memperhatikan sumberdaya birokrasi tidak dapat menghasilkan kualitas produk pariwisata yang sesuai dengan tuntutan pasar.¹⁴⁷ Sudah dapat dipastikan, pengembangan kebijakan kepariwisataan mengalami pergeseran seiring dengan dinamika waktu. Di masa lalu kebijakan kepariwisataan dilakukan oleh dan dalam kendali ketat dari pemerintah pusat. Tapi kini daerah juga bisa melakukan pengembangan sesuai kondisi obyektifnya dengan diterapkannya kebijakan desentralisasi atau yang sekarang populer istilahnya yaitu otonomi daerah.¹⁴⁸

Dalam hemat penulis, persoalan paling serius yang menghambat kinerja pemetaan dalam menyelenggarakan kebijakan pariwisata adalah ketersediaan dan pendayagunaan sumberdaya manusia (SDM) pariwisata yang unggul. Aspek yang mendasari manusia untuk bekerja dengan baik dan benar adalah kompetensi kepribadian sebagai *soft competency* dan keunggulan keterampilan sebagai *hard competency* nya. Dengan demikian, keberhasilan membangun mental, termasuk mental memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya (*Service Excellence*) sekurang-kurangnya berorientasi kepada etika profesional. Terutama kepiawaian kendali emosi. Sebab, bisa jadi yang paling cerdas di antara kita dapat saja terperosok ke dalam nafsu tak terkendali dan impuls

¹⁴⁶Indi Printianto, <http://www.lpp.ac.id/2015/11/pengembangan-sdm-pariwisata/>.

¹⁴⁷Hendrie Adji Kusworo dan Janianton Damanik, <http://wisataadambudaya.blogspot.com/2010/03/pengembangan-sdm-pariwisata-daerah.html>. diakses tanggal 19 Juli 2019.

¹⁴⁸Lihat Republik Indonesia, Undang-Undang No. 22 tahun 1999.

meledak-ledak; orang dengan IQ tinggi dapat menjadi pilot akan tetapi tidak baik dalam kehidupan pribadi.¹⁴⁹ Untuk itu, penting bercermin kepada firman Allâh Yang maha Melayani.¹⁵⁰

Menarik untuk menjadi cermin dalam beraktivitas, terkait penjelasan dari Yunan Yusuf.¹⁵¹ Bahwa Allâh SWT sebagai Ar-Rahman menggenggam segala sesuatu yang berada. Dengan mencurahkan nikmat dan karunia-Nya itu tidak pernah berhenti atau beristirahat. Dia selalu mencipta sepanjang waktu, menghidupkan makhluk yang hidup, mematikan makhluk yang hidup itu, memelihara peredaran alam semesta dan keberadaan segala isinya, memberi rezeki bagi siapa saja yang meminta maupun tidak memintanya. Karena eksistensi Ar-Rahman itu tidak tersentuh oleh ruang dan waktu, maka Dia tidak pernah “mengganggu” dari pekerjaannya itu. Maka dalam hal ini, merupakan spirit kuat untuk hidup penuh aktifitas dan kreatif.

G. Pentingnya Pendidikan Dalam Oprasionalisasi Pariwisata dan Ekowisata

Dalam hal pembangunan bidang apapun bahwa aspek pendidikan tidak bisa dikesampingkan. Dasar pemahamannya adalah bahwa pelaku pembangunan dalam aktivitas membangun, langsung atau tidak langsung memerlukan pendidikan dan pembelajaran yang meliputi berbagai jenis lembaga edukasi. Dalam tinjauan filsafat ilmu, pariwisata memiliki basis yang kuat untuk dipandang sebagai ilmu mandiri, karena syarat-syarat ontologis, epistemologis, dan aksiologis sudah dapat dipenuhi dengan baik. Karena itu, keraguan atas status keilmuan dari ilmu pariwisata sudah saaatnya ditinggalkan dan pariwisata perlu dikembangkan di lembaga pendidikan tinggi pada berbagai strata, di samping pula lembaga-lembaga pendidikan vokasional yang sudah ada.¹⁵²

1. Pendidikan dalam Oprasionalisasi Kepariwisataan

¹⁴⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, Terjemahan: T. Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hal. 44.

¹⁵⁰Q.S. ar-Rahman/55:29 berikut ini:
 [٥٥:٢٩] يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ كُلُّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ
 Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan.

¹⁵¹Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'ân Juz XXVIII Juz Qad Sami'Allâh Bunyanun Marshûsh (Bangunan Kokoh Rapi)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), hal. 390.

¹⁵²Yurnaldi, dalam <https://travel.kompas.com/read/2008/04/02/18552340/Tumbuh.Kembangkan.Pariwisata.dalam.Sistem>. Diakses tanggal 20 Desember 2019.

Sebagaimana dikemukakan Ketua Komisi X DPR RI saat memimpin Tim Kunker Komisi X DPR ke Pulau Gili Trawangan Lombok pada 05 Mei 2017 menyampaikan bahwa Pulau Gili Trawangan salah satu prioritas dari destinasi pariwisata yang diterapkan oleh pemerintah. Dengan demikian, prioritas destinasi pariwisata seperti Gili Trawangan jangan sampai melupakan aspek pendidikan bagi masyarakat sekitarnya, pendidikan bagi masyarakat tersebut tentu sangat penting di dalam mendukung pengembangan pariwisata daerah tersebut. Dari sini, maka pendidikan bagi masyarakat di daerah prioritas destinasi pariwisata sangat penting, jangan sampai masyarakat lokal hanya menjadi penonton dan justru dari luar daerah tersebut yang mengembangkan pariwisata. Oleh karenanya, ke depan Kemendikbud dan Kemenpar perlu bersinergi, terutama di daerah yang menjadi prioritas destinasi pariwisata, yang tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur semata namun perlu dibangun dari Sumber Daya Manusia masyarakat sekitar, sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar dilibatkan dan roda perekonomian terus berkembang.¹⁵³

Dengan demikian, sektor pariwisata sebagai hal yang menjadi penopang ekonomi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), hingga kini masih membutuhkan langkah strategis dan taktis yang efektif. Bidang pariwisata yang sangat potensial itu, masih terus dibahas dalam konteksnya secara konseptual, strategi, formulasi hingga implementasinya. Hal ini diharapkan secara efektif memberikan sumbangsih pada pertumbuhan ekonomi bangsa. Mengingat pada banyak negara di dunia, proses perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata tidak jarang menjadi skala prioritas kerja pemerintahan.¹⁵⁴

Realitas di atas pada gilirannya, di banyak negara, dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, meliputi pembahasan SDM yang dibutuhkan untuk pelayanan kepariwisataan yang tepat dan efektif masih mendapatkan perhatian yang rendah. Maka sebagai konsekuensinya adalah mengakibatkan timbulnya permasalahan serius dalam industri kepariwisataan, dan memungkinkan terhalangnya partisipasi masyarakat setempat dalam kegiatan ekonomi yang dikembangkan dari pengembangan kepariwisataan. Semua itu berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM) secara kualitas dan kuantitas semua segi-segi pariwisata. Keberadaan SDM berperan penting dalam

¹⁵³Reza, dalam: <https://www.liputan6.com/news/read/2942570/pengembangan-pariwisata-harus-perhatikan-aspek-pendidikan>. Diakses tanggal 20 Desember 2019.

¹⁵⁴Rony Ika Setiawan, Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang, *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)* Vol. 1 No. 1 (2016) hal., 23-35.

pengembangan pariwisata. Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja, para pakar dan profesional yang turut berperan dalam mengamati, mengendalikan dan meningkatkan kualitas kepariwisataan serta yang tidak kalah pentingnya masyarakat di sekitar kawasan wisata yang bukan termasuk ke dalam kategori di atas, namun turut menentukan kenyamanan, kepuasan para wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut.

Dengan merujuk pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian SDM dapat terkait dengan Pariwisata adalah “berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.” Searah dengan hal itu, kepariwisataan adalah “seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, Pemerintah daerah, dan pengusaha”. Jadi, Industri Pariwisata adalah “kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.”¹⁵⁵

Eksistensi peran efektif SDM pariwisata begitu penting, Wisber Wiryanto dalam Kajian Kebijakan Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Sektor Pariwisata Era Reformasi Birokrasi¹⁵⁶ bahwa Sumberdaya Manusia (SDM) pariwisata merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pariwisata suatu negara. Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025, memuat ketentuan tentang SDM pariwisata. SDM pariwisata adalah tenaga kerja yang pekerjaannya terkait secara langsung dan tidak langsung dengan kegiatan kepariwisataan. Bagaimana permasalahan SDM pariwisata yang terdiri dari SDM pariwisata di tingkat pemerintah (SDM aparatur); dan SDM pariwisata di dunia usaha dan masyarakat. Arah kebijakan pembangunan SDM pariwisata di tingkat pemerintah diwujudkan dalam bentuk peningkatan kapasitas dan kapabilitas SDM pariwisata. Strategi untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas, meliputi: meningkatkan

¹⁵⁵Republik Indonesia, *Undang-undang Negara Republik Indonesia, Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Indonesia*.

¹⁵⁶ Wisber Wiryanto, *Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025*, Jakarta: Pusat Kajian Reformasi Administrasi, Lembaga Administrasi Negara, 2011.

kemampuan dan profesionalitas pegawai; meningkatkan kualitas pegawai bidang kepariwisataan; dan meningkatkan kualitas SDM pengelola pendidikan dan latihan bidang kepariwisataan.

Sebagai arah kebijakan pembangunan SDM pariwisata di dunia usaha (industri) dan masyarakat diwujudkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas SDM pariwisata. Dalam konteks strategis, strategi untuk pembangunan SDM pariwisata, meliputi meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM melalui jenjang pendidikan pariwisata mulai tingkat menengah hingga perguruan tinggi. Bahkan diarahkan pula untuk memiliki sertifikasi kompetensi di setiap destinasi pariwisata. Termasuk pula di dalamnya pendidikan dan pelatihan (Diklat) guna meningkatkan kemampuan kewirausahaan di bidang kepariwisataan. Sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan kepariwisataan yang terakreditasi dilakukan secara berkesinambungan.

Kata-kata "pariwisata" dan "perjalanan" digunakan oleh beberapa pihak secara bergantian, bagi banyak pengamat, wisatawan adalah tipe pelancong yang lebih rendah; kelompok *homogenous dopey beasts* yang mengambil penerbangan kelas ternak pada pukul 03.00 pagi, menyelenggarakan malam-malam santai di Praha, dan menuntut telur dan keripik dan bir yang namanya bisa kita ucapkan dengan mudah di pantai yang cerah di Spanyol.¹⁵⁷ Secara ringkas Feifer,¹⁵⁸ mengamati bahwa hampir tidak ada yang ingin disebut sebagai turis. Realitas demikian, bisa pula memacu dan memicu untuk mempertimbangkan efektifitas dari pendidikan pariwisata dibutuhkan.

Pendidikan pariwisata, meskipun tingkat dan spektrum pengalaman perjalanan dalam kategori ini masih diperdebatkan. Sebagai 'informasi sentris'¹⁵⁹ sebagian besar pasar wisata diisi oleh orang yang termotivasi untuk belajar. Ritchie,¹⁶⁰ berpendapat, bahwa konsep perjalanan untuk pendidikan dan pembelajaran adalah area yang luas dan rumit, mengapa akademisi dan industri pariwisata sampai saat ini sebagian besar mengabaikan bidang ini. Ada nilai dalam mengeksplorasi jenis pembelajaran yang terjadi dalam bentuk khusus pendidikan pariwisata yang telah ada untuk beberapa waktu di sektor yang lebih luas, tetapi yang masih relatif kurang bernilai dan kurang diteliti pada sektor pendidikan dan pariwisata.

¹⁵⁷P. Thomas, *The trouble with travel*, Geographical, 2009, hal. 51.

¹⁵⁸M. Feifer, *Tourism in history: From Imperial Rome to the present*. (New York: Stein and Day Inc., 1985), hal. 2.

¹⁵⁹B. Hecht, Starosielski, N. & Dara-Abrams, D. "Generating educational tourism narratives from Wikipedia", *paper presented at the Fall Symposium of the Association for the Advancement of Artificial Intelligence (AAAI)*, 2007.

¹⁶⁰B. Ritchie, *Aspects of tourism, managing educational tourism*, hal. 9.

Ketika merujuk secara khusus untuk wisata rekreasi terorganisir (biasanya komersial), maka hal itu ditujukan untuk masyarakat umum (yang berbeda dari, misalnya, studi tur sebagai kredit point bagi siswa). Kemampuan dalam hal sebagai Sumber daya Manusia (SDM), adalah mempromosikan pengalaman belajar yang disengaja dan terstruktur sebagai komponen utama. Komponen pembelajaran ini adalah eksplisit, dan inti, untuk pengiriman produk. Studi ini menguji sentralitas pembelajaran orang dewasa dalam pasar, menganalisis jenis pembelajaran yang dipromosikan oleh suatu jasa pendidikan dan pemelajaran. Secara demikian, sebagai proses pedagogik dalam wisata rekreasi yang terorganisasi dan sekaligus upaya menyelidiki hubungan pembelajaran ini dengan agenda pendidikan dan pembelajaran yang lebih luas. Dalam hal ini, penting mendalami pembelajaran dan pendidikan pariwisata. Dilakukannya langkah mendalami peran pariwisata sebagai pengalaman belajar relatif langka. Tentu saja tahun 1980-an menyaksikan munculnya desain pariwisata baru yang mengakui dampak negatif pariwisata dan membayangkan peran yang lebih positif untuk pariwisata¹⁶¹, "Positif" dalam banyak kasus digabungkan dengan aspek-aspek emansipatif dari pengembangan pribadi, ketika mengacu pada pengaruhnya pada pelancong.¹⁶² Namun studi-studi ini pada umumnya memahami pariwisata dan perjalanan sebagai pengalaman tidak terstruktur dan tidak langsung.

Pendidikan pariwisata melibatkan pengalaman belajar yang disengaja dan eksplisit. Studi mendalam yang paling signifikan dari domain ini berasal dari penelitian yang ditugaskan oleh perusahaan itu sendiri tentang pasar klien mereka dan kebutuhan belajar mereka,¹⁶³ atau penyelidikan ontologis yang dilakukan oleh personil perusahaan Wood.¹⁶⁴ Namun sifat dan organisasi yang dirasakan dari pembelajaran orang dewasa yang terjadi dalam pendidikan pariwisata masih relatif kurang diteliti, meskipun pengetahuan lebih lanjut dapat membantu dalam pengembangan produk pariwisata yang lebih memenuhi kebutuhan dewasa ini dan menerangi pemahaman kita tentang bentuk pembelajaran insidental.

¹⁶¹D. Zurick, "Adventure travel and sustainable tourism in the peripheral economy of Nepal", *Annals of the Association of American Geographers*, 1992, hal. 608–628.

¹⁶²G. Moscardo, "Mindful visitors: Heritage and tourism", *Annals of Tourism Research*, 1996, hal. 376–397.

¹⁶³Elderhostel, "What will baby boomers want from educational travel?", *research report*, www.elderhostel.org. diakses tanggal 3 February 2019.

¹⁶⁴C. Wood, *Educational tourism: Cultural landscapes*, in Kent, B., Pesman, R., & Troup, C. (eds.), *Australians in Italy: Contemporary lives and impressions*, (Clayton: Monash University ePress, 2008), hal. 191.

Dengan pendidikan pariwisata, peserta didik bersikeras untuk belajar agar mampu berkembang dengan cara yang menyenangkan. Untuk hal ini, menurut direktur salah satu perusahaan perjalanan pendidikan menggambarkan pembelajaran yang mereka berikan sebagai 'apa yang kami tentang adalah melanjutkan pendidikan yang statis, melainkan proses belajar sepanjang hidup. Wacana-wacana ini sesuai dengan perspektif humanistik dari pembelajaran sepanjang hidup, dimana pembelajaran sepanjang hidup dan melalui berbagai forum adalah sarana dimana individu berkembang secara pribadi dan sosial.¹⁶⁵ Prinsip dan tujuan ini agar tidak mengasingkan klien potensial, mempertimbangkan persepsi dan fungsi dari proses pedagogik yang disediakan oleh penyedia untuk memungkinkan peserta aktif melakukan pembelajaran melalui komunitas belajar, pemimpin tur ahli (*tour leader*), dan penyediaan bahan pendukung.

Pendidik ahli, memfasilitasi pendidikan pariwisata sehingga peran 'pendidik' sangat penting bagi sebagian besar a peserta didik. Hubungan akademik penting untuk perusahaan wisata pendidikan, dengan literatur penyedia membuat kualifikasi akademik personilnya. Perusahaan sering mendefinisikan pariwisata karena terlibat dengan keahlian akademis. Sementara para akademisi cenderung mengkonsepkan keahlian untuk memimpin suatu tour pendidikan dalam hal kualifikasi keilmuan, pengalaman langsung, pengetahuan pengalaman sangat dihargai oleh para pelajar.

Peserta didik serta penyedia tour pendidikan, melihat dokumentasi dan acara pra-tour sebagai elemen penting dari pengalaman belajar. Secara signifikan, pengalaman belajar dalam pendidikan pariwisata dirasakan melampaui pengalaman wisata yang sebenarnya dan mencakup pertimbangan pra-perjalanan seperti pengembangan produk, perekrutan personil dan persiapan pelajar. Pengalaman belajar memiliki kehidupan setelah perjalanan, sebagai komunitas belajar ditempa untuk mempertahankan hubungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pariwisata, memiliki potensi besar untuk menawarkan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi konsumen dan praktisi. Ini mendukung banyak fitur yang membedakan dari agenda pembelajaran seumur hidup, seperti yang ditawarkan oleh Watson¹⁶⁶, termasuk pengakuan pentingnya pembelajaran formal dan informal, pentingnya

¹⁶⁵M. Strain, "Towards an economy of lifelong learning: Reconceptualising relations between learning and life", *British Journal of Educational Studies*, 1998, hal. 264–277.

¹⁶⁶Watson, L.. *Lifelong learning in Australia*, (Canberra: Department of Education, Science and Training, 2003).

motivasi diri dan pembelajaran yang didanai sendiri, pembelajaran pada universalitas.

2. Pendidikan Dalam Oprasionalisasi Ekowisata

Pentingnya aspek pendidikan dalam ekowisata dapat dikaitkan dengan keadaan Indonesia sebagai negara mega biodiversity nomor dua di dunia, terkenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para *explorer* dari dunia Barat maupun Timur telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn dan Van Steines dan masih banyak yang lain merupakan awal perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan tantangan.¹⁶⁷

Pada saat ini, ekowisata telah berkembang. Wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Sehingga, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata bertanggungjawab. Dari pemahaman ini, dapat ditegaskan bahwa ekowisata memberikan nilai tambah kepada pengunjung dan masyarakat dalam bentuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah ini mempengaruhi perubahan perilaku dari pengunjung, masyarakat dan pengembang pariwisata agar sadar dan lebih menghargai alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.¹⁶⁸

Sebagaimana dikemukakan Scheyvens¹⁶⁹ dan Ashley & Roe¹⁷⁰ dalam Susilawati,¹⁷¹ bahwa ekowisata merupakan wisata alternatif yang

¹⁶⁷Chafid Fandeli, Mukhlison, *Pengusahaan Ekowisata*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, dalam: <http://ayoberkunjung14.blogspot.com/2014/10/konsep-dasar-ekowisata.html>. diakses tanggal 20 Desember 2019.

¹⁶⁸Asbi Samli, ST, Ekowisata – Wisata berbasis Pendidikan Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat, dalam <https://teknikpwkuin.wordpress.com/2013/04/19/ekowisata-wisata-berbasis-pendidikan-lingkungan-dan-pemberdayaan-masyarakat/>. Diakses 20 Desember 2019.

¹⁶⁹Scheyvens, R. (2000). Promoting Women's Empowerment Through Involvement in Ecotourism: Experiences from the Third World. *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 8(3). Pp. 232 – 249.

¹⁷⁰Ashley, C. and Roe, D.. *Community Involvement in Wildlife Tourism: Strengths, Weaknesses and Challenges*. London: Evaluating Eden Project, International Institute for Environment and Development, 1997.

¹⁷¹Susilawati, Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan

dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan karena dapat memberikan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, meningkatkan pengembangan kemampuan berusaha, serta memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengontrol penggunaan sumber daya alam sebagai salah satu aset kegiatan ekowisata. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Ekowisata ini berkembang dilatarbelakangi minat terhadap pendidikan, yang kemudian *Australian Departement of Tourism* mendefinisikannya sebagai wisata berbasis pada alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.¹⁷²

Kendati demikian, berbagai definisi yang diinterpretasikan oleh para ahli tersebut, tidak terlepas dari tiga macam kriteria, yaitu (1) atraksi/daya tarik dominan berbasis alam (*nature-based*), (2) interaksi pengunjung dengan berbagai atraksi tersebut harus difokuskan pada belajar atau pendidikan, dan (3) pengalaman dan manajemen produk harus mengikuti prinsip-prinsip dan praktek yang berkaitan dengan keberlanjutan ekologis, sosial-budaya, dan ekonomi.¹⁷³ Karena pada dasarnya ekowisata adalah varian khusus dari wisata-wisata yang telah ada, yang menunjukkan adanya integritas, minat, kepedulian, dan tanggung jawab dalam aktifitasnya. Ekowisata bukan menciptakan, mengembangkan atau bahkan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi dan reputasi dari suatu destinasi dalam suatu wilayah. Dalam hal ini dapat dilihat varian tipologi definisi ekowisata seperti pada tabel berikut:

Tabel: 2.3. Tipologi pariwisata¹⁷⁴

Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat, dalam *Jurnal Geografi, GEA*, Vol. 8, No. 1, 2008, hal. 5-8.

¹⁷²Fandeli, C. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Artikel dalam buku :*Pengusahaan Ekowisata*, editor : Chafid Fandeli. Fakultas Kehutanan UGM bekerjasama dengan Unit Konservasi Sumberdaya Alam Yogyakarta. Yogyakarta, 2000.

¹⁷³Gale, T. dan Hill, J. 2009. *Ecotourism and Environmental Sustainability : An Introduction*. Artikel dalam buku : *Ecotourism and Environmental Sustainability*, Editor : Jennifer Hill dan Tim Gale. Ashgate Publishing Limited. Farnham (UK).

¹⁷⁴*The International Ecotourism Society* (2006), data diolah.

Kategori	Definisi
a. Wisata petualangan (<i>adventure tourism</i>)	a. Suatu bentuk pariwisata yang menggabungkan unsur resiko, tingkat penggunaan tenaga fisik yang lebih tinggi, dan kebutuhan keahlian/skill yang khusus.
b. Ekowisata (<i>ecotourism</i>)	b. Suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat.
c. Geo-turisme (<i>geotourism</i>).	c. Pariwisata yang menopang atau meningkatkan karakter geografis dari suatu tempat yang meliputi lingkungannya, <i>heritage</i> , estetika, budaya, dan kesejahteraan penduduknya.
d. Pariwisata massal (<i>mass-tourism</i>)	d. Pariwisata berskala besar, yang biasanya berhubungan dengan tempat 3S (<i>sea, sand, and sun</i> – laut, pasir, dan matahari) dan beberapa karakteristik seperti kepemilikan transnasional, keuntungan ekonomi langsung minimal kepada komunitas tujuan, kemudahan, dan paket wisata.
e. Pariwisata alam (<i>nature-based tourism</i>)	e. Bentuk lain dari pariwisata yang sangat mengandalkan lingkungan alami untuk daya tarik dan latar/ <i>setting</i> -nya
f. <i>Pro-poor tourism</i>	f. Pariwisata yang menghasilkan peningkatan keuntungan bersih bagi masyarakat miskin.
g. Pariwisata bertanggung jawab (<i>responsible tourism</i>)	g. Pariwisata yang memaksimalkan manfaat bagi komunitas lokal, meminimalkan dampak sosial dan lingkungan yang negatif, serta untuk menolong masyarakat lokal untuk mengkonservasi budaya, habitat, dan spesies yang rentan.
h. Pariwisata berkelanjutan (<i>sustainable tourism</i>)	h. Pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan dan daerah setempat di waktu kini, sambil melindungi dan meningkatkan peluang di waktu yang akan datang.

Berdasarkan tabel di atas, bahwa alam merupakan anugerah dari Yang Maha Pencipta yang sekaligus untuk manusia sebagai pemakmurnya.¹⁷⁵ Bahkan alam sebagaimana dikemukakan Lipscombe

¹⁷⁵Lihat Q.S. Hud/11:61.

dan Thwaites¹⁷⁶ dalam Geografi Lingkungan merupakan sumber ilmu yang tanpa batas. Keanekaragaman lingkungan (alam, sosial, budaya) dapat menampung pengembangan minat (*sense of interest*) para wisatawan. Segala yang ada di alam dapat langsung diamati (*sense of reality*), diselidiki (*sense of inquiry*), dan ditemukan (*sense of discovery*). Oleh karena itu, pendidikan sifatnya *inherent* (melekat) dalam ekowisata. Ekowisata harus mencakup komponen pendidikan dan interpretasi aspek alam dan budaya suatu tempat. Pengunjung harus belajar tentang sesuatu, membangun penghargaan terhadap budaya dari tempat yang ia kunjungi, dan juga membangun sebuah pemahaman tentang sifat dan proses-proses alami tempat tersebut.¹⁷⁷

Damayanti dan Handayani, menjelaskan bahwa aspek pendidikan menjadi bagian utama dalam pengelolaan ekowisata karena membawa misi sosial untuk menyadarkan keberadaan manusia, lingkungan, dan akibat yang akan timbul bila terjadi kesalahan dalam manajemen pemberdayaan lingkungan global. Dalam penjabaran misi tersebut seringkali berbenturan dengan perhitungan ekonomis atau terjebak dalam metode pendidikan yang kaku. Ekowisata harus mampu menjabarkan nilai kearifan lingkungan dan sekaligus mengajak orang untuk menghargai apapun walau teramat sederhana dan kesederhanaan itu menjadi pedoman masyarakat sekitar kawasan wisata untuk kelestarian alamnya.¹⁷⁸

Ekowisatawan merasa senang ketika memasuki hutan, ketika mendapatkan informasi tentang isi hutan, mengapa owa berteriak di pagi hari, mengapa madu hutan berwarna hitam, dan yang lain sebagainya. Ketika mengunjungi sebuah perkampungan, wisatawan dapat melihat dan mendapatkan informasi bagaimana cara membuat gula merah, cara membajak sawah, dan interaksi masyarakat di pasar tradisional. Juga

وَالِى نُمُوْدَ اَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ اَنْشَأَكُمْ مِنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْا اِلَيْهِ ۚ اِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ [۱۱:۶۱]

Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allâh, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".

¹⁷⁶Lipscombe, N. dan Thwaites, R. 2001. *Education and Training*. Artikel dalam buku : *The Encyclopedia of Ecotourism*, editor : David B. Weaver. CABI Publishing. New York, dalam: Geografi Lingkungan, ekowisata dan Pendidikan, dalam:

¹⁷⁷Geografi Lingkungan, ekowisata dan Pendidikan, dalam: <http://geoenviron.blogspot.com/2011/12/ekowisata-dan-pendidikan.html>, 25 Desember 2011.

¹⁷⁸Damayanti, A. dan Handayani, T. 2003. *Peluang dan Kendala Pengelolaan Ekowisata Pesisir Muara Gembong Kabupaten Bekasi*. Makalah yang disampaikan pada Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) dan Kongres Ikatan Geograf Indonesia (IGI), pada tanggal 17-18 Oktober 2003, di Singaraja.

sebaliknya, masyarakat akan terdidik dengan adanya transfer pengetahuan dari ekowisatawan kepada mereka, sebagai perwujudan prinsip memberi manfaat kepada masyarakat lokal. Melalui hubungan demikian, akan membangun kesadaran konservasi dalam pemeliharaannya.

Kesadaran untuk memelihara kebaikan, merupakan tuntunan yang diberikan Allâh yang Maha Penyayang seperti yang terdapat dalam al-Qur'ân Q.S. al-Mulk/67:3 yang memberikan pemahaman bahwa semua ciptaan Allâh SWT. besar atau kecil diciptakan sangat sempurna dan penuh keseimbangan.¹⁷⁹ Manusia sebagai khalifah-Nya normatifnya mengikuti akhlak Penciptanya. Siapapun yang hadir dalam pentas kehidupan di muka bumi yang tidak mengikuti akhlak Yang Maha Pencipta, diperingatkan oleh Dia (Allâh) SWT. sebagaimana terdapat dalam surat al-An'âm/6: 160 bahwa betapapun manusia jika berbuat yang mendatangkan kebaikan (manfaat), Tuhan Maha Penyayang akan melipatgandakan manfaat (balasan). Bagi pembuat keburukan akan merugi. Dalam hal ini tercermin Kemahaadilan Sang *Khaliq* terhadap *makhluk-Nya*.¹⁸⁰

3. Tujuan Pendidikan Nasional

Adanya proses pendidikan secara sistematis berkembang seiring dengan dinamika manusia di belahan dunia manapun, karena pendidikan berjalan dan berkembang secara alamiah ataupun secara konvensional. Pendidikan secara konvensional, berkembang seiring dengan dinamika peradaban manusia, sehingga pendidikan dilaksanakan secara sistematis yang terorganisasi ke dalam bentuk pendidikan secara formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal.¹⁸¹

Sebagai institusi lembaga yang proses mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (1) sampai (5) dan Pasal 32 ayat (1) sampai ayat (2). Dielaborasi dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang kemudian khusus terkait pendidikan kepariwisataan diartikulasikan sebagai spirit dari UU No. 10 Tahun 2009 bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan

¹⁷⁹Muhammad. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 14, hal. 345.

¹⁸⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 4, hal. 364.

¹⁸¹Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali)*, Yogyakarta, Deeoublish, 219, hal. 71.

pemerintah daerah. Pariwisata yang melibatkan para penyedia jasa, memerlukan bimbingan melalui lembaga pendidikan dan pelatihan.

Yosi Gumala mengatakan bahwa, pariwisata sangat kuat hubungannya dengan pendidikan seperti penumbuhan karakter melalui pariwisata,¹⁸² menghargai budaya, melestarikan budaya, menjaga keanekaragaman hayati, menjalankan nilai sapta pesona dalam pariwisata. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter (Depdiknas),¹⁸³ program *edutourism* berbasis ekowisata yang searah dengan alur spirit berbagai nilai yang dipegang teguh dalam sistem kemasyarakatan.¹⁸⁴

Pendidikan terutama bagi masyarakat, jangan sampai masyarakat lokal hanya sebagai penonton dan justru dari luar daerah tersebut yang mengembangkan pariwisata.¹⁸⁵ Kedepan Kemendikbud dan Kemenpar perlu bersinergi, terutama di daerah prioritas destinasi pariwisata, untuk pembangunan Sumber Daya Manusia, sehingga kesejahteraan masyarakat sekitar dilibatkan dan roda perekonomian terus berkembang. Pembangunan

¹⁸²Yosi Gumala, *Pariwisata dalam Pendidikan, Kompasiana*, 2 Mei 2012 14:02 Diperbarui: 25 Juni 2015 05:50 88900.

¹⁸³Republik Indonesia, *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tentang Tujuan Pendidikan, 2003*.

a. ¹⁸⁴Agama

Masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai keragaman dalam kepercayaan, jenis dan ragam cara menjalankan ajaran agama bagi pemeluknya. Ketika dengan melakukan *edutourism* peserta didik akan belajar tentang menghargai perbedaan agama yang dianut penduduk sekitar pemahaman yang kokoh merupakan keniscayaan. Menjadikan peserta didik akan belajar tentang hak dan kewajiban pemeluk beragama dan saling menghormati dan menghargai sesama. Serta memiliki wawasan yang semakin bertambah tentang indonesia.

b. Pancasila

Secara konsepsional sila-sila dalam pancasila bagaikan rantai yang saling mengait satu sama lain yang mengakar ke dalam filosofi nilai-nilai religi dan kebangsaan memungkinkan banyak yang bisa diambil dan diimplementasikan melalui *edutourism* seperti menghargai alam, cinta kasih sesama manusia, saling menolong dan menyayangi. Adanya keragaman berbagai hal yang berkaitan berbagai dimensi manusia dan kemanusiaan melalui pendidikan karakter diupayakan agar peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya.

c. Budaya

Prinsip saling menghargai dapat dicerminkan melalui *edutourism*, dengan melakukan program ini peserta didik diupayakan untuk lebih mengenal dan mencintai budaya mengenal keragaman adat istiadat dan menjaga kelestarian alam yang masih terjaga. Berbagai ragam realitas yang bisa dan biasa dijumpai dalam interaksi dan interelasi menjadikan tertanam kuat bahwa keragaman bukan hanya keniscayaan, melainkan merupakan khazanah kekayaan sebagai bangsa yang dalam konteks tertentu lebih berharga dibanding materi. Misalnya untuk mampu menata hati yang mengedukasi menjadi pengabdian kepada Allāh SWT. Melalui saling mengenal budaya dan seni dapat mengedukasi dalam menjadikan kesantunan dan melembutkan cita-rasa dari hati.

¹⁸⁵Reza, *Pengembangan Pariwisata Harus Perhatikan Aspek Pendidikan*, Warta DPR 05 Mei 2017, 19:18 WIB.

sumber daya melingkupi tidak hanya berkaitan dengan manusia (human resources), tetapi juga sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Tiga daya dalam perspektif al-Qur'ân adalah:

Pertama, pembangunan sumberdaya manusia dapat dikaitkan dengan Q.S. *an-Nahl*/16:78.¹⁸⁶ Kalau saja Allâh diilustrasikan yang mengeluarkan siapapun dari perut ibunya, dapat pula dipahami bahwa Allâh juga dapat mengeluarkan siapapun dari perut bumi dan menghidupkannya kembali pada hari berbangkit sesuai dengan sunnah-Nya.¹⁸⁷ Manusia ketika dilahirkan dari perut ibunya dalam keadaan tidak tahu apa-apa atau tidak mengetahui sesuatu apapun. Membangun sumber daya manusia (SDM) itu adalah mendidik, melatih, mengajar, dan mengarahkan melalui penggalan potensi kuhusunya yang dimiliki peserta didik menjadi aktualisasi dalam hidup. *Kedua*, sumber daya alam dilingkup dalam Q.S. *al-A'râf* /7:10,¹⁸⁸ bahwa dari ayat ini dapat penegasan yaitu Allâh adalah Pencipta alam semesta dan Pembimbing yang hakiki. Demi keagungan dan kekuasaan Allâh, sesungguhnya Dia (Allâh) telah menempatkan manusia di muka bumi (alam sekitarnya), yaitu menjadikan manusia mampu mengelola dan memanfaatkannya, melalui nalar dan pengetahuan yang dianugerahkan Allâh, atau Allâh jadikan bumi sebagai tempat tinggal dalam kehidupan di dunia ini.¹⁸⁹ Manusia sangat berkepentingan terhadap lingkungan alam sekitarnya dan manusia diberikan kemampuan melakukan tatakelola sehingga alam menjadi efektif memenuhi kebutuhan dan dikembangkan manusia tentang nilai-nilainya.

Ketiga, sumber daya buatan yang secara implisit terlingkup dalam Q.S. *al-An'âm*/6:135¹⁹⁰ dan Q.S. *al-Mulk*/67: 2¹⁹¹ yaitu meskipun manusia

¹⁸⁶Firman Allâh Q.S. *An-Nahl*/16:78 yang artinya: *Dan Allâh mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

¹⁸⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal 307.

¹⁸⁸Lihat Q.S. *al-A'râf* yang artinya: *Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*

¹⁸⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal 18.

¹⁹⁰Lihat Q.S. *al-An'âm*/6:135, yang artinya: *"Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."*

diberi kebebasan memilah dan memilih dalam tindakannya, tetapi juga selalu diingatkan bahwa apa yang diperbuatnya itu kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Penguasa Alam Semesta. Maka dari itu hidup dan mati itu merupakan ujian yang bagi siapa saja yang menyikapi secara tepat sesuai dengan kaidah kebenaran akan menjadikannya berhasil mengatasi ujian hidup sehingga tindakan-tindakan dalam aktivitas hidupnya berdimensi kebaikan dan hal ini diketahui secara menyeluruh oleh Sang Pencipta.¹⁹² Apa yang merupakan hasil daya cipta manusia sebagai manifestasi dari inovasi dan kreasi yang pada akhirnya menjadi sumberdaya daya buatan atau olahan dalam hal ini adalah teknologi.

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai khalifah berperan sebagai pewaris, pemakmur, dan pemeliharaan alam raya. Manusia dituntut mengetahui, mempelajari, hingga bisa memahami serta mampu mengadaftasikan diri dengan karakteristik alam raya untuk bisa mengeksploitir alam raya atas dasar memenuhi kebutuhan bukan didorong untuk memuaskan keinginan. Semua proses berjalan tanpa merusak ekosistemnya, karena manusia berlaku adil dengan memahami kecenderungan kodratnya masing-masing. Alam raya tidak begitu membutuhkan manusia, tetapi alam raya ditundukkan Tuhan untuk bersedia dikelola yang menuntut kecerdasan dan kearifan manusia.

¹⁹¹Lihat Q.S. al-Mulk/67:2 yang artinya: *“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun,”*

¹⁹²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal 344.

BAB III

KONSEP PENGEMBANGAN PARIWISATA SEBAGAI PENOPANG EKONOMI BANGSA

Konsep pariwisata dapat dipandang sebagai gagasan dalam sektor ekonomi dan dikembangkan menjadi penopang ekonomi bangsa dalam suatu negara. Sektor pariwisata sebagai penopang ekonomi bangsa, didasarkan kepada kenyataan bahwa Indonesia dengan potensi yang dimilikinya yaitu penuh daya tarik, memungkinkan untuk maju di bidang pariwisata. Aktivitas kepariwisataan, apapun motivasi (pelaku) nya, banyak membawa manfaat. Selain manfaat ekonomi, mendidik manusia pandai bersyukur dan menyadari bahwa alam raya sebagai anugerah Pencipta, yang bisa memenuhi kebutuhan manusia termasuk yang bernuansakan rekreatif, misalnya menikmati keindahan yang sangat penuh pesona.¹ Hal ini membawa kepada kenyataan bahwa sektor pariwisata secara nasional berkedudukan begitu penting seiring

¹Menggunakan ilustrasi berkaitan dengan al-Qur'ân Q.S. Qâf/50:7 dalam *Tafsir Al-Misbâh volume 13* halaman 284-285. Bahwa keindahan bumi dan lautan di Indonesia sangat mempesona sebagai anugerah Tuhan. Kulit bumi terlihat tinggi pada tempat-tempat tertentu, seperti gunung-gunung, sebagaimana pula terlihat rendah pada tempat-tempat lain seperti halnya dasar samudera. Begitu pula daratan dengan aneka tumbuhan dengan bunga berwarna warni yang kesemuanya nampak indah mempesona yang menggoda untuk dikunjungi.

dinamika serta kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, dan pengembangan wilayah. Begitu pula terkait penyerapan investasi dan tenaga kerja yang diikuti pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.² Hal demikian merupakan konsekuensi logis dari realitas kepariwisataan sebagai industri jasa yang mendorong munculnya peluang-peluang usaha baru yang mengiringinya. Searah dengan karakteristik pariwisata sebagai industri jasa, berimplikasi kepada adanya proses dinamis baik itu dari inovasi berfikir maupun tumbuhnya kreasi yang mengacu kepada multi produktivitas yang berpeluang untuk hidupnya lalu lintas ekonomi. Bahkan dalam kepariwisataan, berpeluang untuk tercapainya pemerataan ekonomi yang kuat atau lemahnya dinamika pertumbuhannya, sangat bergantung kepada dukungan secara terintegrasi berbagai infrastruktur yang diperlukannya.

A. Gambaran Umum Tentang Indonesia

Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terletak di Asia Tenggara yang dilalui oleh garis Khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan benua Australia serta samudera Hindia dan Pasifik. Dari segi geografis, kepulauan Indonesia terletak antara $5^{\circ} 54' 08''$ bujur utara hingga $11^{\circ} 08' 20''$ bujur selatan dan $95^{\circ} 00' 38''$ sampai $141^{\circ} 01' 12''$ bujur timur. Beberapa pulau terletak di garis ekuator. Karena itu, siang dan malam memiliki waktu yang hampir sama, yaitu 12 jam. Atas dasar letak geografis yang luas, wilayah Indonesia dibagi menjadi 3 zona waktu yaitu WIB (Waktu Indonesia Barat), WITA (Waktu Indonesia Tengah) dan WIT (Waktu Indonesia Timur). Dari satu pulau ke pulau lainnya dapat terjadi perbedaan waktu hingga 8 jam. Sebagai negara terdiri banyak pulau (pulau-pulau besar dan kecil) terbesar di dunia, dari jumlah 17.504 pulau yang berpenghuni hanya 7.000 pulau. Pulau yang dipandang sebagai pulau utama (karena besarnya) adalah: Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Selain itu juga, Indonesia memiliki pulau-pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili dan Lombok yang merupakan pulau-pulau yang menjadi daerah tujuan wisata nusantara (Wisnus) atau wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (Wisman) atau wisatawan global /Internasional. Kemudian sebagai Ibukota negara adalah Jakarta, yang terletak di Pulau Jawa. Realitas ini merupakan daya tarik tersendiri terutama ketika seseorang

²Mohammad Naufal Faisal Sofyan, Pengembangan Sektor Pariwisata Indonesia Sebagai Upaya Menangkal Pelemahan Ekonomi Global, dalam [https://www.researchgate.net/publication/338107674_PENGEMBANGAN_SEKTOR_PARIWISATA_INDONESIA_SEBAGAI_UPAYA_MENANGKAL_PELEMAHAN_EKONOMI_GLOBA](https://www.researchgate.net/publication/338107674_PENGEMBANGAN_SEKTOR_PARIWISATA_INDONESIA_SEBAGAI_UPAYA_MENANGKAL_PELEMAHAN_EKONOMI_GLOBAL/link/5dfce3d192851c8364909843/download) Diakses pada 6 Juni 2019.

melakukan aktivitas tertentu, seperti yang berkaitan ritual keagamaan terutama bagi penganut Islam.³

Selain memiliki pulau-pulau yang indah, Indonesia juga memiliki iklim tropis, sehingga menjadikan Indonesia menjadi tujuan wisata yang utama. Waktu terbaik untuk berwisata ke Indonesia adalah saat musim panas yang berlangsung mulai bulan April hingga Oktober. Bulan Maret dan November merupakan pergantian musim. Pada pergantian musim, cuaca di Indonesia dapat menjadi tidak menentu. Hujan, panas matahari dan angin kencang dapat datang bersamaan dalam satu hari. Sementara itu, musim hujan biasanya berlangsung mulai bulan Desember hingga Maret.

Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*⁴ yang bermakna *beraneka ragam tetapi satu* merupakan moto/slogan nasional Republik Indonesia. Moto ini menggambarkan masyarakat Indonesia yang majemuk namun tetap satu, juga menjadi pegangan hidup masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia terdiri dari sekitar 300 suku, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Cina, Dayak dan Papua. Setiap suku memiliki dialek tersendiri. Secara keseluruhan terdapat lebih dari 360 dialek yang memperkaya budaya Indonesia. Namun demikian “Bahasa Indonesia” adalah bahasa nasional yang juga merupakan pemersatu bangsa Indonesia.

Penduduk Indonesia berdasarkan proyeksi 2019 mencapai angka 267.000. Dari jumlah tersebut, sebagian besar sebagai pemeluk agama Islam. Kurang dari 10% masyarakat Indonesia terbagi dalam beberapa kelompok agama seperti Katolik Roma, Kristen, Hindu dan Budha. Kemudian sebagian kecil masyarakat Indonesia juga masih memeluk agama tradisional seperti Animisme, Dinamisme seperti di pedalaman Kalimantan dan pedalaman Papua. Selain itu ada pula aliran kepercayaan yang merupakan Sinkritisme di antaranya kejawen yang sering ditemui di Pulau Jawa.⁵ Indonesia juga biasa disebut Nusantara.⁶ Dalam konteks lain, jumlah populasi penduduk

³Vanisa, Profil Negara Indonesia dalam: <https://perpustakaan.id/profil-negara-indonesia/> Posted on March 4, 2018. Diakses tanggal 6 Juni 2019.

⁴*Bhinneka Tunggal Ika* adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Dari sini diterjemahkan per kata, kata *bhinneka* berarti "beraneka ragam". Kata *neka* dalam bahasa Sanskerta berarti "macam" dan menjadi pembentuk kata "aneka" dalam Bahasa Indonesia. Kata *tunggal* berarti "satu". Kata *ika* berarti "itu". Secara harfiah *Bhinneka Tunggal Ika* diterjemahkan "Beraneka Satu Itu", yang bermakna meskipun beranekaragam tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

⁵Pendidikan-Budaya, dalam: <https://www.indonesia-frankfurt.de/pendidikan-budaya/sekilas-tentang-budaya-indonesia/>.

⁶Sebutan Nusantara adalah suatu nama lain dari Indonesia, yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatera sampai Papua, yang

Indonesia mencapai 270.054.853 jiwa pada tahun 2018,⁷ dan Indonesia merupakan negara berpenduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan penduduk lebih dari 230.000.000 jiwa.

Ditinjau dari banyaknya suku bangsa, Indonesia merupakan negara yang berpenduduk heterogen. Kendati demikian, mayoritas penduduk Indonesia terdiri dari suku Jawa mencapai 41% dari total populasi dan suku Sunda mencapai 15% dari total populasi. Kedua suku ini berasal dari pulau Jawa yang merupakan pulau berpenduduk terpadat di Indonesia yang mencapai 60% dari total populasi Indonesia. Bahkan, jika digabungkan dengan pulau Sumatra, jumlahnya menjadi 80% dari total populasi. Hal ini mengindikasikan bahwa konsentrasi populasi terbanyak berada di wilayah Indonesia Barat. Kemudian provinsi terpadat adalah Jawa Barat (lebih dari 43 juta penduduk), sementara populasi penduduk paling langka berada di provinsi Papua Barat yang terletak di wilayah Indonesia Timur (dengan populasi hanya sekitar 761,000 jiwa).⁸

Melalui gambaran umum di atas, Indonesia dalam perspektif kepariwisataan, sangat berpeluang untuk maju. Hal ini didukung oleh aset kepariwisataan dengan keberagaman destinasi mempesona, seni budaya dan karya cipta berbagai suku bangsa di berbagai wilayah Nusantara.

B. Konsep Pariwisata

Sebagaimana sudah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, berwisata adalah bepergian baik dilakukan secara individu atau kelompok orang untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan meninggalkan tempat tinggalnya guna memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya. Pariwisata juga secara teknik dapat dilakukan secara perseorangan atau berkelompok dalam wilayahnya atau negaranya ke wilayah atau negara lain dengan menggunakan kemudahan jasa dalam lingkup industri jasa dan fasilitas lain sesuai konteksnya.

sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia. Kata ini tercatat pertama kali dalam literatur berbahasa Jawa Pertengahan (abad ke-12 hingga ke-16) untuk menggambarkan konsep kenegaraan yang dianut Majapahit.

⁷Setidaknya Ada dua versi tentang jumlah penduduk di Indonesia pertama berdasarkan hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015-2019 diproyeksikan jumlah penduduk mencapai 267 juta atau diproyeksikan 269.6 juta jiwa per Februari 2020, Kedua pada tahun 2019 sudah mencapai 266.91 juta dan proyeksi tahun 2020 mencapai 271 juta jiwa.

⁸Wikipedia Ensiklopedis bebas, dalam: <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>.

Merujuk kepada Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata melingkupi: pengusaha, daya tarik dan atraksi wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata.⁹ Seiring dengan hal ini, kepariwisataan di Indonesia sangat memungkinkan menjadi peluang ekonomi penting melalui cerapan/penghimpun devisa Negara. Sebagaimana dialami di tahun 2009 menempati urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa setelah komoditas minyak dan gas bumi (Migas) serta minyak kelapa sawit.¹⁰ Hal ini, berdasarkan data perkembangan wisatawan mancanegara yang datang ke Indonesia pada tahun 2016 mencapai 11.525.963 atau tumbuh sebesar 10,79% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan pariwisata di atas, dipahami bukan saja keberhasilan eksplorasi semata sebagai upaya pengembangan, tetapi juga dukungan riil dari daya tarik Indonesia terkait keadaan alam yang memiliki kombinasi iklim tropis, serta garis pantai terpanjang ketiga di dunia setelah Kanada dan Uni Eropa.¹¹ Sebagai aset kepariwisataan Indonesia, negeri Nusantara ini memiliki banyak pantai seperti halnya pantai (pantai: Tanah Lot, Sanur, Tanjung Bena dan Kuta) di Pulau Bali, tempat menyelam di Bunaken, Gunung Rinjani di Lombok, dan berbagai taman nasional di Sumatera, merupakan destinasi wisata alam di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga memiliki berbagai warisan budaya yang kaya dengan nuansa sejarah dan keberagaman etnis yang dinamis, memiliki 719 bahasa daerah yang dituturkan di seluruh kepulauan tersebut.¹² Di sisi lain, warisan sejarah dengan nuansa wisata budaya yang sangat monumental serta terkenal ke berbagai wilayah adalah Candi Prambanan dan Borobudur yang hingga sekarang masih kokoh berdiri.

1. Kegiatan Pariwisata Sebagai Kebutuhan

Ada dua kebutuhan manusia yaitu kebutuhan jasmani dan rohani yang keduanya menuntut upaya pemenuhan. Kebutuhan itu merupakan salah satu dari prasyarat hidup dan karenanya dirasakan adanya sesuatu yang dirasakan kurang dalam hidup dan kehidupan. Dari sini dipahami, bahwa

⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor. 9 Tahun 1990, Tentang Kepariwisataan di Indonesia*.

¹⁰Ranking Devisa Pariwisata Terhadap Komoditas Ekspor Lainnya tahun 2004-2009.

¹¹Field Listing-Coastline. *The World Factbook*. CIA. 2006. Diakses tanggal 19 Maret 2019.

¹²"*Ethnologue - Languages of the World - Languages of Indonesia*". Lewis, M. Paul (ed.). *Ethnologue: Languages of the World*, edisi ke-16. Dallas, Tex.: SIL International. Versi daring. 2009. Diakses tanggal 19 Maret 2019.

kegiatan pariwisata merupakan upaya pemenuhan hidup bersifat ruhaniah yang membawa kehidupan dinamis.¹³ Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Secara faktual, manusia hidup tentu melakukan gerak seluruh anggota tubuhnya baik disadari atau tidak disadari dan bergerak melakukan perjalanan ke berbagai tempat, sesuai kebutuhan.¹⁴

Dengan adanya daya dan berupaya untuk berpengetahuannya menghantarkan untuk berani mencoba dan berinovasi. Bahkan dari sudut pandang ambisi dan aspirasinya, menggerakkan kepada hantaran kedudukan manusia luar biasa, karena dia (manusia) adalah makhluk idealistis, tinggi cita-cita dan pemikirannya.¹⁵ Kepariwisata sebagai aktivitas, dalam berbagai konteksnya berkaitan dengan motivasi dalam upaya memenuhi kebutuhan menuju kepuasan jiwa. Pemenuhan kebutuhan dan bahkan terpenuhkannya keinginan meredakan instabilitas jiwa. Dalam teori yang dikemukakan Abraham Maslow dalam Akhmad Sudrajat, hal itu berkaitan dengan acuan teori motivasi.¹⁶

Menurut Akhmad Sudrajat bahwa pendapat tentang dorongan dari suatu kebutuhan yang dikenal sebagai teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham Harold Maslow pada intinya berkisar pada pandangan bahwa manusia mempunyai lima tingkatan atau hierarki kebutuhan, yaitu: 1) Kebutuhan fisik atau fisiologikal (*physiological needs*), seperti: rasa lapar, haus, istirahat dan sebagainya; 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; 3) Kebutuhan akan cinta (*love needs*); 4) Kebutuhan akan kehormatan (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; 5) pengaktualan (*self actualization*), dalam arti tersedianya peluang untuk mengembangkan kemampuannya.

Pandangan Abraham Maslow tentang konsep kebutuhan yang dikemukakan di atas, tampak lebih bersifat teoritis, namun telah memberikan dasar yang menginspirasi bagi pengembangan paham-paham tentang motivasi yang berorientasi pada kebutuhan berikutnya yang lebih bersifat operasional. Misalnya kegiatan pariwisata sebagai pemenuhan kebutuhan manusia dari masa ke masa, kendati pada awalnya kegiatan manusia dalam melakukan

¹³Irawan dan Faried Wijaya, *Pemasaran Prinsip dan Kasus*, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta, 1996, hal. 10-11.

¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat, Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, dan Al-Qur'ân*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), hal. 10.

¹⁵Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, diterjemahkan oleh: Ilyas Hasan, Penerbit, Jakarta: Lentera, 2002, hal. 2-3.

¹⁶Akhmad Sudrajat, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/>. Diakses tanggal 19 Maret 2019.

perjalanan berkembang seiring dengan adanya kebutuhan untuk bertahan hidup.¹⁷

2. Pariwisata dalam Dinamika Kehidupan Manusia

Memahami tentang manusia menurut pandangan Ibnu Khaldun untuk kelangsungan hidupnya membutuhkan makan. Proses memenuhi kebutuhannya itu dilakukan dengan berbagai aktivitas sesuai *fitrahnya* (kecenderungan menjadi) membutuhkan pertolongan yang di antaranya dilengkapi oleh Yang Maha Pencipta yaitu panca indera yang dengan itu persoalan pragmatis hidupnya dapat diatasi secara dinamis.¹⁸ Manusia untuk bisa memenuhi kebutuhannya harus bekerja dan saling menolong dalam keluarga, suku, bangsa dan lingkungannya. Dengan saling menolong satu sama lain, mampu membuat berbagai peralatan untuk kelangsungan hidupnya yang menyejarah¹⁹ dan berperadaban (maju dan cerdas baik sopan santun maupun budi pekertinya) lahir batin.

Di antara fenomena kehidupan manusia, adalah yang boleh dipahami sebagai berdimensi kepariwisataan, adalah manusia terbiasa melakukan gerak perjalanan, mulai jalan di tempat hingga perjalanan yang jauh, yang jika kepariwisataan dipahami secara sederhana dalam arti melakukan perjalanan sesuai kebutuhan seseorang, maka pariwisata itu secara aktual ada sejak manusia itu ada. Dengan begitu, pariwisata secara embrio atau cikal bakal telah dimulai di dunia sejak zaman prasejarah kendati pengertian pariwisata pada zaman itu belum yang dipahami seperti saat ini (modern). Sejak masa lalu, bangsa-bangsa di dunia seperti bangsa: Sumeria, Phoenisia, sampai dengan bangsa Romawi sudah melakukan perjalanan antar wilayah sesuai dengan kondisi riil pada masanya. Tujuan utamanya masih untuk berdagang, menambah pengetahuan ilmu hidup, ataupun ilmu politik. Namun begitu, setelah modernisasi meluas ke segala penjuru dunia, pasca

¹⁷Putu Diah Sastri Pitanatri, *Sejarah Perkembangan Pariwisata*, hal.1.

¹⁸Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Suatu Pendahuluan dari Karangan Ibnu Khaldun tentang Sejarah, diterjemahkan oleh: Tk. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1982), hal. 86.

¹⁹Istilah sejarah sebagaimana dikemukakan Abuddin Nata dalam bukunya berjudul *Sejarah Pendidikan Islam* hal.11, bahwa kata sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu *syajarah* yang berarti pohon. Kendati tidak ada penjelasan alasannya, tetapi dapat dipersepsi bahwa sebuah pohon biasanya mempunyai akar, batang, ranting, dahan atau cabang dan daun yang terikat dengan hukum Tuhan yaitu tumbuh mulai dari kecil hingga membesar, berbunga, berbuah dan kemudian mati, kendati ada yang mati sebelum besar dan sebelum berbuah. Begitupun manusia, mulai lahir tumbuh menjadi kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga tua dengan berbagai kemungkinan yang di antara berhasil melakukan sesuatu yang bisa disebut, dilihat dan dimanfaatkan dari waktu ke waktu (menyejarah), kendatipun ada juga manusia mati sebelum bisa berbuat sesuatu yang bernilai sejarah.

terjadinya revolusi industri di Inggris, muncul *traveller-traveller* yang secara bergantian melakukan perjalanan pariwisata seperti yang kita kenal saat ini.

Ketika dikaitkan dengan motivasi ekonomi, pariwisata sebagai perjalanan digunakan untuk memasarkan hasil kerajinan tangan yang mungkin dapat disebut sebagai suatu produk²⁰ yang dalam konteks bisnis (Manajemen Pemasaran di era sekarang) adalah segala sesuatu yang dibuat dan bernilai jual sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan dengan cara yang menguntungkan. Maka terdorong dorongan untuk memasarkan dan juga keinginan memperoleh kebutuhan pokok atau ingin tambahan dari tempat lain yang menyebabkan pada tahun 4000 SM (BC) bangsa Sumeria dari Babilonia melakukan perjalanan ke negeri lain yang bertetangga.

Sebenarnya jika diukur dengan perjalanan pada masa sekarang, perjalanan itu tidak terlalu jauh. Tetapi pada saat sebelum Abad Masehi dianggap sangat jauh. Anggapan demikian tentu sangat masuk akal, karena perjalanan pada masa itu ditempuh dengan berjalan kaki dengan mengiringi kendaraan hewan yang di atas punggungnya penuh beban barang dagangan. Dengan beratnya beban bawaan di punggung itu sehingga hewanpun berjalan sangat lambat.²¹ Dengan begitu, dapat dipersepsi bahwa hewan dan bisnis sangat berjasa yang tidak boleh dilupakan apalagi diabaikan. Pertimbangan demikian, karena hal ini merupakan gerak perjalanan manusia dalam sejarah yang perjalanan itu dapat dikaitkan dengan perkembangan kepariwisataan.

Dalam kepariwisataan, sebenarnya sejak masa lalu hingga sekarang diperlukan tidak hanya alat transportasi, melainkan juga akomodasi penginapan, logistik dan infrastruktur pendukung lainnya. Hanya saja sulit dipungkiri bahwa alat transportasi menjadi penting, terlihat dari perkembangan sejarah kehidupan manusia yang dengan daya kreasi dan inovasinya menunjukkan aspek transportasi tumbuh berkembang melalui prestasi berbagai penemuannya.

Sebagai angkutan darat misalnya, alat angkut kendaraan di darat pertama berupa alat peluncur yang berasal dari Tundra di kawasan Utara Eropa, pada tahun 7000 S.M. Masyarakat Tundra sengaja menumpahkan lemak mentega di jalan untuk melicinkan jalan alat peluncur yang digerakkan dengan cara ditarik menggunakan tali. Kemudian, di Mesir hewan (terutama unta dan keledai) merupakan kendaraan pertama yang dimanfaatkan sebagai alat transportasi pada tahun 3500 SM. Hal ini merupakan kemajuan tersendiri karena jarak tempuh perjalanan bisa lebih

²⁰Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Manajemen Pemasaran-2*, diterjemahkan oleh: Bob Sabran, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hal. 5.

²¹Bungaran Antonius Simanjuntak, et.all, *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hal. 33.

jauh. Kemudian Penemuan alat peluncur dengan roda-roda kecil selinder di Irak pada tahun 3000 SM merupakan milestones penting yang merupakan cikal bakal kendaraan darat. Kemudian pada tahun 2800 SM di Sumeria sudah ditemukan adanya kereta yang ditarik sapi jantan, sedangkan di Yunani pada 1700 SM, masyarakat sudah bepergian menggunakan kereta kuda. Kemudian pada tahun 1000 SM di bawah pemerintahan Dinasti Chou China sudah berhasil menciptakan sistem jalan raya pertama di dunia lengkap dengan tempat menginap bagi pejalan serta terdapat kawasan tepian jalan yang teduh untuk beristirahat. Perkembangan ini semakin merujuk pada kegiatan berwisata.²²

Dalam literatur, yang berhubungan dengan bepergian melalui laut, angkutan yang digunakan adalah perahu dayung tangan seperti yang berlaku di Mesir Kuno pada tahun 6000 SM. Sementara itu, pada tahun 2000 SM, orang Polynesia berlayar dengan memakai perahu bercadik menuju kepulauan Marquesas. Dalam hal ini mereka menggunakan bantuan matahari, bintang, arus, dan pola terbang burung untuk menetapkan arah di lautan pasifik. Lebih jauh dapat dikemukakan bahwa sejarah perjalanan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya sesuai dengan maksud dan tujuannya terus berjalan sesuai dengan dinamika dan daya dukung yang mengiringinya.²³

Menurut catatan sejarah, asal mula perjalanan bangsa Sumeria melakukan perjalanan adalah untuk berdagang. Kemudian, Marcopolo, orang yang melakukan perjalanan sangat jauh darinya Venesia ke negeri Tiongkok, hidup sekitar pada tahun 1254-1374,²⁴ Marcopolo pertama yang melaporkan apa yang ditemukannya di negeri tembok raksasa. Catatan Marcopolo ini menjadi rujukan untuk pihak-pihak yang ingin melakukan hubungan dagang dan termasuk misionaris Kristiani yang lama kelamaan motivasi berdagang itu membawa perubahan sikap menjadi tertarik untuk menguasai wilayah yang ditemukannya. Perubahan sikap demikian, merupakan fenomena historis yang menurut Murtadha Muthahhari berkarakter material yang eksistensinya dialektis. Pada gilirannya gerakan sejarah dan fenomena masyarakat diarahkan baik sosial dan moral, seperti ilmu pengetahuan, filsafat, etika, agama, hukum, maupun budaya digerakkan oleh ekonomi.²⁵

²²Putu Diah Sastri Pitanatri, *Sejarah Perkembangan Pariwisata*, hal. 5.

²³Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Pariwisata Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika, 1995), hal. 11.

²⁴Bungaran Simanjuntak, “*Pariwisata History Powerpoint Lecture*”, bahan kuliah, Jurusan Sejarah FIS Unimed dan Pascasarjana Unimed, prodi Antropologi Sosial, 2009, hal. 1-2.

²⁵Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta (Konsepsi Islam Tentang Jagat Raya)*, diterjemahkan oleh: Ilyas Hasan, (Jakarta, PT Lentera Basritama, 1997), hal. 317.

Dimensi lain perjalanan adalah tidak melulu karena dorongan materi, melainkan karena spiritualitas kebenaran yang ingin diraih. Misalnya perjalanan yang dilakukan Ibnu Batutah sebagai pelaku perjalanan yang tidak kalah menariknya untuk diketahui dan dikagumi. Menariknya perjalanan Ibnu Batutah karena perjalanan yang ditempuhnya tidak naik kendaraan. Perjalanan Ibnu Batutah dilakukannya dengan berjalan kaki pada abad ke 14 sejauh kurang lebih 79000 mil atau setara dengan 15000 km. Tepatnya pada tanggal 14 Juni 1324 Ibnu Batutah berangkat berjalan dari negerinya di wilayah Afrika Utara menuju Mekah dan Madinah dalam usia 22 tahun. Adapun tujuan utamanya adalah untuk melihat tentang bagaimana cara melakukan ibadah shalat di Makkah dan Madinah demi ketentraman jiwanya. Dalam perjalanan itu, rute-rute yang dilalui adalah sesuai yang biasa ditempuh kafilah-kafilah dalam perdagangan pada akhir abad ke 13. Tentu saja bentuk-bentuk perjalanan itu tidak merupakan hal yang tanpa resiko dan tantangan. Misalnya, untuk kelancaran perjalanan, kendaraan²⁶ untuk melalui gurun pasir yang sangat panas dan ganas, angin gurun yang berembus mencekam menjadikan pihak-pihak yang melaluinya berusaha mengatasinya.

Berbagai fenomena alam yang dihadapi manusia pada saat itu, merupakan tantangan sekaligus menjadi peluang ke arah dinamika kehidupan semakin baik. Terutama adalah semakin bijak dan pintarnya manusia dalam mengatasi persoalan dalam perjalanan bisnisnya. Misalnya, dalam hal semakin piawai dalam melindungi tubuh dengan pakaian tebal, tutup muka dan tutup kepala. Sehingga model pakaian ini dalam perkembangan kehidupan dipahami sebagai pengadopsian terhadap cara berpakaian bangsa Timur Tengah dan pada gilirannya sebagai cara berpakaian yang dibenarkan agama (*Religious Clothes*) di negeri-negeri Timur Tengah. Misalnya, agama Ibrani (Yahudi), dan agama Islam yang muncul kemudian di Saudi Arabia. Khusus dalam perilaku keagamaan terkait tentang cara berpakaian penganut suatu keyakinan agama, penerapannya sesuai dengan konteks. Bagi penganut agama Islam, idealnya adalah berpedoman kepada Kitab Suci yaitu al-Qur'ân dan Sunnahnya dari pembawa risalah-Nya.

Hal menarik berkaitan cara berbusana menurut ajaran Islam adalah idealitas yang paling mendasar yaitu prinsip menutup 'aurat. Mengenai bentuk dan corak, menyesuaikan realitas budaya pada setiap suatu bangsa. Dengan demikian, fungsi berbusana dipahami dan diyakini bersama adalah; menutup 'aurat, melindungi tubuh dan keindahan (estetika).

Berbagai ragam keindahan di berbagai pelosok dunia, sejak dahulu hingga sekarang, melalui perjalanan wisata dapat saling mengenal dan saling

²⁶Bungaran Antonius Simanjuntak, et.al, *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia* hal. 34-35.

dikenal. Melalui perjalanan itu manusia bisa saling memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan sesuai dengan kondisi pada zamannya. Adanya kegiatan wisata secara lumrahnya saat itu dilakukan di Yunani, yang pada awalnya pariwisata merupakan hak khusus orang tertentu atau yang kaya saja. Hal itu sebagai bagian dari fasilitas eksklusif yang membedakan antara orang kaya dan penguasa dengan orang miskin atau rakyat jelata. Pada saat itu di Yunani sudah didirikan resort untuk bersantai di luar kota atau sepanjang garis pantai. Kemudian beberapa obyek yang terkenal saat itu antara lain Kota Depne yang populer dengan sumber air panas dan Balae yaitu suatu kawasan pantai yang mewah. Di Romawi juga sudah ada obyek wisata (*Colisseum/Forum*), dimana wisatawan dapat menikmati keindahannya sambil berpose di depan bangunan tersebut.²⁷ Sebagaimana pula pada tahun 146 SM, ahli sejarah Philon mendeskripsikan tentang adanya tujuh keajaiban dunia: Piramid, Mercusuar, Taman gantung Babilon, Patung besar di Rhodes, Patung Zeus, Kuil Artemis dan kuburan Mausolus.

Kemudian di Italia sudah membuat sarana jalan dari batu batu kecil untuk kepentingan perdagangan dan pasukan perang. Orang yang kaya dapat melakukan perjalanan dengan kereta perang di atas jalan batu jika membayar. Dalam hal ini disertai pemandu (*vetturino*) yang mengatur transportasi, penginapan, makan, keamanan (melindungi wisatawan dari gangguan bandit) yang mengganggu kenyamanan perjalanan.

Perjalanan lainnya adalah pada tahun 982 M. orang Eropa awal mula yang datang ke Benua Amerika Utara dari Norwegia. Kemudian menyusul pada tahun 1275 Marcopolo mengadakan perjalanan ke Bagdad melintasi Gurun Gobi menuju kota terlarang Peping yang kemudian kembali ke Venice dan kemudian ia menulis buku tentang perjalanan dan eksplorasinya. Sehingga peta perjalanan yang merupakan penjelajahan terus berkembang pada zaman penemuan oleh orang-orang berkebangsaan Eropa ditandai tahun 1492 dengan mulainya ekspedisi Columbus ke Benua Timur dan Dunia Baru (Eropa). Sementara itu di tahun 1497 John Cabot sudah mendarat di wilayah Amerika Utara. Kemudian pada abad ke-18 James Cook berhasil memetakan Samudera Pasifik, diiringi memasukan Australia dan Selandia Baru sebagai bagian dari Inggris.

Maka pada tahun 1800 kereta dengan rel baja muncul di Amerika. Bahkan pada abad 19 kereta api menjadi mode transportasi dan penggerak pariwisata. Kemudian tahun 1904 Amerika telah memiliki 4 rute kereta api sampai Canada. Di tempat tujuan kereta dibangun hotel. Di Eropa (Berlin, Amsterdam, Brussel, Viena, Riveira dan Perancis) dibangun jaringan kereta api menuju tempat-tempat berlibur.

²⁷Putu Diah Sastri Pitranatri, *Sejarah Perkembangan Pariwisata*, hal. 3.

Perkembangan lainnya yang tercatat dalam sejarah yaitu masa adanya kapal uap. Penemuan kapal uap merupakan penemuan penting untuk angkutan wisata antar pulau atau benua yang pada tahun 1818, diluncurkan James Monroe (nama kapal) sebagai angkutan lintas samudera pertama menuju Liverpool. Kemudian pada tahun 1819, kapal mesin (*Savannab*) berlayar melintasi Lautan Atlantik. Sehingga pada akhir abad 19 kapal cepat (dengan layar ramping) menguasai transportasi laut. Lalu pada tahun 1848 dibuat kapal cepat menuju California.

Sebagai pendukung dalam pariwisata, munculnya Biro Perjalanan Modern Pertama, yang ditandai pada tahun 1845 Thomas Cook membuka BPW di London dengan nama Thomas Cook and Son melakukan perjalanan dengan kereta api dan kapal uap. Berkaitan dengan hal itu Thomas Cook mendapat komisi dari Perusahaan Kereta Api dan Kapal Uap karena telah menjualkan tiket. Thomas Cook juga menerbitkan buku panduan untuk kereta api bernama *The Thos Cook 7 Son Timetable* yang menjadi referensi utama ekspedisi kereta api di Eropa. Kemudian pada tahun 1882 Ward G. Foster mendirikan Biro Perjalanan Wisata eceran pertama di Amerika sekaligus pula membuka toko cendera mata, penginapan dan tempat istirahat/*resort* di Florida yang berkembang pesat. Namun pada tahun 1980-an biro perjalanan tersebut diambil alih Carlson Travel Group dan mengganti nama menjadi Carlson.²⁸ Dari sini terlihat dinamika kepariwisataan tidak hanya berkaitan dengan biro-biro perjalanan, sudah barang tentu berkaitan pula dengan kebutuhan tempat peristirahatan sebagai bidang usaha turunannya.

Wawasan berharga telah diberikan oleh sejarawan tentang hubungan antara pertumbuhan resor dan kekuasaan dan kepemilikan tanah. Di Inggris abad kesembilan belas, perkembangan resor mencerminkan pengaruh yang bervariasi dari pemilik tanah bangsawan, pengusaha kelas menengah, dan pemerintah daerah yang berkembang (Cannadine 1980). Evolusi pariwisata di selatan Prancis telah menarik penelitian sejarah (Haug 1982) seperti halnya Distrik Danau Inggris (Walton dan McGloin 1981). Aspek tur yang lebih informal dari pariwisata kurang mendapat perhatian, meskipun ada penelitian untuk Inggris dari abad keenam belas hingga kesembilan belas (Moir 1964). Pada titik ini, karya Pimlott (1947) layak mendapat perhatian khusus, karena telah memperoleh status tengara di lapangan. Pimlott tidak hanya meliputi pertumbuhan spa dan resort tepi laut, tetapi juga menangani Grand Tour dan perjalanan abad kesembilan belas di Eropa, rekreasi kelas pekerja dan pariwisata, dan pengembangan undang-undang pemerintah untuk liburan. Meskipun sangat terbatas pada pengalaman bahasa Inggris, berbagai bahan sumber yang digunakan Pimlott (dan dijelaskan dalam bibliografi

²⁸Putu Diah Sastri Pitanatri, *Sejarah Perkembangan Pariwisata* hal. 4.

beranotasi) menjadikan karya tersebut sebagai model sintesis berdimensi sejarah.²⁹

Dinamika sejarah pariwisata dunia secara umum dibagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu: Jaman Pra Sejarah atau *Pra history*, Zaman Sejarah, dan Zaman Setelah Sejarah atau *Post History*.³⁰ Juga dinamika sejarah pariwisata dalam perspektif lain, adalah pariwisata sebelum tahun 1920, masa modern dan masa abad ke 20.

a. Kepariwisataaan Sebelum Era Modern

- 1) Ditandai dengan adanya perjalanan pertama kali dilakukan oleh bangsa-bangsa primitif dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk kelangsungan hidup.
- 2) Tahun 400 sebelum masehi mulai dianggap modern karena sudah mulai ada muhibah oleh bangsa Sumeria dimana saat itu juga mulai ditemukan huruf, roda, dan fungsi uang dalam perdagangan.
- 3) Perjalanan wisata pertama kali dilakukan oleh bangsa Phoenesia dan Polynesia untuk tujuan perdagangan.
- 4) Perjalanan wisata untuk bersenang-senang pertama kali dilakukan oleh Bangsa Romawi pada abad I sampai abad V yang umumnya tujuan mereka bukan untuk kegiatan rekreasi seperti pengertian wisata dewasa ini, tetapi kegiatan mereka lebih ditujukan untuk menambah pengetahuan cara hidup, sistem politik, dan ekonomi.
- 5) Perubahan lebih cepat terjadi tahun 1760–1850 dengan munculnya revolusi industri sehingga mengakibatkan peralihan dalam kehidupan masyarakat, antara lain:³¹
 - a) Dalam struktur masyarakat dan ekonomi Eropa terjadi penambahan penduduk, urbanisasi, timbulnya usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata di kota-kota industry. Lapangan kerja meluas ke bidang industri, pergeseran penanaman modal dari sektor pertanian ke usaha perantara seperti bank, termasuk perdagangan internasional yang kemudian menciptakan pasar wisata.
 - b) Berkembangnya teknologi transportasi/sarana angkutan.

²⁹John Towner Newcastle Upon Tyne Polytechnic, UK Geoffrey Wall University of Waterloo, Canada , History And Tourism, dalam https://www.researchgate.net/publication/222487388_History_and_tourism/link/59fc4881a6fdcca1f2933cc5/download

³⁰N. Raymond Frs, dari berbagai sumber, dalam <http://apm-wennypw.blogspot.com/2012/03/sejarah-perkembangan-pariwisata-didunia.html>. Diakses tanggal 20 Mei 2019.

³¹Bungaran Antonius Simanjuntak, et.al., *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, hal. 11.

- c) Hadirnya agen perjalanan. Biro perjalanan pertama kali di dunia adalah *Thomas Cook & Son Ltd.* Tahun 1840 (Inggris) & American Express Company Tahun 1841 (Amerika Serikat).
- d) Berdirinya industri perhotelan. Perkembangan sistem transportasi juga mendorong munculnya akomodasi (hotel) baik di stasiun–stasiun kereta api maupun di daerah tujuan wisata. Disamping akomodasi, banyak pula restaurant dan bar serta sejenisnya, seperti kedai kopi dan teh yang timbul akibat urbanisasi.
- e) Munculnya literatur–literatur mengenai usaha kepariwisataan, antara lain : “*Guide du Hotels to France*” oleh *Michelui (1900)* dan “*Guide to Hotels*” oleh *Automobile Association (1901)*.
- f) Berkembangnya daerah–daerah wisata di negara Mesir, Italia, Yunani, dan Amerika. Bentuk bepergiannya dengan pengaturan dan pengorganisasinya dilakukan *Thomas Cook & Son Ltd.* pada sekitar permulaan abad ke 19, yaitu pada tahun 1861.

b. Kepariwisataaan Pada Era Modern

Pariwisata modern pada dasarnya merupakan rangkaian kegiatan yang semakin intensif, terorganisir secara komersial, dan berorientasi bisnis yang akarnya dapat ditemukan di Barat industri dan pasca-industri. Tur akbar aristokrat ke situs budaya di Prancis, Jerman, dan terutama Italia — termasuk yang terkait dengan pariwisata Klasik Romawi — berakar pada abad ke-16. Namun, ia tumbuh pesat, memperluas jangkauan geografisnya untuk merangkul pemandangan Alpen selama paruh kedua abad ke-18, dalam interval antara perang Eropa. (Jika kebenaran secara historis merupakan korban pertama perang, pariwisata adalah yang kedua, meskipun kemudian dapat memasukkan ziarah ke kuburan dan situs medan perang dan bahkan, pada akhir abad ke-20, ke kamp konsentrasi). Pada awal abad ke-19, perjalanan Eropa untuk kesehatan, rekreasi, dan budaya menjadi praktik umum di kalangan kelas menengah, dan jalan menuju perolehan modal budaya (rangkaiannya pengetahuan, pengalaman, dan polesan yang diperlukan untuk berbaur dalam masyarakat yang sopan) dihaluskan dengan buku panduan, primer, perkembangan pasar seni dan souvenir, serta sistem transportasi dan akomodasi yang dikalibrasi dengan cermat yang merupakan modernisasi kepariwisataan.³²

³²John K. Walton, *Tourism (Home Entertainment & Pop Culture Leisure & Nightlife)* dalam <https://www.britannica.com/topic/tourism>, Last Updated: Nov 10, 2020.

Dengan demikian, secara realitas sejarahnya, kepariwisataan masa modern dimulai sesudah tahun 1919. Kepariwisataan modern, ditandai dengan adanya penggunaan angkutan mobil untuk kepentingan perjalanan pribadi terutama sesudah perang dunia I (1914– 1918). Dengan terjadinya Perang dunia I, ternyata memberikan pengalaman dan dorongan kepada berbagai pihak untuk mengenal negara lain meliputi yang bisa dijangkau pada masanya. Termasuk dalam kaitan ini adalah sesuai dengan informasi yang didapatkan dari berbagai pihak, sehingga membangkitkan minat untuk berwisata ke negara lain.

Ketika tahun 1914, perusahaan Kereta Api di Inggris mengalami depresi dalam keuangan, maka diambillah kebijaksanaan sebagai berikut: Kereta api yang bermesin uap diganti menjadi mesin diesel dan mesin bertenaga listrik. Kemudian pengurangan jalur kereta api yang dianggap tidak menguntungkan. Kemudian pada masa ini pula muncul sarana angkutan berteknologi tinggi, seperti mobil dan pesawat sebagai sarana transportasi wisata yang lebih nyaman serta lebih cepat.³³ Sebagaimana tumbuh pula dalam destinasi wisata, mulai dari penemuan (*discovery*) obyek, tanggapan dan inisiatif (*lokal response*) dan instistusionalisasi atau dilembagakan (*institusionalized*) menuju keteraturan.³⁴ Maka, tata kelola dan komersialisasi daerah tujuan wisata (DTW) mulai diberlakukan. Hal ini sebagai karakter pariwisata yang semakin didukung kemajuan teknologi terutama berkaitan dengan transportasi.

Pada era modern, moda transportasi banyak dipengaruhi oleh perkembangan sarana angkutan motorisasi, termasuk berbagai ragam transportasi kepariwisataan. Sarana angkutan yang berkekuatan motor tenaga listrik, sebagai pengganti mesin bertenaga uap itu, kemudian berpengaruh pula kepada maraknya wisata dalam lingkup terutama pada negara-negara yang maju teknologi dan ekonominya. Tumbuhnya sektor pariwisata, antara lain diiringi adanya pembangunan penginapan-penginapan di sepanjang jalan raya, dan bermunculannya pengusaha-pengusaha bus wisata (*coach*), pada tahun 1921 serta lahirnya undang-undang lalulintas di Inggris tahun 1924.

Pesawat terbang yang semula sebelum Perang Dunia II hanya untuk kepentingan komersial, misalnya pengangkutan surat-surat pos, paket-paket dan perjalanan pejabat penting. Kemudian, pada tahun 1963 mulai diperkenalkan paket perjalanan wisata dengan menggunakan pesawat terbang, misalnya pesawat super sonic dan *concorde* yang perjalanannya lebih nyaman dan lebih cepat. Maka seiring dengan meningkatnya perkapita dan makin banyaknya masyarakat terdidik terutama di Eropa, membawa

³³Bungaran Antonius Simanjuntak, et.al., *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, hal.12.

³⁴Ida Bagus Gde Pujaastawa, *Diktat Antropologi Pariwisata, Program Studi antropologi*, Fak. Ilmu Budaya, Universitas Udayana, 2007, hal. 23.

pengaruh tumbuh pesatnya gairah untuk melakukan perjalanan pariwisata ke berbagai belahan negara di dunia.³⁵

3. Fenomena dan Perkembangan Kepariwisata di Indonesia

Pada masa sebelum pra sejarah, ada beberapa nama sebelum disebut Indonesia. Bagi orang China menamakan kawasan Indonesia dengan *Nan-hai* atau kepulauan laut, orang India menyebut dengan Dwipantara yang berarti kepulauan tanah seberang, kemudian orang Arab menyebut Nusantara dengan *Jaza'ir al-Jawi* yang berarti kepulauan Jawa, sebab para pedagang Arab memperoleh kemenyan dari batang pohon *Styrax sumatrana* yang dahulu hanya tumbuh di Sumatera.³⁶

Orang Eropa pertama yang datang ke Indonesia berpandangan bahwa Asia itu terdiri dari Arab, Persia, India dan Tiongkok. Daerah antara Persia dan Tiongkok semuanya bernama "Hindia," sementara Tanah Air Indonesia diberi nama "Kepulauan Hindia" (*Indische Archipel, Indian Archipelago, l'Archipel Indien*) atau "Hindia Timur" (*Oost Indie, East Indies, Indes Orientales*). Nama lain yang juga dipakai adalah "Kepulauan Melayu" (*Maleische Archipel, Malay Archipelago, l'Archipel Malais*). Selanjutnya pada zaman pendudukan (penjajahan Belanda), Indonesia memiliki nama resmi, yaitu *Nederlandsch Indie* atau Hindia Belanda. Sedangkan pada zaman penjajahan Jepang, *To-Indo* (Hindia Timur.)

Nama Nusantara setelah Ernest Francois Eugene Douwes Dekker atau Dr. Setiabudi pada tahun 1920 mengenalkan nama itu untuk tanah air. Ia mengambil nama itu dari Pararaton (sebuah naskah kuno zaman Majapahit) yang pada masa Majapahit nama Nusantara digunakan untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa (*antara* dalam Bahasa Sansekerta artinya luar, seberang) sebagai lawan dari *Jawadwipa* (Pulau Jawa), sebagai halnya diungkap dalam Sumpah Palapa dari Gajah Mada tertulis "Lamun huwus kalah nusantara, isun amukti palapa" (Jika telah kalah pulau-pulau seberang, barulah saya menikmati istirahat).

Adapun nama Indonesia sebagaimana dikemukakan seorang Pribumi yang mula-mula menggunakan istilah "Indonesia" adalah Suwardi Suryaningrat atau Ki Hajar Dewantara yang pada masa pembuangannya di negeri Belanda tahun 1913 ia mendirikan sebuah biro pers dengan nama *Indonesische Persbureau*. Nama *Indonesisch* merupakan pelafalan Belanda untuk "Indonesia" juga diperkenalkan sebagai pengganti *Indisch* ("Hindia")

³⁵Bungaran Antonius Simanjuntak, et.al., *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, hal. 13.

³⁶Sita N, Cikal Bakal Nama "Indonesia", dalam: <https://www.Goodnewsfromindonesia.id/2018/01/06/cikal-bakal-nama-indonesia>. Diakses tanggal 6 Juni 2019.

oleh Cornelis van Vollenhoven tahun 1917. Kemudian sebutan *inlander* (pribumi) diganti dengan *Indonesiër* (orang Indonesia).³⁷

Adanya aktivitas perjalanan manusia di Indonesia, dapat dikatakan sejak manusia ada di kepulauan Nusantara. Hanya saja aktivitas-aktivitas berdimensi kepariwisataan masa manusia purba dan pra-sejarah belum sebagai jasa pelayanan apalagi dipersepsi komersialisasi. Komersialisasi di sektor jasa pelayanan yang berhubungan dengan kepariwisataan mungkin sudah berkembang sejak zaman Indonesia yang menyesejarah, khususnya Jawa kuno abad ke-8.; sebagaimana terlihat pada panel relief pada sebagian dinding pada Candi Borobudur yang menggambarkan adegan penjual minuman saat itu memiliki catatan sejarah kebudayaan pariwisata sejak abad ke-14. Terdapat dalam literatur Nagarakertagama (jawa kuno) mencatat bahwa Raja Hayam Wuruk telah mengelilingi Kerajaan Majapahit yang kini menjadi daerah Jawa Timur menggunakan pedati dengan iring-iringan punggawa (sejenis pejabat negara sekarang).³⁸

Sebagaimana terdapat dalam tulisan perjalanan Pujangga Manik, seorang resi pengelana Hindu dari kerajaan Pakuan Pajajaran yang ditulis pada abad ke-15 menceritakan perjalanannya keliling pulau Jawa dan Bali. Bahkan kendati perjalanannya bersifat ziarah, kadang-kadang ia menghabiskan waktu seperti seorang pelancong zaman modern: duduk, mengipasi badannya dan menikmati pemandangan di daerah Puncak. Khususnya Gunung Gede yang dia sebut sebagai titik tertinggi dari kawasan Pakuan.³⁹ Setelah masuknya Bangsa Belanda ke Indonesia pada awal abad ke-19, daerah Hindia Belanda mulai berkembang menjadi daya tarik bagi para pendatang yang berasal dari Belanda. Dari sini, di negeri Nusantara ini kegiatan pariwisata mulai menunjukkan eksistensinya menurut catatan sejak tahun 1910-1920. Hal ini didasarkan kepada setelah keluarnya keputusan Gubernur Jenderal Belanda atas berdirinya *Vereneiging Touristen Verker* (VIV) sebagai suatu badan (*official*) *tourist bureau*. Untuk hal ini, kedudukan VIV, selain sebagai *touris government office*, juga bertindak sebagai *tour operator/travel agent*.⁴⁰

a. Pariwisata di Indonesia Pada Masa Kekuasaan Belanda

Pada awalnya pariwisata di Indonesia yang pada masa itu disebut Bangsa Belanda, merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan suatu

³⁷https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_nama_Indonesia. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

³⁸Dieny Febrianty. *Sejarah Pariwisata Indonesia*. Diakses pada 27 Juni 2011.

³⁹J. Noorduyn, *Three Old Sundanese poems*. KITLV Pres, 2006, tanpa halaman.

⁴⁰Bungaran Antonius Simanjuntak, et.al., *Sejarah Pariwisata Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*, hal. 16.

perkumpulan olahraga dan gaya hidup (sepeda dan motor), perkumpulan sosial masyarakat dan komersial, serta perseorangan. Di antara perintis pariwisata di jajahan Belanda yaitu: Marius Buys (pendeta), Karel Zaalberg (wartawan), Johan Martinus Gantvoort (profesional perhotelan), Louis Constant Westenenk (pegawai negeri), dan J.B. van Heutsz (dari kemiliteran yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda), menurut Achmad Sunjayadi⁴¹ bahwa “kepariwisataan di Hindia Belanda merupakan suatu gagasan dari para individu dan sekelompok individu diawali dengan kegiatan perjalanan mengunjungi tempat lain di luar tempat tinggalnya.”⁴²

Sebutan terkenal lainnya adalah “tamasya” dimana berhubungan erat dengan kegiatan pariwisata yaitu aktivitas perjalanan dan mobilitas manusia dari suatu tempat ke tempat lain untuk menikmati pemandangan, keindahan alam, dan sebagainya. Aktivitas tamasya atau pariwisata di Indonesia bermula pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, masih menggunakan nama Hindia Belanda dan di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Perkembangan awal pariwisata di Indonesia (Hindia Belanda) dimulai saat terjadinya pergeseran istilah yang digunakan untuk konsep pariwisata pada masa itu, terjadi perubahan istilah ‘lalu lintas orang asing’ (*vreemdelingenverkeer*) ke ‘lalu lintas wisatawan’ (*toeristenverkeer*) di negara Belanda dan wilayah jajahannya. Perubahan ini menunjukkan awal berkembangnya kepariwisataan modern di Hindia Belanda.⁴³

Kegiatan kepariwisataan pada masa kekuasaan Belanda diadakan sejak tahun 1910–1920, yaitu seiring dengan keluarnya keputusan Gubernur Jendral atas pembentukan *Vereeniging Toeristen Verker (VTV)* yang merupakan suatu badan atau *official tourist bureau*. Kedudukan *VTV* selain sebagai *tourist government office* juga bertindak sebagai *tour operator* atau *travel agent*. Kemudian tahun 1913 *VTV* diterbitkan *Guide Book* mengenai daerah-daerah di Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Lombok, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Tanah Toraja di Sulawesi. Kesemuanya yang dimuat dalam panduan wisata itu, merupakan wilayah-wilayah yang penuh pesona.

⁴¹Achmad Sunjayadi dalam *Disertasi* berjudul “Dari *Vreemdelingenverkeer* ke *Toeristenverkeer*: Dinamika Pariwisata Di Hindia-Belanda 1891-1942,” yang dipertahankan dalam sidang terbuka Senat Akademik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, 6 Juli 2017. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

⁴²Gladys Angelika, dalam: <https://historia.id/kultur/articles/awal-mula-pariwisata-di-indonesia-PMLx3>. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

⁴³Hidayatullah Rabbani (Peneliti PMB-LIPI), Menikmati Nusantara: Tamasya di Hindia Belanda, dalam: <http://pmb.lipi.go.id/menikmati-nusantara-tamasya-di-hindia-belanda>. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

Monopoli juga diberlakukan Belanda dalam kepariwisataan, yaitu hanya satu Airlines yang menghubungkan Indonesia dengan Belanda saat itu adalah Nitour, KLM yang mempunyai kedudukan monopoli untuk operasi membawa penumpang antara Indonesia dengan Belanda. Kemudian tahun 1927 angkutan laut juga dimonopoli oleh KPM dan angkutan kereta api baru efektif di Pulau Jawa pada tanggal 1 Oktober 1927. Bagi penumpang yang hendak bepergian ke pulau Jawa harus melakukan reservasi tempat duduk tiga jam sebelum kereta api berangkat untuk pengaturan perjalanan agar tertib dan menyenangkan.

Sementara itu, tentang perkembangan usaha akomodasi baru dikenal pada abad ke 19 dan terbatas pada kota-kota besar dekat pelabuhan saja. Pada saat itu fungsi hotel yang utama hanya melayani tamu-tamu atau penumpang kapal yang baru datang dari Belanda ataupun negara Eropa lainnya, diangkut dengan menggunakan kereta yang ditarik dengan beberapa kuda karena belum ada kendaraan bermotor atau mobil. Dari abad ke 20 mulai berkembang tempat-tempat penginapan baik losmen atau perhotelan. Kemudian dari hal itu mulai dikenal istilah penginapan besar (hotel) dan penginapan kecil (losmen). Berikut adalah jumlah hotel dan kamar yang tersedia di berapa kota penting di Indonesia pada tahun 1933:

Tabel: 3.1. Jumlah Hotel Dan Kamar Pada Beberapa Kota Penting Di Indonesia

NO	KOTA	HOTEL	KAMAR	JENIS KAMAR
1	Medan	10	353	Double/Single
2	Jakarta	37	1.601	Double/Single
3	Bandung	26	999	Double/Single
4	Surabaya	39	1.123	Double/Single
5	Denpasar	2	63	Double/Single
6	Jumlah	114	4.139	Double/Single

Kepariwisataan Indonesia mulai dipromosikan tahun 1913 oleh *Vereniging Teoristen Verker (VTV)* dengan menerbitkan sebuah buku panduan / *Guide Book* yang sangat bagus mengenai daerah-daerah di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Banten, dan Tanah Toraja di Sulawesi. Kemudian pada tahun 1923, beredar surat kabar mingguan yang merupakan *Java Touriost Guide* yang isinya, antara lain mengenai *Express Train Service*, *News from abroad in Brief*, *Who-where-when to hotels*, *Postal news*, dan sebagainya. Kemudian pada tahun 1926, banyak

materi promosi (*promotion materials*) yang telah dipersiapkan oleh badan-badan atau perusahaan yang bergerak dalam bidang kepariwisataan pada masa Belanda menduduki Indonesia. Belanda pernah menerbitkan majalah, yaitu: “*Tourism*” mempromosikan destinasi di wilayah pendudukannya, antara lain: *Come to Java*, yang merupakan *complete guide to Java*, Bandung, *the mountain city to Netherland India*, Bandoeng, Batavia, *queen city of east* dan *The wayang wong or wayang orang*, dan sebagainya.

Sebagai sasaran promosi atau penawaran, pada awalnya adalah para warga asing (wisatawan asing) dan bersifat massal. Langkah berikutnya adalah wisatawan yang memiliki tujuan bersenang-senang.⁴⁴ Kegiatan promosi dilakukan *Vereniging Teoristen Verker (VTV)* menggunakan berbagai barang cetakan sebagai bahan promosi, seperti peta, buku panduan, brosur, foto, majalah, poster dan film dokumenter. Kemudian *Vereniging Teoristen Verker (VTV)* juga melibatkan berbagai pihak, di dalam dan di luar negeri dalam kegiatan promosi pariwisata. Kerjasama dengan konsulat-konsulat di luar negeri juga dijalin. Misalnya mengadakan promosi yaitu perusahaan pelayaran (KPM, SMN, *Rotterdamsche Lloyd*), perusahaan kereta api *Staatsspoorwegen (SS)*, serta organisasi masyarakat lokal. Selain mempromosikan jasa perusahaan, juga mempromosikan pariwisata jajahannya yang pada masa itu menyebutnya Hindia Belanda.⁴⁵

Tindakan promosi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda berhasil menjaring banyak wisatawan dari kalangan asing (terutama wisatawan Amerika). Ironisnya, jumlah wisatawan asal Belanda yang tertarik datang berjumlah sedikit. Bahkan, mereka cenderung tidak peduli, meskipun promosi sudah dilakukan, mereka yang tertarik untuk mengunjungi Hindia Belanda adalah mereka memiliki hubungan dengan Hindia Belanda (lahir, pernah bekerja), memiliki keluarga.⁴⁶

Jajahan Belanda merupakan wilayah yang dilalui oleh jalur pelayaran Internasional, baik dari Eropa, China, Jepang, maupun dari Amerika dan Australia. Hal ini yang mendukung promosi pariwisata Hindia Belanda. Bahkan, sebelum *Vereniging Teoristen Verker (VTV)* dibentuk pada 1908, sudah dijalin komunikasi dengan biro perjalanan Inggris bertaraf

⁴⁴Hidayatullah Rabbani (Peneliti PMB-LIPI), Menikmati Nusantara: Tamasya di Hindia Belanda, dalam <http://pmb.lipi.go.id/menikmati-nusantara-tamasya-di-hindia-belanda/> Diakses tanggal 20 Juni 2019.

⁴⁵Sunjayadi, R. A., “*Come to Holland*”: Promosi Pariwisata Belanda Bagi Hindia Belanda dan Indonesia. *Jurnal Kajian Wilayah PSDR-LIPI*, 8 (1), 2017, hal. 17-32.

⁴⁶Sunjayadi, R.A., “*Dari Turisme ke Pariwisata: Melacak jejak Turisme di Indonesia*”. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, dan Hospitalitas*, 1 (1), 2019, hal. 1-23.

Internasional seperti Thomas Cook dan biro perjalanan pertama di Belanda seperti Lissone & Zoon. Setelah *Vereniging Theoristen Verker* (VTV) dibentuk, dijalin hubungan dengan *Internationales Öffentliches Verkehrsbureau* di Berlin dan *Centraal Bureau voor Vreemdelingenverkeer* di Den Haag. Kerjasama juga dilakukan dengan perusahaan-perusahaan pelayaran KPM, *Java-Australia lijn* (Jalur Jawa-Australia) dan *Java-China-Japan lijn* (Jalur Jawa-China-Jepang).⁴⁷

b. Kepariwisataan Nusantara Pada Masa Kekuasaan Jepang

Pada masa pendudukan Bangsa Jepang, tidak ditemukan adanya perhatian yang menunjukkan adanya dukungan terhadap eksistensi dan pengembangan kepariwisataan Indonesia. Hal demikian, dipahami berkaitan pada waktu itu masih dalam suasana Perang Dunia II yang segera disusul dengan pendudukan tentara Jepang di Indonesia, Jepang penuh berkonsentrasi berhadapan dengan Sekutu, sehingga menyebabkan keadaan kepariwisataan Indonesia menjadi terabaikan. Dapat dikatakan bahwa orang-orang tidak ada gairah atau kesempatan untuk mengadakan perjalanan. Objek-objek wisata tidak terpelihara, jalan-jalan rusak karena ada penghancuran jembatan-jembatan untuk menghalangi musuh masuk. Tidak sedikit hotel-hotel atau tempat-tempat penginapan dialihfungsikan atau diambil oleh pemerintah Jepang untuk dijadikan rumah sakit dan asrama sebagai tempat tinggal perwira-perwira Jepang.

Sebagai akibat dari terbengkalainya sektor pariwisata yang sejatinya menjadi salah satu penopang ekonomi bangsa menjadi berada di pesimpangan jalan. Pada gilirannya, ekonomi penduduk sebagai akibat mobilitas sumber daya untuk kepentingan Jepang menghadapi tentara sekutu menjadi sangat parah. Terutama ketika Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh Sekutu, penduduk pribumi sangat menderita.

Dengan demikian, ketika masa pendudukan tentara Jepang tahun 1942, kegiatan kepariwisataan sempat terhenti, karena banyak infrastruktur penunjang hancur dan ada yang digunakan untuk kepentingan militer Jepang. Aktivitas pariwisata di Indonesia mulai bergeliat kembali setelah perang kemerdekaan berakhir dan seluruh wilayah bekas jajahan Belanda menjadi wilayah Republik Indonesia.⁴⁸

⁴⁷Sunjayadi, R.A., *Pariwisata di Hindia Belanda (1891-1942)*. Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan *Ecole française d'Extreme-Orient*. Jakarta.

⁴⁸Hidayatullah Rabbani (Peneliti PMB-LIPI), Menikmati Nusantara: Tamasya di Hindia Belanda, dalam: <http://pmb.lipi.go.id/menikmati-nusantara-tamasya-di-hindia-belanda>. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

- c. Geliat Kepariwisata Indonesia Setelah Proklamasi Kemerdekaan⁴⁹
- d. Pembaruan Kepariwisata Indonesia

Semangat pembaruan kepariwisataan Indonesia dilakukan dengan membangun hotel–hotel baru, merenovasi yang telah rusak di masa lalu, beroperasinya kembali jalur penerbangan domestik sekaligus meningkatkan kualitas pelayanannya. Begitu pula, pengusaha biro perjalanan mulai membuka operasi tounya di dalam maupun di luar negeri, sehingga bertambahnya wisatawan asing yang datang ke destinasi-destinasi wisata Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Jadi ketika mulai pembangunan lima tahun (PELITA) yakni tahun 1969 jumlah wisatawan baru mencapai 86.100, kemudian pada tahun 1973 jumlah wisatawan meningkat menjadi 270.300, maka dalam pelita I sudah terjadi peningkatan sebesar 214%.

Peningkatan kunjungan wisatawan terus terjadi pada pelita II tahun 1978 jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia mencapai angka 468.600 dan pada pelita III tahun 1983 wisatawan meningkat lagi mencapai 638.000. Hal yang sama terjadi pada pelita IV tahun 1989, yaitu wisatawan mancanegara (Wisman) yang berkunjung tercatat 11.626.000

⁴⁹Bangkitnya kepariwisataan Indonesia, adalah setelah proklamasi kemerdekaan pada tahun 1946. Hal ini baru dilakukan, akibat perjuangan bangsa Indonesia untuk membebaskan dari Belanda untuk mencengkram atau menguasai kembali Indonesia. Dari keberhasilan ini, pemerintah Indonesia mengoprasional kembali industri–industri yang mendukung perekonomian, sebagaimana pula di bidang pariwisata. Di antaranya, perhotelan mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga dikeluarkanlah Surat Keputusan Wakil Presiden RI waktu itu (Drs. Moch. Hatta) dengan mendirikan suatu badan yang bertugas untuk melanjutkan perusahaan hotel bekas milik Belanda yang kemudian badan ini diberi nama *HONET (Hotel National & Tourism)*. Semua hotel yang berada di bawah manajemen *HONET* diganti namanya menjadi Hotel MERDEKA.

Perkembangan berikutnya, adalah *HONET (Hotel National & Tourism)* dibubarkan disebabkan hasil perjanjian KMB (Konferensi Meja Bundar) pada tahun 1949 yang menurut perjanjian itu seluruh kekayaan harus dikembalikan kepada pemiliknya. Pada tahun 1953 dibentuklah organisasi bernama Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (SERGAHTI) beranggotakan hampir seluruh hotel di Indonesia, namun keberadaan badan ini tidak berlangsung lama. Penyebabnya adalah tahun 1955 Bank Industri Negara mendirikan Perseroan Terbatas dengan nama PT. *NATOUR Ltd. (National Hotel & Tourism Corp)*. PT ini memiliki anggota antara lain: Hotel Transaera (Jakarta), Hotel Bali, Sindhu Beach, Kuta Beach, dan Jayapura Hotel. Kemudian pada tahun yang sama, yaitu (1955), selain Serikat Gabungan Hotel dan Tourisme Indonesia (SERGAHTI), beberapa pejabat negara yang ada keterkaitan dengan dunia pariwisata serta beberapa anggota elite masyarakat yang peduli terhadap pariwisata mendirikan Yayasan Tourisme Indonesia atau YTI yang nantinya disebut DEPARI (Dewan Pariwisata Indonesia) yang menjadi cikal bakal Departemen Pariwisata dan Budaya Indonesia. (Tasyrif Landola, <http://dee-jieta.blogspot.com/2013/06/pariwisata-dan-masalah-lingkungan.htm>. Diakses tanggal 29 Mei 2019).

orang. Peningkatan yang sangat mencolok terjadi antara tahun 1984–1988 dengan pertumbuhan rata-rata 15% tiap tahunnya. Perkembangan selanjutnya adalah pertumbuhan yang lebih besar terjadi pada periode 1989–1991 dengan kedatangan wisman rata-rata sebesar 36,2% tiap tahunnya. Kunjungan wisatawan ke Indonesia tahun 1992 ternyata melebihi target 3 juta orang. Dengan demikian memperoleh kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Indonesia nampak meningkat 16,7%.⁵⁰

Pada awal Pembangunan Jangka Panjang 25 Tahun Kedua, ditetapkan dengan Ketetapan MPR-RI No. II/MPR/1993 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara 1993-1998. Sesuai amanah GBHN 1993, pengembangan kepariwisataan diarahkan untuk mendorong mempromosikan, memperkenalkan dan memasarkan produk nasional. Kebijakan pembangunan kepariwisataan diarahkan pada upaya:

- 1) Menjadikan kepariwisataan sebagai sektor andalan dalam pembangunan nasional melalui penyusunan konsep pengembangan pariwisata nasional yang kemudian dijabarkan ke dalam pengembangan pariwisata daerah; pengembangan obyek dan daya tarik wisata berikut sarana dan prasarana penunjangnya;
- 2) Memperkuat daya saing kepariwisataan Indonesia melalui usaha pengembangan pemasaran dan promosi yang efisien dan efektif termasuk pengembangan wisata *Meetings, Incentives, Congress, and Exhibitions* (MICE);
- 3) Mengembangkan kepariwisataan Indonesia melalui peningkatan pola pembinaan agar aktivitas wisatawan nusantara (Wisnus) dapat saling mengisi dan saling menunjang dengan aktivitas wisatawan mancanegara (Wisman) sehingga penggunaan fasilitas kepariwisataan yang ada dapat optimal; pengembangan pola penyebaran wisnus dalam rangka pemerataan pendapatan; serta pengembangan pariwisata nusantara agar dapat menjadi landasan yang mantap bagi kepariwisataan nasional;
- 4) Mengembangkan sumberdaya manusia (SDM) kepariwisataan melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan tingkat dasar dan menengah, tingkat *supervisor* dan manajemen; pengembangan kemitraan; serta pengembangan dan peningkatan fasilitas pendidikan dan pelatihan;
- 5) Meningkatkan peran serta koperasi, swasta, dan masyarakat melalui usaha kepariwisataan, baik berskala kecil, menengah maupun besar,

⁵⁰N. Raymond Frs, <http://apm-wennypw.blogspot.com/2012/03/sejarah-perkembangan-pariwisata-didunia.html>, diakses Senin, 19 Maret 2012.

keterkaitan berbagai usaha kepariwisataan dalam berbagai sektor agar kegiatan ekonomi masyarakat dapat lebih meningkat lagi;

- 6) Memberikan kemudahan dan insentif untuk kegiatan investasi, usaha, membuat percontohan dan perintisan;
- 7) Mengembangkan usaha perintisan untuk daerah dan masyarakat tertinggal sebagai salah satu upaya mengentaskan kemiskinan;
- 8) Mendorong usaha pariwisata berskala besar dan menengah untuk membantu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja di kalangan usaha kecil, dan mengembangkan modul tingkat khusus untuk semua jenjang pekerjaan atau jabatan, terutama bagi usaha golongan menengah dan kecil; serta
- 9) Membentuk unit pelatihan khusus untuk melakukan pendidikan dan pelatihan (Diklat) di daerah yang lokasinya berjauhan dengan lembaga pendidikan dan pelatihan yang ada.⁵¹

Adapun program pembangunan kepariwisataan dalam Repelita keenam dijabarkan ke dalam 2 (dua) program pokok dan 5 (lima) program penunjang. Kedua Program Pokok tersebut adalah:

- 1) Program Pengembangan Pemasaran yang meliputi kegiatan-kegiatan pemasaran dalam negeri dan pemasaran luar negeri;
- 2) Program Pengembangan Produk Wisata yang meliputi kegiatan-kegiatan: membuat rencana induk pengembangan kepariwisataan nasional dan rencana pengembangan kawasan, obyek dan daya tarik wisata yang mempunyai potensi. Misalnya wisata bahari, wisata alam, agrowisata, peninggalan sejarah dan budaya, wisata dan daya tarik wisata minat khusus, pembangunan Taman Rekreasi dan tempat hiburan, wisata konservensi, penyusunan informasi pariwisata, peningkatan peran serta koperasi, usaha kecil dan menengah dalam usaha pengembangan produk wisata, dan pembangunan sarana akomodasi sekitar 100.000 kamar tersebar di seluruh Indonesia.
- 3) Program Penunjang, meskipun sebagai penunjang tetapi penting, hal itu adalah: Program Pengendalian Pencemaran Lingkungan Hidup; Program Pendidikan; Pelatihan, dan pengembangan Pariwisata; Program Pembangunan Prasarana pariwisata; dan Program Pembinaan serta Pengembangan Kebudayaan dan Kesenian.
- 4) Jika melihat data, program pembangunan kepariwisataan selama periode Orde Baru dapat dipandang cukup menggembirakan.

⁵¹MAJALAH.indd Spread 24 of 44, *Pembangunan Kepariwisataaan: Overview, Tantangan dan Kebijakan Pembangunan ke Depan*, Edisi 03/Tahun XIX/2013, 31/12/201331/12/2013, hal, 26-28.

Misalnya dilihat dari data kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) meningkat dari 86,1 ribu orang dengan devisa mencapai USD 10,8 juta tahun 1969 menjadi 2.569,9 ribu orang (30 kali lipat dari tahun 1969) dengan devisa sebesar USD 2.518,1 juta pada tahun 1991.

Kemudian pembangunan Jangka Panjang 25 tahun Kedua yang seharusnya berlangsung sampai dengan tahun 2020, terjadi perubahan signifikan. Mengingat hanya dapat dilaksanakan seiring terjadinya gejolak politik dan ekonomi pada tahun 1998 yang mengakibatkan jatuhnya Orde Baru dan melahirkan era Reformasi. Peristiwa tersebut mengakibatkan situasi dalam negeri yang kurang kondusif dan akhirnya berdampak pula pada menurunnya jumlah kunjungan wisman pada tahun 1998 sebesar 12,11% dari tahun 1997.⁵²

Kemudian tahun 2008 merupakan titik balik kampanye pariwisata Indonesia dengan kembali digulirkannya *Visit Indonesia Year 2008* dengan mengambil tema Kebangkitan Nasional. Pada tahun inilah slogan “*Unity in Diversity*” (*Bhinneka Tunggal Ika*) mulai digaungkan. Meskipun tema yang diangkat belum menggambarkan dengan jelas apa produk pariwisata Indonesia yang akan dijual. Tahun-tahun ini juga menggambarkan tahun yang berat bagi pariwisata Indonesia terutama dengan munculnya isu terorisme di Indonesia. Angka kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia belum beranjak dari angka “keramat” 6 juta wisatawan, dibandingkan dengan Malaysia yang telah mencapai angka 23,6 juta wisatawan.⁵³

4. Pengembangan Daerah Tujuan Wisata

Pengembangan sebagai suatu konsep, adalah berkaitan dengan ide atau pemikiran baru sebagai rancangan operasional untuk meningkatkan fungsi dan pengayaan terjadinya keragaman yang bisa dinikmati pengunjung dalam dinamika kehidupan kepariwisataan. Konsep sebagai suatu rancangan atau bisa pula merupakan pengertian yang diabstrakkan dari suatu peristiwa kongkrit⁵⁴. Pengembangan secara umum adalah rancangan mengembangkan dari yang sudah ada. Maka konsep, proses dan tindakan tentang pengembangan yang dilakukan, normatifnya harus berpedoman kepada

⁵²Sekretariat Jenderal Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, “Orde Baru Dalam Angka, Hasil-hasil Pembangunan Jangka Panjang Tahap Pertama”, Jakarta 1992, hal. 96-97.

⁵³Kasih Cakaputra Komsary, *Perkembangan Pariwisata Indonesia*, dalam: <https://hotel-management.binus.ac.id/2015/11/18/perkembangan-pariwisata-indonesia/>, Published at : 18 November 2015.

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal.589.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.⁵⁵ Sehingga menjadikan keberadaan Obyek dan Daya Tarik Wisata merupakan pengejawantahan sesuai yang dikehendaki oleh perundang-undangan yang ada, yaitu membuat atau menciptakan daya tarik kepariwisataan. Hal ini disebabkan karena faktor utama yang membuat pengunjung atau wisatawan tertarik untuk mengunjungi daerah tujuan wisata atau destinasi masih merupakan potensi yang berkaitan dengan daya tarik yang dimiliki pada destinasi wisata tersebut.⁵⁶ Dengan demikian, hal utama dalam pengembangan sebagai bagian dari pembangunan adalah memperhatikan prinsip memperkuat eksistensi yang berkesinambungan atau sebagaimana dikenal dengan sebutan kepariwisataan berkesinambungan (*Sustainable Tourism*).

Konsep *Sustainable Tourism* yang diperkenalkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCAD di Brunlad Report pada tahun 1987), disebutkan bahwa, “*Sustainable development is development that meets the needs of present without compromising the ability of future generation to meet their own needs*”.⁵⁷ Dari pernyataan tersebut dipahami bahwa *Sustainable Development* adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.⁵⁸ Demikian pula WTO (*World Trade Organization*) mengedepankan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup, *Ecological Sustainability*; *Social and Cultural Sustainability*; dan *Economic Sustainability*, baik untuk generasi yang sekarang maupun generasi yang akan datang.⁵⁹

5. Pengembangan Infastruktur Pariwisata

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kata pengembangan diartikan; proses atau tindakan mengembangkan dari yang sudah ada. Kemudian kata pengembangan digandengkan dengan kata

⁵⁵Republik Indonesia, *Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan*.

⁵⁶Helln Angga Devy dan R.B. Soemanto, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017 ISSN : 0215/9635 Published by Lab Sosio, Sosiologi, FISIP, UNS, hal 34.

⁵⁷Abdilah Fitra dan Leksmono, S Maharani, “Pengembangan Kepariwisataan berkelanjutan”, dalam *Jurnal Ilmu Panwisata*, Vol.6, No. 1. Tahun 2001, hal 87.

⁵⁸Diterjemahkan bebas “Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan dimasa sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri”.

⁵⁹I Ketut Yasa, *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*, (Denpasar : Udayana University Press, 2010), hal. 57.

inferstruktur,⁶⁰ dapat diartikan tindakan mengembangkan sarana dan prasarana. Terutama akses jalan untuk menjangkaunya. Sarana kebersihan dan kesehatan, misalnya kelengkapan untuk cuci tangan dan poli klinik kesehatan dengan P3Knya). Sarana tempat ibadah, misalnya Mushalla/Masjid dengan perlengkapannya. sarana komunikasi dan transportasi (Telepon dan kendaraan ambulance), sarana tempat belanja produk kreatif khas dari suatu obyek wisata, pagar pengaman dan lain-lain.

Pengembangan Infastruktur Pariwisata, berpedoman kepada Salinan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi dan Kabupaten Kota pada bab II bagian huruf C,⁶¹ yaitu: Ruang lingkup Pembangunan Kepariwisata sebagai yang dimaksud dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mencakup: Industri pariwisata; destinasi pariwisata; pemasaran pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan. Keempat pilar tersebut perlu dilakukan secara simultan, berkeimbangan, dan bukan merupakan urutan yang sekuensial.⁶²

⁶⁰Adi Soenarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelean*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 268.

⁶¹*Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi dan Kabupaten Kota.*

a. ⁶²Pembangunan industri pariwisata, mencakup pembangunan struktur (fungsi, hierarki, dan hubungan) industri pariwisata, daya saing produk pariwisata, kemitraan usaha pariwisata, kredibilitas bisnis, serta tanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya. Industri pariwisata dikembangkan berdasarkan penelitian, yang bentuk dan arahnya dapat berbeda antar satu daerah dengan daerah lainnya, dan tergantung karakteristik dan kebutuhan masing-masing.

b. Pembangunan obyek wisata, mencakup pembangunan daya tarik, pembangunan fasilitas, pembangunan fasilitas umum pendukung, pembangunan prasarana/infrastruktur, pemberdayaan masyarakat, serta pembangunan investasi pariwisata secara terintegrasi yang berkesinambungan. Dalam konteks pedoman ini destinasi didudukkan dalam skala kabupaten/kota dan provinsi – dikaitkan dengan sistem pemerintahan.

c. Obyek-obyek sebagai destinasi wisata dan sekaligus sebagai asset bagi setiap daerah, maka peluang pariwisata ini perlu dimanfaatkan. Maka dalam pengembangan dan meningkatkan mutu daerah tujuan wisata, untuk melaksanakan terciptanya kondisi yang diharapkan, adalah melibatkan slogan yang sudah ada yaitu Sapta Pesona.⁶² Sapta pesona adalah kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata serta memperoleh kepuasan atau kunjungannya.

d. Pembangunan kelembagaan pariwisata, mencakup pengembangan organisasi pemerintah, swasta, dan masyarakat, pengembangan sumber daya manusia, regulasi, serta mekanisme operasional di bidang kepariwisataan. Pengembangan organisasi dan peraturan perundang-undangan dalam bidang kepariwisataan merupakan perangkat penting dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Sumber daya manusia, tidak hanya penting, tetapi merupakan faktor kunci keberhasilan pembangunan kepariwisataan.

6. Penerapan dan Pengembangan Sapta Pesona

Sebutan “Sapta Pesona” terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “sapta”⁶³ yang artinya tujuh dan kata “Pesona”⁶⁴ yang artinya daya tarik atau daya pikat. Maka istilah itu yang menjadi slogan kepariwisataan Indonesia, merupakan tujuh unsur yang terkandung dalam setiap produk pariwisata serta dipergunakan sebagai tolok ukur peningkatan produk. Penyelenggaraannya dilakukan atas dasar keputusan menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi nomor K.M5/U.M.200/-MPPT-89.⁶⁵

Idealnya dengan sapta pesona yang mengandung tujuh unsur yang menentukan citra baik terhadap objek wisata yaitu: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, dan Ramah tamah serta Kenangan. Kehadirannya sebagai realitas memang sangat penting dan dibutuhkan, sebagai kebutuhan pokok wisatawan, juga sebagai tolok ukur dalam meningkatkan kualitas kepariwisataan. Pelaksanaan sapta pesona merupakan inti dari program dalam meningkatkan sadar wisata masyarakat dan merupakan syarat dalam usaha pengembangannya ke arah yang lebih baik. Melalui pariwisata Indonesia membangun citra dan sebagai sosialisasi bahwa sapta pesona sebagai pedoman nasional memiliki tujuan.

- a. Aspek-Aspek yang dilingkup dalam Sapta Pesona Menurut Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor K.M5/U.M.200/-MPPT-89 Bersesuaian Dengan Daya Tarik Wisata Dengan Berbagai Produk Ikutannya.

Aspek-aspek penting yang dijadikan sebagai tujuan dioprasionalisasikannya dari sapta pesona,⁶⁶ mencakup tujuh pesona yang sebagai aspek pertamanya, yaitu:

- 1) Keamanan. Keamanan, kata dasarnya adalah “aman” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, dapat diartikan “keadaan aman atau tenteram”.⁶⁷ Dari sini dimaksudkan bahwa wisatawan akan senang berkunjung kesuatu tempat apabila merasa aman, tenang, tidak takut, terlindung dan bebas dari:
 - a) Tindak kejahatan, kekerasan ancaman, seperti kecopetan, pemerasan penodongan, penipuan dan lain sebagainya;

⁶³Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.1225.

⁶⁴Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.1065.

⁶⁵Adi Soenarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, Bandung: Angkasa, 2011, hal. 437.

⁶⁶Ade Irma Suryani, *Jurnal Spasial: Penelitian, Terpan Ilmu Geografi, dan Pendidikan Geografi* ISSN: 2540-8933 EISSN: 2541 – 4380, vol 3 NO., 2016, hal 38.

⁶⁷Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.47.

- b) Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya;
- c) Kecelakaan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan, untuk makanan dan minuman, lift, alat perlengkapan atau rekreasi atau olahraga;
- d) Ancaman oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya.

Jadi, keamanan yang dimaksudkan suatu kondisi yang memberikan suasana tenang bagi wisatawan, bebas dari rasa takut dan tidak khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta milik, bebas dari ancaman, gangguan dan tindakan kekerasan.

- 2) Ketertiban. Istilah “ketertiban” secara mudahnya dapat diartikan “keadaan serba teratur baik”,⁶⁸ maka suasana yang tertib merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Tercermin suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat.
- 3) Kebersihan. Sebutan “kebersihan” secara mudah boleh diartikan “perihal (keadaan) bersih”.⁶⁹ Jadi suasana bersih sehat dan cemerlang merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat.
- 4) Kesejukan. Istilah kesejukan dapat diartikan sebagai “perihal (keadaan, dsb.) sejuk”.⁷⁰ Lingkungan serba hijau, segar, rapi memberikan suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tenang. Kesejukan yang dihendaki tidak saja harus berada di luar ruangan atau bangunan, akan tetapi di luar ruangan, misalnya ruangan kerja/belajar, ruangan makan, ruangan tidur, dan lain sebagainya.

⁶⁸Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.1455.

⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.181.

⁷⁰Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.1242.

- 5) Keindahan. Adapun kata “keindahan” bisa diartikan dengan “suasana” (keadaan, dsb.) yang indah atau keelokan”.⁷¹ Maka keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap di pandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, ruang, bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah yang selalu sejalan dengan bersih, tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan (kreasi) Tuhan maupun hasil karya manusia.
- 6) Keramah-tamahan. Istilah keramah-tamahan, dapat berarti “(keadaan) amat ramah” baik dari segi kebaikan budi pekerti dan menarik tutur bahasanya, atau manis tutur kata dan sikapnya”⁷² Suasana penuh keramah tamahan merupakan suatu sikap dan perilaku yang menunjukkan keakraban, sopan, suka, membantu, suka senyum, dan menarik hati. Ramah merupakan watak budaya bangsa Indonesia pada umumnya, selalu menghormati tamunya dan menjadi tuan rumah yang baik.
- 7) Kenangan. Kata “kenangan” bisa dipahami sebagai “sesuatu yang membekas di ingatan”.⁷³ Kenangan adalah kesan yang melekat kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Ia dapat berupa yang indah dan menyenangkan, walau ada pula dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan, kenangan yang indah ini dapat pula menciptakan antara lain:
 - a) Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya;
 - b) Atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara, berbagai macam upacara;

⁷¹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.531.

⁷²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.1136.

⁷³Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal.666.

- c) Makanan dan minuman khas yang lezat, dengan penampilan dan penyajian menarik. Hal ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dapat dijadikan jati diri (identitas) yaitu rasa bangga.

Dari tujuh aspek dari sapta pesona itu, dikembangkan seiring dengan dinamika berfikir tentang strategi dan taktik sebuah “brand” yang *branding* dari Sapta Pesona, ke “Visit Indonesia,” kemudian menjadi “Wonderful Indonesia” sebagai *branded*-nya.

Dalam pengembangan pemikiran kepariwisataan kemudian dihubungkan dengan konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur’ân. Dalam telaah yang dilakukan penulis terdapat temuan-temuan ayat yang dapat dikaitkan dengan kepariwisataan Indonesia yaitu slogan Sapta Pesona (tujuh aspek penuh pesona), kemudian dilakukan penambahan hingga menjadi 10 aspek yang mempesona dengan disertai ayat-ayat al-Qur’ân yang dipandang relevan.

b. Sepuluh Aspek-Aspek Penuh Pesona Kepariwisata Indonesia Berdasarkan al-Qur’ân

Adapun kesepuluh aspek pesona pariwisata yang qur’âni itu, penulis kemukakan sebagai berikut:

1) Keamanan.

Terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah/2 ditemukan sebanyak tiga ayat yakni: 125, 126, 239. Dalam Q.S. an-Nisa/4 sebanyak tiga ayat yaitu: 83, 91, 103, Q.S. al-An’am/6 sebanyak dua ayat, yaitu 81-82, dan di dalam Q.S. al-Quraisy/106 satu ayat, yaitu: ayat ke-empat. Dari empat surat dan sembilan ayat di atas, penulis kemukakan satu ayat dari Q.S. al-Baqarah/2:126 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (١٢٦)

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allâh dan hari kemudian. Allâh berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S. al-Baqarah/2:126)

Begitu pentingnya suasana aman, sehingga sebelum Nabi Ibrahim membina Ka'bah menyampaikan do'a kepada Allâh, agar Allâh menjadikan Makkah sebagai بَلَدًا آمِنًا / *baladan âmina* negeri yang aman.⁷⁴ Dari sini, sebagaimana kita ketahui, sekarang Makkah terutama Masjidil Haram adalah selalu aman dikunjungi terutama berkaitan perjalanan ibadah haji dan umrah. Maka diaplikasi oleh pemerintah Arab Saudi sangat memberi perlindungan terhadap tamu-tamunya sebagai tamu Allâh dengan perlindungan keamanan yang sangat ketat. Pada gilirannya dalam kepariwisataan juga memerlukan rasa aman, misalnya dalam konteks ini pula perlindungan asuransi⁷⁵ kecelakaan pengunjung di area wisata.

2) Ketertiban.

Mengenai ketertiban dikemukakan ayatnya yang terdapat dalam Q.S.an-Naml/27:17:

وَحَثِيرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (١٧)

Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan).

(Q.S.an-Naml/27:17)

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir, terutama kata يُوزَعُونَ / *yû za'ûn* sebagai langkah yang dilakukan Nabi Sulaiman menciptakan suasana tertib sebagai pasukan atau prajurit yang tertib berdisiplin.⁷⁶ Atau pasukan Nabi Sulaiman setelah dikumpulkan dengan paksa dengan cara yang sangat mudah, yang terdiri atas (Jin, manusia dan burung-burung lalu mereka itu di atur dengan tertib) dalam barisan, dilarang mendahului berjalan sebelum semuanya berkumpul, agar perjalanan yang dilakukannya menjadi teratur, dia bersama dengan seluruh pasukannya berjalan dengan tertib.⁷⁷

Hal di atas menunjukkan bahwa menciptakan suasana

⁷⁴Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Maktabah Ma'arif Riyadh, Penerjemah: Syihabuddin, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 219.

⁷⁵Istilah asuransi menurut Departemen Pendidikan Nasional, dalam: *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, , hal.96, adalah Suatu jaminan (perjanjian dua pihak, pihak yang satu berkewajiban membayar iuran dan pihak yang lain berkewajiban memberi jaminan sepenuhnya kepada pembayar iuran apabila terjadi sesuatu yang menimpa pihak pertama atau barang miliknya sesuai perjanjian yang dibuat).

⁷⁶Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 626.

⁷⁷Al-'Alamah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 4, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018), hal. 558.

ketertiban sudah dikenal dan dilaksanakan yang sekurang-kurangnya pada masa nabi Sulaiman. Dalam kaitan kepariwisataan bagi berbagai pihak normatifnya mengikuti rambu-rambu sebagai ketentuan.

3) Kebersihan.

Terkait dengan kebersihan ditemukan dalam Q.S. al-Baqarah/2 sebanyak dua ayat, yaitu ayat: 125 dan 264, kemudian Dalam Q.S. ali-Imran/3 sebanyak empat ayat, yaitu : 55, 141, 154, dan 164. Dari sini dikemukakan antara lain Q.S. al-Baqarah/2: 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ ۖ وَعَهْدَنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ
(١٢٥)

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (Q.S. al-Baqarah/2: 125)

Dari ayat di atas, kata *طَهِّرَا بَيْتِيَ* /an thahhirâ baitî yaitu membersihkan atau membuat tempat itu (Rumah-Ku) sebagai tempat berkumpul hamba-hamba Allâh sebagai tamu-Nya.⁷⁸ Suasana bersih itu merupakan kebutuhan manusia baik menyangkut; raga, jiwa dan tempat. Sehingga nadhafah dan thaharah,⁷⁹ yaitu kebersihan dan kesucian menjadi penting dalam menunjang kesehatan.

4) Kesejukan.

Ayat yang terkait dengan kesejukan ditemukan sebanyak satu ayat, yaitu pada Q.S. an-Nisa/4: 57:

⁷⁸Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishârî Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hal. 219.

⁷⁹Nazaruddin Umar, *40 Seni Hidup Bahagia Berdasarkan Tuntunan Al-Qur'ân, As-Sunnah dan Salafush-shaleh*, Pesantren Karya & Wirausaha Basmala Indonesia, Semarang, 2005, hal.80.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَهُمْ فِيهَا زَوْجٌ مَطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا (٥٧)

Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.(Q.S. an-Nisa/4: 57)

Kata *ظِلًّا ظَلِيلًا* /zhillan zhalilâ pada ayat di atas, merupakan tempat yang teduh lagi nyaman sebagai tempat naungan yang menyenangkan sehingga tidak berpindah tempat.⁸⁰ Dari sini, begitu pentingnya menciptakan lingkungan rindang yang meneduhkan.

5) Keindahan.

Dalam hal keindahan, ditemukan satu ayat yaitu pada Q.S. Yunus/10: 24:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبِ
بِالْأَمْسِ ۖ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢٤)

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasasinya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. (Q.S. Yunus/10: 24)

⁸⁰Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishârî Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hal. 736.

Dari ayat di atas, khusus kata *حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا* artinya: “apabila bumi itu telah sempurna keindahannya”), dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan bagaikan yang menanam atau pemiliknya itu siap mememanennya. Sehingga berbagai pihak dapat menikmatinya. Dari sini, adalah penting menciptakan daya tarik lingkungan wisata yang indah untuk dinikmati pengunjungnya.

6) Keramah-tamahan.

Berkaitan dengan keramah-tamahan, ditemukan dalam Q.S. Luqman/31:18,19, dalam Q.S. al-Mukminun/23:3,67, dan pada Q.S. An-Naml/27:85. Dalam hal ini penulis hanya mengemukakan ayat 18 dari al-Qur’ân pada Q.S. Luqman/31:18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman/31:18)

Pada awal ayat di atas adalah kata *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* *walâ tusha’ir khaddaka linnâsi* dikemukakan dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai larangan memalingkan muka dari orang lain. Larangan itu diberlakukan, sudah barang tentu karena bisa dianggap sebagai kesombongan disebabkan memandang yang lain lebih rendah atau bahkan hina.⁸¹ Hal ini tidak sesuai yang normatifnya yaitu bersikap ramah terhadap sesama dan terlebih lagi terhadap tamu. Padahal pelayanan kepariwisataan diperlukan sikap tanggung jawab dan tulus, dan ketulusan hati memancar pada wajah ramah pelakunya.

7) Kenangan.

Untuk aspek kenangan, ditemukan dalam tiga surat, masing-masing satu ayat. Ketiga surat dan ayat itu: al-Baqarah/2: 189, al-Imran/3: 13, dan al-A’raf/7:26. Dari tiga surat dan tiga ayat al-Qur’ân itu, yang penulis dapat kemukakan adalah dari Q.S. al-A’raf/7: 26:

⁸¹Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 792.

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيثًا طَّ وَ لِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ۖ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allâh, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S. al-A'raf/7: 26)

Kata yang dipandang relevan dengan sebutan kenangan dari ayat di atas adalah pakaian penutup 'aurat dan perhiasan dan sebaik-baik pakaian adalah pakaian takwa. Dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan bahwa ada dua anugerah dari Tuhan yaitu pakaian dan perhiasan.⁸² Pakaian dan perhiasan mengundang daya ingat bagi pemakainya. Hal ini adalah memungkinkan dikenang karena manusia diberi daya ingat.

8) Keterpeliharaan.

Keterpeliharaan dalam konteks kepariwisataan adalah cerminan terawatnya⁸³ segala hal terkait dengan sesuatu sesuai konteksnya. Dalam kaitan ini obyek wisata atau destinasi wisata, lingkungan dan sarana prasarana. Hal demikian menyangkut kesadaran tinggi dari semua insan pariwisata yang sekaligus menciptakan atmosfir suasana fisik dan psikis wisatawan termotivasi untuk sama memeliharanya dari kerusakan.Q.S. al-Anbiya/21:32:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا ۖ وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ (٣٢)

Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allâh) yang terdapat padanya.(Q.S. al-Anbiya/21:32)

Kata yang dapat dikaitkan dengan keterpeliharaan yaitu kata *وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا /waja 'alnâ as-samâ 'saqfan mahfûzhâ* yaitu

⁸²Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 349.

⁸³Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Pusat bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1041.

menjadikan langit yang bagaikan kubah terpelihara dari keterjangkauan padahal semua tertata bagaikan tidak ada retak sedikitpun.⁸⁴ Hubungannya dengan keterpeliharaan, bahwa semua fasilitas dan lingkungan kepariwisataan terawat dengan baik.

9) Keteraturan.

Keteraturan adalah merupakan tertib-sistemik yang didasari oleh berbagai peraturan yang regulatif sehingga mewujudkan ke dalam suasana tertib dan rapi, hal ini tertera pada : Q.S. al-Furqân/25:32 dan Q.S. as-Shaf/61:4. Dalam hal ini, penulis kemukakan ayat yang terdapat dalam Q.S. as-Shaf/61:4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ (٤)

Sesungguhnya Allâh menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. as-Shaf/61:4)

Kata *صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ* / *shaffan ka annahum bunyânun marshûsh*, bahwa mengikuti peraturan sebagai ketentuan untuk terwujudnya suatu tatanan kehidupan yang kokoh.⁸⁵ Hubungannya dengan keteraturan, misalnya pengaturan penggunaan seragam petugasnya dan pengaturan jalur masuk dan keluar pengunjung berikut kendaraan serta tempat parkirnya, proses pelayanan tiket dan tempat relaksasi pengunjung yang tidak mengganggu jalan lalu lintas pengunjung, dan lain-lain sesuai kebutuhan dan kepatutan.

10) Ketersediaan.

Ketersediaan merupakan kesiapan sarana (sumberdaya) untuk bisa digunakan pada waktu sesuai kebutuhan.⁸⁶ Adapun ayatnya adalah Q.S. al-Ma'ârij/70: 24:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ (٢٤)

Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu, (Q.S. al-Ma'ârij/70: 24)

⁸⁴Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtisârî Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 3, hal. 295.

⁸⁵Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishârî Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 4, hal. 687.

⁸⁶Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 1238.

Ayat di atas dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan bahwa di dalam harta-harta itu ada bagian yang ditetapkan untuk diberikan kepada pihak yang membutuhkan.⁸⁷ Maka orang beriman itu selalu giat beramal shaleh. Dalam hubungannya dengan ketersediaan adalah bahwa penyelenggara kepariwisataan normatifnya mempunyai perbendaharaan yang berkaitan dengan ketika ada kerusakan fasilitas kepariwisataan, misalnya kelengkapan PPPK dan lain-lain.

Dari kesepuluh aspek daya pesona yang dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an di atas, normatifnya memotivasi berbagai pihak untuk berperilaku dalam dunia kepariwisataan yang diinspirasi spirit kasih sayang sebagaimana halnya Tuhan Maha Pemelihara. Misalnya, melakukan harmonisasi antara penyelenggara kepariwisataan dengan wisatawan dan semua insan kepariwisataan terhadap alam raya. Sehingga menjadi nilai tambah yang disandingkan bagi semua jenis wisata bagaikan nilai tambah yang dilekatkan atas suatu produk dalam konteks merek yang unggul (*Brand Equity*).⁸⁸

7. Sistem Transportasi Kepariwisataa

Dalam kepariwisataan, transportasi merupakan salah satu infrastruktur penting berkaitan dengan pengangkutan baik terkait pengunjung maupun penyelenggara. Begitu urgentnya aspek transportasi karena berhubungan dengan keterjangkauan dan kelancaran suatu proses. Hal demikian, melibatkan berbagai pihak yang di antaranya perangkat dalam Biro Perjalanan Wisata (BPW), misalnya tidak hanya berkaitan dengan moda transportasi, tapi juga sumberdaya manusia (SDM) nya.

a. Transportasi Kepariwisataan.

Transportasi kepariwisataan merupakan kebutuhan sebagai alat angkut baik berkaitan penyelenggaraan, pengunjung, maupun berbagai pihak yang melibatkan diri dalam kepariwisataan. Kata transportasi dipahami sebagai pengangkutan barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi. Arti lainnya dari kata "transport" adalah perihal (seluk beluk) transpor, atau pemindahan bahan lepas

⁸⁷Muhammad Nasib ar-Rif â'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 811.

⁸⁸*Brand Equity* merupakan ekuitas merek sebagai nilai tambah yang dilekatkan atas suatu produk terkenal yang tidak hanya karena kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dan memuaskan pengguna (konsumen), melainkan pula sebagai citra yang prestisius sehingga menambah percaya diri dan kebanggaan bagi pengguna.

hasil pelapukan dan erosi oleh air, angin dan es. Kata transportasi digandengkan dengan kata “massal” (transportasi massal) merupakan transportasi yang dapat mengangkut penumpang dalam jumlah banyak.⁸⁹ Transportasi dapat dikaitkan dengan kata “*transportation*” (bahasa Inggris) diartikan angkutan.⁹⁰

Jadi transportasi merupakan sistem angkutan yang melibatkan berbagai alat angkut sesuai dengan perkembangan teknologi. Baik transportasi angkutan barang maupun alat angkut penumpang meliputi darat, laut, dan udara. Dalam tinjauan menurut Goeltom⁹¹ keberadaan system transportasi menjadi hal yang sangat penting dalam kepariwisataan karena pertumbuhan kepariwisataan dalam negeri membutuhkan pertumbuhan bidang perjalanan pula. Pertumbuhan dan pengembangan pariwisata yang terus-menerus harus disertai dengan peningkatan kualitasnya, termasuk juga kualitas destinasi wisata dan berbagai hal yang berhubungan dengan yang dipandang sebagai pendukungnya.

Menurut Budiarta⁹² berpandangan bahwa salah satu tantangan utama dalam studi dampak infrastruktur transportasi adalah mengidentifikasi kaitan antara infrastruktur transportasi dan industri pariwisata dan mengetahui derajat dari ketergantungan infrastruktur transportasi terhadap industri-industri tersebut. Suatu rancangan fasilitas transportasi dapat ditawarkan untuk mendukung peningkatan wisatawan dan akses, yang menjadikan suatu kawasan destinasi memiliki daya tarik dan menguntungkan dari segi peningkatan keuangan sebagai kontribusi menarik.

Pendidikan kepariwisataan, terutama bidang usaha perjalanan wisata, masalah sistem transportasi sangat penting keberadaan dan fungsinya dalam misi melayani wisatawan. Untuk hal ini yang terkait adalah perencanaan pariwisata (*Tour Planning*), yang di dalamnya menyangkut kelengkapan-kelengkapan oprasional wisata. Mulai dari paket wisata seperti paket satu hari diistilahkan “*Full Day Tour*” dan beberapa hari yang biasa disebut “*Overland Tour*” yang kesemuanya menggunakan alat transportasi. Hal penting yang mengiring perjalanan

⁸⁹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1485-1486.

⁹⁰Lionel Kemerman, *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Kesaint Blanc Indah Corp.,1987), hal. 650.

⁹¹A. D. Goeltom, *Transportasi dan Pariwisata*. (Online), dalam <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/2007/072007/28/0901.htm>, diakses 15 April 2019.

⁹²N. R. M. Budiarta, “Peranan Transportasi Dalam Pariwisata: Studi Kasus Pemilihan Daerah Tujuan Wisata (DTW/Destinas) Oleh Wisatawan di Bali”, dalam *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, Vol. 15, No. 2, hal. 195-204.

wisata, diperlukan daftar kunjungan yang dipandu oleh pemandu wisata (*Tour Guide* dan *Tour Opration*). Dengan begitu operasional perjalanan menjadi teratur sesuai dengan konteksnya. Jadi Aspek sumber daya manusia (SDM) dalam transportasi dapat berupa penyiapan sumber daya manusia melalui sekolah kejuruan ataupun perguruan tinggi terapan di bidang transportasi, manajemen lisensi terhadap profesi di transportasi serta manajemen pengelolaan sumber daya manusia.

Maka prasarana dan sarana dalam konteks kepariwisataan sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya bahwa ia merupakan salah satu sektor prioritas yang memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Bahkan sektor kepariwisataan melebihi sektor minyak bumi dan gas (Migas) serta industri lainnya apabila dikelola dengan baik. Tidak sedikit negara di dunia untuk berlomba-lomba mengembangkan potensi-potensi kepariwisataan yang dimilikinya sebagai upaya meningkatkan pendapatan Negara.⁹³

Salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pariwisata adalah dengan pengembangan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) serta penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang dideskripsikan dalam PP No. 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPARNAS).⁹⁴

Dalam pengembangan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), pemerintah perlu koordinasi lintas sektoral, menurut Middleton dalam *Marketing Tourism and Travel* (2001:11) lingkup sektor dalam kepariwisataan meliputi: *Pertama*, jasa penginapan (*Accomodation sector*); *Kedua*, daya tarik wisata (*Attraction sector*); *Ketiga*, Transportasi (*Transport Sector*); *Keempat*, pengorganisasian sektor perjalanan (*Travel Organizer's sector*); *Kelima*, Pengorganisasian sektor obyek (*Destination Organization Sector*).⁹⁵

Dalam mengintegrasikan kelima sektor tersebut, pemerintah Indonesia melalui Inpres no. 16 Tahun 2005 mengenai Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata serta diperkuat dengan Perpres No. 64 Tahun 2014 mengenai Koordinasi Strategis Lintas Sektor Penyelenggaraan Kepariwisata menetapkan bentuk-bentuk koordinasi strategis lintas sektor antar kementerian agar selaras, serasi

⁹³Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, (Jakarta: Kompas, 2008), hal. 1.

⁹⁴Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang : *Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPARNAS)*.

⁹⁵I Gede Iwan Suryadi, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 11.

dan terpadu yang dipimpin oleh Wakil Presiden dan dibantu oleh Kementerian Pariwisata.

Terkait hal di atas, unsur strategis dalam aktivitas kepariwisataan adalah sektor transportasi. Sistem pariwisata yang dikemukakan oleh Lepier dalam Cooper *et al* (1993). Transportasi dipandang merupakan kelengkapan pariwisata dalam membawa wisatawan dari daerah asal menuju destinasi wisata dan sebaliknya. Menurut Utomo dalam B. Gustaman,⁹⁶ ragam sistem transportasi terbagi tiga.⁹⁷

Hal yang berkaitan secara langsung dengan transportasi adalah *stakeholder* (pihak-pihak berkepentingan) nya. Sebagai *stakeholder* utama merupakan *stakeholder* yaitu yang memiliki kaitan kepentingan secara langsung dengan suatu kebijakan, program, dan proyeksinya. Secara demikian, *stakeholdernya* adalah terutama para pemangku kepentingan yang terkait dengan transportasi kepariwisataan, yang sudah barang tentu termasuk pula pihak swasta, seperti biro-biro perjalanan dan berikut sumberdaya lainnya, seperti pemandu wisata atau *tour guide* nya. Dari sini analisis yang dilakukan penuh profesionalitas *stakeholder* secara kontinu dan konsisten, maka nampak menjadikan *stakeholder* transportasi di bidang pariwisata dapat disebut sangat kompleks. Kompleksitas ini menjadi tantangan, karena berkaitan dengan sumberdaya manusia. Maka dari itu ketersediaan

⁹⁶[http://dishub.jabarprov.go.id/Republik Indonesia/artikel/view/653.html](http://dishub.jabarprov.go.id/Republik%20Indonesia/artikel/view/653.html). Diakses tanggal 1 Juli 2019.

⁹⁷Ragam sistem transportasi: *Pertama*, sistem transportasi darat, yaitu segala bentuk transportasi menggunakan jalan untuk mengangkut penumpang atau barang. Bentuk awal dari transportasi darat adalah menggunakan kuda, keledai atau bahkan manusia untuk membawa barang melewati jalan setapak. Kemudian berkembang, akses jalan diratakan atau dilebarkan untuk mengakomodir aktivitas. Alat transportasi darat dipilih berdasarkan faktor-faktor seperti jenis dan spesifikasi kendaraan, jarak perjalanan, tujuan perjalanan, ketersediaan alat transportasi, ukuran kota dan kepadatan pemukiman, faktor sosial-ekonomi. Misalnya, transportasi darat adalah kendaraan bermotor, kereta api, gerobak yang ditarik oleh hewan (kuda, sapi, dan kerbau), atau manusia, membutuhkan sarana: jalan, jembatan, rel kereta api, dan terminal.

Kedua, sistem transportasi air, merupakan bentuk dan alat transportasi yang menggunakan akses sungai, danau dan laut sebagai landasan operasionalnya. Alat transportasi air misalnya: kapal, tongkang, perahu dan rakit. Untuk hal ini dibutuhkan pelabuhan.

Ketiga, sistem transportasi udara, merupakan model dan kelengkapan angkutan mutakhir dan tercepat. Transportasi ini menggunakan pesawat udara sebagai alat angkutan adapun udara atau angkasa sebagai jalur atau jalannya. Alat transportasi udara dapat menjangkau tempat-tempat yang tidak dapat ditempuh dengan alat transportasi darat atau alat transportasi laut, di samping mampu bergerak lebih cepat dan mempunyai lintasan yang lurus, serta praktis bebas hambatan. Misalnya pesawat terbang, dan helikopter memerlukan sebagai infrastrukturnya lapangan terbang atau biasa disebut bandara.

sumberdaya manusia yang memenuhi standarisasi, nampak sangat diperlukan. Bahwa aspek sumberdaya manusia (SDM) dalam transportasi berhubungan dengan penyiapannya melalui Sekolah Kejuruan/Perguruan Tinggi terapan di bidang transportasi, manajemen lisensi terhadap profesi di transportasi serta manajemen pengelolaan sumber daya manusia. Bentuk-bentuk transportasi yang diisyaratkan al-Qur'ân berkaitan dengan transportasi darat, laut maupun udara.⁹⁸

Transportasi dalam al-Qur'ân. Secara eksplisit dan implisit tentang transportasi dalam al-Qur'ân, tidak sedikit yang bisa ditemukan dan dikemukakan. Sehingga dapat diketahui dan dipahami sebagai indikasi, bahwa adanya sistem transportasi merupakan kebutuhan vital bagi lalulintas kehidupan manusia dalam berbagai konteksnya. Bahwa Pencipta alam raya Mengetahui sekaligus Memfasilitasi serta memberi ilustrasi melalui wahyu dan fenomena alam. Berdasarkan pencermatan terhadap ayat-ayat dalam al-Qur'ân, ditemukan dalam penyebutan istilah “jalan” sebanyak 50 kali dan tersebar ke dalam empat surat, yaitu pada Q.S. al-Fâtiyah sebanyak 2 kali, al-Baqarah sebanyak 32 kali, Q.S. ‘Ali Imran sebanyak 13 kali dan Q.S. an-Nisa sebanyak 3 kali, dengan rincian sebagaimana tertulis pada tabel berikut:

Tabel: 3.2. Ayat-ayat Al-Qur'ân Tentang Jalan Berhubungan dengan Pendidikan Transportasi Wisata⁹⁹

NO	NAMA SURAT	PERSEBARAN AYAT	JUMLAH	
			SURAT	AYAT
1	Fâtiyah	6 dan 7	1	2
2	Al-Baqarah	18, 20, 108, 126, 142, 154, 184, 185, 188, 190, 195, 205, 209, 213, 215, 217, 218, 229, 230, 239, 244, 245, 246, 254, 256, 261, 262, 267, 272, 273, 282 dan 283	1	32
3	Ali Imran	QS 3: 13, 17, 51, 97, 99, 101, 137, 146, 156, 157, 167, 169, dan 195	1	13
4	Al-Nisa	15, 19, 20	1	3
5	J u m l a h		4	50

Tabel di atas merupakan gambaran bahwa adanya penyebutan akses jalan secara langsung atau tidak langsung dikemukakan di dalam

⁹⁸<https://khazanahalquran.com/transportasi-dalam-al-Qur'ân.html>, diakses: Januari 19 2019.

⁹⁹Data hasil penelusuran dari al-Qur'ân diolah.

sumber ajaran utama agama Islam tentang inferastruktur sebagai akses jalan. Secara praktiknya di dalam kehidupan manusia baik dalam pengertian konsep maupun operasional, alat tarnsportasi sangat diperlukan. Kebutuhan akan transportasi, terutama dalam konteks kepariwisataan sangat dibutuhkan baik pengguna ataupun penyelenggara, karena berkaitan dengan menjangkaunya suatu daerah tujuan wisata. Di antara inferastruktur dalam kepariwisataan yang dapat dipandang sangat penting adalah berkaitan dengan transportasi. Untuk proses penelusuran ragam transportasi dalam al-Qur'ân ini, penulis melakukannya kepada tiga bentuk, yaitu: transportasi darat, laut dan udara sebagai berikut:

1) Transportasi Darat dalam al-Qur'ân.

Sarana transpotasi darat dipahami sebagai kendaraan alat angkut darat secara eksplisit dan implisit dalam al-Qur'ân terungkap sebanyak 27 kali yang tersebar ke dalam 15 surat. Dalam kehidupan maanusia pada umumnya, dimanapun berada untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama di era sekarang sudah dipastikan memerlukan prasarana dan sarana transportasi. Bahwa alat transportasi adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dari waktu ke waktu mengalami perkembangan signifikan. Kemajuan yang semakin pesat membuat alat transportasi menjadi kebutuhan primer saat ini. Seakan manusia tidak dapat hidup berkembang tanpanya. Dalam hal ini secara teologis, Tuhan dengan kasih sayang-Nya menciptakan semua sebagaimana yang ada di alam raya ini, dijadikan-Nya untuk kepentingan manusia. Salah satu hal kebutuhan manusia adalah mobilitas kehidupannya di darat, sesuai dengan perkembangan kemajuan kreasi dan inovasinya. Dalam hal ini terdapat di dalam al-Qur'ân Q.S. Ghâfir/40: 79-80:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَنْعَامَ لِتَرْكَبُوا مِنْهَا وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ (٧٩) وَلَكُمْ فِيهَا مَنَافِعُ
وَلِتَبْلُغُوا عَلَيْهَا حَاجَةً فِي صُدُورِكُمْ وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفَالِكِ تَحْمَلُونَ (٨٠)

Allâh-lah yang menjadikan hewan ternak untukmu, sebagian untuk kamu kendarai dan sebagian lagi kamu makan. Dan bagi kamu (ada lagi) manfaat-manfaat yang lain padanya (hewan ternak itu) dan agar kamu mencapai suatu keperluan (tujuan) yang tersimpan dalam hatimu (dengan mengendarainya). Dan dengan mengendarai binatang-binatang itu, dan di atas kapal mereka diangkut. (Q.S. Ghâfir/40: 79-80)

Allâh SWT memberikan nikmat kepada hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang telah Dia ciptakan untuk mereka, yaitu hewan-hewan

ternak yang beraneka ragam. Di antaranya ada yang menjadi kendaraan untuk mereka. Ada juga yang mereka makan, seperti unta, sapi, kuda, kambing, dan yang serupa dengan itu. Ada yang diambil manfaatnya dari daging dan susunya, untuk membawa beban yang berat dan menjadikan bulu-bulunya sebagai pakaian. Karena itu Allâh berfirman, “*Sebagiannya untuk kamu kendarai dan sebagiannya untuk kamu makan. Dicapai suatu keperluan yang tersimpan dalam hati dengan mengendarainya, diangkutnya dengan mengendarai binatang-binatang itu, juga mengendarai bahtera (berlayar di laut dan sejenisnya).*”¹⁰⁰

Lazimnya dari hewan-hewan yang digunakan sebagai kendaraan, adalah kuda dan onta. Sementara itu, hewan-hewan ternak yang biasa dijadikan kebutuhan untuk makan sehari-hari di antaranya: ayam, bebek, angsa, kambing dan domba, bukan untuk dijadikan kendaraan.¹⁰¹ Terdapat ayat al-Qur’ân yang dapat menjadi fokus yang dapat dipandang kontekstual, karena temuan ayat berikut ini nampak mencakup berbagai jenis kendaraan dari yang dahulu hingga yang akan datang. Allâh SWT berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16: 8:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(*Dia telah menciptakan*) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allâh menciptakan apa yang tidak kamu ketahui (Q.S. An-Nahl/16: 8)

Dalam tafsir Ibnu Katsir¹⁰² dan tafsir Al-Maraghi¹⁰³ Aneka bentuk hewan ciptaan Allâh SWT. untuk manusia sebagai anugerah untuk kebaikan manusia. Ini jenis lain yang diciptakan Allâh Ta’ala untuk hamba-hamba-Nya. Dia menganugerahkannya bagi mereka. Jenis ini ialah kuda, bighal dan keledai yang dijadikan Allâh untuk ditunggangi dan sebagai perhiasan. Itulah tujuan utama dari ternak itu. Tatkala Allâh menjelaskan binatang ternak dan menyebutkan jenis ini secara khusus, maka sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk mengharamkan daging kuda. Di antara ulama itu ialah Imam Abu Hanifah rahimahullah dan fuqaha lain yang sejalan dengannya. Lebih lanjut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa di masa yang akan datang, berbagai tunggangan yang tidak kamu ketahui seperti terlihat pada

¹⁰⁰Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 182.

¹⁰¹Muhammad Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur’ân*, Juz xxiv, hal. 333-334.

¹⁰²Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 1013-1014.

¹⁰³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 14, hal 102.

zaman sekarang yaitu motor, mobil, kapal terbang dan boleh jadi esok adalah roket.

Kemudian menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa terkait kuda bigal dan keledai bukan hanya itu sebagai alat transportasi dan hiasan, tetapi Dia, yakni Allâh SWT. secara terus menerus menciptakan aneka ciptaan, baik alat transportasi maupun perhiasan apa yang kamu tidak mengetahuinya sekarang tetapi kelak akan kamu ketahui dan gunakan jika kamu mau berfikir dan mengarahkan segala potensi yang ada, dan Allâh menciptakan juga apa yang kamu tidak akan mengetahuinya sama sekali hingga ciptaan itu kamu lihat dan ketahui. Lebih jauh M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ayat ini dinilai oleh Thahir Ibnu ‘Asyûr sebagai salah satu ayat yang mengandung mukjizat dari aspek pemberitaan gaib.

Ayat ini mengisyaratkan akan adanya ilham Allâh kepada manusia guna menciptakan alat-alat transportasi yang lebih baik dan berguna daripada ketiga binatang yang disebut di atas, dimulai dengan lahirnya sepeda, berlanjut dengan kereta api, mobil, pesawat udara dan lain-lain yang kesemuanya tidak dikenal oleh generasi-generasi masa lalu sebelum terciptanya alat-alat tersebut.¹⁰⁴ Dari sini dapat ditegaskan bahwa al-Qur’ân tidak hanya sekedar menunjukkan adanya isyarat tentang berlaku dan tersedianya transportasi darat, melainkan juga mendorong untuk melakukan kreasi dan inovasi-inovasi dalam sistem transportasi. Bahkan juga sebagai isyarat adanya manfaat bersifat ekonomi.

2) Transportasi Laut dalam al-Qur’ân.

Al-Qur’ân sebagai wahyu Allâh juga membicarakan tentang alat transportasi laut. Dalam hal ini, tentu saja merupakan hal yang menakjubkan, bahwa al-Qur’ân berbicara banyak tentang laut padahal ia sendiri diturunkan di wilayah padang pasir, dan Nabi Muhammad saw. pun tidak pernah berdomisili di daerah pesisir pantai atau tercatat pernah mengarungi samudera luas. Tentu sangat mengagumkan bahwa al-Qur’ân memperkenalkan laut sebagai salah satu tanda kebesaran dan kemahakuasaanNya, laut sebagai prasarana transportasi yang memungkinkan mobilisasi manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya.¹⁰⁵ Dalam konteks sebagai sarana transportasi ini dapat kita temukan dalam al-Qur’ân Q.S. al-Baqarah/2:164 berikut ini,

¹⁰⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 7, hal. 192-193.

¹⁰⁵ Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur’ân Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, hal. 353.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي
الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ
مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ تَنْصُرِيهِ الرِّيحُ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allâh dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allâh) bagi orang-orang yang mengerti. (Q.S. al-Baqarah/2:164)

Dalam tafsir al-Maraghi kata *al-Fulk* (الْفُلْكَ), adalah kata yang pengertiannya boleh satu perahu atau banyak perahu bisa berlayar di atas air (laut). Hal ini menunjukkan sifat Rahmah Allâh dalam penciptaan-Nya. Indikasi hal ini adalah adanya manfaat bagi manusia untuk perjalanan atau ekspedisi perdagangan melalui jalan laut, kapal dapat memuat aneka ragam barang dagangan dari satu Negara ke Negara lain dan dari satu wilayah ke wilayah lain. Seluruh dunia ini dapat tukar menukar hasil karya mereka, baik makanan, minuman, pakaian, obat-obatan dan sebagainya.¹⁰⁶

Kemudian Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, dalam *Taisiru al-Aliyu Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia. Maksudnya, dalam perbuatan Allâh menaklukkan lautan melalui pergerakan bahtera dari satu sisi ke sisi yang lain adalah demi kehidupan manusia dan perolehan manfaat dari musim tersebut, serta pengangkutan barang ini kepada mereka dan pengangkutan barang dari mereka kepada pihak lain. Melalui pengisaran angin, yakni kadang-kadang angin itu membawa rahmat, terkadang membawa azab, dan terkadang membawa kegembiraan berupa hujan yang kemudian mengalir ke berbagai tujuannya.¹⁰⁷

Menurut pandangan Muhammad Quraish Shihab mengisyaratkan pentingnya melakukan perenungan tentang bahtera-bahtera yang berlayar dilaut, membawa apa yang berguna bagi manusia. Hal ini mengisyaratkan sarana transportasi, baik yang

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, hal. 58-59.

¹⁰⁷ Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisiru al-Aliyyu al-Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hal. 263.

digunakan masa kini dengan alat-alat canggih maupun masa lampau yang hanya mengandalkan angin dengan segala akibatnya.¹⁰⁸

Dengan demikian, laut yang menjadi bagian dari kehidupan di planet ini merupakan wilayah yang sangat luas, melebihi luasnya daratan yang ada. Laut menjadi penyangga ekosistem, produsen rantai makanan bagi makhluk-makhluk hidup termasuk manusia, menjadi sumber penghasilan bagi aneka profesi, serta dapat menjadi bagian dari instrument thaharah dalam ibadah. Karena fungsi itulah maka manusia harus menjaga dan memanfaatkan sebaik-baiknya sumber-sumber-sumber daya yang ada di laut sehingga terjadi harmonisasi kehidupan manusia dengan alam lingkungannya. Sedemikian pentingnya fungsi laut maka wajar apabila al-Qur'ân berbicara banyak tentang laut dan kelautan.¹⁰⁹ Seperti halnya dalam Surat An-Nahl/16: 14-15, berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ فِيهِ
(١٥)

Dan Dialah, Allâh yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.(Q.S. An-Nahl/16: 14-15)

Pada ayat ini ditarik perhatian kita kepada soal laut misalnya ikan. Keistimewaan dari daging ikan laut, yaitu lembutnya, tidak pernah keras atau liat. Kata yang sedikit ini saja sudah dapat berlarut-larut kepada usaha mempertinggi hasil ikan laut dan memperbaiki alat-alat penangkapannya. “Dan supaya kamu keluarkan dari padanya perhiasan yang akan kamu pakai dia.” – yaitu mutiara merjan, giwang dari lokan dan karab. Itulah barang-barang mahal yang dihasilkan dari lautan untuk manusia. “Dan engkau lihat kapal mengarungi padanya.”—Alat pengangkutan penting yang telah ada di dunia sejak beribu-ribu tahun yang telah lalu, mengarungi lautan menghubungkan antar benua, antar pulau, membawa pindah boyongan manusia dari benua ke benua, sehingga ahli-ahli ilmu pertumbuhan bangsa-bangsa (antropologi), ahli sejarah bangsa, ahli ilmu bumi dan lain-lain mencari

¹⁰⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 1, hal 374.

¹⁰⁹ Muhammad Darwis Hude, *Logika Al-Qur'ân Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, hal. 353-354.

hubungan di antara bangsa-bangsa yang sekarang berjauhan letak negerinya, padahal satu rumpun juga bangsanya.¹¹⁰

Seperti halnya, keturunan kaum Aria yang berasal dari dataran tinggi Iran, menyebar ke India dan menyebar ke Eropa, sehingga dapat kita ketahui bahwa bangsa Iran (Persia) sekarang ini adalah satu nenek moyang dengan bangsa Inggris. Bangsa Aria di Eropa adalah berasal dari Asia. Demikian pula bangsa Indian Amerika, ada kemungkinan berasal dari bangsa-bangsa Melayu. Betapa berjauhan negeri-negeri itu. Betapa pula orang Asia sampai ke Eropa dan orang Malaysia (rumpun-rumpun bangsa Melayu) sampai ke Amerika jadi orang Indian. Tentu karena hubungan kapal sudah lama ada di dunia ini.¹¹¹

Di samping itu, kamu melihat wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung, betapa kuasa Allâh SWT. sehingga bahtera dapat berlayar padanya, membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapapun beratnya bahtera itu, ia tidak tenggelam, sedang air yang dilaluinya sedemikian lunak. Allâh menundukkan itu agar kamu memanfaatkannya dan agar kamu bersungguh-sungguh mencari rezeki, sebagian dari karunia-Nya itu dan agar kamu terus menerus bersyukur, yaqni menggunakan anugerah itu sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk kepentingan kamu dan generasi-generasi sesudah kamu dan juga untuk makhluk-makhluk selain kamu. Bahkan lebih dari itu peluang untuk mendapatkan atau memperoleh perhiasan membutuhkan upaya sungguh-sungguh. Untuk memperoleh perhiasan itu dibutuhkan upaya melebihi upaya menangkap ikan, apalagi ikan-ikan yang mati dan sudah mengapung di lautan atau terdampar di darat.¹¹² Kelanjutan dari ayat yang telah dikemukakan di atas, adalah Q.S. An-Nahl/16:15 yang dipandang penulis mempunyai hubungan, yaitu:

وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَّعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (١٥)

Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16:15)

¹¹⁰Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'ân & Hadits*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2010), hal. 150.

¹¹¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 14, hal. 228.

¹¹²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 7, hal. 202.

Bahwa adanya gunung-gunung itu membuat bumi ini tidak berguncang dan oleh karenanya manusia dapat tinggal di bumi dengan tenang dan nyaman. Hal demikian itu karena salah satu fungsi lainnya adalah gunung dapat menahan angin yang bertiup dengan kerasnya. Gunung juga dapat menghambat awan sehingga menjatuhkan hujan, yang akan turun airnya ke tanah rendah dengan teratur hingga terciptalah sungai. Sungai juga merupakan sama pentingnya sebagaimana jalan-jalan sebagai prasarana perhubungan antar wilayah wilayah. Maka dari itu dunia menjadi ramai dengan adanya gunung-gunung, sungai-sungai, dan jalan-jalan yang padanya manusia dapat mengatur lalu lintas kehidupannya dan karenanya dunia menjadi ramai.¹¹³ Maka dari itu sungai-sungai yang mengalir dari suatu tempat ke tempat lain sebagai rezeki bagi hamba. Sungai itu bersumber dari berbagai tempat. Sungai merupakan rezeki bagi penghuni tempat lain. Ia melintasi berbagai wilayah dan menerobos gunung-gunung dan perbukitan hingga sampailah ke tempat yang ditetapkan Allâh. Sungai itu kadang-kadang mengalir dan kadang-kadang terhenti sejalan dengan sumbernya.¹¹⁴

Kata *alqâ* /mencampakkan di bumi, yakni melempar ke arahnya, memberi kesan bahwa kehadiran gunung, sungai dan jalan-jalan, terjadi sesudah penciptaan bumi, dan karena itu ayat ini tidak menggunakan kata menciptakan gunung-gunung. Boleh jadi pencampakkan yang dimaksud adalah terjadinya benturan yang besar, atau gempa yang dahsyat, yang mengakibatkan lahirnya gunung-gunung dan sungai-sungai.¹¹⁵

Keajaiban tentang adanya dua jenis air laut yang dalam satu lautan terdiri pada satu bagian berair asin dan pada baagian sebelahnya berair tawar, dalam Q.S. al-Furqon/25:53,¹¹⁶ dikemukakan:

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا
بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا (٥٣)

Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampangan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi. (Q.S. al-Furqan/25:53)

¹¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 14, hal. 229.

¹¹⁴Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 1017.

¹¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 7, hal. 204.

¹¹⁶Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'ân & Hadits*, hal. 150.

Pada tahun 1973, para pakar ilmu kelautan dengan menggunakan kapal “Challenger” ditemukan perbedaan ciri-ciri laut dari segi kadar garam, temperatur, jenis ikan/binatang dan sebagainya. Namun demikian pertanyaan yang tetap muncul adalah mengapa air tersebut tidak bercampur dan menyatu? Tentunya informasi ini membuat daya tarik tersendiri. Kemudian jawabannya baru ditemukan pada tahun 1948, setelah penelitian lebih seksama menyangkut samudera. Rupanya perbedaan-perbedaan mendasar yang disebutkan di atas menjadikan setiap jenis air berkelompok dengan sendirinya dalam bentuk tertentu, terpisah dari jenis air yang lain meskipun mengalirnya jauh.

Melalui gambaran dari ruang angkasa pada akhir abad ke-20 ini menunjukkan dengan sangat jelas adanya batas-batas air di Laut Tengah yang panas dan sangat asin, dan di Samudera atlantik yang temperatur airnya lebih dingin serta kadar garamnya lebih rendah. Batas-batas itu juga terlihat di Laut Merah dan teluk Aden. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibrahim as-Samaih (Guru Besar) pada Fakultas Sains, Jurusan Ilmu Kelautan Universitas Qatar terkait penelitiannya yang dilakukan di Teluk Oman dan Teluk Persia pada tahun 1984-1988 melalui sebuah kappa peneliti, mengemukakan perbedaan rinci dengan angka-angka dan gambar-gambar pada kedua teluk tersebut.

Penelitiannya menemukan adanya daerah-daerah antara kedua teluk itu yang dinamai *Mixed Water Area* atau daerah *barzakh* (dalam istilah al-Qur’ân). Hasil penelitiannya juga menemukan adanya dua tingkat air pada area tersebut. Pertama, tingkat permukaan yang bersumber dari Teluk Oman, dan kedua, tingkat bawah yang bersumber dari dari Teluk Persia. Adapun area yang jauh dari *Mixed Area* itu, tingkat air seragam adanya. Maka garis pemisah atau *barzakh* yang memisahkan kedua tingkat pada *Mixed Area* tersebut, berupa daya tarik stabil (*gravitational stability*) yang terdapat pada kedua tingkat tersebut sehingga menghalangi percampuran dan pembaruannya. Garis pemisah tersebut terdapat pada kedalaman antara 10-50 meter, kalau pertemuan air itu secara horizontal.¹¹⁷ Kemudian terdapat keterangan lain, seperti tertera dalam Q.S. Al-Jâtsiyah/45:12:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

¹¹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 9, hal. 501-502.

Allâh-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.(Q.S. Al-Jâtsiyah/45:12)

Hamka mengemukakan bacalah ayat ini dengan tenang dan resapkanlah maknanya dengan penuh perasaan. Seakan-akan ada lagi kata-kata Tuhan yang lebih meresap di dalamnya: “Aku sayang dan cinta kepadamu, hai hamba-Ku, betapa kamu akan membangkang juga dari peraturan-Ku. Inilah lautan yang luas, agar kamu bisa berlayar dengan kapal yang sudah dibuat atau disediakan, menuju di seberang lautan sana, sama-sama keturunan Adam, yang dalam beribu-ribu tahun telah terpencar-pencar dibawa nasib. Rezekimu pun ada di seberang sana. Tidak akan engkau dapati kalau tidak engkau usahakan. Karena aku telah mentakdirkan ada di sana yang tidak ada di sini, dan ada di sini yang tidak ada di sana.”¹¹⁸

Maka apabila perhubunganmu telah luas, pandanganmu lebih banyak, niscaya engkau akan bertambah merasa betapa Kasih sayang-Ku kepadamu, sehingga kasih sayang kita tidak bagai lading tajam sebelah. Kamu akan bersyukur, berterima kasih kepada-Ku. Syukur dan terimakasih atas nikmat yang diterima, baik nikmat bertambahnya pengalaman dan ilmu karena melihat negeri orang dan mengenal aneka ragam manusia, atau nikmat rezeki harta benda yang Aku limpahkan, semuanya itu adalah alamat telah tumbuhnya iman dalam hatimu. Dan Aku Tuhanmu, gembira atas kemajuan jiwamu itu.¹¹⁹ Allâh SWT. menerangkan nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya perihal lautan yang telah Dia (Allâh) tundukkan bagi kepentingan mereka, “supaya kapal-kapal dapat berlayar dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian dari karunia-Nya” dalam perniagaan dan usaha, “dan mudah-mudahan kamu bersyukur” atas perolehan manfaat yang dikirimkan kepada kamu dari negeri-negeri yang jauh.¹²⁰

Menurut Muhammad Quraish Shihab, bahwa pada ayat di atas disebutkan kuasa-Nya menundukkan laut di mana angin banyak berhembus guna mengantarkan bahtera berlayar menuju tujuannya. Allâh berfirman: Allâh tidak ada selain-Nya yang telah menundukkan lautan untuk kemaslahatan kamu wahai manusia—yang mukmin

¹¹⁸Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur’ân & Hadits*, hal. 151.

¹¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 25, hal. 131.

¹²⁰Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 313

maupun yang kafir—supaya bahtera dapat berlayar padanya membawa kamu dan barang-barang kamu ke tempat yang kamu tuju, kendati muatannya sangat berat. Itu terjadi dengan seizing dan kuasa-Nya, dan Dia yang Maha Kuasa itu juga menundukkan laut supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya yang berupa hasil laut seperti ikan dan mutiara, agar kamu bersyukur dan menggunakan nikmat-nikmat sesuai dengan tujuan Allâh penganugerahannya dan dengan memurnikan sikap beragama kepada-Nya.¹²¹

Berdasar dengan keterangan-keterangan mufassir di atas terkait dengan transportasi laut, ternyata ditemukan keterangan bahwa laut merupakan prasarana untuk berlayar (jauh sebelum ada transportasi udara) yang tidak hanya terjadi lalulintas manusia dari satu tempat ke tempat lain dalam konteks untuk saling berkunjung saling memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi transportasi laut juga menjadi sarana persebaran manusia ke berbagai wilayah belahan dunia. Dengan transportasi laut sesuai dengan dinamika pada zamannya, mendorong terciptanya migrasi manusia antar wilayah, dan antar benua sehingga lebih mendasar lagi membawa terjadinya secara evolusi kehidupan manusia menjadi berbagai ras dan etnis. Idealnya melahirkan kesadaran merasa berasal dari bapak dan ibu moyangnya yaitu Adam dan Hawa.

3) Transportasi Udara/Penerbangan dalam al-Qur'ân.

Kini lalu lintas kehidupan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya tidak saja membuat sistem transportasi darat dan laut, tetapi sangat menakjubkan kemampuannya karena bisa menciptakan alat untuk bisa terbang. Seperti isyarat al-Qur'ân Q.S. al-Mulk/67:19:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَفْتٍ وَيَقْبِضْنَ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَنُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ بَصِيرٌ

Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pengasih. Sungguh, Dia Maha Melihat segala sesuatu. (Q.S. al-Mulk/67:19)

Untuk meresapi makna ayat di atas, dimana diungkapkan oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang dimulai dengan mempertanyakan,

¹²¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 13, hal 41.

apakah mereka lalai akan qudrah Kami dan tidak melihat burung-burung yang berterbangan di atas mereka. Terkadang burung-burung itu mengembangkan sayapnya ketika terbang dan kadang mengatupkannya. Tidak ada yang menahan burung-burung itu di udara ketika berterbangan dan melayang layang dari kejatuhan dan daya tarik bumi, mesti bertentangan dengan tabiat organismenya yang berat.¹²² Dialah yang mengetahui dan mengajarkan kepadanya gerakan-gerakan yang dapat membantunya untuk berlari di udara menempuh jarak yang jauh guna mendapatkan makanan dan mencari rezeki.¹²³

Allâh menarik perhatian kita kepada burung-burung yang terbang berbondong berkawan-kawan itu. Kadang-kadang benar-benar sebagai mengatur suatu barisan ada komandannya sendiri, hinggap satu hinggap semua. Dikatakan dalam ayat bahwa kadang-kadang dalam penerbangan tinggi dan jauh itu burung tersebut mengatupkan sayapnya, tidak mengipkannya sebagai suatu pengendalian diri, namun dia tidak jatuh. Diberilah ingat kepada kita manusia bahwa “Tidak ada yang menahan mereka, sampai tidak ada di antara burung-burung itu yang tiba-tiba jatuh ke bumi ketika dia mengatupkan sayapnya ataupun ketika dia terbang berbondong dalam jarak jauh.”¹²⁴

Tafsir Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa Allâh berfirman, “Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di tas mereka ?” Yaitu sewaktu waktu mengepakkan sayapnya dan di lain waktu mengatupkan satu sayapnya dan mengembangkan yang lain. “Tidak ada yang memahaminya (di udara) selain Yang Maha Pemurah.” Yaitu, rahmat dan kelembahlembutan Allâhlah yang telah memudahkan burung-burung terbang di udara. “Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu.” Yaitu, tentang segala sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya. Ayat ini seperti firman-Nya. Tidaklah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang di angkasa bebas. Tidak ada yang menahannya selain Allâh. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang yang beriman.”¹²⁵

Keterangan yang diberikan oleh M. Quraish Shihab, bahwa ayat di atas menggunakan bentuk kata yang menunjukkan pelaku

¹²²Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'ân & Hadits* Jilid 2, (Jakarta:Widya cahaya,2010), hal. 93.

¹²³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 29, hal 31.

¹²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29, hal. 23.

¹²⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyu al-Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 hal. 768.

ketika menguraikan berkembang lebarnya sayap-sayap burung (*shâffât*) dan kata kerja yang berbentuk *mudhâri'* ketika menggambarkan pengatupan sayapnya. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa untuk terbang burung tidak perlu mengatup-atupkan sayap. Ia hanya membutuhkan hal itu pada saat ia akan bergerak menuju arah tertentu. Terbang adalah bagaikan berenang. Kita dapat berada di air tanpa tenggelam kendati tidak menggerakkan kedua tangan. Jika demikian, pergerakan sayap bukanlah sesuatu yang harus terjadi terus-menerus. Kalau burung di awan tidak terjatuh, yang di bumi pun tidak tergelincir—walau tanpa sabuk pengikat—padahal bumi berputar-putar bersamanya dengan kecepatan 1000 mil/jam dan berputar mengitari matahari secepat 65.000 mil/jam.¹²⁶ Q.S. an-Naml/27: 20 mengisyaratkan:

وَنَفَقَّ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهُدُودَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ (٢٠)

Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: "Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir.(Q.S. an-Naml/27: 20)

Menarik penjelasan Ahmad Mustafa Al-Maraghi terkait ayat di atas. Ketika Nabi Sulaiman as. mencari-cari burung yang hilang sesuai dengan tugas raja, yaitu memperhatikan rakyat, terutama bala tentara. Terdeteksi olehnya as. bahwa Hudhud tua pasukan burung tidak ada. Hal ini mengesankan perlu penegakkan disiplin, sehingga Sulaiman as. mengancam akan mengazab Hudhud jika tidak memberi alasan yang membebaskan ketidakhadirannya.¹²⁷

Adapun penjelasan ayat di atas yang dikemukakan oleh Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyu Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, beliau mengemukakan bahwa Muhammad bin Ishak berkata, "Biasanya, setiap pagi Sulaiman mendatangi majelisnya. Saat itu, dia tidak melihat salah seekor burung sebagai kebiasaan bahwa majelis itu didatangi oleh seekor burung yang mewakili kelompoknya. Sulaiman melihat wakil setiap kelompok burung itu hadir kecuali Hud hud." "Lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat Hud hud? Apakah ia termasuk yang tidak hadir?'"¹²⁸ Hamka juga mengemukakan hal yang

¹²⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 14, hal 631-632.

¹²⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi*, Juz 19, hal. 243-245.

¹²⁸Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyu al-Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 627.

sama, bahwa Nabi Sulaiman as, secara modernnya ialah mengadakan inspeksi, ada yang kurang dari jumlah prajuritnya, yaitu ketidakhadirannya Hud hud membuat Sulaiman as. bertanya yang mengesankan kekhawatiran.¹²⁹ Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini berbicara tentang perjalanan Nabi Sulaiman as. bersama tentaranya, diselingi dengan uraian tentang ucapan serta kesyukuran beliau. Bersama para -tentaranya melanjutkan perjalanan dan setibanya di tempat tujuan, dia memeriksa barisan termasuk memeriksa barisan burung-burung. Nabi Sulaiman as. mendapatkan pasukannya tidak lengkap. Kendati ada yang diizinkan untuk tidak hadir, tetapi burung Hud-hud tidak termasuk yang izin, juga tidak meminta izin.¹³⁰ Hal ini mengesankan bahwa Nabi Sulaiman sangat teliti dalam kelengkapan kekuatan pasukannya, termasuk pasukan burungnya. Hamka selain menyebut burung Hud-hud juga menyebutnya Takur, sementara yang lain (Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab) tetap menyebutnya dengan sebutan *Hud-hud* (sejenis pasukan dari bangsa burung) yang juga patuh terhadap Nabi Sulaiman sebagai raja yang memerintah berbagai elemen makhluk Tuhan.¹³¹

Dengan demikian, semakin jelas dan kuat tentang indikasi adanya isyarat dalam al-Qur'ân yaitu bentuk penerbangan yang dalam dinamikanya hingga sekarang bahwa lalu lintas di udara semakin berkembang. Dinamika penerbangan menyangkut berbagai kepentingan mulai dari pengawasan teritorial hingga penerbangan bersifat komersial.

¹²⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 19, hal. 236.

¹³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 10, hal. 209.

¹³¹Menurut M. Quraish Shihab sebagai lanjutan keterangannya ini sebagaimana tertulis pada halaman *Tafsir Al-Misbâh* volume 10 hal 210 bahwa terkait burung Hudhud, adalah sejenis burung yang memiliki keistimewaan antara lain dapat menemukan dari kejauhan tempat-tempat air di kedalaman tanah. Itu ditandai dengan mengembang-ngembangkan sayapnya. Sementara ulama berpendapat bahwa inilah sebabnya sehingga Nabi Sulaiman as. Menjadikan salah satu anggota pasukan beliau. Tetapi apakah benar demikian, tentunya dapat kembali melihat pandangan lain tentang Hudhud ini. Sementara itu menurut menurut penyusun Al-Kasysyaf mengatakan, Allâh telah mengilhamkan kepada Hudhud sehingga ia berani melawan Slaeman dengan perkataan ini, sekalipun Sulaiman telah dianugerahi kenabian, hikmah dan pengetahuan yang mendalam tentang banyak perkara. Hal ini merupakan ujian bagianya dalam ilmunya, dan mengingatkan bahwa pada makhluk Allâh yang paling hina dan lemah ada yang dapat mengetahui apa yang belum dia ketahui. Dengan demikian dia akan merasa bahwa dirinya masih hina dan ilmunya masih sedikit, sehingga ia tidak akan takabur yang merupakan bencana bagi ulama, bencana yang paling besar.

8. Tujuan Diciptakannya Alat Transportasi

Untuk melihat apa yang menjadikan tujuan diciptakannya alat transportasi, dapat dikemukakan sebagai hasil penelusuran dalam Ensiklopedi Tematis Ayat-Ayat al-Qur'ân & Hadits, yaitu Q.S. an-Naml/27: 61¹³² sebagai berikut:

أَمْ مَنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خِلَالَهَا أَنْهَارًا وَجَعَلَ لَهَا رَوَاسِيَّ وَجَعَلَ بَيْنَ
الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ ۖ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٦١)

Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allâh ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. (Q.S. an-Naml/27:61)

Hamka mengurai penjelasan dengan bernuansa sastra, terkait dengan pertanyaan Sang Pencipta: “Atau, siapakah yang menjadikan bumi ini tetap?” Bumi dijadikan Allâh tetap, tiada bergoyang-goyang, sehingga manusiapun merasa tenang di atasnya. Manusia dapat mendirikan rumah, berlayar di lautan, berkendara dengan senang. Padahal kalau bumi ini bergoyang-goyang niscaya tidaklah dapat manusia hidup di atas permukaannya. “Dan menjadikan celah-celahnya sunga-sungai.” Susunan kata *khilâ-lahâ* / خِلَالَهَا , yang diartikan celah-celahnya, pengungkapan demikian sangatlah tepat untuk jalannya aliran sungai-sungai. Sebab pada dasarnya, air yang membentuk jadi sungai itu tidaklah dapat mengalir kalau bukan di tanah yang rendah sesuai karakter dan *sunnatu Allâh* atau hukumnya sendiri.

Tidaklah dapat dilepaskan kehidupan bangsa Mesir sejak zaman purbakala dengan sungai Nil. Bangsa Babilon dan Irak dengan sungai Furat dan Dajlah (Tigris), bangsa Mesopotamia dengan sungai Yordan. Bangsa Hindu dengan sungai Indus dan sungai Gangga, bangsa Eropa dengan dengan Donauw, Rhin dan Thames. Kerajaan Sriwijaya dengan sungai Musi dan Lematang. Damasraya dengan sungai Batanghari. Kerajaan Pagaruyung dengan sungai Siak dan Kuantan.¹³³ Begitupula dengan dijadikannya gunung-gunung sebagai pasak yang mengkokohkan bumi agar tidak meleleh bersamamu. “Dan membuat suatu pemisah

¹³²Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur'ân & Hadits*, hal. 151.

¹³³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke 20, hal. 14.

antara dua laut,” yakni pemisah antara air laut yang tawar dengan air laut yang rasanya asin, sedang air sungai yang mengalir itu tawar dan dapat digunakan untuk menyiram tanaman dan pepohonan. Air laut yang asin berguna bagi seluruh penjuru bumi. Laut airnya asin agar aromanya tidak merusak udara. “*Apakah di samping Allâh ada tuhan lain*” yang disembah? “*Bahkan kebanyakan mereka tidak mengetahui*”¹³⁴

Dengan demikian, semua itu tentu saja dengan ciptaan Allâh SWT, yaitu bumi yang dihamparkan, gunung-gunung sebagai pasak sehingga bumi dapat dihuni, celah-celah yang menjadi aliran sungai- sungai yang merupakan pemandangan indah yang menarik dan sangat menggoda untuk dijadikan tempat kunjungan manusia. Hal menarik lainnya diterangkan dalam Q.S. Al-Baqarah/2:57:

وَوَضَّلْنَا عَلَيْكُمْ الْعِمَامَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰنَ وَالسَّلْوٰى ۗ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۗ
وَمَا ظَلَمُونَا وَلٰكِنْ كَانُوا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ (٥٧)

Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Q.S. Al-Baqarah/2:57)

Ada dua sebutan yaitu “*al-mann*” dan “*as-salwâ*” sebagai anugerah Allâh untuk bisa dinikmati manusia terutama untuk konsumsi lingkungan tertentu. Dengan demikian tanpa memerlukan usaha dengan bersusah payah mencari makanan di daerah kering dan tandus itu. Tentu saja yang diperintahkan untuk dimakan hanya sebagian, bukan saja karena yang disediakan melimpah, tetapi juga demi menjaga kesehatan mereka. Kemudian lanjut M. Quraish Shihab meneruskan keterangannya dimulai dengan kata “*al-Mann*”. *Al-mann* adalah butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari. Kemudian sebutan “*as-salwâ*.” *As-Salwa* adalah sejenis burung puyuh yang datang berbondong-bondong, berpindah dari satu tempat yang tidak dikenal dan begitu mudah ditangkap untuk kemudian disembelih hingga menjadi sajian untuk dimakan.¹³⁵

Akan tetapi burung itu bisa mati disebabkan apabila mendengar suara gelegar petir atau guntur, karena itu mereka (burung-burung)

¹³⁴Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al- Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 644.

¹³⁵Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat-ayat Al-Qur’ân & Hadits*, hal. 93.

berpindah mencari tempat untuk hidup di daerah-daerah bebas hujan. Sebenarnya hal itu rezeki yang diberikan Allâh kepada orang-orang Yahudi yang sedang tersesat di padang pasir. Kesemuanya itu merupakan pemberian rezeki yang dengan adanya hal itu seharusnya mereka syukuri¹³⁶

Apa saja yang ada di dunia (berbagai wilayah) terdapat banyak anugerah baik yang aktual (kasat mata) maupun potensial (masih terpendam) menarik dan menakjubkan. Sehingga manusia dapat bertebaran di muka bumi (bepergian) baik untuk mencari rezeki ataupun untuk menikmati, yang kesemuanya secara kontekstual memerlukan prasarana dan sarana transportasi. Dalam hubungan antar manusia dan antar bangsa dapat saling memenuhi berbagai kebutuhan dan sekaligus bisa memuaskan berbagai keinginan yang dapat disesuaikan dengan keadaan dan norma mereka.

Adapun tujuan diciptakannya kendaraan menurut al-Qur'ân adalah untuk menjadi *tunggangan* dan *hiasan*. Bahkan juga manfaat. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan di zaman sekarang. Tidak sedikit orang yang membeli kendaraan bukan hanya untuk ditunggangi, tapi juga untuk pamer dan berhias diri. Sebagaimana hal demikian di zaman dahulu pun mereka membeli kuda terbaik untuk dibanggakan. Meski demikian, lazimnya adalah tetap merupakan alat berkendara. Maka menurut al-Quran, kendaraan itu tidak hanya untuk sebagai alat tunggangan dan pembawa barang dagangan berniaga, melainkan juga sebagai hiasan dan keterhormatan. Bagaimanapun dalam berbagai perjalanan manusia termasuk di dalamnya kegiatan kepariwisataan, transportasi berikut inferastrukturnya sangat penting diadakan sekaligus diiringi dukungan sumberdaya manusia (SDM) terdidik sesuai kebutuhannya.

C. Pengembangan Pariwisata dan Ekowisata Secara Natural dan Konvensional

Pengembangan pariwisata dan ekowisata secara natural dan konvensional dalam pemerintahan, berkaitan dengan pendayagunaan sumber daya alam untuk memajukan kesejahteraan umum. Hal ini sebagaimana termuat dalam UUD 1945¹³⁷ dan untuk mencapai kebahagiaan hidup berdasarkan Pancasila, perlu diusahakan pelestarian fungsi lingkungan hidup yang serasi dan seimbang untuk menunjang

¹³⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 1, hal. 203.

¹³⁷Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan rakyat. Urgensi pelestarian fungsi lingkungan dalam rangka pembangunan yang dalam hal ini sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan pariwisata, juga perlu mendapat perhatian serius. Terutama dari berbagai pihak sebagai pemangku kepentingan. Maka pembangunan serta pengembangan pariwisata dan ekowisata diperlukan kehati-hatian dan kecermatan secara natural dan konvensional.

1. Pengembangan Pariwisata dan Ekowisata Secara Natural

Melakukan pengembangan” dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengembangkan¹³⁸ dan istilah natural dapat diartikan: bersifat alami, alamiah atau bebas dari pengaruh, bukan buatan, sehingga sesuai aslinya.¹³⁹ Jika kedua kata itu digabung menjadi “Pengembangan secara Natural” paling tidak dapat diredaksionalkan: suatu proses dan cara bertindak untuk mengembangkan sesuatu secara alamiah sesuai karakter aslinya. Kata “pengembangan secara natural” mengandung makna gerakan menjadi dinamis dengan melakukan penjagaan atau pemeliharaan (konservasi) sesuai dengan kecenderungan alamiahnya dan karenanya penulis memahaminya sebagai konservasi demi menghindari kerusakan atau kepunahan berkaitan dalam suatu habitat.

Ketika dikaitkan dengan tindakan atau pengolahan terutama untuk menghasilkan manfaat bagi kehidupan manusia, konsep pengembangan secara harmoni dan alami, merupakan sebuah keharusan yang harus diaplikasikan dalam kehidupan berkelanjutan. Langkah oprasionalisasi dalam konteks pengembangan pariwisata bersifat natural secara konsepsional dan oprasional adalah menyangkut karakter-karakter dari dua konsep bisnis jasa yang saling berkaitan erat. Misalnya eksploitasi hutan yang tidak menyebabkan gundulnya suatu area hutan karena terjadi penebangan pohon yang tidak berdasarkan peraturan baik atas dasar nalar sehat, maupun atas dasar regulasi dari para pemangku kepentingan negara. Hanya saja, tidak semua daya tarik wisata yang alami cocok dengan pola pengembangan pariwisata masal. Dalam hal ini, pengembangan destinasi pariwisata yang diiringi dengan langkah berusaha mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya. Karena tinggi rendahnya daya dukung lingkungan akan sangat tergantung pada topografi medan dan bertumpu pada tata geologinya.

¹³⁸Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 662.

¹³⁹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 954.

Begitu pula tingkat kesadaran wisatawan yang memiliki kesadaran untuk memperlakukan lingkungan alam secara baik dan terukur tidak mudah disatupersepsikan. Pada umumnya wisatawan yang berkesadaran tinggi terhadap pentingnya konservasi lingkungan adalah kontekstualisasi dari ekowisatawan dan bukan sebagai wisatawan masal.

2. Pengembangan Pariwisata dan Ekowisata Secara Konvensional

Secara etimologi, kata konvensional berasal dari kata konvensi yang artinya kesepakatan atau permufakatan yang dibuat oleh sejumlah orang, baik itu dalam organisasi, daerah. Lalu arti kata konvensional seringkali didefinisikan sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman (kuno) atau cara-cara tradisional sudah tidak sesuai dengan kondisi sekarang. Padahal tidak demikian, karena pada dasarnya kata konvensional sangat berhubungan dengan kesepakatan. Menurut para ahli, pengertian “konvensional” adalah semua hal yang sifatnya mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang lazim digunakan atau berdasarkan kesepakatan banyak orang. Misalnya, kelaziman, kebiasaan, atau adat di suatu tempat.¹⁴⁰ Hal ini dapat dihubungkan dengan penelusuran sebagaimana diisyaratkan dalam al-Qur’ân Q.S. ali-Imran/3:159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ۗ فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ [٣:١٥٩]

Maka disebabkan rahmat dari Allâh-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allâh. Sesungguhnya Allâh menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. ali-Imran/3:159)

Terutama menggaris bawahi *وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ wasyâwirhum fil amri* dan bermusyawarah dalam segala urusan. Ini merupakan sinyal dari Allâh kepada rasul-Nya, yaitu mengedepankan mencari kesepakatan

¹⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal., hal. 80.

melalui saling memberi saran atas dasar prinsip kelembutan hati dan semangat pemberian ma'af penuh kesadaran sebagai rahmat dari Allâh dan menghindari berkeras hati memaksakan persepsi 'kebenaran' yang diyakininya.¹⁴¹ Dan lapangan musyawarah itu menyangkut persoalan-persoalan kemasyarakatan.¹⁴² Musyawarah merupakan menyimpulkan pendapat berdasarkan pandangan antar kelompok. Musyawarah juga merupakan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian bersama. Musyawarah adalah cara atau metode pengambilan keputusan secara demokratis. Maka dalam musyawarah keputusan tidak tidak ditentukan hanya oleh pimpinan atau seseorang yang berkuasa seperti dalam cara atau system yang otoriter. Hal penting sebagai prinsip, yaitu kesamaan harkat derajat dan martabat dalam hak berpendapat dan tidak memaksakannya.¹⁴³

Untuk melakukan pengembangan dalam konteks kepariwisataan dan ke-ekowisataan suatu wilayah diharuskan menempuh cara yang mencerminkan ketaatan dalam menetapkan keputusan kebijaksanaan sekalipun dengan pemerintah terhadap daerah. Sehingga apa yang dititahkan berjalan penuh sinergisitas, kolaboratif dan lebih mendasar lagi pertimbangan terkait dampak terhadap penduduk suatu lingkungannya.

D. Pembangunan Pariwisata dan Ekowisata Berkelanjutan

Pembangunan pariwisata dan ekowisata berkelanjutan merupakan proses atau cara berkaitan dengan pengelolaan yang secara antroposentris. Maksudnya adalah perhatian utama dihubungkan dengan kepentingan manusia, kelangsungan hidup suatu jenis tumbuhan atau hewan selalu dikaitkan dengan peranan tumbuhan atau hewan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik material seperti bahan makanan dan non-material seperti keindahan dan nilai ilmiah, dengan demikian kelangsungan hidup manusia dalam lingkungan hidup sangat ditentukan oleh tumbuhan, hewan, dan unsur tak hidup.¹⁴⁴ Dari sini terpahami, semua makhluk hidup saling membutuhkan dan karenanya adanya harmonisasi ekologi merupakan keharusan.

¹⁴¹Muhammad Nasib ar-Rifâ'i , *Taisîru al-Aliyyu al- Qadîr Li Ikhtishâri Tafsiir Ibnu Katsir, Jilid 1, hal. 608.*

¹⁴²M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân, Volume 2, , (Jakarta: Lentera Hati, hal.261).*

¹⁴³*Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), hal. 1263.*

¹⁴⁴Ade Zaenal Mutaqin, *Pariwisata Indonesia selayaknya di bangun berdasar kecerdasan ekologi dalam: <https://wisatahalimun.co.id/kecerdasan-ekologi-dalam-pariwisata-indonesia>, Posted on 20/02/2017.*

Tuntutan harmonisasi ekologi, membawa konsekuensi kearah proses pembangunan pariwisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh dari keseluruhan tahapan pembangunan, dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan sehingga masyarakat punya kesadaran yang tinggi terhadap pengawasan dan pemeliharaan hasil pembangunan pariwisata.¹⁴⁵

Pengembangan pariwisata pada prinsipnya sama dengan pengembangan produk wisata, yang mana dalam pengembangan produk wisata yang merupakan sarana pariwisata hendaknya disesuaikan dengan perubahan selera wisatawan yang sangat dinamis. Untuk kemajuan pengembangan pariwisata, ada beberapa usaha yang perlu dilakukan secara terpadu dan dengan baik,¹⁴⁶ yaitu: melakukan Promosi untuk memperkenalkan objek dan kawasan wisata, sistem transportasi lancar, ada kemudahan keimigrasian atau birokrasi, ketersediaan akomodasi yang menjamin penginapan yang nyaman, tersedia pemandu wisata yang cakap, dilengkapi penawaran barang dan jasa dengan mutu terjamin dan tarif harga yang wajar, suguhan pengisian waktu dengan atraksi-atraksi yang menarik, dan kondisi kebersihan dan kesehatan lingkungan hidup.

Di antara langkah penting dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemasaran terpadu. Menurut E. Guyer Freuler dalam Yoeti,¹⁴⁷ menyatakan:

“Bahwa pariwisata dalam artian modern adalah merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan di atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sada dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.”

Berkaitan dengan hal-hal sebagaimana dikemukakan di atas dapat dihubungkan dengan kebutuhan dalam kepariwisataan dan dapat disesuaikan dengan harapan pencapaian sasaran dalam Rencana

¹⁴⁵Arief Setijawan, Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi, dalam: *Jurnal Planoearth, PWK FT UMMat* | ISSN, Vol. 3 No. 1, Februari 2018, hal. 10.

¹⁴⁶MA Sutiarto, Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata, dalam: https://www.academia.edu/34771858/PENGEMBANGAN_Pariwisata_Yang_Berkelanjutan_Melalui_Ekowisata.

¹⁴⁷Oka A. Yoeti, *Pemasaran Pariwisata Terpadu*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal 115.

Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009. Hal demikian, telah ditetapkan juga sasaran pembangunan kepariwisataan nasional seperti yang termuat dalam dokumen Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata Nasional 2005-2009.¹⁴⁸

Seiring dengan hal di atas, Damanik dan Weber,¹⁴⁹ menjelaskan bahwa konsep pariwisata berkelanjutan dikembangkan dari ide dasar pembangunan berkelanjutan yaitu kelestarian sumber daya alam dan budaya. pembangunan sumberdaya (atraksi, aksesibilitas, amenitas) pariwisata yang bertujuan untuk memberikan keuntungan optimal bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan nilai kepuasan optimal bagi wisatawan dalam jangka panjang. Jadi bila yang ingin dikembangkan adalah infrastruktur pariwisata, ia harus memberikan keuntungan jangka panjang bagi semua pelaku wisata. Di sini kualitas jasa dan layanan yang dihasilkan dalam pengembangan tersebut harus terjamin supaya wisatawan yang menggunakannya dapat memperoleh kepuasan yang optimal. Jadi pariwisata hanya dapat bertahan lama atau berkelanjutan jika ia memberikan kepuasan bagi wisatawan dalam jangka panjang dalam bentuk pengalaman yang lengkap (*total experience*). Dari ketercapaian kepuasan inilah yang dapat dipandang merupakan komoditas dan dapat pula ditukarkan ke dalam bentuk kontribusi atau keuntungan bagi pemangku kepentingan.

Dari analisis di atas, menginspirasi untuk bertindak cermat dalam pengembangan objek dan kawasan pariwisata. Hal penting untuk dianalisa adalah kemungkinan munculnya dampak yang ditimbulkan baik dari segi positif maupun dari segi negatifnya, Dengan adanya hasil analisis yang tepat dan akurat merupakan kebutuhan bagi landasan bertindak, sehingga berbagai pihak terutama perumus dan pemberi keputusan dalam pembangunan dan pengembangan dapat melihat manfaat dan resiko yang ditimbulkan yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan. Dalam tinjauan teoritis dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata

¹⁴⁸Rencana Strategis Pembangunan Kebudayaan dan Kepariwisata Nasional 2005-2009:

1. Terwujudnya pariwisata nusantara yang dapat mendorong cinta tanah air.
2. Meningkatnya pemerataan dan keseimbangan pengembangan destinasi pariwisata yang sesuai dengan potensi masing-masing daerah.
3. Meningkatnya kontribusi pariwisata dalam perekonomian nasional.
4. Meningkatnya produk pariwisata yang memiliki keunggulan kompetitif.
5. Meningkatnya pelestarian lingkungan hidup dan pemberdayaan masyarakat.

(A. R. Mustopadidjaja, "Gran Strategi Reformasi Birokasi: Kebijakan, Kinerja, dan Langkah Ke Depan", dalam *Jurnal Negarawan*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2018, hal. 7).

¹⁴⁹J.Damanik dan H. F. Weber, *PerencanaanEkowisata Dari TeorikeAplikasi*, (Yogyakarta: ANDI Press, 2006), hal. 26.

dapat dilihat dari pengaruh perkembangan pariwisata terhadap daerah tujuan wisata yang dapat dielaborasi melalui tiga aspek, yaitu:¹⁵⁰

1. Aspek Ekonomi

Berkaitan dengan aspek ekonomi dari diadakannya pembangunan dan pengembangan pariwisata dilihat dari sisi kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihannya, adalah: a) Menambah kesempatan kerja, sehingga dapat mengurangi masalah pengangguran Industri pariwisata merupakan kegiatanmata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya. b) Meningkatkan pendapatan Nasional, yang berarti pendapatan per kapita bertambah. Pendapatan nasional merupakan akumulasi dari pendapatan masyarakat, dimana dengan adanya perkembangan pariwisata, maka pendapatan masyarakat akan bertambah dengan menjual barang dan jasa wisata, misal: restoran, hotel, biro perjalanan., pramuwisata, dan barang-barang souvenir. c) Meningkatkan pendapatan pemerintah dari pajak Dengan bertambahnya pendapatan masyarakat, baik secara personal maupun melakukan kegiatan bisnis pariwisata akan dapat meningkatkan pajak yang dipungut oleh pemerintah. d) Memperkuat posisi Neraca Pembayaran Luar Negeri atau neraca pembayaran internasional. Pariwisata merupakan ekspor yang tidak kentara, sehingga dengan adanya perkembangan pariwisata akan dapat meningkatkan ekspor negara yang bersangkutan ayang jelas akan memperbaiki neraca pembayaran internasional. e) Meningkatkan penghasilan devisa bagi negara berkembang. Dengan semakin banyaknya wisatawan asing yang datang ke Indonesia, maka akan semakin banyak devisa yang diterima. f) Merupakan basis pertumbuhan bagi korporasi transnasional. g) Injeksi pendapatan ke perekonomian lokal melalui efek multiplier. h) Membantu eksistensi bisnis lokal. i) Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor lainnya. j) Mendorong pembangunan daerah dan pedesaan, memperbaiki daerah perkotaan, dan mendiversifikasi perekonomian lokal. k) Menjamin produk pariwisata dibayar dengan harga pantas. l) Meningkatkan produk hasil kebudayaan, karena meningkatnya konsumsi oleh para wisatawan. m) Menyebarkan pemerataan pendapatan penduduk dunia dan nasional. n) Memperluas pasaran

¹⁵⁰MA SUtiarso, Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata, dalam: https://www.academia.edu/34771858/PENGEMBANGAN_PARIWISATA_YANG_BERKELANJUTAN_MELALUI_EKOWISATA.

barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. o) Dapat berakibat ganda terhadap sektor lain, seperti sektor pertanian dan sektor industri.

Kekurangannya, adalah: a) Banyak pekerjaan dibayar murah dan musiman. b) Terjadinya penganguran infrastruktur pada waktu musim tertentu. c) Ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata membuat perekonomian lokal goyah terhadap perubahan pasar pariwisata. d) Pariwisata ikut menikmati subsidi yang diberikan pemerintah pemerintah. e) Terjadinya kebocoran ekonomi terutama adanya impor tenaga kerja top management sektor pariwisata dengan tarif gaji internasional dan fasilitas hotel yang berstandar internasional. f) Terjadinya ketimpangan antara daerah tujuan wisata dengan daerah yang bukan tujuan wisata demikian juga antara obyek atau kawasan wisata dengan luar wisata. g) Harga tanah menjadi mahal, begitu juga harga bahan makanan tertama di daerah kawasan pariwisata dan sekitarnya yang ada kecendrungan orang suka menjualnya. h) Terjadinya urbanisasi dari desa ke daerah kawasan pariwisata yang menyebabkan bertambah sesaknya kawasan pariwisata.

2. Aspek Sosial Budaya

Dengan dilakukan pembangunan dan pengembangan pariwisata dilihat dari sisi kelebihan dan kekurangannya.

Sisi kelebihannya, adalah: a) Menggairahkan perkembangan kebudayaan asli dan menghidupkan kembali unsur kebudayaan yang sudah hampir terlupakan. b) Meningkatkan kreativitas seni budaya masyarakat daerah tujuan wisata. c) Meningkatkan kualitas warisan budaya. d) Meningkatkan usaha pelestarian bahasa tradisional. e) Berkembangnya pasar kerajinan tradisional. f) Berkembangnya bentuk & desain kerajinan tradisional. g) Meningkatnya pemahanan tentang gaya hidup bangsa-bangsa lain di dunia. h) Adopsi nilai dan prilaku positif dari wisatawan (perlakuan terhadap binatang). i) Pariwisata dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. j) Pengalaman bergaul dan bekerja dengan orang dari masyarakat luar. k) Pariwisata dapat menghilangkan prasangka dan kepicikan dan membantu terciptanya saling pengertian antara penduduk yang datang dengan penduduk yang dikunjungi.

Sisi kekurangannya, adalah: a) Bangunan tidak lagi bergaya tradisional. b) Tekanan terhadap bahasa tradisional. c) Menurunnya eksistensi produk budaya seperti terjadinya penggantian produksi lokal dengan produk yang merupakan budaya wisatwan. d) Berubahnya gaya hidup masyarakat terutama berkembangnya pola

hidup konsumtif. e) Hilangnya kepercayaan masyarakat, terutama harga diri, karena sebagai pelayan wisatawan. f) Meningkatnya tindak kejahatan, prostitusi dan tindak kriminal. g) Terjadinya dominasi oleh masyarakat asing. h) Terjadinya komersialisasi benda-benda sakral. i) Munculnya industri seks yang akan merusak moral masyarakat. j) Berubahnya tujuan kesenian dan upacara tradisional. k) Merosotnya mutu barang kerajinan, karena dikerjakan secara tergesa-gesa akibat permintaan yang banyak yang mendesak. l) Terjadinya pemalsuan benda-benda budaya (mafia benda budaya), seperti: lukisan dan keramik. m) Terjadinya *demonstration effect* (bergaya hidup mewah), kepribadian anak muda rusak, seperti cara berpakaian mereka yang tidak senonoh, contohnya bercelana kedodoran.

3. Aspek Lingkungan

Dalam hal aspek lingkungan, berkaitan dengan adanya pembangunan dan pengembangan bidang kepariwisataan dapat dilihat pula dari sisi kelebihan dan kekurangannya.

Sisi kelebihannya, adalah: a) Meningkatkan usaha pemerintah melakukan konservasi terhadap lingkungan alam, marga satwa dan lingkungan pertanian. b) Meningkatkan restorasi terhadap situs dan bangunan bersejarah. c) Perbaikan manajemen lingkungan daerah pariwisata. d) Meningkatkan penyediaan infrastruktur baru dan perbaikan infrastruktur yang telah ada. e) Terjadinya perubahan karakter areal bangunan melalui perluasan dan penataan kota. f) Perubahan struktur atau tata ruang perkotaan dan pedesaan. g) Meningkatkan perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap usaha kebersihan lingkungan.

Sementara itu, Sisi kelebihannya, dapat dikemukakan yaitu: a) Menimbulkan polusi air, udara, suara dan tanah. b) Meningkatnya erosi yang berupa: abrasi pantai, tanah longsor, kerusakan geologi, dan kerusakan tepi sungai. c) Pengurasan sumber air bawah dan atas tanah. d) Pengurasan sumber mineral untuk material bangunan. e) Eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya bersifat biologikal. f) Meningkatnya resiko kebakaran. g) Munculnya perbedaan yang mencolok antara daerah untuk wisatawan dengan daerah penduduk setempat. h) Infrastruktur overload. seperti terjadinya kemacetan lalu lintas. i) Terjadinya penumpukan sampah dan limbah yang merusak ekosistem di sekitarnya. j) Terjadinya kerusakan terumbu karang oleh tangan usil, karena permintaan semakin banyak. k) Terjadinya perambahan hutan dimana-mana yang merusak habitat fauna dan menyebabkan terjadinya tanah longsor.

Melihat dampak yang mungkin bisa ditimbulkan dari kajian secara teori, dari ketiga aspek yang digunakan sebagai dasar kajian, selain manfaat yang diperoleh, namun tidak dapat dihindari adanya resiko sebagai biaya, kerugian, dan kerusakan yang ditimbulkan terhadap daerah tujuan wisata baik dari aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Maka sebagai upaya mengatasi atau meminimalisasi resiko seperti yang telah dikemukakan di atas, sudah barang tentu diperlukan berfungsinya kemanajerialan atau tata kelola terintegrasi yang efektif melibatkan semua pihak (*stakeholder*) secara komitmen dan konsisten didukung regulasi pemerintah.

Berkaitan dengan ekowisata, Damanik dan Weber,¹⁵¹ dikaitkan dengan Deklarasi Quebec mengemukakan bahwa salah satu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip pariwisata berkelanjutan adalah bentuk kegiatan ekowisata.¹⁵²

Dalam Deklarasi Quebec berkaitan dengan rekomendasinya dapat juga ditelusuri tentang hal yang menjelaskan, bahwa konsep ekowisata dilihat dari berbagai perspektif dalam konteks batasan-batasan atau definisi yaitu:

- a. Sebagai produk, dimana ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam;
- b. Ekowisata sebagai pasar, merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan;
- c. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan., yang merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan.

Dengan demikian, berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa ekowisata sebagaimana pula tentang pariwisata mempunyai dasar pijakan atau prinsip-prinsip sebagai dasar pertimbangan yaitu:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata;

¹⁵¹J. Damanik dan H.F.Weber, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*, hal. 38-40.

¹⁵²Bentuk Kegiatan ekowisata, yaitu:

- a. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya;
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka;
- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisir dalam bentuk kelompok kecil. (J. Damanik dan H.F.Weber, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*, hal. 38-40.)

- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal dan pelaku wisata lainnya;
- c. Menawarkan pengalaman – pengalaman positif bagi wisatawan dan masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi obyek daerah tujuan wisata (ODTW);
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan;
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat dengan menciptakan produk wisata mengutamakan nilai – nilai lokal;
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik di daerah tujuan wisata;
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja dalam arti memberi kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak azasi, tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam transaksi wisata.¹⁵³

Dalam kaitannya dengan ekowisata, Departemen Kehutanan¹⁵⁴ menegaskan tentang keragaman hayati, keunikan dan keaslian budaya tradisional, keindahan bentang alam, gejala alam, peninggalan sejarah/budaya yang harus dioptimalkan untuk kesejahteraan masyarakat penduduk setempat. Hal ini menjadi pertimbangan pemikiran merupakan langkah strategi untuk melakukan pengembangan suatu destinasi atau sebutan lain obyek daerah tujuan wisata alam (ODTWA) meliputi:

- a. Aspek Perencanaan Pembangunan ODTWA antara lain mencakup sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi ODTWA.
- b. Aspek Kelembagaan meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi, sebagai mekanisme yang dapat mengatur berbagai kepentingan, secara operasional merupakan organisasi dengan SDM dan PP yang sesuai dan memiliki efisiensi tinggi.
- c. Aspek Sarana dan Prasarana yang memiliki dua kepentingan, yaitu: 1) Alat memenuhi kebutuhan pariwisata alam; 2) Sebagai pengendalian dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan, pembangunan sarana dan prasarana dapat meningkatkan daya dukung sehingga upaya pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal.

¹⁵³Fandeli C dan Nurdin M, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*, (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, Pusat StudiP ariwisata UGM, dan Kantor KementerianLingkunganHidup, Tahun 2005), hal. 256.

¹⁵⁴<http://www.ekowisata.info>.

- d. Aspek Pengelolaan, dengan mengembangkan profesionalisme dan pola pengelolaan ODTWA yang siap mendukung kegiatan pariwisata alam dan mampu memanfaatkan potensi ODTWA secara lestari.
- e. Aspek Pengusahaan memberi kesempatan dan mengatur pemanfaatan ODTWA untuk tujuan pariwisata yang bersifat komersial kepada pihak ketiga dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat.
- f. Aspek Pemasaran dengan mempergunakan teknologi tinggi dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik dalam maupun luar negeri.
- g. Aspek Peran Serta Masyarakat melalui kesempatan-kesempatan usaha sehingga ikut membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- h. Aspek Penelitian dan Pengembangan yang meliputi aspek fisik lingkungan, dan sosial ekonomi dari ODTWA. Diharapkan nantinya mampu menyediakan informasi bagi pengembangan dan pembangunan kawasan, kebijaksanaan dan arahan pemanfaatan ODTWA.

Dari begitu banyaknya poin-poin yang merupakan rambu-rambu dari Departemen Kehutanan dalam Fandeli C dan Nurdin M, Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional di atas, bahwa kehadiran ekowisata dapat dipandang sebagai alternatif model kepariwisataan yang memperhatikan keberlanjutan eksistensi suatu destinasi wisata. Secara demikian, ekowisata sebagai yang sejalan dengan pariwisata berkelanjutan, maka ekowisata perlu ditelusuri untuk dipahami sehingga implisit dan eksplisitnya bisa untuk lebih memungkinkan dapat dipahami, diaplikasi dan ditindaklanjuti secara tepat dan terukur. Hal ini terutama sekali adalah berkaitan dengan prinsip dan kriteria bagi pemerhati ekowisata dan ekowisatawan. Begitu pun bagi penyelenggara atau sebagai penyedia dalam konteks industri jasa yang merupakan tindakan-tindakan dalam bentuk berbagai layanan sebagai tindakan yang berdimensi ekonomi.

Dengan harapan dimensi-dimensi ekonomi dari ekowisata dapat mewujudkan sebagai penopang ekonomi bangsa dipastikan memerlukan prinsip-prinsip sebagai dasar berpijak. Adapun Prinsip dan Kriteria Ekowisata menurut ketentuan yang secara regulasi pemerintahan panduannya mengikuti Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Tahun 1999 yaitu kriteria-kriteria yang merupakan ketentual yang ditetapkan berkaitan dengan ekowisata dapat ditelusuri dan dicermati sehingga diketahui, dan dipahami baik secara konsepsi maupun oprasionalisasi, telaahnya dapat dilakukan pada tabel sebagai berikut:

Tabel. 3.3. Prinsip dan Kriteria Ekowisata

PRINSIP EKOWISATA	KRITERIA EKOWISATA
1. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan kualitas daya dukung lingkungan kawasan tujuan, melalui pelaksanaan sistem zonasi. b. Mengelola jumlah pengunjung, sarana dan fasilitas sesuai dengan daya dukung lingkungan daerah tujuan. c. Meningkatkan kesadaran dan apresiasi para pelaku terhadap lingkungan alam dan budaya. d. Memanfaatkan sumber daya lokal secara lestari dalam penyelenggaraan kegiatan ekowisata. e. Meminimumkan dampak negatif yang ditimbulkan, dan bersifat ramah lingkungan dan mengelola usaha secara sehat. f. Menekan tingkat kebocoran pendapatan (<i>leakage</i>) serendah-rendahnya. g. Meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.
2. Pengembangan harus mengikuti kaidah-kaidah ekologis dan atas dasar musyawarah dan pemufakatan masyarakat setempat.	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan penelitian dan perencanaan terpadu dalam pengembangan ekowisata. b. Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata. c. Menggugah prakarsa dan aspirasi masyarakat setempat untuk pengembangan ekowisata. d. Memberi kebebasan kepada masyarakat untuk bisa menerima atau menolak pengembangan ekowisata. e. Menginformasikan secara jelas dan benar konsep dan tujuan pengembangan kawasan kepada masyarakat setempat. f. Membuka kesempatan untuk melakukan dialog dengan seluruh pihak yang terlibat (multi-stakeholders) dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.

<p>3. Memberikan manfaat kepada masyarakat setempat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif. b. Memberdayakan masyarakat dalam upaya peningkatan usaha ekowisata untuk kesejahteraan penduduk setempat. c. Meningkatkan ketrampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata. d. Menekan tingkat kebocoran pendapatan (<i>leakage</i>) serendah-rendahnya.
<p>4. Peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat setempat</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menetapkan kode etik ekowisata bagi wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata. b. Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak lainya (multi-stakeholders) dalam penyusunan kode etik wisatawan, pengelola dan pelaku usaha ekowisata. c. Melakukan pendekatan, meminta saran-saran dan mencari masukan dari tokoh/pemuka masyarakat setempat pada tingkat paling awal sebelum memulai langkah-langkah dalam proses pengembangan ekowisata. d. Melakukan penelitian dan pengenalan aspek-aspek sosial budaya masyarakat setempat sebagai bagian terpadu dalam proses perencanaan dan pengelolaan ekowisata.
<p>5. Memperhatikan perjanjian, peraturan, perundang-undangan baik ditingkat nasional maupun internasional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperhatikan dan melaksanakan secara konsisten: Dokumen-dokumen Internasional yang mengikat (Agenda 21, Habitat Agenda, <i>Sustainable Tourism</i>, Bali <i>Declaration</i> dsb.). GBHN Pariwisata Berkelanjutan, Undang-undang dan peraturan-peraturan yang berlaku. b. Menyusun peraturan-peraturan baru yang diperlukan dan memperbaiki dan menyempurnakan peraturan-peraturan lainnya yang telah ada sehingga secara keseluruhan membentuk sistem hukum yang konsisten. c. Memberlakukan peraturan yang berlaku dan memberikan sanksi atas pelanggarannya secara konsekuen sesuai dengan ketentuan yang berlaku (<i>law enforcement</i>). d. Membentuk kerja sama dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dilanggarnya peraturan yang berlaku.

Berdasarkan dari tabel di atas, terlihat adanya indikator sebagai kerangka konseptual ekowisata sangat sejalan dengan pembangunan (otonomi) daerah. Perlunya langkah demikian, yakni dalam rangka menuju perekonomian daerah yang lebih sehat (*high performing economy*), tanpa kendala-kendala *asymmetric information*, ketidak efisienan atau distorsi, kemudian juga lemahnya mekanisme kelembagaan sebagaimana dikemukakan Cullis and Jones,¹⁵⁵ Williamson,¹⁵⁶ Nugroho.¹⁵⁷ Relevansi ekowisata dalam pembangunan daerah dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengelolaan

Indonesia belum cukup baik dalam mengelola sumber-sumberdaya publik¹⁵⁸ (*common and public resources*) antara lain sektor kehutanan, perikanan, kelautan dan pesisir. Pengalaman memperlihatkan bahwa produktivitas sumberdaya tersebut cenderung merosot akibat pengelolaan yang salah (ada perilaku *free-rider*)¹⁵⁹. Konsep ekowisata berupaya membangun kelembagaan, mengutamakan pendefinisian hak untuk memanfaatkan (*property right*) dan aturan main (*rule of the game*), dan mempertimbangkan aspirasi khususnya penduduk lokal.

b. Dasar keadilan ekonomi

Otonomi daerah diharapkan dapat memenuhi prinsip bahwa yang menghasilkan adalah yang menikmati, dan yang menikmati haruslah yang menghasilkan. Konsepsi ekowisata menunjukkan adanya bukti aktivitas ekonomi riil di wilayah taman nasional yang diperankan oleh penduduk lokal. Hal ini berimplikasi manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) mengalir proporsional sehingga dapat dicegah munculnya biaya yang harus ditanggung (*externality*) dalam aspek ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Tumbuhnya keseimbangan kemampuan berbelanja (*domestic purchasing power*). Kedatangan pengunjung dari luar wilayah akan

¹⁵⁵J. Cullis, and P. Jones, *Public Finance And Public Choice: Analytical perspectives*, (Singapore: McGraw-Hill International, 1992), hal. 486.

¹⁵⁶O. E. Williamson, "The institutions and governance of economic development and reform", *Proceeding of the World Bank Annual Conference on Development Economics*, 1994, hal. 87.

¹⁵⁷I. Nugroho, "Pengembangan Perekonomian Perdesaan Menyongsong Otonomi Daerah", *ANALISIS CSIS*, Vol. XXIX, No. 1, Tahun 2000, hal. 102-114.

¹⁵⁸Sumber: Kompas 6 April 2003; <http://portal.sabhawana.com/> (*portal penjelajah alam Indonesia*); *Pikiran Rakyat*, 8 Mei 2016.

¹⁵⁹Seseorang atau pihak tertentu yang mendapat manfaat dari barang publik, tetapi tidak berkontribusi terhadap biaya penyediannya. Mereka dengan demikian bebas menunggangi upaya orang lain. Dengan kata lain, individu tersebut mengkonsumsi atau mengambil manfaat dari barang tanpa membayarnya, dalam <https://cerdasco.com>. free rider

memberikan multiplier ekonomi bagi wilayah lokal, berupa pendapatan penduduk lokal, permintaan komoditi, peningkatan aktivitas ekonomi lokal, maupun pajak/retribusi. Keadaan ini akan memperkuat pembangunan ekonomi daerah. Dalam skala nasional, keadaan ini bukan saja berimplikasi kepada produktifitas yang efisien (*efficiency*) dan kesejahteraan (*equity*), tetapi juga menciptakan kemandirian nasional dalam rangka menyongsong liberalisasi perdagangan.

c. Pengokohan budaya

Budaya merupakan aset utama untuk dikembangkan sebagai kekuatan ekonomi daerah, disamping untuk memperkuat ketahanan budaya itu sendiri¹⁶⁰ dan ketahanan nasional.¹⁶¹ Budaya, lingkungan dan peninggalan sejarah adalah nyawa atau “roh” dari kegiatan pariwisata Indonesia

Jadi, otonomi daerah akan berhasil bila diiringi peningkatan kualitas SDM aparat pemerintah daerah,¹⁶² ciri umumnya adalah *non-rivalry in consumption*.¹⁶³ Menggarisbawahi sebagian ungkapan dalam tafsir Ibnu Katsir terkait ayat di atas, yaitu ”barangsiapa yang memelihara kehidupan maka seoralah-olah dia memelihara kehidupan manusia seluruhnya.¹⁶⁴ Begitu penting memperhatikan, melakukan pemahaman dan melakukan proteksi di alam raya sebagai kewajiban bagi siapapun sesuai kodrat hidupnya.

¹⁶⁰Meutia Farida Hatta, “Membangun Ketahanan Budaya Bangsa Melalui Kesenian”, *Majalah Perencanaan Pembangunan*, Jakarta Bappenas, Vol IX, No. 6, Tahun 2004, hal. 75-77.

¹⁶¹Pokja Tannas, “Materi Pokok Ketahanan Nasional: Geostrategi Indonesia”, *Pokja Tannas*, (Jakarta: Lemhannas RI, 2010), hal. 40.

¹⁶²Kompas 6 April 2003; <http://portal.sabhawana.com/> (*portal penjelajah alam Indonesia*); *Pikiran Rakyat*, 8 Mei 2006. Diakses tanggal 20 uni 2019.

¹⁶³Artinya dalam batas-batas tertentu kenikmatan seseorang terhadap sumberdaya tertentu tidak berkurang akibat adanya orang lain yang mengkonsumsi sumberdaya yang sama sebagai pelaku ekonomi dan penduduk lokal. Maka, Ekowisata membutuhkan kesiapan dan kualitas SDM di segala sektor dengan penguasaan *IT*. Lebih dari itu, SDM ekowisata berkarakter global, modern dan educated agar dapat menjalankan sistem produksi ekowisata. Untuk itu, aparat pemda perlu bekal kompetensi dan budaya pariwisata dapat memformulasikan program-program relevan di setiap wilayah berkesimbangan dari generasi ke generasi dalam kehidupan. (Cullis, J. and P. Jones, *Public Finance And Public Choice: Analytical perspectives*. (Singapore: McGraw-Hill International Editions-Economics series, 1992), p 486).

¹⁶⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 78.

E. Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Ekowisata

Peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata, mengacu kepada kebijaksanaan pembangunan yang menyangkut tata kelola jasa ekowisata perlu dikembangkan. Pertimbangan pentingnya pengembangan ekowisata dengan baik, karena dari 50 taman nasional belum terealisasi sepenuhnya, sehingga seluruh penduduk sekitarnya pun belum menikmati kesejahteraan yang selayaknya. Pada saat yang sama, faktor lingkungan maupun sosial juga relatif peka terhadap ancaman ekonomi pasar dalam wujud eksploitasi sumberdaya keanekaragaman hayati terus tersimak masyarakat dari waktu ke waktu.

Keberadaan kebijakan pengembangan ekowisata sesungguhnya terletak pada tingkat implementasi di wilayah lokal atau pemda. Di tingkat lokal tersebut, bertemu kepentingan penyediaan jasa ekowisata dan permintaan pengunjung. Bisnis jasa ekowisata mungkin saja menghadapi kendala seperti dihadapi bisnis umumnya. Jasa ekowisata perlu lebih serius ditangani agar supaya menghasilkan pertambahan nilai yang nyata dan positif bagi kegiatan konservasi lingkungan dan budaya setempat. Peran pemerintah daerah dalam pengembangan ekowisata yaitu:

1. Peningkatan kapasitas lokal

Lingkungan masyarakat setempat perlu diberdayakan dengan menyusun kebutuhannya dengan pendampingan lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan dukungan pemerintah setempat. Kebutuhan tersebut kemudian diakomodasikan di dalam rencana program konservasi hutan dan pengembangan jasa ekowisata yang terencana dan berkelanjutan. Pengalaman Indecon, LSM ekowisata, memerlukan waktu dua tahun untuk pendampingan hingga penduduk lokal Tangkahan, di wilayah Gunung Leuser dapat secara mandiri dan berinteraksi dengan pengunjung dan *tour operator*. Bahkan penduduk lokal mampu menjadi garis terdepan upaya-upaya konservasi, padahal sebelumnya mereka tergabung dalam penebang liar.

2. Infastruktur

Penyediaan infastruktur menuju wilayah taman nasional umumnya belum memadai. Sebagai contoh, menuju taman nasional di Jawa Timur, akses dari Surabaya, Bali atau kota terdekat relatif tersedia melalui transportasi darat. Namun demikian, akses mendekati atau di dalam Taman Nasional umumnya belum memuaskan. Kendaraan umum untuk perjalanan malam hari umumnya tidak tersedia sehingga pengunjung harus merencanakan jadwal perjalanannya lebih rapi. Di TN Meru Betiri, kendaraan umum dari kecamatan terdekat terjadwal hanya

sekali sehari, itupun menggunakan truk. Kendaraan umum di TN Bromo Tengger Semeru menyatu dengan angkutan pedagang hasil bumi (Nugroho, 2006; Nugroho dan Negara, 2008). Namun secara umum, angkutan ojek motor roda dua lebih leluasa mengantarkan pengunjung ke mana saja sekalipun aspek keamanan dan kenyamanan kurang terjamin.

Kendala akses menuju taman nasional memang problem yang tidak sederhana. Hal itu juga tidak lepas dari rendahnya jumlah pengunjung. Semakin banyak pengunjung, secara alamiah akan mengundang investasi infrastruktur. Tantangan tersebut menjadi peluang dikembangkannya sarana transportasi oleh penduduk setempat. Sarana itu bisa berupa motor trail, sepeda gunung, kuda, perahu motor atau lainnya, yang disewakan kepada pengunjung namun memiliki kenyamanan dan tidak mengganggu upaya konservasi lingkungan.

3. Pemerintahan Yang Baik dan Berwibawa (*Good Governance*)

Good governance akan menjalankan tatanan Sistem Manajemen Nasional (Sismennas)¹⁶⁵ khususnya bidang pariwisata. *Good governance* senantiasa dikaitkan dengan paradigma *good corporate governance* dalam dunia swasta. Pengenalan terhadap manajemen bisnis swasta (*enterprising the government*) sangat perlu agar organisasi pemerintahan menjadi efektif dan berorientasi kepada layanan. Manajemen “swasta” ini sejalan dengan pendekatan manajemen publik (*new public management* atau *public service orientation*) dari Moore,¹⁶⁶ atau Mustopadidjaja,¹⁶⁷ yang memiliki karakteristik:

- a. Profesional dan akuntabel;
- b. Ukuran kinerja berciri kuantitatif;
- c. Terjadi mekanisme pengendalian pada input, proses dan output;
- d. Kompetisi;
- e. Disiplin.

Prosedur kepariwisataan di Indonesia mengacu kepada hubungan antar industri maupun terlaksananya fungsi-fungsi organisasi. Hubungan antar industri ditunjukkan dengan keterkaitan sektor jasa pariwisata dengan sektor lain, misalnya kehutanan, perkotaan, pendidikan, dan infrastruktur. Sementara hubungan fungsional organisasi mengacu kepada

¹⁶⁵Pokja Sismennas, “Sistem Manajemen Nasional”, *Pokja Sismennas Lemhannas RI*, Jakarta, 2010.

¹⁶⁶C. Moore, *Human resources in the public sector*. In: Towers, B (ed.). *The Handbook of Human Resources Management*, (Massachusett: Blackwell Business: 1996), hal. 353-372.

¹⁶⁷A. R. Mustopadidjaja, “Gran Strategi Reformasi Birokasi: Kebijakan, Kinerja, dan Langkah Ke Depan”, *Jurnal Negarawan*, Vol. 7, Tahun 2008, hal. 10.

fungsi-fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

Penyelenggaraan industri jasa pariwisata secara langsung berada dalam wewenang Kementerian Kehutanan (Dephut) dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata (Depbudpar). Keduanya merupakan unsur pelaksana yang mengoperasionalkan ke dalam rambu-rambu pengelolaan secara berkelanjutan. Pemerintah daerah (pembda) dan departemen dalam negeri (Depdagri) berperan di dalam upaya mengkoordinasikan dan mengendalikan peran dan aliran manfaat kepada masyarakat, penduduk lokal dan swasta; melalui kebijakan penataan ruang, prosedur investasi dan perihal teknis lainnya. Landasan koordinasi adalah Inpres Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata, yang menginstruksikan Menteri dan Badan-badan Pemerintah terkait serta semua Gubernur dan Bupati/Walikota untuk mendukung dan berkoordinasi erat bagi percepatan pembangunan Pariwisata Indonesia.¹⁶⁸

4. Integrasi promosi

Integrasi promosi secara umum merupakan langkah pemasaran pembauran hingga benar-benar menjadi satu¹⁶⁹ berhubungan dengan komunikasi pemasaran¹⁷⁰ ataupun proses promosi¹⁷¹ tentang pariwisata sebagai industri jasa yang lebih menekankan aspek pelayanan. Bauran komunikasi pemasaran dalam konteks promosi, melingkupi; penjualan pribadi (*personal selling*), periklanan (*advertising*), penjualan promosi (*promotion selling*), publisitas (*publishing*), pemasaran langsung (*direct marketing*), pemasaran interaktif (*interactive marketing*), pemasaran dari mulut ke mulut (*words of mouth marketing*) dan acara dan pengalaman (*event marketing*) yang kesemuanya secara prosesi sangat kontekstual menyesuaikan.¹⁷²

Meskipun destinasi kepariwisataan yang penuh pesona banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia, secara faktual kepariwisataan

¹⁶⁸J. Wacik, "Strategi dan Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata", *Jurnal Negarawan*. Vol. 4, Tahun 2007, hal. 85-110.

¹⁶⁹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 541.

¹⁷⁰Philip Kotler dan Kevin Lane Keller mengemukakan bahwa komunikasi pemasaran adalah merupakan sarana yang digunakan dalam upaya untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen (langsung atau tidak langsung) tentang produk dan merek yang mereka jual, dalam: H. Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Strategi Pemasaran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 155.

¹⁷¹Promosi merupakan sebutan lain dari proses komunikasi pemasaran yang dikemukakan oleh William J. Stanton, dalam bukunya, *Fundamentals of Marketing*, New York Mc Graw-Hill, Inc. dalam: H. Nana Herdiana Abdurrahman, hal. 156.

¹⁷²Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management Thirteenth Edition*, Peenerjemah, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 174.

Indonesia dalam konteks global pulau Bali lebih dikenal dibanding sebutan Indonesia. Karena informasi mengenai pulau Bali dalam aspek budaya dan lingkungan lebih lengkap dan positif dibanding Indonesia secara keseluruhan. Informasi tentang Bali juga ditemui di banyak tempat di seluruh dunia. Pulau Bali terintegrasi dengan nama-nama kota dan tempat wisata di dunia. Juga pengembangan jasa ekowisata di suatu wilayah perlu menemukan sekaligus mengikuti *positioning* seperti halnya Bali. Strategi pemasaran ini memerlukan dukungan pengembangan produk, segmentasi pasar, dan teknologi pemasaran. Maka wilayah tujuan ekowisata di Indonesia belum terpromosikan dengan baik. Jasa pariwisata dan penunjangnya di tingkat daerah adalah ujung tombak promosi ekowisata setempat.

Sudah semestinya hotel dan restaurant, biro perjalanan, *airport*, kantor *airline*, pelabuhan laut, terminal bis, atau dinas-dinas pariwisata di setiap provinsi menyajikan informasi perihal taman nasional di wilayahnya. Setiap pemda sebaiknya meniru perilaku dan kebijakan pariwisata di Provinsi Bali. Promosi tingkat lokal untuk kepentingan domestik dapat menjadi proses pembelajaran bagi penyusunan kebijakan pariwisata.

F. Peluang dan Tantangan Pariwisata Sebagai Penopang Ekonomi Bangsa

Mempertimbangkan adanya peluang dan tantangan pariwisata sebagai penopang ekonomi bangsa, bagi bangsa Indonesia dapat dipahami secara realistis dan optimis. Mengingat secara aktual bahkan potensial, khazanah kepariwisataan Indonesia sangat kaya penuh variatif dalam wacana tinjauan produk-produk dari industri jasa.

1. Pariwisata dan Ekowisata Sebagai Industri Jasa

Pariwisata sebagai industri jasa¹⁷³ adalah salah satu sumber devisa negara yang sangat potensial dan mempunyai andil besar dalam membangun perekonomian negara. Pariwisata telah berkembang menjadi sebuah industri besar yang mendukung perekonomian di banyak negara dunia, terlebih saat berbagai negara lain mengalami krisis ekonomi.

¹⁷³Pariwisata sebagai industri Jasa/layanan adalah setiap tindakan atau kinerja yang dapat ditawarkan satu pihak kepada pihak lain yang pada intinya tidak berwujud dan tidak menghasilkan kepemilikan apapun. Jasa dapat dikaitkan dengan produk fisik, tetapi bisa juga tidak dikaitkan karena bersifat murni jasa. Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Manajement Thirteenth Edition, terjemahan*, Bob Sabran, (Jakarta: Erlangga, 2013), hal. 65.

Pariwisata sebagai salah satu prioritas pengembangan oleh berbagai negara karena cenderung dapat terus berkembang dan menghasilkan pendapatan, meskipun krisis masih melanda. Ini terjadi karena pariwisata menghasilkan devisa yang besar dengan adanya kedatangan wisatawan mancanegara yang mengunjungi sebuah negara.

Menurut WTO (*World Tourism Organization*), ada peningkatan lebih dari 4 % industri pariwisata di seluruh dunia setiap tahunnya dalam kurun waktu 2009 hingga 2018. Peningkatan ini menghasilkan 296 juta peluang lapangan pekerjaan di seluruh dunia. Dari pendapatan sektor industri pariwisata di semua negara pada tahun 2011 telah mencapai US\$ 1.035 triliun. Untuk wilayah Asia Pasifik ditengarai menghasilkan devisa sebesar US\$ 289 miliar. Hal ini, menjadikan Asia Pasifik menempati peringkat nomor dua setelah Eropa yang mencapai US\$ 463 miliar.

Keperiwisataan di Asia Tenggara diperkirakan mengalami pertumbuhan mencapai 10,3% pada tahun 2030. Hal tersebut terlihat dari kedatangan wisatawan mancanegara tahun 2013 mencapai 92,700.000 juta wisatawan. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 12% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Asia Tenggara telah menjadi salah satu destinasi utama wisatawan di dunia dan dukungan penting pariwisata di Asia Pasifik sebesar 37,3% dan 8,5% dari seluruh dunia dalam hal jumlah kedatangan wisatawan mancanegara.

Salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi destinasi wisata adalah Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam potensi alam, seni dan budaya. Aspek ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat terutama pendapatan asli daerah. Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam mempergunakan kekayaannya sebagai objek untuk mendatangkan devisa melalui pariwisata alam.¹⁷⁴ Kemudian menurut Tourism Task,¹⁷⁵ pariwisata merupakan industri perdagangan jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari negara asalnya, di daerah tujuan wisata hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai hal seperti; transportasi, penginapan, restoran, pemandu wisata, dan lain-lain. Oleh karena itu, industri pariwisata memegang peranan yang sangat penting dalam sektor ekonomi negara melalui pemberdayaan masyarakat.

Perusahaan-perusahaan pendukung pariwisata lainnya adalah Biro Perjalanan Wisata (BPW) merupakan jembatan penghubung antara wisatawan dengan penyedia jasa akomodasi, restaurant, *operator*

¹⁷⁴ <http://asean.org>, diakses tanggal 17 Mei 2019.

¹⁷⁵ Tourism Task, <http://tourismtask.blogspot.com/2011/02/peran-industri-pariwisata-sebagai.html>, diakses tanggal, 17 Mei 2019.

adventure tour, operator pariwisata dan lain-lain. Biro Perjalanan Wisata (BPW) memiliki beberapa fungsi dan peranan penting.¹⁷⁶

Ada empat komponen yang terlibat sebagai penghubung antara wisatawan manca negara dengan obyek pariwisata yaitu;

- 1) *Travel Agent*. *Travel Agent* merupakan agen perjalanan wisata yang menawarkan berbagai jenis pelayanan dan paket wisata domestik maupun internasional yang menjual langsung kepada calon wisatawan.
- 2) *Outbound tour operator*. *Outbound Tour Operator* merupakan operator perjalanan wisata yang secara khusus menjual paket wisata yang lengkap (*complete tour package*) ke luar negeri. *Outbound tour operator* bekerjasama dengan *inbound tour operator* yang berada di daerah tujuan wisata yang menangani wisatawan dan menyediakan semua pelayanan paket wisata yang dijualnya
- 3) *Inbound tour operator*. *Inbound tour operator* merupakan operator *tour internasional* yang berada di daerah tujuan wisata yang menyediakan semua pelayanan kepada wisatawan mulai dari kedatangan di daerah tujuan wisata yang dikunjungi hingga keberangkatan ke negara asal wisatawan.
- 4) *lokal service providers*. *Lokal Service Providers* merupakan komponen lokal penyedia sarana penunjang pariwisata seperti; akomodasi, transportasi lokal, pemandu wisata lokal, toko kerajinan

¹⁷⁶Biro Perjalanan Wisata (BPW) memiliki beberapa fungsi dan peranan penting:

- a. Mendatangkan wisatawan. Ketidaktahuan wisatawan terhadap destinasi yang akan dikunjungi merupakan faktor pendorong utama untuk menggunakan jasa biro perjalanan wisata sebagai pemandunya;
- b. Mengurangi berbagai dampak yang ditimbulkan oleh wisatawan. Biro perjalanan wisata harus memberikan informasi pra perjalanan (*pre-tour information*), literatur, atau buku panduan lainnya tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama berada di destinasi pariwisata. Pengelolaan jumlah kunjungan wisatawan dalam skala kecil sehingga bisa mengurangi intensitas sentuhan langsung wisatawan dengan alam dan tidak melebihi daya tampung (*over-visited*) destinasi pariwisata;
- c. Meminimalisasi pengaruh yang disebabkan oleh operator penjual produk pariwisata. Misalnya dengan cara memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para manajer, staf dan karyawan lainnya terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan sosial-budaya masyarakat;
- d. Menyediakan program pelatihan kepada para manajer, staf dan karyawan lainnya tentang cara berkomunikasi dan menangani wisatawan yang ketika mereka berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sosial-budaya masyarakat;
- e. Memberikan bantuan dana untuk konservasi alam yang dijadikan sebagai salah satu produk atau paket wisata;
- f. Memberikan peluang kepada masyarakat lokal untuk bekerja sesuai dengan kompetensinya;

Menyediakan paket-paket wisata yang ramah lingkungan.

dan cindramata. Semua komponen lokal ini dikelola berbasiskan kemasyarakatan.

Dengan demikian, pariwisata sebagai sektor industri jasa dalam logika bisnis merupakan usaha yang tidak hanya mengandalkan kepiawaian berstrategi dan melakukan langkah taktis melainkan pula sebagai hamba beriman semua pihak bertawakkal kepada Yang Maha Pemberi Rezeki. Tersebut dalam al-Qur'ân Q.S. al-Baqarah/2:201-202:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٢٠١]
 وَأُولَئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ [٢:٢٠٢]

Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allâh sangat cepat perhitungannya. (Q.S. al-Baqarah/2:201-202)

Dari ayat di atas dapat memberikan pengertian bahwa perhitungan immateri itu dari segi debit dan kreditnya meningkat atau dinamis. Secara kalkulasi duniawi, yang berupa keuntungan atau kerugian masih bisa ditunda. Tetapi dalam perhitungan Allâh tidak ada penundaan.¹⁷⁷

2. Pariwisata dan Ekowisata dalam Pemasaran Jasa

Kata pemasaran merupakan kata sifat dari suatu istilah yang kata dasarnya yaitu "pasar" yang diartikan sebagai tempat orang berjual beli guna saling memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan¹⁷⁸ karenanya pemasaran diartikan suatu proses, cara, perbuatan atau tindakan menjual barang dan dalam konteks manajemen pemasaran hal itu berkaitan dengan yang disebut "produk".¹⁷⁹ Dalam kaitan bisnis, pemasaran adalah proses memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan dengan cara menguntungkan. Pemasaran berkaitan dengan proses memproduksi sesuatu yang bisa dijual dan bukan menjual apa yang diproduksi.¹⁸⁰

Dengan demikian konsep penjualan berbeda dengan konsep pemasaran. Dikatakan demikian, karena dalam pemasaran adalah apa

¹⁷⁷Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, Jilid 1, diterjemahan oleh: Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 81.

¹⁷⁸Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal., 2015, hal. 651.

¹⁷⁹Sebagaimana dikemukakan oleh Philip Kotler bahwa "Produk" adalah Segala sesuatu yang bisa ditawarkan atau bernilai jual, baik berupa barang ataupun jasa.

¹⁸⁰Philip Kotler, Kevin Lane Keller, *Marketing Management-I*, hal 5.

yang menjadi keputusan manajemen, diproses dan diproduksi berkaitan dengan kecenderungan permintaan (*demand*) sesuai mutu (*quality*) yang melahirkan penawaran (*supply*) berupa produk (berkualitas) dilakukan oleh produsen berdasarkan kecenderungan atau permintaan pasarnya yang pada gilirannya laba perusahaan diperoleh melalui kepuasan pelanggan. Berbeda dengan pemasaran, penjualan merupakan konsep jual beli sesuatu apa yang bisa dibuat oleh produsen. Titik-tolak penjualan adalah bukan apa yang dibutuhkan dan diinginkan pasar, tetapi apa yang bisa dibuat oleh produsen dan dalam konteks demikian perolehan laba perusahaan ditentukan oleh volume penjualan.¹⁸¹

Dilihat dari teori pemasaran, merupakan dramatisasi dengan memperhatikan skenario bahwa dalam realitasnya menyangkut adanya kebutuhan manusia. Dalam hubungan ini, terdapat dua jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan non fisik atau seperti dikemukakan oleh salah seorang pakar ilmu social berkebangsaan Iran yaitu Murtadha Mutahhari bahwa manusia berkecenderungan kebutuhannya bersifat material dan immaterial.¹⁸² Maka manusia mempunyai dua kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik pemenuhannya dengan produk dan pemenuhan non-fisiknya adalah jasa. Kedua kebutuhan ini secara substantif, jika berupa barang terkait 'guna' atau 'manfaat', jika berkaitan dengan jasa intinya adalah 'layanan' yang mewujudkan dalam sebutan permintaan (konsumen).

Promosi merupakan salah satu variabel bauran pemasaran, yang harus dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan promosi bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antara perusahaan dengan konsumen, melainkan juga sebagai alat untuk mempengaruhi konsumen dalam kegiatan pembelian atau penggunaan jasa sesuai dengan kebutuhannya. Promosi Secara substantive, promosi tujuannya adalah untuk meningkatkan volume transaksi. Karena itu promosi melibatkan personal selling, periklanan, penjualan promosi, publisitas, pemasaran langsung, dan pemasaran secara on-line. Melalui bauran promosi, secara operasionalisasinya; melakukan komunikasi yang mengingatkan, menarik perhatian, memotivasi atau mendorong rasa memerlukan, hingga melakukan transaksi. Maka diperlukan bentuk komunikasi yang efektif.

Komunikasi yang efektif itu terlaksana, jika pesan komunikasi memenuhi prinsip persuasive yang dalam hal ini pesan komunikasi sesuai konteks realitas sasaran komunikasinya. Dalam hubungan ini, dapat dikaitkan dengan Q.S. Ibrahim/14:4:

¹⁸¹ Philip Kotler, Kevin Lane Keller, *Marketing Management-1*, hal. 19-21.

¹⁸² Murtadha Mutahhari, *manusia dan Alam Semesta*, Penerjemah: Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2002), hal.221.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [١٤:٤]

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allâh menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. Ibrahim/14:4).

Berdasarkan ayat di atas Allâh SWT memberikan pemahaman bahwa kalau tujuan risalah untuk memberi penjelasan, maka harus disampaikan menurut bahasa yang berlaku dalam masyarakat tempat rasul diutus.¹⁸³ pentingnya penyampaian pesan dengan tepat sasaran dalam berbagai konteksnya mempertimbangkan efektifitasnya, yaitu menciptakan pemahaman yang sama dengan menggunakan bahasa sesuai sasaran komunikasinya.¹⁸⁴

Dari uraian di atas, penulis mengaitkan dengan promosi sebagai komunikasi pemasaran dan sekaligus dijadikan spirit komunikasi yang efektif. Berbagai bentuk komunikasi bersifat promotif seperti informatif, persuasif, pengingat dan penguat. Proses komunikasi secara demikian, dapat memungkinkan komunikasi menjadi efektif. Komunikasi efektif adalah komunikasi yang membawa pengaruh; kesadaran, pengetahuan, rasa suka, preferensi, keyakinan dan pembelian atau tindakan eksekusi sebagai keputusan untuk menjadi pengguna.¹⁸⁵ Melalui pola informasi yang mengarah kepada tercapainya saling menguntungkan dan tidak ada inti komunikasi yang menyesatkan.

3. Pariwisata dan Ekowisata dalam Regulasi Pemerintah

Kata regulasi dapat diartikan sebagai pengaturan,¹⁸⁶ dan dalam istilah bahasa Inggris disebut “*regulation*” yang artinya juga pengaturan,¹⁸⁷ dan dalam Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan, kata “*regulation*” diartikan sebagai pengaturan yang diberlakukan di suatu

¹⁸³Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation, and Commentary*, Jilid 2, hal. 620.

¹⁸⁴Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, hal. 939.

¹⁸⁵Philip Kotler, Kevin Lane Keller, *Marketing Management-1*, hal. 177-178.

¹⁸⁶Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal., hal 1155.

¹⁸⁷John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hal. 474.

hotel, restaurant, biro perjalanan dan perusahaan lainnya.¹⁸⁸ Jadi kata regulasi dapat diartikan sebagai pengaturan untuk mengatur sesuatu dan karenanya menjadi teratur dan tertib sesuai dengan tujuan pemberlakuannya pada suatu lingkungan tertentu. Karena itu, regulasi adalah suatu peraturan yang dibuat untuk membantu mengendalikan suatu kelompok, lembaga/ organisasi, dan masyarakat demi mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan bersama, bermasyarakat, dan bersosialisasi.

Sebagai tujuan dibuatnya regulasi atau aturan adalah untuk mengendalikan manusia atau masyarakat dengan batasan-batasan tertentu. Regulasi diberlakukan pada berbagai lembaga masyarakat, baik untuk keperluan masyarakat umum maupun untuk bisnis. Istilah regulasi banyak digunakan dalam berbagai bidang, sehingga definisinya memang cukup luas. Secara umum regulasi digunakan untuk menggambarkan sistem yang mengatur kehidupan dalam berbagai konteksnya. Untuk memahami arti regulasi, dapat melihat pada bidang apa regulasi itu dipakai. Misalnya regulasi pemerintah berkaitan peraturan perusahaan, dan lain-lain.¹⁸⁹

Dalam bidang kepariwisataan, selain berbagai peraturan mengenai pedoman kebijaksanaan pariwisata dan pembentukan badan pelaksana kepariwisataan, dikeluarkan pula serangkaian peraturan yang bersifat teknis, seperti yang menyangkut pelaksanaan pembebasan dan keringanan perpajakan sebagai insentif dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).¹⁹⁰ Sebagai langkah selanjutnya adalah, menetapkan pariwisata sebagai Leading sektor dalam pembangunan ekonomi. Sebagaimana dipaparkan oleh Dhiyan W. Wibowo, ada 10 (sepuluh) destinasi prioritas sebagai ‘Bali Baru’ akan menjadi destinasi kelas dunia (*world class*) sebagai upaya untuk meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global, yang saat ini berada di ranking 42 dunia atau naik 8 poin.¹⁹¹ Narasi ini disampaikan Menteri Pariwisata saat mendampingi Presiden Joko Widodo (Jokowi) dalam kunjungan kenegaraan ke Singapura, sekaligus memperingati 50 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Singapura. Terkait hal itu, Pemerintah Indonesia dalam program pembangunan lima tahun ke depan fokus pada sektor; infrastruktur, maritim, energi, pangan, dan pariwisata. Dari lima sektor tersebut pariwisata ditetapkan sebagai leading sektor karena dalam

¹⁸⁸Adi Soenarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 413.

¹⁸⁹<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-regulasi.html>, diakses, tanggal 12 Mei 2019. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

¹⁹⁰Sukamdani Sahid Gitosardjono, *Pariwisata Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika, 1995), hal. 21.

¹⁹¹Menpar Arief Yahya, *Dalam Menetapkan Pariwisata Sebagai Leading Sektor Pembangunan, dalam Paparan Dhiyan W. Wibowo*. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

jangka pendek, menengah, dan panjang pertumbuhannya positif. Sejalan dengan hal itu, seluruh Kementerian dan Lembaga harus mendukung pengembangan infrastruktur pariwisata, terutama di sepuluh destinasi yang biasa sebut dengan istilah '10 Bali Baru,' .

Penetapan 10 destinasi prioritas sebagai 'Bali Baru' (Danau Toba-Sumatera Utara; Tanjung Kelayang--Bangka Belitung; Tanjung Lesung-Banten; Kepulauan Seribu-DKI Jakarta; Candi Borobudur-Jawa Tengah; Bromo Tengger Semeru-Jawa Timur; Mandalika-Lombok NTB; Labuan Bajo-Flores NTT; Wakatobi-Sulawesi Tenggara; dan Morotai-Maluku). Melalui penetapan sepuluh Bali baru itu, untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara menjadi 20 juta wisman pada tahun 2019. Sepuluh destinasi prioritas sebagai 'Bali Baru' ini akan menjadi destinasi kelas dunia (*world class*) sekaligus untuk meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di tingkat global yang saat ini berada di ranking 42 dunia atau naik 8 poin. Maka "untuk menjadi *world class destination* kami akan menggunakan standar dunia terutama unsur Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas (3A).

Saat ini pengembangan pariwisata Indonesia, difokuskan pada amenities dan aksesibilitas terutama infrastruktur bandara, penerbangan langsung, transportasi darat ke obyek wisata, maupun pelabuhan cruise dan yacht. Pemerintah Indonesia berusaha agar di tiap-tiap destinasi di 10 destinasi prioritas tersebut memiliki bandara internasional, dihubungkan jalan tol dan jalur kereta api, serta memiliki fasilitas pelabuhan standar internasional. Kesemuanya itu merupakan amanat presiden.

4. Pariwisata dan Ekowisata dalam Realitas Global

Pada dasarnya antara pariwisata dengan ekowisata mempunyai persamaan yaitu sama berkunjung untuk menikmati sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu di luar dirinya. Sisi perbedaannya, adalah berkaitan dengan definisi, tujuan dan dampak dari masing-masing keduanya. Kalau dilihat dari tujuannya, jika Turis memiliki berbagai keperluan seperti rekreasi, bisnis, pendidikan, hiburan, dan lain-lain, maka Ekowisata terkait Ahli ekowisata prihatin dengan konservasi alam, menjadi penduduk lokal dan ekowisata biasanya melibatkan daya tarik alam. Lalu dilihat dari dampaknya adalah: Jika Turis sering tidak memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar, sedang Ekotouris berusaha menimbulkan dampak minimal bagi lingkungan dan masyarakat sekitar.¹⁹²

¹⁹²<https://id.esdifferent.com/difference-between-tourism-and-ecotourism>. Diakses tanggal 30 Mei 2019.

Ekowisata secara realita, banyak wisata alam menakjubkan di Indonesia, berada dalam wilayah konservasi. Misalnya, kehidupan padang savana di Taman Nasional Alas Purwo, kehidupan badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon, dan kehidupan komodo yang mengagumkan dunia di Taman Nasional Komodo. Hanyasaja baru sebagian taman nasional di Indonesia yang sudah memiliki perhatian yang cukup. Karena dari 50 taman nasional yang ada di Indonesia, 20 taman nasional sudah menjadi model dan sisanya masih belum diperhatikan yang boleh jadi meskipun potensi besar tetapi kurang terpromosikan dan boleh jadi minim dalam hal efektifitas tata kelolanya.

Kemudian pada sisi yang lain, didapat masih banyak taman nasional yang ternyata belum dipromosikan. Misalnya, Taman Nasional Danau Sentarum yang ada di Kalimantan Barat, yang berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia. Taman Nasional Danau Sentarum ini merupakan danau satu-satunya di Indonesia dengan karakteristik pasang-surut. Pada saat musim kemarau, Danau Sentarum akan menjadi padang yang sangat luas, sedangkan di musim hujan akan menjadi danau yang mencapai kedalaman enam hingga 12 meter. Haal yang bisa jadi sangat menariknya dari Danau ini, mulai suasana yang begitu sangat alami hingga dipersepsikannya merupakan satu-satunya danau pasang-surut di Asia Tenggara.

Masih bisa dianggap kendala untuk menjangkau ke Danau Sentarum itu, membutuhkan usaha yang cukup menyita waktu, karena Taman Nasional Danau Sentarum ini berjarak 700 kilometer dari Pontianak, setara dengan Jakarta-Surabaya. Jika diakses melalui akses udara, dilanjutkan dengan perjalanan melalui sungai ataupun darat, memerlukan waktu hingga 23 jam perjalanan. Jika dijangkau dari arah Sarawak mudah dijangkau karena akses jalan ke Danau Sentarum sudah seperti jalan tol. Dari sini dapat dipahami, begitu luas wilayah Indonesia, yang meskipun banyak potensi kekayaan wisata, masih belum terkelola dengan baik.

Permasalahan ekowisata di Indonesia bukan terletak dari potensinya, namun lebih karena masalah pengembangan potensi yang dimiliki. Untuk pengembangan ekowisata, menurut Endang setidaknya ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Adanya peraturan yang jelas mengenai penggunaan taman nasional ataupun wilayah konservasi sebagai arena pariwisata.¹⁹³

¹⁹³Sejauh ini, terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam yang ditandatangani oleh Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam peraturan tersebut, tercantum peraturan, kewajiban, hak, serta ketentuan pengembang wisata alam di wilayah konservasi.

- b. Terbangunnya kesadaran masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat di beberapa taman nasional di Indonesia sudah mulai memanfaatkan kekayaan taman nasional sebagai penambah pendapatan mereka seperti pada Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Masyarakat di sana, memanfaatkan waktu migrasi gajah sebagai lahan jasa wisata.
- c. Kuatnya dukungan lembaga terkait. Kelembagaan yang dimaksud mulai dari pemerintah pusat melalui kementerian yang mengeluarkan peraturan, hingga tingkat Gubernur, Bupati/Walikota yang memberikan izin hingga mengevaluasi kebermanfaatan taman nasional. Lainnya adalah lembaga swasta sebagai investor hingga pembantu konservasi.
- d. Ada dan kuatnya motivasi masyarakat baik lokal setempat maupun secara nasional. Empat faktor itu membuat ekowisata menjadi optimal.

Dari empat hal di atas, dapat mengarahkan kepada tercapainya target ekowisata yaitu harmoni lingkungan (*eco-sustainable*) antara ekonomi, sosial-budaya, dan alam. Kalau sudah paham arti dari *eco-sustainable* itu maka akan optimal, tapi bukan maksimal. Karena setelah maksimal, maka akan mati, tapi bila optimal maka akan lestari.¹⁹⁴ Berdasarkan hal ini, sektor pariwisata berkembang pesat seiring dengan meningkatnya perolehan devisa sebagai pengaruh kebijakan pembangunan 5 tahun sejak Pelita ke- VI pada masa pemerintahan Orde Baru. Keberhasilan di sektor pariwisata ini merupakan dorongan dari ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), NO. II/ MPR/ 1993. mengenai Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bab IV yang merumuskan bahwa, pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk kegiatan sektor lain yang terkait. Sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan Negara serta peningkatan penerimaan devisa Negara diperoleh melalui upaya pengembangan dan pendaya gunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.¹⁹⁵ Mempertimbangkan realita dunia pariwisata yang telah semakin mengglobal sifatnya, maka pemerintah berkolaborasi dengan lembaga terkait mengeluarkan Undang-Undang No. 9. tahun 1996 tentang kepariwisataan.¹⁹⁶

¹⁹⁴Endro Priherdityo, Ekowisata Indonesia, Besar Potensi Minim Optimalisasi , dalam <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20151211202802-269-97684/ ekowisata-indonesia-besar-potensi-minim-optimalisasi, 12/12/2015>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

¹⁹⁵N.S. Pendit, *IlmuPariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994, hal. 11.

¹⁹⁶Republik Indonesia, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 9. Tahun 1996 Tentang Kepariwisataaan,

Menghadapi realitas kepariwisataan global, secara regulasi pemerintahan memerlukan adanya sinergisitas berbagai pihak yang memerlukan kecenderungan kuat pihak-pihak terkait bertindak yang sinergis, kolaboratif yang komplementer pihak-pihak baik dalam perumusan konsepsi maupun formulasi hingga implementasi dari suatu kebijakan. Dalam konteks kebijakan yang didasarkan kepada nilai kemanajerialan yang prophetik, dapat dikaitkan dengan Q.S. Yunus/10:3:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ
[١٠:٣]

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allâh Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allâh, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?. (Q.S. Yunus/10: 3)

Ayat di atas, dapat menginspirasi kepada perumus dan pemangku kebijakan untuk berupaya mengetahui seluk beluk secara rinci¹⁹⁷ dengan melakukan pemberdayaan berbagai sumberdaya demi tertibnya pengaturam (dalam hal ini berkaitan dengan kepariwisataan) di berbagai negara baik secara regional maupun global. Dari sini, tergambar bahwa fungsi efektif dalam berbagai komponen suatu sistem tata kelola, ketika masing-masing elemen mengetahui dan bergerak sesuai dengan tugas pokoknya. Dasar utama setiap pengaturannya tidak steril dari nilai etis.

G. Pariwisata dalam Pembangunan Ekonomi

Pariwisata pada awalnya lebih dipandang sebagai kegiatan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi semata. Kemudian dipahami, pariwisata adalah fenomena perjalanan manusia baik secara individual maupun kolektif, dengan berbagai macam motivasi dan tujuan yang melibatkan berbagai macam keperluan. Lalu, aspek nilai dan etika mulai diperhatikan dalam pembangunan pariwisata, bukan hanya sekedar aspek ekonomi. Di kalangan ahli pembangunan mulai muncul wacana bahwa pembangunan sesungguhnya adalah untuk manusia siapapun dan betapapun sehingga manusia merupakan pusat dan penggerak, sekaligus

¹⁹⁷Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyu al-Qadir li iqtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 694-695.

untuk siapa pembangunan tersebut dilakukan, sesuai dengan konsep *people-centered development*.¹⁹⁸

Adalah realistis jika idealnya sektor pariwisata sebagai penopang pembangunan ekonomi Indonesia. Hal ini membawa kepada konsekuensi dilakukannya pembangunan yang berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan sebagaimana yang dikedepankan oleh WTO¹⁹⁹ terdapat tiga prinsip yang harus diperhatikan, yaitu :

1. *Ecological sustainability*. Sebuah pembangunan pariwisata berkelanjutan harus didukung Keberlanjutan dalam hal pemanfaatan sumber daya alam (ekologi) sebagai pendukung. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mampu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan fisik akibat aktivitas wisatawan *Ecological sustainability*.
2. *Economic sustainability*. Keberlanjutan dalam bidang ekonomi yang mampu menguntungkan masyarakat lokal, wisatawan, dan pelaku bisnis pariwisata dalam daya tarik wisata tersebut.
3. *Social and cultural sustainability*. Keberlanjutan dalam bidang sosial, dimana diharapkan masyarakat lokal berpartisipasi dalam pembangunan yang berkelanjutan tersebut. Baik itu dalam merencanakan, menjalankan, dan mengawasi jalannya sebuah pembangunan tersebut, sehingga masyarakat mampu memilah hal-hal baik maupun buruk yang masuk dalam tatanan sosial masyarakatnya.

Seringkali keuntungan pariwisata sebuah Negara maju lebih tinggi dari Negara berkembang. Padahal Negara berkembang lebih membutuhkan pendapatan tambahan, pekerjaan, dan peningkatan standar hidup lewat pariwisata. Maka, berbagai alasan muncul antara lain, karena adanya transfer besar-besaran pendapatan pariwisata dari negara tuan rumah, kemudian kurang diperhatikannya bisnis dan produk dalam negeri. Kegiatan pariwisata memiliki dampak positif dan negatif,²⁰⁰ hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pariwisata membawa banyak investasi yang dibutuhkan ke suatu daerah. Jika pada negara berkembang, mata uang asing sangat penting untuk masyarakat setempat.
2. Pariwisata menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang lokal, mulai dari bekerja di hotel hingga menjual pernak-pernik di pantai misalnya.

¹⁹⁸Indi Printianto, dalam <http://www.lpp.ac.id/2015/11/pengembangan-sdm-pariwisata/>. Diakses tanggal 27 Juni 2019.

¹⁹⁹ Pitana, *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: PT. The Works. 2002, hal. 53.

²⁰⁰ Geograph 88, dalam: <https://geograph88.blogspot.com/2016/08/dampak-positif-dan-negatif-pariwisata.html>.

Tanpa industri pariwisata di negara kurang berkembang akan memiliki masalah pengangguran jauh lebih besar.

3. Uang dari hasil pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur daerah. Jalan baru, bandara dan fasilitas dapat dibangun, yang diperuntukkan untuk meningkatkan jumlah wisatawan serta juga bermanfaat bagi warga setempat.
4. Negara bisa mendapatkan keuntungan dari investasi luar negeri baik di sektor pariwisata atau sektor pendukung lainnya.
5. Pariwisata dapat membantu untuk melestarikan budaya dan kearifan masyarakat setempat, karena mereka menjadi objek wisata. Hal ini tentunya kasus dengan beberapa suku Masai di Kenya dan Maori di Selandia Baru. Budaya mereka dijadikan objek wisata bagi turis asing yang belajar kehidupan mereka.

Sementara itu, dapat diketahui dari sisi-sisi lain dan perlu dicermati yang merupakan masalah sebagai dampak di luar yang semestinya, terjadi seperti berikut:

1. Di negara berkembang kenyataannya uang yang dihasilkan sektor wisata kebanyakan tidak masuk kas negara. Perusahaan penerbangan, agen liburan dan hotel yang banyak menerima uang.
2. Pekerja lokal seringkali tidak menerima upah yang besar dengan kondisi kerja yang buruk.
3. Banyaknya wisatawan yang masuk menambah besar kerusakan lingkungan terutama dari sampah.
4. Peningkatan jumlah wisatawan membawa masalah seperti membuang sampah sembarangan, pencemaran dan erosi jalan setapak. Semua ini membutuhkan waktu dan uang untuk membersihkan.
5. Investasi luar negeri, seperti hotel mewah, dapat berarti bahwa uang akan kembali ke negara asal. Hotel ini juga dapat mengambil untung dari wisatawan lokal dan asing.
6. Budaya lokal bisa mendevalusi oleh pariwisata. Mereka mungkin hampir menjadi pertunjukan orang aneh, di mana pengunjung mulai melihat ke bawah pada penduduk setempat sebagai yang berbeda.
7. Adakala wisatawan asing memanfaatkan kelonggaran imigrasi untuk menyelundupkan narkoba dan menjualnya di lokasi wisata.

Berdasarkan dari poin-poin di atas, dapat dipahami bahwa kepariwisataan terutama dalam konteks ke-Indonesia-an menghadapi banyak tantangan. Tantangan mendesak adalah mengatasi masuknya pengunjung yang tidak sesuai normatifnya (illegal). Maka, kepariwisataan Indonesia nampak perlu mengadopsi “kepariwisataan 4.0” atau *Tourism*

4.0²⁰¹ kendati masih menjadi perbincangan pada dua sampai tiga tahun yang lalu. Masuk ke industri pariwisata 4.0 pada tahun 2019, paling tidak untuk memahami pengertian berikut contoh serta aplikasinya, karena membicarakan pariwisata 4.0, tidak bisa lepas dari industri 4.0 itu sendiri.

Menurut Rodič²⁰² (2017), istilah industri 4.0 sebelumnya diciptakan oleh pemerintah Jerman pada tahun 2011 dalam konteks “*high-tech strategy*”. Kalau dalam makalah-makalah akademik, menurut Pereira and Romero,²⁰³ industri 4.0 dijadikan sebagai paradigma industri baru yang mencakup serangkaian perkembangan industri di masa depan dengan penggunaan unsur teknologi terkini seperti *Cyber Physical System*, *Internet of Things (IoT)*, *Robotics*, *Big Data*, *Cloud Manufacturing*, *Augmented Reality (AR)*, dan lain-lain, yang memungkinkan lingkungan industri akan semakin cerdas. Maka, penggunaan teknologi canggih dalam Industri 4.0 telah memberikan efek gangguan (*disrupting*), termasuk sektor pariwisata. Maka, revolusi industri 4.0 telah memberikan efek yang sama terhadap sektor pariwisata sehingga munculah istilah pariwisata 4.0.²⁰⁴ Jadi dalam hal ini bahwa pariwisata 4.0 (*tourism 4.0*) adalah pengembangan industri pariwisata dengan menggunakan teknologi sebagaimana industri 4.0 yang memungkinkan menjadi lebih cerdas (*smart*).

Adapun istilah pariwisata 4.0 (*tourism 4.0*) sebenarnya muncul dan berkembang dari kalangan pemerintahan, professional serta praktisi. Kemudian pada tataran implementasi, perkembangan Pariwisata 4.0 (*tourism 4.0*) sebenarnya dimulai di negara-negara Eropa. Portugal adalah negara yang disinyalir menggunakan istilah *tourism 4.0* ini pertama kali pada tahun 2016. Finlandia, Italia, Spanyol dan Turki menjadi negara selanjutnya yang menggunakan istilah ini. Sementara itu Spanyol adalah negara yang paling sukses mengembangkan pendekatan ini. Kemudian di Indonesia, dilakukan sejak Oktober-November-Desember 2016, proses penghitungan wisman di 19 Kabupaten, 46 kecamatan, di Pos Lintas Batas (PLB) Non Tempat Pemeriksaan Imigrasi (TPI) sudah dimulai. Ke-19 titik itu memang belum ada petugas Imigrasi, kecuali dihitung dengan

²⁰¹Konsep “Pariwisata 4.0” atau *Tourism 4.0*, pada tingkat dunia, Spanyol adalah salah satu negara yang telah mengadopsi konsep ini dengan sangat baik, karena terlihat dari kinerjanya pada akhir tahun 2019 Spanyol bertengger di ranking pertama dunia dalam peringkat daya saing pariwisata internasional yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum (WEF)* dalam laporannya bernama *The Travel & Tourism Competitiveness Report 2019*.

²⁰²Rodič, Blaž, *Industry 4.0 and the New Simulation Modelling Paradigm*, *Organizacija*, 2017, Vol. 50.

²⁰³Pereira, A.C. & Romero, F., *A review of the meanings and implications of the Industry 4.0 Concept*. *Procedia Manufacturing* 13., (017, pp. 1206-1214.

²⁰⁴Nurdin, *Tourism 4.0 (Pariwisata 4.0): Konsep & Contoh Lengkap Menurut Para Ahli*, dalam : <https://pemasaranpariwisata.com/2019/12/07/tourism-4-0/>, 07/12/2019.

menerjunkan surveyor dengan metode sampling, di beberapa titik pada rentang waktu yang tertentu.²⁰⁵

Selain di Eropa, beberapa negara di Asia Tenggara juga telah menggunakan istilah pariwisata 4.0, seperti Thailand, Malaysia dan negara Indonesia yang oleh Menteri Pariwisata periode 2014-2019 yaitu Arief Yahya mengungkapkannya bahwa Pariwisata 4.0 adalah “*Millennial Tourism*” yang lahir seiring dengan teknologi *big data*, perilaku travelers yang dikumpulkan *via apps & sensor*, diolah untuk menciptakan *seamless & personalized travelling experience*. Jadi dapat disimpulkan bahwa pariwisata 4.0 (tourism 4.0) adalah adaptasi sektor pariwisata melalui industri 4.0 yang memungkinkan sektor tersebut menjadi lebih cerdas (smart), sehingga dapat memberikan kemudahan dan pengalaman yang bernilai bagi para wisatawan. Pada intinya adalah bidang kepariwisataan yang memanfaatkan perkembangan teknologi pada industri 4.0. yang menurut pengamatan dalam oprasionalisasinya dilapangan, terdapat beberapa teknologi 4.0 yang sering digunakan dalam pariwisata 4.0 ini dan *Information Communication Technology (ICT)* menjadi tulang punggungnya.

Sebagaimana dilakukan oleh Peceny, Urška Starc dkk²⁰⁶ telah mengembangkan konsep mengenai ekosistem teknologi yang menjadi “*enabler*” bagi perkembangan pariwisata 4.0 (*tourism 4.0*). Hal ini mendorong untuk menggunakan perangkat seperti “*big data*”. *Big Data*, adalah terobosan baru dalam hal pengolahan, penyimpanan dan analisis data dari berbagai sumber dengan jumlah yang besar. Software yang digunakan untuk memproses *big data* ini tidak bisa dilakukan dengan *software database* biasa, perlu menggunakan *software khusus*.²⁰⁷ Kemudian menurut Ilham Efendi, *Big Data* adalah istilah umum untuk segala kumpulan himpunan data dalam jumlah yang sangat besar dan kompleks sehingga menjadikannya sulit untuk ditangani atau di proses jika hanya menggunakan manajemen basis data biasa atau aplikasi pemroses data tradisional.²⁰⁸

Dalam kepariwisataan, *Big Data* merupakan data yang diperoleh dari jejak-jejak digital wisatawan yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya media sosial, *tourist portals*, aplikasi bisnis, *chat bots* dan lain-

²⁰⁵Indepth, Adopsi Big Data Di Sektor Pariwisata Dinilai Tepat, dalam: <https://www.indotelko.com/read/1486954097/adopsi-big-data>, 09:48:17 | 13 Feb 2017.

²⁰⁶Peceny, et.al., *Tourism 4.0: Challenges in Marketing a Paradigm Shift. IntechOpen*. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

²⁰⁷Admin, Big Data: Sejarah, Cara Kerja dan Penerapannya Pada Bisnis, dalam: <https://gudangssl.id/big-data/>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

²⁰⁸Ilham Efendi, Pengertian Big Data , dalam: <https://www.it-jurnal.com/pengertian-big-data>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.

lain. Data dapat diperoleh secara langsung (*real time*), sehingga sangat bermanfaat terhadap kecepatan dalam pengambilan keputusan. Adanya big data, membawa dinamika baru bagi para pelaku di industri pariwisata seperti penyedia jasa pariwisata atau pengelola destinasi dapat dengan mudah memperoleh data mengenai perilaku wisatawan seperti pergerakannya dan yang dilakukan.

Selain *Big Data*, dalam kepariwisataan diperkenalkan pula dengan *Augmented Reality* (AR)²⁰⁹ sebagai bentuk aplikasi yang penggunaannya sangat bergantung pada kebutuhan perangkat keras tambahan, yaitu kamera inbuilt dari perangkat mobile.²¹⁰ *Augmented Reality* adalah teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan ataupun tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut dalam waktu nyata. Tidak seperti realitas maya (*virtual reality*) yang sepenuhnya menggantikan kenyataan, AR hanya sekadar menambahkan atau melengkapi kenyataan saja (Vallino, James R., 1998).²¹¹

Dalam kepariwisataan 4.0, teknologi *Augmented Reality* ini memungkinkan wisatawan melakukan aktivitas seperti memesan hotel, mengakses informasi saat berada di destinasi, menavigasi ke dan di sekitar destinasi, mengartikan tulisan atau rambu-rambu serta percakapan, menemukan alternatif pilihan tempat makan dan hiburan semua dapat dilakukan hanya melalui aplikasi pada perangkat seluler atau *smartphone*.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai konteks dan aplikasinya, menghantarkan kepada kekaguman akan Sang Pencipta Alam Semesta. Atas dasar kekuasaan-Nya, manusia diberi kemampuan

²⁰⁹ *Augmented Reality* adalah teknologi yang memperluas dunia fisik kita dengan cara menambahkan lapisan informasi digital ke dalamnya. Berbeda dengan VR (*Virtual Reality*), AR tidak menciptakan seluruh lingkungan buatan untuk menggantikan yang asli dengan yang virtual. AR muncul di tampilan langsung dari lingkungan yang ada dan menambahkan suara, video, dan grafik ke dalamnya. Jadi, AR adalah kenampakan lingkungan fisik dunia nyata, dibarengi dengan gambar yang dihasilkan komputer sehingga mengubah persepsi realitas. Adapun Cara Kerja *Augmented Reality* AR dapat ditampilkan pada berbagai perangkat seperti kacamata, layar, ponsel, dan sebagainya. Agar perangkat berfungsi dengan baik, sejumlah data tertentu dalam bentuk video, gambar, animasi, dan model 3D perlu digunakan. Sehingga, orang bisa melihat hasilnya dalam cahaya buatan dan alami. AR menggunakan teknologi SLAM (*Simultaneous Localization and Mapping*), sensor, dan pengukur kedalaman. Misalnya, mengumpulkan data sensor untuk menghitung jarak dari lokasi sensor ke objek. Oleh Widiya, Teknologi *Augmented Reality*: Definisi, Cara Kerja, Pelajari Semua di Sini, dalam: <https://www.jagoanhosting.com/blog/teknologi-augmented-reality/>, August 30, 2019.

²¹⁰ Smith dan Richard, *Smart Tourism: Linking technology with the touristic resources of city destination*. NHTV University of Applied Sciences, Breda, 2015, t.h..

²¹¹ Vallino. *Interactive Augmented Reality*, Thesis, Department of Computer Science, University of Rochester, Rochester, NY, 1998, t.h.

untuk mengembangkan kemampuannya dalam ilmu pengetahuan yang melahirkan teknologi yang dinamik. Hal ini, dapat penulis kaitkan dengan firman Allâh SWT. dalam Q.S. al-Kahfi/18: 109:

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا [١٨:١٠٩]

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". (Q.S. al-Kahfi/18: 109)

Begitu luasnya khazanah ilmu Allâh sampai-sampai dalam tafsir Ibnu Katsir menyatakan: “Sebenarnya Tuhan kami sebagaimana yang Allâh firmankan dan di luar yang dapat kami imajinerkan.²¹² Maka ilustrasi pepohonan sebagai pena dan lautan sebagai tinta yang dikaitkan dengan kalimat-kalimat Allâh, begitu terbatasnya untuk bisa menuliskannya. Sebagaimana pula dituliskan di dalam Tafsir *Al-Munîr Marâh Labîd*, seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat ilmu dan hikmah Tuhanku, niscaya air laut yang sedemikian banyaknya, pasti akan habis meskipun ditambah lagi dengan seperti itu, karena kalimat-kalimat ilmu dan hikmah Allâh tidak akan pernah habis.²¹³ Allâh adalah Cahaya yang menerangi pejalan dan terangnya cahayabisa menembus lubang kecil yang sulit dimasuki cahaya, tetapi Allâh adalah Pelita Besar sehingga dapat menembusnya, sehingga yang semula gelappun menjadi terang.²¹⁴

Dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi hingga sekarang sedemikian pesatnya, termasuk antara lain teknologi komunikasi dan alat hitung serta pemantau lingkungan. Dari sini, membawa berbagai perubahan yang membawa kemudahan dalam beraktivitas. Secara demikian, begitu tingginya perubahan yang diakibatkan proses inovasi kreatif yang berimbas di antaranya terhadap kepariwisataan.

²¹²Muhammad Nasib ar-Rifâ'i , *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 175.

²¹³Al-'Alamah asy-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 4, hal. 23.

²¹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 8 hal. 142.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'ÂN TENTANG PENDIDIKAN DAN KEPARIWISATAAN

Al-Qur'ân merupakan sumber ajaran yang sempurna, tidak ada keraguan yang kandungannya dan kesempurnaannya berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh manusia kendati yang menarik manfaatnya hanya orang-orang bertakwa.¹ Sebagai Kitab Suci yang berisi berbagai petunjuk hidup bagi pemeluknya, dapat ditelusuri tentang berbagai isyarat yang diantaranya berhubungan dengan pendidikan agar manusia berakhlak mulia. Dengan pendidikan yang efektif, manusia dimungkinkan memelihara, mengelola dan memanfaatkan alam raya yang kaya kandungannya, serta indah mempesona daya tariknya membuat manusia tertarik untuk menikmati keindahannya dan ramai mengunjunginya.

Ada dua konsep yang penulis sangat tertarik untuk menelusurinya dari al-Qur'ân, tentang pendidikan dan kepariwisataan dengan harapan mendapatkan pemahaman tentang dasar-dasar yang qur'âni untuk bisa dijadikan sebagai prinsip bertindak sesuai konteksnya. Sebagai awal dalam penelusuran ini diangkat ke permukaan beberapa telaah tentang pendidikan.

¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 87.

A. Isyarat Al-Qur'ân Tentang Pendidikan

Al-Qur'ân merupakan sebutan atau nama yang tepat diberikan kepada Kitab Suci umat Islam. Secara harfiah al-Qur'ân dapat diartikan “bacaan yang sempurna” dan di antara sebutan lainnya adalah al-Qur'ân al-Karim yang berarti bacaan sempurna lagi mulia². Hingga kini sejak manusia mengenal tulis dan baca, bahkan ditantang untuk membuat satu ayat saja, belum ada dan diyakini tidak akan pernah ada yang sanggup untuk membuat untaian kalimat yang bisa dibaca dan menandingi al-Qur'ân.

Oleh karenanya, spirit al-Qur'ân didorongkan kepada yang mengimaninya, untuk menjadikannya sebagai sumber ajaran dan menjadi dasar pijakan dalam berbagai aktivitas manusia sesuai konteksnya. Sebagai kontekstualisasi dari kitab suci, dielaborasi secara konsepsi dan aplikasi oleh pembawa risalah-Nya (Rasulullah Muhammad saw.) dalam berbagai dimensi, yang antara lain adalah dimensi edukasi. Dalam berbagai konteks kehidupan, yang merupakan spiritualitas untuk internalisasi, pengembangan serta oprasionalisasi sejak proklamasi (perintah transformasi) risalah hingga sekarang dari al-Qur'ân yang menarik, terutama adalah isyarat tentang pendidikan dalam disertasi ini.

Telaah terhadap isyarat tentang pendidikan dalam al-Qur'ân ini melingkupi kata: *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *ta'dib*, *at-tadris*, *at-tahdzib*, *al-irsyad*, dan *at-tazkiyah* secara konsep dari teori hingga ke aplikasi.

1. At-Tarbiyah

Dalam ensiklopedia al-Qur'ân Kajian Kosakata Jilid 3, kata "*tarbiyah*" dinyatakan seakar dengan kata *rabb*³ dan dapat diartikan pendidikan⁴ yang mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan. Begitupula diartikan pendidikan karena dalam prosesnya adalah mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya,. Sebagaimana ketika kata *tarbiyah* dikaitkan dengan menyebut nama Allâh sebagai “*rabb*”, maka artinya menjadi pemelihara, pendidik, pengasuh, pengatur dan yang menumbuhkan makhluk-Nya.⁵ Berkaitan dengan hal itu, pada ayat kedua dalam surah *al-*

²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'ân Tafsir Tematik atas Berbagai Perosalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 2014), hal. 3.

³Kata “*rabb*”, yang didalamnya terlingkup kata *rabbaniyyun* sebagai bentuk jamak dari *rabbaniy*, sebagaimana dikemukakan oleh M.Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'ân : Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 800-801.

⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 12.

⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 1, hal. 30.

Fatihah, disebut *Rabb al-'âlamîn*, mempunyai arti: yang mengurus, mengatur, memperbaiki, meningkatkan proses penciptaan alam semesta dan menjadikannya bertumbuhkembang secara dinamis sampai mencapai sesuai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi rububiyah Pencipta terhadap alam semesta, yang memungkinkan untuk bisa dinarasikan serta dipahami sebagai fungsi kependidikan. Proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara evolusi tersebut pada hakikatnya merupakan perwujudan atau realisasi dari fungsi *rububiyah* (kependidikan) Pencipta terhadap alam semesta ini. Jadi seluruh ciptaan-Nya berada dalam pengawasan, pwngarahan atau bimbingan dan penjagaan-Nya.

Kata "*rabb*" biasa diterjemahkan dengan Tuhan, sehingga dapat dipahami sebagai "*murabbi*" (yang mendidik).⁶ Dari sini, dapat ditegaskan kembali bahwa kata "*tarbiyah*" boleh jadi, berasal dari kata *Rabba* yang pada intinya merujuk kepada Allâh selaku *Murabby* (pendidik) sekaligus alam. Kemudian kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) menurut dari penelusurannya berasal dari akar kata seperti dalam Q.S. al-Isra/17:24:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S. al-Isra/17:24)

Istilah *tarbiyah*, yaitu kata رَبِّ /*rabbi* berarti Tuhan (Pendidik) dan kata رَبِّيَا /*rabbaya* berarti tumbuh (peserta didik) berkembang kemampuannya. Dari sini dapat dikaitkan pemahaman yang dikemukakan Muhammad Syafii Antonio tentang istilah *tarbiyah*. Istilah *tarbiyah*, jika ditelusuri dari kamus bahasa Arab, akan ditemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*. Pertama, kata *raba-yarbu* yang artinya "bertambah" dan "berkembang." Kedua, kata *rabiya-yarba*, yang juga artinya "tumbuh" dan "berkembang." Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti "memperbaiki", "mengurus, memelihara kepentingan", "mengatur", "menjaga", dan "memperhatikan". Istilah *tarbiyah* merupakan proses mendidik manusia dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Dalam kata *tarbiyah*, juga meliputi proses yang lebih jauh, yaitu mengurus dan mengatur manusia agar kehidupan masyarakat menjadi mudah menuju berpengetahuan

⁶Muhammad Quraish Shihab, et. al., *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3, hal. 801.

dan berketerampilan. Kata *tarbiyah*, merupakan proses pendidikan termasuk dalam bentuk fisik, spiritual, material dan intelektual.⁷

Senada dengan hal di atas, istilah *tarbiyah* tampak searti dengan istilah bahasa latin yaitu *educare* dan *educatio* yang dalam bahasa inggrisnya *educate* dan *education*. Penekanan kata ini menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam prosesnya menghasilkan dan mengembangkan itu fokus kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau andai saja dalam istilah *educatio* maupun *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber penerapannya bukan dari wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang yang memandang dengan pandangan sekuler.⁸ Dalam kata *al-tarbiyah* terkandung makna mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya baik manusia, binatang dan tumbuhan.⁹ Dalam kata *at-tarbiyah* terlingkup arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniyah.¹⁰ Jadi, istilah *tarbiyah* bermuara kepada kata *ar-Rab* yang bisa diartikan senada dengan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab yaitu: tumbuh atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur melalui suatu proses. Itulah kata *tarbiyah*¹¹.

Begitu pentingnya spirit pendidikan bagi manusia, sehingga istilah *Rabb* di dalam al-Qur'an diungkap dengan pengulangan sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada obyek-obyek yang sangat banyak. Misalnya kata *Rabb* sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Dapat diduga pengkaitan kata *Rabb* dengan kata alam tersebut melukiskan betapa eratnya

⁷Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung), et. all, *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban (Learner & Educator)*, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super Manajer"*, Jilid 6, (Jakarta: Tazkia Publishing, 2011), hal. 8-9.

⁸Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 64-65.

⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 115.

¹⁰Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 87.

¹¹Istilah *tarbiyah* menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur digunakan untuk selain Allâh SWT biasanya bentuk *idhafah*, seperti ungkapan *Fulan Rab al-Bait* (Fulan adalah pemilik rumah itu). Lihat Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid I, Beirut: Dar Shadir, 1990, hal. 399-400.

hubungan fungsional antara manusia dengan alam raya. Hal ini terlukis pada Q.S. al-A'raf /7:61:

قَالَ يٰقَوْمِ اَلَيْسَ بِي ضَلٰلَةٌ وَّلٰكِنِّيْ رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ (٦١)

Dia (Nuh) menjawab, “Wahai kaumku! Aku tidak sesat; tetapi aku ini seorang Rasul dari Tuhan seluruh alam.” (Q.S. al-A'raf /7:61)

Dari ayat di atas, menurut Ibnu Katsir, bahwa Nabi Nuh as. sebagai pembawa ajaran wahyu dari Allâh untuk memberi peringatan, pembelajaran atau pendidikan kepada kaumnya, dan karenanya (sebagai pendidik) lebih tahu apa yang disampaikan itu ajaran yang diwahyukan atau bukan yang diwahyukan.¹² Dari sini memberikan pemahaman bahwa istilah tarbiyah dalam proses penerapannya memerlukan sumberdaya (pendidik) yang mempunyai kemampuan bidang pengetahuan sesuai konteksnya terpelihara dari kemungkinan banyak kelemahannya. Untuk pemahaman lebih lanjut tentang kata *tarbiyah* adalah memerlukan telaah kata lainnya yang senada dengan istilah *tarbiyah*. Misalnya kata *ta'lim*.

2. At-Ta'lim

Secara etimologi, asal dari istilah *ta'lim* adalah *'ilm* yang dapat diberi arti “meraih hakikat sesuatu.” Kemudian dalam setiap sebutan *'ilm* mengandung dimensi teoretis dan dimensi praksis atau suatu proses dari teori ke aplikasi. Lalu, dari sini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya, atau ilmu (pengetahuan) dan pengamalannya. Untuk hal ini Tuhan Pengasih dan Maha Penyayang mengutus rasul-Nya antara lain agar mengajarkan (*ta'lim*) kandungan al-Kitab dan *al-Hikmah*, yakni segala ke'arifan dan kemahiran untuk melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik segala hal yang mendatangkan madharat atau mencelakakan.¹³

Masih dalam pengertian kata *ta'lim*, istilah *ta'lim* berasal dari kata *'alama* yang dapat dipahami sebagai proses transformasi pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, *ta'lim* dapat dipahami sebagai proses bimbingan yang menekankan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.¹⁴

¹²Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsiir Ibnu Katsir*, Maktabah Ma'arif Riyadh, diterjemahkan oleh Syihabuddin, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 379.

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishâh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, 2000, Volume 1, hal. 30.

¹⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 133.

Kemudian didapatkan dalam proses pembelajaran *ta'lim* dinyatakan secara simbolik dalam al-Qur'ân yaitu dalam penciptaan Adam (Bapak Moyang manusia) yang dapat dipahami adanya proses pembelajaran. Secara dramatisasi kosmik, yaitu Allâh SWT sebagai “Pengajar” atau guru dan Adam sebagai “pembelajar” atau sebagai murid-Nya yang merupakan cikal bakal dari makhluk ber peradaban. Indikatornya karena Adam, dengan kemampuannya mempersepsi yaitu dapat mengapresiasi serta menyerap tentang konsep pengetahuan langsung dari Allâh SWT. yang realitas pada awalnya (Adam) sama sekali kosong (belum berpengetahuan). Sebagaimana hal ini, terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”(Q.S. al-Baqarah/2: 31-32)

Allâh SWT. mengajarkan semua nama-nama kepada Adam, yakni nama-nama benda yang beranekaragam yang diciptakan oleh-Nya dengan berbagai bahasa yang kelak akan digunakan oleh keturunannya hingga hari ini dan selanjutnya (kemampuan berpengetahuan secara eksplisit dan implisit).¹⁵ Dari narasi mengesankan terkandung isyarat bahwa Adam lebih utama daripada malaikat. Adam dipilih dan diajari perkara yang tidak diketahui para malaikat dan malaikatpun tidak dapat membanggakan diri atas Adam.¹⁶

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

¹⁵Al-“Alamah Asy-Saikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Bantani), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 1, diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), hal. 27.

¹⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr (Aqidah-Syari'ah-Manhaj)*, Jilid 1, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta, : Gema Insani, 2005), hal. 94.

Pernyataan “Maha Suci Engkau” yang dikemukakan oleh para Malaikat mengindikasikan adanya keterbatasan pengetahuan semua makhluk jika dibandingkan dengan Sang Pencipta dan sekaligus menunjukkan bahwa perbuatan Sang Pencipta tidak lepas dari hikmah, manfaat dan pengetahuan. Bagi orang yang ditanya tentang sesuatu perkara yang tak diketahuinya, dia harus berkata “*Allâhu a’lam* (Allâh lebih tahu). Aku tak tahu.” Hal ini mencontoh para malaikat, para nabi, dan para ulama terkemuka.¹⁷

Kedua ayat yang dikemukakan di atas, dapat dipahami melalui paparan M. Quraish Shihab, yaitu sebagai proses “pengajaran” yang diberikan oleh Allâh SWT kepada manusia dengan segala potensinya untuk mengetahui nama, fungsi, dan karakteristik benda-benda, begitu juga bahasa. Metode pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bukan dimulai dengan menggunakan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama, seperti ini mama, ini papa, dan sebagainya. Itulah yang dipahami sementara ulama tentang kalimat yang bermakna “Dia mengajari Adam nama-nama benda seluruhnya”.¹⁸ Lebih jauh dia menjelaskan, bahwa kata (العليم) *al-‘alîm*, yang berasal dari kata (علم) *‘ilm*, dalam pandangan pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam bahasa arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *‘ain*, *lam*, dan *mim* dalam berbagai macam bentuknya adalah untuk mengemukakan hal yang sudah sangat jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan. Allâh SWT dinamai (عالم) *‘âlim*, karena pengetahuan-Nya yang amat jelas sehingga terungkap baginya segala hal meskipun itu sangat kecil.¹⁹

Proses pembelajaran berdasar ayat di atas, merupakan simbolisasi guru atau pendidik dengan peserta didik. Maka dapat dipahami bahwa Allâh SWT merupakan “Guru” pertama yang langsung mengajar Adam, atau guru pertama bapak moyang manusia yaitu Yang Maha Pencipta. Pada tataran ini, idealnya eksistensi guru dan proses pembelajaran adalah berdimensi kesucian. Proses pendidikan berusaha mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan pemahaman atau *al-hikmah* serta kebijaksanaan serta kemahiran menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan yang mendatangkan manfaat dan menjauhi keburukan (*mudharat*). Guru dituntut untuk melakukan “transformasi” ilmu (pengetahuan), internalisasi, serta amaliah (implementasi).

¹⁷Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah-Syari’ah-Manhaj)*, Jilid 1, hal. 94.

¹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 1, hal. 176.

¹⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 1, hal. 179.

3. *Ta'dib*

Ta'dib (تَأْدِيب), dipahami secara etimologi, *ta'dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab.²⁰ Melalui arti secara etimologi ini, dapat dipahami bahwa *ta'dib* itu berkenaan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Dalam Islam, budi pekerti, moral, dan etika itu satu rumpun dengan akhlak.

Kemudian term *ta'dib* dalam pemahaman secara terminologis, dipahami sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti peserta didik yang berujung pada proses penyempurnaan akhlak. Hal itu, sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadits, yaitu: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.” Terkait dengan kata *ta'dib*, tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'ân, akan tetapi pada tingkat operasional, pendidikan dapat dilihat pada prakteknya yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dengan sabdanya: “*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*” (اَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَن تَأْدِيبِي) yang artinya: Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku.²¹ Hadits ini menyebutkan kata *ta'dib* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Nabi Muhammad Saw adalah pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allâh SWT mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak.²² Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. merupakan sebaik-baik contoh teladan bagi kamu sekalian, tertera dalam Q.S. al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allâh dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allâh.(Q.S. al-Ahzab/33:21)

Tidak ragu lagi bagi orang-orang beriman untuk menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai teladan terbaiknya. Termasuk dalam hal oprasionalisasi pendidikan.²³ Terutama kedua orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya dengan meneladani Nabi saw. Oleh karenanya Rasulullah saw meneruskan wewenang dan tanggung jawab (pendidik)

²⁰Mahmud Yunus, *Qamus*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah. 1990), hal. 37.

²¹Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, hal. 206.

²²Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 125.

²³Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 841.

tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, serta memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga.

Sebagai upaya membantu terlaksananya kewajiban setiap orang tua itu, kontekstualisasinya mewujudkan dalam fungsi efektif lembaga pendidikan yang salah satu lingkup dari pendidikan (*tarbiyah*) Islam adalah term *ta'dib*. Penonjolan kualitatif pada konsep Tarbiyah adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya pengetahuan (*'ilm*). Sementara dalam *Ta'dib* "pengetahuan" lebih ditonjolkan dari pada unsur kasih sayang. Dalam struktur konseptualnya *Ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*Ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (Tarbiyah). Jadi, *Ta'dib*, ungkapannya lebih lanjut, merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan Islam.²⁴ Konsekuensi tidak dipakainya konsep *Ta'dib* sebagai pendidikan dan proses pendidikan adalah hilangnya adab, ini berarti hilangnya keadilan yang menimbulkan kebingungan dan kesalahan dalam pengetahuan, yang kesemuanya itu terjadi di kalangan muslimin masa kini.²⁵ Begitu dalamnya dan perlunya memahami makna *ta'dib*, sebagaimana juga perlunya mengurai term *tadris* yang berikut.

4. *At-Tadris*

Jika menelusuri istilah *tadris* berasal dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*", maka dapat diartikan: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, atau mempelajari. Kata *at Tadris*, adalah *mashdar* dari kata "*darasa*" yang fungsinya adalah *li ta'diyat*. al-Maraghi menjelaskan ungkapan "*darasa*" yaitu membaca berulang-ulang dan terus menerus sehingga sampai pada tujuan. Dari hasil kajian ayat-ayat al-Qur'an tentang makna-makna *at-tadris* dapat disimpulkan bahwa kata *tadris* adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan *mudarris* untuk membaca dan menyebutkan sesuatu kepada *mudarris* dengan

²⁴Meskipun lafal "*ta'dib*" ini begitu tinggi nilainya, namun lafal ini tidak sekalipun disebutkan dalam al-Qur'an. Ada beberapa asumsi yang bisa dikemukakan kenapa Al-Qur'an tidak menyebutnya, yaitu: *Pertama*, nilai-nilai yang terkandung pada lafal "*ta'dib*" sudah terkandung pada lafal yang menunjukkan arti pendidikan yang lain (*al-Tarbiyah* dan *al-Ta'lim*); *Kedua*, sifat kitab suci yang global sehingga aturannya hanya berkenaan dengan masalah pokok. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 39.

²⁵Pada prinsipnya inilah yang tertuang dalam konsep *Ta'dib* sebagai suatu proses penanaman adab yang di dalamnya telah mencakup *'ilm* dan *'amal*. Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer", dalam *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017, hal. 196-211.

berulang-ulang, disertai dengan mempelajari, mengungkapkan, menjelaskan dan mendiskusikan dengan tujuan agar materi mudah dihapal dan diingat.²⁶

Pendidikan merupakan proses pencerdasan bagi peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pendidik dituntut memiliki kepekaan intelektual dan informasi, memperbarui pengetahuan dan keahliannya berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang. Guru dituntut aktif, proaktif, kreatif dan produktif dalam menjalankan proses pembelajarannya.

Hal penting untuk ditanamkan dalam pembelajaran adalah melatih berfikir untuk memilah dan memilih untuk disikapinya seiring dengan dinamika globalisasi. Jadi guru dituntut menyiapkan peserta didiknya secara efektif dari segala sumberdaya yang tersedia. Sementara dalam konteks globalisasi pula, guru ditantang berbagai masuknya informasi yang tidak selalu sejalan dengan proses pembelajaran yang sedang dijalankannya dan ini merupakan tantangan SDM pendidikan.²⁷ Hal ini, dapat dikaitkan dengan al-Qur'an Q.S. al-An'am/6:105:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (١٠٥)

Dan demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami agar orang-orang musyrik mengatakan, "Engkau telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)," dan agar Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.(Q.S. al-An'am/6:105)

Dalam tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat yang dikemukakan di atas adalah "*Demikianlah Kami menerangkan ayat-ayat itu*" berkaitan dengan ajaran tauhid diberbagai tempat sehingga penyampaian dilakukan berulang.²⁸ Proses ini, seiring dengan spirit tauhid itu diuntut menghindari kedustaan. Tuhan memberikan pendidikan kepada manusia tentang ajaran yang benar, dan tidak ada kebohongan. Ayat di atas menunjukkan bahwa Allâh memberikan informasi melalui wahyu-Nya kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad saw., juga mewahyukannya pula kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya pengulangan ajaran yang diwahyukan dalam proses pembelajaran itu, adalah penting.²⁹

²⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz: 7.

²⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 43-44.

²⁸Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 262.

²⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4, hal. 237.

Spiritualitas ayat al-Qur'ân di atas adalah mengingatkan para perumus, pembuat kebijakan, penyelenggara, aktivis dan pemerhati bidang pendidikan bahwa dalam proses pendidikan dan pengajaran antara pendidik dengan peserta didik selalu mengedepankan ke arah kebenaran kendati memerlukan pengulangan dalam prosesnya. Bahwa betapapun materi ajar yang disampaikan oleh guru atau pendidik kepada murid sebagai peserta didiknya, adalah kebenaran dan selalu mendorong kepada yang benar.

5. *At-Tahdzib*

Kata *al-Tahdzib* dalam konteks pendidikan bila dilihat dari sudut kebahasaan adalah pendidikan guna membersihkan atau menghilangkan sesuatu dari hal-hal yang tidak patut dan tidak pantas, kemudian memperbaikinya dengan hal-hal yang baik. Secara demikian, proses pendidikan ini lebih cenderung kepada pendidikan budi pekerti yang tepatnya disebut pendidikan akhlak.³⁰ Sementara itu kata akhlak, sebagai istilah yang diambil dari bahasa Arab yaitu *akhlâq* sebagai bentuk jamak dari kata *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Dari makna kata (ukuran) itu memunculkan kata makhluk, yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu baik berdimensi positif maupun dimensi negatif.³¹

Jika ditinjau dari segi tindakan atau perbuatan manusia, maka semua tindakan manusia itu dapat disebut dengan tindakan akhlaki. Hal itu berarti, segala tindakan yang dilakukan untuk orang lain atau bukan dirinya. Murtadha Mutahhari berpendapat perbuatan berakhlak, karena ditinjau dari sisi tujuan, maka sebagai tindakan yang bukan ditujukan kepada orang lain tidak termasuk tindakan akhlak³² Maka, kata *al-Tahdzib* merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seorang *muhadzdzib* (guru) terhadap *mutahadzdzib* (murid) untuk membersihkan, memperbaiki perilaku dan hati nurani dengan segera jika menyimpang atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan. *Tahdzib* itu memotivasi menjadi muslim berhati nurani bersih, berperilaku sesuai dengan ajaran yang diwahyukan oleh Yang Maha Mendidik dan tertera dalam al-Qur'ân Q.S. as-Shaf/61: 2-3:

³⁰Rosidin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi: Akidah dan Akhlak*, Jakarta: TSmart, 2017, hal. 155.

³¹Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hal. 3.

³²Murtadha Mutahhari, *Falsafah Akhlak (Kritik atas Konsep Moralitas Barat)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), hal. 32.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allâh jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (Q.S. as-Shaf/61: 2-3)

Bila dikaitkan dengan konteks pendidikan, ayat di atas dapat diberikan ulasan bagaimana normatifnya menjadi seorang pendidik berusaha dengan segala kemampuannya berproses mendidik peserta didik dengan berbagai atribut dan karakter yang sudah lekat sebagai hasil didikan kedua orang tua atau keluarganya. Kenyataannya, sebagai tenaga guru sangat diperlukan di hadapan murid berkepribadian kuat, berakhlak, dan berbudi tinggi sehingga bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya. Melalui keteladanan dari guru akan berdampak besar terhadap kepribadian peserta didik, karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua yang komunikasinya masih bisa dan sangat memungkinkan membuat perubahan ke arah baik bagi muridnya.³³

6. *Al-Irsyad*

Jika merujuk kepada Kamus *al-Fikri* kata *Irsyad/Irsyâda* diartikan tuntunan atau petunjuk atau sebutan lain (Bahasa Inggris) adalah *guidance* atau *direction*..³⁴ Dalam sebutan Arabnya kata itu adalah *Arsyada* yang diartikan memberi petunjuk.³⁵ Sebutan lain yang serumpun adalah kata *rasyid* dapat diartikan ketepatan dan kelurusan, lalu muncul kata *rasyd* artinya kesempurnaan akal dan jiwa, lalu kata *mursyid* diartikan sebagai pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat³⁶

Dalam Q.S. al-Baqarah/2:186 tersebut kata *yarsyudûn* diartikan berada dalam kebenaran. Ayat lengkapnya adalah:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۗ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

³³Muhammad Syafii Antonio (Nio Gwan Chung), et. all, *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban (Learner & Educator), Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw "The Super Leader Super Manajer*, hal. 46-48.

³⁴Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikri (Indonesia-Arab-Inggris, Arab, Inggris-Indonesia)*, (Surabaya: Halim Jaya, 2002), hal. 251.

³⁵Azyumardi Azra, et. al., *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid II, (Bandung: Angkasa, 2008), hal. 896.

³⁶Muhammad Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, Jilid 3, hal. 825.

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Q.S. al-Baqarah/2:186)

Dari ayat di atas, mendorong manusia beriman bersungguh-sungguh dalam berdo'a, dengan diiringi melakukan usaha secara maksimal atau menunaikan segala perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.³⁷ Bahwa menjadi hamba Allâh yang berada dalam kebenaran itu jika dengan disadari bahwa dalam hidup ini disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. Banyak kepedihan yang dapat dicegah dengan melalui usaha yang sungguh-sungguh serta diikuti ketabahan dalam menanggulangnya. Dalam hal ini tunaikan kewajiban sesuai perintah Sang Pencipta SWT. Walau ada juga yang tidak bisa dicegah, misalnya kematian dengan usaha apapun. Maka dalam hal ini terasa besar dari manfaat berdoa.³⁸ Terungkap dalam Q.S. *al-Kahfi*/18:10 sebutan *rasyadâ*, lengkapnya seperti berikut:

إِذْ أَوْى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika pemuda-pemuda itu berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, "Ya Tuhan kami. Berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah petunjuk yang lurus bagi kami dalam urusan kami." (Q.S. *al-Kahfi*/18:10)

Renungan dari ayat di atas, adalah kegigihan para pemuda dari ancaman kaumnya yang menolak perilaku kebenaran sehingga mereka (para Pemuda) menyembunyikan diri di Gua, seraya berdoa:"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami rahmat yang dapat menyembunyikan kami dari kaum kami dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Yakni jadikanlah kesudahan kami ini berada dalam petunjuk.³⁹ Bahwa perginya para penghuni dari kaumnya bukan pelarian dari kenyataan, melainkan sudah tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan akidah tauhid,

³⁷Muhammad Nasib ar-Rifâ'i , *Taisîru al-Aliyyu al- Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hal. 297.

³⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 1, hal. 408-409 .

³⁹Muhammad Nasib ar-Rifâ'i , *Taisîru al-Aliyyu al- Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 116.

tentu saja merupakan kewajiban meninggalkan tempat kedurhakaan bersama keluarga.⁴⁰

Dua ayat di atas dikatkan dengan kata *irsyad* yang diberi keterangan mufasir, dapat diberi tekanan makna dari penjelasan itu bahwa diperlukan adanya panduan dan pemandu untuk mencapai hidup berada dalam lingkup petunjuk kebenaran. Sebagai pemandu dan pemberi bimbingannya yang tepat dan lurus dalam konteks pendidikan tasawuf, adalah *mursyîd* sebagai pelaku dari kandungan makna *irsyad*. Jadi mursid adalah guru yang memerankan sebagai pemandu yang dalam bimbingan kepada muridnya memperhatikan kemampuan muridnya daalam hal memelihara kebersihan hati. Secara demikian, pendidikan dalam konteks term *irsyad*, dapat dihubungkan dengan kata *mursyîd* dalam arti sebagai pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat. Masih terkait dengan irsyad, diungkap dalam al-Qur'ân Q.S. al-Kahfi/18:17:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْفُهْوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يَضَلِّ فَلَنْ تُجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا □

Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allâh. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allâh, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya. (Q.S. al-Kahfi/18:17)

Penekanan penulis dari ayat di atas, adalah pentingnya berusaha memperhatikan ayat-ayat (tanda) kebesaran Pencipta yang aplikasinya selalu menambah berbagai ilmu pengetahuan, karena di sana akan nampak ayat-ayat Allâh SWT. yang membawa kepada keteguhan iman dan karenanya menjadi petunjuk yang benar dan lurus.⁴¹ Dengan demikian, diperlukan usaha untuk selalu bersamaan dengan ayat-ayat Allâh SWT baik yang *qur'aniyah* maupun ayat yang berkaitan dengan *kauniyyah*, yang dengan mempelajarinya bisa menunjukkannya ke arah tujuan yang benar karena otoritas untuk mendapat petunjuk atau tersesat ada dalam genggamannya.⁴² Dari sini dipahami bahwa adanya pendidik itu sebagai kebutuhan dalam proses pembelajaran.

⁴⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 8, hal. 22.

⁴¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-15, hal. 173.

⁴²Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 122.

Dengan demikian *irsyad* merupakan aktivitas pendidikan yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *Lillâhi Ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allâh SWT semata). Pengertian "*Lillâhi Ta'ala*" bukan berarti selalu bermakna gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering. Dalam konteks pendidikan bermakna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya. Dari sini tercermin sebagai proses pendidikan yang antara pendidik dan peserta didik dalam kelurusan petunjuk dan benar.

7. At-Tazkiyah

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zaka'*, yang dalam kamus *Al-Fikri* berarti tumbuh atau berkembang dan sejahtera,⁴³ juga berarti subur, suci, baik, dan keberkahan.⁴⁴ Proses pendidikan melalui penyucian dan pembersihan jiwa dari sikap dan perbuatan tercela dan dosa. Sehingga kata *tazkiyah* berkonotasi membersihkan sesuatu yang bersifat immaterial, misalnya membersihkan pikiran dari angan-angan kotor atau memberisihkan diri dari nafsu-nafsu amarah dan syahwat.⁴⁵ Hal yang dapat dikemukakan adalah arti kesucian dan kebersihan seperti dalam Q.S. al-Syams/91:7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.(Q.S. al-Syams/91:7-10)

Dari penuturan ayat di atas dapat dipahami bahwa Tuhan menyempurnakan jiwa sebagai ciptaan-Nya dengan memberikan dua potensi (kefasikan dan ketakwaan) lalu menunjukinya dua pilihan jalan yang bisa ditempuh manusia sekaligus konsekuensi dari pilihan jalan yang

⁴³Ahmad Sunarto, *Kamus Al-Fikri (Indonesia-Arab-Inggris, Arab, Inggris-Indonesia)*, hal. 281.

⁴⁴Muhammad Quraish Shihab, et. al., *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosakatahal*. Jilid 3. Hal. 1124.

⁴⁵Azyumardi Azra, et. al, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III, hal. 896.

ditempuhnya.⁴⁶ Untuk itu manusia harus belajar bahwa segala keberhasilan, kemakmuran dan keselamatan itu tergantung pada dirinya sendiri, dalam menjaga kebersihan jiwa sebagaimana diciptakan oleh Allâh; kegagalan, kejatuhan dan kehancuran rohaninya tergantung pula tindakannya yang mengotori jiwanya dengan memilih kejahatan.⁴⁷

Pendidikan secara *tazkiyah* adalah menuju upaya memberikan pengarahan, bimbingan tentang keberuntungan bagi siapapun yang berhasil menjaga kebersihan jiwa, sehingga karenanya terarahkan dirinya untuk berbuat yang membawa keberuntungan dan keselamatan. Pada saat yang sama diingatkan Tuhan yang Maha Penyayang bahwa siapapun yang mengotori jiwanya dengan berbagai asumsi dan bertindak berdimensi keburukan, bisa membawa kerugian bahkan kehinaan yang boleh jadi pada awalnya dirasakan menyenangkan.

Konteks *tazkiyah* adalah pendidik berusaha menumbuhkan atau mengembangkan diri peserta didik atau satuan sosial, sehingga ia menjadi suci dan bersih sesuai dengan fitrahnya. Jika kata “*tazkiyah*” digandengkan dengan kata lain, sebagai contoh dengan kata *an-Nafs*, sehingga menjadi kata “*tazkiyah al-Nafs*” yang terdiri dari dua kata yakni *tazkiyah* dan *nafs*, diartikan membersihkan diri. Menyucikan diri dari kemusyrikan dan kekufuran, seperti dalam Q.S. al-Jumu’ah/62:2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. al-Jumu’ah/62:2)

Salah satu kata berbunyi *yuzakkihim* memiliki makna “menyucikan diri dari najis dan kekufuran” atau kata menyucikan mereka mengandung makna ‘penyempurnaan teoritis dengan memperoleh pengetahuan Ilahiyah.⁴⁸ Dengan pemahaman lain, bahwa hal ini, dapat dikaitkan dengan menyucikan diri dari keburukan-keburukan amal perbuatan dengan melakukan amal-amal saleh. Dapat disimpulkan bahwa dalam kata *yuzakkihim* merupakan tugas

⁴⁶Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 988.

⁴⁷Abdullah Yusuf ‘Ali, *The Holy Qur’an, Text, Translation and Commentary*, hal. 1614.

⁴⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 14, hal. 220.

Rasul yang membawa manusia kepada kesucian; suci akidah dan amal perbuatannya (menjalankan ketaatan) yang hanya untuk, hanya karena dan hanya kepada Tuhan Maha Pencipta. Hal demikian merupakan ketulusan dari pelakunya.

Dari tujuh term atau konsep yang dikaitkan dengan pendidikan, terlihat hubungan antara *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, *tahdzib*, *irsyad*, dan *tazkiyah*, memiliki arti yang saling keterkaitan satu sama lain yang bersifat komplementer atau saling melengkapi. Antar konsep-konsep itu terintegrasi kuat bersifat teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan dipandang sesuai dengan al-Qur'ân yaitu pembentukan peserta didik agar berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berketerampilan⁴⁹ atau peserta didik mempunyai *hard skill* dan *soft skill*.⁵⁰

Tentang *hard skill* dapat dikemukakan, ketika seseorang menyebut *hard skill* biasanya mengacu pada skill sebagaimana yang didefinisikan oleh *Random House Dictionary* (dalam Robles, 2012), yaitu kemampuan yang berasal dari pengetahuan, kemampuan praktis, atau kecerdasan melakukan sesuatu dengan baik; kompetensi dalam melakukan sesuatu; keahlian atau keterampilan yang membutuhkan latihan tertentu.⁵¹ Tentang *soft skill*, adalah sebagaimana dijelaskan dalam *The Collins English Dictionary* (dalam Robles, 2012) mendefinisikan *soft skill* sebagai kualitas yang dibutuhkan pekerja yang tidak terkait dengan pengetahuan teknis misalnya kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan kemampuan beradaptasi. *Soft skill* adalah kemampuan intrapersonal: kemampuan untuk manajemen diri dan kemampuan interpersonal seperti bagaimana individu berinteraksi dengan

⁴⁹Menurut ilmu pendidikan dijelaskan bahwa usaha pendidikan adalah usaha sadar yang dilaksanakan oleh seseorang yang menghayati tujuan pendidikan. Berarti bahwa tugas pendidikan dibebankan kepada seseorang yang lebih dewasa dan matang, yaitu orang yang mempunyai integritas kepribadian dan kemampuan yang professional. Umar Shihab, Kontekstualitas *al-Qur'ân*; Kajian Tematik Atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'ân, (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 169.

⁵⁰ Istilah *hard skill* dan *soft skill* dalam dunia pariwisata terutama bidang perhotelan secara faktual rekrutmen ketenagaan yang diutamakan adalah *soft skill* dibanding kemampuan *hard skill*. Pertimbangannya adalah bahwa *soft skill* yang sudah terbangun baik dalam lembaga pendidikan lebih memudahkan dalam pembinaan ketenagaan karena etika (*attitude*) nya sudah kuat melekat. Sementara yang berkaitan dengan *hard skill* pembinaannya lebih mudah yaitu dengan pendidikan dan pelatihan selama tiga bulan saja tenaga kerja (karyawan/pegawai) sudah bisa bekerja dengan baik. Selanjutnya tinggal pengembangan sesuai kebutuhan dari perusahaan. Hal ini, diketahui ketika penulis melakukan dialog dengan bidang ketenagaan (HRD) saat melakukan supervisi peserta didik yang melakukan *on the Job Training*.

⁵¹M. Untung Manara, *Hard Skills dan Soft Skills* pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri, dalam: *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA*, VOL. 9, NO.1, APRIL Tahun 2014, hal. 384.

orang lain berikut lingkungan kerja sekaligus pula sikap kerja yang ditunjukkan ketika yang bersangkutan menggunakan perlengkapan kerja.⁵²

Kompetensi tenaga kerja atau karyawan bagi perusahaan menjadi hal penting dalam sebagai eksekutor dari perencanaan yang telah dilakukan, baik strategi jangka panjang maupun pendek. Kompetensi bagi organisasi bisnis adalah penting dalam menghadapi persaingan bisnis. Oleh karenanya produk dari lembaga pendidikan. Untuk hal ini, lembaga pendidikan dalam operasionalnya harus berpedoman kepada UU No 20 tahun 2003 dan PP No 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa kurikulum dikembangkan secara terdiversifikasi oleh satuan pendidikan dengan mengacu standar isi sesuai Permendiknas No 32 tahun 2005 bahwa semua mata diklat harus berorientasi pada *life skill*.⁵³ Hal ini seiring dengan aktivitas yang diacu dalam model pendidikan vocational bersifat industri jasa kepariwisataan yang berdimensi *Qur'ani*.

B. Isyarat Al-Qur'ân Tentang Pariwisata

Memahami kata “isyarat” yang dapat diartikan sebagai “tanda” dapat dikaitkan dengan kata “*âyat*” (آية) bentuk tunggal dari kata “*âyât*” (آيات) yang secara etimologi diberi arti keistimewaan (*mukjizat*), tanda (*alâmat*) atau pelajaran (*ibrah*).⁵⁴ Jika dikaitkan dengan apa saja di alam raya ini, maka dapat dipahami dilihat dari segi fungsinya (di Indonesiakan) dari kata: tanda, isyarat atau menunjuk ke alamat tertentu sehingga tidak tersesat. Maka dari itu, bahwa alam raya dan segala isinya, demikian pula teks-teks redaksi al-Qur'ân, dinamai oleh Allâh SWT. sebagai “ayat-ayat Allâh.” Kemudian, antara alam raya dan *âyat-âyat* al-Qur'ân dalam rangka membedakannya, menamai yang pertama sebagai *âyat-âyat kauniyyah* dan yang kedua sebagai *âyat-ayat qur'âniyyah*.⁵⁵ Jadi secara harfiah, “ayat” berarti “tanda”, dalam arti rambu-rambu perjalanan menuju Tuhan Maha Pencipta. Adanya “tanda” tersebut, tidak dapat difungsikan dengan baik tanpa mata hati dan mata kepala. Jadi kata “isyarat” dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai tanda.⁵⁶

⁵²M. Untung Manara, Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri, dalam: *JURNAL PSIKOLOGI TABULARASA*, VOL. 9, NO.1, APRIL Tahun 2014, hal. 39.

⁵³Republik Indonesia, Undang Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan PP No 19 tahun 2005, Tentang Pendidikan Kejuruan.

⁵⁴Muhammad Quraish Shihab, et. al., *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, Jilid 1. Hal. 109.

⁵⁵Muhammad Quraish Shihab, *Haji Panduan Menuju Haji Mabruur*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 19.

⁵⁶Dalam, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 552, disajikan bahwa sebutan “tanda” berfungsi sebagai petunjuk untuk dipedomani.

Tentang kata “*al-Qur’ân*” berasal dari kata “Qara’a” memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. *Qira’ah* berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur. Kata *al-Qur’ân* asal katanya sama dengan *qira’ah*, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari *qara’a-qira’atan wa qur’anan*.⁵⁷

Sebagai kitab suci umat Islam, isi *al-Qur’ân* berdasarkan ungkapan ayatnya di dalam Q.S. al-Baqarah/2:2 “Demikian kitab suci (al-Qur’ân) tidak ada keraguan sebagai petunjuk untuk menjadi manusia bertakwa” mengindikasikan bahwa ia (kitab suci al-Qur’ân) tidak diragukan tentang kebenaran isinya. Hal ini, sesuai dengan isyarat yang terkandung dalam sebutan “*Dzâlikal kitâbu*” itulah *al-Kitab*. Ayat ini menggunakan isyarat jauh ini bertujuan memberikan kesan bahwa kitab suci ini berada dalam kedudukan yang amat tinggi, dan sangat jauh dari jangkauan makhluk, karena ia bersumber dari Allâh SWT Yang Maha Tinggi.⁵⁸ Meski demikian, dalam kaitan di atas M. Quraish Shihab, mengemukakan pendapatnya bahwa dalam sebutan bukan *al-Kitab* tetapi *al-Qur’ân* dengan isyarat dekat yaitu “*hâdza al-Qur’ân*,” penggunaan *hâdza*, untuk menunjukkan betapa dekat tuntunan-tuntunan-Nya pada fitrah manusia.⁵⁹ Termasuk isyarat-isyarat dalam *al-Qur’ân* tentang pariwisata yang begitu dekat dengan kecenderungannya dengan fitrah manusia. Hal ini dapat dirasakan dan dilihat secara kasat mata bahwa aktivitas pariwisata sudah menjadi fenomena sosial. Realitas demikian, dapat menjadi pertimbangan untuk memungkinkan kepariwisataan dalam al-Qur’ân bisa dieksplorasi.

Penulis mengidentifikasi beberapa ayat *al-Qur’ân* yang berdimensi pariwisata terdapat enam istilah.⁶⁰ Keenam istilah ini dideskripsikan sebagai berikut:

1. *As-Sairu fi al-Ardh* / السير في الارض (Berjalan di Muka Bumi)

As-Sairu fi al-Ardh (السير في الارض) istilah ini, dapat diartikan sebagai melakukan “perjalanan di muka bumi”. Sebutan lain adalah *fasîrû fi al-Ard* (فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ) dapat diartikan “maka berjalanlah di muka

⁵⁷Hidayah Sunnah, <https://anacilacap.com/2016/10/definisi-al-quran.html>, 2016. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

⁵⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume , hal. 87.

⁵⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume I, hal. 88.

⁶⁰*Pertama*, “*As-Sairu fi al-Ardh*” dalam Q.S. al-Imran/3:137, Q.S. al-An’am/6:11, Q.S. Yusuf/12:109, Q.S. Al-Hajj/22:46, Q.S. an-Naml/27:69, Q.S. ar-Rum/30:42, Q.S. Lukman/31:31, Q.S. al-Ankabut/29:20, Q.S. Muhammad/47:10; *kedua*, “*Adh-Dharbu*” dalam Q.S. an-Nisa/4:94 dan 101, dan Q.S. al-Maidah/5:106, *ketiga*, “*As-Siyâhah*” dalam Q.S. at-Taubah/9:112; *keempat* *Fasîhû fi al-Ardh* / فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ dalam Q.S. at-Taubah/9:2, *kelima* “*Al-Misyatu*” atau “*Famsyû fi manâkibihâ*” dalam Q.S. al-Mulk/67:15, dan *keenam* “*Rihlah*” dalam Q.S. Quraish/106:2.

bumi”. Penelusuran terhadap sebutan ini terdapat dalam Q.S. *Ali-Imran/3:137*:

فَدَخَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١٣٧)

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allâh; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).(Q.S. *Ali-Imran/3:137*)

M. Quraish Shihab menguraikan ayat di atas, bahwa Allâh menetapkan sunnah-sunnah-Nya itu untuk kemaslahatan manusia, dan itu semua dapat terlihat dengan jelas dalam sejarah dan peninggalan umat-umat yang lalu. Perhatikanlah dan camkanlah hal tersebut, kalau belum juga kamu pahami dan hayati melalui bacaan atau pelajaran sejarah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi untuk melihat bukti-buktinya dan perhatikanlah untuk mengambil pelajaran bagaimana kesudahan buruk yang dialami orang-orang yang mendustakan pesan-pesan Allâh.⁶¹

Seiring dengan paparan di atas, Ibnu Katsir menegaskan tentang kalimat “*berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah*” merupakan kalimat perintah berjalan, menelusuri, dan melakukan pencermatan terhadap tempat-tempat yang menarik untuk diperhatikan dengan mendalam. Dalam hubungan ini, menurut Ibnu Katsir bahwa perintah berjalan di muka bumi sembari memperhatikan bagaimana kesudahan orang yang mendustakan rasul-Nya sebelum Nabi Muhammad dan yang sesudahnya (termasuk permusuhan kafirin hingga terjadi Perang Uhud).⁶²

Maka dari itu, cara-cara kita yang lemah itu ada masanya dan akan berakhir dengan kemenangan jika perjuangan dilakukan dengan benar atas izin Allâh. Karena itu jika sedang mengalami kegagalan tidak boleh patah hati, cepat menyerah dalam perjuangan. Iman itu berarti harapan, aktivitas, berjuang dengan segala keteguhan hati untuk mencapai tujuan.⁶³

Konteks perjalanan yang diungkapkan secara eksplisit dalam ayat di atas, ditemukan juga beberapa ayat pada beberapa sûrat lain, yaitu khusus istilah dengan sebutan yang sama dalam al-Qur’ân “*sîrû fi al-Ardh*” سيرفي (الارض) yaitu: dalam Q.S. *al-An’âm/6:11*:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ (١١)

⁶¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Volume 2, hal. 224.

⁶²Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hal. 1137.

⁶³Abdullah Yusuf ‘Ali, *The Holy Qur’ân, Text, Translation and Commentary*, hal. 158.

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu".(Q.S. al-An'âm/6:11)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa melakukan perjalanan untuk dapat melakukan renungan demi kepentingan diri sendiri mengenai generasi terdahulu yang telah mendustakan para rasul, dan bagaimana Allâh menyelamatkan para Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman.⁶⁴ Melakukan perjalanan wisata secara umum adalah bisa jadi mendapatkan pengetahuan baru. Melakukan perjalanan dengan sungguh-sungguh atas suatu yang ditemukan dan menarik perhatian yang kemudian direnungkan sepenuh hati sesuai bimbingan kitab suci, akan dapat pelajaran mendalam. Bahwa ada hukum-hukum kemasayarakatan dan hukum sejarah yang sifat kepastiannya tidak kurang dari hukum-hukum alam. Kemudian didapati pula faktor-faktor bersifat umum yang menjadi sebab adanya kebangkitan dan kehancuran masyarakat serta sukses dan kegagalan manusia. Hal-Hal seperti ini merupakan yang dikehendaki oleh Dzat Pemberi Isyarat. untuk diambil dan dijadikan sebagai *ibrah* (pelajaran) kemudian menjadikannya pedoman dalam kehidupan.⁶⁵

Dalam *al-Qur'ân*, berkaitan dengan isyarat atau tanda-tanda tersebut menyangkut pandangan, antara lain ayat yang mengaitkan langsung perintah memandang dengan penjelasan, seperti *berjalanlah di bumi* dan *lihatlah*. Sebagaimana pula sebutan *al-sâihûn* (wisatawan) pihak-pihak yang melakukan atau mengadakan perjalanan dalam rangka memperoleh *'ibrah* (pelajaran dan pengajaran), dipuji oleh *al-Qur'ân* berbarengan dengan pujiannya kepada orang-orang yang bertobat, mengabdikan, memuji Allâh, rukuk dan sujud, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta memelihara ketetapan-ketetapan Allâh SWT.⁶⁶

Dengan pengkhidmatan yang tidak seberapa, seperti diri kita sendiri dan hartanya, kita akan mendapat balasan begitu besar seperti kebahagiaan hidup yang abadi. Orang yang benar-benar bertakwa, yang dalam berbagai segi kehidupannya disebutkan dalam ayat berikut ini, akan gembira sekali. Berita gembira itu disampaikan kepada mereka yang beriman, termasuk orang yang paling lemah sekalipun di antara manusia. Dengan demikian mudah-mudahan mereka pun mendapat manfaat dari

⁶⁴Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 195.

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 4, hal.29.

⁶⁶Muhammad Quraish Shihab, *Haji Panduan Menuju Haji Mabruur*, , hal. 19.

contoh yang memungkinkan menjadi acuan renugannya.⁶⁷ Hal sebagai dorongan untuk melakukan perjalanan di muka bumi berikutnya tertera dalam Q.S. Yusuf/12:109:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا ۗ أَفَلَا
تَعْقِلُونَ (١٠٩)

Dan Kami tidak mengutus sebelumnya (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul). Dan sungguh, negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?(Q.S. Yusuf/12:109)

Manusia yang diutus menjadi Rasul guna memberi penerangan tentang Allâh kepada manusia, adalah laki-laki itu adalah manusia juga. Dia tidak mengutus Malaikat atau dewa-dewa. Kepada manusia pilihan-Nya itu Ia mewahyukan, mereka dapat melihat lebih benar dari manusia lain walau mereka tidak menggunakan akalnyanya sehingga tidak menjadi pengikut dan meladanya karena tanpa pengetahuan dan pengalaman pribadinya.⁶⁸ Bagi yang bertabiat keras serta menentang dan mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Nabi dan Rasul-Nya itu seharusnya mengambil pelajaran dari suatu perjalanannya bagaimana kesudahannya baik ketika mereka masih hidup maupun pasca kehidupan di dunia ini bagi pendusta yang mendurhakai Nabi dan Rasul-Nya.

Bahwa pendurhaka itu diazab dunia dan akhirat, sedang kaum beriman itu diselamatkan Allâh terutama dalam kehidupan kelak di akhirat serta mendapat kebahagiaan yang kekal. Maka orang cerdas berfikir apa yang disaksikan dalam perjalanan kehidupan itu, berhasil memilih jalan kebenaran untuk dilaluinya mengingat kehidupan dunia itu tidak kekal dibanding kehidupan kelak akhirat.⁶⁹ Meskipun boleh jadi yang mengingkari dan mendustakan para Rasul-Nya itu memperoleh kebahagiaan dunia yang sedikit dan sementara. Padahal apa yang akan diperoleh kaum beriman kebahagiaan yang banyak, apalagi kebahagiaan kelak di akhirat yang kekal. Akhirat itu lebih baik dibanding dunia bagi

⁶⁷Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, hal. 475.

⁶⁸Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, hal. 590.

⁶⁹Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 893.

orang-orang bertakwa. Melalui usaha sebagai proses berfikir dengan baik sebagai hasil renungan dari perjalanannya itu, sehingga bagi pelakunya berkemampuan untuk menghalangi melakukan perbuatan durhaka, maka oleh karenanya kemudian menerima seruan Nabi Muhammad Saw.⁷⁰ Berikutnya ditemukan pula dalam Q.S. al-Hajj/22:46:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ (٤٦)

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada. (Q.S. al-Hajj/22:46)

Dalam melakukan perjalanan di muka bumi, diperlukan memfungsikan segenap potensi yang dianugerahkan Pencipta, terutama hati dan pendengaran. Meskipun mata tidak disebutkan pada ayat di atas, tetapi ketajaman fungsi hati dan pendengaran karena sering diasah dan difungsiefektifkan, maka bisa menjadikan pelajaran dari fenomena-fenomena yang dijumpai dari suatu perjalanan yang dilakukakannya. Tanpa berfungsi maksimalnya dari akal dan hati, bisa menjadi manusia pendosa yang bukan karena mata buta, tetapi karena hatinya yang buta.⁷¹ Demikian, kecacatan bukan terletak pada perasaan mereka melainkan pada akal mereka karena selalu memperturutkan hawa nafsu dan tenggelam di dalam kelalaian serta berpegang teguh kepada taklid.⁷² Ayat kepariwisataan berikutnya adalah terdapat dalam Q.S. an- Naml/27:69:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٦٩)

Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa. (Q.S. an- Naml/27:69)

⁷⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 6, hal.536.

⁷¹Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al- Qadîr Li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 381.

⁷²Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Penerjemah: Bahrun Abu bakar dan Anwar Abu bakar, Jilid 2, 2017, hal. 260.

Para penentang Nabi Muhammad saw. diseru untuk melakukan perjalanan di atas bumi agar mereka bisa merenungkan bahwa orang-orang sebelumnya yang berdosa dan mendustakan Nabi atau Rasul-Nya, ditimpa kebinasaan dan nestapa. Sementara itu Allâh menyelamatkan para Rasul-Nya yang mulia dan orang-orang yang mengikutinya. Dengan begitu, maka keselamatan itu menunjukkan kebenaran risalah dari mereka (para Nabi dan Rasul) yang diembannya.⁷³ Bahwa perintah melakukan perjalanan pada ayat di atas adalah untuk memperhatikan kesudahan orang-orang yang mendurhakai Rasul-Nya. Sekaligus mempertegas akan adanya pembalasan pada hari akhirat terhadap orang yang enggan beriman dan merupakan ancaman bagi para pendurhaka.⁷⁴ Berikutnya ayat terkait dengan kepariwisataan yaitu dalam Q.S. *ar-Rûm*/30:42:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (٤٢)

Katakanlah (Muhammad), "Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allâh)."(Q.S. *ar-Rûm*/30:42)

Perintah yang sama, *berjalanlah di muka bumi dan wilayah manapun kaki kamu membawa kamu, lalu perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu*. Jika kamu memperhatikan dengan mata kepala atau pikiran, pasti kamu melihat puing-puing kehancuran mereka.⁷⁵ Hasil perenungan dari langkah melakukan perjalanan didapat adalah bahwa sejarah dan pengalaman masa lalu (termasuk pengalaman rohani), bahwa perbuatan jahat dan merusak itu bertujuan menghancurkan mereka sendiri, sebab yang mereka sembah ialah tuhan-tuhan buatan, tingkah laku yang salah serta keinginan dengan tujuan yang salah pula.⁷⁶

⁷³Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 650.

⁷⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Volume 10, hal.266-267.

⁷⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 11, hal. 79-80.

⁷⁶Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary*, Juz; XVI-XXIV, hal. 1039.

Kepariwisataan juga berhubungan dengan penelusuran nilai-nilai berkaitan dengan religiusitas dan adat kemasyarakatan termasuk perjalanan wisata ilmiah.⁷⁷ Dalam Q.S. Luqman/31:31:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ (٣١)

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allâh, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.(Q.S. Luqman/31:31)

Menurut Ibnu Katsir, sesungguhnya Dia (Allâh) lah yang telah menaklukkan lautan agar kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintah-Nya, yakni dengan kasih sayang dan penaklukan-Nya. Sesungguhnya jika di air tidak ada kekuatan yang membawa perahu, niscaya perahu itu tidak akan berjalan. Maka dalam hal ini Allâh memperlihatkan sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya yang merupakan kekuasaan-Nya.⁷⁸

Hanya karena anugerah nikmat dari Allâh sajalah dan merupakan tanda-tanda kebesaran Allâh yang menakjubkan itu sehingga kapal bisa berlayar di atas lautan sembari mengangkut apa saja sebagai kebutuhan manusia. Hanya orang-orang sabar dan bersyukur saja yang bisa merasakan kebesaran dan luasnya anugerah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.⁷⁹ Kemudian perintah untuk melakukan perjalanan berikutnya ditemukan lagi di dalam Q.S. Al-Ankabut/29:20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allâh menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allâh menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allâh Maha Kuasa atas segala sesuatu".(Q.S. Al-Ankabut/29: 20)

⁷⁷Kata Ilmiah sudah merupakan istilah yang populer terkait kajian-kajian bersifat "ilmu" atau secara ilmu pengetahuan, memenuhi syarat (sesuai kaidah) sebagaimana dikemukakan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 423.

⁷⁸Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 804.

⁷⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 11, hal.157.

Pelajaran yang didapat dari ayat di atas, adalah bahwa dengan melakukan perjalanan di muka bumi guna dapat pemahaman sebagai hasil dari berusaha memperhatikan bagaimana Allâh menciptakan dari permulaan dan kelak akan diulangi lagi pada hari Kiamat. Sehingga dengan perjalanannya itu tidak hanya menambah pengalaman dan pengetahuan inderawi saja, melainkan memperkaya khazanah pengetahuan ruhaniah bagi pelakunya.⁸⁰ Bahkan secara kontekstual, didapat pengetahuan dan pemahaman tentang proses penciptaan itu berlangsung terus menerus, karena pada setiap saat dengan kekuasaan Allâh mencipta, terjadi proses baru, dan sesuai dengan hukum-Nya.⁸¹ Lalu, nuansa perintah melakukan perjalanan, juga ditemukan dalam Q.S. Muhammad/47:10:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ دَمَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۚ
وَاللَّكَافِرِينَ أَمْثَلَهُمْ (١٠)

Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka; Allâh telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir akan menerima (akibat-akibat) seperti itu. (Q.S. Muhammad/47:10)

Orang-orang yang musyrik kepada Allâh dan mendustakan Nabi dan Rasul-Nya itu ditantang untuk melakukan perjalanan dan dalam perjalanan itu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka. Allâh telah menimpakan kebinasaan kepada mereka. Yaitu memberikan siksaan kepada mereka karena pendustaan dan pengingkaran mereka, dan menyelamatkan orang-orang beriman yang berada di tengah-tengah mereka. Begitupula orang-orang kafir akan menerima akibat-akibat seperti pendahulunya (karena musyrik dan mendustakan kebenaran yang dibawakan oleh Nabi atau Rasul yang didatangkan kepada mereka).⁸²

Sikap demikian mencerminkan mereka mengabaikan pelajaran yang terhampar dan pengalaman masa lampau. Ayat di atas sebagai kecaman terhadap kaum musyrikin karena berpangku tangan dan tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dimana terhampar berbagai bukti dan peninggalan umat terdahulu sehingga mereka dapat memperhatikan

⁸⁰Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 3, hal. 723.

⁸¹Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, Juz; XVI-XXIV, hal. 1013.

⁸²Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 362.

tentang kesudahan dan akibat yang diderita oleh orang-orang yang mendustakan rasul sebelum mereka. Karena jika memperhatikan secara seksama niscaya mengetahui bahwa Allâh telah menimpakan kebinasaan atas, jiwa, harta, dan anak-anak mereka generasi terdahulu itu dan lagi orang-orang kafir kapan dan di manapun akibat-akibat buruk yang seperti itu. Adalah merupakan ganjaran yang diterima orang beriman dan sanksi yang menimpa orang-orang kafir disebabkan karena sesungguhnya Allâh adalah pelindung bagi orang-orang beriman dan orang-orang kafir tidak mempunyai pelindung yang dapat menolong mereka.⁸³

Demikian itulah akhir segala kejahatan. Perjalanan sejarah yang sudah lalu memperlihatkan semua itu. Tidakkah manusia pada setiap generasi mau mengambil pelajaran? Allâh akan menolong hamba-hambanya tetapi mereka yang ingkar terhadap Allâh tak ada yang akan menolong.⁸⁴ Orang-orang di luar Islam (kafir) maupun bagi kaum Muslimin akan menerima akibat yang sama (dengan umat terdahulu sebelum umat Muhammad saw.) disebabkan tidak mengikuti atau mendurhakai perintah Tuhan.⁸⁵

Beberapa ayat telah dikemukakan, yaitu seruan bahkan perintah melakukan perjalanan untuk berbagai kepentingan sesuai dengan urgensi pelakunya. Dengan melakukan perjalanan, memungkinkan terbukanya berbagai peluang untuk diraih manfaatnya. Misalnya: pengembangan pengetahuan, memperluas pengalaman, pemberian manfaat untuk kelembutan hati, mengenal, menyintai lingkungan alam dan ditemukannya kesadaran tentang peluang terbukanya pintu-pintu anugerah untuk hidup sejahtera.

2. *As-Siyâhah* / السياحة (melawat/wisata)

Istilah *As-Siyâhah* (السياحة) atau *Fasihû* melawat atau berwisata. Istilah tersebut terambil dari kata /*as-sâihûn* (السَّائِحُونَ), istilah ini terdapat dalam Q.S. at-Taubah/9:112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢)

Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat

⁸³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 13, hal.128 -129.

⁸⁴Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation And Commentary*, hal. 1309.

⁸⁵Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, hal. 38

ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allâh. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.(Q.S. at-Taubah/9:112)

Dari ayat ini, ada teks kata *al-sâihûn* (السَّائِحُونَ) diambil dari kata *siyâhah* (سياحه) yang secara populer dikatakan wisata. Secara implisit kata ini terkandung arti penyebaran. Karena itu, dari kata tersebut dibentuk kata *sâhat* dapat diartikan tempat yang luas atau lapangan yang luas, lalu mengalami penyempitan makna, menunjuk pada halaman rumah.⁸⁶

Dari makna dasar tersebut juga berkembang, berarti ‘pergi’ atau ‘berjalan’ (di atas bumi) khususnya untuk beribadah atau untuk mendekati diri kepada Allâh. Ada pula yang tidak membatasi pada bepergian untuk beribadah, tetapi diartikan pergi secara umum, termasuk untuk hal-hal yang tidak terpuji. Dalam arti bepergian atau ‘pergi secara umum’, dengan sendirinya ‘perjalanan untuk kepentingan ilmiah’ terlingkup dalam istilah tersebut, sehingga pemahaman itu sebagai memperkaya cakupan konteks perjalanan wisata.⁸⁷

Senada dengan M. Quraish-Shihab, berkaitan dengan kata *al-sâihûn* (السَّائِحُونَ) dikemukakan pula oleh Wahbah az-Zuhaili bahwa sebutan itu dapat diartikan sebagai orang yang bepergian baik bepergian di bumi untuk berjihad, menuntut ilmu atau mencari rezeki yang halal bahkan juga berarti orang yang berpuasa karena gemar bersyukur.⁸⁸

3. *Adh-Dharbu* / ا ل ضرب (Pergi), atau *dharabtum fi al-Ardh* / ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ (Bepergian di muka bumi)

Istilah *Adh-Dharbu* (لضرب) diartikan “pergi” atau *dharabtum fi al-Adh* (ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ), istilah ini ditemukan dalam Q.S. an-Nisâ’/4:94,101 dan Q.S. al-Mâidah/5:106:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَعَانِمٌ كَثِيرَةٌ ۖ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (٩٤)

⁸⁶Muhammad Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur’ân: Kajian Kosakata*, hal. 862.

⁸⁷Muhammad Quraish Shihab, Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 5, hal.728.

⁸⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munîr:Aqidah. Syari’ah. Manhaj*, Jilid 6, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyie al-Kattani, et. all., Jakarta, 2015, hal. 73.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allâh, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allâh ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allâh menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. al-Mâidah/5:106)

Khusus menggarisbawahi ungkapan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا* (*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allâh, maka telitilah*), bahwa jika melakukan perjalanan untuk berperang, maka telitilah atau selidikilah. Kata *dharabtum* (ضَرَبْتُمْ) yang semula artinya memukul, kemudian berubah arti menjadi “pergi” yang dikaitkan dengan berperang antara orang mukmin dengan orang kafir, antara kawan dan lawan.⁸⁹

Senada dengan Imam Nawawi atau *al-Syaikh al-Jawi*, M. Quraish Shihab mengemukakan, bahwa ayat ini mendorong dan mengajak kepada orang-orang beriman untuk melakukan perjalanan di pentas bumi ataupun perjalanan di jalan Allâh untuk berhati-hati, sehingga siapa dan di mana yang dihadapi, pastikan diketahui dengan cermat. Perjalanan bagi orang beriman sudah barang tentu diperlukan dengan pengetahuan yang memadai tentang apa, siapa dan wilayah mana yang ditujunya sehingga tidak salah bertindak.⁹⁰ Dalam Q.S. an-Nisa/4:101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا (١٠١)

Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, maka tidaklah mengapa kamu men-qashar sembahyang(mu), jika kamu takut diserang orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.(Q.S. an-Nisa/4:101)

Menggarisbawahi ungkapan *وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ* (apabila kamu bepergian di muka bumi), lanjutan arti ayat di atas, maka tidaklah mengapa mengqashar shalatmu. Maka siapa saja orang-orang beriman, ketika melakukan perjalanan untuk keperluan apapun, maka tidaklah berdosa bila melakukan shalat diringkaskan (yang empat rakaat) menjadi

⁸⁹Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten) *Tafsir Al-Munîr Marah Labîd*, Jilid 1, hal. 626.

⁹⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 2, hal.556.

dua rakaat (seperti Zhuhur, Ashar dan Isya) bila perjalanan yang jauh dan bukan untuk maksiat.⁹¹

Begitu besar kasih sayang Allāh terhadap orang-orang beriman, yang apabila melakukan perjalanan dalam keadaan takut atau tidak, diperkenankan Allāh untuk mengqshar shalatnya. Bahkan ketika ditanyakan kepada Rasul saw. oleh Umar bin Khatthab r.a., dijawab oleh Nabi saw.: “Itu adalah sedekah, yang disedekahkan Allāh kepada kamu, maka terimalah sedekah-Nya (H.R. Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa’i, dan lain-lain).⁹² Dari ayat dan penjelasan tersebut, memberikan pemahaman bahwa begitu pentingnya ritual-ritual keagamaan dalam Islam. Misalnya saja tentang melakukan ritual shalat, ia adalah sangat penting bagi kaum beriman sehingga dalam keadaan apapun dan sesulit apapun, shalat tidak boleh tinggalkan. Kemudian, masih berkaitan dengan hal ini, yaitu tentang istilah *Adh-Dharbu* (الضرب) sebagaimana terdapat pula dalam Q.S. *al-Mâidah/5:106*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنْكُمْ أَوْ أَحْرَانٍ مِّنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنْ أَرْتَيْتُمْ لَا تَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۖ وَلَا تَكُنْمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذَا لَمِنَ الْأَثِمِينَ (١٠٦)

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan dimuka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allāh, jika kamu ragu-ragu: "(Demi Allāh) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allāh; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa".(Q.S. al-Mâidah/5:106)

Khusus penekanan penulis kepada penyebutan dalam ayat itu yang dimulai ‘...inkuntum dharabtum fi al-Ardhi faashabatkum mushîbatu al-mauti’ (apabila salah seorang kamu menghadapi kematian) yaitu persaksian di antara kamu apabila tanda-tanda dekatnya kematian telah hadir kepada salah seorang kamu

⁹¹ Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten) *Tafsir Al-Munîr Marah Labîd*, Jilid 1, hal. 634.

⁹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 2, hal.566.

sedang dia berwasiat, adalah persaksian wasiat itu oleh dua orang beriman yang adil di antara kamu, wahai orang beriman, atau dua orang selain kamu yang berlainan agama dengan kamu jika kamu tidak menemukan yang wajar menjadi saksi dari umat yang seagama, padahal kamu sedang dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa musibah dengan hadirnya tanda-tanda kematian.⁹³ Begitu pentingnya wasiat dan bagi pihak tertentu diharuskan menjaga dan menyampaikan kepada ahli waris. Wajib dilaksanakan oleh ahli waris, jika tidak bertentangan dengan syar'i.

Penjelasan di atas, membawa kepada pemahaman bahwa sekalipun dalam suasana perjalanan atau melawat di atas bumi, jika didatangi musibah terhadap seseorang yaitu tanda-tanda kematian, maka harus ada saksi sesuai dengan kondisi yang memungkinkan untuk bertindak seadil-adilnya berkaitan dengan kemungkinan adanya wasiat sebelum seseorang itu wafat. Hal demikian perlu menjadi perhatian, agar bisa tersampaikan wasiatnya itu kepada ahli warisnya guna dilaksanakan.

4. *Fasîhû fî al-Ardh* / فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ (Berjalan di Muka Bumi)

Istilah *Fasîhû fî al-Ardh* / dapat diartikan maka berjalanlah dengan di muka bumi (wahai orang-orang musyrik). Sebagaimana terdapat didalam firman-Nya dalam Q.S. at-Taubah/9:2:

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي
الْكَافِرِينَ (٩:٢)

Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allâh, dan sesungguhnya Allâh menghinakan orang-orang kafir.(Q.S. at-Taubah/9:2)

Kata (سحوا) *sîhû* / berjalanlah, diambil dari kata (سياحة) *siyâhah* yang pada mulanya berarti *lancarnya arus air*. Selanjutnya kata tersebut digunakan untuk menggambarkan perjalanan yang mudah, luas dan menyenangkan. Sehingga kata tersebut dapat diartikan “wisata”.⁹⁴ Kemudian potongan ayat *Fasîhû fî al-Ardh* (فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ) dalam tafsir al-Munîr, aqidah, syir'ah dan Manhaj, diartikan maka berjalanlah dengan aman wahai orang-orang Musyrik di muka bumi selama empat bulan itu,

⁹³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 3, hal.556.

⁹⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 5, hal.525.

yang merupakan kebebasan untuk berpindah dan rasa aman dalam masa tersebut dan tidak bolehnya ada peperangan.⁹⁵

Hal senada dikemukakan di dalam *Tafsir Al-Munîr Marah Labîd*, sebagai potongan ayatnya *فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ* yang diartikan: *maka berjalanlah kamu di muka bumi selama empat bulan*) yakni berjalanlah kamu, hai kaum musyrik sesukamu dalam keadaan aman dari pembunuhan dan peperangan dalam masa empat bulan itu yang dimulai dari hari raya kurban.⁹⁶ Hal ini berkaitan dengan tatkala Rasulullah saw. sepulangnya dari Perang Tabuk berkehendak untuk menunaikan ibadah haji tetapi tidak jadi karena bersamaan itu kaum musyrikin juga akan hadir berhaji yang thawafnya (kaum musyrikin) sambil telanjang. Hal ini membuat Nabi Muhammad saw tidak menyukainya. Maka dari itu Nabi saw berniat meluruskannya dengan memberi peringatan. Langkah usaha Nabi Muhammad saw dapat dipahami bahwa hal peringatannya itu bersifat wahyu. Kepada kaum musyrikin diberikan tenggang waktu selama empat bulan secara aman dan tidak diganggu oleh kaum Muslimin untuk berfikir mempertimbangkan apakah bersedia melakukan prosesi hanya mengikuti manasik sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad saw.⁹⁷

Dalam hubungannya dengan beberapa keterangan mufassir di atas, penulis memberikan penekanan pada aspek perintah untuk melakukan perjalanannya yaitu dari kata *Fasîhû fî al-Ardh* (فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ) selama empat bulan berdimensi “wisata” yang dalam penentuannya memerlukan kebebasan dan pemberian rasa aman (tidak ada konflik dengan kaum Muslimin). Hal demikian merupakan pemberian kesempatan seluas-luasnya dan senyaman-nyamannya kepada kaum musyrikin. Waktu yang berikan selama empat bulan dipandang cukup untuk digunakan sebagaimana mestinya, sehingga dapat mempersiapkan diri guna menghadapi keadaan atau situasi baru itu.⁹⁸

5. *Al-Misyyatu* / المشية (Berjalan)

Istilah “*Al-Misyyatu*” (المشية) dapat diartikan “berjalan” atau *Famsyû fî manâkibihâ* (فَامَشُوا فِي مَنَاكِبِهَا) yang bisa diartikan “*berjalanlah di segala penjurunya*”. Sebagaimana menurut Wahbah az-Zuhaili bahwa bumi ini di tundukkan Allâh SWT. sehingga mudah bagi manusia untuk

⁹⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr, Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 5, Penerjemah: Abdul Hayyi al-Kattani, dan kawan-kawan, (Jakarta: Gema Insani,2014), hal. 378.

⁹⁶Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten) *Tafsir Al-Munîr Marah Labîd*, Jilid 2, hal. 585

⁹⁷Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 562.

⁹⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 5, hal. 525.

berjalan, jalan-jalan atau melakukan perjalanan (menurut penulis: baik berjalan, perjalanan perseorangan, atau kelompok hingga berkelompok⁹⁹. Istilah ini dikemukakan dalam Q.S. al-Mulk/67:15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ
(١٥)

Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (Q.S. al-Mulk/67:15)

Muhammad Quraish Shihab memberikan penegasan nuansa pesan bahwa ayat di atas merupakan ajakan bahkan dorongan kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya. Dalam hal ini M. Quraish Shihab mengemukakan apa yang dipesankan Imam an-Nawawi (w. 1277M) dalam mukadimah kitabnya *al-Majmu'* menyatakan bahwa Ummat Islam hendaknya mampu memenuhi dan memproduksi semua kebutuhannya –walaupun jarum– agar mereka tidak mengandalkan pihak lain.¹⁰⁰ Hal ini diperlukan kemampuan tata kelola. Manusia telah mengelolanya untuk membuat jalan mengarungi padang pasir, daratan dan gunung-gunung, melintasi sungai dan lautan dengan sarana kapal, melintasi udara dengan sarana pesawat terbang; ia membuat jembatan dan terowongan dan sarana komunikasi lainnya. Tetapi ini hanya dapat dilakukan karena Allâh telah memberinya kecerdasan otak yang diperlukan dan membuat bumi ini patuh kepada kecerdasan otak itu.¹⁰¹

Manusia secara umum dan kaum Muslimin khususnya didorong bahwa melanconglah ke beberapa penjuru bumi sesuai yang kamu inginkan. Adapun tujuan dari melancong itu dengan harapan terjadi bersuanya sesama manusia yang dipastikan dapat saling mengenal dalam berbagai hal, antara lain adanya suatu kebutuhan. Melalui perjalanan itu, dapat saling memenuhi kebutuhan. Kendatipun sebagai hasil usahanya,

⁹⁹Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr*, *Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani), hal. 45.

¹⁰⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 14, hal.357.

¹⁰¹Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'an, Text, Translation And Commentary*, Penerjemah: Ali Audah, hal. 1473.

bisa saja tidak akan mendatangkan manfaat apa-apa melainkan karena Allâh telah memudahkannya bagimu.¹⁰²

6. *Rihlah* / رِحْلَةٌ (Bepergian)

Kata *rihlah* (رِحْلَةٌ) yang dapat diartikan “bepergian”. Istilah ini terdapat didalam Q.S. Quraisy/106:2:

إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ (٢)

(yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.(Q.S. Quraisy/106:2)

Dalam tafsir *al-Munîr Marâh Labîb* dikemukakan tentang bepergian pada musim dingin dan musim panas. Orang-orang Quraisy, pada masa dahulu biasa melakukan perjalanan dua kali yaitu perjalanan musim dingin ke Yaman karena pada musim dingin di Makkah, di negeri Yaman bercuaca hangat. Kemudian perjalanan pada musim panas di Makkah ke negeri Syam, karena pada saat musim panas di Makkah, udara di negeri Syam sejuk. Selain hal itu, orang-orang terpendang dari kalangan Quraisy biasa melakukan perniagaan pada kedua musim itu, kemudian mereka mendatangkan makanan dan pakaian yang mereka perlukan.¹⁰³

Dalam pemahaman lainnya, sebutan kata *rihlâh* dapat dipahami sebagai perjalanan, wisata, atau sebagai pengembaraan yang secara historiografinya sebagaimana dikenal dalam Kitab *ar-Rihlâh* atau *Kutub ar-Rihlâh* yang kemudian dikenal dengan sebutan *rihlâh* saja.¹⁰⁴ Singkatnya kata *rihlâh* (رِحْلَةٌ) yang dapat diartikan “bepergian” tentunya berdimensi ekonomi yang bentuk perjalanannya menyiasati musim. Dari sini dapat disimpulkan bahwa korelasi antara suatu wilayah dengan wilayah lainnya seiring dengan dinamika situasi cuaca atau musim yang merupakan sunnatullah menjadi pedoman bertindak dalam melakukan suatu usaha.

Bepergian atau melakukan perjalanan di muka bumi, jika bercermin kepada kehidupan dari waktu ke waktu atau dari zaman ke zaman, merupakan proses yang bukan saja semata proses untuk memperjuangkan hidup dan kehidupan, melainkan pula merupakan proses pembelajaran

¹⁰²Muhammad Nasib ar-Rifâ'i , *Taisîru al-Aliyyu al- Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 766.

¹⁰³Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten) *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, hal. 228-229.

¹⁰⁴*Ensiklopedi Islam (Suplemen Ensiklopedi Islam)*, (Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi, 1999), hal. 127.

yang berkelanjutan untuk kelangsungan hidup manusia dalam berbagai konteksnya yang terus dinamis. Bila ditinjau dari dinamikanya dari waktu ke waktu, terdapat beberapa faktor tentang istilah *rihlâh* sehingga menjadi kebiasaan orang Quraisy yang diabadikan dalam al-Qur'ân. Dalam ensiklopedi Islam ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *rihlâh* atau perjalanan.¹⁰⁵

Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang memotivasi manusia untuk melakukan perjalanan atau bepergian sesuai dengan konteks urgensinya. Bahwa segala potensi yang ada di atas bumi serta apa yang dikandungnya, di belahan bumi manapun adalah untuk menjadi sarana memenuhi berbagai kenutuhan sesuai dengan dinamika zamannya. Manusia dengan daya potensi yang dimilikinya, memungkinkan untuk bisa tidak hanya mengenal, tetapi menjadikan sumber belajar, sekaligus pula menjadi sumber penghidupannya. Dalam realitas kehidupan, memfungsiefektifkan pelinglihatan, pendengaran, hati dan akal, sangat penting untuk secara optimal ketika melakukan perjalanan. Dengan begitu, hasil dari melakukan aktifitas; perjalanan, tamasya, berjalan melawat, bepergian, atau sebutan apapun membawa manfaat secara individual (pelaku), sosial dan lingkungan terkait alam raya.

C. Ekowisata Sebagai Pariwisata Berwawasan Lingkungan dalam Al-Qur'ân

Ada nasehat dari sebuah buku berjudul Logika Agama: "Sungguh mengherankan. Bila Anda mengenal Allâh, tetapi tidak mencintai-Nya; bila mendengar ajakan kebaikan dari-Nya, lalu tidak bersegera memperkenankan-Nya; bila telah mengetahui kadar keberuntungan berniaga dengan Allâh, lalu berjual beli dengan selain-Nya; bila

¹⁰⁵*Pertama*, faktor ilmiah. Para ilmuwan atau para penuntut ilmu mengembara dari satu pusat ilmu ke pusat ilmu lain di dalam wilayah kekuasaan Islam terutama ketika ilmu hadits berkembang untuk mendapatkan hadits yang shahih. *Kedua*, faktor agama. Di dalam Islam dikenal ajaran yang mewajibkan orang untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Ini mendorong umat Islam untuk melakukan bepergian beribadah. *Ketiga*, faktor ekonomi. Para pedagang Arab sejak sebelum Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. biasa melakukan perjalanan panjang antara wilayah di bagian timur dan barat. *Keempat*, faktor keingintahuan. Faktor ini berjasa membuka tabir kerasingan suatu daerah. *Kelima*, faktor politik. Seseorang melakukan perjalanan dari suatu kota ke kota lain, atau dari satu propinsi ke propinsi lain, karena suatu tugas politik pemerintahan. Keenam, faktor dakwah. Banyak sekali mubalig (penyampai ajaran Islam/pendakwah) yang terpanggil untuk mengadakan perjalanan jauh untuk tujuan berdakwah dan berhasil dalam penyebaran agama Islam. (Ensiklopedi Islam (Suplemen Ensiklopedi Islam), hal. 127-128).

mengetahui betapa besar siksa-Nya lalu mengundang murka-Nya.”¹⁰⁶ Nasihat demikian begitu nampak berkaitan dengan hubungan yang perlu dirawat antara sikap manusia terhadap alam dan kepada Penciptanya.

Mengacu kepada logika al-Qur’ân yang sudah memberikan isyarat bahwa manusia sebagai penerima amanah dari-Nya¹⁰⁷ dan menjadi pemakmurnya,¹⁰⁸ maka normatifnya manusia itu menjalankan fungsi-fungsi kekhalifahan. Untuk hal ini, manusia membutuhkan kemampuan dan ilmu pengetahuan, diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran dengan melakukan perjalanan di muka bumi. Dan bumi itu Tuhan ciptakan yang disediakan bagi manusia untuk menjalani hidup dan kehidupannya dengan fungsi sebagai khalifah.¹⁰⁹ Maka sebagai penerima amanah dan sebagai pemakmur dalam kehidupan terutama di bumi, bagi manusia sebagai khalifah sudah merupakan yang inheren.¹¹⁰ Maka dengan sendirinya diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang alam raya yang meliputi daratan, lautan dan udara, agar kesemuanya itu dipelajari, dijelajahi, dan dieksploitasi dengan penuh kearifan. Bila dikaitkan dengan pemanfaatan alam yang menjadi faktor ekonomi dari waktu ke waktu, maka hal itu dapat melalui sektor pariwisata yang bertanggung jawab. Sebutan populernya adalah “ekowisata” atau wisata alam berkelanjutan.

1. Isyarat Al-Qur’ân Berkaitan dengan Ekowisata

Sebelum membahas isyarat al-Qur’ân berkaitan dengan ekowisata, kembali penulis mengemukakan sekilas tentang ekowisata. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kembali bahwa secara faktual,

¹⁰⁶Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta, Lentera Hati, 2017), hal.245-246,

¹⁰⁷Terjemahan Q.S. Al-Ahzâb/33:72 : “*Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,*”

¹⁰⁸Diterakan dalam Q.S. Hud/11:61 yang artinya: “*Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allâh, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)".*”

¹⁰⁹Muhammad Darwis Hude, Editor: Abdul Muid N., *Logika Al-Qur’ân*, Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai Tema, (Jakarta: Eurabia PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2013), hal 4-5.

¹¹⁰Kata “Inheren” dijelaskan sebagai dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena mempunyai hubungan erat satu sama lain, ini menurut Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa pada Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 536.

adanya aktivitas pariwisata yang secara perspektif tidak hanya menjadi faktor ekonomi, tetapi juga dapat dilihat sisi sebagai akibat buruknya.

Kata ekowisata dalam sebutan lainnya adalah ekoturisme dan merupakan arti dari kata *ecotourism* dalam bahasa Inggrisnya. Ekowisata merupakan wisata yang dilaksanakan di hutan atau di mana saja dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai obyeknya, bagian dari alam semesta yang dapat dimanfaatkan oleh para turis, atau boleh juga disebut wisata alam.¹¹¹ Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampaknya terutama berupa kerusakan lingkungan. Selain itu, adalah terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat.¹¹²

Menurut *The International Ecotourism Society* mengartikan ekowisata sebagai kegiatan wisata yang memiliki tanggungjawab kepada alam, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Perbedaannya antara ekowisata dengan wisata alam adalah kegiatan wisata yang mengutamakan aspek konservasi alam, pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal, menghormati kepercayaan masyarakat sekitar dan pendidikan lingkungan yang merupakan upaya harmonisasi dalam lingkungan.¹¹³ Tentu sangat wajar jika manusia dituntut punya kesadaran untuk memelihara lingkungannya, sebagai kebutuhan semua habitatnya. Tetapi realitasnya, adalah bahwa manusia tidak selalu bersikap ta'at dan patuh terhadap yang dikehendaki Pencipta-Nya. Q.S. al-A'râf/7: 56 mengingatkan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (٥٦)

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allâh) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allâh amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-A'râf/7: 56)

Dalam tafsir *al-Munîr Marâh Labîd*, dijelaskan dengan penekanan kepada larangan membuat kerusakan di muka bumi, seperti: melakukan pembunuhan, memotong anggota tubuh, merusak harta benda dengan

¹¹¹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redakssi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 356.

¹¹²Ekowisata, dalam: <https://id.wikipedia.org/wiki/Ekowisata>.

¹¹³Ekowisata, dalam: <https://rimbakita.com/ekowisata/>.

melakukan perampokan, merusak agama dengan melakukan kekafiran dan bid'ah, merusak keturunan dengan melakukan perbuatan zina, menuduh orang lain berbuat zina, dan merusak akal dengan melakukan hal seperti meminum khamar, padahal Allâh sudah mengirimkan utusan-Nya.¹¹⁴

Terdapat pelajaran yang tentu bisa dipetik, bahwa alam raya telah diciptakan Allâh SWT. dalam keadaan yang sangat harmonis, serasi dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allâh telah menjadikannya baik, dan memerintahkan hamba-hamna-Nya untuk melakukan perbaikan. Adapun perbaikan yang dilakukan Allâh adalah mendatangkan Nabi dan Rasul-Nya untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau balau dalam masyarakat. Karena tujuan didatangkannya Nabi dan Rasul tujuannya adalah melakukan perbaikan, maka barangsiapa yang tidak menyambut kedatangan rasul atau menghambat misi mereka, maka dia telah melakukan salah satu bentuk pngrusakan di muka bumi.¹¹⁵

Jadi, konservasi demi kelestarian merupakan hal yang diperintahkan oleh Allâh SWT. Manusia dilarang oleh yang Maha Pencipta untuk membuat kerusakan di muka bumi, karena Allâh telah menyediakan alam dan isinya yang harmonis dengan keseimbangan ekosistem yang ilmiah. Tuhan memberikannya kepada manusia dalam keadaan baik. Berbagai spesies hewan dan tumbuhan telah Allâh ciptakan dan sediakan dalam keadaan baik untuk dirawat dan diambil manfaatnya, yang dalam pengambilan manfaatnya itu harus bersifat lestari, yaitu pemanfaatan secara efektif dan efisien dengan mempertimbangkan keberlanjutannya spesies itu, termasuk manusia sebagai pengambilnya itu sendiri. Kendatipun demikian, dalam kepariwisataan, juga mewujudkan dalam bentuk tindakan sebagai perusak dan ada yang sebagai pemelihara lingkungan. Realitas demikian, secara ekologis ada yang membuat ketidakseimbangan dan yang membuat keseimbangan. Dua realita demikian, memerlukan adanya transformasi pesan dari Allâh SWT yang mana terdapat dalam Q.S. Shâd/38:28, yaitu:

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ
كَالْفُجَّارِ (٢٨)

Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang

¹¹⁴Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten) *Tafsir Al-Munîr Marah Labîd*, Jilid 2, hal. 400.

¹¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ân*, Vol. 5, hal.123.

bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?(Q.S. Shâd/38:28)

Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten) memberikan penjelasan bahwa Allâh tidak mempersamakan antara orang-orang beriman yang berbuat baik sama dengan orang-orang kafir yang membuat kerusakan di berbagai kawasan bumi, seandainya tidak ada hari berbangkit dan pembalasan, karena kedua golongan itu sama dalam hal memperoleh kesenangan hidup di dunia, bahkan orang-orang kafir lebih berlimpah bagiannya dalam kesenangan dunia daripada orang mukmin. Tetapi hal itu tidak mungkin terjadi.¹¹⁶

Andai saja hari akhirat tidak ada, bagaimana kita dapat menyelesaikan adanya ketidaksamaan di dunia ini ? Tetapi hari akhirat itu memang ada dan Allâh tidak akan memperlakukan yang baik dengan yang jahat itu sama. Dia adil dan pembagian yang berimbang di dunia ini akan diluruskan kembali sepenuhnya.¹¹⁷ Hal ini, sebagai tanda akan adanya balasan yang berbeda antara pelaku kefasikan dengan pelaku ketakwaan¹¹⁸, sebagaimana pula pelaku kerusakan dengan pelaku pemeliharaan, kendatipun merupakan hak masing-masing individu atau kelompok, normatifnya semua pihak keseimbangan ekologi di alam raya.

2. Ekowisata dan Eksplorasi Lingkungan

Istilah “eksplorasi” dapat dipahami sebagai penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan terutama sumber-sumber alam di suatu tempat.¹¹⁹ Kemudian, kata lingkungan dapat diartikan sebagai daerah, wilayah atau kawasan dengan berbagai hal yang terkandung di dalamnya (misalnya: manusia, flora dan fauna, atau semua yang mempengaruhi sesuatu, dan lain-lain).¹²⁰ Jadi, eksplorasi lingkungan dapat diambil pengertiannya sebagai menjelajahi

¹¹⁶Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten) *Tafsir Al-Munîr Marah Labîd*, Jilid 5, hal. 340.

¹¹⁷Abdullah Yusuf ‘Ali, *The Holy Qur’ân, Text, Translation And Commentary*, hal. 1179.

¹¹⁸Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 70.

¹¹⁹Dengan kata lain, bahwa adanya pemerhatian terhadap fenomena alam baik terkait konteks aktual maupun potensial dengan tujuan mendapat peluang manfaat. Spirit demikian sebagai refleksi dari yang terjadi dalam: *Kamus Besar Bahasa Inndonesia Pusat Bahasa*, hal. 359.

¹²⁰Melalui pemahaman dari yang tersaji dalam: *Kamus Besar Bahasa Inndonesia Pusat Bahasa*, hal. 831, bahwa kendati lingkungan alam raya tunduk atas perlakuan manusia, tetapi manusia berbudi luhur tentu bertindak etis terhadap lingkungannya.

berbagai hal terkait sesuatu dan wilayah guna mendapat berbagai pengetahuan sesuai kebutuhan penjelajahannya.

Eksplorasi lingkungan dalam hal ini adalah terhadap fasilitas alam raya dari Yang Maha Pencipta ditemukan dalam al-Qur'ân, hal utama adalah ayat terkait dengan alam raya yang berhubungan dengan berbagai hal bernuansakan lingkungan, antara lain penciptaan alam raya dan sikap manusia terhadapnya termasuk hal-hal penelusuran terhadap hal yang berdimensi kepariwisataan. Eksplorasi terkait alam raya dalam al-Qur'ân dengan hasil dinarasikan secara singkat berkaitan dengan proses terjadinya alam raya dan sikap manusia terhadapnya.

a. Proses Terjadinya Alam Raya

Alam terwujud melalui evolusi yang sangat panjang. Dari sini lahirlah banyak teori tentang evolusi. Evolusi adalah suatu proses alami dalam waktu sangat panjang yang dipengaruhi banyak faktor lingkungannya. Berdasarkan bukti-bukti ilmiah, evolusi di alam raya itu benar adanya. Tidak terbatas pada evolusi hewan, tetapi juga pada seluruh alam. Ayat-ayat al-Qur'ân yang menyatakan bahwa alam semesta dan isinya diciptakan dalam enam masa. Dengan evolusi, menunjukkan proses kejadian yang tidak sekaligus jadi.¹²¹

Menurut Yunan Yusuf, dalam Tafsir Ilmi yang membahas tentang penciptaan jagat raya dalam perspektif al-Qur'ân dan sains, menjelaskan tentang dua periode¹²² penciptaan alam semesta. Dalam kaitan ini, manusia berkemampuan melakukan perenungan dan sebagai dasar untuk menjadi bahan refleksi, dapat ditelusuri dalam Q.S. Fusilat/41: 9-12:

قُلْ إِنَّا نَحْنُ الْغَائِبُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَادًا إِنَّكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ^٩ (٩) وَجَعَلَ فِيهَا رِوَابِي مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ

¹²¹T. Djamaluddin, <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/04/16/evolusi-di-alam-dan-eksistensi-manusia>. Diakses, tanggal 20 September 2019.

¹²²Periode pertama, adalah rentang waktu sekitar miliaran tahun yang lalu, yakni ketika yang ada hanya awan debu dan gas yang mengapung di angkasa yang mulai mengecil. Materi pada pusat awan itu mengumpul menjadi matahari. Sedang sisa gas dan debunya memipih membentuk cakram di sekitar matahari. Kemudian butir-butir debu dalam awan itu saling melekat dan membentuk planetesimal yang kemudian saling bertabrakan membentuk planet. Di antara planet itu adalah bumi. Periode kedua adalah diawali ketika proses pemanasan akibat peluruhan radioaktif menyebabkan proto bumi meleleh, dan bahan-bahan yang berat seperti air dan karbondioksida beralih keluar planet bumi kemudian mendingin. Kemudian 2.5 miliar tahun, bumi mulai terlihat seperti yang kita temukan saat ini. (Muhammad Yunan Yusuf, *Faman Azhlamu, Raftu'd Darajât (Derajat Maha Tinggi) Tafsir Al-Qur'ân juz XXIV*, Lentera Hati, Jakarta, 2018, hal. 373-374).

أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ (١٠) ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ (١١) فَفَضَّلَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (١٢)

Katakanlah, “Pantaskah kamu ingkar kepada Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan seluruh alam. (9) Dan Dia ciptakan padanya gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dan kemudian Dia berkahi, dan Dia tentukan makanan-makanan (bagi penghuni)nya dalam empat masa, memadai untuk (memenuhi kebutuhan) mereka yang memerlukannya (10) Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami datang dengan patuh (11) Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allâh) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui (12). (Q.S. Fusilat/41: 9-12)

Ahmad Mustafa al-Maraghi mengungkapkan bahwa Tuhan yang telah menciptakan bumi dalam dua tahapan itu, yakni setahap di masa Dia menjadikan bumi itu menjadi 26 lapisan dalam enam periode, sebagaimana diterangkan oleh para ahli geologi.¹²³ Terutama dalam hal dua masa untuk menciptakan langit sejak berbentuk *dukhan* (campuran debu dan gas), dua masa untuk menciptakan bumi, dan dua masa (empat masa sejak penciptaan bumi) untuk memberkahi bumi dan menentukan makanan bagi penghuninya. Ukuran lamanya masa (hari/*ayyam*) tidak dirinci di dalam al-Qur’ân. Masih diperlukan penelitian, dan hingga kini belum ada penafsiran pasti tentang enam masa itu. Namun, berdasarkan kronologi evolusi alam semesta, dipandu isyaratnya dalam Q.S. al-Nâziât/79:27-32:

ءَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ السَّمَاءُ ۖ بَنَيْنَاهَا (٢٧) رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّيْنَاهَا (٢٨) وَأَغْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا (٢٩) وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ نَحْنَاهَا (٣٠) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (٣١) وَالْجِبَالَ أَرْسَلْنَاهَا (٣٢)

Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allâh Swt telah membinanya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang

¹²³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 24, hal. 205.

benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh. (Q.S. al-Nâziât/79:27-32)

Gambaran adanya enam hari atau periode bagi penciptaan alam raya. Periode *dukhan* ini menurut sementara ilmuwan adalah periode ketiga yang didahului oleh periode kedua yaitu masa terjadinya dentuman dahsyat “Big Bang” dan inilah yang mengakibatkan terjadinya kabut asap itu. Pada periode *dukhan* inilah tercipta unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas Hidrogen dan Helium. Pada periode pertama, langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu yang dilukiskan.¹²⁴

Masa *pertama*, dimulai dengan ledakan besar (*big bang*), seperti dijelaskan dalam Q.S. *al-Anbiya*/21:30 dan Q.S. *adz-Dzariyat*/51:47. Masa yang *kedua*, adalah pembentukan bintang-bintang terus berlangsung. Dalam bahasa al-Qur’ân disebut penyempurnaan langit. *Dukhan* (debu-debu dan gas antar bintang, Q.S. *Fushilat*/41:11) pada proses pembentukan bintang akan menggumpal memadat, seperti dijelaskan dalam sûrat *Fushilat*/41:11, dan sûrat *an-Naziat*/79:28. Masa *ketiga* dan *keempat*, dalam penciptaan alam semesta adalah proses penciptaan tata surya termasuk bumi. Proses pembentukan matahari sekitar 4,6 milyar tahun lalu dan mulai dipancarkannya cahaya dan angin matahari itulah masa *ketiga* penciptaan alam semesta. Proto bumi atau ‘bayi’ bumi yang telah terbentuk terus berotasi yang menghasilkan fenomena siang dan malam di bumi. Hal itulah yang diungkapkan dengan begitu indah dalam ayat lanjutan pada sûrat *an-Naziat*/79:29-33, “*Dan Dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang (29) Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya (30) Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya (31) Dan gunung-gunung dipancangkan-Nya dengan teguh (32), (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (33)*”

Lahirnya kehidupan di bumi yang dimulai dari makhluk bersel tunggal dan tumbuh-tumbuhan merupakan masa *keenam* dalam proses penciptaan alam. Hadirnya tumbuhan dan proses fotosintesis sekitar 2 milyar tahun lalu menyebabkan atmosfer mulai terisi dengan oksigen bebas. Pada masa *keenam* itu pula proses geologis yang menyebabkan pergeseran lempeng tektonik dan lahirnya rantai pegunungan di bumi terus berlanjut. Begitulah Tuhan yang mencipta langit dan bumi itulah

¹²⁴ Muhammad Quraish Shihab *Tafsir Al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. I2, hal. 388.

Tuhan Pengendali dan Pemelihara semesta alam. Tuhan menciptakan bumi itu serta memperindah sekaligus membuat melimpahkan aneka kebajikan sehingga ia dapat berfungsi sebaik mungkin dan dapat menjadi hunian yang nyaman buat manusia, dan hewan yang sekaligus menentukan padanya ketentuan atau kadar makanan-makanan para penghuninya.¹²⁵

Masa *kelima* dan *keenam*, tersedianya air, oksigen, tumbuhan, dan kelak hewan-hewan pada masa itulah yang agaknya dimaksudkan Allâh SWT memberkahi bumi dan menyediakan makanan bagi penghuninya sebagaimana diungkap dalam Sûrat *fussilat*/41:10 di atas. Kemudian terdapat pula hal menarik lagi di dalam sûrat *an-Naziat*/79:31-33. Hal ini merupakan kebutuhan kehidupan makhluk hidup yaitu mengeluarkan mata airnya dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahannya serta menancapkan gunung-gunungnya agar penghuninya dapat menetap dengan tenang.¹²⁶ hal ini diungkapkan sebagai penutup kronologis enam masa penciptaan, “Ia memancarkan dari padanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. Lalu, gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”.

b. Manusia dan Alam Raya

Makhluk yang bernama manusia memiliki kemampuan melihat berbagai keteraturan alam semesta. Di alam semesta manusia melihat eksistensi keragaman organisasi materi dalam bentuk berbagai benda yang bercahaya seperti bulan, planet, bintang, nebula, gugus bintang, galaksi, gugus galaksi. Objek langit tersebut merupakan contoh obyek langit yang menampakkan dirinya melalui cahaya dan bisa dideteksi dan dikenali melalui mata manusia atau teropong optic sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pengungkapan dalam kitab suci, eksplorasi lingkungan hidup merujuk kepada Q.S. *al-Anbiya*/21:30.

Menurut hasil penyelidikan bahwa air adalah penyebab pertama dari timbulnya hidup, hidup pertama itu dimulai dengan adanya air. Tidak ada air, tidak mungkin ada hidup.¹²⁷ Jadi materi asal dari segala makhluk hidup adalah berasal dari air. Sehingga benda-benda alam seperti: bumi, langit, bintang, matahari, bulan, mendung, hujan,

¹²⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ân*, Vol. 12, hal. 381.

¹²⁶Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 907.

¹²⁷HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 17, hal. 51-52.

gerakan angin, bahtera yang berlayar di lautan, tumbuhan, binatang, dan segala yang ada di sekitar manusia yang dapat ditangkap manusia lewat indera, disebut sebagai hal-hal yang layak dipikirkan dalam-dalam dan disimpulkan.¹²⁸ Bukan saja karena untuk memenuhi segala kebutuhan hidup jasmaniah, tetapi dengan air itu untuk memenuhi kebutuhan dalam urusan ibadah kepada Yang Maha Pencipta. Berkaitan dengan ibadah, seperti: mendirikan salat yang merupakan salah satu rukun Islam,¹²⁹ yaitu kegiatan bersuci. Sementara untuk kebutuhan lainnya adalah berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup lain, di antaranya tumbuh-tumbuhan,¹³⁰ dan berbagai tanaman juga sama membutuhkan air. Dalam Q.S. al-An'am/6:99, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا
نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَسَابِهٍ أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (٩٩)

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allâh Swt) bagi orang-orang yang beriman. (Q.S. al-An'am/6:99)

Manusia dalam konteks hubungan yang simbiotik, justru paling banyak bentuk model interaksinya dibanding makhluk hidup lainnya. Jika dilihat dari segi kemampuannya berinteraksi yaitu nampak sebagai subyek dan sekaligus obyek. Maka manusia nampak dalam realitasnya punya kemampuan tidak hanya terbatas interaksi dan interelasi, tetapi juga kemampuan identifikasi, mempersepsi dan berbagai kemampuan lainnya. Dalam hubungan di atas, terdapat pengetahuan yang tidak hanya membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, melainkan pula termasuk benda mati yang ada disekitarnya. Hal demikian, karena terdapat tiga bentuk hubungan

¹²⁸Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1997), hal. 47.

¹²⁹*Ensiklopedi tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Widya cahaya, Jilid 6, 2009), hal. 81.

¹³⁰*Ensiklopedi tematis Ayat Al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 2, hal. 84.

terkait manusia sebagai pelaku utama, yaitu hubungan vertikal dengan: Penciptanya, sesamanya dan sesama makhluk lainnya yaitu alam raya. Maka dari itu, secara realitasnya, berlakunya kompleksitas hubungan oleh manusia terhadap lingkungannya itu sangat dinamis. Sehingga dalam konstelasi demikian, memunculkan berbagai pengetahuan yang kemudian dikenal pula ilmu pengetahuan yang sesuai dengan konteks bahasannya.

Dengan realitas di atas, merupakan dasar pemahaman tentang adanya ketergantungan makhluk yang satu dengan yang lain dalam satu sistem kehidupan sehingga menjadikan terbentuknya sistem kehidupan yang disebut Ekosistem. Secara demikian, terpahami adanya keterkaitan erat istilah ekologi dengan ekosistem. Kedua istilah itu nampak beriringan dan berkaitan yang sistemik.¹³¹

D. Etika Terhadap Lingkungan dalam Al-Qur'ân

Istilah etika dalam arti ilmu, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).¹³² Pada dasarnya, etika dan moral bisa sama dengan akhlak jika sumber ataupun produk budayanya sesuai dengan dasar akhlak. Tetapi etika dan moral bisa juga bertentangan dengan akhlak jika produk budayanya keluar dari fitrah suci Islam. Oleh karenanya, etika itu (dalam Islam) merupakan seperangkat pedoman tingkah laku manusia yang berdasarkan norma kesucilaan, yang tidak bertentangan dengan nilai positif yang diajarkan dalam al-Qur'ân dan hadits Rasulullah.¹³³ Beretika dalam berbagai segi kehidupan terdapat peringatan yang bernada ancaman, ditemukan dalam Q.S. al-Anbiya/21:29:

وَمَنْ يَفُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهُ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ (٢٩)

Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah tuhan selain daripada Allâh", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim.(Q.S. al-Anbiya/21:29)

¹³¹Mardiana, "Kajian Tafsir Tematik Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Jurnal al-Fikr*, Vol. 17, No. 1 Tahun 2013, hal. 139-151.

¹³²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 383).

¹³³Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'ân*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal. 241.

Sudah sangat terang benderang bahwa alam raya ini baik langit maupun bumi, manusia dengan ketangguhan kekuatannya dan keluasan pengetahuannya tidak akan pernah menyamai Penciptanya. Karena itu barang siapa yang mengatakan dirinya Tuhan bernama Allâh, maka orang itu adalah zalim dan diancam dengan balasan Jahanam.¹³⁴ Maka bagi manusia beriman itu, tidak akan pernah meremehkan sesuatu apapun walau sekecil apapun dari semua ciptaan-Nya.

1. Etika Terhadap Lingkungan.

Kata “*etika*” bukan berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, melainkan berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu ‘*ethicos*’ yang berarti ‘timbul dari kebiasaan; adalah sebuah filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standard dan penilaian moral sehingga tindakan itu dilakukan atas dasar tanggung jawab.’¹³⁵ Etika memiliki hubungan langsung dengan perilaku manusia yang dicapai melalui pendidikan dengan materi ajar yang relevan.¹³⁶

Materi etika lingkungan adalah seputar normatika yang harus dilakukan terhadap lingkungan. Prosesnya melalui pembelajaran dengan menjadikan budaya masyarakat adat sebagai sumber belajarnya. Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dapat menanamkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi, etika lingkungan merupakan kebijaksanaan moral manusia dalam bergaul dengan lingkungannya. Dengan demikian etika lingkungan diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.¹³⁷

Etika lingkungan hidup juga berbicara mengenai relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk lain atau dengan alam secara keseluruhan termasuk di dalamnya berbagai kebijakan yang mempunyai dampak langsung atau tidak langsung terhadap alam.

¹³⁴Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyyu al-Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 293.

¹³⁵Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 100-101.

¹³⁶Marfai, Muh Aris. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal. 4.

¹³⁷Marfai, Muh Aris, *Moralitas Lingkungan, Refleksi Kritis Atas Krisis Lingkungan Berkelanjutan*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana dan Wahana Hijau, 2005), t. h.

2. Prinsip-Prinsip Etika Terhadap Lingkungan Hidup.

Prinsip etika lingkungan hidup terhadap unsur ada dua. *Pertama* komunitas moral tidak hanya dibatasi pada komunitas sosial, melainkan mencakup komunitas ekologis seluruhnya. *Kedua*, hakikat manusia bukan hanya sebagai makhluk sosial, melainkan juga makhluk ekologis. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan sebagai pedoman untuk melakukan perubahan kebijakan sosial, politik, dan ekonomi untuk lebih berpihak pada lingkungan hidup dan dapat mengatasi permasalahan yang terjadi pada lingkungan sekarang ini. Semua teori etika lingkungan hidup mengakui bahwa alam semesta perlu dihormati. Pada teori *antroposentrisme* menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam. Sedangkan pada teori biosentrisme dan ekosentrisme beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri.¹³⁸

Terkait dengan prinsip hormat kepada alam merupakan tanggungjawab moral terhadap alam. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing terlepas dari untuk kepentingan manusia atau tidak. Hal ini terkait dengan beberapa unsur etika atau moral lingkungan.¹³⁹

¹³⁸Sonny, A. Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 167.

¹³⁹Unsur etika atau moral lingkungan:

- a. Adab keutamaan itu perlu karena yang kita butuhkan adalah manusia-manusia yang punya keunggulan perilaku. Sementara itu etika kewajiban, dalam arti pelaksanaan kewajiban moral, tidak bisa diabaikan begitu saja. Idealnya ialah, bahwa pelaksanaan keutamaan manusia Indonesia, bukan hanya demi kewajiban semata-mata, apalagi sesuai kewajiban. Rumusan-rumusan moral itu di satu pihak memang penting, namun di lain pihak yang lebih penting lagi ialah bahwa orang mengikutinya karena keunggulan perilaku.
- b. Bila etika lingkungan hidup adalah dasar normatif plus etika terapan, maka ada faktor lain yang mesti ikut dipertimbangkan, yaitu sikap awal orang terhadap lingkungan hidup, informasi, termasuk kerja sama multidisipliner dan norma-norma moral lingkungan hidup yang sudah diterima masyarakat (ingat akan berbagai kearifan lingkungan hidup dalam masyarakat kita, yang dapat dikatakan sebagai “moral lingkungan hidup”¹³⁹)
- c. Etika lingkungan hidup tidak bertujuan menciptakan apa yang disebut sebagai *eco-fascism* (fasis lingkungan, pinjam istilah Ton Dietz, 1996). Artinya, dengan dan atas nama etika seolah-olah lingkungan hidup adalah demi lingkungan hidup itu sendiri. Dengan risiko apapun lingkungan hidup perlu dilindungi. Dari segi etika yang bertujuan melindungi lingkungan dari semua malapetaka buatan manusia, hal itu tentu saja baik. Namun buruk secara etis, bila akibatnya membuat manusia tidak dapat menggunakan lingkungan hidup itu lagi karena serba dilarang. Etika lingkungan tidak hanya

Etika Lingkungan disebut juga normatika Ekologi. Etika Ekologi selanjutnya dibedakan dan menjadi dua yaitu etika ekologi dalam dan etika ekologi dangkal, juga dibedakan lagi sebagai etika pelestarian dan etika pemeliharaan. Etika pelestarian menekankan pada mengusahakan pelestarian alam untuk kepentingan manusia, tapi etika pemeliharaan dimaksudkan untuk mendukung usaha untuk bisa menjalankan spiritualitas pemeliharaan lingkungan untuk kepentingan semua makhluk.¹⁴⁰ Kemudian Ekologi dangkal (*Shallow ecology*), merupakan paradigma yang menekankan pada aspek pemenuhan kebutuhan manusia. Konsep ini mendudukan lingkungan sebagai sarana yang dimanfaatkan demi kebutuhan manusia. Maka, ekologi dangkal bersifat antroposentris dalam artian mendudukan manusia sebagai makhluk superior yang mempunyai wewenang bebas dalam melakukan eksploitasi dan pemanfaatan lingkungan demi kebutuhannya.¹⁴¹

Berikutnya adalah ekologi dalam (*Deep ecology*)¹⁴² merupakan etika yang memandang bahwa manusia merupakan bagian integral dari lingkungannya. Konsep ini menempatkan sistem etika baru dan memiliki implikasi positif dalam kelestarian alam. Etika Ekologi ini memiliki prinsip yaitu bahwa semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup dan hak untuk berkembang. Premisnya bahwa lingkungan moral harus melampaui spesies manusia dengan memasukkan

mengizinkan suatu perbuatan yang secara moral baik, tetapi juga melarang setiap akibat buruknya terhadap manusia.

- d. Ciri-ciri etika lingkungan hidup yang perlu diperhatikan adalah sikap dasar menguasai secara berpartisipasi, menggunakan sambil memlihara, belajar menghormati lingkungan hidup dan kehidupan, kebebasan dan tanggung jawab berdasarkan hati nurani yang bersih, baik untuk generasi sekarang maupun bagi generasi mendatang. Pembangunan, tidak hanya bersifat homosentris, yang sering tidak memperhitungkan *ecological externalities*, melainkan juga ekosentris. Pembangunan tidak hanya mementingkan manusia, melainkan kesatuan antara manusia dengan keseluruhan ekosistem atau kosmos. (Sulistiono, Rovi (2013). "*Etika Lingkungan*". Etika Lingkungan. Diakses tanggal 27 Oktober 2019).

¹⁴⁰Taneja, N. dan Gupta, K., Environmental Ethics and Education- A Necessity to Inculcate Environment Oriented Cognizance. International Advanced Research, Journal in Science, Engineering and Technology (IARJSET), National Conference on Renewable Energy and Environment (NCREE-2015). 2(1), 2015, hal. 398-400.

¹⁴¹Shallow, ecology refers to the philosophical or political position that environmental preservation should only be practiced to the extent that it meets human interests. Shallow ecology provides an anthropocentric defense of the natural world, holding that it is worth protecting to the extent that it benefits humans. Shallow ecology has also been referred to as "light green." dalam <https://www.safeopedia.com/definition/2979/shallow-ecology>.

¹⁴²Arif Wibowo, Academic Staff of Social Welfare Department, dalam <https://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2009/08/12/deep-ecology/>.

komunitas lebih luas, yaitu komunitas yang menyertakan binatang, tumbuhan, dan alam lainnya selain manusia.

Lebih lanjut, Undang-undang tentang lingkungan hidup terdapat pada “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup”¹⁴³

3. Hubungan Etika dengan Partisipasi dalam Pelestarian Lingkungan.

Kesadaran profetik, menyikapi pentingnya rasa hormat yang simbiotik terhadap lingkungan, terdapat dalam Q.S. Al- Hajj/22:18:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ
وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالْدَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ۚ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ
اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ (١٨)

Tidakkah engkau tahu bahwa siapa yang ada di langit dan siapa yang ada di bumi bersujud kepada Allâh, juga matahari, bulan, bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan yang melata dan banyak di antara manusia? Tetapi banyak (manusia) yang pantas mendapatkan azab. Barangsiapa dihinakan Allâh, tidak seorang pun yang akan memuliakannya. Sungguh, Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki.(Q.S. Al- Hajj/22:18)

Ayat di atas, dalam penafsiran cukup luas dan menarik oleh Muhammad Quraish Shihab, penulis mengambilnya secara singkat terutama hal yang berkaitan dengan kata sujud. Bahwa sebutan (يَسْجُدُ) *yasjudu* dipahami dalam arti *kepatuhan alam raya kepada sistem yang ditetapkan Allâh bagi masing-masing*. Allâh memerintahkan air untuk membeku atau mendidih pada derajat tertentu, kapan di manapun dan dia patuh melaksanakannya. Api pun diperintahkannya panas dan membakar. Itu dipatuhi oleh api, dan jika Allâh dalam suatu ketika memerintahkannya tidak panas dan membakar, api pun akan patuh, seperti peristiwa Nabi Ibrahim as. ketika dibakar oleh Namrud.¹⁴⁴ Hal ini, sujudnya alam raya di luar manusia, mewujudkan dalam kepatuhan.

Fungsi kekhalifahan manusia, yakni menghormati dan menjaga lingkungannya, meskipun melakukan eksploitasi terhadapnya sesuai kaidah yang berlaku, dan memang alam diciptakan sebagai fasilitas hidup untuk manusia. Hal ini searah dengan yang dikemukakan oleh Allâh dalam Q.S. al-Isra/17:7:

¹⁴³Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

¹⁴⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, volume 9 , hal. 31.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (٧)

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. al-Isra/17:7)

Secara singkat dapat disampaikan ulasan Muhammad Quraish Shihab bahwa tindakan apapun, baik atau buruk tetap akan kembali pelakunya walau di dunia ini bisa jadi bersentuhan dengan orang lain berbuah baik atau buruk. Tetapi kelak di akhirat kembali kepada diri sendiri apapun yang dilakukan manusia.¹⁴⁵ Tentunya termasuk tindakan terhadap lingkungannya. Dalam hal ini begitu pentingnya membangun relasi hubungan harmonis dengan siapapun dan dengan apapun yang ada di alam raya ini. Hal demikian merupakan harmonis hubungan manusia dengan dirinya sendiri menghantarkan hubungan harmonis dengan sesama manusia, bahkan dengan lingkungan sekitarnya yang bagaikan korespondensi penuh kasih sayang.¹⁴⁶ Hal ini dalam Islam melukiskan sebagai korespondensi antara manusia, alam dan kitab suci adalah sentral agama secara luas yang konfrehensif.¹⁴⁷ Berharmonisasi adalah panggilan moral yang membawa kebaikan. Sebagaimana tindakan penuh kesopansantunan baik terhadap Pencipta, Nabi-Rasulnya, diri dan sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan terhadap benda-benda mati atau bernyawa sekalipun terangkum dalam sebutan akhlakul karimah.¹⁴⁸

4. Keseimbangan Ekologi atau Ekosistem.

Kata ekologi (*ecology*) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari suku kata *oikos* dan *logos*. Kata *oikos* yang berarti rumah tangga atau habitat dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan

¹⁴⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, volume 7, hal. 423.

¹⁴⁶Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi berwawasan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'ân*, PT. Mizan Pustaka, 2014, hal. 251.

¹⁴⁷Seyyed Hossein Nasr, *Intelegensi & Spiriuualitas Agama-Agama*, terjemahan: Suharsono, dkk. (Depok: Inisiasi Press, hal 202).

¹⁴⁸Muhammad Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hal. 2017 – 300.

sebagai studi tentang rumah tangga atau habitat makhluk hidup. Maka ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).¹⁴⁹ Kemudian kata ekosistem mempunyai arti antara lain: keberagaman suatu komunitas dan lingkungannya berperang sebagai satuan lingkungan hidup dalam alam. kemudian, komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan bersama habitatnya. Kemudian arti lainnya adalah keadaan khusus dari suatu lingkungan ruang komunitas suatu organisme hidup dan komponen organisme tidak hidup yang saling berinteraksi.¹⁵⁰

Secara sistem adalah hubungan timbal balik antara penghuni dunia dengan lingkungannya. Kemudian terjadi penyaluran tenaga yang sepenuhnya berlangsung di antara berbagai komponen internal sistem itu sendiri atau dengan sistem lain yang bersifat eksternal yang bersifat sistemik. Sistem yang sistemik demikian adalah salah satu tujuan kreasi atau Penciptaan oleh Allâh SWT. Dalam hal makhluk Allâh SWT tidak ada yang sia-sia, karena sudah dipastikan adanya sesuatu yang bernilai.¹⁵¹

Berlakunya pertumbuhan, keseimbangan yang harmonis sangat diperlukan dalam kawasan lingkungan hidup. Adanya stabilitas dinamis dalam lingkungan terletak pada tata kelola yang melestarikan komponen lingkungan hidupnya. Kemudian melihat keterkaitan manfaat pada populasi lain, kemudian tindakan pengaturan dan lingkungan hidup itu dilakukan dengan mendudukkan keseluruhan komponen lingkungan hidup sesuai normatifnya. Dalam konteks ini ada dimensi lain yang memungkinkan terjadi daya tarik alami dari lingkungan hidup dengan daya pikat untuk mendapat perhatian dari luar sistem lingkungannya, menjadi sebagai sumber imajinatif dan inspiratif bagi manusia.¹⁵²

Ironisnya sebagai wakil Tuhan (*khalifatu Allâh*) di bumi, yang diberi amanah untuk melestarikan lingkungan, justru menjadi aktor utama kerusakan lingkungan. Manusia dengan keserakahannya; mengeksploitasi alam begitu rupa tanpa menjadikannya sebagai objek nilai. Bagi mereka demi pendapatan, dan kebutuhan hidup pragmatis, yang dipengaruhi paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat guna dan ramah lingkungan juga ikut andil terhadap rusaknya

¹⁴⁹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, hal. 354.

¹⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, hal. 356.

¹⁵¹Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Natur*, (New York: Oxford University Press, 1996), hal. 3.

¹⁵²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Pusat Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 300.

lingkungan yang semakin masif.¹⁵³ Menurut Walhi Institute, persoalan lingkungan hidup sudah mencapai keadaan status bahaya.¹⁵⁴

Berkaitan dengan hal di atas, peran agama adalah penting. Meski ekologi sebagai disiplin keilmuan, agama tidak begitu mendapatkan tempat, paling tidak sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi. Tetapi, menurut Seyyed Hossein Nasr, agama memiliki peran penting dalam membantu mengatasi masalah lingkungan yang krusial ini. Bagi Nasr, alam adalah simbol Tuhan. Pemahaman terhadap sinyal atau atau tanda ini akan mengantarkan pada eksistensi dan keramahan Tuhan. Merusak alam sama dengan “merusak” Tuhan.¹⁵⁵ Sejatinya semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Tao dan lain-lainnya), bisa menumbuhkan kesadaran akan kearifan terhadap lingkungan hidup bagi penganutnya.¹⁵⁶

Fritjof Capra dalam bukunya, *The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*, menyatakan bahwa malapetaka yang terjadi di muka bumi saat ini, seperti kerusakan ekologis yang terjadi akibat perkembangan IPTEK, disebabkan oleh tidak disertainya IPTEK dengan wawasan spiritual (agama). Dengan alasan yang sangat mendasar, Capra, mengajak para ilmuwan untuk meninggalkan paradigma ilmu pengetahuan yang terlalu menekankan aspek materi-positivistik untuk menuju paradigma pengetahuan yang bersifat holistik-integralistik, sehingga pada dataran ini masalah keagamaan dan agama (Islam), serta nilai-nilai etika spiritual dalam ajaran agama (al-Qur’ân) menjadi sangat penting dikedepankan, dan terus menerus dikaji secara mendalam.¹⁵⁷

Hasan Hanafi berpandangan bahwa, masalah lingkungan dalam perspektif agama akan berpeluang untuk dapat mengatasi sumber-sumber krisis dalam lingkungan dan kerusakan alam langsung dari akarnya, yakni dari cara berfikir dan kesadaran manusia, cara pandang manusia

¹⁵³Muhammad Harfin Zuhdi, “Rekonstruksi Fiqh al-Biah Berbasis Masalah: Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan”, dalam *Jurnal Istinbath, IAIN Mataram*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2015, hal. 43.

¹⁵⁴ Lebih lanjut baca hasil hasil riset “Hasil Riset Walhi; Perlu Terobosan Sistematis Hadapi Isu Lingkungan,” Media Online Lingkungan Hidup Indonesia, Greeners. Go (blog), 2017, <http://www.greeners.co/berita/hasil-riset-walhi-perlu-terobosansistematis-hadapi-isu-lingkungan/>.diakses 7 Juni 2019.

¹⁵⁵Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Natur*, hal. 4.

¹⁵⁶Audrey R Chapman, et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*, (Washington DC: Island Press, 2000), hal. 1.

¹⁵⁷Fritjof Capra and Robert March, “*The Turning Point: Science, Society, and the Rising Culture*,” *Physics Today*, 35, No. 11, 1982, hal. 54.

menentukan cara interaksi manusia dengan alam.¹⁵⁸ Begitu pula David E. Cooper dan Joy A. Palmer, menyatakan bahwa para tokoh menyetujui wawasan spiritual terhadap alam menjadi suatu kebutuhan riil dalam usaha konservasi lingkungan hidup dan mengamankan planet bumi.¹⁵⁹

Menyelami masalah lingkungan dari pertimbangan agama menjadi penting karena perilaku manusia (*mode of conduct*) dan pola pikirnya (*mode of thought*) searah erat bergandengan. Di sisi lain pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsir atas teks-teks keagamaan yang pada akhirnya menjadi sistem teologi. Sehingga, pendekatan agama melalui rekonstruksi penafsiran al-Qur'ân terhadap masalah lingkungan menjadi sesuatu yang begitu penting.¹⁶⁰ Dalam perspektif al-Qur'ân, mengacu pada pengertian luas yang mendorong upaya untuk merevitalisasi misi asal ekologi, *back to basic ecology*. Jadi, pemeliharaan lingkungan merupakan keniscayaan.

Dalam bahasa Arab pemeliharaan semakna dengan kata *al-ib'ah* atau *al-ishlah* yang berarti menjadikan sesuatu lestari. Melindungi eksistensinya karena didasari rasa kasih dan sayang. Dengan demikian pelestarian lingkungan (*ibqa' al-bay'ah*) berarti melindungi eksistensi lingkungan karena dilandasi rasa cinta dan kasih sayang. Sedangkan secara terminologis, makna pragmatis lingkungan hidup kelompok kata pelestarian lingkungan, *ishlah al-hayah*, dimaksudkan sebagai istilah yang memiliki arti spesifik yakni pelestarian terhadap daya dukung lingkungan yang bisa menunjang untuk berkesinambungan tentang pertumbuhan dan perkembangan yang diupayakan oleh pembangunan dan pengembangan yang dengan sendirinya menghantarkan kepada perubahan.¹⁶¹

Islam merupakan sistem keyakinan yang begitu jelas bahwa Allâh Swt. telah menjadikan sumber daya alam dan lingkungan sebagai daya dukung bagi kehidupan. Fakta spiritual menunjukkan bahwa Allâh SWT telah memberikan fasilitas daya dukung lingkungan bagi kehidupan manusia. Secara teologis berpeluang dinyatakan bahwa ekoteologi Islam meyakini pelestarian lingkungan termasuk bagian integral dari sistem keberimanan seseorang. Hal ini didasarkan pada dua pendekatan yakni pendekatan ekologis dan pendekatan teologis Islam.¹⁶² Pelestarian lingkungan merupakan keniscayaan ekologis yang tidak dapat ditawar

¹⁵⁸Hasan Hanafi, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein, Jakarta: Instad, 2001, hal. 72–73.

¹⁵⁹F.M Mangunjaya, et.al., *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 88.

¹⁶⁰Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'ân*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 16.

¹⁶¹Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 77-82.

¹⁶²Hakam Abbas, dalam: <http://hakamabbas.com/2014/10/pelestarian-lingkungan-menurut-al-quran.html>. Diakses, tanggal 27 Juni 2019.

oleh siapa pun dan kapan pun bagi keberlangsungan kehidupan. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan mutlak harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan secara ekoteologis Islam, Tuhan secara definitif menyatakan kepedulian-Nya terhadap pelestarian lingkungan. Q.S. Luqman/31: 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ
مُنِيرٍ (٢٠)

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allâh Swt telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allâh Swt tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.(Q.S. Luqman/31:20)

Allâh mengingatkan manusia, sesungguhnya Allâh SWT. telah menundukkan langit dan bumi dengan segala terkandung di dalamnya untuk menjadikan manfaat sehingga dapat hidup dengan baik dan menjadikannya pula untuk berkehidupan yang taat kepada Penciptanya.¹⁶³ Lebih jauh sebagai pesan ayat ini, yaitu Allâh SWT. telah menjadikan sumber kekayaan alam dan lingkungan sebagai sarana mendukung pengaturan bagi kehidupan manusia secara optimum. Dalam Islam, tidak pernah ada perpecahan antara “hukum-Hukum alam” dengan “hukum-hukum Tuhan.” Secara tauhidi, “hukum alam” juga hukum Ilahi.¹⁶⁴

Dari ungkapan ini, makna fungsional ayat di atas mempunyai makna kewajiban yang lebih kuat untuk dilaksanakan dibandingkan dengan ungkapan perintah biasa. Sehingga pengertian bahwa sumber kekayaan alam diciptakan oleh Allâh SWT untuk menjadi sarana menopang bagi kehidupan secara optimum. Dalam Q.S. Jatsiyah/45:13, mengarahkan sikap manusia terhadap alam raya, yaitu:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ (١٣)

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada

¹⁶³Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 798-799.

¹⁶⁴Osman Bakar, *Tauhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, Terj. Yuliani Liputo & M.S. Nasrulloh, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), hal. 160.

yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allâh Swt) bagi kaum yang berfikir.(Q.S. Jatsiyah/45:13)

Semua yang ada di langit dan segala yang berada di bumi Allâh saja yang menundukkan untuk manusia sebagai kebaikan dari-Nya bahkan untuk semua makhluk-Nya. Manusia ditantang untuk berfikir dan berbuat agar terpelihara keberlangsungan kebaikan dari-Nya itu.¹⁶⁵ Maka kandungan ayat ini terdapat pada kalimat yang artinya: “yang demikian hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki daya nalar memadai”. Menurut pandangan ekoteologi Islam, yang dimaksud dengan orang-orang yang memiliki kemampuan berfikir optimal dalam ayat ini adalah pihak-pihak yang berkesadaran serta mempunyai kearifan yang diikuti kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Bagaimanapun lingkungan sebagai bagian dari kosmos (alam yang penuh keteraturan) dapat dipandang sebagai wahyu Ilahi bersifat *kauniyah*, atau kebenaran yang terhampar. Alam sebagai makro kosmos, merupakan sebuah sumber untuk memperoleh pengetahuan tentang kebijaksanaan Tuhan.¹⁶⁶ Dengan demikian, ajaran moral dan sikap Islam dapat ditemukan dalam hukum-Nya yang karena wataknya yang meliputi segala sesuatu, mengkoduskan seluruh kehidupan manusia dan tidak meninggalkan satu wilayahpun berada di luar ruang lingkup ketetapan Ilahi.¹⁶⁷

Kehadiran manusia sebagai penerima amanah kekhalifahan, boleh jadi dibutuhkan oleh lingkungan. Hanya manusia di antara makhluk yang merupakan puncak ciptaan Tuhan berkemampuan hingga paling berpeluang menjadi dan bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekologi dengan segala ekosistemnya. Manusia sebagai subyek dijadikan Penciptanya untuk menjadi pengelola pemelihara dan pemakmur lingkungan alam raya, membuat dan menyusun perencanaan, melaksanakan dan mampu mengawasi tindak pelestarian lingkungan dan karenanya keseimbangan ekologi terpelihara.

5. Menjaga Kelestarian Lingkungan Sebagai Fungsi Kekhalifahan Manusia

¹⁶⁵Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 313.

¹⁶⁶Osman Bakar, *Tauhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, hal. 157.

¹⁶⁷Osman Bakar, *Tauhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, hal. 294.

Sebagai Fungsi Kekhalifahan Manusia. Tuhan Allâh mrnciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk,¹⁶⁸ kendati manusia berpeluang menjadi serendah-rendahnya derajat karena tidak difungsikannya potensi-potensi dirinya sebagai anugerah dari Allâh SWT. Padahal dengan memfungsikan segala potensi yang Allâh SWT. berikan itu, manusia bisa membawa kebaikan bagi seluruh tatanan alam. Manusia juga menurut al-Qur'ân adalah sebagai khalifah Allâh SWT. disebut dalam Q.S. al-Baqarah/2:30 dan Q.S. Shâd/38:26:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. al-Baqarah/2:30)

Dalam Ensiklopedi Tasawuf, perkataan *khalifah* / خَلِيفَةً merupakan kosa kata bahasa Arab. Secara kebahasaan berasal dari kata benda *khalf* yang berarti belakang atau sesudah yang dapat disebut pengganti.¹⁶⁹ Kemudian, dalam Ensiklopedi al-Qur'ân Kajian Kosakata, sebutan "*khalifah*" atau خَلِيفَةً terfokus kepada dua konteks. *Pertama*, membicarakan tentang Nabi Adam as. yang menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan khalifah di muka bumi dengan kekuasaan yangat luas. Adam bertugas mengolah dan memakmurkannya atau membangun sesuai dengan ketetapan dari Allâh sebagai yang menugaskannya. *Kedua*, dalam konteks pembicaraan Nabi Daud as. (Q.S. Shâd/38:26) yang menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalifah* (خَلِيفَةً) yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas.¹⁷⁰

Kalam konteks kekhalifahan, melakukan pengelolaan, pemeliharaan, pemakmur dan pengambil manfaat dalam wilayah kekuasaan itu, seorang khalifah tidak boleh berbuat sewenang-wenang

¹⁶⁸Lihat Q.S. at-Tin/95:4-5 yang artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),*

¹⁶⁹ Azyumadi Azra, et.al., *Eksiklopedi Tasawuf*, Jilid 2, (Bandung, Angkasa, 2008), hal. 677-678.

¹⁷⁰Uhammad Quraish Shihab, Edit Kepala, et.al., *Ensiklopedi Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 452.

atau mengikuti hawa nafsunya sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. Shâd/38:26 dan Q.S. Thâhâ/20: 6 yang merupakan panduannya.

Secara dramatisasi sebelum Adam, yaitu ketika planet bumi ini dihuni oleh makhluk Allâh yang sebut “Jin” yang selalu melakukan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi, maka Allâh mengirim ke bumi Iblis beserta tentaranya untuk memerangi makhluk yang disebut “Jan” dan Iblis mengalahkannya. Kemudian rasa ‘ujub atau besar diri (congkak) merasuki dirinya dan menhatakan kepada dirinya sendiri, ”Tidak sekali-kali Allâh memberikan kepadaku kerajaan ini selain karena aku Malaikat-Nya yang paling dimuliakan oleh-Nya.” Maka ketika Allâh memproklamirkan akan menjadikan khalifah sebagai pengganti Iblis yang merupakan penjaga syurga yang diturunkan ke bumi, Iblis menganggapnya sebagai tidak tepat, karena Iblis merasa lebih tepat mengingat dalam melakukan ibadah kepada Tuhan-Nya.¹⁷¹

Dalam konteks manusia sebagai khalifah adalah Adam as. yang dihadirkan belakangan yang sebelumnya penghuni bumi ada makhluk yang secara informasi wahyu biasa melakukan kerusakan. dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas. Dan karenanya diajari berbagai pengetahuan yang tidak diajarkan kepada para Malaikat serta bertindak pengajar dan pendidiknya Tuhan sendiri secara langsung karena dunia ini tidak dibangun hanya dengan tasbih dan tahmid.¹⁷² Adam diberikan kemampuan mencermati memahami dan mempersepsi terhadap berbagai fenomena alam melalui mengenal nama-nama. Hal penting yang bisa pahami adalah dari kata khalifah adalah dapat diartikan “di belakang” yang merupakan asal usul kata yaitu “*khalf*” dan dalam pengertian kebahasaan adalah “pengganti”¹⁷³ dengan tekanan pemahaman sedikit beda dibandingkan dengan ungkapan dalam ayat dan penjelasan sebelumnya. Terkait hal ini seperti dalam Q.S. Shâd /38:26:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلِمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا
يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari

¹⁷¹Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, Jilid 1, Penerjemah: Bahrûn Abu Bakar, et.all, (Bandung: Sinar Baru Algemindo, 2017), hal. 26..

¹⁷²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, volume 1, hal. 452.

¹⁷³Muhammad Quraish Shihab et.al (edit), *Ensiklopedia Al-Qur’ân Kajian Kosakata*, Jilid 2, (Jakarta, Lentera Hati, 2007), hal. 452.

jalan Allâh. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allâh akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Q.S. Shâd /38:26)

Tafsir Al-Munir menjelaskan sûrat *Shâd* ayat ke 26 di atas, bahwa Allâh menjadikan Dawud selain sebagai Rasul-Nya juga sebagai raja atau penguasa atas bani Israil walaupun dengan kekuasaan terbatas hanya di Palestina. Pesan utamanya adalah supaya menghukum manusia dengan benar ('Adil) dan tidak menuruti hawa nafsu dalam memutuskan hukum (baik yang berhubungan dengan agama maupun berhubungan dengan urusan dunia), karena hawa nafsu bisa menyesatkan dari jalan Allâh.¹⁷⁴

Kemudian dalam kekhalifahan manusia di muka bumi, siapapun dan betapapun, normatifnya adalah menjadi pembangun dan pemakmur dalam pentas kehidupan di muka bumi. Maka berkaitan dengan tugas kekhalifahan yang harus disadari adalah 1) Tuhan sebagai pemberi tuhas, 2), manusia (khalifah) yang menerima tugas, 3). Alam raya sebagai wilayah tugas, 4) hubungan antara manusia dengan alam raya yang harus dirawat. Khusus tentang syarat menjadi khalifah memang tidak disebutkan dalam al-Qur'ân, kecuali karakter-karakternya saja.¹⁷⁵ Dikemukakan dalam al-Qur'ân Q.S. *al-Anbiyâ* /21:73, dan Q.S. *as-Sajdah* /32:24, yaitu:

وَجَعَلْنَاهُمْ أئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ
الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٧٣)

Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (tubduk dan patuh). (Q.S. *al-Anbiyâ* /21:73)

Karakter sebagai khalifah itu saleh (pelaku kebaikan dan kemaslahatan), Pemimpin (diikuti, karena pandai memberi petunjuk sesuai dengan perintah-Nya), Membangun kesadaran mengajak kepada jalan Allâh, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan hanya kepada Allâh selalu menyembah. Yakni, mengerjakan apa yang diperintahkan kepada manusia.¹⁷⁶ Terungkap dalam Q.S. *as-Sajdah*/32:24:

¹⁷⁴Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, Jilid 1, hal. 338-339

¹⁷⁵Muhammad Quraish Shihab et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, (Lentera Hati, Jakarta, 2007), hal. 453.

¹⁷⁶Muhammad Nasib ar-Rifâ'i , *Taisîru al-Aliyyu al- Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, hal.87.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ (٢٤)

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (Q.S. as-Sajdah/32:24)

Pemimpin yang baik juga selain memberi petunjuk demi kemudahan, juga sabar dalam menghadapi kesulitan dalam membela kebenaran dan menjalankan serta membela agama Allâh.¹⁷⁷ Manakala memerankan kekhalfahan selayaknya memiliki: 1) kemampuan untuk menunjukkan jalan kebahagiaan kepada yang dipimpinya; 2) akhlak yang mulia; 3). Iman yang kuat; 4). Taat beribadah; 5) sifat sabar; 6). Sifat adil; dan 7) sifat tidak memperturutkan hawa nafsunya.¹⁷⁸

Peran kekhalfahan berkarakterisik Qur'ani penuh komitmen dan konsisten, tentu berdampak baik dan maslahat kepada manusia yang dipimpinya dan tercegahnya dan terkendalinya berbagai bentuk kedaliman yang bisa membuat kerusakan terhadap lingkungan alam. Tidak mungkin maanusia bisa hidup dengan baik jika dzalim terhadap lingkungan atau tidak menjaga ekosistem yang harmoni.

Dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup diperlukan secara bersama-sama baik strata ekonomi dan sosial, pejabat dan birokrat serta masyarakat untuk tidak bertindak yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam al-Qur'ân ditegaskan bahwa semua kerusakan lingkungan hidup tidak lain merupakan akibat dari keserakahan manusia, sehingga mengeksploitasi alam lingkungannya habis-habisan. Padahal Allâh Swt memperingatkan akan adanya akibat ulah manusia tersebut. Q.S. ar-Rûm/30: 41, Allâh SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا ۗ عَالِمُ
يَرْجِعُونَ (٤١)

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allâh Swt merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. ar-Rûm/30: 41)

¹⁷⁷al-'Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, Jilid 1, hal. 338-339.

¹⁷⁸Muhammad Quraish Shihab et.al, *Ensiklopedia Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 453.

Menurut Ibnu Katsir, teks al-Qur'ân ini menjadi petunjuk bahwa berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan adalah karena banyak perbuatan maksiat yaitu tidak memperhatikan dan merawat bumi atau tanah supaya menjadi subur. Tetapi yang dilakukan adalah memperturutkan nafsu oleh para penghuninya. Abul Aliyah mengatakan bahwa barang siapa yang berbuat durhaka kepada Allâh Swt di bumi, berarti dia telah berbuat kerusakan di bumi, karena dengan terpeliharanya kelestarian bumi dan langit adalah hanyalah karena adanya ketaatan manusia sebagai penghuninya.¹⁷⁹

Hal sejalan juga dikemukakan oleh Ahmad Mustafâ al-Marâghî, dalam tafsirnya bahwa ayat itu menjadi isyarat bahwa telah muncul berbagai kerusakan di dunia ini sebagai akibat ambisi menguasai sehingga melakukan peperangan dan penyerbuan oleh pasukan-pasukan, pesawat-pesawat terbang, kapal-kapal perang dan kapal-kapal selam. Begitu pula sikap ketidak teraturan dalam bertindak, seperti: pola konsumsi yang tamah, penyelenggaraan industrialisasi yang mengabaikan limbah yang mencemari lingkungan sekitarnya, pola distribusi penuh ambisi bisnis yang tidak konsisten dengan penegakkan etika dan hanya mementingkan keuntungan materi tanpa peduli terhadap moralitas halal dan haram. Hal itu tiada lain karena akibat dari yang dilakukan oleh manusia berupa kezaliman, dan lenyapnya perasaan dan kesadaran dari pengawasan Yang Maha Pencipta.¹⁸⁰ Karena tidak ada lagi kesadaran dan lenyapnya perasaan yang timbul dari dalam diri mereka, agama tidak dapat berfungsi lagi untuk mengekang kebinalan nafsunya serta mencegah keliarannya.

Penjelasan Hamka dalam tafsirnya, bahwa terkadang manusia termenung kagum memikirkan ayat ini, sebab dia dapat saja ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Ahli-ahli fikir yang memikirkan apa yang akan terjadi kelak, ilmu yang diberi nama “*Futurologi*”, yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian karena memprediksikan perkembangan yang muncul sekarang. Misalnya tentang kerusakan yang terjadi di darat karena bekas perbuatan manusia ialah apa yang mereka namai polusi, yang berarti pengotoran udara, akibat asap dari zat-zat pembakar, minyak tanah, bensin, solar dan sebagainya. Begitupula bahaya dari asap pabrik-pabrik yang besar bersama dengan asap mobil dan kendaraan bermotor yang dengan kendaraannya orang pergi ke berbagai tempat. Udara yang telah kotor tercemar itu dihisap tiap saat, lalu paru-paru manusia penuh dengan kotoran karena tercemar.¹⁸¹

¹⁷⁹Muhammad Nasib ar-Rifâ'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadir Li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 771.

¹⁸⁰Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsir Al-Marâghî*, hal. 102.

¹⁸¹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), hal. 121.

Dalam sebuah kajian berjudul *The Ecologist* dan *The Limits to Growth* tulisan E. Goldsmith dan Dennis L. Meadows, mengingatkan bahaya terbesar bagi umat manusia di masa depan adalah rusaknya lingkungan hidup begitu cepat. Sehingga peringatan ini menunjukkan tentang gagalnya upaya konservasi alam dalam mengimbangi cepatnya gerakan eksploitasi sumber daya alam yang didukung oleh berbagai peralatan mutakhir hasil rekayasa ilmu dan teknologi modern.¹⁸²

Kerusakan lingkungan hidup membahayakan keselamatan umat manusia secara prediktif, juga datang dari berbagai ilmuwan, seperti Eric Ashby dalam buku *Reconciling Man with Nature*, yang menyarankan dilakukannya hubungan timbal-balik atau saling menguntungkan antara alam dengan manusia. Lester Brown lewat *World without Borders*, mengecam keserakahan manusia dalam mengeksploitasi alam, dan Rachel Carson melalui karya monumentalnya *Silent Spring* mengisyaratkan adanya kemungkinan buruk bakal menimpa kehidupan umat manusia.¹⁸³

Kerusakan lingkungan diperparah dengan banyaknya kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik yang menimbulkan pencemaran udara (polusi). Pencemaran tersebut membahayakan keselamatan hidup manusia dan kehidupan sekelilingnya. Limbah-limbah pabrik seringkali dibuang seenaknya ke sungai yang akhirnya bermuara ke laut. Akibatnya air sungai dan laut beracun menyebabkan mati atau tercemarnya ikan oleh zat beracun, lebih dahsyat lagi adalah kerusakan lingkungan akibat perang.

6. Akhlak Terhadap Lingkungan

Merujuk kepada sejarah umat manusia sejak mulai mengenal dirinya kendati pengenalan yang sangat terbatas, dapat diketahui bahwa manusia menyadari bahwa ia harus berusaha mengetahui jalan yang benar dan tepat untuk kebaikan diri dan kelompoknya serta mengetahui pula yang buruk untuk menghindarinya. Pada mulanya nenek moyang manusia hanya terfokus pada yang berkaitan pemenuhan kebutuhan jasmani berupa makanan dan pakaian untuk melindunginya dari rasa lapar dan perubahan cuaca serta menghindari bahaya lain yang mengancam hidupnya.¹⁸⁴

Dalam dinamika sosial, usaha mereka mulai terarah pada hal-hal bersifat nonmateri demi ketenangan dan kesempurnaan hidupnya, kendati kebutuhan mendasar manusia pada awalnya adalah materi. Dalam

¹⁸²E. Goldsmiths, *The Case Again the Global Economy and For a Turn Toward The Local*, (San Francisco: CA. Sierra Club Books, 1996), hal. 90.

¹⁸³Lihat Asmaraman, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 4.

¹⁸⁴Muhammad Quraish Shihab, *Akhlak :Yang Hilang dari Kita*, (Jakarta: Lentera Hati, 2016), hal. 1.

perspektif teori motivasi, dinamika pemenuhan kebutuhan manusia ada yang meneorikan secara hirarkis. Sepertihalnya menurut Abraham Maslow, ada tiga hal yang mendasari teori Abraham Maslow.¹⁸⁵

a. Berbagai kebutuhan manusia tersusun dalam suatu dan berjenjang.

Tentang teori kebutuhan yang kemudian menjadi populer sebagai teori motivasi seperti dikemukakan Gery Dessler,¹⁸⁶ Philip Kotler & Kevin Lane Keller,¹⁸⁷ Ali Hasan,¹⁸⁸ Djoko Purwanto,¹⁸⁹ kebutuhan manusia secara hirarkis adalah; kebutuhan fisiologis (makanan, minuman dan pakaian), kebutuhan rasa aman (jaminan kesehatan, masa depan, dan lain-lain), kebutuhan sosial (rasa cinta, persahabatan, masyarakat), kebutuhan harga diri atau ego (pengakuan dan lain-lain), dan aktualisasi diri (menjadi orang yang merasa mampu mencapainya). Menurut teori ini kebutuhan pada urutan yang lebih tinggi akan aktif apabila kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Teori ini jika dipandang dalam perspektif religi tidak tertutup untuk dikemas dengan nilai baik dan buruk atau halal dan haram sesuai dengan konteksnya dalam kehidupan.

Nilai-nilai aplikatif dalam Islam terhadap berbagai aspek lingkungan hidup baik darat, laut, maupun udara menunjukkan keberhargaannya bagi hidup manusia. Bersikap akhlaki penuh etika terhadap lingkungan alam sekitarnya dipastikan mengandung sebuah penghargaan yang sangat tinggi. Dalam hal ini adalah penghormatan terhadap kesatuan penciptaan dan persaudaraan semua makhluk yang secara hakiki milik Allāh SWT dan manusia membutuhkan lingkungan, tetapi alam atau lingkungan tidak membutuhkan manusia.¹⁹⁰ Hanya saja

¹⁸⁵Tiga hal yang mendasari teori Abraham Maslow, yaitu:

- a. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai dambaan atau harapan. Manusia adalah biasa suka berhasrat untuk memperoleh sesuatu lebih banyak. Keinginan ini terus menerus dan hanya akan berhenti bila akhir hayatnya tiba;
- b. Jika suatu kebutuhan telah dipuaskan, sementara berikutnya tidak menjadi alat motivator bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang akan menjadi motivator; Berbagai kebutuhan manusia tersusun dalam suatu dan berjenjang. (Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen (Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Kencana Pradana Media Group, 2003), hal. 107).

¹⁸⁶Gery Dessler, *Personel Management*, Penerjemah: Agus Dharma, PT. Glora Aksara Pratama, 1993, hal. 331.

¹⁸⁷Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management, Thirteenth Edition*, Penerjemah: Bob Sabran, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 179-180.

¹⁸⁸Ali Hasan, *Marketing*, (Yogyakarta: Med Press, 2008), hal. 133.

¹⁸⁹Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 29-30.

¹⁹⁰Harun Yahya, Matter: *The Other Name for Illusion*, Penerjemah: Syafiruddin Hasani, Surabaya: Risalah Gusti, 2005, hal. 100.

alam bersedia dikelola oleh manusia. Diungkapkan dalam Q.S.ar-Rum/76:30:

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا (٣٠)

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allâh Swt. Sesungguhnya Allâh Swt adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q.S.ar-Rum/76:30)

Pembahasan ayat di atas, Ahmad Mustafa al-Marâghî, menegaskan bahwa manusia tidak menghendaki untuk mengambil jalan yang menyampaikan kepada keselamatan, dan tidak pula manusia sanggup untuk mewujudkannya kecuali jika Allâh SWT menunjukimu untuk mendapatkannya dan menyiapkan kamu untuk meperolehnya. Sebab tidak ada campur tangan bagi kehendak hamba kecuali dalam usaha. Sedang pengaruh dan penciptaan adalah bagi kehendak Allâh SWT. Kehendak hamba semata tidak dapat mendatangkan kebaikan dan tidak pula menolak kejahatan, meski hamba diberi pahala atas kehendaknya yang baik dan diberi ganjaran atas maksud baiknya, yaitu karena motivasinya.¹⁹¹ Dari sini terlihat jelas bahwa Allâh SWT lah Maha Pencipta secara hakiki, termasuk perbuatan manusia. Allâh SWT adalah Pencipta, Penyedia dan Pemberi rezeki. Lihat Q.S.Fathir/35:3:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيَّكُمْ ۗ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ يَرزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَأَنَّى تُؤفَكُونَ (٣)

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allâh SWT kepadamu. Adakah pencipta selain Allâh Swt yang dapat memberikan rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Tidak ada Tuhan selain Dia; maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?(Q.S.Fathir/35:3)

Narasi tentang rezeki dari langit dan bumi pada ayat di atas, sebagai isyarat berbagai jenis rezeki yang tidak terhingga bagi manusia. Rezeki yang diturunkan-Nya dari langit tidak hanya air hujan, tetapi juga cahaya matahari mulai dari kehangatannya hingga energi panas dan lainnya. Begitupula rezeki dari bumi, bukan hanya tumbuh-tumbuhan dengan berbagai jenis dan manfaatnya, melainkan pula aneka barang tambang yang bisa dieksplorasi, diolah dan dimanfaatkan manusia. Semua itu anugerah,

¹⁹¹Ahmad Mustafa al-Marâghî, *Tafsir al-Marâghî*, Juz 29, hal. 303.

bukan karena kemampuan diri manusia. Karena kemampuan manusia juga bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi bersumber dari Pencipta.¹⁹²

Dari penjelasan di atas, sikap akhlak penuh etis, secara konsepsi nampak perlu diketahui, dipahami dan diaplikasi. Sehingga konsep nilai-nilai normatif dalam kerangka beretika terhadap lingkungan secara demikian harus menjadi landasan dalam setiap perilaku dan penalaran manusia.¹⁹³ Perwujudannya tindakan moral-etik bersinggungan dengan hubungan sesama manusia, begitupula dengan lingkungan alam raya.

Hak manusia terhadap alam, adalah memanfaatkannya dengan tidak merusak dan terlebih lagi bila merusak keseimbangan ekologiannya. Hal ini, sudah merupakan yang ditetapkan-Nya yaitu pola yang begitu indah dan harmonis. Karena itu, rusaknya lingkungan adalah karena manusia mengabaikan prinsip keseimbangan alam. Adanya prinsip-prinsip untuk menjadi pijakan bertindak, menunjukkan bahwa al-Qur'ân merupakan panduan yang mengajarkan cinta mendalam kepada alam. Sebab, mencintai alam berarti mencintai diri kita dan mencintai Sang Pencipta. Dengan pemahaman demikian, membuktikan bahwa al-Qur'ân mengajarkan adanya keserasian antara jalan ruhani dan bersikap ilmiah.

E. Eksplorasi Tempat Suci Berdimensi Sebagai Destinasi Wisata

Eksplorasi merupakan upaya mencermati atau meneliti lalu mengungkap tentang suatu temuan. Bagi wisatawan, umumnya berharap waktu yang diluangkan dan biaya yang dikeluarkan membawa kepuasan. Meneliti destinasi adalah upaya mengenal yang bisa dipertimbangkan menjadi di antaranya sebagai faktor ekonomis, hingga menjadi penting memperhatikan daerah yang menjadi fokus destinasi wisata. Istilah destinasi wisata, sebagaimana dapat dipahami,¹⁹⁴ berkaitan dengan obyek yang menjadi tujuan pengunjung yang dapat dikemukakan dalam dimensi khusus (berdimensi ritual regius) sehingga dapat dikategorikan sebagai perjalanan suci (ibadah) dan bentuk perjalanan atau kunjungan berdimensi bersifat non ritual (walau ada pula berdimensi kontekstual), kemudian yang bersifat rekreatif secara umum.¹⁹⁵

¹⁹²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 11, hal. 429.

¹⁹³Zuhdi, "Rekonstruksi Fiqh al-Bīah Berbasis Masalah: Solusi Islam terhadap Krisis Lingkungan," t.tp., t.p, t.th., hal. 59.

¹⁹⁴Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 320 dan hal. 1562.

¹⁹⁵Daerah tujuan bagi yang melakukan tamasya atau kunjungan, atau merupakan tujuan wisatawan ke tempat atau daerah tertentu yang mempunyai obyek menawan. Adi Soenarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, Bandung: Angkasa, 2011, hal. 147.

Terdapat tempat atau bangunan yang disucikan karena merupakan tempat sujud bangunan itu bernama masjid. Masjid sebagaimana sudah diketahui dan dipahami bagi umat Islam merupakan salah satu yang diderivasi dari kata *sajada* dan berarti tempat sujud (atau tempat shalat).¹⁹⁶ Tiga tempat yang dipercayai dan disucikan itu sekaligus pula berdimensi wisata dikemukakan oleh Fahad Salim Bahammam dalam bukunya berjudul: *Dalil As-Saih Al-Fiqhi; Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat li As-Sa'ih fi Jami' Al-Majallat*, beberapa tempat tujuan kunjungan (destinasi) yang disebutkan dalam syariat Islam:

1. Kota Suci Makkah Al-Mukarramah

Dalam Ensiklopedi Fiqh Praktis dikemukakan bahwa di dunia ini, tidak ada tanah haram, baik tempat suci maupun tempat mulia lainnya, kecuali dua Tanah Haram (Makkah dan Madinah). Selain keduanya tidak boleh dinamakan dengan Tanah Haram atau Tanah Suci¹⁹⁷. Berpergian untuk berziarah ke Baitullah (Ka'bah) merupakan bentuk wisata paling utama dan mulia, demi menggapai tujuan-tujuan agung dalam berbagai aktivitas ibadah dan limpahan berbagai kebaikan yang luar biasa sekaligus membuka cakrawala luar biasa baik pengalaman (*experience*) ruhaniah maupun pragmatis jasmaniah.¹⁹⁸ Bagi penulis disertasi ini, bahwa Baitullah bangunan sangat istimewa. Ka'bah yang merupakan bangunan sebagaimana bangunan biasa telah mengalami kerusakan dan perbaikan. Bahkan di masa Nabi Ibrahim masih hidup ia pernah rusak, dan perbaikannya dilakukan oleh Bani Amalikhah dan Bani Jurhum. Meski demikian, keistimewaannya sedemikian rupa karena dimuliakan Allāh dan kaum muslimin seluruh dunia mengarahkan muka ke arah Kiblat (Ka'bah) ketika melakukan shalat.¹⁹⁹ Nabi Ismail as. mulai membina atau membangun kembali Ka'bah setelah mereka mendapat perintah Allāh SWT., untuk pergi meninggalkan Palestina menuju Hijaz.²⁰⁰ Tidak ada sebuah rumah (tempat beribadah) di muka bumi sebelum adanya Ka'bah

¹⁹⁶Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 4, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), hal. 1119.

¹⁹⁷Syaikh Husain bin Audah al'Awaisyah, Ensiklopedi Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'ân dan As-Sunnah, Jilid 2, Penerjemah: Abu Ihsan al-Atsari, et. all, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), hal 765.

¹⁹⁸Fahad Salim Bahammam, *Dalil As-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih fi Jami' Al-Majallat*, Penerjemah: Ganna Pryadarizal Anaedi & Syifa Annisa, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal.128.

¹⁹⁹Harun Nasution, Ketua Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta; Jambatan, 1992), hal. 160-161.

²⁰⁰Ali Husni al-Kharbuthli, *Tarikh Ka'bah*, Penerjemah: Fuad Ibnu Rusyd, (Jakarta: Tuross, 2013), hal. 19-21.

dan tidak akan ada di muka bumi Rumah Allâh selain Ka'bah sampai hari kiamat.²⁰¹ Sebagai bangunan pertama, dikemukakan Q.S. Ali-Imran/3:96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (٩٦)

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.(Q.S. Ali-Imran/3:96)

Sesungguhnya rumah ibadah pertama yang benar adalah dibangun oleh para Nabi adalah *Baitul Haram* di lembah *Bakkah*. Di permukaan bumi ini tiada satu tempat pun yang dibangun oleh para nabi yang lebih tua dari *Baitul haram*, berdasarkan pengungkapan dalam sejarah. Tempat beribadah bernama Baitullah yang berada di Makkah dan di dalam ayat di muka menyebutnya “*Bakkah*” (بَكَّةَ) ada kaitannya dengan karena sebagian dari mereka berdesak-desakan atas sebagian yang lain ketika mereka berthawaf karena begitu banyaknya manusia melakukan thawaf.²⁰²

Dengan begitu *Baitul Haram* mendapatkan keutamaan dalam kemuliaan dan keagungan. Penuh berkah, karena telah dilimpahkan kepadanya semua berkah bumi berupa buah-buahan, padahal letak *Baitullah* sendiri di lembah gersang. Begitupula dengan (*al-Hidayah*) karena orang-orang mencintainya, sehingga mereka datang dengan berjalan kaki atau berkendara dari berbagai pelosok negeri, untuk menunaikan manasik (tata cara) ibadah *haji* dan *umrah*. Mereka menghadapkan badan ke arahnya tatkala mengerjakan salat, dan tidak pernah terlewatkan sesaat pun, ada saja orang-orang melakukan salat.²⁰³ Bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya dan seruan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.²⁰⁴

Sejalan dengan hal di atas, dalam al-Qur'ân kata *bait* (بيت) sering dinisbahkan kepada Allâh (بيت الله = rumah Allâh,²⁰⁵ yaitu Ka'bah) dan

²⁰¹Ahmad Abdul al-Ghafur ‘Athar, Kamus Haji dan Umrah (Berdasarkan Haji dan Umrahnya Nabi Muhammad saw.), diterjemahkan oleh: Saliman Maryadi dan Udjang Tholib, (Jakarta: Kubah Hijau, 2007), hal. 85-86.

²⁰²Al-‘Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, Jilid 1, hal. 405.

²⁰³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, hal. 11-12.

²⁰⁴Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 148, berikut:

وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ [٢:١٤٨]

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allâh akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allâh Maha Kuasa atas segala sesuatu.

²⁰⁵Q.S. al-Baqarah/2:125 dan 158 berikut:

mempunyai sebutan lain seperti *baitul haram* (بيت الحرام = rumah suci)²⁰⁶ dan *baitul Muharram* (بيت المحرام = rumah yang disucikan)²⁰⁷, dan *baitul 'atîq* (بيت العتيق = rumah kuno)²⁰⁸. Begitu pula tentang sebutan *baitul Ma'mur* (بيت المعمور = rumah yang ramai dikunjungi) yang secara semantic berarti rumah yang ramai dikunjungi²⁰⁹. Dalam Ensiklopedia al-Qur'ân Kajian Kosakata dikemukakan bahwa ada penafsiran berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *al-baitul ma'mur* (بيت المعمور) adalah sebuah

وإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ [٢:١٢٥]

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud".

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ ۗ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا ۗ وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ [٢:١٥٨]

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allâh. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allâh Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

²⁰⁶Q.S. al-Maidah/5:97 sebagaimana yang berikut:

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِّلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [٥:٩٧]

Allâh telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allâh menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allâh mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui segala sesuatu.

²⁰⁷Q.S. Ibrahim/14: 37 sebagaimana yang berikut:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْحَرَامِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْنِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ [١٤:٣٧]

Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturumanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

²⁰⁸Q.S. al-Hajj/22:29 sebagaimana yang berikut:

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ [٢٢:٢٩]

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).

²⁰⁹Q.S. at-Tur/52:4 sebagaimana yang berikut:

وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ [٥٢:٤]

dan demi Baitul Ma'mur

rumah di langit yang ketujuh. Kemudian penafsiran lainnya adalah Ka'bah, karena banyak dikunjungi orang.²¹⁰

Adapun, keistimewaan-keistimewaan lain dan hukum-hukum tentang Tanah Suci Makkah,²¹¹ adalah:

- a. Tanah Suci (Haram) yang Āman. Allāh Swt menjadikan kota Makkah sebagai kota suci yang aman, sejak Dia menciptakan langit dan bumi. Di antara bentuk konsekuensi kesuciannya adalah:
 - 1) Tidak boleh diburu hewan buruannya, tidak boleh diganggu dan dipindahkan dari tempatnya;
 - 2) Tidak boleh ditebang tumbuhannya tidak boleh ditebang. Maksudnya, tumbuh-tumbuhan yang berduri tidak boleh dipotong. Jika demikian, maka dengan alasan yang lebih kuat, tumbuh-tumbuhan yang tidak berduri juga tidak boleh ditebang;
 - 3) Tidak boleh dibabat rerumputannya. Maksudnya, rerumputan hijau yang menjadi pakan hewan ternak tidak boleh dipotong;
 - 4) Segala benda atau barang yang ditemukan di area *al-Masjid al-Haram* tidak boleh dipungut, kecuali orang yang mencari pemiliknya. Maksudnya tidak mengambil barang-barang berharga yang terjatuh, kecuali orang yang hendak mengumumkannya sampai menemukan si pemilik barang.
- b. Negeri Terbaik dan Paling Dicintai Allāh SWT. Negeri terbaik serta paling dicintai Allāh dan Rasulullah, sehingga ketika Rasulullah saw. keluar dari Makkah berhijrah ke Yatsrib (Medinah), beliau berkata: “Demi Allāh aku harus keluar darimu. Sesungguhnya aku mengetahui Makkah adalah negeri Allāh yang paling aku cintai dan paling mulia di sisi Allāh SWT. Andaikata pendudukmu tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan pernah meninggalkanmu.”
- c. Dajjal Selamanya Tidak Akan Pernah Bisa Memasukinya. Diriwiyatkan sahabat Nabi bernama Anas bin Malik ra, bahwa nabi Muhammad saw. bersabda: “Tidak ada suatu negeri pun yang tidak akan diinjak oleh Dajjal, kecuali Makkah dan Madinah. Karena tidak ada satu pintu masuk pun dari pintu-pintu gerbangnya, kecuali terdapat para malaikat berbaris menjaganya. Kemudian Madinah akan berguncang sebanyak tiga kali sehingga Allāh SWT mengeluarkan orang-orang kafir dan munafik daripadanya.”
- d. Keberadaan Ka'bah, Baitullah (Tempat Ibadah) yang Suci. Allāh SWT berfirman dalam Q.S. al-Maidah/5:97:

²¹⁰M. Quraish Shihab, Editor Kepala, Ensiklopedia Al-Qur'ān Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 125.

²¹¹Fahad Salim Bahammam, *Dalil as-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Sa'ih fi Jami' al-Majallat*, hal. 128-165.

جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْأَيْبَتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ۚ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٩٧)

Allâh SWT telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, had-ya, qalaid. (Allâh Swt menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allâh Swt mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allâh Swt Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Maidah/5:97)

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi,²¹² Allâh menjadikan Ka'bah, sebagai bangunan suci itu merupakan pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, sehingga menjadi sebab tegaknya berbagai masalah dan manfaat mereka. Padahal makkah adalah negeri yang tiada bertanaman, dan sedikit penduduknya mendapatkan apa yang dibutuhkannya Allâh SWT menjadikan Ka'bah sebagai sesuatu yang agung di dalam hati seluruh manusia, sehingga mereka merasa terpanggil untuk berziarah dari berbagai penjuru dunia. Makkah menjadi pusat penegak agama, karena padanya Allâh SWT telah menjadikan banyak peribadatan yang bernilai tinggi dan ketaatan yang dapat menghapus kesalahan dan meninggikan derajat manusia. Dengan adanya Ka'bah, penduduknya menjadi keluarga dan manusia pilihan Allâh dan tuan-tuan yang diagungkan hingga hari Kiamat, sehingga mereka merasa aman terhadap diri dan harta mereka.

- e. Masjidil Haram adalah Masjid Pertama yang ditegaskan untuk dikunjungi dalam Rangka Beribadah kepada Allâh SWT., mengistimewakan Masjidil Haram dengan melipatgandakan pahala mengerjakan shalat di dalamnya hingga lebih dari seratus ribu kali pahala shalat. Dalam hubungan ini, Abu Hurairah ra., meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: “*Tidak dianjurkan (bersengaja) melakukan perjalanan kecuali menuju tiga masjid (Masjid il haram, Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi) di Madinah dan masjidil Aqsha.*”
- f. Tanah Suci Makkah Sarat dengan Rezeki dan Keberkahan. Hal ini, sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Qashash/28:57 sebagai berikut:

وَقَالُوا إِن تَتَّبِعِ الْهَدْيَ مَعَكَ نُنَحِّطُ مِنْ أَرْضِنَا ۚ أَوْ لَمْ نُمَكِّنْ لَهُمْ حَرَمًا آمِنًا يُجَبَىٰ
إِلَيْهِ نَمْرَاتٌ كُلُّ شَيْءٍ رِزْقًا مِنْ لَدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٥٧)

²¹²Ahmad Mustafa al-h, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 7, hal. 56-57.

Dan mereka berkata, “Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami.” (Allâh berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.(Q.S. al-Qashash/28:57)

Ayat di atas ditegaskan Ibnu Katsir, bagaimana mungkin tanah Haram ini terasa aman bagi mereka (pembohong), sedang mereka dalam keadaan kafir, musyrik, lalu mereka merasa tidak aman, padahal mereka sudah masuk Islam dan mengikuti kebenaran.²¹³ Makkah menjadikan merasa aman terutama bagi orang yang beriman. Karena Allâh menjadikan tanah suci sebagai tanah yang aman diiringi dengan limpahan rezeki yang Allâh datangkan dari berbagai penjuru dunia.²¹⁴

2. Madinah Al-Munawwarah

Madinah Al-Munawwarah adalah kota penuh cahaya (kebenaran yang Rasulullah bawakan) dan mulia yang kedua. Orang yang enggan mengunjunginya dan salat di Masjid Nabawi adalah orang yang sungguh amat lalai. Keutamaan-keutamaan Kota Madinah antara lain: 1) Terdapat Masjid Nabi Muhammad Saw; 2) Merupakan kota yang mulia dan penuh rasa aman; 3) Merupakan kota yang diberkahi; dan Negeri Keimanan; 4) Terbebas dari dajjal dan Tha'un; 5) Bertempat tinggal atau menetap di Madinah adalah sebuah kebaikan. Tempat-tempat yang dimuliakan dan sekaligus pula menjadi dorongan kuat untuk diziarahi terutama jamaah haji dan umrah di Madinah al-Munawwarah antara lain yaitu:

- a. *Raudhah Asy-Syarifah*. Sebutan *Roudhah* (taman), adalah sebuah area di Masjid Nabawi yang terletak antara mimbar masjid dengan kamar Nabi Muhammad Saw, memiliki lebar sekita 26.5 meter. Saat ini, area *Roudhah* dibedakan dengan sajadah karpet berwarna hijau yang berbeda dengan karpet sajadah lain yang ada di Masjid Nabawi. Dianjurkan bagi orang yang beribadah ke madinah untuk shalat dan beribadah di Raudah, berdasarkan Hadits Rasulullah saw. bahwa “antara rumahku dan mimbarku merupakan sebuah taman (*raudhah*) dari taman-taman surga.” Maksudnya adalah salah satu bagian rumah beliau, seluruhnya, Yaitu rumah Aisyah yang kemudian menjadi

²¹³Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 694.

²¹⁴al-‘Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, Jilid 4, hal. 662.

makam beliau. Hadits riwayat Thabrani menyatakan: “Di antara mimbar dan rumah Aisyah terdapat taman (*raudhah*) dari taman-taman surga.” (Hadits riwayat Ath-Thabrani di dalam Al-Ausath). Maksud dari hadits beliau, adalah tak ubahnya seperti taman-taman surga, yang diliputi rahmat dan pencapaian kebahagiaan. Hal ini dicapai dari intensitas berzikir, terutama ketika pada masa Rasulullah saw. Hal ini adalah proses tasybih (persamaan) tanpa ada tasybih (lafaz yang digunakan untuk membuat suatu persamaan). Dengan demikian, bisa juga bermakna bahwa dorongan kuat untuk beribadah di tempat tersebut menghantarkan untuk masuk surga.”

- b. Makam Nabi Muhammad saw. Ketika di Madinah seseorang diannjurkan untuk berkunjung ke makam Nabi Muhammad Saw. Beliau memberikan anjuran untuk berziarah ke makam, secara umum. Menurut hadits riwayat Abu Hurairah ra. dia berkata, “Nabi Muhammad berziarah ke makam ibunya, kemudian beliau menangis, dan orang-orang di sekitar beliau pun menangis. Beliau berkata, “Aku meminta izin kepada *Rabb*-ku untuk memintakan ampun untuk ibuku. Tapi Dia tidak mengizinkannya. Kemudian aku meminta izin untuk menziarahi makam ibuku, maka Dia (Allâh) mengizinkannya. Maka dari itu, berziarahlah kalian karena ziarah tersebut dapat mengingatkan kalian kepada kematian.” Jika demikian, makam Rasulullah saw. lebih utama untuk diziarahi.
- c. Masjid Quba. Merupakan masjid pertama di bangun tahun pertama Hijriyyah atau 622 M oleh nabi dalam Islam terletak lima kilometer di Selatan Kota Madinah. Konstruksi bangunan terlihat sederhana. Interior masjid terlihat sederhana. Atap bagian tengah terlihat ditutupi kanopi. Di pelataran parkir tampak deretan kios pedagang yang menjual aneka oleh-oleh. Masjid Quba memiliki 19 pintu yang terdiri atas 3 pintu utama besar dan 16 pintu kecil. Di seberang ruang utama masjid terdapat ruangan khusus untuk tempat belajar mengajar. Kemudian ketika berada di Madinah, seseorang dianjurkan untuk mengunjunginya dan shalat di dalamnya.²¹⁵
- d. Baqi'. Merupakan tempat pemakaman utama bagi para penduduk Madinah sejak zaman Nabi Muhammad Saw. terletak di sebelah tenggara Masjid Nabawi. Pemakaman Baqi' memuat ribuan jenazah para penduduk Madinah, penziarah, dan orang-orang dari daerah yang bertetangga dengan Madinah. Disisi paling depan terdiri dari para sahabat Nabi Muhammad Saw, di antaranya “sang pemilik dua cahaya” Utsman bin Affan-khalifah ketiga Khulafaur-Rasyidin, para Ummul

²¹⁵<https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/01/09/2018/menengok-masjid-quba-warisan-nabi-yang-jadi-destinasi-jamaah-haji/>. Diakses tanggal 12 Januari 2020.

- Mukminin (ibunda kaum beriman) yaitu isteri-isteri Rasulullah, puteri beliau bernama Fatimah dimakamkan, dan para sahabat lainnya
- e. Makam para Syahid Perang Uhud. Pemakaman syuhada Perang Uhud merupakan salah satu situs terpenting di kota Madinah. Ia terletak 5 kilometer di sebelah utara Masjid Nabawi, berada di samping Bukit Uhud yang disebutkan Nabi Muhammad saw.

3. Masjid Al-Aqsha

Al-Masjid al-Aqsha adalah tempat (perjalanan di malam hari) Nabi Muhammad saw. dalam Isra Mi'raj menuju *as-Sidrah al-Muntaha*. Salah satu tempat suci dan mulia ketiga di kalangan kaum muslimin ini merupakan masjid yang disayariatkan diziarahi oleh setiap muslim.

- a. Areal *al-Masjid al-Aqsha*. Kawasan resmi al-Masjid al-Aqsha meliputi seluruh area suci yang dikeliling oleh dinding-dindingnya (pembatas), bukan hanya kawasan yang saat ini dinamakan sebagai *al-Masjid al-Qubbat ash-Shakrah (Dome of The Rock)*. Jadi sejatinya seluruh kawasan yang dikelilingi tembok adalah kawasan *al-Masjid al-Aqsha*. Luas kawasan Masjid tersebut mencapai 144.000 meter persegi.²¹⁶
- b. Keutamaan *al-Masjid Al-Aqsha*. Kawasan al-Masjid al-Aqsha adalah “Negeri Para Nabi” dan tempat Isra-Mi'raj Rasulullah saw. dan sekaligus menjadi tempat yang Allâh berkahi.²¹⁷ Sebagaimana Allâh berfirman dalam Q.S. al-Isra/17:1 yang artinya: “Maha Suci Allâh, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke al Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Kemudian Allâh juga berfirman terkait ini, dalam Q.S. al-Anbiya/21:81, yang artinya: “*Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.*” Bahkan untuk menziarahinya dikuatkan dengan firman Allâh dalam Q.S. al-Maidah/5:21, yang artinya: “*Hai kaumku, masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah ditentukan Allâh bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi.*” Kemudian

²¹⁶Fahad Salim Bahammam, *Dalil As-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih fi Jami' Al-Majallat*, hal. 159.

²¹⁷Fahad Salim Bahammam, *Dalil As-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih fi Jami' Al-Majallat*, hal. 161-163.

sudah barang tentu, keutamaannya juga berbeda dalam melakukan shalat di Masjid al-Aqsha ini disbanding shalat di Masjid lain, kecuali Masjid Nabawi dan *al-Masjidu al-Haram*.

- c. Kubah *Ash-Shakhrah*. Kubah *ash-Shakhrah* pembangunannya dilakukan pada pemerintahan al-Walid bin Abdul Malik di tengah-tengah halaman depan Masjid Al-Aqsha. Untuk membangunnya, Al-Walid memanggil tukang bangunan dan arsitek paling mumpuni. Pembangunannya memakan waktu sekitar empat tahun, dan selesai pada tahun 72 Hijriyah. Orang-orang mengenal kubah ini sebagai *al-Masjidu al-Qubbat Ash-Shakhrah (Kubah Batu/Dome of the Rock)*. Kedudukan Masjid Kubah *Ash-Shakhrah* dalam Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari Masjid *Al-Aqsha*. Ia menjadi kiblat bagi kaum yahudi yang sangat mengagungkannya, kendati kaum Nasrani sangat melecehkan dan menistakannya. Sementara sikap Islam berada di tengah-tengah antara sikap kaum Yahudi dan Nasrani. Ini mengingat, Qubba *ash-Shakhrah* adalah bagian dari *al-Masjidu al-Aqsha*. Kubah *ash-Shakhrah* merupakan kiblat pertama kaum muslimin. Setelah ketetapan kiblat itu dihapus (nasakh), ia tidak lagi memiliki keutamaan apapun selain merupakan bagian dari halaman Masjid Al-Aqsha yang diberkahi dan dimuliakan oleh Allâh SWT.²¹⁸

Beberapa tempat yang biasa dikunjungi tersebut di atas, sebagai bangunan suci untuk perjalanan ibadah dan sekaligus berdimensi industri kepariwisataan bahkan erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Searah dengan hal ini, dari al-Qur'an diperoleh banyak isyarat untuk melakukan aktivitas pariwisata. Pariwisata sebagai salah satu sektor yang bisa mendatangkan pendapatan individu, masyarakat dan negara. Bahkan ada beberapa daerah atau negara roda perekonomiannya sangat tergantung pada sektor pariwisata. Misalnya daerah yang memiliki letak geografis yang indah, keragaman seni dan budaya, sarana dan prasarana transportasi dan akomodasi, khazanah peninggalan sejarah yang kaya dengan destinasi wisata. Maka kepariwisataan sebagai industri perlu dikembangkan.

Kemudian sebagaimana sudah dikemukakan di atas, kepariwisataan sebagai industri, berkaitannya dengan berbagai produk jasa. Misalnya: transportasi, akomodasi, perhotelan, jasa boga bahkan keahlian berbahasa asing (pemandu wisata) yang dapat memberdayakan sumber daya insani maupun sumber daya alam. Namun demikian pernyataan al-Qur'ân yang menjelaskan tentang pariwisata berakhir pada

²¹⁸Fahad Salim Bahammam, *Dalil As-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih fi Jami' Al-Majallat*, hal. 164-165.

keinginan Allâh SWT untuk memberikan kesadaran kepada makhluknya yang diberi amanah sebagai khalifah agar dapat mengetahui kebenaran dan kebesaran serta kemahakuasaan-Nya. Untuk itu pariwisata mengalami pergeseran nilai dari pariwisata yang identik dengan maksiat menjadi maslahat untuk pemenuhan spiritual. Dengan mengalihkan objek wisata ke tempat-tempat yang dianggap sakral dalam kepercayaan agama, seperti perjalanan umrah plus tujuan Palestina, Turki, Yarussalem, Bukhara, Yordania atau ke Mesir, negerinya Firaun. Searah dengan makin kuatnya pertumbuhan wisata syari'ah dan wisata halal, sudah saatnya dukungan berbagai pihak terutama dari pemerintah beserta seluruh pemangku kepentingan secara bersama membangun industri pariwisata di Indonesia melalui konsep pengembangan pariwisata yang diarahkan pada:

- 1) Pariwisata alternatif yang berorientasi pada pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan (*rural Community Development*);
- 2) Pariwisata eko (*eco-tourism*) dalam bentuk menumbuhkan dan mengembangkan pariwisata berwawasan lingkungan (*environmental based Tourism Development*);
- 3) Pariwisata yang bertanggung jawab dan berkesinambungan (*responsible and sustainable Tourism Development*);
- 4) Pariwisata spiritual atau agama.

Arah baru ini sangat mungkin dijadikan sebagai spirit untuk tercapainya:

- 1) Peningkatan interaksi positif antar manusia, antar penduduk dari satu daerah dengan daerah lainnya bahkan antar negara;
- 2) Peningkatan kualitas kehidupan masyarakat;
- 3) meningkatkan kualitas lingkungan hidup baik fisik maupun lingkungan sosial budaya;
- 4) Penguatan dan penanaman nilai-nilai spiritual umat beragama yang pada akhirnya dapat mengaktualisasikan keimanan dan rasa syukur pada Allâh Swt atas nikmat yang diberikan dengan segala kelebihanannya dalam bentuk memahami ayat-ayat bersifat kawniah di seluruh alam jagad raya.

F. Eksplorasi Destinasi Wisata Masjid di Indonesia

Jumlah masjid dan mushalla di Indonesia mencapai 800.000 dan jumlah tersebut dipandang terbanyak di dunia. Setiap 220 orang di suatu daerah dipastikan terdapat masjid.²¹⁹ Karenanya, dapat dipahami di setiap

²¹⁹Indira Rezkisari, Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) VII di Pangkalpinang, dalam: <https://republika.co.id/berita/q6d8ij328/jumlah-masjid-indonesia-terbanyak-di-dunia>

provinsi mempunyai Masjid Raya sebanyak 34 sesuai sistem pemerintahan di Indonesia dari pusat hingga daerah tingkat I dengan jumlahnya yaitu terdiri dari 34 provinsi seiring dengan komposisi umat Islam yang persebarannya merata ke seluruh pelosok Nusantara.

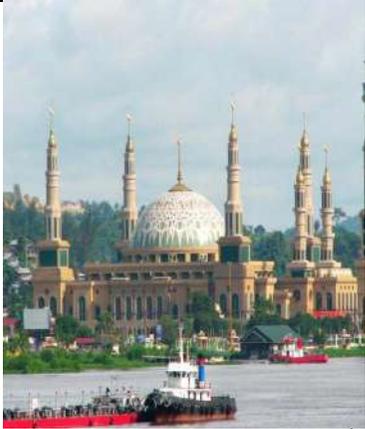
Keberadaan masjid dan mushalla yang jumlahnya mencapai 800.000 itu, dapat penulis kemukakan beberapa masjid sebagai sampel yang pada tahun 2019 termasuk rumah ibadat yang berkategori terbesar di Indonesia.²²⁰ Sebagai gambaran daya tarik rumah ibadat ini, dapat dilihat pada table di bawah ini

Tabel 4.1. Beberapa Masjid di Indonesia Sebagai Sampel Destinasi Wisata.²²¹

NO	NAMA MASJID - PROVINSI	GAMBAR BANGUNAN
1	Masjid Istiqlal (Jakarta) Dayatampung Masjid Istiqlal mencapai 200.000 jamaah. Masjid Iqlal memiliki keunikan yang jarang sekali bisa ditemui. Masjid Istiqlal ini berhadap-hadapan dengan Gereja Katedral yang juga sama megahnya. Selain berfungsi sebagai tempat sholat, masjid ini juga kerap kali dijadikan sebagai tempat untuk wisata religi. Pengunjung masjid ini, tidak hanya masyarakat umum, melainkan juga tamu kehormatan negara.	 Sumber : Vizts
2	Masjid An-Nur (Riau) Masjid Agung An-Nur telah ada sejak 1963. Namun, baru terealisasi pada 1966 ketika Kaharuddin Nasution menjadi Gubernur pada 19 Oktober 1968. Tentang arsitektur Masjid Agung An-Nur Riau di Pekanbaru mirip dengan Taj Mahal, India. Desain arsitektur dirancang oleh Ir. Roseno dengan ukuran 50 x 50 m, terletak di halaman berukuran 400 x 200 m. Kemudian, dapat menampung hingga 4.500 jamaah. Masjid Agung An Nur juga memiliki berbagai fasilitas. Seperti fungsi pendidikan mulai dari playgroup, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, perpustakaan, aula dan	 Sumber: Kemenag

²²⁰ Tokopedia, 10 Masjid Terbesar di Indonesia untuk Ibadah sambil Wisata Religi, dalam: <https://www.tokopedia.com/blog/masjid-terbesar-di-indonesia/>, diakses 20 May 2019

²²¹Data dari beberapa sumber diolah.

	ruang pertemuan, hingga ruang kelas dan ruang kantor.	
3	<p>Masjid Raya Baiturrahman (Aceh)</p> <p>Masjid Agung Baiturrahman adalah kebanggaan masyarakat Aceh. Menjadi populer sejak Tsunami pada tahun 2004. Masjid ini adalah satu-satunya bangunan yang selamat dari tsunami besar yang diakui sebagai salah satu dampak dari gempa bumi terbesar di Indonesia. Renovasi biayanya sekitar Rp 20 miliar!</p> <p>Bangunan bergaya Kesultanan Turki Utsmani dengan hiasan kolam air mancur membuat masjid ini menjadi incaran wisatawan yang datang ke Aceh.</p>	 <p>Sumber: Sejarah Aceh</p>
4	<p>Masjid Islamic Center Samarinda (Kalimantan Timur)</p> <p>Islamic Center Samarinda terletak di Kabupaten Teluk Lerong Ulu, tepatnya di kota Samarinda, Kalimantan Timur. Masjid ini adalah masjid terbesar kedua di Asia Tenggara, dan juga salah satu masjid termegah di Indonesia.</p> <p>Keunikan dari masjid satu ini adalah bangunannya yang menghadap langsung ke arah tepi Sungai Mahakam. Enggak heran apabila tempat ibadah ini digemari oleh wisatawan yang ingin beribadah sekaligus melakukan wisata religi.</p>	 <p>Sumber: Rindu Masjid</p>
5	<p>Masjid Agung (Jawa Tengah)</p> <p>Masjid Agung Jawa Tengah adalah masjid yang dimiliki oleh provinsi Jawa Tengah. Itu terletak di Semarang dan dibangun dari tahun 2001 hingga 2006. Masjid Agung diresmikan oleh Presiden Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono pada 14-2006. Di sisi lain, area serambi masjid ini memiliki enam payung otomatis raksasa seperti yang ada di Masjid Nabawi dan dapat menampung hingga 15.000 orang untuk beribadah.</p>	 <p>Sumber: Republika</p>

6	<p>Masjid At-Tin (Jakarta Timur) Masjid ini dibangun pada tahun 1997 di atas lahan seluas hingga 70.000 meter per segi. Masjid Ini juga dapat menampung hingga 30.000 orang di masjid dan 2000 orang di aula masjid.</p> <p>Nama At Tiin diambil dari salah satu surah al-Qur'ân, At-Tin. Itu adalah sûrat yang merupakan jenis buah. Sangat manis, enak, dan bergizi. Di sisi lain, masjid yang mempesona ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan.</p>	 <p>Sumber: Kemenag</p>
7	<p>Masjid Kubah Emas (Depok) Masjid Dian Al-Mahri lebih dikenal dengan Masjid Kubah Emas yang terletak di jalan Maruyung Raya, Depok, Jawa Barat. Masjid megah ini dapat menampung hingga 20.000 jemaah di area 70 hektar dan dibangun pada bulan April 1999.</p> <p>Masjid Kubah Emas ini menjadi tempat wisata religi yang paling digemari oleh warga sekitarnya. Dilengkapi dengan hiasan relief di atasnya terbuat dari emas 18 karat. Oleh karena itu, masjid ini setara dengan masjid terbesar dan mempesona di Asia Tenggara.</p>	 <p>Sumber: Akurat</p>
8	<p>Masjid Nasional Al-Akbar (Jawa Timur). Masjid Agung Al-Akbar adalah masjid megah dengan arsitektur modern. Itu terletak di Pagesangan, Surabaya dan dibangun pada 4 Agustus 1995. Masjid ini juga dapat menampung hingga 60.000 orang.</p> <p>Desain kubah masjid ini sangat unik, dengan desain struktur daun, kombinasi warna biru tua dan hijau yang memberi kesan sejuk dan damai membuat orang beramai ramai berkunjung ke Masjid Agung Al-Akbar.</p>	 <p>Sumber: Nungates</p>

9	<p>Masjid Rahmatan Lil ‘Alamin (Jawa Barat)</p> <p>Masjid Rahmatan Lil ‘Alamin ini dibangun dengan konstruksi fondasi dan interior yang dirancang untuk ratusan dan ribuan tahun yang lalu. Bangunan ini juga disusun dengan konsep yang terstruktur dengan baik, antara desain, arsitektur, serta ornamen.</p> <p>Apalagi pondasinya memiliki pondasi tahan gempa menggunakan pondasi rakit. Sementara itu, masjid mampu menampung hingga 150.000 orang untuk beribadah.</p>	 <p>Sumber: Pinterest</p>
10	<p>Masjid Al-Markaz Al-Islami (Sulawesi Selatan)</p> <p>Masjid Al-Markaz Al-Islami termasuk masjid termegah di Makassar. Masjid didirikan pada tahun 1994 oleh Jenderal M. Jusuf. Bangunan masjid Al-Markaz Al-Islami memiliki gaya arsitektur yang unik. Ia merupakan perpaduan arsitektur Arab, Gowa, dan Bugis-Makassar dengan didominasi warna hijau. Sementara itu, masjid ini juga menggunakan granit untuk lantai sehingga membuat kesan besar jika pengunjung memasukinya. Indonesia memang memiliki banyak tempat menarik yang bisa dikunjungi sebagai tempat wisata bernuansa wisata religi yang membuat nyaman bagi pengunjungnya.</p>	 <p>Sumber: Arsy</p>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa kendati penulis tidak mengemukakan paling tidak semua masjid yang berada di setiap provinsi, maka representasi di atas memberikan gambaran bahwa destinasi masjid sebagai rumah tempat ibadah saja sangat banyak. Kesemuanya itu memerlukan perhatian sedemikian rupa, terutama dalam hal tata kelolanya yang mencerminkan tempat-tempat ibadah tersebut terawat dengan baik.

G. Eksplorasi Situs Bersejarah

Hingga sekarang, para ilmuwan melakukan penelitian berbagai benda peninggalan bersejarah masih terus dilakukan. Baik untuk kepentingan Ilmu Pengetahuan maupun penelitian lainnya sesuai dengan motivasi pelakunya, dan yang pasti dalam kepariwisataan, adalah termasuk destinasi menarik. Melakukan eksplorasi situs bersejarah adalah diisyaratkan dalam al-Qur’ân sūrat *Yâsîn* /36: 12

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ
(١٢)

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*). (Q.S. *Yâsîn* /36: 12)

Dalam ayat di atas, kata *آثَارُهُمْ* (*âtsârahum*) terambil dari kata *آثار* (*âtsâr*) dapat diartikan “bekas” atau “peninggalan”.²²² Bahwa semua ‘amal (perbuatan) manusia Kami menuliskannya, begitupula apa-apa yang (bekas-bekas) tinggalkan, semua itu ada dalam khazanah ‘Ilmu Allâh.²²³ Terlepas tentang balasan dari amal atau perbuatan manusia kelak di Akhirat, faktanya didunia ini, bahwa generasi manusia, dari waktu ke waktu menunjukkan dimensi perkembangan bentuk kehidupannya.

Tidak hanya “apa” yang ditinggalkan kematian manusia itu sebagai warisan yang menyejarah, melainkan pula sebagai asset generasi berikutnya dalam berbagai skala hidup. tetapi juga sebagai kajian ilmu dan sebagai faktor ekonomi suatu bangsa. Kemudian kata “situs” dapat diartikan sebagai “daerah temuan benada-benda purbakala.”²²⁴ Kemudian kata “sejarah” diartikan dengan: asal-mula (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; riwayat; pengetahuan atau uraian tentang peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau; atau ilmu sejarah.²²⁵

Secara etimologis, kata “sejarah” diambil dari istilah berbahasa Arab yaitu “*sajaratun*” yang berarti pohon. Meski demikian dalam bahasa Arab sendiri sejarah disebut “*tarikh*” yang berarti “waktu” atau “penggalan”. Kata “sejarah” nampaknya lebih dekat kepada bahasa Yunani yaitu “*historia*” yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris berubah menjadi “*history*” yang berarti masa lalu manusia. Sebutan lain yang mendekati dapat diacu adalah “*geschichte*” menurut bahasa Jerman yang berarti “sudah terjadi”.²²⁶ Penjelajahan dan

²²²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 11, hal. 515.

²²³Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr Li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsîr*, Jilid 3, hal. 982.

²²⁴Departemen Pendidikan Nasional, Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 1322.

²²⁵Departemen Pendidikan Nasional, Tim Penyusun *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, hal. 1241.

²²⁶Zakky, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-sejarah/>. Diakses tanggal 20 Juni 2018.

penyelidikan tentang situs sejarah di sini tidak terbatas kepada studi literatur atau bersifat studi kepustakaan semata, melainkan juga benda-benda peninggalan generasi manusia masa lalu.

Benda-benda yang dimaksud adalah terutama benda-benda atau bangunan yang diprioritaskan berdimensi keagamaan dan dalam hal ini adalah agama Islam. Penyelidikan sejarah dipandang begitu penting, karena sejarah merupakan subyek bahasan dalam ilmu pengetahuan yang sangat menarik. Sejarah juga mengajarkan hal-hal yang sangat penting, terutama mengenai: Keberhasilan dan kegagalan dari para pemimpin kita, sistem perekonomian yang pernah ada, bentuk-bentuk pemerintahan, dan hal-hal penting lainnya dalam kehidupan manusia sepanjang sejarah. Sebagaimana pula dikemukakan oleh Herodotus bahwa “saya dapat mempelajari apa saja yang mempengaruhi kemajuan & kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Kita juga dapat mempelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari paham social kemasyarakatan, serta sudut pandang budaya & teknologi yang beraneka ragam, dari masa ke masa”²²⁷

Mengunjungi tempat-tempat dan bangunan-bangunan bersejarah dapat memberikan wawasan tambahan tentang berbagai kisah, seluk-beluk, pertimbangan, dan pelajaran dari seluruh dinamika kehidupan mereka.²²⁸ Sejarah merupakan bukan pengetahuan wujud, bukan tentang menjadi, dan karenanya, sejarah berkaitan dengan masa lalu, bukan dengan masa sekarang demi merekayasa masa depan.²²⁹ Menurut al-Qur’ân Q.S. Yusuf/12:3 diungkapkan secara eksplisit bahwa sejarah sebagai spirit untuk bahan renungan dikemukakan sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ
الْغَافِلِينَ (٣)

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (Q.S. Yusuf/12:3)

Kata *Qishshah* dapat diberi arti yaitu “jejak”. Masanya sudah berlalu, namun jejaknya masih tinggal. Di dalam sûrat ke-28 (al-Qsh-Shash) ayat ke -11, ada tertulis ibu Nabi Musa memperhatikan jejak peti

²²⁷<https://www.masterpendidikan.com/2016/03/pengertian-sejarah-menurut-herodotus.htmlherodotus.html>. diakses tanggal 20 Juni 2018.

²²⁸Fahad Salim Bahammam, *Dalil As-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar’iyyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih Jami’ Al-Majallat*, hal. 168.

²²⁹Murtadha Mutahhari, *man Anda Univers*, Penerjemah: Ilyas Hasan, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), hal. 303.

yang dia hanyutkan dalam sungai dengan kalimat Qush-shihi, yang berarti turuti jejaknya, ke mana hanyutnya. Kemudian di dalam sûrat ke 18 (Al-Kahfi) ayat 64, ada tersebut bahwa Nabi Musa dan Nabi Yusha' berbalik ke tempat lalunya semula, dengan melalui jejak kaki mereka yang mereka lalui tadi. Maka di kedua ayat itu terdapat kata *Qush-shihi*, yang berarti jejak. Jadi pengertian dari kata sejarah itu adalah jejak.²³⁰ Seiring dengan paparan dari Hamka, juga M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa "Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dan dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode."²³¹ Dalam lingkup situs sejarah ini, beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai narasi dalam situs-situs peninggalan Islam,²³² seperti berikut:

- 1) Peninggalan-Peninggalan dari Masa Kenabian, seperti Gua Hira, Gua Tsur, Lokasi-lokasi peperangan; seperti Perang Badar, Perang Uhud, Bukit Para Pemanah, lokasi parit pada Perang Khandaq, serta situs-situs peninggalan yang disebutkan dalam kisah-kisah sejarah, semisal Bairuha, Jabal Rahmah, Mina, dan lain-lain;
- 2) Peninggalan-Peninggalan Islam, seperti Peninggalan-peninggalan Islam bersejarah, misalnya lokasi-lokasi terjadinya peperangan, seperti Mu'tah, Yarmuk, Hithin, dan lain sebagainya. Kemudian berbagai benteng dan Istana, atau bangunan-bangunan dan peradaban-peradaban arkeologi semisal Sumur Zubaidah di Hijaz, tepatnya di jalur perlintasan jamaah haji, atau Istana Al-Hamra di Andalusia, dan lainnya;
- 3) Bukti teks pasti bukan sebuah keniscayaan, seperti dfirmasi bukti-bukti historis teks yang pasti tidaklah dibutuhkan dalam rangka mengunjungi tempat-tempat bersejarah tersebut. Wisatawan dapat mengunjungi suatu situs bersejarah jika meyakini bahwa tempat itu pernah berlangsung sebuah kejadian, atau sedikit kurangnya punya sisi historis. Karena pada dasarnya, berziarah hukumnya diperbolehkan dan tidak memiliki implikasi hukum syari'at.

Maka dapat digaris bawahi keniscayaan bukti valid atau sebuah kepastian jika suatu tempat bersejarah memiliki implikasi hukum syari'at (misalnya: lokasi-lokasi dalam ibadah haji). Sementara dalam konteks berwisata ke sebuah tempat bertujuan untuk menambah wawasan sejarah atau kebudayaan, dan lain sebagainya, tidak ada kaitannya dengan ibadah.

²³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke 12, hal. 178.

²³¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, hal. 394.

²³²Fahad Salim Bahammam, *Dalil As-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih fi Jami' Al-Majallat*, hal. 168-173.

Jika demikian, maka keadaan bukti historis yang valid tidak menghalangi kebolehan berziarah atau berwisata.

H. Eksplorasi Sosial Budaya

Sasaran penting diturunkannya kitab suci, dapat dipahami sebagai kitab petunjuk yang meliputi bidang akidah, syari'ah dan akhlak. Kemudian, kitab suci al-Qur'an juga telah memberikan motivasi dan inspirasi kepada umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan sehingga melahirkan jenis peradaban tertentu. Melalui pembahasan intelektual yang dilakukan secara kreatif terhadap al-Qur'an ternyata telah menghasilkan lahirnya generasi umat yang dipenuhi dinamika dan kreativitas.²³³

Melihat al-Qur'an dari perspektif budaya, al-Qur'an dalam Lintasan Sejarah Abdul Halim Mahmud, sebagaimana dikutip Ahmad Syafii Maarif, bahwa "al-Qur'an yang dimiliki umat Islam sekarang ini adalah juga al-Qur'an yang dahulunya telah mempersatukan suku-suku, menghimpun yang berserakan, mempertemukan hati, menciptakan umat, meneguhkan sendi-sendi peradaban, dan telah membawa umat Islam mencapai puncak kemajuannya. Dari yang dikemukakan sarjana Mesir itu bukanlah sesuatu yang historis, ia merupakan realitas yang sepenuhnya menyebar," demikian lanjut Syafi'i Maarif.²³⁴

Pergumulan kreatif ini kemudian berhasil membuahkan suatu identitas diri dan suatu peradaban yang khas Islam yang kosmopolitan. Para sarjana Muslim dan non-Muslim pun sampai pada kesimpulan bahwa mereka tidak dapat membayangkan munculnya gerakan renaissance di Eropa tanpa dorongan dan kontribusi umat Islam ketika itu. Secara tegas Milot mengatakan bahwa peradaban umat Islamlah yang telah memungkinkan terjadinya renaissance di Eropa. Peradaban yang didasarkan pada al-Qur'an itulah yang telah menjadi mata rantai yang hilang, jembatan emas yang melintas di atas lubang hitam (*black hole*) sejarah Eropa.²³⁵

Tetapi sejak permulaan abad ke-15, sekalipun di bidang politik dan militer umat Islam masih unggul, di bidang pemikiran dan intelektual pada umumnya umat Islam mulai memasuki proses kejumudan dan kebekuan. Hal ini menjadikan karya-karya kreatif yang bernilai tinggi

²³³<https://alqurangaul.2013/10/al-quran-dalam-perspektif-budaya.html>, Minggu, 13 Oktober 2018.

²³⁴Ahmad Syafii Maarif, "Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Sebuah Pengantar", dalam Ahmad Syafii Maarif dan Said Tuhuleley (ed), *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1990). hal. viii.

²³⁵Jean-Rene Milot, *Meretas Akar-Akar Permusuhan Islam Kristen*, diterjemahkan oleh: Kanis Dursin, (Jakarta: OBOR, 2003), hal. 30-31.

tidak lagi bermunculan. Kemudian, umat Islam terbelenggu dengan tradisi taklid dan umat Islam terjebak dalam pengulangan-pengulangan karya-karya terdahulu. Karya-karya yang lahir terbatas pada bentuk komentar atau ulasan, tanpa mempunyai kemampuan untuk menampilkan orisinalitas pemikiran, apakah itu dalam bidang hukum, filsafat, ilmu dan teknologi, atau pun dalam bidang sosial kemanusiaan. Dalam penilaian Syafii Maarif, dunia Islam seakan-akan kikir untuk melahirkan bibit-bibit unggul dari dalam rahimnya. Kebekuan ini melanda dunia Islam sekitar lima abad yang diakhiri dengan kebangunan kembali pada abad ke-20.²³⁶

Al-Qur'ân harus kembali diperbincangkan dengan akal pikiran sehingga melahirkan umat Islam dan kaum Muslimin yang dinamis, kreatif, dan berbuat banyak untuk kemaslahatan alam semesta. Karena seperti yang disinyalir oleh Syafii Maarif, penalaran humanistik yang terlampaui jauh dalam peradaban Barat, sedikit demi sedikit telah membatasi orientasi sipiritual-transendental. Salah satu akibatnya adalah semakin berkembangnya budaya materialistik yang mencabut akar spiritual dari kehidupan manusia. Dengan kembali kepada orientasi yang diarahkan oleh al-Qur'ân, secara demikian peradaban manusia akan terhindar dari keterjerumusannya kepada kebiasaan atau peradaban serba benda dan memberikan keseimbangan antara material dan spiritual.²³⁷

Al-Qur'ân dalam perspektif akal budi atau kebudayaan adalah totalitas kegiatan intelektual yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dengan semua implikasinya, maka al-Qur'ân merupakan sumber kebudayaan yang sangat kaya.²³⁸ al-Qur'ân dalam kehidupan umat Islam telah berfungsi sebagai sumber petunjuk, sumber inspirasi, dan sumber semangat. Ketika umat Islam, baik secara perseorangan maupun kelompok, melakukan dialog intelektual dengan al-Qur'ân, maka akan menghasilkan buah yang sangat lezat dan nikmat untuk dirasakan. Umat Islam akan merasakan dan sekaligus menikmati manfaat yang luar biasa dari petunjuk-petunjuk yang terdapat di dalamnya. Apabila seseorang mencoba untuk mempelajari sejarah al-Qur'ân, maka tujuan yang utama dari diturunkannya al-Qur'ân adalah sebagai kitab petunjuk, seraya mengutip ayat 185 dari sûrat al-Baqarah yang artinya: "al-Qur'ân sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda antara yang hak dan yang bathil. al-Qur'ân memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan

²³⁶Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Sebuah Pengantar*, dalam Ahmad Syafii Maarif dan Said Tuhuleley (ed.), hal. ix.

²³⁷Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Sebuah Pengantar*, hal. ix.

²³⁸Musa Asy'arie, dkk. (eds.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal. 24.

kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan dapat terlihat dari tiga ajaran pokoknya:

- a. Al-Qur'ân memuat akidah dan kepercayaan yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allâh Swt dan kepastian akan datangnya hari pembalasan;
- b. Al-Qur'ân memuat syari'ah dan hukum-hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allâh SWT dan sesamanya;
- c. Al-Qur'ân memuat petunjuk mengenai akhlak dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Dalam ungkapan yang lebih singkat, al-Qur'ân adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²³⁹

Apabila umat Islam secara aktif melakukan dialog intelektual dengan al-Qur'ân atas tiga petunjuk tersebut dan mempertemukannya dengan petunjuk-petunjuk operasional yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. sungguh akan melahirkan corak kesadaran keagamaan yang tinggi. Dalam praktiknya, umat Islam akan mengalami transformasi spiritual secara penuh yang tidak kering dan parsial, sebagai pantulan indah dari perpaduan iman dan amal saleh disertai pengetahuan.

Membahas hubungan antara al-Qur'ân dan ilmu pengetahuan bukanlah dengan cara, misalnya dengan mengatakan adakah teori politik, teori ekonomi, dan teori-teori lainnya dalam al-Qur'ân; tetapi yang lebih utama menurut Quraish Shihab adalah dengan melihat adakah jiwa ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'ân menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah ayat-ayat di dalam al-Qur'ân yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Oleh karena itu, posisi al-Qur'ân di sini adalah sebagai sumber yang memotivasi sekaligus menginspirasi bagi lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan bukan merupakan sumber segala ilmu.²⁴⁰

Selama ini memang ada kesan yang tertangkap dari sebagian umat Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'ân adalah merupakan sumber segala ilmu pengetahuan. Menurut Achmad Baiquni, ada kesalahpahaman dalam anggapan tersebut, meskipun tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa di dalam al-Qur'ân telah diletakkan dasar-dasar peraturan hidup

²³⁹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 40.

²⁴⁰Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 41.

manusia dalam hubungannya dengan Allâh Swt dan interaksinya dengan sesama manusia dan dalam tindakannya terhadap alam sekitarnya. Namun demikian, al-Qur'ân bukanlah buku pelajaran kosmologi, biologi, atau sains pada umumnya. Al-Qur'ân menurutnya harus dibaca sebagaimana seorang detektif membaca dan meneliti terjadinya suatu peristiwa. Dengan membaca garis-garis besar yang terdapat dalam al-Qur'ân, umat Islam dituntun untuk berusaha membaca seluruh ciptaan-Nya secara rinci,²⁴¹ maka dari itu, dengan mengutip ayat 101 sûrat Yunus, yang artinya: *Katakanlah (wahai Muhammad): Periksalah dengan menggunakan nazhar (pandangan mendalam) terhadap segala apa yang terdapat di langit dan di bumi.*²⁴²

Ketika manusia pada umumnya mencermati perintah itu dan kemudian melakukan dan melaksanakannya, niscaya hasil dari *nazhar* itu adalah seluruh jenis cabang ilmu pengetahuan yang telah dan akan dikembangkan oleh umat manusia. Di kala manusia membaca dan mencermati ciptaan-Nya di daratan, betapa banyak cabang ilmu pengetahuan yang lahir dari padanya. Sesaat manusia membaca dan mencermati dirinya sendiri dan interaksinya dengan orang lain dalam segala aktivitasnya, seperti dalam kegiatan politik, sosial, ekonomi, dan lainnya. Betapapun dalam konstelasi sejarah, bahwa tidak sedikit berbagai cabang ilmu pengetahuan yang lahir daripadanya.

Sebagai konsekuensi dari reaksi umat Islam dan manusia pada umumnya terhadap apa pun yang merupakan ciptaan Allâh SWT, baik di langit maupun bumi ternyata telah melahirkan kebudayaan dan peradaban yang sangat kaya dan beraneka ragam. Dalam kedudukan al-Qur'ân sebagai sumber inspirasi yang telah memotivasi kreativitas dan perubahan umat manusia dalam ruang lingkup yang tidak terbatas. Posisi al-Qur'ân yang demikian diakui kebenarannya oleh Bucaille ketika mengatakan bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah kerohanian umat manusia, ada kitab suci (baca al-Qur'ân) yang memerintahkan umat manusia agar merenungkan gejala-gejala yang dapat ditangkap oleh pengamatan manusia untuk mengkajinya dengan tujuan menemukan ayat-ayat (tanda-tanda) tentang kebenaran dan keberadaan Allâh SWT.²⁴³

²⁴¹Achmad Baiquni, *Al-Qur'ân: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994), hal. 1.

²⁴²Lihat [QS Yunus/10:101] yang terjemah lengkapnya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allâh dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.*

²⁴³Maurice Bucaille, "Reflections on Religion and Science in Connection with the Scientific Anticipations of the Qura'an", makalah disampaikan dalam *International Seminar on Miracle of al-Qur'an and al-Sunnah on Science and Technology*, pada tanggal 29 Agustus – 1 September 1994 di Bandung.

Bucaille, lebih dalam mengatakan bahwa dalam al-Qur'ân ia menemukan model ajaran yang sama sekali baru guna manusia memperbaiki pengetahuan sekulernya. Banyak orang yang mengakui bahwa sains mengalami perkembangan yang luar biasa setelah mendapat dorongan dari al-Qur'ân. Banyak ayat al-Qur'ân yang memuat data yang bisa diamati oleh orang-orang yang dikarunia Allâh SWT akal pikiran yang cemerlang (*uli al-bab*). al-Qur'ân menekankan perlunya manusia memiliki pengetahuan, sehingga implikasinya adalah menemukan dan mengembangkan sains.²⁴⁴ Mempedomani al-Qur'ân, tidak wajar kalau mengabaikan alam semesta beserta isinya yang menyimpan berbagai misteri; pengikut Qur'ani harus berusaha menggali sebagai pelaksanaan tugas dalam rangka memakmurkan bumi dan menjadi saksi atas manusia.

Ayat-ayat kauniah merupakan suatu petunjuk dan mengkajinya merupakan perintah agama, sekaligus sebagai jalan untuk menuju keimanan yang benar. Allâh SWT yang telah menempatkan manusia di tengah alam semesta, yang di dalamnya dimensi ruang dan waktu diberlakukan. al-Qur'ân, sekali lagi, merupakan *i'jaz 'ilmi* karena telah menempatkan manusia di tengah etos ilmu dan membuka pintu-pintunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan. Namun demikian, seperti telah disebutkan di muka, al-Qur'ân bukanlah kitab sains yang memuat berbagai teori ilmiah. Oleh karena itu, menurut Muhammad al-Ghazali penting untuk menegaskan bahwa kaidah ilmu dan perangkat pemahamannya adalah produk manusia dan usaha manusia yang diliputi relativitas atau kenisbian, sedangkan wahyu Allâh (al-Qur'ân) tidak seorang pun yang berhak mereduksinya.²⁴⁵

Pada saat dilakukan dialog intelektual terus dilakukan terhadap al-Qur'ân dalam bentuk respon muslimin terhadap ciptaan-Nya dan sepanjang hal itu tetap berada dalam payung al-Qur'ân, maka ilmu yang lahir dari padanya bersifat Qur'ani. Dengan demikian semua implikasi yang bersifat mengiringi ilmu-ilmu tersebut dengan sendirinya juga bersifat Qur'ani. Dalam perkataan yang lain, dialog intelektual umat Islam terhadap al-Qur'ân dengan sendirinya akan melahirkan produk budaya, baik berupa pemikiran, aturan-aturan, hukum-hukum, perilaku individu dan kolektif, serta produk-produk material lainnya, yang bersifat Qur'ani dan sekaligus Islami. Pada saat yang bersamaan, manusia selalu diingatkan dan juga diarahkan untuk tidak memperturutkan nafsunya.

²⁴⁴ Maurice Bucaille, "Reflections on Religion and Science in Connection with the Scientific Anticipations of the Qura'an", makalah disampaikan dalam *International Seminar on Miracle of al-Qur'an and al-Sunnah on Science and Technology*, pada tanggal 29 Agustus – 1 September 1994 di Bandung.

²⁴⁵ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog denngan Al-Qur'ân*, Penerjemah: Masykur Hakim dan Ubaidillah, hal. 267.

Karena apabila yang terjadi seperti itu, bukan hanya bahaya yang akan mengancam dan menimpa kehidupan manusia, melainkan pula adalah kerusakan bahkan kehancurannya.

Dengan demikian al-Qur'ân sebagai kitab suci yang bertujuan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia di mana dan kapan pun, dapat dipastikan bahwa al-Qur'ân senantiasa akan berhadapan dan berdialog dengan beraneka macam budaya. Dari sudut pandang ini, ketika budaya dimaknakan sebagai suatu model pendekatan terhadap al-Qur'ân, maka al-Qur'ân bisa berfungsi melegitimasi, meluruskan, dan menolak sama sekali budaya tersebut. Sudah lumrah diketahui bahwa posisi al-Qur'ân terhadap kebudayaan Arab misalnya, adalah berkisar pada tiga fungsi di atas. al-Qur'ân misalnya melegitimasi tradisi musyawarah yang biasa dilakukan oleh pemerintahan konfederasi suku-suku Quraisy sebelum kedatangan Islam.

Pada saat yang sama, al-Qur'ân juga menolak untuk menerima cara-cara jahiliyah yang melakukan praktek riba. Hasan Ibahim Hasan,²⁴⁶ Tanpa bermaksud mengingkari tiga fungsi di atas, menjelaskan, ketika al-Qur'ân berhadapan dengan suatu budaya, akan terjadi dialog yang kreatif di antara keduanya. Berkembangnya model penafsiran terhadap al-Qur'ân sejak masa klasik Islam sampai dengan masa modern dapat dijadikan bukti telah terjadinya dialog yang kreatif antara al-Qur'ân dengan perkembangan budaya manusia. Berkembangnya model-model tafsir al-Qur'ân seperti *tafsir bi al-Ma'tsur*, *bi al-Ra'yi* (Penalaran), *Shufy* (Tasawuf), *Fiqhy* (Fiqh), *Falsafy* (Filsafat), *Ilmy* (Ilmiah atau Ilmu Pengetahuan), dan *Abady* (Kemasyarakatan),²⁴⁷ menguatkan adanya kontekstualitas al-Qur'ân terhadap kecenderungan budaya manusia.

I. Eksplorasi Sumber Daya Manusia (SDM)

Melakukan pendalaman tentang konsep kemampuan manusia, akan berkaitan dengan modal dasar sebagai pemberian Pencipta, yaitu akal, hati dan panca indera. Secara personal dan organisasional berhubungan dengan penataan dan pengelolaan yang melahirkan perubahan sesuai spirit al-Qur'ân, yaitu bukan merubah keadaan suatu kaum, melainkan merubah konsep diri pada suatu kaum. Sebagaimana dikemukakan dalam Q.S. ar-Râdu/13:11:

²⁴⁶Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 112-134.

²⁴⁷Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 40-72.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (١١)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allâh. Sesungguhnya Allâh tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allâh menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. ar-Râdu/13:11).

Pada potongan ayat, yaitu: *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ* yang artinya: *Sesungguhnya Allâh tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri yang kemudian dapat dihubungkan dengan ayat lainnya yang senada, adalah Q.S. al-Anfâl/8:53, seperti berikut:*

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٥٣)

(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allâh sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allâh Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Anfâl/8:53)

Kedua ayat di atas menurut Muhammad Quraish Shihab berbicara tentang perubahan, hanya saja ayat pertama berbicara tentang perubahan nikmat, sedang ayat yang kedua yang menggunakan kata *ما* / مَا dengan arti “apa” berbicara tentang perubahan apapun, baik dari nikmat atau sesuatu yang positif menuju *niqmat*/murka Ilahi atau sesuatu yang negatif, maupun sebaliknya dari yang negative ke positif. Ada beberapa perlu menjadi catatan penting dari kedua ayat di atas. *Pertama*, ayat-ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan terhadap individu. *Kedua*, penggunaan kata “*qaum*”, juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau satu suku, ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum, kapan dan di manapun mereka berada. *Ketiga*, kedua ayat itu berbicara tentang pelaku perubahan, pelaku pertama adalah Allâh Swt. yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang

dialami masyarakat atau lua/lahiriyah masyarakat. *Keempat*, kedua ayat itu juga menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allâh, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat yang menyangkut *sisi dalam mereka*.²⁴⁸ Perubahan kedua hal pada diri *nafs* /نفس atau *anfus*/انفس merupakan sisi luar dan perubahan sisi dalam yaitu istilah kotak yaitu *qalbu*/قلب dengan hati bawah sadarnya, dalam konteks perubahan, adalah merubah yang *ada* di *dalam* terlebih dahulu.

Perubahan terutama dalam proses dari negatif ke positif secara individu maupun kaum atau sosial membutuhkan penataan dan pengelolaan yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan aatau pembinaan dan pengendalian. Hal demikian, merupakan proses manajemen. Pengelolaan sumber daya manusia sangat penting dibutuhkan dalam setiap organisasi atau perusahaan sumberdaya berkualitas dan kompeten dalam menggerakkan aktivitas pekerjaan di suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Schuler, manajemen sumberdaya manusia merupakan pengakuan tentang pentingnya tenaga kerja organisasi sebagai sumberdaya manusia yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi, dan menggunakan bebe-rapa fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia tersebut digunakan secara efektif dan adil bagi kepentingan individu, organisasi dan masyarakat.²⁴⁹

Sebagaimana dikemukakan oleh Samsudin, bahwa tujuan manajemen sumberdaya manusia adalah memperbaiki kontribusi produktif orang-orang atau tenaga kerja terhadap organisasi atau perusahaan dengan cara yang bertanggung jawab secara strategis, etis, dan sosial.²⁵⁰ Sementara menurut Hasibuan,²⁵¹ fungsi manajemen sumberdaya manusia yang sering digunakan oleh banyak perusahaan maupun organisasi yang meliputi dua belas fungsi, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pembinaan, pengadaan, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan, dan pemberhentian. Dalam pada itu, terkait *Job Description & Job Spesification*, menurut Hasibuan bahwa uraian pekerjaan adalah informasi tertulis yang menguraikan tugas dan tanggung jawab, kondisi pekerjaan, hubungan pekerjaan, dan aspek-aspek pekerjaan pada suatu jabatan

²⁴⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 6, hal. 568-569.

²⁴⁹Lihat Edi.Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 9.

²⁵⁰Sadili Samsuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. A Bandung: Pustaka Setia., 2009.

²⁵¹Malayu, S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 40.

tertentu dalam organisasi. *Job description* sangatlah dibutuhkan dalam suatu jabatan pekerjaan. Kemudian dalam hal *Job specification*, menurut Wilson Bangun bahwa sebagai spesifikasi pekerjaan adalah informasi yang mengerjakan suatu pekerjaan tertentu sesuai bidangnya.²⁵²

Menurut kandungan al-Qur'ân, manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya. tentang dorongan al-Qur'ân untuk meningkatkan SDM melalui membaca atau menuntut ilmu baik secara formal maupun non formal tidak diragukann lagi. Wahyu pertama diturunkan berupa ajakan untuk menuntut ilmu yaitu membaca yang pada akhirnya berujud pada peningkatan sumber daya manusia (SDM) unggul dan berkualitas. Hal ini diinspirasi firman Allâh SWT dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya: “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan*”. Dia telah menciptakan manusia dari alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang amat pemurah. Mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Kata *Iqra* terambil dari akar kata yang tidak hanya berarti *bacalah*, melainkan juga mempunyai dapat diartikan *menghimpun*. Dari menghimpun, lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu dan membaca yang tersurat maupun yang tersirat. Wahyu pertama ini tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'ân menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *Bismi Rabbik* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman. Pendek kata objek perintah membacca mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya. Di samping ajakan membaca, maka dalam al-Qur'ân juga ditemui kata “ilmu” dengan berbagai bentuknya, semuanya terulang sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian suatu pengetahuan dan objek pengetahuan.²⁵³

Dalam semua aspek kehidupan, maka ilmulah yang menjadi kunci penentu, baik soal urusan dunia maupun yang berkaitan dengan ritual peribadatan. Ajaran Islam yyang berkaitan dengan anjuran menuntut ilmu sangat faktual dan akan selalu aktual sampai kapanpun, Karena ilmu adalah kunci untuk menguasai alam serta isinya. Dalam Surah ar-Rahman ayat 33 Allâh SWT berfirman yang artinya: *Hai Jama'ah Jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumimaka lintasilah, kalian, kalian tidak akan dapat melintasinya melainkan dengan kekuatan (ilmu).*

²⁵² Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2013, hal. 13.

²⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân dan Wawasan Al-Qur'ân*, hal. 209.

Mahdi Ghulsani dalam bukunya *Filsafat Sains Menurut al-Qur'ân*, menjelaskan bahwa salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah pelaksanaannya terhadap masalah ilmu. Al-Qur'ân dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu serta menempatkan orang-orang yang berpengalaman pada derajat yang tinggi.²⁵⁴ Al-Qur'ân juga menjelaskan bahwa manusia diangkat sebagai *khalifah* dan dibedakan dari makhluk Allâh SWT yang lainnya, karena ilmunya.²⁵⁵

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa membangun sumberdaya yang tangguh baik keterampilan (*hard skill*) dan budi perkerti mulia (*soft skill*) nya sangat berpotensi bisa dicapai, jika semua menyadari bangkit berproses yang kolaboratif dan sinergisitas. Sehingga kekayaan alam raya sebagai asset kepariwisataan secara berkelanjutan terkelola dengan efektif. Optimisme ini didorong oleh al-Qur'ân sūrat al-Isra'/17: 84 yaitu:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا (٨٤)

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.(Q.S. al-Isra'/17: 84)

Ujungnya, setiap individu melakukan apa yang dianggapnya baik, Allâh dan Rasul-Nya tidak akan memaksa, kecuali mengingatkan bahwa Tuhan itu lebih mengetahui siapa yang berbuat baik siapa pula yang sesat, dan berdasar pengetahuan-Nya yang terbukti dalam kenyataan itulah Dia memberi masing-masing balasan dan ganjaran yang sesuai²⁵⁶

J. Eksplorasi Sosial Ekonomi

Keadaan dalam hidup didamba oleh siapapun, yaitu kehidupan bahagia dan sejahtera. Kesejahteraan merupakan tujuan utama kehidupan manusia. Manusia akan memperoleh sejahteran dan bahagia ketika

²⁵⁴Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'ân*. Bandung:Mizan, 2011, hal. 120.

²⁵⁵Surahman Amin Dan Ferry Muhammadsyah Siregar, "Ilmu Dan Orang Berilmu Dalam al-Qur'ân: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya", dalam *Jurnal Empirisma*, Vol. 24 No. 1, Tahun 2015, hal. 131-141.

²⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 7, hal. 546.

seluruh kebutuhan dan keinginannya terpenuhi, baik dalam aspek material maupun spiritual dalam jangka pendek maupun jangka panjang.²⁵⁷

Istilah eksplorasi dapat dipahami sebagai pengkajian lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan optimal yang dalam hal ini sosial ekonomi,²⁵⁸ terutama dalam konteks isyarat al-Qur'ân sebagai kitab suci yang merupakan pedoman hidup orang yang beragama Islam. Istilah 'ekonomi' diambil dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *oikost* dan *nomos*, yaitu diartikan *menata rumah tangga*. Konsep sosial ekonomi, diartikan sebagai upaya menata masyarakat berkaitan dengan; kegiatan produksi (proses menghasilkan produk), distribusi (proses penyaluran produk), konsumsi (proses penggunaan oleh konsumen), dan sirkulasi (perputaran sehingga produsen mendapatkan laba dan konsumen mendapatkan solusi). Hal ini merupakan manifestasi dari usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya secara tertata bagaikan menata rumah tangga.²⁵⁹

Sehingga 'ekonomi' didefinisikan sebagai disiplin pengetahuan yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam menentukan pilihan untuk menggunakan sumber daya-sumber daya yang langka (dengan dan tanpa uang), dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya.²⁶⁰ Maka pengertian ekonomi secara umum merupakan hal yang mempelajari perilaku manusia dalam menggunakan sumber daya yang langka untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan manusia.²⁶¹ Dalam konteks ekonomi Islam didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk penganggaran dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai *falâh* (keberuntungan) berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai *al-Qur'ân* dan *as-Sunnah*.²⁶²

Dalam perkembangannya, persoalan ekonomi secara embriologis dapat dikatakan sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri, ia telah ada sejak diturunkannya nenek moyang manusia, Adam dan Hawa, di

²⁵⁷Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3 EI) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal.1.

²⁵⁸Kata ekonomi sebagaimana dikemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa pada halaman 355, diartikan dengan Ilmu tentang asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti; keuangan, perindustrian, dan perdagangan).

²⁵⁹Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Gita Media Press, Jakarta, 2006, hal. 102.

²⁶⁰Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, 2008 hal. 1-3.

²⁶¹Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, PT. rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 14.

²⁶²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, hal. 19.

permukaan bumi. Dinamika ekonomi berjalan seiring dengan pertumbuhan manusia itu sendiri dan pengetahuan teknologis yang dimiliki. Dalam hal pembagian kerja sebagai aktivitas ekonomi, menurut al-Qur'ân dan Bibel, teridentifikasi pada kehidupan dari keturunan Adam dan Hawa (adanya pembagian kerja yang paling tua) merujuk kepada kitab suci yaitu adanya yang melakukan pekerjaan berhubungan dengan binatang (peternak) yaitu Habil dan yang bekerja berkaitan dengan pertanian (petani) yaitu Qabil.²⁶³

Untuk hal menata nampak terkait dengan sebutan 'manajemen', diartikan sebagai penggunaan sumberdaya secara efektif untuk mencapai sasaran.²⁶⁴ Sehingga dalam kemanajerialannya²⁶⁵ jika dikaitkan dengan pariwisata yang berdimensi kerakyatan, merupakan konsep pembangunan di sektor pariwisata di Indonesia dengan berbagai infrastrukturnya dengan mengedepankan pemberdayaan tenaga kerja lokal, pengembangan ekonomi menengah dan kecil bagi kesejahteraan rakyat terutama di seputar tempat dan usaha wisata dengan basis utama kerakyatan.²⁶⁶ Aktivitas ekonomi diungkapkan justeru dikaitkan dalam tingginya mobilitas ibadah, misalnya saat berhaji. Lihat QS Al-Baqarah/2: 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَإِذَا أَقَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَأذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ ۖ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ (١٢٨)

Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu. Maka apabila kamu bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allâh di Masy'arilharam. Dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana Dia telah memberi petunjuk kepadamu, sekalipun sebelumnya kamu benar-benar termasuk orang yang tidak tahu.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa tidaklah berdosa mencari dengan penuh kesungguhan, sepanjang yang dicari itu berupa keutamaan-keutamaan berupa rezeki dari Tuhanmu sebagai hasil kegiatan ekonomi dan usaha halal lainnya dari Tuhanmu ketika melaksanakan ibadah haji. Kendati tetap harus berdzikir atau mengingat Allâh Swt serta memperhatikan tujuan menunaikan ibadah haji. Seperti halnya wuquf di Arafah sebagai rukun haji (sebagai puncak dalam ibadah haji dan tidak sah hajinya tanpa wuquf di Arafah) dan bermalam (walau sebentar) di

²⁶³Sukidin, *Sosiologi Ekonomi*, Jember: Center for Society Studies (CSS), 2009, hal. 5-6.

²⁶⁴Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 870.

²⁶⁵Adi Soenarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, hal. 317.

²⁶⁶Adi Soenarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, hal. 367.

Muzdalifah sebagai hal yang wajib (jika ditinggal wajib menggati dengan ‘dam’) dalam haji dalam keadaan tetap berdzikir kepada Allâh Swt sesuai dengan manasiknya. Hal demikian merupakan pengingat (petunjuk) melalui Rasul-Nya dari Allâh SWT, karena sebelumnya kamu dalam keadaan tidak tahu jalan yang benar menuju ridha-Nya (melaksanakan haji dan Umrah tidak sesuai dengan yang diajarkan-Nya.²⁶⁷

Berdasarkan firman Tuhan di atas, sudah jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang komprehensif dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan, baik yang bersifat material maupun spiritual. Kegiatan ekonomi sebagai satu aspek kehidupan, diatur dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami, sebagai agama yang sempurna, sudah barang tentu dilengkapi dengan sistem dan konsep ekonomi. Sistem ekonomi Islam yang dapat digunakan sebagai panduan bagi manusia dalam menjalankan kegiatan ekonomi, sudah diatur dalam al-Qur’ân dan hadits Nabi, saw.

Maka dimensi-dimensi ekonomi dalam kepariwisataan, dalam konteks ekonomi pariwisata Ekonomi Islam sesungguhnya secara inheren merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Secara aplikatif, ajaran terutama bersifat Qur’âni, haruslah dipeluk secara kaffah dan komprehensif oleh umatnya, sekaligus untuk mewujudkan keislamannya dalam seluruh aspek kehidupannya.²⁶⁸

Sementara manusia merupakan makhluk Tuhan, yang diciptakan dalam bentuk yang paling baik sesuai dengan hakikat wujud manusia dalam kehidupan di dunia., yakni melaksanakan tugas kekhalifahan dalam kerangka pengabdian kepada Sang Maha Pencipta. Sebagai khalifah-Nya di muka bumi, manusia diberi amanah untuk meberdayakan seisi alam raya dengan baik demi kesejahteraan seluruh makhluk. Tersurat dalam Q.S. al-Hajj/22: 41 yaitu:

الَّذِينَ إِن مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (٤١)

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allâh-lah kembali segala urusan. (Q.S. al-Hajj/22: 41)

²⁶⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân, Vol. I*, hal. 435-436.

²⁶⁸Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 2.

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allâh menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allâh hendak menguji terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Kepada Allâh-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Agama Islam memiliki syariah bersifat komprehensif dan universal. Komprehensif berarti syariah Islam merangkum seluruh aspek kehidupan baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah), adapun universal berarti syari'ah Islam dapat diterapkan dalam setiap waktu dan tempat sampai *Yaum al-Hisab* nanti.²⁷¹ Tertera dalam sûrat al-Anbiya/21: 107 berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.(Q.S. al-Anbiya/21:107)

Al-Qur'ân tidak memuat berbagai aturan yang terperinci tentang syariah yang dalam sistematika hukum Islam terbagi menjadi dua bidang, yakni ibadah (ritual) dan muamalah (sosial). Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'ân memuat prinsip-prinsip umum bagi berbagai masalah hukum dalam Islam, terutama sekali yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat muamalah.²⁷² Maka risalah Islam yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan kebaikan, kebenaran yang membuat sejahtera segenap makhluk yang idealnya manusia menjadi senang dan tenang (sejahtera).

Menjadikan Islam sebagai sumber inspirasi kreasi dan berinovasi pada dasarnya memerlukan sikap kreatif menelusuri ayat-ayat yang berdimensi kemakhlukan sebagai bagian baik secara alam kosmos maupun mikrokosmos. Memerlukan terciptanya harmonisasi hidup yang dipahami secara relasional antara Pencipta dan ciptaan-Nya di atas tegaknya spiritualitas bertauhid.

²⁷¹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, (Jakarta: Tazkia Institute, 1999), hal. 38.

²⁷²Ajaran Al-Qur'ân yang bersifat global ini selaras dengan fitrah manusia yang bersifat dinamis mengikuti perubahan zaman. Andaikan mayoritas ayat-ayat *ahkam* al-Quran bersifat absolut dan terperinci, niscaya manusia menjadi sangat terikat yang pada akhirnya akan menghambat perkembangan masyarakat. Inilah letak hikmah dari keumuman ayat-ayat tersebut. Lihat Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 29.

BAB V

PENDIDIKAN PARIWISATA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'ÂN

Membahas pendidikan pariwisata dalam prespektif al-Qur'ân, yang ke-Indonesia-an dengan sedirinya tidak terlepas dari dasar fundamental yaitu Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Arah pendidikan nasional, tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) Bab XIII Tentang Pendidikan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (1) sampai (5) dan Pasal 32 ayat (1) sampai ayat (2).¹ Kemudian dielaborasi dalam Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)² yang kemudian khusus terkait pendidikan kepariwisataan diartikulasikan sebagai spirit dari UU No. 10 Tahun 2009³, pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Termasuk di dalamnya peran aktif lembaga pendidikan dan pelatihan.

¹Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar 1945, Tentang Pendidikan dan Kebudayaan

²Republik Indonesia, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³Republik Indonesia, Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Indonesia

Sebagai negara berKetuhanan Yang Maha Esa yang merupakan sila pertama, sebagai salah satu sila dari lima sila dalam Pancasila, dan berbagai Undang-Undang yang berkaitan dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam pandangan penulis, mempunyai keterkaitan erat dengan aspek pendidikan. Secara eksplisit pendidikan pariwisata tidak dikemukakan dalam al-Qur'ân, tetapi secara implisit bisa didapatkan. Pemikiran demikian, adalah karena dalam al-Qur'ân dapat ditelusuri adanya ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam raya, motivasi berilmu dan tugas kehalifahan manusia yang dapat ditelusuri mempunyai hubungan kuat secara konsepsi, strategi dan operasionalisasi dengan bahasan konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân.

A. Arah Proses Pendidikan Pariwisata dalam Al-Qur'ân

Mengacu kepada eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan potensi pariwisata dan jumlah penduduk yang besar serta mayoritas sebagai penganut agama Islam. Realitas demikian merupakan hal menarik dan menantang untuk diselami, ketika dikaitkan dengan penyelenggaraan pendidikan berorientasi kepada kitab suci al-Qur'ân.

Tuhan Maha Pemberi Petunjuk mewahyukan sebagai untaian firman-firman-Nya kepada rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad saw., yang kemudian membacakan kepada umatnya yaitu ayat-ayat yang menunjuki, menuntun, dan membimbing mereka kepada kebaikan dunia dan akhirat. Nabi Muhammad saw., menyucikan, membersihkan mereka dari berbagai kotoran kekafiran, dosa-doa, dan perilaku kejahiliah, serta mengajari mereka al-Qur'ân, as-Sunnah, aturan-aturan syari'at, hukum-hukum dan hikmahnya.⁴ Mendidik dan mengajar, merupakan totalitas fungsi dan peran Nabi Muhammad saw., yang sangat tepat disebut al-Qur'ân berjalan (*the living Qur'ân*) sehingga menjadi suri teladan mempesona bagi umat manusia dari waktu ke waktu⁵.

Sebagai yang menjadi rujukan pertama dan utama tentang konsep pendidikan dalam disertasi ini, adalah konsep pendidikan dalam al-Qur'ân menurut pandangan M. Quraish Shihab yang kemudian penulis kaitkan dengan konsep pendidikan pariwisata sesuai dengan pengalaman penulis bekerja di lembaga pendidikan pariwisata. M. Quraish Shihab menuturkan bahasan tentang pendidikan secara lebih mendalam yang dapat penulis pahami diawali dengan mengemukakan bahwa al-Qur'ân mengintroduksikan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada (jalan) yang

⁴Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 14, diterjemahkan oleh Abdul Hayyi al-Kattani et. al., (Jakarta, Gema Insani, 2014), hal. 558.

⁵Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad saw, The Super Leader Super manager*, (Jakarta, Tazkia Multimedia, 2007), hal. 181.

lebih lurus, sebagaimana terdapat di dalam Q.S. *al-Isra/17:19*.⁶ Petunjuk-petunjuknya, bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan secara individual maupun kelompok dan sosial. Dari sini bahasan konsep pendidikannya berlanjut kepada membahas dalam merujuk kepada eksistensi dan peranan Nabi Muhammad saw., yang bertindak sebagai penerima wahyu al-Qur’ân, dan bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia, tercatat dalam Q.S. *al-Jum’ah/62:2*, yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S. al-Jum’ah/62:2)

Bahwa menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.⁷ Dari ayat di atas, menurut Ibnu Katsir merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim as. “Tuhan kami, dan utuslah di kalangan mereka seorang rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah dan menyucikan mereka.⁸ Menyucikan mereka dari kotoran kemusyrikan dan kotoran yang berkaitan dengan ucapan dan perbuatan melalui pendidikan dan pengajaran penuh hikmah. Karena sebelum Nabi Muhammad datang kepada mereka membawa al-Qur’ân, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata karena mereka adalah penyembah berhala,⁹

⁶Q.S. *al-Isra/17:19* yaitu:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik.

⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 219.

⁸Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, diterjemahkan oleh: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hal.696-697

⁹Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2018), hal. 392-393.

Kemudian sebagai tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut, dalam Q.S. al-Dzariyat/51:56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥٦]

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat/51:56)

Bahwa Allâh menciptakan jin dan manusia, bukan karena agar Aku memerintahkan beribadat karena Aku membutuhkan mereka untuk mau, rela atau terpaksa, tapi karena Aku sajalah yang berhak disembah, hanya mentauhidkan-Ku dalam ketundukkan dan kepatuhan yang jika mereka ridha atas semua itu kepada-Ku maka Akupun ridha kepada mereka dan kelak dimasukkan ke dalam surga-Ku. Jika tidak atau mereka berserikat dalam peribadatan kepada selain Aku, maka kemurkaan-Ku akan segera menimpa mereka.¹⁰ Adalah untuk pengabdian kepada Tuhan sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang sehubungan dengan makna ini tidak lain agar mereka mengenal-Ku, seandainya Allâh SWT. tidak menciptakan mereka, keberadaan dan kesan-Nya tidak akan dikenal.¹¹

Ayat di atas merupakan permulaan kalimat baru yang dikemukakan untuk memperkuat dan mempertegas perintah untuk senantiasa ingat. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaannya untuk tunduk dan patuh yang mewujudkan dalam ritual agama yang tidak bisa tidak diperlukan mengingat-Nya. Penyebutan manusia didahului dengan penyebutan Jin karena jin adalah makhluk ghaib yang ibadahnya tidak nampak sebagaimana manusia melakukan pengkhidmatan kepada-Nya yang ditekankan-Nya agar manusia bersikap tulus kepada Pencipta mengingat manusia bukan makhluk ghaib (Jin adalah makhluk ghaib atau tidak nampak dan cara ibadahnya pun tidak dapat dilihat manusia), sedang manusia tidak seperti makhluk jin (yakni: nampak) sehingga bisa beribadah secara dramatisasi (tidak tulus) dan berpotensi untuk beribadah secara riya.¹²

Al-Qur'ân yang merupakan mu'jizat Nabi Muhammad saw. mampu mengalahkan segala serangan dan tantangan dari lawan yakni orang-orang kafir. Dari kesempurnaan dan keindahan isi maupun susunan ayat-ayatnya, memberikan arah sebagai pedoman seperti tertera dalam Q.S. al-Baqarah/2:2. Keterangan ini difirmankan oleh Allâh SWT. dalam Q.S. al-Isra/17:9 berikut:

¹⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal.480.

¹¹Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, hal. 160-161.

¹²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 14, hal. 77

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمٌ وَيُنَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Sesungguhnya al-Qur'ân ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.(Q.S. al-Isra/17:9)

Hal utama pemahaman yang dikemukakan M.Quraish Shihab sehubungan ayat di atas menurut penjelasan yang ditulis Sayyid Quthub bahwa hidayah al-Qur'ân meliputi semua kaum dan generasi lintas batas waktu atau tempat, dan mencakup berbagai macam kebajikan yang diperoleh manusia di setiap waktu dan tempat. al-Qur'ân memberi petunjuk yang paling lurus dan komprehensif dalam bidang nurani dan rasa, akidah yang sangat jelas dan mudah dipahami, menghubungkan antara lahir dan batin manusia, rasa dan tindakan, akidah dan aktivitasnya, ibadah yang dikaitkan dengan kewajiban dan kemampuan, tidak memberatkan hingga membosankan dan tidak pula mempermudah kemudahan yang melahirkan sikap tidak acuh. Begitu pula kesempurnaan al-Qur'ân memberi petunjuk dalam hal hubungan antar sesama, perorangan, atau pasangan, pemerintah, masyarakat negara dengan berbagai jenis manusia, Hubungan yang didasarkan kepada dasar-dasar yang kukuh, yang tidak dipengaruhi hawa nafsu, tidak dengan tolok ukur sedang dan tidak senang, cinta dan benci. Sebagaimana halnya pula al-Qur'ân pemberi petunjuk paling sempurna dalam hubungan antar agama-agama Samawi. Sehingga semua harus dihormati dan dipelihara kesuciannya, yang karenanya menghantarkan kepada semua manusia dengan berbagai agamanya dapat hidup harmonis dan damai sebagaimana pula perlunya harmonisasi dalam kehidupan alam raya.¹³

Penjelasan di atas mendorong untuk semakin yakin bahwa al-Qur'ân itu Allâh SWT. turunkan kepada manusia melaalui utusan-Nya memberi petunjuk kepada seluruh kepada arah jalan yang lebih lurus yaitu agama Islam, sehingga sebagian dari mereka ada yang menerima petunjuknya, mereka adalah orang-orang mukmin dan sebagian yang lain tidak mau menerimanya, mereka adalah orang-orang kafir.¹⁴ Penting pendidikan di arahkan untuk tertanamnya nilai-nilai ajaran baik yang

¹³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 7, hal. 428-4.9.

¹⁴Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, Jilid 3, hal. 505.

secara keseluruhan dapat menghantarkan peserta didik mengenal dan menyintai Penciptanya sekaligus mengetahui dan menyadari menghindari apa yang tidak dikehendaki Pencipta-Nya. Terdapat dalam Q.S. al-A'râf/7:56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allâh) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allâh amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.(Q.S. al-A'râf/7:56)

Penulis memberi penekanan pada ayat ini melalui penjelasan yang diberikan Abdullah Yusuf 'Ali, bahwa orang yang berdoa dengan sikap rendah hati dan bersungguh-sungguh oleh Allâh akan diberi tempat untuk meningkatkan kehidupan rohaninya. Semua itu sudah disiapkan dengan serba teratur. Ia tidak akan membiarkan peraturan itu dirusak, seperti kelakuan orang jahat yang akan merusak dengan melakukan kejahatan atau gangguan ke dalamnya.¹⁵ Berkaitan dengan hal ini, Allâh melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi sebagaimana terlarang pula melakukan sesuatu yang dapat merugikannya, padahal Allâh telah menciptakan bumi ini baik.¹⁶

Allâh sudah memperbaiki, dengan apa yang telah dibangun oleh para Rasul dan pengikut mereka yang berbuat kebaikan, yang diperkuat oleh orang-orang berakal yang ikhlas, baik dari segi materil maupun moril. Sebagaimana penguatan sarana-sarana kehidupan, pertanian, industri, perdagangan, penataan akhlak, perintah dan anjuran berbuat adil, musyawarah, kerjasama dan saling menyayangi. Sementara larangan berbuat kerusakan mencakup: merusak agama dengan kekufuran dan bid'ah, merusak jiwa dengan saling membunuh, merusak harta dengan ghasab, mencuri dan menipu, merusak akal dengan alkoholik, merusak keturunan dengan berzina dan berbagai pelanggaran seksual lainnya.¹⁷

¹⁵ Abdullah Yusuf 'Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation And Commentary*, Penerjemah: Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 356.

¹⁶ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid ٧, hal. ٣٧٥.

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 4, diterjemahkan oleh: Abdul Hayyi al-Kattani et. al., (Jakarta, Gema Insani, 2014), hal. 482-483.

Dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah penting bagi manusia sejak mengenal peradaban hingga kapanpun yakni dunia ini ada dan semua edukasi prosesnya menciptakan peserta didik bermoral yang tahu dan memahami bagaimana bersikap terhadap Penciptanya dan terhadap lingkungannya secara harmoni dan simbiotik.

Arah pendidikan, merupakan idealitas yang sangat mungkin menjadi realitas di berbagai konteksnya di dunia pendidikan dalam berbagai ragam materi edukasi yang tranformatif. Penyelenggaraan pendidikan dengan prinsip tata kelola dan tidak mengesampingkan dalam prosesnya strategi dan metodologi implemtatif menuju terlahirnya peserta didik sebagai *human capital* yang humanis religius kini dan mendatang.

B. Hubungan Pendidikan Pariwisata Dengan Al-Qur'ân

Dalam literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia, penulis memahami istilah “hubungan”¹⁸ atau *relation*¹⁹ (dalam bahasa Inggris) adalah “keterkaitan langsung” antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Dalam hal ini, adalah melakukan pencermatan tentang hubungan antara pendidikan pariwisata dengan al-Qur'ân sebagai Kitab Suci umat Islam. Pada dasarnya tidak lepas dari pembahasan relasional antara Pencipta alam semesta dengan manusia sebagaimana pula dikemukakan Toshihiko Izutsu²⁰, bahwa Allâh menjadikan manusia sebagai khalifah-Nya.²¹ Allâh adalah “kata-fokus” tertinggi dalam sistem al-Qur'ân yang nilai penting dan kedudukannya tidak ada yang melebihi-Nya.²² Dalam realitas

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redakssi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 508.

¹⁹Harimurti Kridalaksana, Experts, Antonius Bangun, Editor, *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*, diterjemahkan oleh: Anton Adiwiyono, (Jakarta: Kesaint Blanc Indah, 1993), hal. 493.

²⁰Toshihiko Izutsu, adalah penulis buku *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*, diterjemahkan oleh: Agus Fahri *et.all.*, *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'ân*, oleh: Agus Fahri, dan kawan-kawan.

²¹Lihat Q.S. al-Baqarah/2: 30 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ [٢:٣٠]

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

²²Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ân)*, diterjemahkan oleh: Agus Fahri, *et. all.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hal. 101.

demikian, tidak ada Tuhan kecuali Allâh, sebagai ajaran yang menjadi dasar keimanan. Al-Qur'ân sebagai theosentris mendesak kepada khalifah-Nya untuk berkreasi yang relasional dengan alam raya dan menginspirasi untuk menjadi karakter kepada Islam sebagai agama.

Karakter-karakter Islam sebagai yang Qur'âni menarik perhatian terutama dalam hubungannya dengan pariwisata. Hal nampak relevan ketika mencermati hubungan antara agama dan pariwisata jauh lebih banyak daripada tempat-tempat agama yang menampung pengunjung turis. Sebenarnya, setidaknya ada tiga pendekatan yang tidak sempit sebagai upaya memahami hubungan ini yaitu: spasial, historis, dan budaya. Ketiganya masing-masing menjelaskan implikasi yang tidak sama untuk kehidupan religius pada saat wisatawan memasuki kawasan yang disakralkan.²³ Seperti halnya dengan ruang atau tempat menjadi sakral menurut konteks sejarah, sosial, dan budaya dari tradisi agama tertentu. Karakteristik kesucian kota Makkah, misalnya, tidak dapat dipahami terlepas dari konteks sejarah dan sosial budaya Islam.

Realitas di atas, sangat menggoda untuk menyatakan bahwa pariwisata mempunyai akar pada ziarah keagamaan. Hal itu merupakan bukti sebagai kategori praktek dan pengalaman, ziarah dan pariwisata mudah dibingungkan. Peziarah sering terlibat dalam kegiatan wisata; seperti turis, mereka memotret tempat-tempat yang mereka kunjungi, membeli suvenir dan hadiah, dan lain-lain. Pada saat yang sama, wisatawan yang mengunjungi tempat-tempat keagamaan, termasuk tujuan ziarah, terkadang mendapati diri mereka terlibat dalam praktik keagamaan, dan banyak yang disebut wisatawan diliputi oleh perasaan sebagai religius di situs-situs yang dianggap sakral. Hal ini, mudah untuk membingungkan pengalaman wisatawan dengan pengalaman peziarah.

Pariwisata juga merupakan seperangkat praktik budaya yang tidak jarang ditujukan pada pengalaman estetika tempat dan masyarakat asing. Kemudian wisatawan pun cenderung tidak hanya meninggalkan lingkungan budaya yang mereka ketahui dan diikuti, melainkan praktik wisata cenderung menjinakkan tempat-tempat asing dan pengalaman baru dengan menjadikannya objek konsumsi, pariwisata mengilustrasikan modernitas; khususnya, konvensi, serta kebiasaan yang cenderung terhadap globalisasi, dan kecenderungan estetikanya sehingga turis dikesankan sebagai praktisi kemoderenan. Tentu, tidak hanya orang modern melakukan perjalanan jauh lebih banyak daripada sebelumnya, tetapi sulit diingkari bahwa praktik wisata merasuki cara hidup modern.

²³Ensiklopedia almanak transkrip dan peta Pariwisata dan Religio (Tourism and Religion) dalam <https://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/tourism-and-religion>, updated undefined 6 2020.

Narasi di atas mendorong semakin kuatnya penulis untuk melihat hubungan erat antara al-Qur'ân dengan pendidikan pariwisata, bahkan kepariwisataan itu sendiri diisyaratkan dalam kitab suci al-Qur'ân.

1. Al-Qur'ân Sebagai Pedoman Hidup

Dalam Ensiklopedi Islam²⁴ dikemukakan, bahwa al-Qur'ân merupakan “kalam (perkataan) Allâh SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya (Q.S. ash-Shu'ara/26: 192-195)²⁵. Al-Qur'ân, sebagaimana terdapat uraian singkatnya dalam tafsir al-Misbâh volume 1 halaman viii, memiliki tiga aspek: aqidah, syari'ah dan akhlak. Untuk mencapai tujuan pokok itu diusahakan oleh al-Qur'ân melalui cara: perintah memperhatikan alam raya, perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia, kisah-kisah, kemudian janji dan ancaman dunia dan akhirat. Hal ini, diyakini bahwa adanya pencapaian tujuan diturunkannya al-Qur'ân merupakan kepastian.

Sebagai lanjutan dari pencapaian tujuan dari al-Qur'ân, dapat dikemukakan penjelasan dari M. Quraish Shihab²⁶, yaitu:

- a. Untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang kemurnian dalam bertauhid kepada Penciptanya.
- b. Untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni bahwa umat manusia merupakan umat yang seharusnya dapat bekerja sama dalam pengabdian kepada Pencipta dan dalam tugas kekhilafahan.
- c. Untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan hanya antarsuku atau bangsa, melainkan juga kesatuan alam semesta, kesatuan hidup kini dan mendatang (dunia-akhirat) dengan segala aspeknya yang bermuara kepada tauhid, yaitu keesaan Allâh.
- d. Untuk menyeru manusia berfikir dan bekerjasama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin oleh hikmah dan kebijaksanaan.

²⁴Hafizh Dasuki, Pemimpin Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), hal. 132.

²⁵Q.S. ash Shu'ara/26:192-195 tertera:
 وَإِنَّهُ لَنَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣) عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ (١٩٤) بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (١٩٥)

Dan sesungguhnya al-Qur'ân ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2014), hal. 15-17.

- e. Untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, kebodohan, penyakit, dan penderitaan hidup, serta pemerasan manusia atas manusia, dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan juga agama.
- f. Untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang, dengan menjadikan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan masyarakat manusia.
- g. Untuk memberi jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dan falsafah kolektif komunisme, menciptakan *ummatan wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran.
- h. Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan satu peradaban yang sejalan dengan jatidiri manusia, dengan panduan dan paduan Nur Ilahi.

Poin-poin yang dikemukakan di atas, pada dasarnya merupakan hasil kajian cermat terhadap isi al-Qur'ân sebagai Kitab Suci umat Islam yang melingkup secara tersirat dan tersurat untuk segi-segi kehidupan manusia. Dalam konteks demikian, diperlukan langkah-langkah pendekatan terhadap firman-firman suci dalam al-Qur'ân itu, sehingga nilai-nilai wahyu dari langit itu menjadi membumi untuk bisa diaplikasi dalam berbagai dimensi realitas kehidupan. Tanpa upaya dengan berbagai pendekatan terhadap pesan-pesan suci itu, manusia bisa mudah kerap kali dihadapkan kepada berbagai kesulitan mendapatkan pemahaman yang aplikatif dalam menyikapi berbagai fenomena alam raya secara normatifnya.

Al-Qur'ân, sebagaimana dikemukakan oleh Toshihiko Izutsu, bisa didekati dengan sejumlah cara pandang beragam.²⁷ Begitu luasnya cakupan al-Qur'ân yang berisi sejumlah 114 surat dan 6.236 ayat terdiri dari 4.726 ayat diwahyukan di Makkah dan 1.510 ayat di Madinah.²⁸ Dari isi al-Qur'ân itu secara perlahan tapi ada kepastian meretas kehidupan menuju Kehendak Pemberi petunjuk. Melalui langkah pendidikan kepariwisataan, nalar al-Qur'ân itu pada dasarnya adalah berhubungan dengan berbagai hal yang berulang kali menegaskan bahwa segala sesuatu adalah “tanda-tanda” (*âyat*) Allâh, dalam artian bahwa segala sesuatu mengabarkan hakikat dan realitas Yang Maha Pencipta.²⁹ Misalnya ayat-ayat yang

²⁷Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'ân)*, hal. 1

²⁸Hafizh Dasuki, Pemimpin Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta, Ichtiar Baru, 1993), hal. 140.

²⁹Sachiko Murata, *The Tao of Islam (Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam)*, diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, (Bandung, Mizan, 1998), hal. 32.

mengungkap proses terciptanya alam semesta, kesemuanya mendorong penelusurnya mengingat-Nya.

Diantara aspek-aspek yang terlingkup secara implisit dalam al-Qur'ân, adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan pariwisata untuk harmonisasi yang dilakukan manusia dengan alam raya, khususnya berkaitan dengan penerapan langkah kepariwisataan. Hal ini, karena secara realitasnya manusia berkepentingan terhadap lingkungan alam ciptaan Tuhan dalam berbagai gerak hidupnya.

Tentu merupakan hal yang tidak terbantahkan bahwa oprasionalisasi kepariwisataan yang rekat dengan nilai-nilai yang Qur'âniah, di antaranya memerlukan proses pendidikan. Nilai-nilai Qur'âniah untuk bisa berfungsi efektif memerlukan media, sebagaimana Tuhan melalui penuturan Firman Sucinya melalui para utusan-Nya (Jibril as.dan para Rasul-Nya).

2. Pendidikan Pariwisata Sebagai Media Pencapaian Salah Satu Tujuan Al-Qur'ân

Pendidikan adalah instrument penting dan merupakan kekuatan sosial masyarakat karena berfungsi mengembangkan system pembinaan individu dan sosial yang dinamis seiring dengan perkembangan zaman.³⁰ dalam terjadinya proses tranformasi berbagai pengetahuan dan pelatihan ketrampilan. Sebagaimana sudah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, tentang terdapatnya ayat-ayat yang berdimensi atau dapat dipahami sebagai isyarat berhubungan dengan pendidikan dan pariwisata. Melalui telaah terhadap ayat-ayat itu membawa kepada pemahaman menunjukkan, adanya hubungan signifikan antara pendidikan pariwisata dengan al-Qur'ân terutama berkaitan dengan tata kelola lingkungan atau alam raya.

Manusia secara qur'âni ditaklif oleh Yang Maha Pencipta menjadi khalifah di bumi. Sebagai pemberi mandat, Dia Yang Maha Pencipta sudah memberi kemampuan secara aktual dan potensial kepada mandatarisnya dan menjadikan atas rahmat-Nya alam raya tunduk menjadi sarana menjalankan fungsi kekhalifahan manusia. Manusia dengan kemampuannya melihat dan memperhatikan serta memahami alam dengan segala fenomenannya dituntut untuk melahirkan tindakan-tindakan yang baik atas dasar pengetahuan yang benar. Dalam hal ini, memerlukan proses melalui pembelajaran secara informal maupun formal. Utamanya pembelajaran secara formal berimplikasi kepada keharusan ada sistem yang meliputi ketersediaan fasilitas, kelengkapan pembelajaran

³⁰Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme agama di Jembrana Bali)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 169.

seperti perangkat kurikulum dan penyampai materi ajar yaitu pendidik dan dalam oprasionalisasinya memerlukan sarana dan prasarana belajar. Sebagaimana pula dalam lembaga baik istitusi pemerintah atau peran aktif masyarakat sebagai institusi penyelenggaraan kependidikan. Termasuk dalam hal ini, adalah pendidikan pariwisata. Pendidikan pariwisata di Indonesia dipandang sangat penting, karena berkaitan dengan segi-segi kehidupan lingkungan baik masyarakat, kebijakan pemerintah dan kelestarian alam yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Sebagai pegejawantahan dari Landasan Ideal dan Struktural, dalam Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Indonesia, terdapat 15 (lima belas) aspek yang dinarasikan dalam Undang-Undang Kepariwisataan diberlakukan yang antara aspek yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan karenanya penting diaplikasi secara menyeluruh sebagai acuan kerangka operasionalnya. Aspek- aspek dalam Undang-Undang Kepariwisataan.³¹

³¹Aspek- aspek dalam Undang-Undang Kepariwisataan:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
- d. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
- e. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- f. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- g. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
- h. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.
- i. Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.
- j. Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial

Undang-Undang Kepariwisata di atas, melingkupi semua aktivitas perjalanan manusia yang datang ke berbagai destinasi wisata di Indonesia (baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan Nusantara atau domestik). Baik wisatawan beragama Islam maupun berkeimanan di luar Islam, kesemuanya membutuhkan dukungan teknis yaitu layanan yang sebaik-baiknya (*service excellence*) bersifat humanis religius. Religiusitas yang Islami, berpedoman kepada al-Qur'ân sebagai kitab suci merupakan keniscayaan secara imani dan aplikasi dalam setiap aktivitas hidup, termasuk aktivitas wisata. Hal ini didasarkan kepada spiritualitas al-Qur'ân secara implisit dan eksplisit mengisyaratkan adanya hubungan erat antara manusia, alam raya dan Tuhan yang Maha Pencipta yang bersifat relasional kekhilafahan manusia.

Tuhan menjadikan alam raya dengan segala isinya merupakan indikator kemahasiswaan-Nya sebagai Sang Pencipta. Sebagaimana pula al-Qur'ân, dinamai oleh Pencipta sebagai yang berisikan “ayat-ayat Allâh”. Kemudian untuk membedakan dari keduanya adalah, yang pertama sebagai ayat *kauniyyah* dan yang kedua sebagai ayat *Qur'âniyyah*.³² Keduanya dapat dipahami sebagai “tanda” yang berfungsi sebagai rambu-rambu perjalanan hidup menuju Yang Maha Benar.

Manusia sebagai *khalifah* (mandataris) dari Tuhannya diberikan potensi kemampuan melakukan tata kelola terhadap alam raya sesuai kondisi realitasnya bahwa alam sudah Dia (Allâh) tundukkan untuk kepentingan *khalifah*-Nya.³³ Ditundukannya alam: laut sehingga

dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

- k. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pekerja pariwisata untuk mengembangkan profesionalitas kerja.
- l. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat kepada usaha dan pekerja pariwisata untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan, dan pengelolaan kepariwisataan.
- m. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- n. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
- o. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang kepariwisataan.

(Republik Indonesia, Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Indonesia).

³²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung, Mizan, 1992), hal. 350.

³³Dalam Q.S. al-Jathiyah/45:13 Allâh berfirman

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

manusia bisa berlayar (dengan bahteranya), langit dan bumi yang terhampar sehingga manusia bisa menghuni dan melakukan perjalanan, bergilirnya malam dengan siang sehingga manusia bisa menggapai karuniannya dan beristirahat pada malamnya, gunung tunduk sesuai sunnah-Nya,³⁴ kesemuanya itu dalam oprasionalisasi kepengelolaannya mengikuti hukum-hukumNya. Tanpa mengikuti sunnah-sunnah-Nya dalam memerankan kekhalfahan di muka bumi, merupakan pelanggaran.

Pariwisata secara konsepsi di dalam al-Qur'ân tidak sedikit ayat-ayat-Nya yang tersebar dalam berbagai surat yang antara lain terdapat pada Q.S.at-Taubah/9:2³⁵ yang memberikan ilustrasi melalui kasus berdimensi perintah kepada kaum Quraisy yang mendustakan kerasulan Nabi Muhammad saw., untuk melakukan perjalanan di muka bumi hingga batas waktu yang maksimal untuk bisa mempersiapkan terhadap yang menjadi pilihan guna menghadapinya, sebagaimana dikemukakan M.Quraish Shihab (dalam tafsirnya al-Misbâh volume 5 hal. 524-525). Kemudian pada surat yang sama, yaitu ayat 112 khusus tentang kata “*as-sâ ihuna*” yang menurut M. Quraish Shihab mengandung makna “*keluasan*” juga sebagaimana terdapat begitu banyak ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk bertebaran di bumi guna memperhatikan ciptaan Allâh, mempelajari sejarah, melihat peninggalan dan kesudahan orang-orang yang taat dan durhaka, di samping untuk memelihara aqidah dan meraih rezeki.³⁶

Pentingnya menggapai rezeki dalam pemanfaatan “fasilitas” yang sudah disediakan oleh Yang Maha Pencipta, dalam dinamikanya mengalami evolusi berkaitan dengan upaya maksimalisasi sumberdaya yang diinspirasi dari berbagai fenomena alam yang merupakan ciptan-Nya yang dapat dipahami mendukung kepariwisataan. Dari berbagai fenomena yang menginspirasi itu, membuat manusia dapat menyiasati pencapaian kepariwisataan yang kokoh. Kongkritisasinya adalah dipastikan memerlukan pemberdayaan berbagai sumberdaya yang tersedia yang sinergis antara berbagai pihak pemangku kepentingan. Melalui

Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allâh) bagi orang-orang yang berpikir.

³⁴M. Quraish shihab, Editor kepala, *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 867-868.

³⁵Dalam Q.S. at-Taubah/9: 2 Allâh berfirman:

فَسَيُخَوِّدُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَإِنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكٰفِرِينَ

Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allâh, dan sesungguhnya Allâh menghinakan orang-orang kafir.

³⁶M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbâh (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân, (Jakarta; Lentera Hati, 2007), hal. 732.

regulasi pemerintah, menjadi terwujudnya infastruktur seperti: akses transportasi dengan sumberdaya manusianya; sarana prasarana pendidikan dengan tenaga pendidikan dan tenaga kependidikannya; terwujudnya produk pendidikan yang tercerap di dunia industri; dan dirasakannya spirit agama terutama Islam yang membawa suasana damai dan harmoni dalam lingkungan antar manusia dan lingkungan alam raya dengan ekosistemnya. Oprasionalnya terlihat dalam bahasan-bahasan selanjutnya.

C. Ragam Jenis Wisata Berdimensi Pendidikan dalam Al-Qur'ân

Deteksi terhadap aktivitas kepariwisataan dengan keragaman yang banyak dapat dijadikan pengayaan dalam menciptakan atmosfer edukasi yang Qur'âni, maka dalam oprasionalisasinya harus bersifat edukatif. Hal ini senada dengan sebutan dalam bahasa Inggris yaitu “*education*” yang berarti pendidikan.³⁷ Sementara itu, kata pariwisata dalam literatur yang sama yaitu kata “*tour*” diartikan perjalanan, atau berkeliling (*visit*).³⁸ Berwisata penuh keimanan dapat mengedukasi pelakunya, untuk berpedoman kepada sumber ajarannya yaitu kitab suci al-Qur'ân.

Al-Qur'ân merupakan pedoman hidup bagi yang meyakini sebagai ajaran yang mengarahkan kepada kebenaran. Komprehensifitas kandungan al-Qur'ân yang secara garis besarnya meliputi: Aqidah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, Hukum, dan Sejarah. Bahkan al-Qur'ân memberikan dorongan untuk dipelajari sehingga mendapatkan keyakinan tentang adanya kebersesuaian antara al-Qur'ân dengan spirit inovasi berkaitan teori ilmu pengetahuan. al-Qur'ân menyebut kata ‘ilm beserta turunannya-tidak termasuk kata *al-a'lâm*, kata ‘*âlamîn* (العالمين) dan *alâmât* disebut hingga sebanyak 76 kali, dan disebut 778 kali.³⁹ Dari sini, menginspirasi ke arah inovasi tentang adanya keragaman wisata.

1. Wisata Ilmiah

Istilah wisata secara umum dimaksudkan adalah tamasya atau tur atau “*tour*” (dalam bahsa Inggris) diartikan “perjalanan” atau “berkeliling” (*visit*), sebagaimana sudah dikemukakan dalam literatur sebelumnya. Kemudian kata “ilmiah” diartikan sebagai; bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; dan memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan.⁴⁰

³⁷Kernerman Semi-Bilingual Dictionaries, *Fassword English Dictionary For Speakers Of Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Kesaint Blanc Indah Corp, 1987), hal. 176.

³⁸Kernerman, *Semi-Bilingual Dictionaries*, hal. 646.

³⁹Muhammad Quraish Shihab, Editor Kepala, *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, Jakarta, 2007), hal. 328.

⁴⁰Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahsa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 524.

Dengan demikian, “wisata ilmiah” merupakan aktivitas bersifat edukasi dengan media pembelajarannya melalui kegiatan wisata baik kegiatan kunjungan penelitian maupun penyelenggaraan suatu kajian sesuai konteks kebutuhan. Jadi wisata ilmiah berguna untuk mencari ilmu pengetahuan, penelitian, studi banding guna memperoleh ilmu atau ingin meneliti objek tertentu bahkan termasuk membahas (dalam seminar, dan lain-lain) seperti bahasan sumber daya yang dimiliki guna mendalami berbagai kekurangan dan kelebihanannya. Melalui wisata ilmiah, setidaknya ada empat manfaat yang diperoleh, berupa sikap menghormati ilmu, pengetahuan dan kesadaran untuk berakhlak, membina ketulusan dalam amal, dan memahami fungsi Pendidik bukan pandai

Dari keempat perolehan manfaat itu, membawa kepada pemahaman bahwa, pendidik yang terhormat logisnya akan melahirkan murid yang baik. Seorang pendidik atau dosen dituntut selalu menambah bidang keilmuannya. Menjadi pembelajar yang tidak pernah berhenti belajar. Tuntutan moralnya adalah pendidik yang malas belajar sepatutnya berhenti mengajar. Karena, pendidik berfungsi sebagai peembimbing yang bekerja sesuai standar operasional. Secara proses, pendidik juga bukan sekedar pekerja atau tukang yang hanya mengulang-ulang pekerjaan, sebab objeknya bukan benda yang tidak punya rasa.⁴¹

Jika pendidikan dipahami sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yaitu aspek jasmani, akal dan hati,⁴² maka dalam kepariwisataan dapat dilihat sebagai aktivitas multi dimensi yang di antaranya berdimensi ilmiah.⁴³ Kini aktivitas wisata tidak selalu berkaitan dengan relaksasi atau bersenang-senang menikmati keindahan alam. Tetapi dalam melakukan perjalanan wisata sudah banyak yang bernuansakan keilmuan yang oleh karenanya dapat dikatakan sebagai wisata ilmiah. Misalnya wisata dengan tujuan melakukan penelitian.

Wisata ilmiah adalah berkaitan dengan proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari perjalanan wisata baik individual, atau kelompok dalam lembaga pendidikan dengan tujuan sebagai aplikasi dari teori kepariwisataan yang dilakukan di dalam kelas. Dengan melakukan perjalanan wisata dimungkinkan mendapatkan pengetahuan dari informasi dan temuan-temuan yang dapat dipikirkan lebih lanjut, sehingga

⁴¹Hasan Basri Tanjung, https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia_islam/hikmah/18/01/26/p35_ghg313-perjalanan-ilmiah. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 36.

⁴³ Ketika kepariwisataan dipahami sebagai wisata ilmiah yang didasarkan kepada sumber utama ajaran Islam, terasa sangat membuka cakrawala pemahaman terhadap Islam sebagai agama yang menyentuh berbagai segi kehidupan manusia yang memotivasi meneliti tentang suatu fenomena.

menghasilkan formula pemahaman baru tentang kepariwisataan yang berdimensi keilmuan. Dalam hal ini, adalah wawasan atau pengetahuan kepariwisataan dengan diinspirasi nilai-nilai Qur’ani dan menjadi konsep yang tidak hanya memperkaya khazanah kepustakaan, melainkan menjadi acuan atau tambahan acuan bagi kepariwisataan Indonesia yang aplikatif. Dari sini dapat dilihat dari betapa banyak ayat al-Qur’an yang berdimensi ilmiah hingga mencapai 51 (lima puluh satu) ayat yang tersebar ke dalam 33 (tiga puluh tiga) surat seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 5.1. Tabel Ayat-Ayat yang Berhubungan dengan ‘Ilmu⁴⁴

NO	NAMA & SURAT YANG KE:	PERSEBARAN AYAT	JUMLAH	
			SURAT	AYAT
1	Al-Baqarah [2]	145, 247, 255	1	3
2	Ali Imran [3]	7, 18, 61	1	3
3	an-Nisâ’ [4]	108, 162, 166	1	3
4	Al-Mâidah [5]	100	1	1
5	Al-Anfâl [8]	48	1	1
6	Hûd [11]	14	1	1
7	Yusuf [12]	22	1	1
8	Ar-Râ;d [13]	43	1	1
9	An-Nahl [16]	27	1	1
10	Al-Isra [17]	60	1	1
11	Al-Kahfi[18]	65, 66, 91	1	3
12	Maryam [19]	43	1	1
13	Thâhâ [20]	110, 114	1	2
14	Al-Anbiyâ [21]	7, 74, 79	1	3
15	Al-Hajj [22]	3, 8, 54	1	3
16	Asy-Syu’arâ [26]	21	1	1
17	An-Naml [27]	15, 40, 84,	1	3
18	Al-Qashash [28]	78, 70	1	2
19	Al-Ankabût [29]	43, 49,	1	2
20	Ar-Rûm [30]	29, 56	1	2
21	Luqman [31]	20	1	1
22	Saba’ [34]	6	1	1
23	Shad [38]	45	1	1
24	Az-Zumar [39]	9	1	1
25	Al-Mu’min [40]	7	1	1
26	Asy-Syûra [42]	14	1	1
27	Al-Jâtsiyah [45]	23	1	1
28	Muhammad [47]	16	1	1

⁴⁴ Data diperoleh dari penelusuran ayat-ayat dalam Kitab Suci Al-Qur’an diolah.

29	Al-Mujâdilah [58]	11	1	1
30	Ath-Thalâq [65]	12	1	1
31	Al-Mulk [67]	26	1	1
32	Al-Qalam [68]	48	1	1
33	Al-Jin[72]	28	1	1
34	Jumlah	33	33	51

Dari tabel di atas, semua ayat-ayat tersebut mengandung motivasi untuk berilmu pengetahuan. Karenanya memerlukan langkah studi di antaranya memerlukan pengadaan perjalanan berdimensi ilmiah baik untuk pendidik, peserta didik dan proses pembelajaran itu sendiri. Hal ini memberi peluang untuk terjadinya bepergian yang tidak hanya antar daerah atau suatu wilayah, melainkan pula bepergian antar negara ke berbagai belahan dunia. Seiring dengan hal itu, penulis mengemukakan ayat yang berkaitan dengan spirit ilmiah dalam Q.S. Muhammad/47:16:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ حَتَّىٰ إِذَا خَرَجُوا مِنْ عِنْدِكَ قَالُوا لِلَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مَاذَا قَالَ آنِفًا ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ طَبَعَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ [٤٧:١٦]

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allâh dan mengikuti hawa nafsu mereka.(Q.S. Muhammad/47:16)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikemukakan bahwa Allâh menerangkan kedunguan atau ketololan orang-orang munafik dan keficikan pemahaman mereka ketika mendengar apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw, hanya saaja mereka tidak memahaminya. Dan bila mereka keluar dari sisi beliau “mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberikan ilmu pengetahuan” yang terdiri dari para sahabat Nabi itu “Apakah yang dikatakannya tadi ?” Yakni masalah hari kiamat. Hanya saja mereka tidak memahami apa yang telah diucapkan oleh Rasulullah dan mereka tidak memperhatikannya.⁴⁵ Mereka itulah orang-orang yang dikunci hatinya oleh Allâh dan mengikuti hawa nafsunya yakni mereka merupakan pembangkang terhadap perkara yang baik, mereka itu adalah orang yang telah dikunci matikan hati dan karenanya tidak dapat memahaminya.

⁴⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 66.

Setelaah itu mereka memperturutkan hawa nafsunya dalam kebatilan.⁴⁶ Bahwa ketulusan hati karena Allâh itu diperlukan bagi seseorang yang berhasrat mendapatkan pengetahuan sejak dulu (zaman Rasulullah masih hidup) hingga sekarang sekalipun. Karena berusaha menyimak tentang pengetahuan yang diiringi rasa pembangkangan hanya akan menyebabkan dikunci mati hatinya oleh Allâh SWT yang keras siksanya. Hal yang sangat baik disadari bagi penuntut ilmu adalah kesungguhan usaha dan ketulusan niat dalam mencari ilmu demi keluasan wawasan dan beramal saleh.

Pentingnya keluasan ilmu pengetahuan merupakan peluang dan tantangan dalam pendidikan dan pengajaran baik secara perolehan pemahaman secara konsep, maupun keberhasilan dalam aplikasi di dalam kehidupan yang bagaimanapun membutuhkan hadirnya pengetahuan.

Pengetahuan, dalam literatur berjudul *Al-Lubab*, dikemukakan, bahwa ada dua cara dalam hal memperoleh pengetahuan. Pertama, Pengetahuan diperoleh melalui upaya manusia dengan proses memfungsikan efektifkan semua potensi yang dianugerahkan Allâh. Kedua, Pengetahuan diperoleh bukan melalui proses pembelajaran secara konvensional, melainkan melalui ilham, intuisi dan wahyu Ilahi.⁴⁷

Searah dengan point pertama, itu merupakan proses pendidikan. Bagi Alfred North Whitehead,⁴⁸ bahwa tentu tidak boleh puas oleh tidak terlaksananya cita-cita pendidikan yang telah beredar sejak terbitnya fajar peradaban manusia. Esensi pendidikan ialah bahwa pendidikan haruslah bersifat religius. Pendidikan religius adalah pendidikan yang menanamkan kesadaran akan kewajiban dan penghormatan. Kewajiban timbul dari pengendalian potensial atas jalannya peristiwa-peristiwa. Hal mana pengetahuan bisa dicapai seharusnya bisa mengubah hasil, kebodohan menyandang dosa kejahatan. Kemudian fondasi penghormatan adalah persepsi bahwa masa kini memegang dalam dirinya keseluruhan eksistensi yang lengkap, ke belakang dan ke depan, keseluruhan *amplitude* (jarak/rentang) waktu yang jauh, yaitu keabadian.⁴⁹ Hal demikian, seiring dengan karakteristik ilmiah adalah prinsip universal,

⁴⁶Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, hal. 43.

⁴⁷Muhammad Quraish Shihab, *Al-Lubab, Makna Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fâtihah & Juz ‘Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hal. 230.

⁴⁸Alfred North Whitehead, *The Aims of Education: tujuan Pendidikan Esensi dan Aspek-aspek Filosofis*, diterjemahkan oleh Ahsin Mohammad dan Siti Kulsum, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2018), hal. 25 – 26.

⁴⁹Keberhasilan pendidikan justeru beresonansi dengan getaran waktu yang merupakan simpangan paling jauh dari titik keseimbangan pada getaran bersifat keabadian yang dimulai dari kekinian. Penjelasan tentang “Amplitudo” ini merupakan pengembangan dari keterangan yang kemukakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi XIV, hal. 54.

yaitu umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia, bahkan termasuk keilmubahasaan yang berlaku untuk semua bahasa di dunia⁵⁰, yang dalam *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw. The Super leader Super Manajer* disebut Pendidikan Lintas Negara.⁵¹

2. Pendidikan Wisata Ziarah (Ibadah)

Dalam keseharian dan terutama pada waktu-waktu tertentu, wisata ziarah sudah menjadi fenomena yang lumrah dan bisa dianggap sebagai hal yang mendedukasi. Pendidikan wisata ziarah ibadah, merupakan di antara proses edukasi dengan medianya adalah perjalanan wisata. Istilah “Ziarah” dapat dipahami sebagai kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia.⁵² Ziarah adalah sebagai salah satu bentuk perjalanan sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Ziarah juga dilakukan ke suatu tempat yang suci dan penting bagi keyakinan dan iman penganutnya. Tujuannya adalah untuk mengingat kembali, meneguhkan iman atau menyucikan diri peziarah sesuai dengan anutan agamanya. Arti ziarah itu sendiri, berkunjung, atau perjalanan sebagaimana dikemukakan oleh Nurcholish Madjid adalah wisata.⁵³

Dalam perspektif agama-agama lain, ziarah merupakan perjalanan yang lumrah dilakukan. Seperti halnya dalam agama Budha, praktik ziarah mempunyai empat tempat ziarah, yaitu: tempat kelahiran Sang Buddha di Kapilavastu, tempat sang Budha mencapai Pencerahan Bodh Gaya, tempat sang Budha pertama kali menyampaikan pengajarannya (pembabaran) di Benares, dan tempat ia mencapai Parinirwana di Kusinagara. Adapun di kerajaan Israel dan Yehuda kunjungan ke tempat-tempat pemujaan kuno tertentu dilarang pada abad ke-7 SM, ketika ibadah dibatasi hanya kepada Yahweh di Bait Suci di Yerusalem. Sebagaimana halnya di Suriah, kuil Astarte di sumber mata air sungai Adonis bertahan hingga tempat itu dihancurkan atas perintah Kaisar Konstantin pada abad ke-4 M. Sementara pula di Yunani, sejumlah individu pergi ke Delfi atau orakel Zeus di Dodona, dan sekali setiap empat tahun, pada masa pertandingan Olimpiade, kuil Zeus di Olimpia menjadi tujuan banyak

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1530.

⁵¹Muhammad Syafii Antonio, *Sang Pembelajar dan Guru Peradaban*, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw. The Super leader Super Manajer*, Jilid 6, hal. 190.

⁵²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1570.

⁵³*Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peadaban*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman, (Bandung: Mizan, 2005), hal.3644.

peziarah dari segala penjuru dunia Helenis. Pada masa Alexander Agung sampai di Mesir, ia seluruh usaha ekspansi besar-besarnya dihentikan, ia bersama sekelompok kecil bawahannya pergi ke gurun pasir di Libya, untuk bertemu dengan *orakel Ammun* melakukan konsultasi.⁵⁴

Ziarah kubur, walaupun Nabi Muhammad saw. membolehkannya yang sebelumnya mengharamkan, hingga sekarang belum disepakati pemahamannya di kalangan umat Islam. Indikasinya adalah kalau berziarah ke Makam Rasulullah saw dibolehkan, tapi berziarah ke tempat kuburan lain ada pihak yang tidak setuju.⁵⁵ Meski demikian, secara umum, perjalanan ziarah kubur sudah menjadi tradisi dan menggejala pelaksanaannya di berbagai pelosok. Kecenderungan yang bahkan mentradisinya ziarah ke makam (kuburan) hingga negeri Muslim mendapat wajar dijuluki sebagai negeri makam.

Sebagaimana bisa dilihat di berbagai belahan dunia, seperti di Timur Tengah (Mesir, Irak, Syria, Turki, Iran, dan sebagainya kecuali Saudi Arabia), terlihat makam-makam dengan kubah-kubahnya yang menjulang ke atas. Di Maroko dan Tunis juga terdapat kuburan (makam-makam) yang diziarahi. Hal itu seiring dengan hadits yang diterangkan bahwa suatu ketika pernah Nabi Muhammad saw., melarang ummat Islam berkunjung ke kuburan, karena Nabi Muhammad saw. khawatir mereka mengkultuskan kuburan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Tetapi setelah kaum Muslim menghayati dan memahami akan arti pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan larangan bersikap dan berbuat syirik, kekhawatiran itu menjadi sirna. Lalu Nabi saw. memperbolehkan bahkan menganjurkan ziarah kubur yang walaupun hingga sekarang di Arab Saudi yang merujuk kepada faham Hanbali versi Ibnu Taimiyah dalam pemahaman Muhammad ibn ‘Abd al-Wahhab masih diikuti sebagai hal yang dilarang.⁵⁶ Bahkan perkembangan Islam tidak bisa lepas dari peran penting para saudagar yang berasal dari Gujarat, Persia, maupun Makkah yang singgah di berbagai daerah yang juga berziarah.⁵⁷ Islam telah diperkenalkan sejak awal mula yaitu abad

⁵⁴ www.wikipedia.com. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

⁵⁵ *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peadaban*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman, 2005, hal.3643.

⁵⁶ *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peadaban*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman, hal.3643.

⁵⁷ Sebagaimana yang banyak diketahui, kalau agama Islam masuk ke Indonesia dimulai dari daerah pesisir pantai, kemudian diteruskan ke daerah pedalaman oleh yang dikenal dengan “Wali Songo” (para ulama) atau penyebar ajaran Islam. Mengenai kapan Islam masuk ke Indonesia, tempat pertama kali, dan siapa pembawanya terdapat beberapa teori yang mendukungnya, termasuk teori Gujarat, teori Persia, dan teori Makkah. Datangnya Islam ke Indonesia, ternyata oleh banyak kalangan telah diketahui kabar tersebut. Kehadiran Islam di Indonesia cukup banyak mendapat perhatian dan telaah para pemikir dan

pertama Hijriyah, sekitar abad ke-7 M, tetapi akselerasi persebaran Islam dan praktek keagamaan secara nyata baru terjadi sekitar abad ke-12 M.⁵⁸

Jadi, ziarah menjadi bagian dari proses asimilasi dan transimisi yang meliputi tentang pengalaman-pengalaman keagamaan (*religious experiences*) dan nilai-nilai budaya (*cultural values*) yang terefleksi dalam tradisi masyarakat Islam Indonesia dan dipandang untuk meningkatkan kesadaran religiusitas seseorang yang masih dalam tahap konflik dengan dirinya sendiri.⁵⁹ Hal ini bukan tanpa alasan, karena terdapat pelajaran yang mungkin dapat diraih, sebagaimana M. Quraish Shihab mengemukakan sabda Nabi saw.⁶⁰ yang artinya: “*Lakukanlah ziarah ke kubur, karena hal itu dapat mengingatkan kalian kepada akhirat* (HR. Ibnu Majah).” Dengan berziarah kubur, tentu melihat kuburan yakni akan menjadikan kelembutan hati dan menyadarkan manusia tentang akhir perjalanan hidupnya di dunia ini. Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan pendapat ulama tentang kebolehan berziarah kubur. Larangan yang dinyatakan oleh sebagian ulama khususnya pada makam-makam yang dikeramatkan hanya karena adanya kekhawatiran seperti disebutkan di atas (syirik). Allâh memuji orang-orang yang memuliakan syi’ar-syi’ar-Nya, seperti dalam al-Qur’ân Q.S. al-Hajj/22:32:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

Demikianlah (perintah Allâh). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syar Allâh, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati. (Q.S. al-Hajj/22:32)

Allâh SWT, berfirman, inilah aneka ketaatan yang telah Kami perintahkan dalam menjalankan manasik haji serta pahala yang besar yang terdapat di dalamnya. “*Barangsiapa yang mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allâh,*” yakni barang siapa yang menjauhkan diri dari kedurhakaan dan keharaman dan melakukannya itu merupakan kesalahan yang besar bagi dirinya, “maka hal itu adalah lebih baik di sisi

sejarawan Indonesia dan muslim yang sangat kompeten terhadap penelusuran jejak-jejak penyebaran berbagai agama, tak terkecuali Islam. Lihat Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 123.

⁵⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 35.

⁵⁹Mohammad Takdir Ilahi, “Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom)”, dalam *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Tahun 2016, hal. 117-132.

⁶⁰Muhammad Quraish Shihab, *Haji Panduan Praktis Menuju Haji Mabruur*, (Bandung: Lentera Hati, 2000), hal. 27.

Pencipta”, maka baginya karena penjaualan itu kebaikan yang banyak dan pahala yang besar. Jadi melakukan ketaatan itu menimbulkan pahala yang banyak, demikian pula menghindari atau meninggalkan keharaman mengandung pahala yang banyak pula.⁶¹

Hal di atas nampak, dapat dikaitkan secara kontekstual dengan sebutan kuburan sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Qamar/54:7 dan Q.S. al-Infitar/82:4 yang berikut:

خُشِعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ

Pandangan mereka tertunduk, ketika mereka keluar dari kuburan, seakan-akan mereka belalang yang beterbangan (Q.S. al-Infitar/82:4)

Ketika manusia keluar dari kuburnya masing-masing bagaikan belalang yang berterbangan karena banyaknya dan sebagian dari mereka berkelompok atas sebagian yang lain, yaitu pada hari ketika malaikat Israfil atau malaikat Jibril menyeru kepada mereka kepada sesuatu yang mengerikan yang ditakuti oleh manusia, yaitu kengerian yang terjadi di hari Kiamat, yang membuat pandangan mata mereka tertunduk lesu lantaran sangat ketakutan.⁶² Keadaan ini akibat dari sikap kekafiran mereka ketika di dunia yaitu tidak mengikuti seruan rasul-Nya atau begitu bangga dengan kekafiran mereka. Pada hari berbangkit menjadi kenyataan menyadarkan mereka saat digiring dengan mata tertunduk bukan hanya karena malu, melainkan karena sangat ketakutan menuju hisab-Nya.⁶³

Memang rasa bangga atau hina seringkali dapat terlihat melalui pandangan mata. Gambaran yang mengarahkan pandangan ke bumi-malu atau takut melihat sekeliling- tidak terucap satu kata pun adalah indikator kehinaan yang tidak hanya kelak ketika dihadapkan kepada Yang Maha Pemberi Petunjuk, padahal ketika di dunia saja manakala dihadapkan kepada pengadilan karena kesalahan dan pelanggaran sudah merasa hina walau tanpa penghinaan.⁶⁴ Kuburan dalam konteks tempat dikuburnya manusia yang sudah wafat, betapapun dibangun oleh yang ditinggal kematian dengan daya tarik yang mempesona, bagi siapa saja yang beriman dalam keislaman, tetap saja membuat rasa takut dan cemas.

⁶¹Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3, hal. 361.

⁶²Al-‘Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, hal. 211.

⁶³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, Jilid 14, hal. 183.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume 13, hal. 458.

Informasi tentang kubur, masih dapat ditelusuri dalam firman Allâh berikutnya sebagaimana keterangan surat dan ayatnya sudah dikemukakan ketika akan membahas surat al-Qomar/54:7:

وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ

dan apabila kuburan-kuburan dibongkar, (Q.S. al-Qomar/54:7)

Ketika kuburan dibongkar, dikeluarkan penghuninya, dan jadilah yang bagian dalamnya seperti bagian luar. Ketika semua ini yang merupakan tanda-tanda kiamat terjadi, maka akan ada penghimpunan dan kebangkitan⁶⁵. Dengan begitu, maka ketika bagian bawahnya berada di bagian atasnya dan sebaliknya mengeluarkan mayat-mayat menjadi hidup kembali.⁶⁶ Sayyid Quthub sebagaimana oleh M. Quraish Shihab dikutip dalam tafsir al-Misbâh mengemukakan bahwa pembongkaran atau keterbongkaran itu bisa jadi akibat ledakan dahsyat yang terjadi sebagaimana tergambar oleh ayat yang lalu, bisa jadi juga suatu peristiwa tersendiri yang terjadi pada hari Kiamat yang panjang dan dipercayai adanya beraneka peristiwa itu.⁶⁷ Dari sini, wisata ziarah membawa tumbuhnya keinsafan menumbuhkan kelembutan hati dan takwa.

Menelusuri ritual (ziarah ke makam para wali), pada gilirannya bisa membentuk simbol ekspresif dan institutif sebagai ungkapan atau ekspresi manusia dalam mencapai perjumpaan dengan Tuhan dan juga sebagai ungkapan rasa syukur untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta.⁶⁸ Hal ini merupakan fenomena baru tentang adanya pembentukan simbol ekspresif dalam ritual keagamaan melalui keunikan perayaan yang berbeda (diferensiasi) sebagai transformasi ritual melalui pengalaman keagamaan sesuai dengan kultur masyarakatnya.⁶⁹

Dari penafsiran sehubungan kedua ayat berkaitan dengan konteks makam yang dalam hal ini adalah kuburan, merupakan peringatan menuju

⁶⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 15, hal. 408.

⁶⁶Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Jilid 6, hal. 682.

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh (Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15, hal. 104.

⁶⁸<https://muslim.okezone.com/read/2019/09/11/615/2103688/wisata-religi-dengan-ziarah-ke-makam-wali-songo>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

⁶⁹Lebih lanjut Tule, misalnya mengamati dan membedah perayaan (ritus) keagamaan tersebut dapat dikatakan bahwa semuanya sesuai dengan model praksis karena telah menerjemahkan pesan-pesan keagamaan ke dalam budaya lokal secara antropologis.. Lihat Philipus Tule, *Agama - Agama Kerabat dalam Semesta*, (Ende: Nusa Indah, 1994), hal. 235.

kepada pendidikan ke arah spiritualitas kesadaran mendalam untuk tidak sekedar ingat akan mati, melainkan mempersiapkan bekal ketakwaan untuk kehidupan hidup sesudah mati. Boleh jadi tentunya dengan melakukan ziarah selain mengagungkan syi'ar-syi'ar Allâh juga memotivasi untuk bertindak dan berperilaku sesuai kehendak-Nya.

Di Indonesia, ziarah ke makam para wali adalah salah satu tradisi yang mengusung kearifan lokal, karena mencerminkan praktik keagamaan yang khas Nusantara. Ritual ziarah yang menjadi tradisi umat Islam dalam meningkatkan kedekatan dengan sang khaliq semakin memperkaya pluralitas Islam yang merekat sinergis dengan lokalitas masyarakat. Permasalahannya ketika pelaku ziarah menjadikan apa yang diziarahi sebagai perantara terkait harapan sedemikian rupa terhadap Pencipta. Hal ini mengindikasikan bahwa ada keterkaitan dengan perasaan orang itu yang memerlukan perantara kepada Tuhan yang dianggap tidak bisa dijangkau kecuali oleh pihak yang dipercayainya.⁷⁰ Hal ini biasanya disadari oleh pelaku ziarah yang merasa ketidaksucian diri karena tindakan dosa yang dilakukakannya. Kendati jika disadari Tuhan Maha Pengampun itu sangat mungkin untuk didekati hambanya yang ingin kembali kepada kebenaran, karena Tuhan Maha Penerima taubat dan menyambut bagi siapa saja yang mendekat kepada-Nya.⁷¹

Dapat dipandang cukup mengedukasi pelakunya untuk berlembut hati yakni menyadari kelak suatu ketika dirinya akan mati juga. Kemudian dalam realitas dinamikanya meskipun hingga sekarang belum ada kesepakatan seluruh paham dalam Islam, tapi faktanya ziarah sangat mendunia yang ironisnya walau ada larangan mendirikan bangunan di atas kubur, justru daya tarik kuburan termegah di dunia menjadi obyek wisata menarik. Misalnya kuburan yang dibangun oleh Shakh Jihan, yakni Taj Mahal di India.⁷² Maka ziarah bukanlah ancaman bagi runtuhnya keimanan seseorang, melainkan menjadi harmoni bagi terjaganya tradisi Islam Nusantara yang penuh dengan dimensi-dimensi spiritualitas.

Di Indonesia sendiri sebenarnya sudah lama ada wisata yang bernilai ibadah, yaitu wisata ziarah. Masyarakat muslim di daerah sudah akrab dengan ziarah Wali Songo. Akan tetapi selama lokasi wisata belum

⁷⁰Henri Chambert-Lorl dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali dalam Dunia Islam*, diterjemahkan oleh: Jean Couteu dkk, (Jakarta: Serambi, 2007), hal. 9.

⁷¹Lihat Q.S. al-Baqarah/2:185 yang Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*

⁷²Ensiklopedi Nurcholish Madjid *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman, hal.3644.

dikembangkan dengan baik maka nilai tambahnya akan kurang signifikan. Seperti halnya di dunia internasional ada destinasi wisata Taj Mahal di India, Piramid di Mesir, ataupun makam-makam lainnya sebagai wisata ziarah, dan masyarakat sudah lebih dulu mengelolanya dengan baik. Realitas demikian, adanya aktivitas ziarah secara individual maupun berkelompok, bersifat lokal maupun mondial, memerlukan tata kelola secara profesional. Adanya profesionalitas dalam kemanajerialan, sangat membantu dalam membangun budi pekerti, tetapi juga dapat menambah peluang persebaran dimensi ekonomi yang bersifat alami.

3. Wisata Budaya

Bentuk ketaatan pada Islam sebagai ajaran adalah menjadi fenomena (perilaku) yang mengglobal. Secara fenomenologis, Muslim (perilaku sebagai budaya) mendominasi sekitar 30 hingga 40 negara, mulai dari Atlantik terus ke timur hingga Pasifik dan sepanjang sabuk yang membentang melintasi Afrika utara hingga Asia Tengah dan selatan serta ke wilayah utara anak benua India. Jumlah orang Arab kurang dari seperlima dari totalitas Muslim, mencapai lebih dari setengahnya tinggal di timur Karachi, Pakistan. Tidak ada entitas politik Islam berskala besar, keyakinan terhadap Islam sebagai ajaran terus berkembang, dengan beberapa prediksi lebih cepat daripada agama besar lainnya⁷³.

Agama Islam ideal dan realitas sosial berasal dan berkembang dalam budaya Arab, kemudian budaya lain yang telah mengadopsi Islam tidaklah bersifat hipotesis bila realitas dan dinamikanya cenderung dipengaruhi oleh budaya Arab. Pada gilirannya, masyarakat Muslim Arab dan Muslim di luar Arab memiliki kedekatan budaya, kendatipun dimungkinkan setiap masyarakat mempertahankan karakteristiknya yang berbeda. Maka dari itu, kebudayaan Islam dimungkinkan mewarisi kebudayaan Arab yang lahir di gurun pasir, yang walaupun sederhana tapi sama sekali tidak simplistik. Hal ini sebenarnya memiliki tradisi lisan berdasarkan transmisi budaya melalui puisi dan narasi. Kendati begitu, terdapat pula hal itu sebagai catatan tertulis yang memiliki pengaruh terbesar pada peradaban. Peradaban Islam didasarkan pada nilai pendidikan, yang ditekankan oleh al-Qur'ân dan Nabi⁷⁴.

Di antara pemelajaran yang efektif untuk mengenal adat dan hasil karya cipta manusia, yaitu dengan melakukan wisata budaya. Langkah ini selaras dengan seruan Allâh kepada manusia dalam al-Qur'ân surat al-

⁷³Malika Zeghal, Islamic world, dalam <https://www.britannica.com/topic/Islamic-world/Mongols>.

⁷⁴M. Cherif Bassiouni, Islamic Civilization, dalam <https://www.mei.edu/publications/islamic-civilization>, diakses January 24, 2012.

Khujurât/49:13 yang arti lengkapnya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allâh ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” Ayat ini dikomentari oleh Abdullah Yusuf Ali bahwa manusia diciptakan Allâh terdiri dari banyak suku dan berbangsa-bangsa adalah untuk saling mengenal. Sehingga dapat mengenali aneka ragam sifat manusia dari berbagai belahan dunia. Bagi Allâh mereka semua satu, dan yang paling mulia ialah yang paling bertakwa.⁷⁵ Dimensi-dimensi ketakwaan dari suatu suku, ras dan bangsa terutama di Indonesia yang kaya dengan kebhinekaan, mengedukasi bagi siapa saja yang belajar tulus kepada-Nya melalui berbagai fenomena sebagaimana perwujudan dari cara berfikir manusia dalam suatu sistem sosial.

a. Wisata Budaya sebagai Pendidikan.

Pendidikan adalah sebagaimana dikemukakan dalam *Fassword English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia* yaitu *education* yang berarti pendidikan.⁷⁶ Dari sini, dapat diartikan bahwa pendidikan wisata budaya adalah cara dalam proses perubahan sikap peserta didik.⁷⁷ Sedang kata wisata disebut “*tour*” yang dapat diartikan sebagai perjalanan.⁷⁸ Kemudian kata budaya disebut “*cultural*” yang diartikan budaya.⁷⁹ Secara etimologis pendidikan wisata merupakan proses mengenal budaya yang ada di lingkungan atau tempat tertentu.

Budaya merupakan hasil akumulasi pengalaman dan pengamalan suatu nilai dalam masyarakat, pada kurun waktu yang panjang, sehingga budaya selalu ada bersama tradisi dan terkait dengan tradisi.⁸⁰ Bahkan berkunjung ke suatu wilayah atau tempat-tempat tertentu, memerlukan informasi terlebih dahulu sebelum kunjungan dilakukan. Hal ini guna pemahaman tentang adat istiadat setempat secara

⁷⁵ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, Penerjemah: Ali Audah, Juz XXV-XXX, hal. 1332.

⁷⁶ Kernerman, *Semi-Bilingual Dictionaries, Fassword English Dictionary For Speakers Of Bahasa Indonesia*, hal. 176.

⁷⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 326.

⁷⁸ Kernerman, *Semi-Bilingual Dictionaries, Fassword English Dictionary For Speakers Of Bahasa Indonesia*, hal. 646.

⁷⁹ Kernerman, *Semi-Bilingual Dictionaries, Fassword English Dictionary For Speakers Of Bahasa Indonesia*, hal. 129.

⁸⁰ *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman hal. 366.

apresiatif. Untuk hal demikian, terutama bagi pengunjung (wisatawan pelajar) peserta didik sekolah pariwisata, sangat memerlukan arahan melalui pendidikan dalam suatu lembaga. Terutama untuk lembaga pendidikan-pendidikan kepariwisataan. dengan melakukan praktikum perjalanan wisata baik secara satu hari penuh (*Full Day Tour*) ataupun empat hari atau lebih (*Overland Tour*) dengan tujuan mengenali destinasi berikut hasil kebudayaan setempat, paling tidak destinasi wisatanya.⁸¹ Pendidikan wisata budaya, mengarahkan wisatawan untuk dapat mengenal hasil karya cipta yang khas sebagai hasil industri rumahan yang ada pada suatu lingkungan masyarakat tertentu sehingga menambah pengetahuan dan pengalaman pengunjung, terutama bagi peserta didik.

Arahan kepada peserta didik untuk efektifitas suatu proses pembelajaran tentu melingkupi keragaman budaya dan suku yang dimiliki oleh Indonesia sebagai negara dan bangsa yang multi etnik dan budaya, merupakan kekayaan sangat menunjang kepariwisataan. Lingkungan geografis, latar belakang sejarah, perkembangan daerah, dan perbedaan agama atau kepercayaan, membentuk ciri khusus sebagai keunikan kebudayaan dari daerah masing masing bagi Indonesia. Sementara perkembangan pariwisata di Indonesia yang mengaalami terjadinya pasang surut antara lain disebabkan beberapa kondisi, yaitu ketika masa pendudukan Belanda, pendudukan Jepang, dan peperangan atau pergolakan setelah kemerdekaan. Dengan penelusuran baik melalui kajian literatur maupun melalui kunjungan wisata, dapat menumbuhkan kesadaran bahwa Indonesia memiliki banyak potensi dan peluang yang besar untuk menjadi sebuah destinasi atau tujuan berwisata bagi bangsa lain. Mengingat tidak sedikit orang-orang dari berbagai negara lain tertarik baik karena keindahan alam, keragaman adat istiadat, bahasa, seni dan budayanya di Indonesia.⁸² Dukungan iklim serta suburnya tanah membawa penduduknya berkehidupan setidaknya cukup memenuhi kebutuhan, sehingga membawa kepada kehidupan dengan berperadaban berbeda-beda sesuai kondisi alamnya.⁸³

Bagi wisatawan yang tertarik merenungkan fenomena budaya, terutama bagi budayawan, dapat mengaitkannya dengan teori kebudayaan dan juga menurut ilmu Antropologi. Sehingga terpahami

⁸¹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1562.

⁸²I. B Oda, Hariyanto, "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon", dalam *Jurnal, Ecodemica*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2016, hal. 17-23.

⁸³Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Suatu Pendahuluan, Penerjemah: Tk. H. Ismail Yakub, (Jakarta: CV. Faizan, 1982), hal. 153.

bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang menjanjikan milik manusia yang diperoleh dengan cara belajar. Maka, dari sini dipahami bahwa hampir seluruh tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar yakni hanya beberapa tindakan naluri, refleksi, beberapa tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa ke dalam gen bersama kelahirannya. Disebutkan ada beberapa unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa, isi pokok dari tiap kebudayaan didunia adalah : sistem religi, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian dan sistem politik. Ditegaskan oleh Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai beberapa bentuk di antaranya:⁸⁴ wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma.

Wujud kebudayaan sebagai aktifitas manusia dalam masyarakat, dalam bentuk benda-benda hasil karya cipta. Sebagai spiritualitas dari dikemukakan al-Qur'ân Q.S. al-A'râf/7:199 sebagai berikut:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ (١٩٩)

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.(Q.S. al-A'râf/7:199)

Ibnu Katsir memerintahkan kemakrufan kepada hamba-hambanya, adalah perintah kepada Nabi Muhammad saw. dan para pengikutnya yang punya kompetensi sebagai penyeru, dan kemakrufan itu meliputi segala yang berupa ketaatan.⁸⁵ Atau dengan menekankan serta menonjolkan dan memenangkan agama yang haq.⁸⁶ Kata *bi al 'urfî* (بِالْعُرْفِ) dalam ensiklopedi Hukum Islam diartikan “yang baik” yaitu; Kebiasaan mayoritas umat dalam penilaian suatu perkataan atau suatu perbuatan, merupakan salah satu dalil dalam menetapkan hukum syara'. Istilah *'urf* sebagai “yang baik” juga melingkupi istilah adat, yaitu sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa hubungan rasional. Perbuatan pribadi maupun orang banyak

⁸⁴Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 186-187.

⁸⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyu al-Qadîr li Iktishâri Tafsiîr Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 472-473.

⁸⁶Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marâh Labîd*, Penerjemah: Bahrûn Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, Jilid 2, hal. 516.

sebagai hasil pemikiran yang baik dan yang buruk.⁸⁷ Adat istiadat, merupakan salah satu dimensi terlingkup dalam budaya masyarakat.

Masing-masing unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma ke dalam ketiga wujud kebudayaan yang sudah diuraikan di atas, yaitu sistem budaya, sistem sosial dan kebudayaan fisik. Sistem misalnya religi, wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh, neraka, surga dan sebagainya, tetapi juga mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, ritual, ibadah, selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda suci dan benda religius. Dari sini, dapat dihubungkan dengan ada tujuh unsur kebudayaan, yaitu: bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Ketujuh unsur kebudayaan sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat.⁸⁸

b. Kearifan Lokal⁸⁹

Kearifan lokal dalam penyelenggaraannya, diatur dalam pasal 27 Undang-Undang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010, yang berbunyi “pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dengan tujuan membentuk watak, kebiasaan dan perilaku individu pada masa depannya nanti.”⁹⁰ Secara praktisnya, sangat mungkin terjadi perbedaan baik materi ajar ataupun metodenya, mengingat masing-masing daerah tidak sedikit yang mempunyai perbedaan dalam hal tradisi. Pendidikan berbasis etnopedagogi adalah sebuah praktik pendidikan berbasis kearifan lokal, yaitu; bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dan diwariskan melalui sarana kearifan lokal suatu daerah.⁹¹ Kearifan lokal (*lokal wisdom*) berarti; pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

⁸⁷ *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 6, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), hal. 1877

⁸⁸ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. hal. 203-204.

⁸⁹ Dalam pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan, bahwa pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan. (Republik Indonesia, Undang-Undang Negara Republik Indonesia Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan informal.)

⁹⁰ Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang Pendidikan Informal

⁹¹ Chaedar Alwasilah, *Etnopedagogi Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*, 51.

Kearifan lokal,⁹² adalah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup di dalam masyarakat lokal.

Begitu penting dan strategisnya nilai kearifan lokal dalam pembangunan bangsa, maka sangat wajar bila pendidikan seharusnya menggali nilai-nilai kearifan lokal (etnopedagogi) yang hidup di dalam masyarakat dan budaya Indonesia yang ber-bhinneka tunggal ika.⁹³ Karena sebagaimana diketahui, bahwa tradisi dan budaya yang terdapat dalam kearifan lokal, berperan penting dalam pengembangan kepribadian generasi muda karena setiap tradisi itu terdapat nilai-nilai perenial yang unggul.⁹⁴ Menurut Azyumardi Azra, bahwa kearifan lokal yang ada di masyarakat dapat dijadikan sebagai mekanisme sosio-kultural yang diyakini dan telah terbukti sebagai sarana yang ampuh menggalang persaudaraan dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya.⁹⁵

Pentingnya model pendidikan berbasis etnopedagogi disebabkan, karena kearifan lokal merupakan ajaran batin (kebatinan) yang amat memperhatikan aspek-aspek *humanistic* sekaligus merupakan ciri-ciri orang yang berbudaya luhur, dimulai dan ditanamkan sejak dari keluarga untuk dapat bermanfaat ke lingkungan yang lebih luas.⁹⁶ Maka, seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan melalui penyuburan, pemupukan, dan pengairan, namun, pada manusia yang demikian itu memang dapat terjadi, tetapi sebagian potensinya dapat berkembang dan sebagian lagi membeku.⁹⁷ Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan atau kebijaksanaan'. *Wisdom* juga dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap

⁹²Suwardi Endraswara, *Kearifan Lokal di Yogyakarta*. (Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY, 2010), hal. 1.

⁹³Azyumardi Azra, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika" *Republika*, 3 September 2003.

⁹⁴Lailatul Khuriyah, Sugeng Utaya & Ari Spto, "The Relevance of Erau Tradition Values toward Character Building Values", dalam *Asian Social Science*, 13, No. 6, Tahun 2017, hal. 102-112.

⁹⁵Azyumardi Azra, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat*, Jakarta: Kompas, 2002, hal. 209.

⁹⁶Gloria M. Rodriguez, "Power and Agency in Education: Exploring the Pedagogical Dimensions of Funds of Knowledge", dalam *Review of Research in Education*, 37, Tahun 2013, hal. 87-120.

⁹⁷Ayatullah Murtdha Muthahhari, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, hal. 51.

sebagai hasil penilaian terhadap objek atau peristiwa yang terjadi. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang dianut dan berlaku dalam suatu masyarakat diyakini kebenarannya, sekaligus menjadi acuan bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat.⁹⁸

Setiap masyarakat memiliki kearifan sendiri yang dipergunakan sebagai pedoman untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, ataupun dalam merespon lingkungannya. Kearifan sosial tersebut selanjutnya akan berperan sebagai modal sosial bagi masyarakat untuk menumbuhkan sikap saling percaya di antara mereka.⁹⁹ Kearifan lokal sebagai modal sosial dapat dilihat dari dimensi pranata atau nilai dan dimensi jaringan sosial. Menurut Sukamdinata,¹⁰⁰ nilai-nilai yang ada pada satu daerah dapat digali melalui proses pendidikan dengan melibatkan anggota keluarga dan seluruh anggota masyarakat. Karena pada hakikatnya, pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Ada tiga sifat penting dari pendidikan, yaitu; *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai; *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat; *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat. Dari sifat ketiga lahirlah istilah pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi.¹⁰¹

Etnopedagogi dapat dilihat dari landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Kenyataan sejarah dan sosial

⁹⁸Nurma Ali Ridwan, “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā*, 5, No. 1, Tahun, 2017, hal. 27-38.

⁹⁹Modal sosial sebagai sebuah konsepsi nilai dimana orang memiliki hubungan sosial dengan saling mengharapkan yang dilandasi oleh nilai kejujuran kesopanan, kesetiaan, toleransi dan sebagainya. Sehingga secara sederhana, modal sosial dapat diartikan sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan mereka dapat bekerja sama satu dengan yang lainnya. I Nengah Dwija, “Revitalisasi Model Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal”, Suacana eds., *Bali Bangkit*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2006), hal. 210.

¹⁰⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2007), hal. 58-59.

¹⁰¹Made Saihu, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi di Jembrana Bali”, dalam *Jurnal Edukasi Islami*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2019, hal. 69-90.

budaya ini, merupakan perwujudan kearifan lokal dalam wujud Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai simbol pada lambang negara Indonesia.¹⁰² Etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal berguna untuk membangun peradaban bangsa yang bertujuan untuk memelihara keanekaragaman nilai dan budaya dalam kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat.¹⁰³ Kearifan lokal bukanlah sekedar wacana, realitas yang implementasinya bukan hanya sekedar kata-kata, simbol atau slogan, tetapi merupakan tindakan cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia.¹⁰⁴ Dapat diartikan bahwa dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal, maka hasil pendidikannya memiliki karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa yang terambil dari kebudayaan daerah, tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi meluas sebagai pembudayaan (*enkulturasi*), yakni pembentukan karakter dan watak bangsa yang selanjutnya membawa bangsa Indonesia lebih maju dan beradab.¹⁰⁵

Pendidikan sebagai sebuah proses sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan,¹⁰⁶ pada tataran selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwariskan kepada anak dalam keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud tentunya merupakan nilai-nilai yang terdapat dan selaras dengan eksistensi serta selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁰⁷

c. Kebudayaan dalam Al-Qur'ân.

Kebudayaan, jika dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'ân didapatkan beberapa ayat yang relevan secara kontekstual berkaitan dengan; adat atau kebiasaan, hasil karya cipta, dan peninggalan-peninggalan generasi masa lalu. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan ayat-ayat al-Qur'ân berikut ini:

¹⁰²Bevaola Kusumasari and Quamrul Alam, "Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia" *International Journal of Disaster Prevention and Management*, 21, Iss: 3, Tahun 2013, hal. 351-369.

¹⁰³W.A. Surasmi, *Menggugah Kesadaran Guru Dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi*, t.th., hal.4.

¹⁰⁴D. B. Putut Setiyadi, "Discourse Analysis of Serat Klatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom" *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4, No. 13, Tahun 2013, hal. 292-300.

¹⁰⁵Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda, Islam Kita*, Cet II, t.p. , t.th., hal. 261.

¹⁰⁶Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, 54-55.

¹⁰⁷Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa, 1962), hal. 14.

1) Berkaitan dengan tabi'at manusia

Dalam hal ini dapat dikemukakan dalam Q.S. Ali-Imran/3:14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allâh-lah tempat kembali yang baik. (Q.S. Ali-Imran/3:14)

Kesenangan hidup di dunia satu demi satu disebutkan: perempuan karena cinta, putera-putera karena kekuatan dan kebanggaan, kekayaan yang bertimbun-timbun untuk memperoleh segala kemewahan; kuda dari jenis dan turunan yang terbaik; ternak sebagai ukuran kekayaan dalam dunia lama, yang sama dengan segala saraana dan symbol peternakan dan pertanian dalam dunia modern; tanah berhektar-hektar yang diolah baik dan lain-lain yang merupakan berbagai jenis kekayaan yang disenangi dan menjadi kebanggaan manusia.¹⁰⁸

2) Berkaitan dengan adat

Terungkap dalam Q.S. as-Shu'ara/26:137:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (١٣٧)

Agama kami ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (Q.S. as-Shu'ara/26:137)

Menurut Muhammad Nasib Ar-Rifâ'i dalam *Taisiru al-Aliyul Qadir li Iktishari tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan ayat di atas dengan mengemukakan seperti halnya Ibnu Abbas menafsirkan *khuluq* dengan agama. Sebagaimana pula hal serupa dilakukan oleh Ikrimah, Atha' al-Khurasani, Qatadah dan yang lainnya.

¹⁰⁸Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, Penerjemah: Ali Audah, hal. 125.

Penafsiran demikian dipilih oleh Ibnu Jarir.¹⁰⁹ Kemudian, Ahmad Mustafa Al-Maraghi¹¹⁰ dengan M. Quraish Shihab¹¹¹ menjelaskan dengan nada yang kurang lebih sama, yaitu adat yang kami pegang ini adalah adat kebiasaan para bapak dan nenek moyang terdahulu. Maka kami mengikuti jejak mereka: Kami hidup sebagaimana mereka hidup dan kami mati sebagaimana mereka mati, tidak ada pembangkitan dan penghidupan kembali, tidak ada pahala dan siksa, tidak ada pula surga dan neraka. Dari penjelasan-penjelasan beberapa mufasir di atas, dirumuskan bahwa dari kebiasaan yang terus menerus dilakukan, menjadi adat, lalu jadi budaya.

- 3) Ayat al-Qur'ân berkaitan dengan hasil karya cipta
Terungkap dalam Q.S. al-An'âm/6:135:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنِ تَكُونُ لَهُ
عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.(Q.S. al-An'âm/6:135)

Ayat di atas, merupakan isyarat, bahwa nasib suatu bangsa itu merupakan akibat dari perbuatan-perbuatan mereka, dan perbuatan-perbuatan mereka adalah timbul dari akidah dan sifat-sifat dari kejiwaan mereka. Setiap suatu pekerjaan adalah hasil yang semestinya dari amal tersebut. Kalau amal itu merupakan perbuatan yang baik, maka hasilnya pun baik dan kalau buruk, hasilnya pun buruk pula.¹¹² Hamka memberikan penegasan bahwa kemenangan kelak di akhirat, terlebih dahulu dimulai di dunia.¹¹³ Sementara itu Ibnu Katsir menegaskan bahwa “teruslah berada di jalanmu dan pihakmu jika kamu beranggapan bahwa kamu berada di atas petunjuk, maka akupun akan terus berada di jalanku dan

¹⁰⁹Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 596-587.

¹¹⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 19, hal. 164.

¹¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 10, hal 107.

¹¹²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. 7, hal.64.

¹¹³HAMKA, *Tafsir Azhar*, Juz 8, hal. 78.

manhajku” maka kelak kamu akan mengetahui siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Apakah hasil baik itu milik kamu atau milik kami.¹¹⁴ Bahwa berbuatlah sepenuh kemampuanmu (termasuk menghalangi dakwah yang kusampaikan, akupun akan melakukan sekuat kemampuanku untuk meningkatkan dakwahku dan kelak kamu pasti mengetahui, siapakah di antara kita yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini. Sesungguhnya orang-orang zalim itu yang mendarah daging dalam dirinya kezaliman tidak akan mendapat keberuntungan sedikit pun.¹¹⁵ Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa semua yang manusia kerjakan adalah berbalas.

4) Ayat al-Qur’ân terkait sejarah peninggalan masa lalu

Terungkap empat kali yang tersebar dalam tiga Q.S. (*al-Baqarah*/2:248= 1 kali, Q.S. *an-Nisa*/4:7,33= 2 kali, dan Q.S. *al-Ahqâf*/46:4= 1 kali). Berikut antara lain yang dikemukakan Q.S. *al-Baqarah*/2:248:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُم إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.(Q.S. al-Baqarah/2: 248)

Menariknya dari ayat di atas, yaitu kata “*tâbût*”¹¹⁶ dan hal ini, bagi kalangan Bani Israil, disucikan sebagaimana dijelaskan

¹¹⁴Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 293.

¹¹⁵Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume-4, hal. 300.

¹¹⁶Dalam *Eksiklopedia Al-Qur’ân Kajian Kosakata*, Jilid 3, hal. 971 dikemukakan bahwa kata *tâbût* yang berasal dari *tabata-tâbût*, yang pada mulanya berarti tulang-tulang rusuk. Tulang rusuk, baik yang ada pada manusia maupun pada hewan, selalu berada pada bagian kanan dan kiri lambung perut, berbentuk pegas yang tersusun secara teratur dan rapat, serta berpangkal pada tulang punggung. Pengertian ini memberi kesan bahwa tulang rusuk itu mempunyai posisi yang kuat sehingga dapat melindungi semua isi perut dari kemungkinan gangguan yang datang dari luar. Dari sini pengertian kata *tâbût* karena ia

oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tâbût* disucikan karena di dalamnya terdapat lembaran-lembaran kitab Samawi, tongkat Nabi Musa as., pakaianya, dan juga terdapat sebagian isi kitab Taurat, serta lain-lainnya yang diwariskan turun-temurun oleh para Ulama Nabi Musa as. dan Nabi Harun as.

Selanjutnya Ahmad Mustafa Al-Maraghi masih menjelaskan bahwa tujuan dibuatnya Tabut ini, karena Bani Israil telah lama di bawah jajahan dan kekuasaan bangsa Mesir, yang beragama Wasani (penyembah berhala), sehingga orang-orang Bani Israil telah terbiasa melihat dan merasa kagum dengan bentuk-bentuk berhala dan hiasannya, sekaligus nilai artistik yang ada padanya. Allâh SWT, memalingkan mereka dari hal-hal seperti ini, kemudian diarahkan kepada sesuatu yang serupa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi dikaitkan dengan-Nya agar mereka mau mengingat Allâh. Lalu dijelaskan pula bahwa pada mulanya Tabut ini dinamakan Tabut Syahadah, maksudnya menyaksikan adanya Allâh, kemudian disebut Tabut Allâh. Tapi setelah datangnya Islam hiasan atau ukiran tersebut dilarang diletakkan di masjid atau tempat-tempat ibadah lainnya (surau), agar tidak mengganggu orang yang sedang melakukan shalat. Karena orang yang shalat itu sedang bermunajat dengan Tuhannya, dan dilarang mengalihkan perhatian selain kepada-Nya.¹¹⁷

4. Agrowisata (Wisata Pertanian)

Bidang kepariwisataan semakin populer dan menjanjikan keuntungan antara lain disebabkan salah satu alternatif kepariwisataan yang menyejukkan pandangan. Pada masa sekarang permintaan terhadap wisata agro memerlukan respon kreatif dari berbagai pihak, misalnya dari pemangku kepentingan melalui regulasinya dan dari pengusaha melalui penanaman investasinya. Dibutuhkan iklim kondusif sehingga dinamika kreatifnya membuka peluang adanya laba secara komersial. Hingga sekarang dinamisasinya terus berlangsung yang salah satunya adalah produsen mencoba melakukan diversifikasi produk dan lahannya guna meningkatkan keuntungan. Dengan menggabungkan pertanian dan pariwisata, agrowisata menawarkan sumber pendapatan baru tetapi juga menghadirkan potensi masalah dan komplikasi hukum bagi operator agrowisata.

melindungi mayat yang ada di dalamnya. *Tâbût* juga dapat diartikan ‘peti’ atau ‘koper’ yang dijadikan tempat menyimpan barang-barang berharga.

¹¹⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz-2, hal. 381.

Diantara manfaat yang didapat bagi wisatawan yang melakukan wisata agro adalah mengurangi kepenatan di tengah kesibukan baik karena pekerjaan kantor maupun aktivitas berbisnis. Begitupula bagi upaya pengembangan Ilmu Pengetahuan baik itu bidang pertanian, peternakan, terutama bersifat penelitian, maka destinasi wisata agro merupakan alternatifnya.

a. Pemahaman Seputar Wisata Pertanian (Agrowisata)

Tentu tidak mudah mendefinisikan wisata agro, kendati demikian agrowisata dapat dipandang merupakan persimpangan pariwisata dan pertanian dalam menciptakan nilai tambah berdimensi ekonomi. Secara lebih teknis, agrowisata didefinisikan sebagai bentuk usaha komersial yang menghubungkan produksi dan atau pengolahan pertanian dengan pariwisata untuk menarik pengunjung ke sebuah pertanian, peternakan, atau bisnis pertanian lainnya bertujuan menghibur dan atau mengedukasi pengunjung, sehingga menghasilkan pendapatan untuk pertanian, peternakan, atau pemilik bisnis.

Terlepas dari definisi atau terminologi yang tepat, setiap definisi agrowisata harus mencakup empat faktor.¹¹⁸ Dalam sebutan populernya, istilah "agrowisata" sering digunakan secara bergantian dengan "wisata pertanian", atau "*agritainment*".

Dalam dinamika keragaman orang melakukan perjalanan wisata, agrowisata salah satu pilihan yang menyenangkan. Agrowisata adalah wisata yang sasaran pertanian baik itu perkebunan maupun kehutanan dan sebagainya.¹¹⁹ Atau agrowisata merupakan perjalanan wisata menuju obyek ladang sayur dan buah-buahan.¹²⁰ Menurut Lionel Kamerman, dalam *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia* istilah itu diungkap dengan dua kata yaitu *agreculture* dan *tourisme* pada halaman berbeda yang bisa diartikan sebagai "pariwisata pertanian"¹²¹

¹¹⁸Setiap definisi agrowisata harus mencakup empat faktor yaitu:

- 1) menggabungkan elemen penting dari industri pariwisata dan pertanian;
- 2) menarik anggota masyarakat untuk mengunjungi operasi pertanian;
- 3) dirancang untuk meningkatkan pendapatan pertanian; dan
- 4) memberikan pengalaman rekreasi, hiburan, dan atau pendidikan kepada pengunjung.

(Agritourism—An Overview, dalam <https://nationalaglawcenter.org/overview/agritourism/>

¹¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 18.

¹²⁰Adi Soenarno, *Kamus Istilah-Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 9.

¹²¹Lionel Kamerman, *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*, hal. 12 dan 646.

Beberapa definisi tentang agrowisata di atas, dapat dipahami bahwa agrowisata adalah aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilitas terkait yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dalam agrowisata terdapat aneka jenis di antaranya mulai dari mengupas kulit atau labirin jagung, wisata petik buah, memberi makan hewan ternak, hingga restoran di atas kolam besar sekaligus melihat ikannya yang berwarna warni berenang. Hal ini sebagai respon terhadap realitas dalam keseharian kehidupan manusia di era “modern” ini sering menjenuhkan. Ketika dihadapkan kepada yang sudah menjadi kebiasaan kehidupan yang dipenuhi kemacetan lalu lintas, telepon selular, dan suasana pekerjaan kantor yang hiruk pikuk seringkali menciptakan kepenatan dan kegelisahaan. Maka manusia ingin mendapatkan perubahan suasana bahkan ingin pula mendapat nuansa yang berbeda dari rutinitas kesehariannya. Salah satu solusinya adalah melakukan wisata, karena wisata bagi sebagian orang sebagai salah satu alternatif yang dapat ditempuh untuk mendapatkan pengalaman berbeda tersebut.¹²²

Pendayagunaan wisata dan potensi pertanian di suatu tempat disebut agrowisata sebagaimana disampaikan oleh Sutjipta dalam Dradjat Mugnisjah yang lebih jelas didefinisikan oleh Sutjipta,¹²³ bahwa agrowisata adalah suatu pengaturan kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam hubungannya dengan pelestarian lingkungan yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani. Pengertian lain tentang *agritourism* merupakan perpaduan antara pariwisata dan pertanian. Dengan demikian, dua hal tersebut tidak hanya sebagai pemahaman konsep, tetapi merupakan hal yang sangat memungkinkan dialami.

Dalam lingkup pemahaman wisata agro, dimana pengunjung dapat mengunjungi kebun, peternakan atau kilang anggur untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewati malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman (*www.farmstop.com*) “*Agricultural tourism, or agri-tourism, is one alternative for improving the incomes and potential economic viability of small farms and rural communities*”¹²⁴

¹²²Dradjat Mugnisjah, *Jurnal Lanskap Indonesia* Volume 8 Nomor 1, 2016, hal. 21.

¹²³Sutjipta, IN., *Agrowisata*. Denpasar (ID): Magister Agribisnis: Universitas Udayana. 2001.

¹²⁴Raiutama, Definisi Agrowisata Dari Berbagai Perspektif, dalam *www.sfc.ucdavis.edu*, <https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>. Diakses, tanggal 17 November 2019.

Sementara definisi lain mengatakan, agritourism adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan. Di Indonesia, Agrowisata atau *agroturisme* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.¹²⁵ Jadi agrowisata adalah jenis wisata yang didukung oleh masyarakat tani dan dari sisi penawaran para petani selalu siap dengan produk mereka dan para wisatawan mengharapkan suguhan produk mereka yang bersifat alami. Sehingga produksi dalam produksi agrowisata adalah ketika terjadi “perkunjungan” (mempertemukan) antara penawaran dan permintaan sesuai konteks dinamika alamiahnya.¹²⁶

Wisata pertanian yang mengedepankan budaya lokal dan pemberdayaan lahan, dapat meningkatkan pendapatan petani sekaligus menjaga kelestarian lahan, dan pula agroturisme dapat memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.¹²⁷ Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*ecotourism*), karena berwisata dengan tidak merusak, kecuali bertujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alaminya dan sebagai sarana pendidikan. Walau ada pelaku agritourism, karena mereka ingin keluar dari kejenuhan, dan kepenatan. keramaian. Orang tua ingin anak-anak mereka dapat mengetahui dari mana makanan itu berasal, bahwa susu itu dari seekor sapi bukan dari rak supermarket.¹²⁸

Dalam hal pengembangan, unsur utamanya dalam agrowisata ruangan terbuka berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar. Melalui teknologi budi daya dan pasca panen seiring dengan dinamikanya adalah komoditas pertanian yang khas dari suatu daerah, misalnya untuk minuman segar dan hangat bernama Purwaceng (Dieng-Wonosobo Jawa Tengah). Atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan

¹²⁵Raiutama, Definisi Agrowisata Dari Berbagai Perspektif, dalam , www.farmstop.comhttps://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/. Diakses, tanggal 17 November 2019.

¹²⁶<http://cvinspireconsulting.com/metode-pengembangan-kawasan-agrowisata/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

¹²⁷Raiutama, <http://database.deptan.go.id>, dalam, <https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>.

¹²⁸Raiutama, www.farmstop.com, dalam <https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>.

kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka dapat dilakukan dalam dua versi, yaitu alami dan buatan.¹²⁹ Objek agrowisata ruangan terbuka alami ini berada pada areal di mana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh masyarakat petani setempat sesuai keseharian mereka. Contoh agrowisata terbuka alami adalah kawasan Suku Baduy di Pandeglang, Suku Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat; Suku Tengger di Jawa Timur; Bali dengan teknologi subaknya; dan Papua dengan berbagai pola atraksi pengelolaan lahan untuk budi daya umbi-umbian.

Sementara itu, agrowisata ruang terbuka buatan merupakan kawasan agrowisata yang dididesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan adalah yang memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang digunakan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, yang diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik.

Fasilitas pendukung untuk kemudahan wisatawan disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, tapi tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi fragmentaris tetap dilakukan oleh petani setempat sesuai dengan teknologi yang tersedia untuk bisa digunakan.¹³⁰

b. Agrowisata perspektif Al-Qur'ân

Agrowisata dalam perspektif al-Qur'ân, yang penulis pahami adalah konsep wisata pertanian dikaitkan dengan pernyataan suatu ayat dalam al-Qur'ân yang teridentifikasi. Istilah pertanian dikemukakan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia adalah “perihal bertani” yaitu mengusahakan dan mengolah tanah dengan tanam-menanam.¹³¹ Wisata pertanian merupakan perjalanan menikmati pemandangan indah karena tetumbuhan yang diolah melalui tanam-menanam oleh petani. Penelusuran yang penulis lakukan dalam Ensiklopedi tematis ayat al-Qur'ân dan Hadits panduan praktis menemukan ayat al-Qur'ân dan

¹²⁹Raiutama, <http://database.deptan.go.id>, dalam <https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

¹³⁰I Gusti Bagus Rai Utama, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*, (Yogyakarta: Deep Publish, 2015), hal. 89-90.

¹³¹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 1400.

Hadits,¹³² dikemukakan ayat al-Qur’ân yang terdapat dalam Q.S. al-Hijr/15:19:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ (١٩)

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.(Q.S. al-Hijr/15:19)

Terkait ayat di atas, Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengungkapkan Sesungguhnya bagian dari setiap tumbuh-tumbuhan benar-benar telah ditimbang dan diukur. Hal ini dapat dilihat satu unsur tumbuh-tumbuhan berbeda dengan unsur tumbuh-tumbuhan lain. Misalnya dalam hal penyerapan makanan dari akar-akar yang menembus tanah, dan dari situ naik ke batang, dahan, daun dan bunga. Yang membatasi sehingga terjadi pembedaan ini adalah kelopak-kelopak rambut yang terdapat pada kulit akar. Sementara di sisi lainnya, terdapat lubang pada setiap tumbuh-tumbuhan hanya cukup memuat unsur yang telah ditetapkan baginya. Selain itu akan diusirnya, karena tidak sesuai dengannya. Ia telah dibuat dalam bentuk tertentu, sehingga hanya akan menelan ukuran-ukuran itu saja.¹³³

Sejalan dengan paparan di atas, Muhammad Quraish Shihab¹³⁴ dan Muhammad Nasib ar-Rifâ’i,¹³⁵ menjelaskan bahwa “Dan Kami¹³⁶ telah menciptakan dan menghamparkan bumi sehingga menjadi luas terbentang guna memudahkan hidup kamu, kendati Kami menciptakannya bulat dan menjadikan padanya gunung-gunung yang mantap dan kokoh agar bumi tidak berguncang sehingga menyulitkan penghuninya, dan Kami tumbuhkan dan ciptakan padanya, yakni di bumi segala sesuatu menurut ketentuan atau kadar yang tepat sesuai

¹³²Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur’ân dan Hadits Panduan Praktis menemukan Ayat Al-Qur’ân dan Hadits*, jilid 2, (Jakarta: Widya Cahaya), hal. 126.

¹³³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 14, hal 20.

¹³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume 7, hal. 111.

¹³⁵Muhammad Nasib ar-Rifâ’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 2, hal. 982.

¹³⁶Ketika Allâh dalam Al-Qur’ân mengungkapkan dirinya dengan “Kami” hal itu tidak berarti menyatakan Tuhan lebih dari satu, melainkan terkait suatu proses tentang “menjadikan sesuatu” dalam proses melibatkan ciptaannya sesuai dengan sunnah-Nya. Misalnya adanya tanaman tumbuh, secara *hukum Allâh* memerlukan unsur lain yaitu tanaah, air dan pupuk sesuai kadarnya untuk bisa tumbuh, kendati Allâh maha kuasa dan Maha sempurna.

hikmah, kebutuhan dan kemaslahatan makhluk. Dan Kami telah menjadikan sebagai anugerah dari Kami untuk kamu di sana, yakni di bumi segala sarana kehidupan baik yang berupa kebutuhan pokok maupun pelengkap dan Kami juga menciptakan makhluk yang kamu sekali-kali wahai yang merasa kuat di bumi terhadapnya yang terhadap makhluk makhluk itu bukanlah para pemberi rezeki, melainkan hanyalah penerima dan penikmat rezeki.

Kemudian M. Quraish Shihab mengemukakan tentang uraian dari interpretasi dalam al-Muntakhab, ayat ini dinilai dengan menegaskan suatu temuan ilmiah yang diperoleh melalui pengamatan di laboratorium, yaitu setiap kelompok tanaman masing-masing memiliki kesamaan dilihat dari sisi luarnya; demikian juga sisi dalamnya. Bagian-bagian tanaman dan sel-sel yang digunakannya untuk pertumbuhan memiliki kesamaan-kesamaan yang praktis tak berbeda. Meskipun antara satu jenis dengan lainnya dapat dibedakan, tetapi semuanya dapat diklasifikasikan dalam satu kelompok yang sama. Misalnya tentang bagaimana biji-bijian tumbuh. Kemudian lebih menarik lagi dalam penjelasan itu adalah bahwa kata *ma'âyisy* merupakan bentuk jama' dari istilah *ma'îsyah* yang pada mulanya berarti memiliki kehidupan¹³⁷

Nampak semakin serasi ketika dikaitkan dengan temuan ayat yang dapat dihubungkan dengan pertanian dan perkebunan yaitu tanaman. Sebagaimana dalam firman Allâh SWT Q.S. Qâf/50:7:

وَالْأَرْضَ مَدَدًا نَّاهَا وَالْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِي وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata. (Q.S. Qâf/50:7)

Seiring dengan yang dikemukakan Yunan Yusuf,¹³⁸ Ibnu Katsir,¹³⁹ dan Muhammad Quraish Shihab¹⁴⁰ terkait ayat di atas, bahwa menurut ilmu Astronomi, bumi dikatakan bulat, tetapi al-Qur'ân mengungkapkannya dengan mempergunakan kata “hamparan”,

¹³⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 7, hal. 111.

¹³⁸Muhammad Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'ân Juz xxvi/Juz Hâmîm Kitâbun Hafîzh (Rekam Jejak Ciptaan)*, (Jakarta: Lentera hati, 2016), hal. 451.

¹³⁹Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 450.

¹⁴⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'ân*, volume 13, hal. 284-285.

sebagaimana ayat di atas “Dan Kami hamparkan bumi itu.” Dalam hal ini bumi dikatakan terhampar apabila kita naik ke atas gunung atau ke atas gedung dengan ketinggian tertentu, lalu melepaskan pandangan ke sekitar tempat ketinggian itu. Ketika kita berada di ketinggian tertentu itu, mulai terlihat bumi terhampar. Bertambah tinggi kita naik ke atas, bertambah terlihat hamparan bumi. Apalagi ketika kita menaiki pesawat yang terbang tinggi, lalu melihat ke bawah.

Bumi terlihat datar, lekukan lembah dan tonjolan bukit serta tingginya gunung, tidak terlihat lagi. Yang nampak terlihat adalah permukaan bumi terhampar datar dan landai dengan aneka tumbuhan yang menarik dipandang mata. Hal ini semua, normatifnya dapat mendorong manusia untuk bersyukur sekaligus kagum kepada Sang Pencipta. Q.S. Qâf/45: 8, menegaskan :

تَبْصِرَةً وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ [٤٥:٨]

Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allâh).(Q.S. Qâf/45: 8)

Orang yang berakal sehat pastilah dapat melihat “*tabshirah*” dan dengan mudah dapat mengatakan bahwa di balik semua keteraturan dan keharmonisan itu ada yang mengatur dan menggerakkannya. Inilah kesimpulan dari akal sehat.¹⁴¹ Pemikiran Kalam Rasional mengatakan bahwa walaupun kepada manusia belum diturunkan wahyu, namun akal sehat manusia dapat sampai kepada kesimpulan yang ada Eksistensi yang mengatur alam semesta. Eksistensi itu dengan *The Absolut Good* (Kebaikan Tertinggi), ada yang mengatakan-Nya dengan *The One* (Yang Esa), ada yang menamai-Nya dengan *Muharrrik al Awwal* (Penggerak Pertama). Temuan akal sehat inilah kemudian diluruskan melalui wahyu yang dikomunikasikan oleh para Nabi dan Rasul. Hal ini di samping sebagai pengajaran membangkitkan nalar manusia, fenomena penciptaan langit dan bumi, menjadi peringatan bagi orang-orang yang bersedia untuk kembali kepada kebenaran. Dengan merenungkan ciptaan dan kebesaran Allâh, manusia kembali menemukan “*dzikra*” (peringatan) untuk kembali ke jalan yang benar.

Tentu saja diakui bahwa manusia tidak akan mampu menjangkau semua hikmah dari penciptaan yang Allâh kemukakan. Paling tidak bagi pihak-pihak yang masih memfungsikan akalnya sehingga menghantarkan kepada kesadaran dan keinsyafan yang sebelumnya

¹⁴¹Muhammad Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'ân juz xxvi/ juz Hâmîm Kitâbun Hafîzh (Rekam Jejak Ciptaan)*, hal. 455.

menjauh dengan pelanggaran dan kedurhakaan. Hanya mereka sajalah yang mendapatkan manfaat dari peringatan itu dan hanya mereka saja yang bisa kembali karena menyadarinya. Allâh Maha Kaya tidak membutuhkan sesuatu sehingga ayat di atas sejak dini bagaikan telah mengeluarkan semua yang enggan bertaubat dari tujuan yang dimaksud-Nya itu. Para pembangkang yang enggan kembali, maka bukanlah untuk mereka Allâh menjadikan hal-hal yang disebut pada ayat di atas.¹⁴² Sehubungan dengan hal ini, Allâh SWT, berfirman dalam surat Q.S. Qâf/45:9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ [٤٥:٩]

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam.(Q.S. Qâf/45:9)

Berkaitan dengan ayat di atas, menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi bahwa Allâh mulai menerangkan bagaimana terjadinya penumbuhan jenis-jenis tanaman yang indah itu dengan Allâh menurunkan dari langit air yang banyak manfaatnya karena dengan air itu Allâh menumbuhkan kebun-kebun yang subur dan taman-taman yang luas membentang, begitu pula menumbuhkan di samping biji-bijian dari tanam-tanaman yang biasanya diketam seperti jenis gandum dan lain-lain.¹⁴³

Berdasarkan hal itu, Yunan Yusuf¹⁴⁴ sebagaimana pula M. Quraish Shihab¹⁴⁵ memberikan paparan terkait ayat di atas bahwa begitu rapuhnya dakwah al-Qur'ân dalam menyeru dan mengajak manusia agar menempuh jalan yang benar. Ilustrasi yang diberikan oleh Allâh adalah sinergi antara langit dengan bumi itu Kami turunkan dari langit hujan sebagai hasil sinergi sinar matahari yang ada di langit dengan laut dan sungai yang ada di bumi yang banyak manfaatnya, lalu Kami tumbuhkan di bumi dengan air dari langit itu kebun-kebun dengan pohon besar dan tinggi, dan biji-biji tanaman yang diketam dengan mudah. Sesungguhnya air yang turun dari langit, yakni hujan, lalu

¹⁴²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 13, hal. 285.

¹⁴³Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 26 hal 258.

¹⁴⁴Muhammad Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'ân juz xxvi/juz Hâmim Kitâbun Hafîzh (Rekam Jejak Ciptaan)*, hal. 454-455.

¹⁴⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 13, hal. 286.

terjadinya aliran sungai merupakan fenomena sinergitas antara langit dengan bumi.

Ilmu fisika mengatakan bahwa hujan adalah hasil dari proses matahari yang memanaskan kemudian naik ke udara. Di udara uap tadi mengalami proses kondensasi (pendinginan), dibawa angin setelah sebelumnya kemudian membentuk awan. Awan tersebut mengandung air, yang ketika memberat dia kemudian turun membasahi bumi. Maka tumbuhlah, baik tumbuh-tumbuhan keras maupun lunak. Tumbuhan keras adalah tumbuh-tumbuhan berupa pohon-pohon besar. Adapun tumbuhan lunak adalah tanaman yang menghasilkan biji-bijian seperti; padi, gandum, jagung, kacang-kacangan, semangka, terung, mentimun, labu, bengkoang, talas, dan lain-lain. Dari biji-bijian ada yang terkait musim dalam menyetimnya dan ada pula yang bisa dipanen atau dikedam kapan saja dan termasuk pembibitan untuk keberlangsungan suatu tanaman sesuai realitas kesuburan tanahnya.

Pentingnya melakukan renungan terhadap apa yang tumbuh di atas bumi yang terhampar dengan air yang tercurah diingatkan pula sebagaimana diungkapkan al-Qur’ân surah al-Wâqiah/56:63-64:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ (٦٣) أَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ (٦٤)

Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau Kamukah yang menumbuhkannya?(Q.S. al-Wâqiah/56:63-64)

Memahami nuansa pertanyaan ayat al-Qur’ân tersebut, penulis merujuk kepada penjelasan M. Quraish Shihab yang mengemukakan dengan bertanya Tuhan melalui firman-Nya: “Maka apakah kamu melihat dengan pandangan mata dan ketajaman ras, keadaan yang sungguh menakjubkan, terangkanlah kepada-Ku tentang benih yang kamu dari saat ke saat tanam. Katakanlah yang menumbuhkannya setelah benih itu kamu tanam, sehingga dia pada akhirnya berbuah atukah Kami para penumbuhnya? Kalau Kami kehendaki maka benar-benar Kami menjadikannya yakni tanaman itu kering tidak berbuah dan hancur berkeping-keping sebelum kamu petik akibat terkena sengatan panas atau dimakan hama; maka kamu terus menerus sepanjang hari menjadi heran seraya berkata: Sebenarnya kami menderita rugi waktu, tenaga dan harta benda, setelah kami berupaya

penuh kesungguhan, bahkan nasib kami buruk sehingga kami menjadi yang terhalang untuk memperoleh hasil sedikitpun.”¹⁴⁶

Spirit pendidikan yang bisa didapat melalui wisata agro adalah bahwa bumi yang disirami air dari langit menjadikan tanah yang mati menjadi subur yakni tumbuhnya berbagai aneka tetumbuhan bermanfaat bagi segenap makhluknya secara simbiotik mutualisme dan karenanya manusia dituntut menyukurinya. Misalnya dilakukan budi daya dan menjaga kelestariannya, agar maksimal pemanfaatannya.

5. Wisata Cagar Alam (Taman Konservasi)¹⁴⁷

Soenarno mengemukakan bahwa cagar alam adalah suatu daerah tempat perlindungan binatang dan tumbuhan tertentu, biasanya daerah itu juga dipakai sebagai obyek wisata atau riset secara ilmiah.¹⁴⁸ Dengan demikian, cagar alam itu merupakan upaya perlindungan komprehensif terhadap lingkungan demi pelestarian.

Jadi, cagar alam adalah kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.¹⁴⁹ Contoh: kawasan yang dijadikan cagar alam di Indonesia adalah Cagar Alam Pananjung Pangandaran di Jawa Barat, Cagar Alam Nusakambangan Barat dan Cagar Alam Nusakambangan Timur di Jawa Tengah. Semua itu, merupakan bagian dari kawasan konservasi (Kawasan Suaka Alam), kegiatan wisata atau kegiatan lain yang bersifat komersial, tidak boleh dilakukan di dalam area cagar alam. Sebagaimana kawasan konservasi lainnya, untuk bisa memasuki cagar alam diperlukan SIMAKSI (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi). SIMAKSI bisa diperoleh di kantor Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) setempat.

Menurut al-Qur’ân dalam surat al-Fatihah/1:2 ditegaskan bahwa Tuhan pemelihara semesta alam. Khusus kata semesta alam, adalah terkait

¹⁴⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume 13, hal. 568.

¹⁴⁷ Cagar alam yaitu daerah perlindungan untuk melestarikan kehidupan tumbuhan dan binatang (flora dan fauna) yang di dalamnya dilindungi oleh undang-undang dari bahaya kepunahan. Untuk hal ini disebut pula suaka alam—biosfer zona atau kawasan yang terdiri dari ekosistem asli, ekosistem unik, dan atau ekosistem yang telah mengalami degradasi yang secara keseluruhan unsur alamnya dilindungi dan dilestrakan demi kepentingan penelitian dan pendidikan. (Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 235).

¹⁴⁸ Soenarno, *Kamus Istilah Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 81.

¹⁴⁹ Atlas Nasional Indonesia. Penerbit Bakosurtanal (Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional). Cibinong, Bogor 2008. ISBN 978-979-26-6938-1. Hal 158.

dengan alam raya yang merupakan ayat (tanda) dan sekaligus merupakan penegasan bahwa semua yang ada selain Allâh merupakan ciptaan yang diciptakan untuk manusia, dan semua makhluk sudah dipersiapkan kebutuhannya. Sehingga tidak ada satupun kebutuhan makhluk dalam mencapai tujuan hidupnya yang tidak disediakan Allâh.¹⁵⁰ Sehingga menunjukkan bahwa semua makhluk di alam raya ini bersifat simbiotik dan olehkarenanya dibutuhkan keterpeliharaan hubungan yang harmonis di alam raya ini. Untuk kepentingan ini, manusia sebagai khalifah menjadi pemeran utamanya, karena hal itu merupakan sikap tunduk kepada Penciptanya. Sebagaimana Tuhan firmankan kepada Ibrahim: Tunduk patuhlah! Ibrahim menjawab: *“Aku tunduk dan patuh kepada Tuhan semesta alam”* Q.S. al-Baqarah/2:131. Bahkan Allâh lebih tegas lagi bahwa *“Seandainya Allâh tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allâh mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam”* Q.S. al-Baqarah/2:251. Dari sini dapat dipahami bahwa Allâh memberi amanat kepada manusia untuk memelihara keharmonian alam raya yang disebut konservasi alam atau cagar alam/taman, kemudian menjadi kepentingan wisata cagar alam sebagaimana yang sudah populer.

Sejalan dengan konteks di atas, dapat dikaitkan dengan sabda Rasulullah saw, *“Tempat tinggal yang paling menyenangkan adalah hima, andai saja di sana tak terdapat banyak ular”*. (HR Nasa’i). Hal ini dijelaskan Syauqi Abu Khalil dalam Athlas al-Hadits An-Nabawi, hima yang dimaksud dalam hadis itu adalah nama sebuah tempat di zaman Rasulullah yang di dalamnya terdapat padang rumput. Kemudian tempat itu tidak boleh dijadikan sebagai tempat mengembala, ujar Syauqi. Pada masa Nabi saw, terdapat beberapa hima, antara lain, Hima ar-Rabadzah serta Hima an-Naqi. Hima an-Naqi terletak di dekat Madinah sebagai tempat kavaleri. Menurut Syauqi, di tempat itu (Hima an-Naqi) umat Islam mengembala kuda-kudanya.

Kemudian Hima an-Naqi ditetapkan oleh Rasulullah SAW bahwa di tempat itu, Rasulullah saw melarang berburu binatang pada radius empat mil di sekitar Kota Madinah. Hal lain, masyarakat juga dilarang merusak tanaman dalam radius 12 mil di sekitar kota tersebut. Dengan demikian, Hima dapat dipahami merupakan wilayah konservasi untuk menjaga keseimbangan alam. Hima merupakan zona yang tak boleh disentuh atau digunakan untuk apapun bagi kepentingan manusia. Tempat tersebut digunakan sebagai konservasi alam, baik untuk kehidupan binatang liar maupun tumbuh-tumbuhan. Dalam hal ini, hima merupakan sebagai

¹⁵⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, volume 1, hal. 32.

tempat perlindungan binatang dan tumbuhan. Sofia Hardani dalam tulisannya bertajuk Sistem Ekologi Menurut Syariat Islam mengungkapkan bahwa ketentuan mengenai perlindungan alam termasuk dalam kerangka aturan Syariat.

Sependapat dengan hal di atas, menurut Omar Naseef, hima adalah kawasan yang didirikan secara khusus untuk perlindungan kehidupan liar dan hutan yang merupakan inti undang-undang lingkungan Islam. Karenanya, hima adalah suatu usaha untuk melindungi hak-hak sumber daya alam yang asli. Hima, ditetapkan semata-mata untuk melestarikan kehidupan liar dan hutan.

Sebagaimana Rasulullah saw, para Khalifah menetapkan pula beberapa hima. Khalifah Umar Ibn Khattab, misalnya, menetapkan Hima al-Syaraf dan Hima al-Rabdah yang cukup luas di dekat Dariyah, sedangkan Khalifah Usman bin Affan memperluas Hima al-Rabdah tersebut yang diriwayatkan mampu menampung 1000 ekor binatang setiap tahunnya. Berkaitan dengan hal ini, sejumlah hima yang ditetapkan di Arabia Barat ditanami rumput sejak awal Islam dan dianggap oleh Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) sebagai contoh pengelolaan padang rumput secara bijaksana di dunia yang paling lama bertahan¹⁵¹

Dalam konstelasi yang menyejarah, ajaran Islam, melindungi dan melestarikan alam merupakan sebuah kewajiban, misalnya di Jazirah Arab terdapat beberapa tipe hima yang memiliki aturan yang tidak sama dalam melindunginya. *Pertama*, ada hima yang tak boleh digunakan untuk menggembala ternak. Namun, memotong pohon di wilayah hima itu diperbolehkan selama periode tertentu dimana pohon telah tua dan sudah menghasilkan bunga dan buah. *Kedua*, ada hima yang boleh digunakan untuk menggembala ternak dan memotong pohon diperbolehkan hanya setelah pohon berbunga dan menghasilkan buah. Hal itu untuk membantu pembibitan alami di tanah pada musim berikutnya. *Ketiga*, hima yang boleh dijadikan tempat menggembalakan ternak sepanjang tahun, tetapi jumlah dan tipe binatangnya ditentukan. Selain itu, memotong rumput tetap diperbolehkan. *Keempat*, hima sebagai tempat perlindungan lebah-lebah sehingga menggembalakan ternak hanya diperbolehkan setelah musim bunga. *Kelima*, hima sebagai tempat konservasi hutan, seperti pohon *Juniperus procera*, *Acacias sp.*, *Haloxlon persicum*. Memotong pohon hanya diperbolehkan pada saat darurat. Keenam, hima sebagai konservasi hutan guna mencegah terjadinya pembentukan padang pasir.

¹⁵¹Agung Sasongko, Redaksi, Hima, Kawasan Konservasi dalam Islam, dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/pmyiyo313/hima-kawasan-konservasi-dalam-islam>, diakses Jumat 15 Feb 2019 15:00 WIB

Pada masa sekarang (era modern ini), negara-negara Arab tetap melestarikan hima beserta dengan fungsinya. Hal ini berdasar kepada sebuah laporan, yaitu pada tahun 1950, di Arab Saudi terdapat 3.000 hima. Meski demikian, sekarang jumlah hima di negara itu sudah mulai berkurang. Walaupun, Arab Saudi tidak sedikit membangun tempat-tempat konservasi alam seperti *The National Commission for Wildlife Conservation and Development/ (NCWCD)* yang dibangun pada 1986 dan hal itu tetap terpelihara.

Mengadopsi konsep hima yakni binatang dan tumbuh-tumbuhan di tempat konservasi alam itu dilindungi. Binatangnya tidak boleh diburu dan pohon-pohonnya harus dilestarikan, sedangkan hima di Suriah memiliki sistem yang memungkinkan binatang besar seperti unta dan kuda diperbolehkan masuk. Tetapi, kambing yang merusak rerumputan dengan makan secara rakus tidak boleh masuk hima. Sebagaimana pula di Yaman, sistem hima sangat efektif dan menyebar luas di hampir seluruh wilayah negara tersebut, kendati demikian, sejak pertengahan abad ke-20, hima mulai berkurang jumlahnya sebagai akibat adanya faktor sosial ekonomi yang kian mendesak. Dalam hal yang sama terjadi pula pada hima yang berada di Yordania.¹⁵²

Berdasarkan narasi di atas, hima dalam konteks Indonesia, tidak keliru bila disimpulkan dan bisa disamakan dengan hutan cagar alam atau hutan lindung. Hal demikian sebagai manifestasi melanjutkan semangat Rasulullah saw yang mencagarkan wilayah sekitar Madinah sebagai hima untuk melindungi tumbuh-tumbuhan dan kehidupan liar lainnya.

Sejalan dengan kepentingan manusia, zona konservasi, cagar alam juga digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Dimana para ilmuwan dapat mempelajari dan membudidayakan jenis fauna dan flora yang langka. Karena dialokasikan untuk zona konservasi, cagar alam di larang dijadikan sebagai tempat wisata atau tujuan komersil. Suatu ekosistem yang merupakan satu kesatuan secara utuh antar berbagai unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, Maka sistem ekologi dapat menjadi cagar alam jika memenuhi syarat yaitu:

- a. Mempunyai ekosistem yang unik;
- b. Ditemukan jenis fauna dan flora yang dilindungi;
- c. Ekosistem belum terjadi kerusakan parah atau kehancuran;
- d. Ekosistem belum dirambah, yaitu masih apa adanya;
- e. Mempunyai area yang luasnya memenuhi ketentuan.¹⁵³

¹⁵²Heri Ruslan, Hima Kawasan Konservasi dalam Islam, Sumber: Buku Atlas Hadits, dalam <https://studylibid.com/doc/835222/situs-b3-hima>, Republika, diakses Ahad, 20 Februari 2011

¹⁵³ <https://pendidikan.co.id/pengertian-cagar-alam-tujuan-manfaat-fungsi-syarat-dan-contohnya/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

Berdasarkan paparan di atas, sebenarnya Indonesia mempunyai banyak cagar alam yang tersebar di seluruh Indonesia. Jumlahnya mencapai 237 cagar alam yang ada di Indonesia, dengan jumlah keseluruhan luasnya mencapai 4.730.704 hektar. Dapat dikemukakan antara lain cagar alam yang ada di Indonesia misalnya:

- a. Cagar alam Bukit Kelam, Kalimantan Barat. Yang dilindungi adalah pohon meranti, angrek dan bangeris;
- b. Cagar alam Arjuni, Jawa Timur. Yang dilindungi adalah hutan alpina dan hutan cemara;
- c. Cagar alam Krakatau, Selat Sunda. Yang dilindungi adalah jenis jamur dan paku-pakuan;
- d. Cagar alam Reflesia, Bengkulu. Yang dilindungi adalah bunga raflesia;
- e. Taman Laut, Maluku. Yang dilindungi adalah terumbu karang;
- f. Cagar alam Sibolangit, Sumatra Utara. Yang dilindungi adalah bunga lebah dan bunga bangkai;
- g. Padang Luwai, Kalimantan Timur. Yang dilindungi angrek hitam.¹⁵⁴

Seiring dengan cagar alam sebagaimana dikemukakan sebelum ini, Indonesia mempunyai 75 macam suaka marga satwa. Keseluruhan dari 75 macam suaka marga satwa ini dibagi menjadi 2, yaitu 71 untuk jenis suaka marga satwa di darat, dan 4 untuk jenis suaka marga satwa di perairan atau laut. Suaka marga satwa melindungi segala betuk fauna. Mulai dari fauna di darat, fauna yang bisa terbang dan fauna yang habitatnya di air. Suaka marga satwa di Indonesia antara lain: *Pertama*, Buruman, Sumatra Utara. Melindungi gajah dan harimau Sumatra; *Kedua*, Danau Pulau Besar, Riau. Melindungi ikan arwana; *Ketiga*, Dangku, Riau. Melindungi harimau, beruang madu, rusa, dan burung rangko; *Keempat*, Bukit batu, Riau. Melindungi orang utan, tapir, dan harimau; *Kelima*, Pulau Bawean, Jawa Timur. Melindungi rusa; *Keenam*, Meru Betiri, Jawa Timur. Melindungi penyu hijau, penyu blimbing, rusa dan banteng; *Ketujuh*, Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. Melindungi kera hidung panjang dan orang utan; dan *kedelapan*, Lore Lindu, Sulawesi Tenggara. Melindungi anoa, rusa, dan babi hutan.

Dalam kaitan di atas, sebagai kawasan dengan berbagai jenis hewan yang ada di dalamnya, membutuhkan stabilitas yang terawat secara berkelanjutan. Hanya saja dalam realitasnya, manusia adalah salah satu penyebab keseimbangan ekosistem menjadi terganggu. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga keseimbangan ekosistem serta

¹⁵⁴ <https://ilmugeografi.com/biogeografi/pengertian-cagar-alam>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

menjaga keanekaragaman flora maupun fauna yang ada di bumi.¹⁵⁵ Secara historis, konsep cagar alam (*natural reserve*) pertama kali diterapkan di Jerman pada tahun 1836. Pada saat itu, pemerintah Prusia membeli kawasan pertambangan batu, tempat Kastil Drachenfels (*Dragons rock*) berada. Mereka membeli kawasan itu dengan maksud untuk melindunginya dari aktivitas penambangan yang merusak alam. Selanjutnya pada tahun 1956 kawasan tersebut ditetapkan sebagai taman nasional yang terpelihara secara terprogram dan sekaligus dalam kendali pengawasan.

Sejalan dengan hal di atas, di Indonesia, konsep kawasan alam yang dilindungi diperkenalkan oleh Sijfert Hendrik Koorders, seorang ahli botani yang bekerja di jawatan kehutanan pemerintah Hindia Belanda. Pada tanggal 31 Maret 1913, Koorders menandatangani kesepakatan dengan pemerintah kota praja Depok untuk menetapkan tanah seluas 6 hektar beserta kehidupan liar di dalamnya sebagai cagar alam. Kini, tempat tersebut telah berubah statusnya menjadi Taman Hutan Raya Pancoran Mas, Depok.¹⁵⁶ Hal ini, sesuai dengan al-Qur'ân Q.S. az-Zumar/39:62:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ [٣٩:٦٢]

Allâh menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.(Q.S. az-Zumar/39:62)

Allâh tidak hanya menciptakan alam semesta; Dia juga mengurus dan memeliharanya. Dia tidak tinggal lepas dari ciptaan-Nya. Segalanya bergantung kepada-Nya.¹⁵⁷ Dia-lah pemelihara segala yang Dia ciptakan. Dia pelihara semenjak diciptakan hingga nanti kesudahannya alam semesta.¹⁵⁸ Melalui jalur pendidikan, memungkinkan ditanamkan spirit mensyukuri anugerah-Nya dengan mewujudkan tidak hanya memanfaatkan keindahan alam raya atau mengeksploitasinya, tetapi juga melakukan pemeliharannya demi alam, pelaku dan generasi berikutnya. Dalam kepariwisataan dilakukan selain konservasi (pemeliharaan) cagar alam terutama taman di daratan, melainkan juga dilakukan konservasi lautan dengan segala kandungan di dalamnya.

¹⁵⁵ <https://jurnalbumi.com/knol/cagar-alam/>. Diakses tanggal 19 Januari 2020.

¹⁵⁶ Data Statistik Kementerian Kehutanan Tahun 2013.

¹⁵⁷ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, Juz XVI-XXIV, Penerjemah: Ali Audah, hal. 1206.

¹⁵⁸ Muhammad Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'ân XXIV Faman Azhlamu, Rafi'ud Darajât*, hal. 107.

6. Wisata Maritim atau Wisata Bahari

Wisata maritim atau wisata bahari dalam bahasan ini sebagai wacana salah satu bentuk kepariwisataan yang destinasinya adalah laut atau kelautan. Sebagai arah pemahaman yang akan dicapai adalah sekurang-kurangnya dapat melihat Kemahaagungan Tuhan yang mengejauwanti ke dalam fenomena alam berupa lautan sebagai ciptaan-Nya yang penuh pesona dan menakjubkan. Begitu pula laut, ia merupakan salah satu keajaiban dalam kehidupan makhluk di planet bumi. Air laut tidak pernah istirahat sekejap pun dalam bentuk gelombang air atau pun gerakan dibawah permukaannya. Laut juga menutupi sebagian besar bumi disifati sekumpulan air asin yang luas berwarna biru dan menjadi habitat berbagai jenis ikan dan tumbuhan laut.¹⁵⁹

Wisata Bahari ditinjau secara etimologis, adalah bahwa kata “bahari” tertera dengan arti: dahulu kala atau kuno, indah atau elok sekali, atau mengenai laut.¹⁶⁰ Tentu saja mengenai laut dalam konteks ini yang bisa menjadi fasilitas rekreasi atau wisata menyenangkan. Bahkan memperkaya khazanah kepariwisataan yang memperkokoh eksistensinya secara nasional. Secara umum, ekowisata bahari mencakup tiga kawasan, yaitu di permukaan laut, di bawah laut dan di pesisir pantai. Ekowisata bahari merupakan wisata lingkungan (*eco-tourism*) yang berlandaskan daya tarik bahari di lokasi atau kawasan yang didominasi perairan atau kelautan. Ekowisata Bahari, menyajikan ekosistem alam khas laut berupa hutan mangrove, taman laut, serta berbagai fauna, baik fauna di laut maupun sekitar pantai.

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, mengungkapkan bahwa pengertian Wisata Bahari atau Tirta adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olah raga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana, serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk. Undang-undang tersebut juga menjelaskan mengenai kawasan pesisir dan kawasan bahari. Kawasan pesisir adalah wilayah pesisir tertentu yang ditunjuk dan/atau ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan kriteria tertentu, seperti karakter fisik, biologi, sosial, dan ekonomi untuk dipertahankan keberadaannya. Kawasan bahari adalah jenis pariwisata alternatif yang berkaitan dengan

¹⁵⁹ Muhammad Darwis Hude, Abdul Muid (Edit), *Logika Al-Qur'ân Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, (Jakarta: PT Naga Kusuma Media Kreatif, 2007), hal. 354.

¹⁶⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 115.

kelautan, baik di atas permukaan laut maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut.¹⁶¹

Konsep pariwisata itu sendiri secara umum lebih bersifat menyuguhkan nilai atraktif dengan model kunjungan yang lebih bersifat bersama-sama. Ekowisata bahari sendiri memiliki konsep bahwa pengelolaan suatu kawasan yang ditujukan untuk tujuan dan fungsi wisata alam dengan memasukkan konsep pendidikan, penelitian, konservasi, dan wisata menjadi satu fungsi bersama. Laut disebut juga: samudera, lautan, selat dan muara, bahkan terdapat pula bagai laut dari segi keadaan airnya yang berbeda dengan yang disebut laut lepas, yaitu danow.

Searah dengan hal di atas, dapat dikemukakan bahwa ada sebuah analisis berkaitan dengan al-Qur'ân, bahwa ia terdiri dari 6236 ayat terdapat 32 ayat yang menyebutkan tentang lautan. Sementara ayat yang menerangkan tentang daratan atau *al-ardl* hanya terdapat 13 ayat. Keduanya jika dijumlahkan (32 ayat + 13 ayat), menjadi 45 ayat. Refleksi dari angka 32 itu sama dengan 71,11% dari 45. Adapun angka 13 itu identik dengan 28,22 % dari 45. Berdasarkan ilmu hitungan sains, ternyata memang 71,11% bumi ini merupakan lautan dan 28,88% nya adalah berupa daratan. Berdasarkan kepada fakta tersebut, dapat dipastikan bahwa adalah sangat wajar bahwa dia (laut) dipandang sebagai makhluk Allâh yang istimewa. Keistimewaannya itu antara lain diterangkan pula dalam al-Qur'ân, tentang adanya perhiasan yang terkandung di laut, seperti mutiara yang ditemukan oleh manusia pada jenis tiram mutiara, pada abad 18, yakni 1400 tahun setelah al-Qur'ân diturunkan. Isi kandungan al-Qur'ân, telah diterima kebenarannya oleh sains modern. Ahli geologi merasa takjub dan sulit membayangkan jika 1.400 tahun lalu, ketika alat atau teknologi masih terbatas, ada informasi yang memberikan ilustrasi yang begitu lengkap, jika bukan dari kekuatan Supra Natural Yang Maha Sempurna lagi Maha Mengetahui yaitu Allâh SWT.

Teutama dalam dunia pendidikan kepariwisataan, menumbuhkembangkan kesadaran akan pentingnya laut, tentu sangat penting. Lebih dari itu, bagi bangsa yang mendapat julukan negara kepulauan dan negara maritim. Mengingat masih ada realitas tindakan keliru di kalangan masyarakat tentang lautan, antara lain laut masih terkontaminasi (tercemar) karena banyaknya sampah, apalagi menganggap wajar karena dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah akhir. Lebih memprihatinkan lagi jika masih ada yang mempercayai makhluk ghaib sebagai penguasa dilaut di luar kepercayaan yang tauhidi (bertauhid: meng-Esakan Allâh). Dari sini, melalui al-Qur'ân yang membicarakan

¹⁶¹Republik Indonesia, Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian Wisata Bahari atau Tirta.

tentang laut dan lautan, dapat menemukan berbagai rezeki sebagai karunia dari Allâh, yang sangat bermanfaat bagi kemaslahatan hidup manusia¹⁶²

Searah dengan penjelasan di atas, meskipun telah dikemukakan banyak ayat dalam temuan di atas, dalam disertasi ini penulis hanya mengemukakan ayat-ayat al-Qur'ân sebanyak 19 kali, yang tersebar ke dalam 15 surat dan dapat dicermati melalui table berikut:

Tabel 5.2. Ayat-ayat Al-Qur'ân Berhubungan dengan Pendidikan Pariwisata Maritim¹⁶³

NO	Substansi Ayat	Keterangan Surat dan Ayat
1	Allâh Mengetahui Kandungan Laut	Q.S. 6 : 59
2	Allâh Menyebrangkan Bani Usrail	Q.S. 7 : 138
3	Berlayar di Lautan	Q.S. 10 : 22
4	Allâh Pencipta pencipta langit dan bumi, menurunkan hujan hingga menyuburkan tanaman, dan penduduk laut hingga kapal bisa berlayar.	Q.S. 14 : 32
5	Allâh yang menundukkan lautan, agar manusiabisa menikmati daging segar (ikan) dan mengambil perhiasan (Intan/mutiara, dan lain-lain) dan berlayar di atasnya.	Q.S. 16 : 14
6	Tuhanlah penggerak kapal, Penyelamat dari bahaya tenggelamnya kapal, dan Allâh memuliakan keturunan Adam diiringi limpahan rezeki serta kelebihan –kelebihan dibanding makhluk lain.	Q.S. 17 : 66, 67, 70
7	Nabi Musa berusaha untuk bertemu dengan Nabi Khidir layaknya pembelajar dengan pengajarnya. Begitu luasnya khazanah ilmu Allâh, hingga andaikan laut dijadikan tinta dan pepohonan menjadi pena, ilmu tidak akan habis ditulis dan dipelajari.	Q.S.18 : 60, 109
8	Allâh menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan, sehingga nampak nikmat Allâh itu sangat sempurna.	Q.S. 22 : 65
9	Amal perbuatan orang-orang kafir itu amal keburukan mereka seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak yang ganas, maka sempurna lah kegelapan mereka.	Q.S. 24 : 40
10	Terkabulnya doa Nabi Musa as. yaitu terlahnya laut menjadi 12 karena laut itu dipukul dengan tongkat atas perintah-Nya,	Q.S. 26 : 63

¹⁶² Fawwaz Muhammad Fauzi, Perspektif Al-Qur'ân : Optimalisasi Sumber Daya Alam Laut sebagai Potensi Strategis Menuju Indonesia Baldatun Thoyyibatun Warabbun Ghafur dalam <https://www.kompasiana.com/fawwaz24/562d8f2034977331057ee682/perspektif-alquran-optimalisasi-sumber-daya-alam-laut-sebagai-potensi-strategis-menuju-indonesia-baldatun-thoyyibatun-warabbun-ghafur?page=all>, diakses 26 Oktober 2015 09:25 Diperbarui: 29 Oktober 2015 19:26 1893 0 0

¹⁶³ Data diperoleh dari penelusuran dalam Kitab Suci Al-Qur'ân diolah.

	sehingga 12 kabilah bani Israil itu bisa berjalan,	
11	Hanya karena kuasa Allâh saja dengan tiga hal ayitu: adanya angin, air dan benda-benda yang diolah manusia sehingga mewujud menjadi kapal yang bisa berlayar di laut.	QS 27 : 63
12	menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar	QS 45 : 12
13	Atas kuasa dan rahmat Allâh sajalah dua lautan tidak bercampurnya air laut yang satu tawar sedang yang lainnya asin masing-masing mengalir bertemu, tapi rasa asin dan tawarnya tidak bercampur. Hakikatnya milik Allâh dan kuasa Allâh, walau kapal besar dan tinggi bagai gunung semua itu bisa terapung (tidak tenggelam)	QS 55 : 19, 24
14	Terjadinya kiamat bisa saja terjadi dimulainya meluapnya air laut sehingga menjadi satu, atau lautan menjadi kering menjadi lautan api.	QS 81 : 6
15	Meluapnya laut yang berair asin hingga bercampur dengan laut yang berair tawar atau lenyapnya pembatas hingga menjadi pertanda kehancuran kehidupan (kiamat)	QS 82 : 3

Memahami beberapa ayat menyangkut istilah laut sebagaimana dihimpun dalam tabel di atas, beberapa hal yang dapat disimpulkan menurut penulis yaitu: *Pertama*, laut dengan segala isinya, atas takdir dari Penciptanya selalu bergerak aktif tiada henti, apapun adanya dipandang setiap waktu sebagai tanda bertasbih Q.S.al-Isra'/17:44; *Kedua*, dengan izin Penciptanya menjadi salah satu sumber penghidupan (diambil ikan, mutiara atau berlian dan sebagai sarana transportasi mencari rezeki dan lain-lainnya), dan bisa pula menjadi pemusnah bagi kehidupan yang mengerikan; *Ketiga*, laut dengan segala isinya merupakan fenomena ciptaan Tuhan yang menginspirasi untuk penelitian dengan berbagai manfaatnya, dan dengan panorama berbagai keindahannya bisa menjadi destinasi wisata yang selalu mempesona.

Sementara itu, laut juga banyak menyimpan khazanah yang banyak sekaligus mempunyai daya tarik yang memang menarik untuk dikaji secara mendalam kendati penuh misteri. Sehingga dalam berbagai konteksnya merupakan tantangan bagi manusia untuk eksploitasi.

Dalam konteks wisata maritim, laut bisa juga dikaitkan dengan sebutan wisata bahari. Secara terminologi, pariwisata bahari adalah salah satu dari berbagai jenis pariwisata, yang telah dikenal luas pada dewasa ini dengan perjalanan yang dilakukan atas dasar tujuan olah raga di air, danau, pantai, teluk atau pantai seperti memancing, menyelam sambil melakukan pemotretan, kompetisi selancar, mendayung keliling melihat taman laut dengan pemandangan yang sangat indah di permukaan air serta berbagai rekreasi perairan yang mungkin bisa membuat menyenangkan

bagi yang menikmatinya.¹⁶⁴ Terkait wisata maritim, ditemukan ayat dalam al-Qur'ân surat Yunus/10:22 sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ
بِهِمْ ۗ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allâh semata. (Seraya berkata), "Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur."(Q.S. Yunus/10:22)

Ibnu Katsir memberikan penjelasan, bahwa ketika kendaraan mulai bergerak tentu sangat menyenangkan bagi penumpang yang boleh jadi bersorak gembira. Tidak lama, ketika mereka merasa terkepung dengan bahaya kemudian mereka fokus mengikhhlaskan diri penuh ketaatan kepada-Nya dengan tidak menghiraukan atau mengabaikan berhala yang biasa disembahnya. Tapi tatkala selamat begitu sampai di daratan lalu berpaling dan itulah manusia yang banyak lalai bahkan tidak sedikit yang selalu tidak bersyukur.¹⁶⁵

Memang semua ciptaan dan temuan besar yang membuat manusia menjadi bangga merupakan hasil bakat dan bawaan yang merupakan karunia-Nya. Tetapi jiwa manusia tetap kerdil, sebagaimana dilukiskan oleh perumpaan dari laut. Betapa gembiranya hati manusia tatkala kapal itu berlayar lancar dengan tiupan angin yang menyenangkan. Betapa ketika kemudian datang bencana, begitu mengerikan dalam keadaan tak berdaya, ia kembali kepada Tuhan dan bernazar untuk keselamatannya, dan betapa pula nazarnya itu tak dihiraukan begitu bahaya berlalu.¹⁶⁶

Selaras dengan ayat di atas, dikemukakan pula dalam surat Ibrahim/14:32 yang arti lengkapnya adalah bahwa "Allâh-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit,

¹⁶⁴ I Nyoman S Pendit. *IlmuPariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1999), hal. 31.

¹⁶⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 709.

¹⁶⁶ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, diterjemahkan oleh: Ali Audah, juz I-XV, hal. 490.

kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai”.

Dengan ayat di atas didapat penegasan bahwa lautan Dia tundukkan sehingga dapat dilayari yang membawa para musafir dapat melintasi satu daerah ke daerah lainnya. Begitupula Dia taklukkan sungai, sehingga sebagai rezeki bagi hamba: mereka dapat menjadikannya sebagai air minum, menyiram tanaman serta manfaat lain.¹⁶⁷

Laut dengan berbagai pandangan sebagai anugerah-Nya, adalah sangat menarik lagi dalam konteks pendidikan dan pembelajaran bahwa laut diilustrasikan sebagai tinta yakni dalam Q.S. al-Kahfi/18:109 yaitu: *‘Katakanlah (wahai Muhammad) Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)’*. Dari sini dapat dipahami bahwa laut merupakan anugerah Tuhan untuk dinikmati dalam berbagai konteksnya, seperti sumber rezki, sarana lalu lintas, sarana penelitian dan keilmuan, serta potensi kepariwisataan.

Dengan demikian istilah “wisata bahari” dapat dipahami sebagai sebuah wisata dimana tempat wisata tersebut didominasi perairan dan kelautan. Kemudian, pariwisata bahari juga dikatakan sebagai sebuah kegiatan untuk menikmati keindahan dan keunikan pesisir pantai dan juga lautan. Kemudian dalam konteks proses, pariwisata bahari juga didefinisikan sebagai sebuah usaha untuk memanfaatkan wilayah pantai dan laut sebagai tempat wisata. Secara rekreatif, pariwisata bahari merupakan kegiatan menyenangkan untuk menghabiskan waktu di pantai dan lautan. Lebih lanjut secara etis, pariwisata bahari adalah kegiatan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem alam khususnya pantai dan lautan.¹⁶⁸ Pariwisata Bahari juga adalah suatu kegiatan untuk menghabiskan waktu dengan menikmati keindahan dan keunikan wilayah di sepanjang pesisir pantai dan juga lautan. Secara singkat, pariwisata bahari adalah sebuah rekreasi di pantai atau lautan.

Tegasnya bahwa pariwisata bahari merupakan rekreasi yang memberi dampak positif bagi lingkungan dan juga perekonomian. Jenis rekreasi ini cukup banyak terdapat di seluruh Indonesia karena tipe negara

¹⁶⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsiir Ibnu Katsir*, Jilid 2, hal. 963.

¹⁶⁸ <https://www.tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2019.

kita adalah negara kepulauan yang disatukan oleh lautan. Dalam hubungan ini, terdapat banyak kegiatan yang bisa dilakukan di pantai maupun lautan. Beberapa kegiatan bisa dilakukan di laut dan pantai:

- a. Kegiatan menjelajahi sekaligus juga melihat keindahan dasar laut yang begitu menakjubkan. Di dalamnya terdapat banyak sekali biota laut dan juga batu karang yang sangat indah di dasar lautan. Nampaknya seperti dangkal padahal penuh kedalaman. Maka dengan menjelajahi hingga ke dasar laut, seseorang tidak hanya bisa menikmati keindahan melainkan juga bisa sekaligus mempelajari banyak tentang hal baru.
- b. Kegiatan menikmati hasil laut. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk merasakan lezatnya olahan ikan segar dari laut. Untuk jenis kegiatan ini pasti tak bisa dilewatkan. Boleh jadi menikmati hasil laut didapat secara langsung dari lautan tentu memiliki cita rasa tersendiri.
- c. Kegiatan menyelam (*diving*) dan juga renang (*Snorkeling*). Jenis kegiatan ini biasa dilakukan dengan menggunakan peralatan menyelam. Sebagai tujuan dari kegiatan ini, selain untuk rekreasi di samping juga merupakan sarana guna mempelajari keragaman kehidupan yang ada di lautan.
- d. Kegiatan olahraga Air. Jenis kegiatan meliputi Speedboat, berselancar dan termasuk pula dalam kegiatan ini adalah mengayuh perahu.
- e. Kegiatan eko wisata Bahari atau yang lebih dikenal dengan kegiatan konservasi bertujuan memberikan pengetahuan pada wisatawan untuk menjaga ekosistem pantai dan laut dari kerusakan.

Kesadaran menuju keinsafan terhadap eksistensi laut terhadap Yang Maha Pemberi, merupakan hal normatif bagi hamba-Nya yang pandai bersyukur. Mengingat betapa sulit diingkari bahwa anugerah Laut sangat banyak membawa manfaat bagi manusia yang tiada habisnya, terutama ketika laut itu eksistensinya terawat dan terjaga dari terkontaminasinya disebabkan kecerobohan manusia yang realitasnya sekarang ditemukan banyak sampah. Sebagaimana hal ini dikemukakan dalam al-Qur'ân surat an-Nahl/16:14 berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلُوكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [١٤:١٦]

Dan Dialah, Allâh yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.(Q.S. an-Nahl/16:14)

Amat menyenangkan ketika menyelam untuk mendapatkan mutiara (cara masih tradisional) begitu pula dengan cara yang sudah lebih maju, itu semua sebagai contoh dari kekuasaan manusia terhadap kedalaman laut walaupun tidak mungkin semuanya bisa ditembus manusia. Dengan laut; transportasi dapat lancar; keindahannya dapat dinikmati; perdagangan inter dan antar negara bisa dilalui; proses membangun peradaban antar bangsa dapat dilakukan dengan bertambahnya pengetahuan; menumbuhkan sikap mendekati diri kepada Pencipta; air laut terasa asin menutupi 72 persen permukaan bumi sebagai pembersih yang sehat; dan sebagai simbol kebaikan sebagai karunia-Nya yang luas tanpa batas.¹⁶⁹ Maka laut; merupakan bagian dari dunia manusia; sebagai tanda Kemahakuasaan Allâh; sebagai sumber penghidupan manusia; sebagai prasarana transportasi; laut juga sebagai potensi bencana; yang kesemuanya bisa mengedukasi manusia untuk bertindak sesuai dengan alur pendidikan dalam logika al-Qur'ân yang diwahyukan-Nya.¹⁷⁰

Secara reflektif, dengan luasnya wilayah Indonesia beserta ribuan pulaunya, dapat dipastikan di dalamnya (lautan) terdapat sumberdaya sangat potensial. Sumberdaya kelautan dengan aneka-ragam ekosistemnya yang berupa keanekaragaman flora, fauna dan gejala alam dengan keindahan pemandangan alamnya merupakan anugerah dari Yang Maha Pemelihara semesta alam. Potensi sumberdaya alam bahari dan ekosistemnya ini dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan konservasi dan rehabilitasinya.¹⁷¹ Melalui narasi yang bernuansa reflektif dan realistis, maka pemahaman yang bisa didapat mengacu kepada yang normatif dan faktual, sehingga terbangunnya Wisata Bahari di Indonesia yang terintegrasi pengembangan dan konservasinya terus berkesinambungan melalui aktualisasi dan edukasi.

D. Metode Pendidikan Pariwisata dalam Al-Qur'ân

Pada dasarnya, metode pendidikan merupakan keseluruhan rangkaian penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang melingkupi seluruh aspek baik sebelum, sedang maupun sesudah proses dilakukan oleh fasilitator (guru, pendidik atau dosen) dengan tujuan tertentu sesuai

¹⁶⁹ ‘Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, Penerjemah Ali Audah, Juz I-XV, hal. 659.

¹⁷⁰ Muhammad Darwis Hude, Abdul Muid (Edit), *Logika Al-Qur'ân dan Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, hal. 354-370.

¹⁷¹ Hani S. Handayawati, Budiono & Soemarno, dalam: <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2011/ANALISIS-POTENSI-WISATA-ALAM-BAHARI>. diakses tanggal 1 Juli 2019.

standar kompetensi yang menjadi acuan dengan cara (metode) tertentu. Dalam kontekstualisasi yang edukatif, mengetahui dan memahami istilah “metode” adalah keharusan bagi pengedukasi. Kata “metode” diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹⁷² Pariwisata dalam Al-Qur’ân dalam konteks ini, adalah berbagai isyarat berkaitan teks-teks ayat Al-Qur’ân baik yang berhubungan dengan fenomena alam maupun berbagai aktivitas manusia dalam menyikapi secara refleksi atau internalisasi mulai dari pengetahuan, keilmuan, pemahaman, hingga eksploitasi dan konservasi.

Dengan demikian, pemahaman yang dapat ditegaskan tentang narasi diatas, adalah terlingkup beberapa aspek dalam operasionalisasi pendidikan kepariwisataan. Komponen penting dalam pendidikan yang penulis akan jelaskan, adalah peranan guru dalam keseharian yang dapat dilihat, diperhatikan dan diteladani peserta didik. Untuk hal ini ada beberapa catatan penting sebagai tuntutan terhadap para guru atau pendidik, adalah menghindari hanya menjadi penyeru ajaran kebaikan, tetapi meresapi dan memelopori pengamalan pesan Tuhan, lihat Q.S. as-Saff/61:2-3, artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang kalian tidak perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allâh SWT apabila kalian mengatakan apa-apa yang tiada kalian kerjakan”*

Seorang guru atau pendidik bukan hanya mencerminkan suatu profesi, tetapi juga merupakan representasi dari berbagai kedudukan yang sangat mulia. Dia adalah pahlawan tanpa pamrih, pahlawan tanpa tanda jasa, pahlawan ilmu pengetahuan, pahlawan kebaikan, pahlawan pendidikan, pembangun manusia, pembangun peradaban, pembawa kultur, pionir, reformer dan terpercaya, sokoguru, batara guru dan sebagai agen perubahan.¹⁷³ Dari sini, guru harus atau dituntut berkemampuan menunaikan tugasnya yaitu dapat memilih, mengombinasikan, serta mengaplikasikan berbagai cara penyampaian bahan ajar sesuai dengan situasi yang dinamis dari waktu ke waktu.¹⁷⁴

Penting bagi guru atau pendidik, adalah: ketulusan hati atau ikhlas, memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah keburukan dengan

¹⁷²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 910.

¹⁷³Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw. “The Super leader Super Manager”*, Jilid 6, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011, hal. 46

¹⁷⁴Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran (Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran)*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018, hal. 326

dimulai terlebih dahulu oleh dirinya (*walk the talk*). Adil dan egaliter (meniadakan perlakuan khusus atau istimewa kepada peserta didik tertentu), Berakhlak mulia (berkata dan bertindak terpuji) kepada peserta didik, bersikap tawadhu (berendah hati) merupakan perwujudan sifat agung dan berwibawa., berani (mengatakan kebenaran, mengakui kekeliruan dan berani mengakui kelemahan), berjiwa humoris yang sehat (humor yang cerdas merupakan ungkapan kreativitas yang lumrah), sabar dan menahan amarah (mengatasi amarah sebagai tanda kekuatan guru dan menuntaskan apa yang ingin dicapainya), menjaga lisan (menghindari kebiasaan mengeluarkan ucapan keji, umpatan, dan menghina orang lain, bersikap sinergis dan musyawarah (dalam kondisi yang sulit, tidak segan-segan meminta pendapat orang lain).¹⁷⁵ Ragam cara pembelajaran dan pendidikan meliputi: ceramah, tanya jawab, penugasan, pengamatan atau observasi, diskusi, presentasi, simulasi, bermain peran, dan demonstrasi. Dalam al-Qur'an surat an-Nahl/16:125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. an-Nahl/16:125)

Menyeru kepada kebenaran dilakukan dengan: *Pertama*, cara *bi al-hikmah* (بِالْحُكْمِ), yaitu dengan hujjah atau dalil yang pasti bukti yang akurat dan membuahakan akidah yang meyakinkan. Hal ini merupakan derajat yang paling mulia, dan hikmah itulah yang disebutkan dalam surat al-Baqarah/2:269, yaitu: *Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah, maka dia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Kedua*, cara *wa al-mauizhati al-hasanah* (وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) dan *pengajaran yang baik*, menghindarkan keraguan, dibuktikan yang meyakinkan. *Ketiga*, pesan diberikan dengan cara *wa jādilhūm bi al-latī hiya ahsan* (وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) dan *bantaahlah mereka dengan cara yang baik* yakni dalil yang tersusun dari pendahuluan yang dapat mereka terima.¹⁷⁶

¹⁷⁵Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw.* "The Super leader Super Manager", Jilid 6, hal. 48-60

¹⁷⁶Al-'Alamah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Al-Munîr Marah Labîd*, Penerjemah: Bahrun Abu Bakar dan H. Anwar Abu Bakar, Jilid 3, hal. 490.

Diantara potensi yang dianugerahkan kepada manusia, sebagaimana telah dikemukakan pada bab yang lalu yaitu manusia diberi kemampuan yang dengan hatinya dapat mengacu kepada hal yang benar atau dengan akalinya memungkinkan berfikir logis dan dengan pendengarannya bisa menyimak. Kendati dalam proses pembelajarannya tidak terlepas dari adanya komponen-komponen, seperti: fasilitas pembelajaran yang memadai, tenaga pendidik yang profesional dan kurikulum sesuai ketentuan. Kemudian fasilitas pembelajaran memadai berkaitan dengan ruang belajar teori atau kelas, ruang perpustakaan, ruang pelaksanaan ibadah seperti Mushalla atau Masjid dengan perlengkapan sesuai kebutuhan. Ruang praktikum dengan peralatan terstandarisasi sesuai kebutuhan masing-masing program studi yang institusional.

Sementara tenaga pendidik profesional melaksanakan proses belajar mengajar dilengkapi administrasi pembelajaran antara lain rencana pelaksanaan atau proses pembelajaran (RPP) sesuai dengan alokasi waktu per-semester dan pertahun berdasarkan ketentuan kurikulum. Untuk komposisi proses pembelajaran terbagi kepada dua bagian, yaitu pembelajaran teori 40% dan proses pembelajaran praktikum 60%. Proses pembelajaran juga dilakukan oleh pendidik dengan melakukan pengkondisian peserta didik untuk kesiapan mengikuti pembelajaran, pendidikan maupun pelatihan keterampilan yang secara pengendalian mutu dilakukan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan ketentuan. Karena itu, langkah evaluasi menuju penilaian dalam proses pendidikan hendaknya: menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (setiap pendidik melakukan pembelajaran sekaligus pula melaksanakan kegiatan penilaian), dirancang dengan jelas kemampuan atau kompetensi apa yang harus dicapai oleh peserta didik dan dinilai secara prosedur yang benar.¹⁷⁷

Hal terpenting untuk diperhatikan dalam transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, bagi pendidik mampu untuk melakukan hal-hal berikut:¹⁷⁸:

1. Mengkondisikan proses belajar (*Learning Conditioning*). Guru mempunyai peran sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Manajemen kelas merupakan salah satu aspek pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru agar siswa dapat belajar dengan optimal. Manajemen kelas yang baik akan membuat suasana kelas menjadi kondusif untuk proses belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹⁷⁷Chusnul Chotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran (Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran)*, hal. 360-361.

¹⁷⁸Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad saw. "The Super leader Super Manager"*, Jilid 6, hal. 62-112.

2. Interaksi Aktif (*Active Interaction*). Bagian sangat penting berikutnya adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik. Terciptanya interaksi yang baik antar pelaku pembelajaran niscaya akan mendatangkan pengalaman (*experience*) belajar yang menarik.
3. Metode Belajar terapan (*Aplied-Learning Method*). Percobaan atau praktek dalam sebuah proses pembelajaran akan mempermudah para peserta didik memahami materi yang diajarkan. Selain itu mereka juga akan dengan mudah menyelesaikan soa-soal yang diujikan.
4. Mengamati dan Mengelompokkan (*Scanning and Leveling*). Setiap peserta didik itu unik. Tujuan utama dari setiap pendidikan dan pengajaran adalah kita mendidik mereka dengan segala kekurangan dan segala potensinya yang ada sehingga potensi ini dapat kita kembangkan untuk kebaikannya secara lebih maksimal.
5. Diskusi dan Meminta Pendapat (*Discussion and Feed Back*). Menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kreatifitas dan pemahaman peserta didik. Dengan diskusi kebutuhan intelektual peserta didik akan terpuaskan dengan baik. Peserta didik akan terlatih berbicara di depan umum dan dapat menyampaikan gagasan dengan baik.
6. Cerita dan dan Kisah (*Story Telling*). Manusia dari berbagai bangsa dan agama menggunakan dongeng atau cerita sebagai salah satu media pendidikan. Semua orang menggemari dongeng, terutama anak-anak. Mereka sangat ceria ketika mendengarkan dongeng dan mereka selalu mengharapkan ibu-bapak atau guru-gurunya meluangkan waktu untuk mendongeng kepada mereka.
7. Perumpamaan dan Studi Kasus (*Analogy and Case Study*). Analogi dan studi kasus, atau yang sering disebut sebagai perumpamaan, merupakan cara yang tepat untuk lebih menggambarkan, menjelaskan, dan mendekatkan hakekat dari materi yang dipelajari ke dalam hati dan pemikiran peserta didik.
8. Mengajar Sambil Menyemangati (*Teaching and Motivating*). Pemberian motivasi adalah salah satu teknik yang dapat meningkatkan semangat dan keinginan belajar bagi peserta didik. Manusia pada hakikatnya selalu ingin mengetahui sesuatu yang baru. Dorongan dan motivasi dari seorang guru terhadap peserta didiknya akan dapat memompa semangat peserta didik untuk memiliki keinginan kuat guna mencari dan meneliti apa yang hendak diketahuinya.

Cuplikan-cuplikan tentang metode pendidikan dan pembelajaran di atas, pada dasarnya merupakan operasionalisasi pembelajaran untuk mencapai tiga sasaran utama sebagaimana dikemukakan Bloom¹⁷⁹ dalam Ahmad Tafsir, ada tiga ranah yang harus disentuh dalam proses pembelajaran, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Teori Blom pada dasarnya dapat diterima dan dapat pula digunakan dalam pendidikan beratmosfer Islami. Pemahaman sederhananya, sentuhan pendidikan bersifat kognitif, pengajaran jenisnya bisa pengajaran verbal, pengajaran konsep dan pengajaran prinsip, dasar atau dalil serta berbagai pengetahuan (*knowledge*) sesuai materi ajarnya. Berkaitan ranah afektif, pembelajaran dan pembinaan ke arah sikap yaitu perilaku sopan dalam berpenampilan dan santun dalam berkomunikasi, tepat menggunakan alat kelengkapan kerja dan ditopang akhlakul karimah (*Attitude*) sebagai penopang kuatnya moralitas. Dalam ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang mengaplikasi dari teori ke operasionalisasi hingga mencapai keahlian (*Skill*).¹⁸⁰

Beberapa teori yang dikemukakan di atas, secara kontekstual akan semakin kokoh ketika diintegrasikan dengan temuan dari Kitab Suci *Al-Qur'ānu al-Karīm* terkait pendidikan kepariwisataan dalam berbagai istilah Qur'āni yang sarat dengan nilai (*value*) sebagai spirit edukasi. Hal ini dapat ditelusuri melalui temuan-temuan sebagai berikut:

1. *Nazhara* (Motivasi al-Qur'ān untuk Melihat dan Memperhatikan Alam Raya Sampai Batas Akhir Renungan Dalam Konsep Pariwisata)

Untuk menjadikan kepercayaan yang kuat bagi setiap muslim beriman, hal yang memungkinkan adalah memulainya dengan mengarahkan pandangan atau perhatian kepada yang dekat-dekat di sekitar kehidupan manusia. Dari yang dekat yang mudah dicermati hingga ke ufuk terjauh dalam pandangan dan renungan yang kontemplatif yang mungkin bisa dijangkau pemikiran yang dilakukan bagi manusia.¹⁸¹ Istilah *nazhara*, dapat diartikan dengan melihat mulai dari yang nampak dekat di sekitar diri pengamat hingga obyek terjauh dalam jangkauan pandangan mata hati atau secara abstrak, dalam arti melihat berfikir dan merenung. Seperti diungkapkan dalam Q.S. al-Ghasyiyah/88:17-20:

¹⁷⁹ Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives Hanbook, I Cognitive Domain*, New York: Longman Inc. 1956, t.h

¹⁸⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 199-200

¹⁸¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, hal. 243.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (٢٠)

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? (17) dan langit, bagaimana ditinggikan?(18) Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? (19) Dan bumi bagaimana dihamparkan? (20).(Q.S. al-Ghasyiyah/88:17-20)

Ibnu Katsir,¹⁸² Hamka,¹⁸³ dan M. Quraish Shihab¹⁸⁴ menjelaskan bahwa penyebutan; unta sebagai penciptaan yang menakjubkan, susunan tubuhnya sungguh memikat. Langit ditinggikan jaraknya dari bumi, gunung tertancapkan sehingga menjadi kokoh dan tegak, kemudian bumi terhampar, terbentangkan. Semua itu mengingatkan kepada siapa saja yang tidak hanya orang Arab Badui tentang apa yang sering disaksikan oleh mereka berupa unta, langit, gunung, dan bumi agar mereka mengambil pelajaran tentang kekuasaan Dia Yang Maha Pencipta, Pemilik, Pengatur dan Penguasa. Dia adalah Tuhan yang tidak ada Tuhan selain Dia yang melalui segala ciptaan-Nya yang ada mulai yang terdekat disekitar manusia hingga ciptaan-Nya yang terjauh dari jangkauan pandangan mata, dapat menghantarkan kepada kukuhnya keimanan.

Mengenal Dia Yang Mahasempurna itu, dibimbing-Nya dengan cara memperhatikan segala fenomena yang dekat disekitar manusia di mana mereka berada. Sehingga menimbulkan rasa kagum dan terdorong untuk berada sedekat-dekatnya dengan yang dikaguminya itu melalui berbagai bentuk ketaatan atas perintah dan larangan-Nya.

2. *Tafakkara* (Motivasi Berfikir Untuk Memahami Eksistensi Alam sebagai Sesama Makhluk Tuhan dalam Konsep Pariwisata)

Kata *tafakkara*, dalam keseharian disebut *tafakkur*. Istilah ini diartikan berfikir mendalam tentang sesama makhluk Tuhan. Dalam lingkup kemakhlukan di darat, laut dan yang biasa terbang mengangkasa dengan aneka cara hidupnya sesuai dengan kodrat komunitasnya, nampak harmonis dan simbiotik, serta mengenal karakter yang membedakan satu sama lain. Dalam hal ini ada 16 ayat, diantaranya terdapat dalam: al-Jatsiyah/45: 13:

¹⁸²Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 970.

¹⁸³HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30, hal. 120-121.

¹⁸⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, hal. 233.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allâh) bagi kaum yang berfikir.

Muhammad Nasib Ar-Rifa'i,¹⁸⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi,¹⁸⁶ dan M. Quraish Shihab¹⁸⁷ mengemukakan bahwa semua makhluk di langit dan makhluk di bumi, Allâh tundukkan adalah dapat diambil manfaatnya. Semuanya adalah dari kebaikan-Nya juga. Itu pula sebabnya sesuai dengan firman-Nya, “semuanya merupakan anugerah dari-Nya, tidak ada yang ikut berserikat dengan-Nya. “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”, yang menghasilkan suatu pandangan bahwa “sesungguhnya alam secara keseluruhannya seolah-olah satu tubuh setiap bagiannya memerlukan bagian-bagian yang lain secara sistemik. Misalnya terjadinya hujan karena adanya panas matahari. Jadi alam seluruhnya adalah seperti halnya jam tidak bisa berjalan teratur dan lancar kecuali telah terpenuhinya segala peralatan dan perkakasnyanya. Betapa buruknya Anda jika tunduk kepada siapa yang ditundukkan buat Anda. Demikian komentar sementara ulama yang bisa menyadarkan siapapun yang berfikir. Maka ketika eksploitasi alam raya, perlu disertai kesadaran sikap untuk harmonisasi terhadap alam secara simbiotik mutualisme yang sistemik berlaku secara efektif berkelanjutan. Artinya spiritualitas kuat melekat pada kepariwisataan (wisatawan, penyelenggara dan lingkungan sekitar destinasi wisata) bisa bertahan, berkelanjutan bahkan dikembangkan secara harmoni.

3. *Tadzakkara* (Motivasi Al-Qur'ân untuk Mengingat Pencipta dalam Konsep Pariwisata)

Kata *tadzakkara* dalam konteks pembelajaran, dapat berarti mengingat, menghafal,¹⁸⁸ memelihara, mendapat peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, dalam upaya membangun

¹⁸⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 313.

¹⁸⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. hal. 270.

¹⁸⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Volume 13, hal. 41.

¹⁸⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan (Makna dan Penggunaannya)*, Lentera Hati Jakarta, 2020, hal. 38.

ilmu pengetahuan.¹⁸⁹ Kata *tazakkara* dalam al-Qur'ân disebut lebih dari 40 ayat tersebar dalam berbagai surat, antara lain surat an-Nahl/16:17:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (١٧)

Maka apakah (Allâh) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran.(Q.S. an-Nahl/16:17)

Ayat ini menegaskan bahwa karena kebodohnya, menjadikan seseorang tidak menghargai dan enggan bersyukur kepada Pemberi nikmat yang begitu banyak yang tidak terhingga. Adapun berhala-berhala yang mereka sembah, tidak mempunyai pemahaman, kekuasaan dari ikhtiar, tidak patut disembah dan ditaati.¹⁹⁰ Memang, orang yang menganut suatu kepercayaan yang salah, yang musyrik terpaksa tidak mau memikirkan kepercayaannya itu dengan seksama. Karena kalau benar-benar mereka pikirkan kepercayaannya itu, mereka akan merasa bahwa kepercayaan mereka itu mengacaukan pikiran.¹⁹¹

Menurut M. Quraish Shihab firman Tuhan di atas terkait erat dengan ayat sebelumnya yaitu alamat-alamat atau tanda bagi manusia baik ketika di darat ataupun di laut ketika sedang berlayar. Bahwa semua alamat-alamat atau tanda itu menjadi pembangkit kesadaran bagi manusia akan manfaatnya dari gugus Bintang Biduk manusia bisa mengenal tempat dan waktu dengan bantuan bintang.¹⁹² Puncak keagungan Allâh terjelma dalam karunia-Nya meliputi segala hal, sekaligus akan melihat bahwa sebagai pengkhidmatan kepada selain Dia tidak mempunyai arti dan menertawakan.¹⁹³

Pentingnya transformasi berbagai pengetahuan alam raya berikut hukum-hukumnya baik bersifat kauniyyah alam raya maupun hukum-hukum lainnya seperti hukum sosial dan lain-lain, sehingga dengan semangat menjaga atau memelihara sesuai normatifnya, untuk menghindari kerusakan dan kemusnahan segala potensi dalam alam raya.

¹⁸⁹Muhammad Quraish Shihab et.all., *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, Jilid 1, hal. 191-192.

¹⁹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 114.

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 14, hal. 230.

¹⁹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, volume 7, hal. 205.

¹⁹³ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, Terjemahan Ali Audah, hal. 1291.

4. *'Aqala* (Motivasi Al-Qur'ân untuk Menggunakan Akal serta Mempertajam Fungsi Pendengaran dan Mata Hati dalam Konsep Pariwisata)

Kemudian juga kata *'aqala* yang dapat diberikan sebagai narasi pemahaman adalah begitu pentingnya menggunakan akal dan hati ketika menyaksikan berbagai fenomena alam raya. Sedemikian pula pentingnya memfungsieftifkan akal dan hati, didasarkan kepada karena banyaknya ayat al-Qur'ân teridentifikasi tidak kurang dari 45 ayat yang berbicara tentang pemakaian akal. Hal tersebut merupakan bagian integral dari urgensi yang tinggi dari al-Qur'ân memotivasi manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Misalnya pada Q.S. al-Anfal/8: 22:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allâh ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. (Q.S. al-Anfal/8: 22)

Kata "*Lâya'qilûn*" sebagai makhluk berkaki dua paling hina karena tidak menggunakan akalnya.¹⁹⁴ Orang yang tidak menggunakan akalnya dengan baik dianggap tuli sehingga tidak dapat memahami kebenaran dan tidak memahami nasehat yang baik dan karenanya pendengarannya tidak berguna.¹⁹⁵ Bahkan lebih hina dari binatang, karena binatang tidak memiliki potensi sebanyak yang dimiliki manusia.¹⁹⁶ Isyarat-isyarat untuk penggunaan akal dan hati yang berimplikasi mewujud dalam konteks ilmiah dan ilmu pengetahuan. Kendatipun adalah tidak boleh menganggap bahwa kitab suci al-Qur'ân itu adalah kitab ilmiah, sebagaimana halnya kitab-kitab ilmiah yang dikenal dalam dinamika kehidupan manusia. Antara lain ada dua ayat yang mendorong untuk melakukan pengamatan berdasarkan pendekatan pemikiran akal, yaitu dalam Q.S. Yunus/10:5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

¹⁹⁴HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-9, hal. 319.

¹⁹⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 350.

¹⁹⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, volume 5, hal. 408.

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allâh tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.(Q.S. Yunus/10:5)

Pada ayat di atas, menyebut dua istilah yang mempunyai arti yang sama yaitu menunjukkan arti cahaya. Penyebutan dua istilah dengan arti yang sama adalah kata *dhiyâ'* dan kata "*nur*". Dalam konteks kebahasaan, bahwa kata "*nûr*" terambil dari kata yang terdiri dari huruf *nûn*, *wauw*, dan *ra'*. Maknanya yang biasa terkenal adalah "cahaya".¹⁹⁷ Kemudian kata yang semakna adalah ungkapan "*dhiyâ*" yang terdapat dalam satu ayat di atas. Ketika dicermati bentuk penuturannya adalah sebutan *dhiyâ a / ضِيَاءٌ* digandengkannya dengan kata *asy-syamsa/ الشَّمْسُ* diartikan *matahari*. Melalui penuturan tersebut didapat pemahaman, bahwa matahari itu bercahaya dari "dirinya sendiri". Adapun bulan bersinar sebagai pantulan cahaya yang disorotkan oleh matahari.¹⁹⁸ Dari dua fenomena (Matahari dan Bulan) bisa membawa kepada upaya manusia untuk melakukan refleksi hingga bertambahnya pengetahuan. Misalnya, pemahaman matahari juga bergerak secara sistemik. Gerakan matahari secara garis besar terdiri atas gerak rotasi dan revolusi. Rotasi Matahari, adalah gerakan matahari berputar pada sumbunya yang berlangsung sekitar 25,5 hari di bagian ekuator dan sekitar 27 hari di bagian kutub matahari untuk satu kali putaran. Perbedaan waktu rotasi di ekuator dan kutub matahari disebabkan oleh materi dari matahari yang terdiri atas gas yang berbeda tingkat kerenggangannya (densitas). Revolusi Matahari, adalah gerakan matahari beserta anggota-anggotanya mengelilingi pusat galaksi Bima Sakti. Kesemuanya itu memberikan gambaran bahwa ciptaan yang sangat kosmos (teratur) ini dengan perhitungan yang sangat sempurna, sekaligus sebagi bukti kemahasempurnaan dari Pencipta.

Penjelasan lebih jauh, walau singkat yaitu penciptaan dengan perhitungan yang sangat sempurna, bahwa sama seperti penjelasan al-Razi, kata *husban* (حِسْبَان) yang menurut M. Quraish Shihab diambil dari kata *hisaab* yang berarti perhitungan. Bahwa penambahan huruf alif dan lam pada kata ini menunjukkan makna ketelitian dan kesempurnaan. Mengutip tafsir *al-Muntakhab* Muhammad Quraish Shihab, menerangkan bahwa ayat 5 surat al-Rahman ini menunjukkan sistem peredaran matahari dan bulan telah akurat sejak awal mula penciptaan. Dengan peredaran yang

¹⁹⁷ Muhammad Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedi Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, Jilid 2, hal. 734.

¹⁹⁸ Muhammad Quraish Shihab, et. al, *Ensiklopedi Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, Jilid 2, hal. 735.

sangat akurat ini, manusia dapat mengetahui tidak hanya hari dan bulan, tetapi juga dapat menghitung waktu kapan terjadinya gerhana. Lebih lanjut menurut Quraish dengan penempatan matahari dan bulan yang sangat tepat, manusia mendapatkan dampak positif. Jarak matahari dan bumi yang sekitar 92,5 juta mil, jika bergeser sedikit saja maka akan berdampak buruk bagi kehidupan bumi. Bila bergeser sedikit lebih jauh, maka bumi akan membeku, sedangkan bila bergeser lebih dekat, maka bumi akan meleleh akibat panas matahari. Allâh SWT telah mengatur sedemikian rupa posisi matahari dan bulan agar makhluk hidup yang tinggal di bumi dapat hidup dengan nyaman.¹⁹⁹

Kemudian, matahari juga merupakan benda angkasa yang mempunyai cahaya sendiri. Penting matahari adalah sebagai sumber cahaya dan panas bagi planet-planet di sekitarnya termasuk planet bumi, Sehingga berbagai jenis kehidupan di planet bumi dapat berlangsung. Selain sebagai sumber panas dan cahaya, matahari mempunyai peranan penting lainnya, yaitu sebagai pengatur variasi iklim dan cuaca di muka bumi, sehingga memungkinkan terjadinya variasi kehidupan di muka bumi sesuai dengan kondisi alam yang sangat erat berkaitan dengan geografisnya begitupula iklim yang berlaku secara sistemik. Penjelasan ini, menghasilkan pemahaman tentang keteraturan dan ketatakelolaan dari Yang Maha Mengatur dan Maha Pemelihara, itulah Allâh.²⁰⁰ Dalam hal pengaturan dan konteks kemanajerialan ada dalam Q.S. as- Sajdah/32: 5:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S. as- Sajdah/32: 5)

Berbagai macam amal disetorkan atau dilaporkan kepada Allâh SWT. ”dalam satu hari yang kadarnya adalah 1000 (seribu) tahun menurut perhitunganmu”, namun malaikat dapat menempuhnya dalam sekejap mata. “Yang demikian itu adalah Tuhan yang mengetahui yang gaib dan

¹⁹⁹ Wildan Imaduddin, Tafsir Surat Al-Rahman Ayat 5: Peredaran Matahari dan Bulan, dalam <https://islami.co/tafsir-surat-al-rahman-ayat-5-peredaran-matahari-dan-bulan/>, Diakses, 27 April 2020, 998

²⁰⁰ Allâh adalah nama Tuhan yang paling populer meskipun terjadi perbedaan pendapat para ulama apakah termasuk atau tidak dalam konteks Al-Asma' Al-Husna dan pastinya Dia Allâh memperkenalkan dirinya sebagaimana menurut Ensiklopedi Kajian Kosakata halaman 75 terungkap secara berulang dalam berbagai teks ayat Al-Qur'an hingga sebanyak 2.698 kali.

yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.”²⁰¹ Dalam hubungan ini, Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan sebagai tinjauan ke depan suatu perkara dan akibatnya, agar perkara itu terpuji akibatnya. Maka pengertian mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian urusan itu naik ke langit, hal ini merupakan tamsil untuk menampakkan keagunan Allâh. Seperti halnya seorang raja mengeluarkan perintahnya kemudian perintah raja itu diterima oleh para pembantunya untuk dilaksanakan sesuai dengan instruksi raja.²⁰² Uraian yang diberikan oleh Muhammad Quraish Shihab, angka 1000 tahun yang disebut ayat ini, dihubungkan oleh sementara ulama dengan firman-Nya yang menyebut angka 50.000 tahun seperti dalam al-Qur’ân Q.S. al-Ma’ârij/70: 4:

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. (Q.S. al-Ma’ârij/70: 4)

Terkait ayat di atas, ditemukan yang menjadikan perbedaan dalam memahami tentang isyarat waktu begitupula tentang relativitas waktu terkait dengan siapa pelakunya. Berbeda-beda makhluk dalam menempuh jarak yang sama dalam melakukan aktivitas dalam berbagai konteksnya. Sebagaimana dapat diilustrasikan, suara lebih cepat dari batu yang dilemparkan guna mencapai sasaran yang sama. Ilustrasi lainnya adalah kilat lebih cepat dari suara untuk mencapainya. Demikian seterusnya. Sehingga ada malaikat yang naik menghadap Allâh dengan menempuh jarak waktu lima puluh ribu tahun dan ada juga yang hanya setahun. Kendati ada ulama tafsir berpendapat bahwa ayat tersebut di atas berbicara tentang hari Kiamat. Bahwa terdapat perbedaan waktu yang dibutuhkan dalam menempuh jarak yaitu bagi orang kafir selama 50.000 tahun dan selain mereka hanya setahun. Atau pada hari Kiamat nanti ada 50 tempat pemberhentian, setiap perhentian 1000 tahun sesuai dengan ketentuan yang memerlukan tidak hanya bersifat imani, tetapi juga peluang aplikasi dalam peta perjalanan kehidupan manusia.²⁰³ Misalnya dinamika kemampuan jarak tempuh suatu alat teknologi transportasi, seperti inovasi dalam melakukan pekerjaan yang memungkinkan untuk tercapainya efisiensi dan efektifitas suatu pekerjaan.

²⁰¹ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, hal. 811.

²⁰² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 21, hal. 199.

²⁰³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 11, hal. 182-183.

Dari penjelasan di atas, hal yang dapat diaplikasi adalah pengembangan kemampuan tata kelola yang dibutuhkan dalam berbagai bidang, misalnya pengetahuan tentang manajemen atau ilmu kemanajerialan.²⁰⁴ Sehingga kesan yang muncul spiritualitas berilmiah, berkaitan dengan berbagai ilmu yang dapat mengembangkan bagi kemampuan manusia dalam hal melakukan pengelolaan. Pengetahuan yang aplikatif dalam hal tata kelola atau kemanajerialan dalam berbagai segi aktivitas adalah diperlukan. Misalnya dalam hal yang berhubungan dengan kepariwisataan yang meliputi pihak sebagai pelaku (wisatawan), penyelenggara, bidang sumberdaya, maupun tempat kunjungannya. Kesemuanya itu, secara operasionalnya dapat dipastikan sangat membutuhkan ilmu tentang kepengelolaan atau ilmu manajemen agar kepariwisataan berjalan tertata, teratur dan menyejahterakan.

5. *Tafassahû fi al Majâlisi wa Ûtu al-’ilma* (Motivasi al-Qur’ân untuk Memperluas Majelis ‘Ilmu dan Semangat Berilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Pariwisata)

Searah dengan dorongan menyukai majelis menuju ke arah berilmu pengetahuan, dalam Q.S. *al-Mujâdalah/58:11*, dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allâh akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allâh akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allâh Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujâdalah/58:11)

Yunan Yusuf memberikan pemahaman bahwa ungkapan al-Qur’ân tentang iman digandengkan dengan amal saleh. Tentang ayat ini iman digandengkan dengan ilmu, yaitu “nicaya Yang Maha Kuasa akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Hal ini memberikan kesan bahwa iman yang harus disempurnakan dengan amal saleh akan lebih tinggi nilainya lagi bila disertai dengan ilmu. Dengan tambahan ilmu

²⁰⁴ Adi Sunarno, *Kamus Istilah Pariwisata Dan Perhotelan*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 317.

itu bagi seseorang mukmin akan ditinggikan beberapa derajat. Kemudian, penyebutan ilmu dalam penggalan ayat itu dapat dipahami secara umum. Sejalan dengan konsep ulama dalam al-Qur'ân yaitu yang mengetahui berbagai bidang ilmu, yang tidak dibatasi kepada ilmu-ilmu keagamaan, pengetahuan etika serta sopan santun dalam pergaulan, tetapi juga ilmu-ilmu keduniaan lainnya, termasuk di dalamnya sains dan teknologi.²⁰⁵

Etika dalam suatu majelis adalah pentingnya berdisiplin agar tidak mengganggu suasana dan sekaligus menjaga perasaan. Juga tidak boleh mencegah hak orang lain yang punya hak yang sama untuk menghadiri suatu pertemuan dan kita harus menyebarkan rata karena bumi Allâh itu luas, begitu pula kesempatan buat kita. Dan jika pertemuan usai, segera berdiri untuk pergi meninggalkan majelis.²⁰⁶ Dipahami dalam hal kelapangan hati yang sudah ditunjukkan haruslah berangkat dari hati yang tulus dalam iman serta pemahaman yang muncul dan keluar dari ilmu pengetahuan yang luas.

Dalam pemahaman lebih luas, mencermati nilai lebih mendalam antara lain yang dilakukan Nabi Muhammad saw. terhadap sahabat-sahabat beliau yang dipandang berjasa besar, sebagaimana pula dikenal dalam hubungan dan pergaulan internasional dewasa ini, diberlakukannya tatacara penyambutan sebagai bentuk penghormatan yang baku dinamai peraturan bersifat protokoler,²⁰⁷ yang mana penyandang kedudukan terhormat memiliki tempat-tempat terhormat di samping kepala Negara. Hal ini, dapat dikaitkan dengan ayat al-Qur'ân Q.S. an-Nisa/4: 95:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَى ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allâh dengan harta dan jiwanya. Allâh melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allâh menjanjikan (pahala) yang baik (surga) dan Allâh melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Q.S. an-Nisa/4: 95)

²⁰⁵Muhammad Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'ân Qad Sami'Allâh Bun-yânun Marshûsh*, Juz XXVIII, 2014, hal. 86.

²⁰⁶Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'ân, Text, Translation and Commentary*, Terjemahan Ali Audah, hal. 1417.

²⁰⁷Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 14, hal. 78.

Bahwa yang dimaksud dengan *alladzîna ûtû al-‘ilm* / الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ (yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiiasi diri mereka dengan pengetahuan. Hal ini, memberi arti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang *pertama* sekedar beriman dan beramal saleh, dan yang *kedua* beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Maka bagi kelompok kedua ini derajatnya menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal atau tindakan serta pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan, atau tulisan maupun dengan keteladanan.²⁰⁸

Seputar kata “fenomena pariwisata” antara lain berkaitan dengan konservasi, diversifikasi dan tatakelola atau kemanajerialan serta pengedukasiannya sangat mungkin untuk dikaji secara ilmiah baik kajian konsep maupun kajian langkah aplikasinya. Tujuan agungnya al-Qur’ân ialah membangkitkan semangat empiris manusia di zaman yang tidak sedikit telah menafikan nilai dari kenyataan yang tampak dalam usaha kehadiran “Kebenaran” dalam konsepsi dan oprasionalisasi.²⁰⁹

Untuk hal di atas, diperlukan strategi-strategi dan taktik yang berkaitan dengan belajar mengajar yang bisa diperoleh melalui hasil kegiatan-kegiatan bersifat ilmiah.²¹⁰ Melalui kajian ilmiah itu, diperoleh rumusan-rumusan legal karena peraturan pemerintah dan hal-hal yang didalami oleh pakar-pakar sesuai bidangnya. Optimalisasi segala potensi yang Tuhan berikan efektifitasnya dapat diupayakan

6. *Tadabbur ‘Alam* Sebagai Wisata Berdimensi الْأَلْبَابِ لِأُولَى (Li ulî al-Bâb)

Secara etimologis, kata “*tadabbur*” menurut ungkapan Kamus Besar Bahasa Indonesia begitu simpel diartikan “merenung” atau merenungkan.²¹¹ Kemudian kata “*‘alam*” dikemukakan salah satu paparannya adalah sebagai segala sesuatu yang ada di langit dan di

²⁰⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 14, hal. 79-80.

²⁰⁹Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Penerjemah: Hawasi dan Musa Kzhim, (Bandung, Mizan Pustaka, 2016), hal. 15.

²¹⁰Kata “ilmiah” dapat diartikan “keilmuan” atau bersifat “ilmu pengetahuan”. Bila dihubungkan dengan kata “*‘ilmu*” dalam Ensiklopedia Al-Qur’ân Kajian Kosakata terbitaan Lentera Hati, Jakarta, 2007, halaman 328, kata tersebut (*‘ilm*) merupakan bentuk mashdar dari kata *‘alima - ya’lamu - ‘ilman*. Menurut Ibnu Faris, penulis buku *Mu’jam Maqâyisil-Lughah*, kata *‘ilm* mempunyai arti denotative ‘bekas sesuatu yang dengannya dapat dibedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.’ Kemudian menurut Ibnu Manzhur, ‘ilmu adalah antonim dari ‘tidak tahu’ (*naqîdhul-jahl*), sedangkan menurut Al-Ashfahani dan Al-Anbari, *‘ilmu* adalah *idrâkusya’ bihaqiqatih / ادراك الشيء بعويفته* (mengetahui hakikat sesuatu).

²¹¹Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1373.

bumi.²¹² Dalam sebutan lain adalah alam semesta atau kosmos.²¹³ Kata “*tadabbur*” dalam bahasa Arab berasal dari kata “*dabbara*” (دَبَّرَ) yang berarti menghadap, lalu menurut ahli bahasa arab artinya memikirkan. Maka *tadabbur* pada awalnya diberi arti berakhirnya sesuatu”, kemudian berkembang artinya menjadi “membelakangi,” atau melihat kembali yang telah lalu, yang kemudian dapat pahami sebagai mengevaluasi segala aktivitas atau kegiatan yang telah lalu,²¹⁴ sehingga dapat dipahami sebagai memikirkan sesuatu atau perenungan.²¹⁵

Secara umum tadabur alam dapat dipahami sebagai upaya merenungkan tentang alam semesta. Hal ini adalah merupakan sikap batin yang penting diupayakan guna mencapai tingkat kesadaran tertentu yang di antaranya tumbuh sikap kagum terhadap Pencipta, yaitu sebagai yang; mengadakan, menjadikan, membuat serta melakukan pemeliharannya, yaitu Tuhan.²¹⁶ Kemudian kata *tadabbur* yang jika kata tersebut dirujuk kepada kitab suci, terdapat firman Pencipta alam semesta pada Q.S. Muhammad/47: 24 berikut:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا [٤٧:٢٤]

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’ân ataukah hati mereka terkunci?(Q.S. Muhammad/47: 24)

Memahami ayat atau firman Allâh khusus tentang kata *yatadabburu* (يَتَذَكَّرُونَ), Dikemukakan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Pencipta alam raya memerintahkan untuk *mentadabburi* kitab suci al-Qur’ân dan memahaminya, serta melarang berpaling darinya. Sebab, jika berpaling dari kitab suci bisa membuat hati-hati mereka terdapat beberapa kunci sehingga terkunci rapat.²¹⁷ Ataukah hati mereka sudah terkunci? Yakni apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’ân, karena mereka dijauhkan darinya dan dari semua kebaikan, ataukah hati mereka terkunci sehingga

²¹² Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 34.

²¹³ Kernerman *Semi-Bilingual Dictionaries, Fassung English Dictionary For Speakers Of Bahasa Indonesia*, Editor. Antonio Bangun, (Jakarta: PT Kesaint Blanc Indah Corp 1993), hal. 118.

²¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur’ân Kajian Kosa Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 155.

²¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Kementrian Agama Republik Indonesia Al-Quran dan Terjemahannya, Jakarta: CV Pustaka Mantiq, 1997, hal. 509.

²¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 269.

²¹⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 372

ketika mereka memperhatikannya mereka tidak memahaminya dan makna-makna al-Qur'ân tidak dapat memasuki hati mereka?²¹⁸ Kemudian dalam tafsir Al-Misbâh tersaji penjelasan bahwa ayat di atas merupakan lanjutan kecaman kepada mereka yang berpaling dari tuntutan agama, melakukan pengerusakan di bumi dan memutuskan silaturahmi sehingga terpasang kunci-kunci di hatinya. Sehingga karenanya kebaikan dari dirinya tidak bisa keluar begitupula kebaikan dari luar tidak bisa menembus ke hatinya. Meski demikian, kesan yang diberikan dari kalimat ini adalah adanya harapan bagi pemilik hati untuk dibuka hatinya, karena kuncinya belum hilang atau terbang jauh, tetapi masih ada tergantung di hati masing-masing.²¹⁹ Ada kalanya, disebabkan oleh sesuatu dan lain hal seseorang membelakangi ayat-ayat Allâh sebagai kebenaran. Maka dengan melakukan *tadabbur* terutama *tadabbur al-Qur'ân*, mendorong kesadaran yang kuat untuk menghadap Pencipta dan menyadari akan kekhilafannya kemudian kembali kepada jalan hidup yang benar. Bertadabbur agar tumbuh sikap penghambaan terhadap Pencipta.

Begitu pentingnya penyelenggara kepariwisataan untuk bisa menciptakan atmosfer keagamaan (wisata syari'ah atau wisata halal) diikuti para tenaga sebagai instrukturnya melalui layanan yang memberikan kepuasan hati, sehingga membuka wisatawan mentadabbur diri masing-masing) yang membuat adanya peluang menjadi insaf. Bagi pihak-pihak yang berakal, kemudian berusaha memfungsikannya, diisyaratkan melalui Q.S. Ali Imran/3:190 berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.(Q.S. Ali Imran/3:190)

Menurut penjelasan tafsir Ibnu Katsir mengenai firman Yang Maha Pencipta tersebut di atas dipaparkan “sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam” benar-benar merupakan tanda kekuasaan bagi orang-orang berakal sempurna dan bersih pemikiran dan cara hidupnya. Kondisi kehidupan yang baik dapat diarahkan gerak pemikirannya untuk dapat memahami hakikat berbagai perkara, atau orang yang mampu memfungsikan akalunya dengan baik.

²¹⁸Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, hal. 49.

²¹⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 13, hal. 147-148.

Memfungsikan akal dengan maksimal, sekurang-kurangnya terhindar dari kesesatan. Tidak seperti orang-orang yang bagaikan tuli dan bisu yang tidak dapat memahami, sehingga bisa mendorong ke arah kebodohan.²²⁰

Terkait hal di atas, Ahmad Mustafa Al-Maraghi sebagaimana juga Hamka²²¹ terutama penekanannya dalam hal *ulul al-bab*, mengemukakan bahwa *ulul al-bab* yaitu orang-orang yang mau memfungsikan akal-pikirannya guna mengambil manfaat dari-Nya, menjadikan hidayah dari-Nya, merasakan keagungan Allâh dan mau menimbang tentang hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya ke dalam segala sikap dan perbuatan mereka, sehingga menjadikan mereka baik ketika mereka berdiri, duduk, berjalan, bahkan ketika berbaring berusaha untuk mampu berdzikir.²²²

Penjelasan lain tentang *ulul al-bâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Maka *ulul al-bab* adalah yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allâh SWT.²²³ Ibnu Mardawih melalui riwayat dari Atha’ mengemukakan bahwa suatu ketika dengan beberapa rekannya mendatangi isteri Nabi saw., Aisyah ra., untuk bertanya tentang apa yang paling mengesankan beliau dari Rasul saw. Aisyah menangis sambil berkata: “Semua yang beliau lakukan mengesankan.” (Kalau harus menyebut satu, maka) satu malam, yaitu di malam giliranku beliau tidur berdampingan denganku, kulitnya menyentuh kulitku, lalu beliau bersabda: “Wahai Aisyah, kiranya engkau izinkan aku beribadah kepada Tuhanku.” Aku berkata – jawab Aisyah: “Demi Allâh, aku senang berada di sampingmu, tetapi aku senang juga engkau beribadah kepada Tuhanmu.” Maka beliau pergi berwudu, dengan sedikit air yang beliau gunakan, kemudian beliau melaksanakan shalat dan menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya, kemudian beliau bersujud dan menangis hingga air matanya membasahi lantai, lalu berbaring dan menangis. Setelah itu Bilal datang untuk azan shalat Subuh.” Kata Aisyah lebih lanjut, Bilal bertanya kepada Rasul, “apa yang menyebabkan engkau menangis sedang Allâh telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang akan datang?” Rasul saw., menjawab ”Aduhai Bilal, apa yang dapat membendung tangisku padahal semalam Allâh telah menurunkan kepadaku ayat: *Inna fî khalq as-*

²²⁰Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 633.

²²¹HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-4, hal. 220.

²²²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, hal. 289.

²²³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 2, hal. 307.

samâwâti, sungguh celaka siapa yang membaca tapi tidak memikirkannya.²²⁴ Ayat yang berkaitan dengan hal tersebut terdapat pada Q.S. ‘Ali Imran/3:191 yaitu:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allâh sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.(Q.S. ‘Ali Imran/3:191)

Ungkapan *ulul al-bâb* pada firman Allâh tersebut, sebagaimana dikemukakan Ahmad Mustafa Al-Maraghi²²⁵ dan HAMKA²²⁶ adalah orang-orang yang tidak melalaikan Allâh SWT., dalam sebagian besar waktunya. Mereka merasa tenang dengan mengingat Allâh dan tenggelam dalam kesibukan mengoreksi diri secara sadar bahwa Allâh selalu mengawasi mereka. Hanya dengan melakukan zikir kepada Allâh, hal itu masih belum cukup untuk menjamin hadirnya hidayah. Diperlukan langkah dengan memikirkan keindahan ciptaan dan rahasia-rahasia ciptaan-Nya sejauh yang mungkin bisa dijangkau pemikiran logis.

Arti *ulul albâb*, adalah mereka tidak henti-hentinya berzikir dalam segala kondisi, baik dengan hati maupun dengan lisannya. “Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi,” untuk memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan, hikmah, pilihan, dan rahmat-Nya. Bahwa “renungan merupakan cahaya yang masuk ke dalam hatimu, hingg memiliki pelajaran dalam segala perkara.²²⁷ Jadi obyek dari zikir adalah Allâh, sedang obyek pikir adalah makhluk-makhluk Allâh berupa fenomena alam. Hal ini mengindikasikan bahwa pengenalan kepada Allâh lebih banyak didasarkan kepada kalbu, sedang pengenalam alam raya oleh penggunaan akal, yakni berfikir. Akal memiliki kebebasan seluas-luasnya untuk memikirkan fenomena alam, tetapi ia memiliki keterbatasan, karena itu Rasulullah saw., mengingatkan yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim melalui Ibnu Abbas, “Berkirlah

²²⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol.2, hal. 307-308.

²²⁵Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 4, hal. 290.

²²⁶HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz ke-4, hal. 221.

²²⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 634.

tentang makhluk Allâh, dan jangan berfikir tentang Allâh (Pencipta), karena sesungguhnya akalmu tidak akan bisa menjangkau-Nya”²²⁸

Dengan berfikir tentang ciptaan-Nya sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur’ân surat ar-Rum/30:8 yang artinya: “*bahwa Dia tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan*”. Karenanya, dari renungan itu akan menghasilkan sesuatu yang produktif. Maka itu kecenderungan yang benar sebagai fitrah manusia, alam semesta dan kebenaran dari kitab suci.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allâh; (tetaplah atas) fitrah Allâh yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allâh. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.”²²⁹ Dari sini dapat dikaitkan dengan ungkapan yang terdapat dalam Q.S. Yusuf/12:105-106.²³⁰ Dijelaskan bahwa jalannya *inayah* Ilahi dalam sejarah umat manusia dan sejarah pribadi perseorangan, tidak hanya melalui Kitab Suci dapat dipelajari. Fenomena alam yang yang tersebar luas secara realitas membentang di seluruh alam, melalui ciptaan-Nya untuk mereka yang mau melihatnya. Namun manusia begitu angkuh sehingga ia membuang muka dari semua itu.²³¹ Melakukan tadabbur alam tidak selalu membangkitkan kesadaran prophetik, karena cara pandang seseorang terhadap fenomena alam bisa berbeda hasil sesuai dengan kadar dan kualitas renungannya.

Dari enam langkah proses pengedukasian di atas, sebagai operasonalisasi dalam dunia pendidikan dapat mewujudkan melalui aplikasi yang pada sekolah-sekolah pariwisata dari teori melalui tutorial di kelas diikuti praktek secara simulasi maupun praktek lapangan secara konvensional. Dalam hal praktik perjalanan wisata di luar kelas dilakukan dalam bentuk *Full Day Tour* dan *Overland Tour*. Tentunya untuk *Full Day Tour* dilaksanakan 18 jam satu hari, dan untuk *Overland Tour*

²²⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 2, hal. 309.

²²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 2, hal. 310.

²³⁰ Lihat QS Yusuf/12: 105-106, yang artinya: “*Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allâh) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya. Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allâh, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allâh (dengan sembahhan-sembahhan lain).*”

²³¹ Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’ân, Text, Translation and Commentary*, Terjemahan Ali Audah, hal. 589.

biasanya 4 (empat) hari hingga 7 (tujuh dan/ atau 12 (dua belas) hari. Kemudian setelah pelaksanaan peserta diwajibkan membuat laporan.²³²

Bagi sekolah menengah kejuruan (SMK) pariwisata dan hingga sekolah tinggi pariwisata (STP), hal ini sudah menjadi program teori dan praktek yang inheren. Kini pariwisata, sudah sangat populer yang berdimensi bersenang-senang saja, melainkan pariwisata sebagai *Study Tour* (media pembelajaran) yang menyenangkan, bahkan bagi sebagian pihak merupakan wisata khusus bagi mahasiswa/pelajar yang meninjau obyek-obyek bersejarah yang bisa dipakai sebagai sarana belajar terkait dengan pelajaran dan penelitian bersifat ilmiah.²³³ Tujuan wisata ilmiah dalam perspektif al-Qur'ân tidak hanya untuk penambahan pengetahuan, tetapi yang paling penting yaitu kesadaran para peserta bahwa fenomena yang dikaji itu adalah ayat-ayat Allâh yang normatifnya juga menumbuhkan dan meneguhkan keimanan peserta didik kepada-Nya.²³⁴

Melalui proses edukasi kepariwisataan, melahirkan adanya lulusan sebagai output dan outcome yang diperlukan dalam operasionalisasi berbagai bentuk usaha. Mulai dari perhotelan, biro-biro perjalanan, tenaga pemandu wisata, pemasaran produk-produk souvenir, bahkan juga infrastruktur lainnya. Kesemuanya itu, dapat didasari dengan spirit keagamaan. Dari sini nampak terbentang luas bagi pihak-pihak yang menyadari bahwa produktivitas hidup terutama bagi ummat Islam dapat dilakukan dan penuh yang di antaranya melalui aktivitas kepariwisataan.

E. Gambaran Pencapaian Pendidikan Pariwisata Qur'âni

Sebagai gambaran pencapaian pendidikan pariwisata Qur'âni adalah proses menciptakan insan pariwisata yang merupakan sumberdaya yang efektif dalam tugas menjadi penyelenggara pariwisata yang handal. Kehandalan sumberdaya pariwisata Indonesia yang kompetitif dan komparatif baik kemampuan standar pengetahuan (*knowledge standard*), standar ketrampilan (*skill standard*), standar kepribadian (*attitude standard*) maupun berwawasan kemajuan (*think of the progress*) didasari keimanan dan ketakwaan yang kokoh. Pencapaian kualitas sumberdaya manusia (SDM) demikian, melalui pola pendidikan dan pelatihan berdimensi keagamaan Islam atau berdimensi Qur'âni.

²³²Narasi demikian, sesuai yang dialami penulis ketika menjadi Wakil Kepala Sekolah (1989-1997) dan sebagai Kepala Sekolah (1997-2015) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pariwisata Yayasan Pendidikan Islam Adi Luhur di Condet Jakarta Timur.

²³³Adi Sunarno, *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, (Bandung: Angkasa, 2011), hal. 474.

²³⁴M. Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi*. Jakarta, 2013, hal. 113.

1. Pendidikan Penanaman Akidah dan Akhlak

Pendidikan penanaman akidah dan dan akhlak, merupakan bagian integral dari sebagaimana telah dikemukakan dalam al-Qur'ân terdapat tiga ajaran dasar dalam konteks keagamaan Islam. Ketiga ajaran dasar itu adalah akidah, syari'ah dan akhlak. Hemat penulis, penanaman akidah dan akhlak jika mencermati perjuangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw. mencapai belasan tahun dalam periode dakwah Islam di Makkah.

Akidah dalam istilah (Arab) adalah *'aqidah* merupakan keyakinan keagamaan yang dianut oleh seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan dan pandangan hidupnya. Istilah tersebut identic dengan iman (kepercayaan, keyakinan). Secara kebahasaan kata *'aqidah* berasal dari kata *'aqada*, yang berarti mengikat, menyimpulkan, mengokohkan, menjanjikan. Maka secara kebahasaan akidah berarti yang diikat, yang disimpulkan, yang dikokohkan, yang dijanjikan.²³⁵

Akidah adalah pokok-pokok ajaran yang harus selalu tertanam dalam benak seorang muslim. Mengingkarinya dalam benak dan hati dapat mengakibatkan seseorang dinilai keluar dari ajaran Islam. Kata “dalam benak atau hati perlu mendapat perhatian dalam konteks pendidikan karena seorang muslim ditoleransi untuk bersikap dan berucap yang bertentangan dengan akidahnya jika oleh satu dan lain hal ia dalam keadaan terpaksa. Toleransi itu berlaku selama hatinya tidak membenarkan ucapannya atau sikap yang dipaksakan kepadanya.”²³⁶

Pendidikan akidah adalah proses penanaman keyakinan, tidak dapat disangkal lagi bahwa peran pendidik begitu sangat penting. Tidak terkecuali, termasuk dalam pendidikan pariwisata. Dalam konteks akidah yang Qur'âni adalah keyakinan akan keesaan Allâh atau akidah yang tauhidi, merupakan prinsip yang ditanamkan kepada peserta didik oleh pendidik yang terlebih dahulu berkeimanan kuat dan berwawasan Islam yang inklusif. Inklusifitas dalam Islam adalah cara beragama yang menghadirkan kedamaian di tengah-tengah kehidupan dalam lingkup kebhinekaan seperti dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Diperlukan semangat untuk pandai menghormati hak-hak individu dalam konteks beragama. Dalam kaitan ini tidak mudah mengedepankan kebenaran bersifat menghakimi, melainkan mempunyai semangat menuju kebaikan sangka dan menyerahkan vonisnya kepada Yang Maha Pencipta.²³⁷ Meyakini bahwa rahmat Allâh lebih luas dari murka-Nya dan

²³⁵Nasrun Harun, Pemimpin redaksi, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 1, (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2006), hal. 78.

²³⁶M. Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan (Makna dan Penggunaannya)*, Jakarta: Lentera Hati, 2020, hal. 2.

²³⁷ Lihat Q.S./2]: 62 yang berikut:

surganya seluas langit dan bumi. Tentunya adalah tidak layak bagi seorang hamba membatasi jangkauan serta cakupan Rahmat Allâh.²³⁸ Dengan demikian pemahaman keagamaan Islam yang memadai membuat sikap yang hati-hati, berjiwa lapang penuh kasih sayang dan diiringi tutur kata yang terjaga kesantunannya.

Ilustrasi pendidikan yang sangat sarat dengan kesantunan dalam penanaman akidah terhadap peserta didik, dapat merujuk kepada al-Qur'ân yang docontohkan oleh sosok ahli hikmah yaitu *Luqmânu al-Hakîm*. Dramatisasi cara atau metode penanaman akidah dan akhlak dapat ditelusuri dalam Q.S. Luqmân/31:12-20, kendati yang akan penulis kemukakan hanya beberapa ayat saja. Dalam hal ini, terimajinerkan, *Luqmânu al-Hakîm* dengan kasih sayang yang tulus mengajarkan dan mendidik anaknya untuk menjadi pandai bersyukur kepada Allâh Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan penuh kearifan. Untaian kalimat yang santun dan penuh kearifan itu diabadikan Tuhan dalam al-Qur'ân dan dapat ditelusuri mulai ayat ke 12 berkaitan dengan akhlak terpuji kepada Tuhannya, yaitu Q.S. Luqman/31: 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allâh! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allâh), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allâh Mahakaya, Maha Terpuji." (Q.S. Luqman/31: 12)

Luqman²³⁹ adalah yang diberikan *hikmah* oleh Allâh SWT. dan kata *hikmah* (حكمة) dapat diartikan sebagai sesuatu yang bila

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّالِحِينَ وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allâh dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.

²³⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif (Menuju Sikap Terbuka Daam Beragama)*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 80-81.

²³⁹Lukman sebagaimana dikemukakan al-Baidhawi yang dikutip Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munîr* (Aqidah, Syari'ah, Manhaj) Luqman bin Ba'ura salah satu keturunan Azar putra saudara perempuan Ayyub atau putra bibinya. Dia berkulit hitam dari penduduk berkulit hitam Mesir dari daerah Naubah (Nubia), yang hidup sampai masa Nabi Dawud as. dianugrahi hikmah yaitu akal, kecerdasan, ilmu dan kata-kata yang tepat dan bijak. Misalnya, Luqman pernah ditanya, "Siapakah manusia yang paling buruk?" Luqman

digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu yang coba-coba.²⁴⁰ Pesan Luqman yang disampaikan adalah: Pertama jadilah manusia yang pandai bersyukur kepada Allâh, karena bersyukur itu akan berguna bagi dirinya sendiri. Kontekstualisasi bersyukur adalah menampakkan sesuatu ke permukaan, sedang kufur adalah menutupinya. Menampakkan nikmat Tuhan antara lain dengan bentuk memberi sebagian dari nikmat itu kepada pihak lain, sedang menutupinya adalah dengan bersifat kikir.²⁴¹ Sehingga karenanya pemahaman bersyukur dapat diredaksionalkan memfungsiefektifkan berbagai anugerah dari Allâh sesuai dengan tujuan penganugerahan dari Yang Maha Pencipta. Keterangan ini, dapat memberikan pemahaman tentang pendidikan kepada peserta didiknya untuk menjadi hamba Tuhan yang beradab atau berakhlak mulia. Akhlak yang mewujud ke dalam cara hidup tertib dan teratur sehingga karenanya menjadi penuh estetika yang menyenangkan bagi diri dan pihak lain.

Pesan Luqman yang kedua, adalah sebagaimana tertera pada ayat ke 13 pada Q.S. Luqman/31:13 sebagai berikut:

وَاذْ قَالِ لِفُؤْمِنٍ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allâh, sesungguhnya mempersekutukan (Allâh) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman/31:13)

Panggilan Luqman kepada anak²⁴² nya *Yâbunayya* (يَبْنِي) “wahai anakku” mengandung makna sayang. Janganlah kamu mempersekutukan Allâh (suatu pendapat menyebutkan bahwa anaknya musyrik), namun Luqman terus-menerus menasihatinya dan memberinya pelajaran Hingga

menjawab, “Orang yang tidak peduli jika orang-orang melihatnya sebagai orang yang berkelakuan jelek.” (Tafsir Al-Munîr, Jilid 11, hal. 163.

²⁴⁰M. Quraish Shihab, tafsir Al-Misbâh (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân), Volume 11, hal. 121

²⁴¹M. Quraish Shihab, Editor Kepala, Ensiklopedia Al-Qur’ân, Kajian Kosakata, hal. 939-940.

²⁴²Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya (Al-Munîr Aqidah, Syari’ah, Manhaj) hal. 164 mengemukakan bahwa anak Luqman al-Hakin adalah An’am, atau Asyikam, atau Matan, atau Tsaran, menurut keterangan as-Suhaili.

anaknya itu masuk Islam. Larangan berbuat syirik (mempersekutukan Allâh) karena syirik itu merupakan kezaliman yang sangat besar. Dikatakan kezaliman yang besar karena kemusyrikan itu menempatkan diri yang terhormat kepada kedudukan yang rendah, dan sama dengan meletakkan penyembahan bukan pada tempatnya.²⁴³

Istilah *syirik* (شَرِك) berasal dari kata *syarika* (شَرِك) yang berarti berserikat, bersama, atau berkongsi. Arti bahasa itu memberi kesan bahwa kata itu memiliki makna dua atau lebih yang bersama-sama dalam satu urusan atau keadaan *musyarakah*. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, dapat dipahami bahwa dari segi hukum, syirik terbagi menjadi dua, yakni syirik besar dan syirik kecil. Syirik besar adalah syirik di dalam bidang keyakinan, yaitu meyakini bahwa ada Tuhan selain Allâh atau menyekutukan Allâh dengan makhluk ciptaan-Nya dalam hal ketuhanan seperti yang disebutkan dalam Q.S. Yunus/12:106. Adapun yang dimaksud dengan syirik kecil ialah mempersekutukan Allâh dalam tujuan suatu perbuatan; misalnya *riyâ* (رِيَاء) yakni berbuat kebaikan karena ingin dipuji orang lain, seperti yang diterangkan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 264.²⁴⁴ Dalam hal ini, penulis menegaskan bahwa Allâh Maha Sempurna dan Maha Kuasa di hari Pembalasan atas segala amal baik yang dilakukan manusia. Tetapi manusia sebagai ciptaan-Nya adalah termasuk makhluk lemah kendati manusia merupakan sebaik-baik ciptaan-Nya, dan manusia harus hidup berkolaborasi dengan sesama ciptaan-Nya dengan memelihara ketulusan dalam pengabdian mereka.

Pesan edukasi dari Luqman yang *ketiga* adalah berbuat atau memperlakukan sebaik-baik perlakuan kepada kedua orang tua Ibu dan Bapak sebagaimana ayat berikutnya dari Q.S. Luqman/31:14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَامِيٍّ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.(Q.S. Luqman/31:14)

²⁴³ Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), Tafsir Munir Marâh Labîd, Jilid 5, hal 61.

²⁴⁴ M. Quraish Shihab, Editor Kepala, Ensiklopedia Al-Qur'ân, Kajian Kosakata, hal. 954-955.

Kedua Orang Tua terutama ibu yang sudah mengandungnya dalam keadaan lemah yang semakin bertambah karena semakin besar kandungannya. Karena semakin besar kandungannya maka semakin berat pula yang dirasakannya hingga melahirkan serta menyusui dan menyapihnya dalam usia dua tahun (masa ini menurut Imam Syafi'i adalah 24 bulan dan menurut Imam Abu Hanifah adalah 30 bulan).

Pengabdian yang tulus dipersembahkan kepada kedua orang tua itu adalah suatu keharusan. Jika kedua orang tua memerintahkan kepada apa yang tidak atas dasar pengetahuan yang benar, terlebih lagi terhadap apa yang dilarang dalam agama, maka tidak boleh ditaati kendati tetap harus memperlakukannya dengan sebaik-baiknya dan diikuti sikap syukur kepada Penciptanya yaitu mena'ati segala perintah Allâh dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Diantara bersyukur kepada Allâh adalah mendirikan shalat fardhu, dan bersyukur kepada kedua orang dengan mendo'akan setiap setelah melakukan shalat yang difardhuka.²⁴⁵

2. Pendidikan Pelayanan Prima (*Servis Excellence*)

Istilah *Servis Excellence* berasal dari bahasa Inggris yaitu *Excellent Service* yang di Indonesia disebut "pelayanan prima". Kata "pelayanan prima" terdiri dari dua kata yaitu kata "pelayan" (kata dasarnya "layan" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an") dapat diartikan "perihal atau melayani",²⁴⁶ dan kata "prima" dapat diartikan sangat baik.²⁴⁷ Jadi "pelayanan prima" adalah terjemahan dari "*excellent service*", yang berarti pelayanan yang sangat baik atau pelayanan terbaik, dan kata pelayanan dalam bahasa Inggris biasa disebut *service*, yang sudah lazim dalam keseharian diistilahkan "servis".

Menurut Barata, pelayanan prima terdiri dari enam unsur pokok, yaitu: Kemampuan, sikap, penampilan, perhatian, tindakan, dan tanggung jawab. Sedangkan menurut Fandy Tjiptono, pelayanan prima terdiri dari empat unsur pokok yaitu: kecepatan, ketepatan, keramahan, dan kenyamanan.²⁴⁸ Untuk melaksanakan tugas sebagai *frontliner* tentunya didasari pada pelayanan yang mengacu pada kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) pihak yang dilayani. Perasaan puas pelanggan adalah tujuan utama dari melaksanakan pelayanan prima. Setiap *frontliner*

²⁴⁵Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, Jilid 5, hal 62.

²⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 797.

²⁴⁷Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1102.

²⁴⁸"Anonimies" <http://akmalyuhniani./2014/03/pelayanan-prima.html> diakses pada tanggal 1 November 2018.

berkewajiban untuk berupaya memuaskan pelanggannya. Dalam hubungan ini, kepuasan pelanggan dapat dicapai apabila *frontliner* mengetahui siapa pelanggannya, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal. Untuk memenuhi kepuasan pelanggan walaupun kepuasan sebenarnya relatif tetapi paling tidak seorang *frontliner* memiliki pribadi prima yang dapat dilihat dari indikator-indikator,²⁴⁹ antara lain: tampil ramah, sopan dan penuh hormat, meyakinkan, berpakaian bersih dan rapi, air muka penuh ceria, senang memaafkan, tenang dalam berkomunikasi, suka belajar dari orang lain, menyukai pada kewajaran, dan suka menyenangkan orang lain.

Dalam konteks ke-Indonesia-an terutama sisi keramahan merupakan hal yang menjadi ‘kebanggaan’. Keramahan orang Indonesia sangat menonjol dan hal itu merupakan karakteristik umum pembawaan diri insan Nusantara. Hal ini membuat suatu produk yang standar di seluruh dunia, diberi sentuhan keramahan ala Indonesia, menjadi sebuah “layanan luar biasa” yang jauh melebihi produk di negara asalnya.²⁵⁰ Seperti halnya didemonstrasikan di restoran waralaba seperti *Pizza Hut* dan *Kentucky Fried Chicken* (KFC). Menurut R. Badudu dapat disimpulkan “jika produk atau layanan dari Negara manapun masuk dan ‘dirakit kembali’ di Indonesia, maka jelas bumbu ala Indonesia yang menjadi tambahan penyedapnya adalah keramahtamahan.”²⁵¹

Dalam perspektif al-Qur’ân, dimensi-dimensi tentang pelayanan prima diisyaratkan dalam konteks berinteraksi dengan siapapun sangat dianjurkan untuk berlemah lembut. Isyarat-isyarat demikian di antaranya tampil ramah, sopan dan penuh hormat. Dalam bisnis jasa, tindakan yang ditunjukkan adalah petugas tampil dengan penuh keramahan, sopan dan penuh hormat kepada pihak siapapun, terutama kepada yang sedang memerlukan jasa. Untuk hal ini, maka penampilan atau perbuatan menampilkan yang terbaik, sebagaimana difirman Allâh SWT dalam Q.S. al-Mudatsir/74:4 yang artinya: “*dan pakaianmu bersihkanlah.*”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa demikian pula halnya dengan perintah kepada Rasulullah saw, untuk membersihkan pakaian beliau, yakni pertahankan, mantapkan, dan tingkatkanlah kebiasaan selama ini dalam kebersihan pakaianmu.²⁵² Adapun menurut Hamka

²⁴⁹<https://www.kompasiana.com/faztrack/552c12c86ea834d3448b456e/definisi-pelayanan-prima-atau-servis-excellent>, diakses 27 November 2018.

²⁵⁰Rizal Badudu, *Service Excellence: Pelayanan Pelayanan yang Prima oleh Perusahaan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015), hal. 3.

²⁵¹Rizal Badudu, *Service Excellence: Pelayanan Pelayanan yang Prima oleh Perusahaan di Indonesia*, hal. 4.

²⁵²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Vol 14*, hal. 450.

bahwa kejernihan adalah salah satu pokok yang diperlukan untuk menarik perhatian orang. Kebersihan pakaian, besar pengaruhnya kepada sikap hidup sendiri. Sehingga kebersihan itu menimbulkan harga diri yaitu hal yang amat penting dijaga oleh orang-orang yang berdakwah ke tengah-tengah masyarakat.²⁵³ Dalam berbagai konteksnya serta tempat pada umumnya bahwa kebersihan adalah sangatlah penting. Kebersihan hati dari berbagai hal penyakit di hati yang dapat menghilangkan keterhormatan. Hal ini terdapat dalam Q.S. Luqman/31: 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allâh tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S. Luqman/31: 18)

Firman AAllâh di atas secara kontekstual sebagai nasihat kepada anaknya tentang akhlak terkait sikap santun berinteraksi dengan sesama manusia. Perumpamaan materi pelajaran akidah beliau (Luqman Al-Hakim) diselingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.²⁵⁴ Berkaitan hal ini, Ibnu Katsir mengungkapkan tentang “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia.” Bahwa asal makna *sha'ara* ialah penyakit yang menimpa leher unta sehingga kepalanya borok dan tegang. Lalu unta yang demikian diserupakan dengan orang-orang sombong yang memalingkan wajahnya dari khalayak. Tatkala dia berkata kepada mereka atau sebaliknya, karena memandang mereka hina dan karena kesombongannya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allâh melarang berbuat demikian.²⁵⁵

Sudah menjadi tuntutan dan bahkan sudah menjadi etika profesi, dalam melakukan pelayanan terlebih dalam hubungannya dengan kepariwisataan sebagai industri jasa, maka melakukan pelayanan prima merupakan keniscayaan. Sebagai indikator pelayan prima atau *servis excellence*, antara lain:

²⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra dan Psikologi*, vol 9, (Jakarta; Gema Insani: 2015), hal. 456.

²⁵⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 11, hal. 138

²⁵⁵Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 792.

a. Tampil Menyenangkan dan Senang Memaafkan.

Berusaha untuk tampil secara prima dan suka dalam Q.S. al-Furqan/25:63 ditegaskan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (Q.S. al-Furqan/25:63)

Tafsir Ibnu Katsir terkait ayat di atas adalah bahwa “Ini adalah sifat-sifat hamba Allâh yang beriman, yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,” tawadhu, tenang, tidak congkak dan sombong, tidak buruk dan tidak angkuh. Namu demikian tidak berarti mereka berjalan seperti orang sakit yang dibuat-buat karena riya. Hal ini karena Nabi saw. berjalan maka bagaikan seolah-olah dia naik dari tanah landai.²⁵⁶ Sudah barang tentu yang dimaksud kata “rendah hati” di sini ialah tenang dan mantap, yang oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi ketika berjalan menginjakkan kaki secara wajar begitupula injakan kaki dengan alas kakinya dengan angkuh dan sombong,²⁵⁷ kemudian Hamka menyebutnya berjalan di atas bumi Allâh dengan sikap sopan santun, lemah lembut, tidak sombong dan tidak angkuh,²⁵⁸ sejalan dengan mufassir sebelumnya, M. Quraish Shihab menegaskan hamba-hamba *ar-Rahmân*, mereka adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut, rendah hati, serta penuh wibawa. Bahkan terhadap yang memberi sapaan yang tidak wajar atau yang mengundang amarah mereka berucap salâm yakni mereka membiarkan dan meninggalkan mereka atau mereka berdoa untuk keselamatan semua pihak.²⁵⁹

Berdasar kepada beberapa mufassir di atas, maka sikap penampilan siapapun, Islam mengajarkan untuk bersopan santun melalui tampilan muka penuh keramahan dan profesionalitas melayani seperti: Guru terhadap peserta didik dan sebaliknya. Pimpinan terhadap

²⁵⁶Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Iktishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 561

²⁵⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 19, hal. 67.

²⁵⁸Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Juz 19, hal. 57.

²⁵⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Volume 9, hal. 526.

bawahannya dan sebaliknya. dan petugas terhadap tamunya. akan menimbulkan kepuasan. Dalam dunia bisnis kepuasan konsumen (pengguna jasa) merupakan hal yang sangat prioritas dan super.

b. Tampil Percaya Diri, Rapih dan Ceria

Sebagai yang menyadari bahwa hidup dan kehidupan merupakan bagian dari lingkungan sesama maka menganggap penting bertindak terhormat. Keterhormatan yang dilakukan semata-mata merasa dituntun oleh Penciptanya dan teladan para utusan-Nya. Maka tidak heran bagi seseorang yang profesionalitas menjalankan profesi sesuai bidangnya penuh percaya diri, tampil ceria dan rapih menawan. diisyaratkan Q.S. Luqman/31:19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(Q.S. Luqman/31:19)

Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakin tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa menojolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu.²⁶⁰ Begitupula Hamka dalam tafsir Al-Azhar terkait ayat di atas memaparkan bahwa: “sederhana dalam melangkah tidak tergopoh-gopoh, dikhawatirkan lekas lelah atau kepayahan. Tidak perlu berlambat-lambat bagaikan tertegun-tegun, karena itu membawa rasa malas bahkan membuang-buang waktu di jalan; bersikaplah sewajarnya saja.”²⁶¹ Khusus kata *ughdhudh* terambil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam kemampuannya secara optimal. Penglihatan boleh saja memandang ke kiri atau ke kanan begitu leluasa. Perintah *ghadhdh* jika arahkan kepada mata maka kemampuan itu sebaiknya dibatasi dan menggunakannya secara terkendali. Demikian juga menjaga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak an menghentak-hentak, melainkan bersuara lembut atau dengan suara perlahan kendati tidak mesti seperti berbisik.²⁶²

²⁶⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, hal. 162.

²⁶¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 21, hal. 166.

²⁶²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 11, hal. 140.

Selanjutnya Ahmad Mustafa Al-Maraghi bahwa Siti Aisyah ra. telah meriwayatkan, bahwa ia melihat seorang laki-laki yang hampir mati karena terlalu merendahkan diri. Lalu ia berkata, “Apakah gerangan yang telah terjadi pada dirinya ?” Maka ada yang menjawab, bahwa dia adalah termasuk *ahlu al-Qurra*’ (ahli fiqh yang ‘alim tentang Kitabullah). Maka Siti Aisyah ra. menjawab, “Umar adalah pemimpin para *ahlu al-Qurra*’, dan adalah ia apabila berjalan langkahnya cepat, dan apabila berkata suaranya keras dan berpengaruh, dan apabila memukul, maka sakitnya bukan main.” Bahkan pada suatu hari Umar ra. melihat seseorang seakan-akan mati, lalu ‘Umar berkata, “Janganlah kamu membuat agama kita mati, lebih baik kamulah yang mati. Sementara di hari lainnya ia melihat seseorang yang kerjanya hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, maka ia berkata, “angkatlah dan tegakkan kepalamu, karena sesungguhnya Islam tidaklah sakit.”²⁶³

c. Keharmonian Komunikasi dan Tenang Dalam Bergaul

Menata rasa dalam berbicara dan sikap tenang dalam bergaul merupakan bentuk harmonisasi diri atas dasar kesadaran bahwa hidup adalah saling membutuhkan dengan sesamanya. Betapapun siapapun itu berada dalam status sosial yang dipersepsikan berkedudukan tinggi. Kesadaran tertinggi dalam saling berkomunikasi terlebih lagi suatu seruan terhadap kebenaran adalah terlarang menggunakan kekerasan, termasuk kekerasan suara. Seperti terungkap dalam Q.S.Taha/20:44, yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ (٤٤)

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.(Q.S.Taha/20:44)

Pada dasarnya ayat ini tertuju kepada Fir'aun yang tingkat kedurhakaan sangat melampaui batas yaitu mengaku sebagai “penguasa tertinggi.” Maka bagi yang diperintah untuk menyampaikan pesan, Allâh mengarahkan untuk berkata yaitu “Berkatalah terhadap Fir'aun dengan perkataan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah atau seruan. Sebab dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang

²⁶³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, hal. 162.

yang sombong akan hancur.²⁶⁴ Dalam Tafsirnya, Ibnu Katsir,²⁶⁵ Hamka,²⁶⁶ dan M. Quraish Shihab,²⁶⁷ bahwa apapun pesan baik dalam berdakwah atau menyeru terlebih kepada Fir'aun yang sudah melampaui batas karena sombong, congkak dan membantah kepada Allâh, “maka hendaknya berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) terhadap Fir'aun dengan ungkapan yang lemah lembut. Mudah-mudahan dia ingat atau takut.” Maka ayat ini mengandung pelajaran yang sangat berharga mengenai cara menyeru atau mengomunikasikan suatu pesan hendaknya disampaikan dengan lembut dan halus

d. Kredibilitas dan Profesionalitas

Kata “kredibilitas” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal dapat dipercaya atau biasa di sebut amanah.²⁶⁸ Kemudian kata profesionalitas kata dasarnya profesi yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran dan sebagainya), maka kata profesionalitas diartikan sebagai kemampuan untuk bertindak secara profesional.²⁶⁹ Dengan begitu kredibilitas dan profesionalitas merupakan sikap terpercaya. Al-Qur'ân Q.S. An-Nisa/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Sesungguhnya Allâh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allâh memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allâh adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. An-Nisa/4: 58)

Ayat di atas menurut Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam tafsirnya Tafsir Jalalain mengatakan bahwa ayat ini menjelaskan tentang ‘Ali yang meminta kunci Ka’bah kepada ‘Usman

²⁶⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 16, hal. 203-204.

²⁶⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishârî Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, hal. 244.

²⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 16, hal. 162.

²⁶⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’ân*, Vol. 8, hal. 306.

²⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat bahasa*, hal. 739.

²⁶⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1104.

bin Talhah Al-Hajabi. Akan tetapi, kemudian Rasulullah menyuruh untuk mengembalikannya. Usman pun heran lalu Rasulullah membacakan ayat ini dan ‘Usman pun masuk Islam serta setelah Usman wafat kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah lalu tinggal pada anaknya.²⁷⁰ Menurut Hamka bahwa Rasulullah memanggil ‘Ustman bin Thalhah dan beliau serahkan kunci itu kembali, seraya menyebut ayat Allâh, “sesungguhnya Allâh memrintahkan supaya menunaikan amanah kepada ahlinya dan Usman adalah keturunan dari Abdid Daar. Dari ayat ini, terilustrasikan bahwasanya Usmanlah dipandang lebih ahli tentang amanah itu.²⁷¹

e. Atmosfir Lingkungan dan Aksesibilitas

Menurut literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia, disajikan bahwa kata “atmosfer” dapat diartipahami sebagai suasana perasaan yang bisa menimbulkan imajinatif,²⁷² karena keseimbangan tekanan udara dan lain-lain. Sementara kata aksesibilitas kata dasarnya adalah akses yang dapat diartikan “jalan masuk” maka kata aksesibilitas diartikan perihal yang dapat dijadikan akses.²⁷³ Dengan demikian, atmosfir lingkungan dan aksesibilitas dalam pemahaman yang mengacu kepada pendidikan *service excellence* merupakan upaya upaya untuk menciptakan suasana kondusif yang edukatif. Hal ini, mebawa berbagai pihak terdorong untuk tidak melakukan atau tindakan yang mungkin bisa menimbulkan ketidaknyamanan, pencemaran pelaku dan lingkungannya.

Menciptakan suasana kondusif di berbagai tempat untuk segala aktifitas dalam kepariwisataan, secara riilnya mewujudkan segi-segi yang mempesona, mulai dari aman, tertib,bersih, sejuk, indah, ramah tamah. keterpeliharaan, keteraturan hingga ketersediaan. Hal demikian sebagai konsekuensi dari adanya keinginan penyelenggara kewisataan mempunyai destinasi yang menarik untuk dikunjungi wisatawan dalam dan wisatawan dari luar Indonesia.

Prinsip yang mendasari untuk sebagai ilustrasi, adalah dalam khazanah ke-Islam-an yaitu “kota Makkah” yang mempunyai sebutan lain yaitu “Ummul Qura”. Makkah sebagai Ummul Qura mempunyai

²⁷⁰Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain; Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah Sampai Dengan al-Isra*, Vol 1, (Bandung; Sinar Baru Algensindo: 2015), hal. 342.

²⁷¹Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain; Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat al-Kahfi Sampai Dengan an-Nas*, Vol 2, hal. 84.

²⁷²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 98.

²⁷³Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 30.

dimensi-dimensi menarik, sebagaimana diilustrasikan Penciptanya melalui al-Qur'an dalam Q.S. al-An'am/6:92 seperti berikut:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقٌ لِّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا ۗ
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩٢)

Dan ini (al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (al-Qur'an) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya. (Q.S. al-An'am/6:92)

Makkah disebut Ummul Qura karena menjadi kiblat bagi seluruh manusia beragama Islam di dunia dan tempat untuk beribadah haji dilakukan. Ibadah haji merupakan salah satu ibadah pokok kelima bagi seluruh dunia, seluruh manusia berkumpul di makkah sebagaimana anak-anak berkumpul dengan ibunya. Seluruh manusia dari berbagai penjuru dunia berkumpul di Makkah dalam rangka menunaikan haji sehingga terjadilah berbagai aktivitas perdagangan yang merupakan pokok bagi kehidupan.²⁷⁴

Berdasar kepada penjelasan mufasir di atas, ada beberapa dimensi menarik terkait Makkah sebagai Ummul Qura yang bagi orang-orang beriman menjadi impian, sehingga mereka berusaha untuk mampu mengunjunginya. Bahwa Makkah:

- 1) Tempat dilahirkannya pembawa risalah Islam dan diturunkan sebagian wahyu al-Qur'an (sebelum Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah);
- 2) Menjadi kiblat seluruh umat Islam di dunia;
- 3) Tempat melakukan ibadah haji dan umrah sebagai ibadah pokok dalam keagamaan Islam yang ke lima;
- 4) Tempat yang menentramkan hati seluruh jamaah haji ketika berkumpul, bagaikan berkumpulnya anak-anak dengan ibunya;
- 5) Tempat suci untuk beribadah haji dan bertemunya saudara-saudara seagama dari berbagai belahan dunia; dan sebagainya.
- 6) Tempat tidak hanya untuk beribadah ritual keagamaan Islam, melainkan pula tempat untuk melakukan perdagangan atau kegiatan berdimensi ekonomi.

²⁷⁴Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, hal.270.

Banyaknya ayat-ayat dari al-Qur'ân yang bukan hanya berkaitan dengan pariwisata dalam arti konteks perjalanan, melainkan juga melingkupi hal-hal berkaitan kebutuhan dan kelengkapan dalam penyelenggaraan dan ketersediaan tenaga dan berbagai sumberdaya untuk kegiatan utama hingga penunjang. Kesemuanya itu sebagai tanda adanya hubungan yang signifikan antara aspek pariwisata dengan al-Qur'ân.

3. Peran Pendidikan Etika (Islam) Dalam Kepariwisata

Etika agama dalam kepariwisataan pada bahasan ini berkaitan dengan menjadikan sumber ajaran agama Islam menginspirasi dan mengejawantah ke dalam segi-segi kepariwisataan. Sehingga secara oprasional terlihat dan dirasakan semua pihak bahwa Islam sebagai rahmat mengejawantah yang mengedukasi, insan pariwisata, wisatawan dan lingkungannya menambah daya pesona dari pesona destinasinya.

Istilah “etika” jika merujuk kepada asal usul kata berasal dari bahasa Yunani *ethos* (bentuk tunggal) diartikan: tempat tinggal yang biasa atau sederhana, padang rumput, habitat, kandang, kebiasaan, adat, watal, persaan cara berfikir, sikap dan akhlak. Untuk bentuk jamaknya *ta etha* dapat diartikan: adat kebiasaan, merupakan rumusan dari filosof Yunani bernama Aristoteles (384-322 SM).²⁷⁵ Istilah etika sebagai sistem nilai yang dalam kehidupan manusia secara individual dan sosial sebagai standar nilai. Bahkan dalam konteks bangsa menjadi sangat populer yaitu standar kapitalisme yang dikenal dengan *The Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism*.²⁷⁶

Dalam pemahaman selanjutnya, istilah “etika” dapat juga diartikan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk yang kemudian distilahkan *akhlak* dan tidak ditemukan dalam al-Qur'ân, kecuali hanya sekali dalam bentuk tunggal yaitu kata *khuluq*²⁷⁷ tercantum dalam Q.S. al-Qalam/68:4 yang secara lengkap ayatnya sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. al-Qalam/68:4)

Dalam kata akhlak, tentu berkaitan dengan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sehingga,

²⁷⁵Kees Bertens, *Etika*, Yogyakarta, Kanisius, 2013, hal. 4.

²⁷⁶Kees Bertens, *Etika*, hal. 6.

²⁷⁷Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'ân, Tafsir Maudhu'i Atas Pembagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1996), hal. 253.

dijadikan dasar, karena ia merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*).²⁷⁸ Lalu, kata agama merupakan ajaran, atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang dituntut, para rasulNya yang disertai perintah dan larangan dalam tatakelola hidup penganutnya dan terhadap alam sekitarnya.²⁷⁹ Maka, agama adalah pemilik syari'ah) wewenang *shahih al-syari'ah*, yaitu rasulullah melalui wahyu atau berita suci yang diterimanya dari Allâh.²⁸⁰ Kata Islam,²⁸¹ adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci al-Qur'ân yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allâh SWT.²⁸² Nabi saw, selalu menyambut siapapun dengan wajah berseri kepada orang jahat sekalipun.²⁸³ Keindahan kitab suci al-Qur'ân mengejawantah dalam berbagai cara bertindak Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allâh.

Sebagai agama yang ajarannya bersumber kepada al-Qur'ân, maka aplikasinya harus membuat pelakunya mencapai kebahagiaan hidup sekaligus menciptakan kebahagiaan pula bagi pihak lain, sesuai kehendak Yang Mewahyukannya.²⁸⁴ Agama secara demikian, dapat dipahami secara umum adalah ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul yang menjadi dasar segala aktivitas penganutnya dalam berbagai tindakan keseharian.²⁸⁵ Kemudian kata kepariwisataan,²⁸⁶ adalah perihal yang sangat memungkinkan dapat dihubungkan dengan kepariwisataan secara konsepsi dan aplikasi. Jika dikaitkan dengan etika Islami, maka spirit keislaman yang membawa kepada kebahagiaan, harus

²⁷⁸Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 383.

²⁷⁹Iwan Gayo Glaxo, *Ensiklopedi Islam Internasional*, (Jakarta: Pustaka Warganegara, 2013), hal. 58.

²⁸⁰*Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman, hal. 52.

²⁸¹Jika memhami Islam (agama) yang secara substansinya adalah “tiada Tuhan selain Allâh” (*Tauhid*) maka konsekuensinya tidak hanya membenarkan ajaran agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad saw saja, melainkan pula mengimani bahwa semua agama para Nabi dan Rasul sebelumnya (sejak Nabi Adam hingga Nabi menjelang Nabi Muhammad saw.), adalah sama, yaitu tauhid,

²⁸²Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 549.

²⁸³Imam At Tirmidzi, *Syamil Muhammad (Menenal Pribadi Agung Rasulullah, saw., Alih Bahasa: Nila Noer fajariyah*, (Jakarta, Ummul Qura, 2019), hal. 259.

²⁸⁴KHM Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*. Cet. VIII Jakarta: Wijaya, 1986, hal 181.

²⁸⁵Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press. 1979), hal. 10.

²⁸⁶Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1023.

mewujud dalam atmosfer kepariwisataan yang menyenangkan. Dari sini nampak Islam adalah agama amal yang menuntut tidak hanya kepercayaan sebagai amalan hati, tetapi juga mewujudkan tindakan individu atau kelompok secara akhlak.²⁸⁷ Jadi, nilai-nilai berdimensi baik atau terpuji dalam aktivitas kepariwisataan mengejawantah dalam berbagai aspek antara lain dalam suasana transportasi, greeting kedatangan dan kepulangan wisatawan, lingkungan layanan belanjaan, akomodasi dan konsumsi, dan lain-lain penuh kenyamanan, keramahan yang profesional.

Profesionalitas yang etis, penanamannya memerlukan waktu yang tidak sebentar. Dalam konteks ini ditanamkan melalui pendidikan baik lembaga pendidikan konvensional (bersistem kepada regulasi pemerintah) maupun lembaga pendidikan seperti pesantren dan terpaan dalam keluarga. Dari terpaan pendidikan model manapun, nilai-nilai berdimensi baik dan buruk, merupakan pengetahuan yang memerlukan penerapan dan akan terasa penuh makna ketika mewujudkan dalam operasionalisasi kepariwisataan. Ketika akhlak dimaknai sebagai tuntunan agama, maka hal itu dapat menjadi acuan dalam berbagai konteks yang antara lain berkaitan dengan kepariwisataan, seperti berikut:

a. Hukum Melakukan Perjalanan Wisata

Pada asalnya, melakukan perjalanan wisata hukumnya boleh atau tidak dilarang (mubah), selain jika terdapat suatu indikasi penghalang yang mengeluarkannya dari status hukum mubah.²⁸⁸ Seperti halnya:

- 1) Ada kalanya bepergian menjadi sebuah kewajiban. Misalnya melakukan perjalanan haji bagi yang sudah mampu
- 2) Ada kalanya menjadi sunah. Misalnya bepergian bepergian menjalankan ibadah haji yang sunah (bukan pertama kali)
- 3) Perjalanan bisa menjadi makruh (dibenci). Misalnya bepergian yang semata-mata hanya untuk mencari hiburan dan kesenangan belaka.
- 4) Mengadakan perjalanan menjadi menjadi haram. Misalnya bepergian untuk melakukan kemaksiatan.
- 5) Melakukan bepergian adalah mubah (diperbolehkan). Misalnya bepergian untuk berniaga demi memperbanyak harta.

Konteks bepergian secara umum adalah perjalanan yang diperbolehkan dan sangat berkaitan dengan tujuan perjalanan itu sendiri dari sisi motivasi dan proses pelakunya. Dari sini diperlukan kesadaran bersama membangun keserasian hubungan dalam berbagai

²⁸⁷ *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman, hal. 1126.

²⁸⁸ Fahad Salim bahammam, *Dalil As-Sa ih Al-Fqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih fi Jami' Al-Majallat*, hal. 9-10.

konteksnya. Pendekatan demikian, karena nampak bahwa ajaran Islam pada dasarnya membicarakan atau membahas tiga masalah pokok tentang hubungan dengan: Tuhan, alam, dan manusia bisa pula bersifat teologi, kosmologi dan antropologi.²⁸⁹ Dalam konteks muámalah, pandangan agama terhadap aksi sosial dan amaliah senantiasa disandarkan kepada makna kaidah yang disebut *maqashid al-syari'ah*.

Jadi, kepariwisataan itu berkaitan dengan perjalanan manusia sesuai motivasinya. Menurut Ibnu Abidin melihat sebagai melakukan perjalanan dengan menyebutnya sebagai “*safar*” (bepergian) pada hukum asalnya adalah mubah, kecuali ada indikasi untuk ibadah haji atau berjihad, maka hal perbuatan tersebut menjadi sebuah (bentuk) ketaatan secara *syar'i* menjadi *sunnat* (anjuran) bahkan wajib. Tetapi jika terdapat indikasi untuk membegal, atau perbuatan dosa maka hal tersebut adalah sebuah kemaksiatan dan hukumnya menjadi haram.²⁹⁰

Sejalan dengan hal di atas, menurut Ibnu al-Qaiyim al-Jauziah²⁹¹ *syariát* itu senantiasa di dasarkan kepada *maqashid syari'* dan terwujudnya kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan baik di dunia maupun di akhirat, merupakan tujuan yang sesungguhnya. Untuk itu, tentu juga harus dipertimbangkan antara kemaslahatan atau manfaat dan mafsadat (keburukan), dimana menghindari keburukan jauh lebih baik daripada mengambil kebaikan. Demikian pula, bila kepariwisataan membawa kepada kemanfaatan maka pandangan agama adalah baik. Akan tetapi apabila sebaliknya yang terjadi, maka pandangan agama niscaya akan buruk terhadap kegiatan wisata. Pada gilirannya belaku kaidah menghindari keburukan (mafsadat) lebih utama daripada mengambil kebaikan (maslahat). Hal ini merupakan alternatif bagi kepariwisataan Indonesia yang mempunyai filsafat hidup berbangsa bernegara berdasarkan Pancasila yang pada sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk maksud itu, perlu memperhatikan hal-hal dalam penyelenggaraan kepariwisataan.

b. Kewajiban Penyelenggara Kepariwisataan

Kewajiban penyelenggara kepaririwisataan, tidak hanya sebatas menyediakan fasilitas destinasi wisata sebagai hal utama. Akan tetapi tamu wisata tentu dengan berbagai kondisi obyektifnya dengan

²⁸⁹Sachico Murata, *The Tao Of Islam*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 37.

²⁹⁰Fahad Salim Bahammam, *As-Sa'ih Al-Fiqhi Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Sa' ih fi Jami' Al-Majallat*, Penerjemah: Ganna Pryadarizal Anaedi & Syifa Annisa, Panduan Wisatawan Muslim, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hal. 9.

²⁹¹ PTIQ. *Pancaran Al-Qur'ân terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), hal. 14.

berbagai hal atribut yang melekat bagi setiap pengunjung, memerlukan pelayanan yang merupakan pemenuhan kebutuhan menuju tercapainya kepuasan pengguna jasa (*customer satisfaction*) yang edukatif humanis yang religius. Untuk itu diperlukan terciptanya atmosfer yang mencerminkan:

- 1) Nilai-nilai luhur agama menjadi amat penting menjadi motivator dan sumber nilai ideal dalam pengembangan kepariwisataan. Tentu saja diperlukan suatu pendekatan persuasif, interaktif, komunikatif dan produktif antara pelaku dunia wisata seperti PHRI, ASITA, Dinas Pariwisata dan pemimpin formal dan informal di peringkat paling strategis, termasuk pimpinan dan tokoh pada wilayah rural dan kelurahan di wilayah urban.²⁹² Termasuk ke dalamnya semua warga masyarakat harus didesak untuk memahami kepariwisataan yang ideal. Lebih-lebih lagi di dalam Islam, semua aktifitas yang baik dan mengandung nilai-nilai positif serta dilaksanakan dengan cara yang baik, selalu bernilai ibadah.
- 2) Nilai-nilai ideal Islam tentang disiplin, kebersihan, kesantunan, kesabaran, keikhlasan dapat pula hendaknya menjadi rujukan bagi masyarakat pelaku dunia wisata dan masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan itu komponen umat yang senantiasa terjun ke masyarakat seperti da'i atau mubaligh dan mubalighat, jama'ah pengajian, majelis ta'lim dan lainnya dapat diberdayakan pula untuk mengajak masyarakat luas menggunakan fasilitas wisata seperti toilet umum fasilitas umum dan objek wisata untuk merawat; kerapian, kebersihan dan kenyamanannya secara bersama-sama untuk kemaslahatan (kebaikan) bersama.
- 3) Para pekerja sektor wisata seperti sopir angkutan wisata, interpretor, pemandu wisata, *travel agent*, *tour leader* (pimpinan perjalanan) dan pramuwisata lainnya pada dasarnya merupakan representasi pencerminan apakah agama berperan terhadap pengembangan idealitas wisata. Pekerja bertugasnya secara baik, etis atau berakhlakul karimah, yang beragama (Islam) menjalankan ibadah serta menyediakan waktu bagi peserta wisata menjalankan ibadah.
- 4) Objek wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual yang biasa disebut wisata ziarah atau wisata budaya diharapkan semakin diperkaya di samping objek lainnya. Begitu pula item-item dan pajangan bernilai sejarah, kultural, dan bernuansa religi yang terdapat di museum, gallery dan sebagainya seyogyanya diperkaya

²⁹² Makalah. Forum Pertemuan antara Seniman, Budayawan, Pemuka Agama, Adat serta Usaha Pariwisata (PHRI-ASITA) dan MUI, 16 Juni di Bumi Minang Hotel.

dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama tertampilkan dalam visualisasi yang memadai.

- 5) Fasilitas, perlengkapan, peralatan, akomodasi dan konsumsi. Pada setiap tempat objek wisata hendaknya di samping dilengkapi dengan toko souvenir, toilet dan sebagainya, seharusnya disediakan tempat sholat atau tempat ibadah serta ketersediaan air untuk berwuduk yang bersih dan memadai. Penyediaan ruangan ibadah, sajadah, kitab suci al-Qur'ân di laci meja atau fasilitas ibadah di dalam kamar atau di ruangan lain seperti mushalla dan masjid di dalam kompleks perhotelan, amatlah penting dan komplementer. Lebih dari itu, makanan dan minuman yang disajikan terutama untuk wisatawan lokal dan domestik, harus dijamin kehalalannya.²⁹³

Dalam konteks Islam, seseorang yang melakukan perjalanan wisata tetap saja diperintahkan berakhlak mulia, yang walaupun bisa jadi berbuat keliru. Pemahaman deikian, mengingat secara reflektif, setiap pelaku perjalanan kepariwisataan dari suatu wilayah atau negara, bagaikan duta sesuai konteksnya. Bagi wisatawan idealnya dituntut pandai memposisikan dirinya di hadapan orang-orang yang melihat dan mengawasinya. Karena kekeliruan dan sikap melampaui batas yang dilakukan memiliki efek kesan baik atau buruk bagi agama, bangsa dan Negara bersangkutan. Bagi wisatawan muslim diingatkan Tuhan melalui wahyu termuat dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60:5 seperti berikut:

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا رَبَّنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٥)

Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. Al-Mumtahanah/60:5)

Maksudnya, janganlah Engkau menjadikan kelemahan dan kenistaan kami sebagai target fitnah mereka, sehingga nereka akan mengatakan, “Jika orang-orang muslim itu berada di atas kebenaran, niscaya Allâh akan menolong mereka.”²⁹⁴ Lebih dari itu, berwisata

²⁹³Karim, Shofwan. *Dakwah sebagai Media Pengembangan Kepariwisata*, (Padang: Dinas Parnasbud Sumbar, 2003), hal. 6-8.

²⁹⁴Fahad Salim Bahammam, ad-Dalil al-Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Sa'ih fi Jami' Al-Majalat, hal. 362-363.

idealnya adalah melakukan refleksi edukasi bagi pelakunya. Jika direlevansikan dengan doa perlindungan dari fitnah. Maka do'a di atas, bagaikan menyatakan: Tuhan kami, jangan jadikan amal, perbuatan, ucapan, dan kondisi social kami buruk, sehingga melahirkan kesan yang buruk bagi agama Islam, yang berakibat menjauhkan non muslim dari ajaran Islam, dengan dalih dalam ajaran Islam baik, tentu penampilan umatnya baik pula.²⁹⁵

Dengan bahasan beberapa landasan normatif-tekstual dan empirik aktual tadi, tidak ada alasan bagi umat Islam untuk bersikap pasif di dalam mengembangkan dunia kepariwisataan. Karena nilai-nilai luhur Islam seperti yang diisyaratkan firman Allâh SWT pada bagian terdahulu, tidak ada yang bertentangan dengan kepariwisataan yang bersifat ideal. Tentu pariwisata yang dikembangkan adalah yang benar-benar berfungsi untuk kepentingan kesejahteraan lahiriah dan batiniah yang sehat, khairat, ma'rufat tanpa maksiat dan mungkarat, inilah yang dituju.

4. Fungsi dan Peranan Agama Dalam Pendidikan Kepariwisataan

Fungsi dan peranan agama sebagai pendorong untuk memelihara atau merawat manusia dari generasi ke generasi dan menjaga atau juga manfaat lingkungan alam secara ekosistem.

Mempertimbangkan Yu Luo Rioux B. A tentang korelasi antara lanskap budaya dan ideologi dengan melihat boomingnya industri pariwisata Tiongkok, terutama dalam kebangkitannya belakang ini yaitu "Wisata Merah" di bekas daerah basis Soviet di Provinsi Jiangxi nampak tidak terlepas dari ketatnya control politik. Pencermatannya tentang pendalaman lanskap budaya yang berubah terlihat sebagai pernyataan yang mengungkapkan tidak adanya ideologi serta ideolog serta lembaga pendidikan (pengembangan ideologi) itu. Bahwa lanskap Pariwisata Merah di Tiongkok (kembali) dibentuk oleh, dan (kembali) membentuk, interaksi dinamis ideologi bersaing dan saling mengisi dalam transisi.

Adalah strategi pengembangan ekonomi untuk menghasilkan tenaga pengembangan pariwisata di daerah yang kaya akan "sumber daya merah" tetapi jauh lebih istimewa jika tidak. Pada sisi lain, Pariwisata Merah berfungsi sebagai sarana ideologis untuk menegaskan kembali kontrol negara di era transisi ketika kekuasaan atau Penyesuaian ideologi terjadi diberikan sebagai cara untuk mengatasi pluralisme yang hingga batas tertentu membingungkan. Akan tetapi kebalikannya, justru seperti itu

²⁹⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol. 14, hal. 165.

penegasan kekuasaan yang dibatasi dan dikondisikan oleh "hukum internal" dalam konteks pasar ekonomi, merupakan pengembangan (pariwisata) "dengan karakteristik Cina." Dengan kata lain, bahwa, revolusi proletariat dengan cepat, disertai warisan (pandangan pendahulu) nya baik secara visual maupun bentuk audio, dipasarkan sebagai produk Pariwisata Merah dijadikan untuk pengembangan ekonomi dan manipulasi ideologis atau penghalalan nilai-nilai demi kemajuan ekonomi.

Berbeda dengan Yu Luo Rioux B. A., Alexis Thouki justeru melalui Peran Ontologi dalam Pendidikan Pariwisata Religius Menggali Penerapan Paradigma Budaya Postmodern di Situs Religi Eropa bahwa agama merupakan sumber budaya dan spiritual yang sangat dan diperlukan untuk membentuk kehidupan publik dan budaya di era pasca sekuler. Kendatipun banyak 'peziarah' atau wisatawan tertarik secara budaya dan 'terpesona' secara spiritual telah menandai melalui situs-situs keagamaan di peta budaya nasional, tetapi situs-situs keagamaan belum mencapai pengalaman interpretatif holistik yang mengungkapkan makna yang lebih dalam dari seni gerejawi.

Secara demikian, Alexis Thouki menyimpulkan bahwa semakin banyak konten suatu denominasi tampaknya lebih dari paradigma budaya postmodern New Museology (Museum Baru), maka semakin besar kemungkinan untuk bereksperimen dengan strategi interpretatif postmodern. Untuk hal ini, dengan tulisan sebagai artikel Alexis Thouki mengundang pertanyaan yang sekaligus merupakan jawaban bahwa teori museum berlaku untuk pengaturan dalam agama. Secara substantive adalah bahwa anggapan ontologis para pemangku kepentingan adalah katalis bagaimana sejarah agama, tradisi, dan iman, dimungkinkan dapat dinegosiasikan dan disajikan dalam pengaturan keagamaan terutama dalam konteks pendidikan kepariwisataan.

Bagi Islam sebagai ajaran agama yang mayoritas dianut di Indonesia, adalah terbuka dan sangat memungkinkan memberi tawaran solusif secara konsepsi, strategi hingga formulasi. Kendati agama Islam tidak bisa diklaim sebagai ideologi, tetapi semua umat Islam normatifnya berideologi yang diinspirasi dari Islam melalui kitab sucinya.²⁹⁶ Pandangan demikian didasarkan kepada adanya tiga prinsip ajaran dasar dalam Islam yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak. Sehingga karakter Islam yang mengideologi bagi pemeluknya dengan kesadaran beragama Islam yang komprehensif penuh semangat konsistensi. Q.S. al-Baqarah/2: 208:

²⁹⁶ *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Penyunting: Budhy Munawar Rachman, hal. 1197.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٢٠٨)

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S. al-Baqarah/2: 208)

Dari ayat di atas, di pahami penulis melalui beberapa penafsir, mulai dari Ibnu Katsir bahwa Allâh memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk membenarkan Rasul-Nya guna mereka memegang tali (agama) Islam berikut syari'atnya yang diikuti menjalankan semua syari'atnya dan menghindari atau meninggalkan semua larangannya secara optimal.²⁹⁷ Kemudian Al-Maraghi mengungkapkan bahwa kata السَّلْمُ berasal dari kata *at-Taslîm* dan Islam. Menurutnya adalah agar mengikuti syari'at atau hukum-hukum Allâh secara keseluruhan, didasari dengan berserah diri, tunduk dan khlas kepada Allâh. Pokok-pokok berserah diri kepada Allâh adalah cinta damai dan meninggalkan permusuhan di antara orang-orang yang satu petunjuk. Perintah ini bersifat tetap berkesinambungan secara abadi.²⁹⁸

Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), Tafsir Munir Marâh Labîd, menyebutkan bahwa ayat di atas Allâh turunkan berkenaan dengan segolongan kaum muslim yang berasal dari kalangan ahli kitab, yaitu 'Abdullah Ibnu Salam beserta teman-temannya yang ketika itu masih menjalankan kebiasaan atau syari'at Nabi Musa as. yaitu masih memuliakan hari Sabtu serta tidak menyukai daging dan air susu unta. Mereka mengatakan "meninggalkan hal itu diperbolehkan dalam Islam dan diwajibkan dalam kitab Taurat. Oleh sebab itu kami meninggalkannya sebagai sikap pencegahan (*preventif*)."²⁹⁹

Senada dengan mufasir di atas, bahwa ayat itu menuntut bahwa setiap orang yang beriman supaya melaksanakan seluruh ajaran agama Islam, jangan hanya percaya dan menjalankan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian ajarannya yang lain. Memasuki agama Islam dalam bingkai kedamaian. Sehingga apapun yang dilakukan baik terhadap diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat serta

²⁹⁷Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisîru al-Aliyyu al-Qadîr li Ikhtishâri Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, hal. 339.

²⁹⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 2, Hal 197-198.

²⁹⁹Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, hal. 192.

lingkungan alam raya harus dalam bingkai kedamaian.³⁰⁰ Dari sini, agama yang mengandung aspek keimanan, dengan keimanan itu bukan hanya sekedar membenaran dihati, melainkan juga amalan hati yang mewujudkan dalam kepatuhan kepada ajaran yang benar.³⁰¹

Dari beberapa mufassir di atas, ketika dikaitkan secara konsisten dengan pembahasan utama dalam disertasi ini bahwa konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân merupakan bahasan pencarian isyarat yang menginspirasi secara konsepsi yang bisa diaplikasi dalam dunia pendidikan kepariwisataan yang mengideologi dengan berinspirasi dari kitab suci yang mengejawantah dalam berbagai sudut pandang dari para penafsirnya yang mendorong secara formulasi dan aplikasi dalam kepariwisataan Indonesia. Dengan dasar penuh hormat kepada semua mufassir semoga Allâh merahmati mereka.

5. Bentuk Hasil Aplikasi Konsep Pendidikan

Meskipun gambaran hasil proses edukasi sudah dikemukakan dalam bahasan-bahasan di atas, dalam prosesnya dipastikan memerlukan adanya kehendak baik dari berbagai pihak pemangku kepentingan merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Dukungan bersifat kolaboratif yang sinergis dari berbagai pemangku kepentingan diikuti pula dengan sarana prasarana edukasi yang edukatif juga akan sangat menunjang terbentuknya iklim atau atmosfer edukasi baik di lingkungan pendidikan formal, dan informal serta adanya konsep teoritik yang menantang diaplikasi.

Konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân sangat memungkinkan teraplikasi dengan baik, karena ia merupakan internalisasi nilai-nilai al-Qur'ân dan etika lingkungan dalam setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan dengan dasar keimanan. Sehingga dalam prosesnya pendidik dapat beradaptasi terhadap kurikulum berbasis kompetensi yang terstandarisasi dalam konteks sistem pendidikan nasional.

Pendidikan formil di Indosia sesuai dengan dinamikanya, mengikuti sistem perundang-undangan yang berlaku di negara Republik Indonesia bermuara kepada Pembukaan UUD 1945 dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai ssekolah kejuruan (SMK) berpedoman kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab IV Pasal 11 ayat 1 & 3 tentang jenis yang salah satunya jenis pendidikan kejuruan, dan secara eksplisit tertera dalam ayat 15 yaitu: Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum,

³⁰⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol.1, hal. 449.

³⁰¹ Muhammad Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*, (Jakarta, Lentera Hati, 2020), hal. 5.

pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa dan pendidikan keagamaan.³⁰² Kemudian Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan³⁰³ yang di elaborasi dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dalam uraian Standar Nasional Pendidikan (SNP)³⁰⁴ meliputi: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dengan mengacu kepada sistem perundang-undangan sebagaimana tersebut di atas, maka teori yang dibangun di atas refleksi nilai-nilai tinggi Qur'âni akan menghasilkan lulusan yang handal dalam kemampuan standar pengetahuan (*knowledge*), standar keterampilan (*skill*), dan standar etika bertindak (*attitude*) yang dibalut dengan spirit berfikir berwawasan ke depan (*think of the progress*) dengan daya dukung pola pendidikan yang didukung:

- a. Atmosfer lingkungan pendidikan yang edukatif;
- b. Tenaga pendidik yang handal (baik standar pengetahuan, keahlian, keterbukaan, integritas, kompetensi, komitmen moral, konsistensi dan loyalitas) penuh dedikatif;
- c. Sarana dan prasarana yang terstandarisasi;
- d. Konsisten dalam pola pembelajaran teori (tutorial menarik di kelas dan simulasi praktikum) dan praktek (praktek perjalanan wisata) dalam bentuk kegiatan: *City Tour*, *Full day Tour*, dan *Overland Tour*;
- e. Praktikum intenal sekolah/lembaga dan praktikum industri (*On the Job Training dan Of Job Training* : 3-6 bulan);
- f. Komposisi penerapan pembelajaran 40 % teori dan 60% praktek;
- g. Penerapan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ketat melalui membaca al-Qur'ân dan shalat berjamaah bersama tenaga pendidik dan lain-lain;
- h. Sertifikasi profesi pada akhir pendidikan secara internal dan eksternal Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Melalui proses yang ketat, kolabotatif dan sinergisitas yang konsisten berkelanjutan yang melibatkan semua *stakeholder* pendidikan, bisa mencapai lulusan yang berkarakter:

- a. Peserta didik memiliki rasa hormat dan kepedulian terhadap komunitas

³⁰²Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab IV Pasal 11 ayat 1 & 3 tentang jenis yang salah satunya jenis pendidikan kejuruan.

³⁰³Republik Indonesia Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan/

³⁰⁴Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dalam uraian Standar Nasional Pendidikan (SNP)

kehidupan;

- b. Memiliki Integritas ekologis yang kuat;
- c. Menumbuhkan rasa keadilan sosial dan ekonomi;
- d. Berjiwa demokratis, non-kekerasan, dan perdamaian-menetapkan agenda untuk mengembangkan visi moral yang komprehensif.
- e. Mampu memenuhi kebutuhan profesi pada dunia industri dan lainnya sesuai tawaran peluang yang ada.
- f. Berkepribadian yang berwawasan sebagai *human asset* dan sekaligus menjadi *human capital*.

Terutama dalam hal keluaran baik sebagai *ou put* maupun *out come* berkualitas, dapat diketahui atau terdeteksi dalam ketercerapannya dalam keberlanjutannya di Perguruan Tinggi terutama Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun ketercerpannya di dunia industri yang merupakan tujuan utama dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan sekolah tinggi pariwisata atau lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan sejenis.

F. Peluang Membangun Jenis Wisata Bernuansa Islami

Peluang membangun jenis wisata bernuansa Islami, dalam narasi ini penulis, mengemukakan tiga istilah berbeda tetapi biasanya hampir sama dalam pemaknaannya, yaitu wisata religi, wisata syari'ah dan wisata halal. Hanya saja untuk jenis wisata syari'ah dan wisata halal digabung pengungkapannya. Berikut dimulai secara singkat dan terbatas, dikemukakan tentang wisata religi.³⁰⁵

1. Wisata Religi (*Religi Tourism*)

Istilah “religi” secara etimologis, pada umumnya dipahami sebagai “kepercayaan kepada Pencipta, kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia, kepercayaan (animism, dinamisme), atau “agama” sebagai kesalehan yang dapat diperoleh melalui pendidikan.³⁰⁶ Religi sebagai agama, Emile Durkheim dalam Yusran Razak memandang agama sebagai satu sistem terintegrasi antara kepercayaan dan praktek suci.³⁰⁷

Terlepas dalam kepercayaan dan adanya praktek suci yang menjadi keyakinan sebagian penganut suatu agama, terutama kualitas keislaman yang sangat tinggi, yaitu ajaran bahwa manusia berhubungan langsung

³⁰⁵<https://saufigreen.wordpress.com/2016/07/04/perbedaan-wisata-religi-wisata-syariah-dan-wisata-halal/saufigreen/04/07/2016> . diakses tanggal 30 Juni 2019.

³⁰⁶Departemen Pendidikan Nasional, Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, hal. 1159.

³⁰⁷Yusran Razak, *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*, Laboratorium Agama, Ciputat, 2008, hal. 75.

dengan Allâh, hal-hal yang dipahami sebagai perantara akan hilang seiring dengan dinamika pemahaman keislamannya. Sebab Islam tidak mengajarkan adanya perantara bagi seorang manusia dengan Tuhannya.³⁰⁸

Wisata religi merupakan fenomena keagamaan. Sebagai fenomena, barangkali para ahli sastra atau para sarjana yang cenderung pada pendekatan ilmu-ilmu seni akan menganggapnya sebagai sebuah diskursus. Maka, telaah terhadapnya sangat memungkinkan bila menggunakan analisis diskursus dan hermeneutika (kritik nilai estetis). Maka tentu berbeda halnya dengan cara pandang ahli hukum yang sekedar menjalankan perintah etis dari rumusan-rumusan norma tertentu yang sudah disepakati. Jika dalam perspektif hukum cenderung menitikberatkan pada teks-teks moral dan formalitas logika legal sentris, maka ada pula sudut pandang yang meninjau dari sisi kemanusiaannya.³⁰⁹

Meski demikian sudah barang tentu, juga penting menelaah sistem terkait peraturan demi legalitas terkait wisata religi. Pada Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1 menjelaskan bahwa Daya Tarik Wisata meliputi, Daya Tarik Wisata alam, budaya dan hasil buatan manusia. Daya Tarik Wisata hasil buatan manusia dikembangkan dalam berbagai sub jenis atau kategori kegiatan wisata, satu darinya ialah wisata religi (*religious tourism/ pilgrimage tourism*).³¹⁰ Dari peraturan ini, maka Daya Tarik Wisata diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Misalnya berbagai daya tarik destinasi keagamaan seperti Masjid (Rumah tempat ibadah penganut agama Islam). Begitu pula bangunan-bangunan suci lainnya seiring dengan fenomena berbagai jenis dalam konteks agama. Adanya wisata religi atau wisata keagamaan, adalah fenomena kemanusiaan yang sangat manusiawi, karena itu, makna-makna terdalam dari aktivitas khusus ini, harus diungkap berdasarkan pelbagai pertimbangan dari sudut pandang antropologis. Sebagaimana syari'ah sebagai suatu pendekatan, sangat memerlukan masukan-masukan dari semua disiplin tersebut, terutama perspektif legal dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebajikan dari agama. Hal ini sama dengan menjunjung martabat kemanusiaan, memelihara alam dan menciptakan harmoni dalam suatu masyarakat.

³⁰⁸ *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peadaban*, Budhy Munawar Rachman (Penyunting), hal. 2875.

³⁰⁹ <https://santrinow.com/2019/03/pengertian-wisata-religi-menurut-para-ahli.html>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

³¹⁰ Perpres RI No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional pasal 14 ayat 1.

Bila dalam definisi disebutkan bahwa, wisata religi sangat erat kaitannya dengan mengunjungi tempat yang memiliki afiliasi pemaknaan terhadap suatu agama atau hal yang bersifat keagamaan, maka banyak sekali obyek wisata yang bisa dijadikan destinasi. Namun, yang perlu diperjelas adalah istilah “afiliasi pemaknaan terhadap suatu agama”. Menurut pandangan antropologis misalnya, Clifford Geertz,³¹¹ menjelaskan bahwa, makna-makna ini terikat pada suatu hal yang sifatnya simbolik dan materiil. Jadi pemaknaan lainnya, adalah manifestasi dari suatu pandangan dunia komunitas religius tertentu. Karena itu, makna-makna ini dapat digali (oleh antropologi interpretif) dari hal yang simbolik dan materiil tersebut, berupa praktik-praktik keagamaan atau ritual tertentu, bahkan benda-benda tertentu yang dipercayai mempunyai kekuatan itu sendiri.

Maka dari itu agama merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia itu haus dan merindukan agama sehingga jika tidak tersalurkan pada agama yang benar, dia akan menganut agama apa saja. Analoginya adalah dengan orang lapar; kalau tidak bisa mendapatkan makanan yang tepat, orang bisa makan apa saja yang kadang malah membahayakan.³¹²

Jika agama merupakan kebutuhan, maka manusia akan berusaha mendapatkannya sebagai dasar dan sandaran segala urusan di dalam hidup dan cara kehidupannya. Maka apa yang menjadi anutannya, harusnya merupakan ajaran yang benar, sehingga meyakinkan untuk keselamatan bagi setiap penganutnyanya. al-Qur’ân mengingatkan agar agama yang dianutnya mengajarkan kepasrahan secara total atau penyerahan diri kepada Yang Maha Pemberi petunjuk, seperti terdapat dalam al-Qur’ân surat *Ali-Imran/3: 85*:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ [٣:٨٥]

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (Q.S. Ali-Imran/3: 85)

³¹¹https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Pentingnya-Pengetahuan-Lokal-04Oct2018101455.pdf. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

³¹²Budhy Munawar Rachman, editor, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peadaban*, hal. 2876.

Dari ayat di atas, kedudukan Islam sudah jelas, yaitu agama yang idealisasinya sebagai pembawa kedamaian, dan menyejahterakan, penyerahan diri secara total kepada Dzat Pencipta diiringi ketundukkan yang tulus dan berproses sesuai kemampuannya masing-masing menuju tahapan yang paripurna. Seorang muslim tidak akan menuntut agamanya itu khusus hanya untuk dirinya sendiri, karena Islam bukan agama sekta, bukan agama etnis, karena dalam pandangannya semua agama adalah satu, karena Kebenaran itu satu.³¹³

Manusia sebagai “makhluk pencari makna hidup” karena ada daya pikir pada dirinya (pasti tidak akan pernah tahu apakah binatang selain manusia, mempunyai persoalan makna hidup atau tidak). Lalu legenda, dongeng dan mitologi pun mempunyai fungsi dan kegunaannya sendiri yang mengandung makna penting bagi yang memercayainya.³¹⁴ Dengan demikian barang siapa saja dikehendaki baik oleh Tuhan, maka Dia akan membimbing ke arah petunjuk penuh kemudahan. Pengungkapan demikian, sebagaimana halnya difirmankan Tuhan dalam al-Qur’ân Q.S. *al- An’âm/6: 125*:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّما يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
(١٢٥)

Barangsiapa yang Allâh menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allâh kesesatannya, niscaya Allâh menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allâh menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman. (Q.S. *al- An’âm/6: 125*)

Dari ayat di atas, didapat pengertian di samping mengajarkan perintah-Nya dan mengajarkan pula kehidupan dunia tentang alam, tentang sejarah, dan dasar hubungan antar manusia, masih banyak tanda-tanda kebesaran Pencipta yang disampaikan kepada para nabi, yang dengan segala kerendahan hati mereka terima dan berusaha memahaminya.³¹⁵ Pemahaman para Nabi itu mengejawantah yang

³¹³Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’ân, Text, Translation and Commentary*, Penerjemah: Ali Audah, hal. 145.

³¹⁴*Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peadaban*, Budhy Munawar Rachman (Penyunting), hal. 2880.

³¹⁵Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’ân, Text, Translation and Commentary*, Penerjemah: Ali Audah, hal. 327.

menyejarah. Penting mengetahui dan memahami ilmu-ilmu sosial, karena sebenarnya laboratorium bagi ilmu-ilmu mengenai kehidupan manusia ialah sejarah hidup sosial manusia itu sendiri.³¹⁶

Peran perancang dan penyelenggara suatu acara, normatifnya bisa memberikan bimbingan atau panduan kepada pengunjung untuk memperkokoh keimanan yang dapat menjadikannya sebagai hamba Allâh yang terhormat. Al-Qur'ân Q.S. Ali-Imran/3:112:

ضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةَ أَيَّنَ مَا تُفْقُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبِ مَنْ
اللَّهُ وَضَرَبْتُ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةَ ۖ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ
بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (١١٢)

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang) pada tali (agama) Allâh dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allâh dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allâh dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.(Q.S. Ali-Imran/3:112)

Segala peristiwa yang diungkap dalam sejarah perjuangan Nabi, dialami pula dalam sejarah perjuangan orang-orang yang membela kebenaran mereka yang telah mendapat amanat dari Allâh. Jiwa yang jahat itu selalu giat berusaha dan akan memperalat manusia untuk melakukan penipuan dengan jalan berbibir madu disertai alasan yang masuk akal. Dalam kehendak-Nya Allâh memberi peluang untuk semua itu. Tidak boleh mengeluh dalam hal ini, karena itu merupakan ujian iman dan karenanya harus teguh dan tabah dalam ujian.³¹⁷

Abdullah Saeed mengeksplorasi bahwa, Islam sebagai suatu agama yang turun dari langit ke bumi, memiliki paling tidak tiga dimensi. Dimensi *pertama* adalah *core values*, di mana segala nilai-nilai etis ada padanya; Dimensi *kedua*, adalah *interpretation*. Dalam wilayah ini, Islam adalah tafsiran para penganutnya sesuai dengan sudut pandang yang mengikutinya. Dalam disiplin pengetahuan Islam klasik misalnya, tafsiran ini bisa memiliki kecenderungan terhadap kalam (*theology*), tarikh (*history*), falsafah (*philosophy*), tasawuf (*mysticism*) dan seterusnya; Dimensi *ketiga*, adalah *manifestation*. Dimensi ini pengejawantahan tafsir yang sudah diupayakan oleh masing-masing umat Islam berdasarkan konteks-konteks sosial-antropologis yang menopangnya. Bentuk-bentuk

³¹⁶ *Ensiklopedi Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peadaban*, Budhy Munawar Rachman (Penyunting), hal. 2962.

³¹⁷ ‘Abdullah Yusuf ‘Ali, *The Holy Qur’ân, Text, Translation and Commentary*, Penterjemah: Ali Audah, hal. 323.

manifestasi ini bisa berupa banyak hal, yang pada umumnya bersifat simbolik, serta secara khusus bisa berupa benda-benda, tempat ibadah, ritus, makam, tempat suci dan seterusnya. Wisata religi dikatakan bersifat “simbolik” dan “bermakna” oleh Geertz dalam bagian manifestasi.³¹⁸

Di Indonesia, bila pandangan antropologis itu dipadukan dengan banyak sekali tujuan wisata yang ada, maka melingkupi makam atau kuburan, tempat ibadah (masjid, kuil, vihara, pura dst.), tempat-tempat suci di lereng-lereng gunung atau di gunung itu sendiri, pantai dan lain sebagainya. Makam misalnya, bisa menjadi tujuan wisata yang tidak hanya sekedar meluruhkan hasrat rekreasi duniawi, tetapi juga memenuhi kriteria untuk menggenapi hasrat religiusitas tertentu. Hampir setiap waktu, sebuah makam ramai dikunjungi oleh banyak kalangan dan banyak kepentingan. Demikian pula dengan masjid, kuil, ritus-ritus, tempat-tempat suci di gunung maupun pantai.

Sebagai contoh, makam para wali atau Wali Songo, adalah tujuan yang paling populer untuk dikunjungi saat ini. Makam Gus Dur, selalu menjadi rujukan pada musim-musim maraknya agenda politik. Makam Mbah Junggo; Gereja Katolik Graha Maria Annai, Velangkani, Medan; Pagoda Buddhagaya, Watugong, Semarang; Masjid Kubah Emas Dian Al Mahri, Depok; Makam, masjid dan pendopo di Setono Gedong, Kediri; Candi Prambanan dan Borobudur; Masjid Ajaib di Turen, Malang; Gunung Tidar di Muntilan, Gunung Pring di Muntilan, dan Gunung Muria; Gua Maria Gunung Ciremai, Kuningan, Jawa Barat, Gua Maria Sendangsono, Yogyakarta, Gua Maria Kerep, Jawa Tengah, Gua Maria Pohsarang, Jawa Timur; Hampir seluruh wilayah Pantai Selatan, dan pelbagai tempat lain di seluruh nusantara.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa wisata religi berkaitan dengan daya tarik suatu obyek yang dipandang dapat memenuhi hasrat ketenangan jiwa baik ketika mengunjunginya maupun sesudahnya terhadap pihak yang meyakinkannya atas suatu yang disebut dan berdimensi berbagai bentuk ajaran agama.

2. Wisata Syari'ah (*Sharia Tourism*).

Memahami istilah wisata sebagaimana sudah dikemukakan pada bahasan-bahasan pada Bab sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa wisata merupakan berbagai bentuk perjalanan yang pada dasarnya tergantung kepada motivasi bagi pelakunya. Seiring dengan pemahaman kata wisata yang digandengkan dengan kata “*syari'ah*”, bahwa kata syari'ah jika

³¹⁸Arofah Aini Laila, “Kepercayaan Jawadalam Novel WuniKarya Ersta Andantino: Interpretatif Simbolik Clifford Geertz” dalam *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Vol. 01 No. 1, Tahun 2017, hal. 1-10.

merujuk kepada Ensiklopedi Islam disajikan secara redaksionalnya yaitu “segala yang diturunkan Allâh SWT kepada Nabi Muhammad saw berbentuk wahyu yang terdapat dalam al-Qur’ân dan sunah”. Semula kata ini berarti “jalan menuju ke sumber air”, yakni jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Jadi, syari’at merupakan nas-nas atau dalil suci yang dikandung dalam al-Qur’ân, atau segala sesuatu yang dikandung oleh al-Qur’ân dan sunah yang antara lain dikemukakan oleh Imam Ali bin Muhammad al-Jurzani dalam *at-Ta’rifat*.³¹⁹

Penggunaan istilah *syari’ah* (شريعة) dan kata yang seakar dengannya dalam al-Qur’ân terulang sampai 5 (lima) kali, yakni dalam surat al-Mâidah/5: 48, al-A’râf/7: 163, asy-Syurâ/42: 13 dan 21, serta al-Jâtsiyah/45: 18. Dalam hubungan ini penulis, hanya mengungkapkan ayat ke 48 dalam surat al-Mâidah/5:48, yaitu:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qurân dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allâh turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allâh menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allâh hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allâh-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. al-Mâidah/5:48)

Berdasar kepada ungkapan syari’ah dalam ayat di atas, penulis mengambil sebagian sebagai potongan ayat, yaitu: *likulli ja’alnâ minkum syir’atan wa minhâjâ..* لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا.. diartikan *Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.* Penjelasan Al-Ashfahani bahwa perkembangan makna kata *syâri’ah* /شريعة/ dari ‘sumber air’ menjadi *asy-syâri’ah* dengan arti ‘agama’ atau ‘aturan-aturan Allâh’ karena adanya keserupaan diantara keduanya. Agama dapat memberi kepuasan batin sekaligus menjaga kesucian

³¹⁹H. A. Hafidz Dasuki Pemimpin Redaksi, Ensiklopedi Islam, Jilid 4, (Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hal. 345.

penganutnya dari berbagai perbuatan yang merugikan dirinya dan orang lain sebagaimana air dapat memberi kepuasan seseorang yang sedang kehausan sekaligus membersihkan pemakainya dari kotoran-kotoran yang bersifat lahiriah.³²⁰ Dari sini pengertiannya adalah bahwa pada dasarnya (Menurut Ibnu Katsir) pangkal utama agama itu satu, apa yang dibawa oleh Nuh, Ubrahim, Musa dan Isa pada prinsipnya sama dengan yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw yaitu prinsip mengesakan Allâh SWT. dan mengabdikan kepada-Nya.³²¹

Dengan demikian, *syari'ah* / شريعة merupakan aturan dalam hukum Islam yang harus ditaati oleh orang beriman. Maka kata *syari'ah* ketika digandengkan dengan kata wisata, sehingga menjadi kata wisata *syari'ah*, maka maksudnya kegiatan wisata yang sesuai dan tidak melanggar aturan hukum Islam. Objek wisata *syari'ah* mencakup seluruh objek wisata yang ada, kecuali yang tidak sesuai dengan aturan hukum Islam. Objek wisata *syari'ah* seluruh yang mungkin bisa dijadikan destinasi wisata antara lain dapat berupa pantai, taman rekreasi, pagelaran seni budaya, yang masih dalam koridor hukum Islam atau masih dalam lingkup *syari'ah*. Maka al-Qur'ân Allâh wahyukan menjadi penyempurna Islam sebagai agama, mengoreksi dan membenarkan kita-kita suci sebelumnya, untuk menjadi pemberi keputusan (hakim) yang adil di antara manusia, untuk menguji agar berloba-lomba menuju kebaikan dan pemberitaan bahwa setiap umat masing-masing diberikan *syari'at* (menjadi hukum praktis sesuai zamannya) dan adanya perbedaan merupakan keniscayaan.³²²

Dari telaah terhadap kata “*syari'at/syari'ah*” yang digandengkan dengan kata “wisata” sehingga menjadi sebutan “wisata *syari'ah*”, penulis memberi pemahaman adalah ‘berbagai bentuk aktivitas perjalanan (wisata) yang mempedomani ajaran al-Qur'ân dan sunah guna mendapatkan kesenangan, pengetahuan dan kebaikan dari lingkungan sosial dan yang dikunjungnya.

Sebagaimana dapat dikemukakan bahwa menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian Dewan *Syari'ah* Nasional - Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), ada kriteria umum terkait wisata *syari'ah*, yaitu: 1) Memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum; 2) Memiliki orientasi pencerahan, penyenggaran

³²⁰Muhammad Quraish Shihab, Editor Kepala, *Ensiklopedia Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, (Jakarta, Lentera Hati, Jakarta), hal. 946.

³²¹Muhammad Quraish Shihab et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, hal. 947.

³²²Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya (Al-Munîr Aqidah, *Syari'ah*, Manhaj), Jilid 3, hal. 549-551

dan ketenangan; 3) Menghindari kemusyrikan dan khurafat;³²³ 4) Bebas dari maksiat; 5) Menjaga perilaku etika dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila; 6) menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan; 7) Bersifat universal dan inklusif; 8) menjaga kelestarian lingkungan; dan 9) Menghormati nilai-nilai social-budaya dan kearifan local.³²⁴

Di Indonesia sendiri, kini tercatat ada 9 daerah tujuan wisata (DTW) syari'ah, yaitu Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Makasar, dan Lombok. Wisata syari'ah dapat pula secara khusus mengarahkan wisatawan pada model perjalanan wisata "tadabur alam" atau merenungkan berbagai ciptaan Allâh di alam raya ini. Tadabur alam mengharuskan kita bersikap rendah hati terhadap keagungan Ilahi serta dalam kerangka menjaga harmonisasi alam raya (*eco tourism*). Berbagai ragam bentuk wisata, di Indonesia begitu memungkinkan adanya. Indonesia, tidak hanya begitu kaya dengan potensi destinasi wisata syari'ah, melainkan juga potensi sumberdaya manusia (SDM) yang secara kependudukan mayoritas beragama Islam. Keadaan ini adalah kondusif untuk tidak hanya terbangunnya ragam wisata bersifat konvensional, akan tetapi juga terselenggaranya model pariwisata yang berdimensi religi, syari'ah dan wisata halal.

Terlepas dari berbagai hal yang menjadi rintangan atau kendala, ketika wisata syari'ah dibangun atau diberlakukan bisa membuka peluang baru yang dipredikasi membawa kebaikan bagi siapa saja yang berusaha memahami dan meyakinkannya. Dengan demikian, suatu bentuk penyelenggaraan bisa disebut sebagai pariwisata syari'ah, jika semua mengacu dan menunjukkan kepada hal-hal sebagai karakteristik khusus, yaitu:

- a. Pelayanan kepada wisatawan harus sesuai dengan prinsip muslim secara menyeluruh;
- b. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam;
- c. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam;
- d. Bangunan harus sesuai dengan prinsip Islam
- e. Restoran harus mengikuti standard Internasional pelayanan halal;
- f. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi;

³²³ Asisten Deputi Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata Kementerian Pariwisata, *Laporan Akhir Kajian Pengembangan Wisata Syariah*, 2015, hal 12

³²⁴ Riyanto Sofyan, *Bisnis Ekonomi Syariah Mengapa Tidak ?*, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2011, hal. 74

- g. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan;
- h. Bepergian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.³²⁵

Dari delapan karakteristik tersebut di atas, kendatipun tidak secara maksimal memerlukan uraian singkat dan menunjukkan realitas aktualitas pemberlakuannya. Dapat ditelusuri di dalam sajian table pengembangan dari kriteria umum pariwisata syari'ah yang berikut:

Tabel 5.3 Pengembangan Kriteria Umum Pariwisata Syari'ah

NO	KRITERIA UMUM	PENGEMBANGAN	
		KRITERIA	INDIKATOR
1	Memiliki orientasi kepada kemaslahatan umum	Terpeliharanya Agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya Mushalla atau Masjid di berbagai tempat sesuai kebutuhan. 2. Suasana ceria dan ramah dengan pelayanan prima (<i>Service Excellence</i>). 3. Visualisasi dan aplikasi: Senyum, salam, sapa, sopan dan santun. 4. Tersedia berbagai pilihan penginapan sesuai daya jangkau penggunaannya. 5. Berlaku Pemeriksaan KTP/Paspor bagi pengguna jasa di tempat penginapan.
2	Memiliki orientasi pencerahan, penyegaran dan ketenangan	Terpeliharanya Keselamatan Jiwa dalam kehidupan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Destinasi wisata menarik dan menyenangkan. 2. Tersedia sistem pengamanan lingkungan wisata 3. Tersedia kelengkapan pengaman untuk atraksi wisata tertentu. 4. PPPK dan Tersedia layanan kesehatan dan AMBULACE. 5. Tersedia ruang baca dan literature secara dinamis.
3	Menghindari kemusyrikan	Terpeliharanya kemurnian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada mitologi/ prnguasa terkait tempat (darat maupun laut)

³²⁵<https://text-id.123dok.com/document/myj83vopq-kriteria-umum-pariwisata-syariah-karakteristik-pariwisata-syariah-komponen-usaha-pariwisata-syariah.html>

	dan khurafat	aqidah dan ibadah	dan tidak ada bisnis ramalan nasib. 2. Tidak ada atraksi pemujaan dengan sesajen 3. Tidak ada souvenir benda-benda terlarang seperti patung dan lain-lain
4	Bebas dari maksiat	Terpeliharanya Kesehatan Akal serta Kesucian Hati	1. Tersedia hiburan relaksasi sehat, menyenangkan dan menenangkan. 2. Tidak ada sajian alkoholik 3. Menjauhi dan tidak ada perjudian. 4. Tidak menyediakan dan terlarang mengkonsumsi makanan minuman tidak sesuai syari'ah. 5. Mentup rapat peluang terjadinya zina
5	Menjaga perilaku etika dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila	Tersedia Restoran dan berbagai fasilitas yang menciptakan tejanganya Kebahagiaan keluarga dan keturunan penuh legalitas.	1. SDM Pariwisata menutup 'aurat sesuai ketentuan 2. Tersedia Restoran yang hanya menyediakan produk makanan yang halal dengan harga terjangkau. 3. Fasilitas Renang sesuai jenis kelamin. 4. Tidak menyediakan hal-hal yang berpeluang asusila.
6	Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan;	Terpeliharanya Harta/barang bawaan wisatawan.	1. Tersedia alat deteksi barang bawaan wisatawan dan kelengkapan titipan barang. 2. Tidak ada pencurian atau pengambilan barang bawaan yang ketinggalan. 3. Tersedia kelengkapan berita hilang dan ada pemberitaan barang temuan melalui pengeras suara.
7	Bersifat universal dan inklusif;	Tercipta iklim terbuka yang mengutamakan persaudaraan seagama.	1. Tidak menghakimi cara beraktualisasi sesama umat seagama. 2. Memfasilitasi literatur sesuai perkembangan 3. Tersedia ruang baca yang terawatt dan memadai

8	Menjaga kelestarian lingkungan	Ada tata kelola limbah dan tempat sampah serta Toilet dan MCK yang terawat yang standar kesehatan dan kebersihan (hygienis & Sanitation).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberlakukan AMDAL 2. Tersedia tenaga, dan tempat sampah diolah hingga tempat pembuangan akhir (TPA). 3. Tersedia toilet dan MCK sesuai jenis kelamin wisatawan 4. Tersedia ruang ganti pakaian sesuai jenis kelamin pengunjung
9	Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan local.	Terpelihara hukum adat serta lingkungan bersih dan memelihara suasana pribadi dan lingkungan estetik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terjaganya nilai-nilai sosial khas lingkungan setempat. 2. Tersedia fasilitas kebersihan /toilet dan tempat bersuci standar Hygenis dan Sanitasi sesuai jenis kelamin wisatawan 3. Tersedia ruang ganti pakaian sesuai jenis kelamin pengunjung
	Sumber: https://text-id.123dok.com/document/myj83vopq-kriteria-umum-pariwisata-syari'ah-karakteristik-pariwisata-syari'ah-komponen-usaha-pariwisata-syari'ah.html , data diolah.		Sumber: Dari beberapa literatur tafsir al-Qur'sn (Tafsir: Al-Munir, Ibnu Katsir, Al-Misbah dan beberapa sumber kepariwisataan yang bisa dijadikan sebagai data untuk bisa diolah.

Berdasar kepada analisis pada tael di atas, tentu memerlukan perhatian dan tidak efektif dari pihak-pihak terkait sebagai pemangku kepentingan. Dalam proses mewujudkannya, tidak saja diperlukan rumusan-rumusan yang melibatkan berbagai pakar kepariwisataan demi keberlangsungan eksistensi serta untuk pengembangannya, memerlukan adanya langkah sinergis yang antara lain dengan lembaga-lembaga edukasi. Perlunya yang demikian dilakukan, mengingat dalam lembaga edukasi, tidak hanya internalisasi materi ajar kepariwisataan, melainkan pula adanya pelatihan terkait di luar kelas yaitu wisata pendidikan (praktik lapangan) yang merupakan langkah lanjutan dari pemahaman teori ke aplikasi.

Melalui wisata pendidikan dikembangkan proses belajar mengajar dan peningkatan kompetensi teknis di luar lingkungan kelas yang fokus utama dari kegiatan tur atau penyediaan waktu termasuk mengunjungi negara lain untuk belajar tentang budaya, studi wisata, atau untuk bekerja dan menerapkan keterampilan yang dipelajari di dalam kelas di lingkungan yang berbeda, seperti pada Program Pelatihan Praktikum

Internasional³²⁶. Dalam konteks demikian, sebagaimana menurut Portegies, A., De Haan, T. & Platenkamp, V. (2009). Dalam bukunya berjudul *Knowledge production in tourism: The evaluation of contextual learning processes in destination studies. Tourism Analysis*, 14³²⁷ yang dikutip Ramesh Raj Kunwar, bahwa idealnya tidak hanya untuk sekadar "menerapkan teori yang diajarkan", tetapi yang paling penting, belajar melihat, yaitu melihat dan mengamati. Pada akhirnya peserta didik belajar melakukan penelitian secara kontekstual³²⁸ dan tentunya dalam lingkup bimbingan dan binaan pendidikannya.

Dalam konstelasi sistem pendidikan dan pembelajaran yang Islami pada berbagai bidangnya terkait, maka eksistensi dan peran pendidik merupakan keniscayaan. Pemikiran demikian, karena bidang-bidang terkait dalam kepariwisataan, memerlukan kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang terlingkup dalam Kitab Suci. Diperlukan kemampuan beradaptasi yang korelatif antara pesan normative yang berimplikasi kepada oprasionalisasi segi-segi kepariwisataan. Searah dan seiring dengan dinamika pariwisata syari'ah yang tidak mungkin steril dari bahasan penerapan hukum halal dan haram.

3. Wisata Halal (*Halal Tourism*)

Membicarakan istilah "wisata halal" sebagai bahasan lanjutan dari sebelumnya, terlebih dahulu dikemukakan tentang kata "*halâl*" (حلال) sebagaimana terungkap dalam al-Qur'ân. Kata "*halâl*" dinyatakan dalam al-Qur'ân dengan berbagai konteksnya ditemukan sebanyak 31 ayat yang tersebar ke dalam 16 surat. Sebagai langkah upaya untuk memudahkan mencermatinya, disajikan tabel seperti yang berikut:

Tabel 5.4. Proyeksi Ayat dan Persebaran dalam Al-Qur'ân Dalam Lingkup Wisata Halal

NO SURAT	NAMA SURAT	PERSEBARAN AYAT	JUMLAH AYAT
2	Al-Baqarah	168,187,229-230,275	5
3	Ali-Imran	50,93	2

³²⁶Wikipedia, the free encyclopedia, Tourism, dalam <https://en.wikipedia.org/wiki/Tourism>.

³²⁷Portegies, A., De Haan, T. & Platenkamp, V. (2009). *Knowledge production in tourism: The evaluation of contextual learning processes in destination studies. Tourism Analysis*, 14, 2009, hal. 529.

³²⁸ Ramesh Raj Kunwar, Tourism Education, Curriculum Spaces, Knowledge Production, And Disciplinary Pluralism, dalam *The Gaze Journal of Tourism and Hospitality*, (Vol. 9), 2018, hal. 104.

4	An-Nisâ'	19,24, 160	3
5	Al-Mâidah	1,4-5,87-88,96	6
6	Al-An'âm	118-119	2
7	Al-A'râf	157	1
8	Al-Anfâl	69	1
9	At-Taubah	37	1
10	Yunus	59	1
15	Al-hijr	71	1
16	An-Nahl	114,116	2
22	Al-Hâjj	30	1
33	Al-Ahzâb	50,52	2
60	Al-Mumtahanah	10	1
66	At-Tahrîm	1	1
89	Al-Fajr	19	1
Jumlah	16 Surat	31 Ayat	31
Sumber: Indra Laksana, et. all, Dewan Redaksi, Syaamil Al-Qur'ân, Terjemah Tafsir Per Kata, Bandung, Sygma Publishing, 2010, hal. 606			

Kemudian kata *halâl* (حلال) diambil dari kata (حل – يحل) *halla-yahillu* yang berarti “melepas ikatan” atau “mengurai”. Jika kata ini dikaitkan dengan problem, maka ia berarti menyelesaikan dan menemukan jalan keluar. Kata ini juga diartikan menempati tempat, karena jika seseorang musafir melepaskan ikatan-ikatan pada dirinya atau barang bawaannya, begitu dia tiba di tempat tujuan.³²⁹ Seseorang beragama bukan bebas berbuat apa saja sesuai yang dikehendaki, karena terikat dengan ketentuan-ketentuan agamanya. Jika dia memperoleh kebebasan oleh agamanya dari ikatan itu sehingga diperbolehkan melakukan sesuatu, yang diperbolehkan itu dinamai *halâl*, yang dalam konteks spesifik erat dengan produksi dan konsumsi. Berkonsumsi yang bertanggung jawab searah dengan konsep *Halâlan* dan *Thoyyiban* oleh semua yang beagama Islam sebagaimana dipesankan Allâh SWT dalam al-Qur'ân surat al-Baqarah/2:168, dan ayat-ayat serta surat lainnya. Seiring dengan Konsep Halal itu pada gilirannya memastikan dalam hal produksi serta konsumsi dilakukan secara bertanggung jawab.³³⁰

³²⁹Muhammad Quraish Shihab, *Kosakata Keagamaan (Makna dan Penggunaannya)*, (Jakarta, Lentera Hati, 2020), hal. 365.

³³⁰Md Siddique E Azam, Et All., *Wisata Halal: Definisi, Justifikasi, dan Cakupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, dalam *Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi dan Hukum*, Vol. 18, Edisi 3 (April) ISSN 2289-1552 2019, hal. 28

Sebagaimana pula dalam bisnis halal bertanggung jawab untuk menjaga standar tertentu, misalnya kebersihan, kebersihan lingkungan, kesejahteraan hewan dan lain lain sejak dari peternakan hingga tersaji ke meja makan (JAKIM, 2015)³³¹ Di antara ayat terkait konteks ini antara lain yang memuat keterangan begitu rinci berkaitan dengan hal-hal yang di haramkan dan juga hal-hal yang dihalalkan. Ayat tersebut terdapat dalam Q.S. al-Mâidah/5: 5 sebagai berikut:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ ۗ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلْلٌ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلْلٌ لَهُمْ ۗ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
آتَيْنَهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ [٥:٥]

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.(Q.S. al-Mâidah/5: 5)

Pemahaman dari ayat di atas yang diringkaskan dari tafsir *al-Muniru Marâh Labîd* dihalalkan: 1) yang baik-baik, yakni makanan yang enak dan disukai oleh orang-orang yang memelihara kehormatan dan berakhlak baik; 2) sembelihan-sembelihan yang disebut nama Allâh ketika menyembelihnya, sekalipun sembelihan Ahl al-Kitab (Yahudi dan Nashrani) yang (menurut Imam Syafi'i) beriman kepada Thaurat dan Injil sebelum al-Qur'ân diturunkan; 3) hasil buruan hewan terlatih yang pelatuhnya sudah mengerti dan paham agama serta professional sehingga hewan pemburunya sangat taat terhadap tuannya serta dibacakan niat menyembelih atas nama Allâh ketika hewan (pemburu) dilepas tuannya; 4) pernikahan (Muslim) dengan wanita Ahl al-Kitab yang memelihara kehormatannya dan jelas maskawinnya kecuali wanita musyrikin (terlarang dinikahi oleh Muslim); 5) Tidak niat untuk berzina dan

³³¹Jakim, (2015). Manual Procedure for Malaysia Halal Certification (Third Revision) 2014. Manual Procedure for Malaysia Halal Certification (Third Revision) 2014, hal 67, dalam <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

menjauhi segala hal yang bisa mendorong kepada zina; dan 6) Memelihara keimanan dan kemusyrikan³³².

Senada dengan tafsir *al-Muniru Marâh Labîd*, Wahbah az-Zuhaili mengemukakan antara lain makanan (sembelihan hewan yang bukan binatang buas, bertaring dan berkuku yang mencengkeram), tetapi yang halal adalah yang *halâlan thayyibâ* yaitu halal dan baik (dalam berbagai dimensi dalam penilaian jiwa-jiwa yang mulia), bukan makanan yang buruk lagi kotor yang diharamkan syari'at, dengan kata lain: 1) dihalalkan rezeki yang baik, yaitu apa yang dinilai baik oleh jiwa-jiwa yang mulia; 2) makanan yang membutuhkan pengelohan tertentu dengan menggunakan alat yang bercampur penggunaannya untuk memasak yang diharamkan (antara lain: anjing dan babi), dan 3) terpelihara dari apa yang menjadi larangan syariat, antara lain bertindak kufur sesudah beriman.³³³

Dalam hubungannya dengan hal di atas, M. Quraish Shihab menurut hemat penulis pada dasarnya searah, dengan memberikan penegasan bahwa kendati sembelihan ahli kitab dihalalkan bagi Muslim tidak serta merta semua makanan dari Ahl al-Kkitab menjadi halal, misalnya makanan yang diolah di negeri non-Muslim, yang tidak terjamin dari terkontaminasinya oleh sesuatu yang diharamkan bahkan bernajis terutama dalam penggunaan alat produksinya. Hal lain, adalah apa yang dihalalkan dalam Islam merupakan konsekuensi dari kesempurnaan agama Islam dan karenanya pemberlakuan apa yang dihalalkan dalam berbagai konteksnya merupakan kebutuhan bagi kemaslahatan hidup.³³⁴

Dari pengungkapan pemahaman ketiga tafsir terkait salah satu ayat dari yang terdapat dalam table ayat-ayat al-Qur'ân yang mengungkapkan kata halal dalam konteks wisata halal, maka nampak terlihat terdapat hubungan erat mengenai wisata-halal dengan kriteria-kriteria sesuai menurut al-Qur'ân. Dari sini didapat pemahaman bahwa hubungannya dengan penyelenggaraan wisata halal, yaitu adanya peluang untuk menyelenggarakan atau menciptakan atmosfer wisata yang dalam berbagai komponen kepariwisataannya mengutamakan memenuhi unsur-unsur halal. Model wisata halal bisa dipromosikan sebagai merek (*brand*) produk baru yang tumbuh dan dikembangkan melalui pencarian alternatif model kepariwisataan yang bersifat konvensional.

Untuk kepentingan sebagai gambaran umum, sebagaimana dikemukakan Battour & Nazari Ismail dalam tulisannya berjudul *Halal*

³³²Al-Alâmah Asy-Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi (Banten), *Tafsir Munir Marâh Labîd*, Jilid 2, hal. 41-43

³³³Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, Jilid 3, hal. 423-430

³³⁴Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbâh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'ân*, Vol.3, hal. 29-32.

tourism: Concepts, practises, challenges and future, yang dikutip oleh Md Siddique E Azam dan Wisata bahwa yang dimaksud dengan pariwisata halal adalah yang sering disebut dengan wisata Islami atau pariwisata ramah Muslim, merupakan konsep baru dalam industri pariwisata yang membuka peluang baru dan menarik untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.³³⁵

Adanya sebutan wisata halal, dapat dipahami secara konsepsi dan aplikasi, merupakan hal sangat berakar dalam Islam. Konsekuensi maka masing-masing sebagai penganut agama terutama yang sudah familiar dengan kepariwisataan, maka sebagai yang beragama Islam hendaknya focus untuk mampu melakukan perjalanan (karena berbagai alasan, diantaranya terkait langsung dengan syariat Islam itu sendiri seperti halnya dalam perjalanan haji dan umrah).³³⁶ Melakukan perjalanan dalam ajaran Islam bukan hanya karena berkaitan dengan perjalanan ibadah seperti ibadah haji dan umrah saja sebagai ritual formil, melainkan perawatan dapat pula meningkatkan kesehatan dan menugurangi stres, sehingga memungkinkan untuk beribadah lebih baik.

Bahkan dalam konteks sebagai penyelenggara kepariwisataan halal, dalam hubungan wisatawan (tamu) dan agama juga ditegaskan, bahwa muslim sebagai tuan rumah harus memberikan layanan penuh keramahan kepada wisatawan. Begitu penting melakukan perjalanan yang dilakukan dengan tertib. Di antara perjalanan di dalam agama Islam, begitu ditekankan untuk berdoa sebelum pemberangkatan dan berdoa ketika memulai safar (perjalanan) lebih memperkuat keyakinan untuk dikabulkan.³³⁷ Spiritualitas Islam membawa pengaruh yang besar kepada perjalanan sekaligus mendorong pariwisata.

Wisata halal muncul dari kebutuhan wisatawan muslim sesuai ajaran Islam yakni sesuai dengan al-Qur'ân. Jadi konsep wisata halal merupakan aktualisasi dari konsep ke-Islaman yakni nilai halal dan haram menjadi tolak ukurnya. Itu artinya seluruh aspek kegiatan wisata halal tidak terlepas dari sertifikasi halal dan menjadi acuan bagi setiap pelaku pariwisata yang menyadari totalitas cara menjalankan agamanya.³³⁸

³³⁵Md Siddique E Azam dan Wisata, Halal: Definisi, Justifikasi, Dan Cakupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan, Dalam Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi Dan Hukum, Vol. 18, Edisi 3 (April) Issn 2289-1552, 2019, Hal. 26

³³⁶H. El-Gohary, *Halal Tourism, is it Really Halal?. Tourism Management Perspective*, 2016, hal. 124-130.

³³⁷Hashim, NH., et.al., Islam and Online Imegery on Malaysian Tourist Destination Websites. *Journal of Computer-Mediated Comunication*. 12: 2007, hal.. 1082-1102.

³³⁸Chookaew, et.al , Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*. 3(7), 2015, hal. 739-741.

Kemudian wisata halal mengemuka karena sebab wisatawan Muslim yang datang ke negeri berpenduduk mayoritas non Muslim, dan mengalami kesulitan mendapatkan makanan yang halal. Sementara jumlah wisatawan Muslim terutama dari Timur-Tengah sangat besar jumlahnya. Maka penyediaan wisata halal oleh negara-negara di dunia (terutama oleh negara yang mayoritas berpenduduk non Muslim), merupakan peluang bisnis yang memberikan dampak ekonomi yang cukup besar. Secara singkat mengenai wisata halal: Halal ialah segala sesuatu yang bebas dari bahaya, yang digunakan untuk fisik dan bathin manusia. Seperti harta, makanan, minuman, kosmetik dan obat-obatan yang material dan penangannya dapat menjamin kehalalannya.

Dalam hubungan di atas, dapat penulis kemukakan sebagai prototype sebagai hotels berbintang yang menerapkan prinsip syari'ah atau ajaran Islam yaitu Sofyan Hotel. Sebagaimana dikemukakan oleh Puri Yunita bahwa Sofyan Hotel layak menjadi pilihan para wisatawan muslim yang mendambakan kenyamanan maksimal, namun tetap ingin menjaga prinsip-prinsip syari'ah selama menginap.

Semakin banyaknya wisatawan muslim dunia yang hobi melakukan aktivitas traveling, membuat industri wisata halal kian populer belakangan ini. Termasuk di Indonesia. Para pelaku industri pariwisata pun tak mau melewatkan peluang ini. Mereka bersaing ketat menelurkan berbagai inovasi demi menggaet wisatawan muslim. Kendati mereka yang muncul sebagai pionir dan unggul dalam hal pelayanan tampil sebagai juaranya. Seperti Sofyan Hotel, merupakan hotel pertama di Indonesia yang mengusung konsep syari'ah. Sofyan Hotel layak menjadi pilihan para wisatawan muslim yang mendambakan kenyamanan maksimal, namun tetap ingin menjaga prinsip-prinsip syari'ah selama menginap.

Sofyan Hotel memiliki restoran yang menyajikan makanan halal yang telah bersertifikasi majelis ulama Indonesia (MUI). Untuk sajian bar misalnya, hanya meracik minuman herbal non-alkohol. Di hotel ini tersedia fasilitas kebugaran Fitness Center. Masing-masing kamar juga disediakan sajadah dan kitab suci Al-Qur'an. Kualitas dari beragam fasilitas dan layanan Sofyan Hotel telah diakui banyak pihak. Hotel ini pun sukses menyabet sederet penghargaan pariwisata di level nasional bahkan global. Pada 2015 misalnya, salah satu hotel milik jaringan Sofyan Hotels, dinobatkan menjadi *World's Best Family Friendly Hotel* dalam ajang bergengsi internasional *World Halal Travel Award 2015*.

Selain kualitas dan sederet penghargaan yang diraih, hal lain yang menjadi keunggulan Sofyan Hotel adalah lokasinya yang strategis. Adapun lokasi Sofyan Hotel Betawi contohnya, terletak di Jln. Cut Mutia No. 9 Menteng, Jakarta Pusat. Lokasi ini begitu strategis. Mudah mengakses Stasiun Kereta Api Gambir serta berjarak cukup dekat dengan

Monumen Nasional, Pusat Perbelanjaan Tanah Abang, Pusat Pemerintahan, Istana Negara, dan Kantor Gubernur Daerah Khusus Ibu Kota (DKI).

Ada pula Sofyan Inn Tebet yang lokasinya tak kalah strategis. Yakni di Jln. Dr. Soepomo No. 23, Tebet, Jakarta Selatan. Hotel satu ini dekat dengan Mall Kota Casablanka, Kebon Binatang Ragunan, hingga Bandara Halim Perdana Kusuma. Maka dengan melihat berbagai keunggulan yang ditawarkan, dengan begitu Sofyan Hotel bisa jadi pilihan menginap paling tepat bagi wisatawan muslim selama liburan.³³⁹

Berdasarkan ketentuan dan atau syarat utama tentang wisata halal diatas, beberapa prinsip dapat berseberangan dengan kepentingan lainnya khususnya pada negara-negara non-Islam yang mengembangkan wisata halal. Sehingga diperlukan diskusi dan kajian mengenai hal tersebut, oleh para peneliti, praktisi, termasuk ulama yang paham akan hal ini. Prinsip-prinsip atau syarat utama wisata halal diatas, antara lain: makanan halal, produk yang tidak mengandung babi, tidak ada minuman keras, ketersediaan fasilitas ruang ibadah, tersedianya Al-Qur’ân dan peralatan ibadah (shalat) dikamar, petunjuk kiblat, dan pakaian staf yang sopan merupakan hal yang penting bagi wisatawan muslim.³⁴⁰ Oleh karena itu objek wisata halal ialah berupa penyediaan tujuan wisata berupa destinasi ramah Muslim (keuarga dan anak), tempat penginapan mulai hotel berbintang hingga non-bintang, rumah makan, restoran (lokal, nasional hingga global) dan lain sebagainya yang menggunakan material halal dan diukur melalui prosedur yang memenuhi syarat sertifikasi halal.

Responsifitas dari pebisnis sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan kepekaan terhadap kecenderungan meningkatnya kesadaran insan pariwisata terhadap pentingnya memenuhi tuntunan nilai-nilai agama yang dianutnya. Begitu pula sebutan “wisata halal” dalam perspektif strategi bisnis tidak harus ditendensikan sebagai eksklusivitas yang intoleransi beragama. Tetapi dapat dipahami sebagai strategi membangun “merek’ dan ekuitas merek (*brand—branding—brandeed*).

Dalam konstelasi dinamika pemasaran, membangun pariwisata halal, merupakan implikasi untuk menciptakan kepuasan pengguna jasa (*customer satisfaction*), sehingga berpeluang untuk mengulang kembali sebagai wisatawan pada waktu mendatang (*repeat customer*), menjadikan destinasi wisata Indonesia sebagai prioritas utama (*immune customer*)

³³⁹Puri Yuanita (Reporter) Sofyan Hotel, Pionir Hotel Berkonsep Syariah di Indonesia, dalam <https://www.dream.co.id/dinar/sofyan-hotel-pionir-hotel-berkonsep-syariah-di-indonesia-170504e.html>, Kamis, 4 Mei 2017 15:42.

³⁴⁰The World Halal Travel Summit. Halal Tourism-An Overview, The World Halal Travel Summit and Exhibition 2015, dalam <http://whtsexpo.com/>. diakses pada November 2018.

karena banyak ragam sebagai alternative yang semuanya menarik (*multi product customer*), karena aksesibilitas yang mudah dan pelayanan penuh keramahan yang tulus (*multi location customer—partnership customer*) dan terciptanya kecintaan terhadap Indonesia (*customer loyalty*) sebagai penyelenggara kepariwisataan berkredibilitas berdimensi global. Pada gilirannya familiaritas dan populeritas berbagai destinasi pariwisata Indonesia, tidak saja karena gencarnya pemanfaatan media promosi, tetapi juga pengalaman menyenangkan hati pengguna jasa juga sangat membantu dan bahkan lebih efektif dalam konteks ekstensifikasi pasar wisata Indonesia.

Kongkritisasi langkah menuju terwujudnya pariwisata halal di Indonesia untuk semakin memperkaya keragaman destinasi yang perlu mendapat dukungan berbagai komponen pemangku kepentingan. Untuk hal ini diperlukan tumbuh berkembangnya semangat berfikir dan bertindak yang terintegrasi dan holistik dari para pemangku kepentingan dari pusat hingga ke daerah dengan berbagai regulasinya. Melalui berbagai regulasi yang sistemik dan komprehensif akan mendorong terjadinya kolaborasi dengan pihak pengusaha non pemerintah searah menuju menguatnya ekonomi fundamental yang merata, maju bersama dan sejahtera bersama. Misalnya membangun terbukanya akses hubungan penerbangan terutama dengan negara-negara berpenduduk muslim juga lainnya yang sangat berpeluang sebagai pasar pariwisata halal bagi kepariwisataan di Indonesia.

Menjadikan ‘pariwisata halal’ sebagai merek yang kuat (*branded ‘halal tourism’*), tertanam kuat dibenak pengguna yang dapat dipastikan memerlukan dukungan strategi promosi pemasaran terintegrasi (*mulai dari: product, price, place and promotion*) yang mengacu kepada tercapainya kepuasan pengguna (*customer satisfaction*). Melalui integrasi pemasaran yang efektif, wisatan yang semula merupakan kunjungan pertama, didorong di kemudian hari mengulangi kunjungannya dan puncak efektifitas pemasarannya, ‘menjadikan wisatawan setia bahkan bersedia merekomendasikan untuk berkunjung ke Indonesia ketika sudah kembali ke wilayah dan negara mereka masing-masing. Sedacara demikian diharapkan program pemasaran menjadi efektif. Adalah sukses pemasaran bukan hanya karena mampu menemukan pasar aktual atau potensial, melainkan pula mampu dan berhasil menemukan apa yang dibutuhkan konsumen atau pengguna yang dalam konteks ini wisatawan.

Adalah penting untuk menakar suatu penyelenggaraan pariwisata halal yang tidak boleh tidak, yaitu bercermin kepada apa yang dikemukakan oleh *Global Muslim Travel Index (GMTI)*, terkait standarnya disesuaikan kebutuhan baik dari pengguna, penyelenggara, maupun pebisnis serta pengusaha (besar dan kecil). Sebagai Indikator

pengembangan destinasi halal yang sudah ada di *GMTI* ada tiga kelompok standar atau kriteria yang diturunkan dalam 11 indikator dan dapat ditelusuri pada narasi berikutnya nanti.

Sebagai langkah merespon kebutuhan pasar diharapkan mendorong industri untuk memiliki standardisasi meski sifatnya menyesuaikan. Misalnya, sertifikasi halal yang berhubungan dengan usaha penginapan dan restoran agar melakukan sertifikasi halal melalui MUI. Kendati kesan utama dalam pariwisata halal adalah berpokok kepada kemudahan mendapatkan kebutuhan dan menjalankan ibadah bagi wisatawan Muslim, sudah barang tentu urusan bisnis, industry akan menyesuaikan.

Untuk kriteria: *Pertama* adalah destinasi ramah keluarga, dengan indikatornya meliputi destinasi ramah keluarga, keamanan umum dan bagi wisatawan Muslim, serta jumlah kedatangan wisatawan Muslim. *Kedua*, layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim, mencakup tiga indikator turunan, yakni pilihan makanan dan jaminan halal, akses ibadah, fasilitas di bandara, serta opsi akomodasi. *Ketiga*, kriteria tiga kesadaran halal dan pemasaran destinasi, empat indikator turunannya adalah kemudahan komunikasi, jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan Muslim, konektivitas transportasi udara, serta berbagai persyaratan untuk mendapatkan visa.

Dari tiga kriteri dan 11 indikator yang dikemukakan di atas, dapat dilihat kembali yang disajikan dalam bentuk tabel yang diikuti pengembangan terutama pada indikatornya yang disesuaikan realita kebutuhan³⁴¹, yaitu:

**Tabel 5.5. Kriteria dan Pengembangan Indikator
Wisata Halal GMTI 2016**

NO	KRITERIA	INDIKATOR	PENGEMBANGAN INDIKATOR
----	----------	-----------	------------------------

³⁴¹Global Muslim Travel Index (GMTI) dalam <https://republika.co.id/berita/o5xd0810/gmti-jadi-acuan-kriteria-wisata-halal>, diakses: Rabu 20 Apr 2016 16:00 WIB

1	Destinasi ramah keluarga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Destinasi ramah keluarga, 2. Keamanan umum dan bagi wisatawan Muslim, serta 3. Jumlah kedatangan wisatawan Muslim 	<ol style="list-style-type: none"> 1.1. Destinasi Masjid, pesona alam (dara), laut, dan berbagai atraksi wisata (seni dan budaya) Islami. 1.2. Semua destinasi berlaku pula bagi wisatawan non-Muslim 1.3. DTW mudah dijangkau 1.4. DTW Untuk anak-anak 1.5. Kolam renang anak/dewasa 1.6. Kolam renang dewasa terpisah pria dan wanita 1.7. Ketentuan berbagai biaya ditetapkan berdasarkan Ketetapan Pemangku Kepentingan terkoordinasi terkait pihak berwenang. 1.8. Tersedia tempat pembelanjaan berbagai kebutuhan mendesak dan barang-barang souvenir hasil khas produk kreatif lingkungan wisata. 2.1. Petugas security pria/wanita lengkap (Bandara, obyek wisata, dan lainnya sesuai kebutuhan) 2.2. Peralatan Pengaman bagi wisatawan untuk tempat rekreasi yang menantang. 2.3. Toilet terpisah pria/wanita di setiap destinasi wisata. 2.4. Ruang ganti pakaian pria/wanita 3.1. Pengunjung diatur keluar masuknya dengan pertimbangan Areal setiap destinasi dayaampungnya. 3.2. Inventarisasi tamu asal negara 3.3. Penguasaan bahasa (bagi: Pemandu) 3.4. Promosi langsung atau tidak langsung
2	Layanan dan fasilitas di destinasi yang ramah Muslim	<ol style="list-style-type: none"> 4. Pilihan makanan dan jaminan halal, 5. Akses ibadah, 6. Fasilitas di 	<ol style="list-style-type: none"> 4.1. Restoran standar nasional & global bersertifikat halal 4.2. Semua makanan diproses dengan teknis dan menggunakan peralatan khusus, halal dan legal

		bandara, serta 7. Opsi akomodasi.	<p>4.3. Makanan kemasan berlabel halal.</p> <p>4.4. Tidak ada alkoholik /termasuk bawa sendiri dari luar.</p> <p>5.1. Tersedia tanda arah kiblat di penginapan</p> <p>5.2. Tersedia Masjid dan Mushalla di tempat penginapan dan tempat wisata</p> <p>5.3. Tersedia perlengkapan bersuci dan perlengkapan ibadah</p> <p>6.1. Tersedia penerbangan rutin dan terjadwal dengan pesawat terstandarisasi dan aman</p> <p>6.2. Tersedia berbagai fasilitas (toilet, tempat istirahat dan ruang ibadah serta tempat penjualan makanan/minuman halal dan baik)</p> <p>6.3. Petugas Bandar yang ramah jujur dan bertanggung jawab</p> <p>6.4. Lalulintas dan areal parker yang memadai sesuai dengan kondisi riilnya.</p> <p>7.1. Penginapan hotel berbintang dan non-bintang yang aman dan menyenangkan.</p> <p>7.2. Pengaturan hunian sesuai kebutuhan keluarga.</p> <p>7.3. Kewajiban memeriksa KTP/Paspor dan lainnya dengan standar keamanan.</p>
3	Kesadaran halal dan pemasaran destinasi	<p>8. Kemudahan komunikasi,</p> <p>9. Jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan Muslim,</p> <p>10. Konektivitas transportasi udara, serta</p> <p>11. Persyaratan visa</p>	<p>8.1. Sistem informasi (visualisasi dan layanan komunikasi lainnya) berlaku sesuai kebutuhan penuh empatik.</p> <p>8.2. Tersedia perlengkapan komunikasi dan layak oprasi</p> <p>8.3. Tidak ada isi komunikasi, kecuali memenuhi ketentuan kehalalan</p> <p>9.1. Tersedia dan berusaha memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginan sesuai dengan prinsip halal dan</p>

			<p>haram.</p> <p>9.2. Jenis destinasi wisata (Masjid, Pemandangan alam, Atraksi seni Islami).</p> <p>9.3. Toilet dengan standar Hygienis & Sanitation tersedia di berbagai tempat sesuai dengan kebutuhan terpisah (pria dengan wanita).</p> <p>9.4. Tersedia berbagai fasilitas kesehatan termasuk alat angkut (ambulance)</p> <p>10.1. Ada jalur penerbangan dengan kepastian jadwal yang jelas.</p> <p>10.2. Ada transportasi laut sesuai standar keyakan dan aman</p> <p>10.3 Ada jalur kereta api yang memungkinkan.</p> <p>10.4. Berbagai jenis angkuta Bus, mobil keluarga dan angkutan bermotor lainnya sesuai kondisi destinasinya.</p> <p>11.1. Tersedia bagian usaha jasa pengadaan/pemerosesan visa dan lainnya sesuai peluangnya secara legal dan halal.</p> <p>11.2. Tersedia berbagai kelengkapan proses pembuatan dan lainnya terkait point 11.1</p>
--	--	--	--

Memahami tabel di atas untuk suatu proses menghendaki terjadinya proses pembangunan sumber daya manusia yang mampu menyikapi secara proaktif secara bertanggung jawab. Dalam kaitan ini keterlibatan berbagai unsur yang sinergis terintegrasi secara visi dan misi yang aplikatif secara efektif dipastikan menjadi investasi penting dan bernilai dalam mewujudkan kesejahteraan hidup

Bagaimanapun, berinvestasi pada manusia adalah kebutuhan dasar untuk meletakkan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang stabil dan dinamis. Pertimbangan demikian didasarkan kepada kemungkinan besar negara tidak dapat memanfaatkan potensi penuh mereka sebagai sumberdaya dinamis, tanpa memaksimalkan pengetahuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM)nya. Tentang konsep modal manusia ini berasal dari akhir abad ketujuh belas, ketika seorang ekonom bernama William Petty (1623-1687), mencoba untuk pertama

kalinya untuk memperkirakan nilai populasi Inggris pada tahun 168. Dalam hubungan ini, dapat dikatakan bahwa pariwisata secara umum (tanpa terkecuali pariwisata syari'ah dan halal) merupakan kebutuhan yang tinggi terhadap modal manusia. Implikasinya adalah, ia menawarkan keragaman pekerjaan dalam berbagai operasi dengan berbagai ukuran dan jenis bidang dan level pekerjaan.³⁴² Jadi sektor pariwisata membawa peluang pemberdayaan manusia yang harus bisa berkelanjutan.

Konsep keberlanjutan menjadi perhatian dunia karena ia tertanam di setiap bidang kehidupan manusia termasuk aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Sebagaimana pula, pariwisata merupakan salah satu bidang dipandang utama dalam banyak dimensi ekonomi, sehingga harapannya untuk keberlanjutan menjadi perhatian kuat terus meningkat. Pariwisata berkelanjutan telah ditetapkan oleh beberapa organisasi seperti WTO, (*World Trade Organization*) UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), dan banyak studi lainnya. Bagian berikut mengulas literatur tentang definisi pariwisata Berkelanjutan dan Halal. Kemudian, mengeksplorasi hubungan pariwisata halal dengan pembangunan berkelanjutan³⁴³. Dari sini menjadikan berinvestasi yaitu manusia sebagai asset, bertujuan untuk memperkuat konsep penting bahwa manusia adalah kekuatan di belakang setiap industri yang sukses. Modal manusia muncul dari aktivitas apa pun yang dapat meningkatkan pekerja individu. Dalam praktiknya, pendidikan yang efektif secara teoritik dan praktik begitu mudah diambil sebagai contoh utama.

Ketika konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân berhasil dikonseptualisasi secara rinci dan bisa dioprasionalisasi dengan dukungan sarana dan prasarana secara memadai atas komitmen keyakinan yang konsisten, maka menoreh keberhasilan mewujudkan institusi religi menjadi rahmat. Islam menjadi sebagai pemelihara kemurnian tauhid dalam iman dan ritual. Islam memelihara jiwa menuju sejahtera, karena didukung kehidupan akal dan hati yang kaya dengan produktivitas konsep cara bertindak. Dengan spirit Islam, menjadi terpeliharanya harta dari distorsi kikir, tamak dan mengambil tanpa hak. Kemudian dengan Islam, menjanjikan terpeliharanya manusia dan generasi penerus yang terkontaminasi akibat berbagai perilaku amoral bahkan asusila. Kendati

³⁴²Ramesh Raj Kunwar, *Tourism Education, Curriculum Spaces, Knowledge Production, And Disciplinary Pluralism*, dalam <https://www.nepjol.info/index.php/GAZE/article/view/19724>, dalam the Gaze: Journal of Tourism and Hospitality Vol.9 2018, hal. 100

³⁴³Md Siddique E Azam, *Wisata Halal: Definisi, Justifikasi, Dan Cakupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, Dalam *Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi Dan Hukum*, Vol. 18, Edisi 3 (April) Issn 2289-1552, 2019, Hal. 26.

hal ini masih terkesan lebih bersifat ranah konsep yang idealitas, tetapi dalam perspektif sejarahnya untuk ke depan lebih menjadi spirit membangun harapan yang memungkinkan menjadi realitas.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada kajian tentang konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân maka permasalahan disertasi ini dapat dijawab sebagai berikut: penelitian ini membuktikan bahwa konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'ân dan etika lingkungan dalam setiap aktivitas kepariwisataan melalui proses pendidikan. Pandangan ini didukung oleh Alexis Thouki, Joane Mc Ewan dan Elzbieta Majocha, Ramesh Raj Kunwar, Md Siddique E Azam, M. Quraish Shihab, Nasaruddin Umar, Muhammad Darwis Hude dan Azyumardi Azra. Untuk menginternalisasi spirit religi dalam pendidikan kepariwisataan.

Isyarat dalam al-Qur'ân tentang proses edukasi melalui kegiatan kepariwisataan tersebut, dapat ditemukan pada beberapa narasi singkat. Pertama, adanya isyarat kepariwisataan mulai dari kata "*As-Saîru fî al-Ardh*" atau "*fasîrû fî al-Ard*", "*Adh-Dharbu*", "*as-Siyâhah* atau *as-sâihûn*", "*Fasîhû fî al-Ardh*", "*al-Misyyatu*" yang dapat diartikan "berjalan" atau sebutan lain "*Famsyû fî manâkibiâ*" hingga berujung

dengan kata “*rihlah*”. Kesemuanya itu merupakan isyarat yang mendorong agar manusia melakukan perjalanan, pergi berjuang dalam kebenaran, pergi melawat menikmati keindahan alam demi pengalaman ruhaniah, pergi menjelajahi berbagai tempat di muka bumi untuk memperluas wawasan dan pengalaman, dan bepergian untuk berbagai kepentingan demi mendapatkan anugerah Tuhan sebagai sarana kemuliaan kehidupan dan ketakwaan terhadap yang Maha Pencipta.

Proses menginternalisasikan nilai-nilai Qur’âni dalam pendidikan kepariwisataan tersebut dilakukan melalui transformasi pengetahuan yang puncaknya membangun keinsafan bahwa manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai khalifah berperan sebagai pewaris, pemakmur, dan pemeliharaan alam raya yang membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Spirit pendidikan sebagai acuan metode *bi al-hikmati, al-mauizhati al-hasanati*, dan *wa jâdilhum bi allati hiya ahsan*. Prose untuk membangkitkan kesadaran akan potensi diri manusia, melalui spirit: *nazhara, tafakkara, tadzakkara, ‘aqala, tafassahû fi al majâlisi wa ûtu al-‘ilma*, dan *tadabbur ‘alam*, merupakan sarana sekaligus berisi perintah kepada manusia memperhatikan alam (kosmos) yang merupakan tanda-tanda yang harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan manusia agar mereka mengetahui rahasia yang terkandung di balik tanda-tanda itu. Kemudian melahirkan keyakinan kuat terhadap eksistensi Pencipta Alam beserta sunnah (hukum alam) Nya yang mengatur perjalanan alam raya.

Edukasi kepariwisataan dilakukan melalui penanaman akidah dan akhlak dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) profesional dengan layanan yang prima (*service excellence*) mengacu kepada al-Qur’ân surat Luqman ayat 12-19 terutama dalam konteks sebagai penyelenggara bidang pariwisata bernuansakan menurut konsep yang diisyaratkan dalam al-Qur’ân sehingga tercapainya kepuasan wisatawan sebagai pengguna jasa. Hal ini diacu dan dikembangkan sesuai dengan kecenderungan dinamikanya secara internal dan eksternal atau baik lokal maupun global, sebagai difersifikasi kepariwisataan konvensional sebagai alternatif dan merupakan ekuitas merek (*brand equity*), melalui penyelenggaraan kepariwisataan berdimensi: religi, syariah, maupun kepariwisataan berdimensi halal.

Dari proses kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pariwisata dalam Perspektif al-Qur’ân, maka nilai-nilai karakter yang terbangun dalam jiwa peserta didik dalam konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur’ân adalah: 1) Peserta didik memiliki rasa hormat dan kepedulian terhadap komunitas kehidupan; 2) Memiliki Integritas ekologis yang kuat; 3) menumbuhkan rasa keadilan sosial dan ekonomi; 4) berjiwa demokratis, non-kekerasan, dan perdamaian-menetapkan agenda untuk

mengembangkan visi moral yang komprehensif diiringi sumber daya berkeunggulan komparatif dan kompetitif dalam persaingan global.

Berdasarkan temuan dalam penyusunan disertasi ini, diidentifikasi bahwa dalam membangun konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân, proses pendidikan seharusnya tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja. Karena jika hanya mengedepankan aspek kognitif dan dengan mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik, maka pesan-pesan Allah SWT yang mengandung nilai-nilai akan kebesaran-Nya, kurang dapat dipahami dan di aplikasi oleh peserta didik. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan sumber daya alam, seharusnya dapat dijadikan sarana pembelajaran yang efektif untuk menumbuh-kembangkan karakter Islami sehingga akan berujung pada proses penghambaan yang benar-benar diinginkan dalam agama Islam itu sendiri. Spiritualitas ini sesuai dengan fenomena keberagaman masyarakat Indonesia yang sarat dengan dimensi-dimensi keagamaan, nilai-nilai dari sila-sila dalam Pancasila, dan nilai-nilai budaya luhur sangat memungkinkan dapat direkat dan dirawat dalam spiritualitas Qur'âni.

Untuk mencapai sukses dalam penyelenggaraan pendidikan dan penyebaran pendidikan pariwisata Indonesia berwawasan ekowisata ke berbagai wilayah provisi dengan berbagai infrastruktur yang terintegrasi, dipastikan memerlukan adanya keterlibatan berbagai pihak terkait. Hal ini sebagai implikasi dalam upaya pemerataan pembangunan ekonomi menuju kesejahteraan hidup masyarakat sekaligus menjadikan nilai-nilai yang Qur'âni membumi di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perbedaan pandangan tentang konsep pendidikan pariwisata dalam Islam maupun di luar Islam merupakan dinamika tersendiri dalam kehidupan beragama yang dapat memperkaya paradigma pendidikan. Hal yang prioritas dikedepankan adalah internalisasi aspek tauhid atau akidah sebagai ranah konsepsi, mengejawantah dalam konteks syar'iyah dan keindahan kemanusiaan karena akhlaknya. Orang beriman meyakini bahwa Tuhan dengan kasih dan sayang-Nya kepada semua makhluk ciptaan-Nya, memberikan sarana dan prasarana untuk lebih mengenal-Nya. Pengimplementasian aktivitas keagamaan tersebut dibalut dengan tradisi dan budaya lokal, hingga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dan karenanya kekerasan antar umat beragama tidak perlu terjadi.

B. Saran

Konsep pendidikan pariwisata dalam perspektif al-Qur'ân, berorientasi dan memandu individu-individu atau kelompok di berbagai wilayah provinsi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk bisa bersikap apresiatif terhadap lingkungan alam raya. Hal ini sebagai edukasi

diri yang mengkontribusi kualitas hidup sebagai bangsa dan asset negara dari aktivitas perjalanan (*touring*) dalam kepariwisataan. Sikap yang harus dikedepankan adalah cinta pengetahuan dan kebenaran, hormat dan ramah-tamah, toleran dan terbuka yang mengedepankan dialog dalam menyikapi hal-hal bernuansa perbedaan pandangan dengan spirit nilai-nilai religi dan nilai-nilai budaya sebagai bahan dasar dalam pengamalan menuju terciptanya suasana penuh harmonis.

Untuk terselenggaranya kepariwisataan berkelanjutan, diperlukan usaha-usaha konservasi melalui ekowisata berwawasan harmonisasi lingkungan untuk bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam meminimalisasi dari kerusakan lingkungan kepariwisataan. Ketangguhan kepariwisataan Indonesia, memerlukan adanya regulasi terintegrasi yang holistik dari berbagai pemangku kepentingan lintas kementerian atas dasar spirit nilai humanis religious dalam kesatuan persepsi, visi dan misi yang aplikatif.

Untuk mencapai kepariwisataan yang konstruktif dalam menyejahterakan masyarakat diperlukan persebaran secara kuantitas dan kualitas lembaga penyelenggaraan pendidikan kepariwisataan ke berbagai wilayah di Indonesia, mulai jenjang pendidikan tingkat menengah seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hingga jenjang yang lebih tinggi (Strata satu dan strata dua) secara terpadu guna mobilisasi potensi segala sumber daya dapat berfungsi sesuai konteksnya. Begitu pula membangun kesadaran umat Islam sebagai penduduk terbesar, diperlukan transformasi informasi dan pemahaman, bahwa sektor pariwisata di Indonesia secara potensial dan aktual merupakan keniscayaan realita membutuhkan sikap menuntut proaktif, sinergis dan kolaboratif inter dan antar umat beragama.

Kendati Konsep Pendidikan Pariwisata dalam Perspektif al-Qur'ân bertendensi konotatif Islami, adalah sangat bijak jika diapresiasi dan ditindaklanjuti sehingga terjadi komplementer antara berbagai umat yang penuh kebhinekaan untuk merekatkan keutuhan berbangsa dan bernegara dengan ketangguhan ekonomi yang merata dan terawatnya masa depan Indonesia maju melalui cara beragama yang inklusif.

Kemudian masih diperlukan penelitian lanjutan guna memperkaya konsep-konsep solusif yang secara kontekstual dapat dijadikan alternative landasan oprasional. Melalui analisis-analisis yang komplementer akan ditemukan faktor-faktor yang memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam perspektif beragama yang inklusif, menciptakan suasana beragama yang progresifnya menjadi rahmat dan menyejahterakan.

Hidup adalah mengabdikan kemudian setelah itu mati (wafat) dengan mewariskan kesalehan. Pengembaraan intelektualitas yang estetik mewujud dalam kepriawaian mengapresiasi pihak eksternal yang diikuti spirit mereformasi kualitas secara internal yang selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ân al-Karim

Abbas, Hakam., <http://hakamabbas.com/2014/10/pelestarian-lingkungan-menurut-al-quran.html>. Diakses, tanggal 27 Juni 2019.

Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'ân*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Acemoglu, Daron, Simon Johnson, and James A. Robinson "The Colonial Origins of Comparative Development: An Empirical Investigation". *American Economic Review*. 91. (5): 1369–1401, 2011.

Adwiyah, Rabiatul., <https://docobook.com/kesiapan-sumber-daya-manusia-bidang.html>.

Agritourism – An Overview, dalam <https://nationalaglawcenter.org/overview/agritourism/>

Agung Sasongko, Redaksi, Hima, Kawasan Konservasi dalam Islam, dalam <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/pmyiyo>

313/hima-kawasan-konservasi-dalam-islam, diakses Jumat 15 Feb 2019 15:00 WIB

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz. 1-30.

Ahmad Rosyidi Sahid. <https://studipariwisata.com/analisis/ecotourism-pariwisata-berwawasan-lingkungan>.

Ahmadi, Iif Khoiru., Sofyan Amri, *PAIKEM GEMBROT: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Inovatif, Gembira, dan Berrobot, Prestasi*, Jakarta Pustaka Publisher, 2011.

Akhyar, Aqmarul., <https://medan.tribunnews.com/2019/06/21/maha-vihara-maitreya-di-deliserdang-vihara-terbesar-di-asia-tenggara>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

Aksyar, Muhammad., <http://anca45-kumpulan-makalah.blogspot.com/2011/12/dampak-pariwisata-terhadap-lingkungan.html>. diakses tanggal 6 Juni 2019.

Al-Aridl, Ali Hasan., *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Ali Mahdum Davir, *Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Nurcholish Madjid*, <http://mayuzta./05/06/2016,11:20>. Diakses tanggal 24 juni 2019.

Amin, Darori., *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.

Andreas, Andreas., https://www.academia.edu/30147504/Analisa_SWOT_Per_kembangan_Pariwisata_Indonesia

Anshari, Endang Saefuddin., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, Jakarta: Usaha Enterprise, 1976.

Antonio, M. Syafi'I., *Bank Syariah: Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, (Jakarta: Tazkia Institute, 1999.

Antonio, Muhammad SAW *The Super Leader Super Manajer*, Editor: Nuruddin Mhd. Ali, CecepH. Sholehudin, Tazkia Multimedia & Prol. M. Centre, Jakarta, 2007.

- Antonio, Muhammad Syafii., *Ensiklopedi Leadership & manajemen Muhammad SAW “The super Leader Super manajer (Sang Pembelajar dan Guru Peradaban)*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2011.
- Ardika, I.G.. Development of Ecotourism in Indonesia. www.worldtourism.org/sustainable/IYE/Regional_Activites/Maldives/ardika.pdf. diakses, tanggal 17 September 2017.
- Arifin, Muzayyin., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Johar, “Wawasan Al-Qur’ân Dan Sunnah Tentang Pariwisata”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2015.
- Arofah Aini Laila, “Kepercayaan Jawadalam Novel WuniKarya Ersta Andantino: Interpretatif Simbolik Clifford Geertz” dalam *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz. Vol. 01 No. 1*, Tahun 2017.
- Ar-Rifa’I, Muahmmad Nasib., *Taisiru al-‘aliyyul qadir li ikhtishari tafsir Ibnu Katsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Terj. Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, t. p., t. th.
- As-Suyuti, Imam Jalaluddin., *Tafsir Jalalain; Berikut Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah Sampai Dengan Al-Isra*, Vol 1, Bandung; Sinar Baru Algensindo: 2015.
- Astuti, Marhanani Tri. “Potensi Agrowisata Dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata”, dalam *Jurnal JDP*, Vol. 1 NO. 1, 2014.
- Asy’arie, Musa., dkk. (eds.), *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- Atlas Nasional Indonesia. Penerbit Bakosurtanal (Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional). Cibinong, Bogor 2008.
- Azam, E., dan Md Siddiqui, dan Wisata, Halal: Definisi, Justifikasi, Dan Cakupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan, dalam *Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi Dan Hukum*, Vol. 18, Edisi 3 (April) Issn 2289-1552, 2019

- Azhar Amir, *Peluang Dan Tantangan*, Puslitbang, Balitafko Kementerian Desa PDTT, Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka. https://www.researchgate.net/publication/254245125_Would_a_single_regional_visa_encourage_tourist_arrivals_in_southern_Africa.
- Azra, Azyumardi, *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antar umat*, Jakarta: Kompas, 2002.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.
- _____, "Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhinneka Tunggal Ika" *Republika*, 3 September 2003.
- _____, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid II, Bandung: Angkasa, 2008, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- _____, *Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munîr; Aqidah, Syariah, Manhaj Surah Al-Isra-Thaha*, terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., Juz 15 dan 16, Jilid 8, Jakarta; Gema Insani: 2016.
- Baal, J. Van, *Sejarah dan Pertumbuhannya: Teori Antopologi Budaya*, Jilid I, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, "Indonesia-Merupakan-Negara-Kepulauan-Yang-Terbesar-Di-Dunia", <https://bphn.go.id/news/2015102805455371/>,
- Badudu, Rizal, *Service Excellence: Pelayanan Pelayanan yang Prima oleh Perusahaan di Indonesia*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2015.

- Bahammam, Fahad Salim., *Dalil As-Saih Al-Fiqhi: Ahkam Syar'iyah wa Taudhihat Muhaddadah li As-Saih fi Jami' Al-Majallat*, Terj. Ganna Pryadarizal Anaedi & Syifa Annisa, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'ân: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1994.
- Bakar, Osman, *Tauhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, Terj. Yuliani Liputo & M.S. Nasrulloh, Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Bakarudin, *Perkembangan Permasalahan Kepariwisataaan*. Padang: UNP press, 2009.
- Beifei, Li, Outi Niininen, and Kerry Jacobs. 'Spiritual Well-Being Through Vacations: Exploring the Travel Motives of the Young Christian Travelers', *Tourism: An International Interdisciplinary Journal* 54.3: 2006.
- Berger, Peter, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Bevaola Kusumasari and Quamrul Alam, "Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia" *International Journal of Disaster Prevention and Management*, 21, Iss: 3, Tahun 2013.
- Beyer, B. K., *Critical Thinking: What is It?* Social Education, 1985.
- BHP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, <http://www.umy.ac.id/attitude-sebagai-kunci-sukses-dalam-bekerja-2.html>
- Björk, Peter., "Ecotourism from a Conceptual Perspective, an Extended Delnition of a Unique Tourism Form", *The International Journal of Tourism Research*, Vol. 1, No. 2.
- Brookfield, *Developing Critical Thinkers*. San Fransisco: Jossey Bass Publiser, 1987.

- Budiarta, N. R. M., “Peranan Transportasi Dalam Pariwisata: Studi Kasus Pemilihan Daerah Tujuan Wisata (DTW/Destinas) Oleh Wisatawan di Bali”, dalam *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, Vol. 15, No. 2.
- Chafid, Fandeli, *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2000.
- Chambert-Lorl, Henri dan Claude Guillot., *Ziarah dan Wali dalam Dunia Islam*, terj. Jean Couteu dkk, Jakarta: Serambi, 2007.
- Chapman, Audrey R, et Peterson, and al, *Consumption, Population and Sustainability: Perspectives from Science and Religion*, Washington DC: Island Press, 2000.
- Chookaew, et.al , Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*. 3(7), 2015.
- Chookaew, S., Chanin, O., Charatarawat, J., Sriprasert, P, dan Nimpaya, S. 2015. Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economics, Business and Management*. 3¹ Raiutama, Definisi Agrowisata Dari Berbagai Perspektif, dalam www.sfc.ucdavis.edu, <https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>. Diakses, tanggal 17 November 2019
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman, Paradigma Baru Sistem Pembelajaran Dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran.
- Complex Tourism Phenomenon*, (Oxford: Butterworth-Heinemann, 1990 hal. 23-45. Doi: <https://doi.org/10.1016/B978-0>.
- Cullis, J. and P. Jones., *Public Finance And Public Choice: Analytical perspectives*, Singapore: McGraw-Hill International, 1992.
- D. B. Putut Setiyadi, “Discourse Analysis of Serat Klatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom” *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4, No. 13, Tahun 2013.

- Damanik, dan H.F.Weber, *PerencanaanEkowisata Dari TeorikeAplikasi* Damhuri, Didin S., *Ekonomi Politik dan Pembangunan*, Bogor: IPB Press, 2010.
- Damanik, J. & H. Weber, *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: PUSPAR UGM, 2006.
- Deparsenibud-PUSPAR UGM, (1999). Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Parpostel Sampai Pelita VI dan Rencana Penyerapan Pelita VII pada Sektor Parsenibud. Laporan Penelitian.
- Deparsenibud-PUSPAR UGM, (2000). Rencana Teknis Standar Klasifikasi Otonomi Daerah Tingkat II Urusan Kepariwisataaan. Laporan Penelitian.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.
- Departemen Pendidikan Nasional, Tim Penyusun Kamus Pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Balai Pustaka, Jakarta, 2007.
- Dessler, Gery., *Personel management*, Terj. Agus Dharma, PT. Glora Aksara Pratama, 1993.
- Devy, Helln Angga dan R.B. Soemanto, *Jurnal Sosiologi DILEMA*, Vol. 32, No. 1 Tahun 2017 ISSN : 0215/9635.
- Dewantara, Ki Hadjar *Karya Ki Hadjar*,Yogyakarta: Taman Siswa, 1961.
- Dewantara,Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa, 1962.
- Dewey, John “Democracyand Education, A Penn State Electronic Classics Series Publication”, dalam <http://www.hn.psu.edu/faculty/jmanis/jimspdf.htm>.
- _____, *Democracy and Education (Demokrasi dan Pendidikan)*, New York: Macmillan Co, 1916.
- _____, *Perihal Kemerdekaan dan Kebudayaan*, Terj. E.M. Aritonang, Jakarta: Saksana, 1955.

_____, *Progressive Education: The Ideal and the Reality*, New York: Dell Publishing Co. 1963.

Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal. “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Sekolah Dasar”, *Materi Diklat Calon kepala sekolah/Kepala sekolah*, Tahun 2007 di Jakarta.

Djamaluddin, T., <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/04/16/evolusi-di-alam-dan-eksistensi-manusia>. Diakses, tanggal 20 September 2019.

Donohoe, Holly M, Roger D. Needham, “Ecotourism: The Evolving Contemporary Delnition”, *Journal of Ecotourism*, Vol. 5, No. 3.

Dubrin, Andrew J., *The Complete Ideals’s Guides Leadership*, Penerjemah: Tri Budi Wibowo, Fajar Interpratama Offset, Prenada, Jakarta, 2005.

Duniari, Embun Bening., *Mengenal Sedimentasi dan Jenis-Jenisnya dalam* <https://blog.ruangguru.com/mengenal-sedimentasi-dan-jenis-jenisnya> Feb 2, 2018.

Earth Charter. Commission., *The Earth Charter (Earth Charter Initiative)*, Online: <http://earthcharter.org/discover/the-earth-charter>, 2000.

Echols, John M. dan Hassan Shadili, *An English- Indonesian Dictionary*, Jakarta: PT Gramedia, 1976.

Echols, John M. dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992.

Elderhostel, “What will baby boomers want from educational travel?”, *research report*, www.elderhostel.org. diakses tanggal 3 February 2019.

El-Gohary, H., *Halal Tourism, is it Really Halal?. Tourism Management Perspective*. 2016.

Endraswara, Suwardi., *Kearifan Lokal di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY, 2010.

Ensiklopedi tematis Ayat Al-Qur'ân dan Hadits, Jakarta: Widya cahaya, Jilid 6, 2009.

Ensiklopedia almanak transkrip dan peta Pariwisata dan Religio (Tourism and Religion) dalam [tps://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/tourism-and-religion](https://www.encyclopedia.com/environment/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/tourism-and-religion), updated undefined 6 2020

Erawati, I. dan Mussadun, “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Sumberdaya Lingkungan Mangrove Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung”, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Universitas Diponegoro Semarang, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013.

Etsuko, Okazaki., “A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use”, *Journal of Sustainable Tourism*, Vol. 16, No. 5, 2008.

Evan Jaelani, <http://e-je.com/2009/02/swot-analysis.html>

Fandeli, C., dan Nurdin M, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi PARIWISATA UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup, Tahun 2005.

Fawwaz Muhammad Fauzi, Perspektif Al-Qur'ân : Optimalisasi Sumber Daya Alam Laut sebagai Potensi Strategis Menuju Indonesia Baldatun Thoyyibatun Warabbun Ghafur dalam <https://www.kompasiana.com/fawwaz24/562d8f2034977331057ee682/perspektif-alquran-optimalisasi-sumber-daya-alam-laut-sebagai-potensi-strategis-menuju-indonesia-baldatun-thoyyibatun-warabbun-ghafur?page=all>, diakses 26 Oktober 2015 09:25 Diperbarui: 29 Oktober 2015 19:26 1893 0 0

Feifer, M., *Tourism in history: From Imperial Rome to the present*. New York: Stein and Day Inc., 1985.

Fitra, Abdilah dan Leksmono, S Maharani, “Pengembangan Kepariwisata berkelanjutan”, *Jurnal Ilmu Panwisata*, Vol.6, No. 1. Tahun 2000.

Freddy, Rangkuti, *SWOT Balanced Scorecard*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.

- Frs, N. Raymond., dari berbagai sumber, <http://apm-wennypw.blogspot.com/2012/03/sejarah-perkembangan-pariwisata-didunia.html>. di akses tanggal 20 Mei 2019.
- Fuad, Zaki., <http://www.acehtourism.info/id/pariwisata-dalam-perspektif-islam/>. Diakses tanggal 20 Juli 2019.
- Ghoni, Abdul., “Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer”, dalam *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2017.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur’ân*. Bandung: Mizan, 2011.
- Gibson, H., “The educational tourist”. *Journal of Physical Education. Recreation and Dance*, Vol 69 No. 41, 1998.
- Gitosargjono, Sukamdani Sahid, *Pariwisata Dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jakarta: PT. Jurnalindo Aksara Grafika, 1995.
- Glatthorn, Allan A., “Cooperative Professional Development: Facilitating the Growth of the Special Education Teacher and the Classroom Teacher” *Sage Journal*, Year 1990.
- Global Muslim Travel Index (GMTI) dalam <https://republika.co.id/berita/o5xd0810/gmti-jadi-acuan-kriteria-wisata-halal>, diakses: Rabu 20 Apr 2016 16:00 WIB
- Gohary, El.,H., *Halal Tourism, is it Really Halal?. Tourism Management Perspective*. (T.P), 2016.
- Gumala, Yosi., *Pariwisata dalam Pendidikan*, Kompasiana, 2 Mei 2012 14:02 Diperbarui: 25 Juni 2015 05:50 889 0 0.
- Gunawan, Ary H., *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*.
- Gupta, N. K., Kalyan Banerjee, Shveta Uppal, Gautam Ganguly, Mathew John, Subodh Srivastava, *Basics in Education, National Council of Educational Research and Training*, New Delhi: Sri Aurobindo Marg, 2014.

- Gutic, Jorge, Eliza Caie, and Andy Clegg. 'In Search of Heterotopia? Motivations of Visitors to an English Cathedral', *International Journal of Tourism Research* 12: 2010. 750-60. Doi: <https://doi.org/10.1002/jtr.790>.
- Hafid Hibatullah. http://hibatullah1,76.blogspot.com/2013/07/masjid-agung-masing-masing-provinsi_14.htm. diakses tanggal 20 Juni 2019.
- Hakim, Lukman, *Dasar-Dasar Ekowisata*. Malang : Bayumedia Publishing, 2004.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, Vol 2, Jakarta; Gema Insani: 2015.
- Hanafi, Hasan, *Islam Wahyu Sekuler: Gagasan Kritis Hasan Hanafi*, Terj. M. Zaki Husein, Jakarta: Instad, 2001.
- Handayawati, Hani S., Budiono & Soemarno, <http://marno.lecture.ub.ac.id/files/2011/ANALISIS-POTENSI-WISATA-ALAM-BAHARI>. diakses tanggal 1 Juli 2019.
- Hanushek, Eric A. and Ludger Woessmann, "The role of cognitive skills in economic development", *Journal of Economic Literature*. 46 (3), 2008.
- Hariyanto "pengertian pendidikan menurut para ahli" <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 9 april 2017.
- Hariyanto, I. B Oda., "Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon", dalam Jurnal, *Ecodemica*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2016.
- Harris, dalam <https://bemftuniat.wordpress.com/2013/01/26/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran/>. Diakses tanggal 29 Juli 2019.
- Hasan Basri Tanjung, https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia_islam/hikmah/18/01/26/p35_ghg313-perjalanan-ilmiah. Diakses tanggal 20 Juni 2019.
- Hasan, Ali, *Marketing dan Kasus-Kasus Pilihan*, Jakarta: CAPS, 2014.

- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 1, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Hashim, NH., et.al., Islam and Online Imegery on Malaysian Tourist Destination Websites. *Journal of Computer-Mediated Comunication*. 12: 2007
- Hasibuan, Malayu, S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta Bumi: Aksara, 2009.
- Hatta, Mohd bin Muhamad Saat, Thamrin, Sudjianto., Desi Yoswati, "Ecotourism Development: Educational Media of Environmental Care", in *Al-Ta'lim Journal*, Vol. 22, No. 2, Year 2015.
- Heizer, Jay dan Barry Render., *Definisi Manajemen Operasioal*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Heri Ruslan, Hima Kawasan Konservasi dalam Islam, Sumber: Buku Atlas Hadis, dalam <https://studylibid.com/doc/835222/situs-b3-hima>, Republika, diakses Ahad, 20 Februari 2011.
- Hermino, Agustinus, *Guru Dalam Tantangan Globalisasi Kajian Teoritis dan Praktis dalam Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Heru Prakoso, "Jiwa yang Gelisah: Pengenangan dan Permenungan", dalam *Basis*.
- Hidayatullah, Syarif, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol II, No. 2 Tahun 2013.
- Hogan, France, *Suffering the Unwanted Blessing: Ziarah Batin di Belantara Penderitaan*, terj. Petrus Salu, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hornby, Cowie, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.
- Hude, Darwis, *Logika Al-Qur'ân Pemaknaan Ayat Dalam Berbagai tema*, Jakarta: Eurabia PT. Nagakusuma Media Kreatif, 2017.

- Hume, Basi., *To Be A Pilgrime: A spiritual Notebook*, Middlegreen Slough: St Paul Publication, 1984.
- I Gusti Bagus Rai Utama, *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*, Yogyakarta: Deep Publish, 2015.
- I Nyoman S Pendit. *IlmuPariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1999.
- I B Oda, Hariyanto, “Destinasi Wisata Budaya Dan Religi Di Cirebon”, dalam Jurnal, *Ecodemica*, Vol. IV, No. 2, Tahun 2016.
- Idi, Jalaludin dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Illich, Ivan, *Deschooling Society*, London: Yale University Press, 1982.
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1969.
- Iqbal, Muhammad., *the Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terj. Hawasi dan Musa Khazhim, PT. Bandung: Mizan Pustaka, 2016.
- Irawan, Koko, “Potensi Objek Wisata Air Terjun Serdang Sebagai Daya Tarik Wisata Di Kabupaten Labuhan Batu Utara”, *Kertas Karya*. Program Pendidikan Non Gelar Pariwisata. Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Iskandar, Johan “Pariwisata dan Kerusakan Lingkungan Bopuncur” <https://nasional.kompas.com/read>, diakses pada 5 Juni 2018.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’ân)*, diterjemahkan oleh: Agus Fahri, et. all., Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- J, Damanik., dan H. F. Weber, *PerencanaanEkowisata Dari TeorikeAplikasi*, Yogyakarta: ANDI Press, 2006.
- J. Wacik, “Strategi dan Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata”, *Jurnal Negarawan*. Vol. 4, Tahun 2007.

- Jakim, (2015). Manual Procedure for Malaysia Halal Certification (Third Revision) 2014. Manual Procedure for Malaysia Halal Certification (Third Revision) 2014, hal 67, dalam <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Jarkko, Saarinen., 'Tourism and Touristic Representations of Nature', in A.A. Lew, C.M. Hall, and A.M. Williams (eds.), *A Companion to Tourism* (Oxford, UK: Blackwell Publishing): 2004.438-49. Doi: <https://doi.org/10.1002/9780470752272.ch35>.
- John K. Walton, *Tourism* (Home Entertainment & Pop Culture Leisure & Nightlife) dalam <https://www.britannica.com/topic/tourism>, Last Updated: Nov 10, 2020.
- John Towner Newcastle Upon Tyne Polytechnic, UK Geoffrey Wall University of Waterloo, Canada , *History And Tourism*, dalam https://www.researchgate.net/publication/222487388_History_and_tourism/link/59fc4881a6fdcca1f2933cc5/download
- Karim, Shofwan, "Pembangunan Pariwisata Dalam perpektif Islam", dalam *Jurnal Tajdid*, Vol. 16, No. 1, Tahun 2013.
- Karim, Shofwan. *Dakwah sebagai Media Pengembangan Kepariwisataaan*, Padang: Dinas Parsenibud Sumbar, 2003.
- Kemerman, Lionel, *Password-English Dictionary for Speakers of Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Kesaint Blanc Indah Corp, 1987.
- Kemerman, Lionel, *Semi-Bilingual Dictionaries, Fassword English Dictionary For Speakers Of Bahasa Indonesia*.
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor: KM.5/UM.209/MPPT-89 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah (Suatu Pendahuluan)*, diterjemahkan oleh: Tk. H. Ismail Yakub, Jakarta: CV. Faizan, 1982.
- Khaldun, Ibnu, *Mukaddimah*, Terj. Mastur Irham dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.

- Khaliq, Abdul, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*, “kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,” Semarang: Pustaka Pelajar, 1999.
- al-Kharbuthli, Ali Husni., *Tarikh Ka’bah*, Terj. Fuad Ibnu Rusyd, Jakarta: Turos, 2013.
- Khuriyah, Lailatul, Sugeng Utaya & Ari Sapto, “The Relevance of Erau Tradition Values toward Character Building Values”, dalam *Asian Social Science*, 13, No. 6, Tahun 2017.
- Khursyid, Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Kindarasa, Cucun., <https://hcucunkindarasa.wordpress.com/2015/04/25/pendidikan-kreatif/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.
- Kleden, Paul Budi, “Pembelajaran Solidaritas Lewat Ziarah”, dalam *Basis*, Vol. 56, No. 09-10, Tahun 2007.
- Koens, Jacobus Franciscus Carel Deiperink, and Miriam Miranda, “Ecotourism as a Development Strategy: Experiences from Costa Rica”, *Environment, Development and Sustainability*, Vol. 11, No. 6, year 2009, pp. 1225-37. Doi: <https://doi.org/10.1007/s10668-009-9214-3>.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antopologi I*, Jakarta: Rineka Putra, 1996.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Kompasiana. *Pengertian Istilah Zaman Now*. ([https://www.kompasiana.com/maunareng/59fd5d7374bbb02c55408b32/pengertian-istilah-zaman -now](https://www.kompasiana.com/maunareng/59fd5d7374bbb02c55408b32/pengertian-istilah-zaman-now)). Diakses pada 2 April 2019.
- Kotler, Philip & Kevin Lane Keller., *Marketing Management*, Thirteenth Edition, Terjemahan. Bob Sabran, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kusmayadi dan Sugiarto. *Metodologi Penelitian aplikasinya dalam bidang Kepariwisata*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- L. R. Baksh Soemarno, Hakim, I.Nugroho, “Community Participation in the Development of Ecotourism: A Case Study in Tambaksari Village,

East Java Indonesia”. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, Vol. 2, No. 12, 2012.

Laila, Arofah Aini., “Kepercayaan Jawadalam Novel WuniKarya Ersta Andantino: Interpretatif Simbolik Clifford Geertz” dalam *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz*. Vol. 01 No. 1, Tahun 2017.

Landola, Tasyrif., <http://dee-jieta.blogspot.com/2013/06/pariwisata-dan-masalah-lingkungan.htm>.

Landola, Tasyrif.,<http://dee-jieta.blogspot.com/2013/06/pariwisata-dan-masalah-lingkungan.htm>. Diakses tanggal 29 Mei 2019.

Lascuráin, Hector Ceballos., *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas* (Gland, Switzerland: International Union for Conservation of Nature and Natural Resources). Doi: <https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.1996.7.en>.

Levy, J.A. Reif, Y., *Password, Englis Dictionary For Speakers of Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Kesaint Blanc Indah Cops, 1994.

Linberg and Harkins, *The Ecotourism Society*, London: University Press, 1993.

Luis A, Vivanco., ‘Spectacular Quetzals, Ecotourism, and Environmental Future in Monte Verde, Costa Rica’, *Ethnology* 40.2: 2001.79-92. Doi: <https://doi.org/10.2307/3773924>.

M, Battour., Ismail, MN, dan Battor, M. 2010. Toward a Halal Tourism Market. *Tourism Analysis*. 15(4): 461-470.

M. Cherif Bassiouni, Islamic Civilization, dalam <https://www.mei.edu/publications/islamic-civilization>, diakses January 24, 2012.

Mabruri, Ari., <http://belajamengajar./2016/04/pendidikan-dalam-perspektif-al-quran.html>, diakses tanggal 06 April 2019.

Madani, Bacaan., <https://www.bacaanmadani.com/2017/10/6-isi-pokok-kandungan-al-quran.html>. diakses tanggal 30 Juni 2019.

Made Saihu, Merawat Pluralisme Merawat Indonesia (Potret Pendidikan Pluralisme agama di Jembrana Bali), Yogyakarta, Deepublish, 2019.

- Makalah Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas, <http://desbayy.co.id>, 05/06/2016, 11:18. Diakses tanggal 24 Junli 2019
- Makplus, Om., <http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/pengertian-konsep-pengembangan.html>.
- Malika Zeghal, Islamic world, dalam <https://www.britannica.com/topic/Islamic-world/Mongols>.
- Mangunjaya, F.M., H Heriyanto, and R Gholami, *Menanam Sebelum Kiamat: Islam, Ekologi dan Gerakan Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa., *Tafsir Al-Maraghi* Juz. 9, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer aly dan Bahrun abu Bakar, Semarang: CV. Toha Putera, 1974.
- Marzano. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*, Alexandria Va: ASCD, 1988.
- Md Siddique E Azam, Et All., Wisata Halal: Definisi, Justifikasi, dan Cakupan Menuju Pembangunan Berkelanjutan, dalam *Jurnal Internasional Bisnis, Ekonomi dan Hukum*, Vol. 18, Edisi 3 April ISSN 2289-1552 2019.
- Milot, Jean-Rene., *Meretas Akar-Akar Permusuhan Islam Kristen*, Terj. Kanis Dursin, Jakarta: OBOR, 2003.
- Mohammad Takdir Ilahi, “Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkaikearifan Lokal (Local Wisdom)”, dalam *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 21, No. 01 Tahun 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moore, C., Human resources in the public sector. In: Towers, B (ed.). *The Handbook of Human Resources Management*, Massachusett: Blackwell Business: 1996.
- Moscardo, G., “Mindful visitors: Heritage and tourism”, *Annals of Tourism Research*, 1996.

- Mu'in, Taib Thahir Abd, *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1986.
- Muhajirin, "Pariwisata Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah", dalam *Jurnal Al-Maslahah*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2018.
- Muljadi & Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan Edisi Revisi*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2014.
- Munandar, Utami., *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Murata, Sachico, *The Tao of Islam (Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam)*, diterjemahkan oleh: Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah, Bandung, Mizan, 1998.
- Murphy, Hashim, NH., J, dan Hashim NM. 2007. Islam and Online Imegery on Malaysian Tourist Destination Websites. *Journal of Computer-Mediated Communication*. 12: 1082-1102.
- Muslim, Abu al-Husain bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr, 1993.
- Mustopadidjaja, A. R, "Gran Strategi Reformasi Birokasi: Kebijakan, Kinerja, dan Langkah Ke Depan", dalam *Jurnal Negarawan*, Vol. 7, No. 1 Tahun 2018.
- Mutahhari, Ayatullah Murtdha., *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*.
- Mutahhari, Murtadha., *Falsafah Akhlak (Kritik atas Konsep Moralitas Barat)*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Mutahhari, Murtadha., *Manusia dan Alam Semesta*, Terj. Ilyas Hasan, Penerbit , Jakarta: Lentera, 2002.
- Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Nandi, "Pariwisata dan Pengembangan Sumberdaya Manusia", *Jurnal "GEA" Jurusan Pendidikan Geografi*, Vol. 8, No.1, Tahun 2008.

- al-Naquib, Muhammad al-Attas., *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*.
- Nasib, Muhammad., *Taisiru Al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabbudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Mustafa Edwin., *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Nata, Abuddin, *Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*(, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2005.
- Nata, Abuddin., *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Natsir, M., *Fiqhud-Da'wah : Jejak Risalah dan Dasr-dasar Da'wah*. Jakarta: Kiblat, 1968.
- Nawawi Al-Jawi, Al-Alāmah Asy-Syaikh Muhammad, *Tafsir Munir Marāh Labîd*, terjemah: Bahrūn Abu Bakar, dan Anwar Abu bakar, Sinar Baru Algemindo, Bandung, 2017.
- Nelson, Haris, *Tourism and Sustainable Development*. Harlow: University of Waterloo Press. 1993.
- Novianti, Devita., “Strategi Pengembangan Mangrovedalam Mendukung Pembangunan Ekowisatadi Kecamatan Rembang Kabupaten Rembangprovinsi Jawa Tengaholeh”, dalam *Jurnal Politik Pemerintahan*, Vol. 9, No. 1.
- Nugroho, I., “Pengembangan Perekonomian Perdesaan Menyongsong Otonomi Daerah”, *ANALISIS CSIS*, Vol XXIX, No. 1, Tahun 2000.
- Nugroho, J. Setiadi., *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi Untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.

Nugroho, J.Setiadi, Iwan, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Nugroho, J.Setiadi., *Perilaku Konsumen Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Nurdiansyah, *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, Jakarta: Kompas, 2008.

Oscario, Angela, "Kajian Tvc Wonderful Indonesia Sebagai Cermin Citra Indonesia di Mata Dunia", *Jurnal Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2013.

Pam Nilan, dkk, "Masculinities and Violence in Indonesia and India", *Paper prepared for APSA conference, Bali*, Tahun 2009.

Pambayun, Ellys Lestari, *One Stop Qualitative Research Methodology In Communication*, Editor: TB. Mass Djafar, Lentera Ilmu Cendekia, Jakarta, 2013.

Pariwisata, <https://sekrepzii.wordpress.com/2014/02/13/ekonomi-politik-pariwisata-teori-regulasi-lembaga-dan-jaringan-kekuasaan/>. Diakses, tanggal 21 Mei 2019.

Pasal 13 UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Penaraka, <http://www.penaraka.com/2011/12/makalah.html>. Diakses tanggal 20 Juni 2019.

Pendit, N.S., *IlmuPariwisata*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.

Pendit, Nyoman S., *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*, Jakarta: Perdana, 1994.

Peraturan Pemerintah, PP) No. 29 tahun 1990

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata

Perkins, D. N., & R. J. Weber, *Inventive Mind: Creative in Technology*, New York: University Press, 1992.

Permana, Nana Surya & Imroatun, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Banten: FTK Banten Press.

Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Pitana, I. Gede, Pemberdayaan dan Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata”, dalam I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana (ed). *Pemberdayaan dan Hiperdemokrasi dalam Pembangunan Pariwisata*, pp: 1-27. Denpasar: Pustaka Larasan, 2011.

Pitana, I. Gede., *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali*. Denpasar: PT. The Works. 2002.

Prakoso, Heru., “Jiwa yang Gelisah: Pengenangan dan Permenungan”, dalam Basis, No. 09-10, Tahun 2007.

Printianto, Indi., <http://www.lpp.ac.id/2015/11/pengembangan-sdm-pariwisata/>

PTIQ. Pancaran Al-Qur’ân terhadap Pola Kehidupan Bangsa Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983.

Puri Yuanita (Reporter) Sofyan Hotel, Pionir Hotel Berkonsep Syariah di Indonesia, dalam <https://www.dream.co.id/dinar/sofyan-hotel-pionir-hotel-berkonsep-syariah-di-indonesia-170504e.html>, Kamis, 4 Mei 2017 15:42.

Purwanto, Djoko., *Komunikasi Bisnis*, Jakrta: Erlangga, 2006.

Putra, Sandi., <https://singsandi./2016/01/wisata-ilmiah.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2019.

Qardhawi, Yusuf, *Al-Halal wa Al-Haram fi Al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2005.

- Qodir, Abdul. *Jejak Langkah Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Pelajar, 2004.
- Qomar Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolalan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Quthb, Muhammad, *Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Jilid I, Dar Al-Syuruq: Kairo, 1400 H.
- R. Mustopadidjaja, “Gran Strategi Reformasi Birokasi: Kebijakan, Kinerja, dan Langkah Ke Depan”, *Jurnal Negarawan*, Vol. 7, Tahun 2008.
- Rahardjo, B., *Ekotourisme Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Bogor: Pustaka Latin, 2005.
- Raiutama, Definisi Agrowisata Dari Berbagai Perspektif, dalam , www.farmstop.com<https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>. Diakses, tanggal 17 November 2019.
- Raiutama, <http://database.deptan.go.id>, dalam <https://tourismbali.wordpress.com/2013/03/10/definisi-agrowisata-dari-berbagai-perspektif-2/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.
- Rahardjo, B., *Ekotourisme Berbasis Masyarakat dan Pengelolaan Sumberdaya Alam*. Bogor: Pustaka Latin, 2005.
- Rangkuti, Freddy., *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Jakarta: PT. Gramedia, 2004.
- Ritchie, B., *Aspects of tourism, managing educational tourism*.
- Ricardson, “Prinsip Pengelolaan Ekonomi Regional” *Bahan Kuliah Program Studi Ilmu Kelautan Program Pascasarjana*, Ambon: Unpatti, 2001.
- Ridwan, Nurma Ali., “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā`*, 5, No. 1, Tahun, 2017.
- Rivai, H. Veithzal & H. Arviyan Arifin, *Islamic Leadership Membangun SuperLeadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

- Riyanto, Astin, Implementasi Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Guru, Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.
- Riyanto Sofyan, Bisnis Ekonomi Syariah Mengapa Tidak ?, Jakarta: PT Gramedia Utama, 2011.
- Rodriguez, Gloria M., "Power and Agency in Education: Exploring the Pedagogical Dimensions of Funds of Knowledge", dalam *Review of Research in Education*, 37, Tahun 2013.
- Rokhim, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita. 2008.
- Rosidin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi: Akidah dan Akhlak*, Jakarta: TSmart, 2017.
- Sadili Samsuddin, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia., 2009.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hal. 90.
- Scheyvens, Regina., *Tourism for Development (Empowering Communities)*, England: Pearson Education Asia Pte Ltd, 2002.
- Schmoll, G. A., *Tourism Promotion, Tourism*, London: International Press, 1977.
- Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, Dan Kepemimpinan Masa Depan; Mewujudkan Pelayanan Prima dan Pemerintahan Yang Baik*, Bandung; PT Refika Aditama: 2010.
- Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Natur*, New York: Oxford University Press, 1996, hal. 3.
- Shihab, M. Quraish., *Akhlaq :Yang Hilang dari Kita*, Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- _____, *Al-Lubab Mkana, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*, Lentera Hati, Ciputata Tangerang, 2008.

- _____, *Kematian adalah Nikmat, Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuwan, dan al-Qur'ân*, Cputat Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- _____, *Logika agama*, Lentera Hati, Jakarta, 2017.
- _____, *Membumikan al-Qur'ân Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan: Bandung, 1992.
- _____, *Ensiklopedia Al-Qur'ân Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____, *Wawasan Al-Qur'ân Tafsir tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizani, Bandung, 2014.
- _____, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ân*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- _____, *Ensiklopedia Al-Qur'ân: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati.
- _____, *Haji Panduan Menuju Haji Mabrur*, Bandung: Mizan, 2000.
- _____, *Membumikan Al-Qur'ân Fungsi dan Peran Wahyu*. Bandung, Mizan, 1992.
- _____, *Kosakata Keagamaan Makna dan Penggunaannya*, Jakarta, Lentera Hati, 2020.
- Siagian, Sondang P., *Fungsi-fungsi Manajerial*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- _____, *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata Di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Kertas Karya. Program DIII Pariwisata. Universitas Sumatera Utara, 2010.
- Siswanto, *Pendidikan Islam Kontekstual*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Slamet, Y., *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

- Soenarno, Adi., *Kamus Istilah Pariwisata dan Perhotelan*, Bandung: Angkasa, 2011.
- Spillane, James, *Pariwisata Indonesia, siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- SriWahyudi, Agustinus., *Manajemen Strategik Pengantar Proses berfikir Strategik*, Jakarta: Binarupa Aaksara, 1996.
- Suansri, Potjana., *Community Based Tourism Handbook*, Thailand: REST Project, 2003.
- Subhani Jakfar, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, dan Karamah Wali: Kritik atas Paham Wahabi*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sudrajat, Achmad., "Kompetensi Kepala Sekolah" *Beranda Manajemen Pendidikan*. 2011.
- Sukma, Nyoman Arida., *Meretas Jalan Ekowisata Bali (Proses Pengembangan, Partisipasi Lokal Dan Tantangan Ekowisata Di Tiga Desa Kuno Bali)*, Denpasar: Udayana University Press, 2009.
- Sukidi, *Wisata Religius Lintas Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sukidin, *Sosiologi Ekonomi*, Jember: Center for Society Studies (CSS), 2009.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKIS, 2005.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan., *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Guna Aksara, 1986.
- Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog denngan Al-Qur'ân*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981.
- Sukmadiata, N. S., *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: Yayasan Kusuma Karya, 2004.

- _____, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2007.
- Sunarto, Ahmad *Kamus Al-Fikr: Indonesia-Arab-Inggris, Arab-Inggris-Indonesia*, Surabaya: Halim Jaya, 2002.
- Surasmi, W.A., *Menggugah Kesadaran Guru Dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi*, 4.
- Suryadi, I Gede Iwan., *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Sutrisno, Mudji., dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Suwantoro, Gamal, *Dasar-Dasar Pariwisata*, Jakarta: Andi Publishing, 2004.
- Su, Y. (2015). Lifelong learning in tourism education. In Dredge, D. Airey, D. & Gross, M. J. (Eds.) *The Routledge Handbook of Tourism and Hospitality Education* London: Routledge. (Su, 2015, p.325).
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Tirmidzi, At., Imam, Syamail Muhammad (Menenal Pribadi Agung Rasulullah, saw., diterjemahkan oleh: Nila Noer fajariyah, Jakarta, Ummul Qura, 2019.
- Thamrin, Abdullah, dan Prancis Tantric, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: PT. Rajapindo Persada, 2014.
- Thomas, P., *The trouble with travel*, Geographical, 2009.
- Utama, I Gusti Bagus Rai., *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia*, Yogyakarta: Deep Publish, 2015.
- W.A. Surasmi, *Menggugah Kesadaran Guru Dalam Kearifan Lokal pada Era Globalisasi*, t.th.

- Welker, Robert, *The Teacher as Expert: A Theoretical and Historical Examination*, New York: State University of Press, 1992.
- Whitehead, Alfred North., *The Aims of Education: tujuan Pendidikan Esensi dan Aspek-aspek Filosofis*, Terj. Ahsin Mohammad dan Siti Kulsum, Bandung: Nuansa Cendekia, 2018.
- Wilson Bangun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Wood, C., *Educational tourism: Cultural landscapes*, in Kent, B., Pesman, R., & Troup, C. (eds.), *Australians in Italy: Contemporary lives and impressions*, Clayton: Monash University Press, 2008.
- Woodward, Mark. R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairussalim HS, Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Yahya, Harun, *Matter: The Other Name for Illusion*, Terj. Syafiruddin Hasani, Surabaya: Risalah Gusti, 2005.
- Yoeti, Oka A., *Pemasaran Pariwisata Terpadu*, Bandung: Angkasa, 1996.
- Yunan Yusuf, *Tafsir Al-Qur'ân juz XXIV, Faman Azhlamu, Rafîu'd Darajât (Derajat Maha Tinggi)*, Lentera Hati, Jakarta, 2018.
- Yusuf 'Ali, 'Abdullah, *The Holy Qur'ân, Text, Translation And Commentary*, Penerjemah: Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Yusuf, M. Kadar., *Tafsir Tarbawi*. Jakarta, 2013.
- _____, *Tafsir Al-Qur'ân Qad Sami'Allâh Bun-yânun Marshûsh, Juz XXVIII*, Jakarta: Lentera Hati, , 2014.
- Yasa, I Ketut, *Pariwisata Berkelanjutan Dalam Pusaran Krisis Global*, Denpasar : Udayana University Press, 2010.
- Yoeti, Oka A., *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Bandung: Angkasa, 1996.
- Yusuf, Ahmad Muhammad., *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Qur'ân dan Hadits Panduan Praktis menemukan Ayat Al-Qur'ân dan Hadits*, ilid 2, Widya Cahaya, Jakarta.

Zainudin, “Pengembangan Pariwisata di Raja Ampat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Raja Ampat” Bahan Kuliah, *Bahan Kuliah Program Studi Ilmu Kelautan Program Pascasarjana*, Ambon: Unpatti, 2001.

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1988.

<http://asean.org>, diakses tanggal 17 Mei 2019

<http://cvinspireconsulting.com/metode-pengembangan-kawasan-agrowisata/>.
Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<http://fgb.itb.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/108-Orasi-Ilmiah-Prof-Yasraf-A-Piliang.pdf>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<http://gudangpengertian.blogspot.com/2015/02/pengertian-lingkungan-hidup-secara-umum.html>

<http://kabarwashliyah.com/2014/04/07/perjalanan-ilmah-imam-syafii-di-negeri-seribu-malam-iraq/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/58/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020

<http://www.ekowisata.info>

<http://www.masjidraya.com/>. Diakses tanggal 20 Januari 2020.

[https:// www.tokopedia.com/destinasi-wisata-religi-indonesia/](https://www.tokopedia.com/destinasi-wisata-religi-indonesia/). Diakses tanggal 20 Juni 2019.

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/11/07/tentang-profesionalisme-uru/>. Diakses tanggal 3 Juli 2019.

<https://alqurangaul.2013/10/al-quran-dalam-perspektif-budaya.html>, Minggu, 13 Oktober 2018

<https://bemftuniat.wordpress.com/2013/01/26/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran/>. Diakses tanggal 4 Juli 2019.

<https://bemftuniat.wordpress.com/2013/01/26/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran/>. Diakses tanggal 23 Juli 2019.

<https://bemftuniat.wordpress.com/2013/01/26/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>. Diakses tanggal, 23 Juli 2019.

<https://hcucunkindarasa.wordpress.com/2015/04/25/pendidikan-kreatif>. Diakses tanggal 29 Juli 2019.

<https://id.esdifferent.com/difference-between-tourism-and-ecotourism>.
Diaksestanggal 30 Mei 2019

<https://ilmugeografi.com/biogeografi/pengertian-cagar-alam>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://islamiccenter.ntbprov.go.id/>. Diakses tanggal 20 Januari 2020.

<https://jurnalbumi.com/knol/cagar-alam/>

<https://kumparan.com/kumparantravel/wisata-sejarah-di-gereja-blenduk-ikon-kota-lama-semarang-27431110790542128> Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://muslim.okezone.com/read/2019/09/11/615/2103688/wisata-religi-dengan-ziarah-ke-makam-wali-songo>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://pendidikan.co.id/pengertian-cagar-alam-tujuan-manfaat-fungsi-syarat-dan-contohnya/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://pesona.travel/keajaiban/302/masjid-agung-banten-kokohnya-peninggalan-kesultanan-banten>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020

<https://punyablo./2016/06/matahari-sebagai-pusat-tata-surya.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2019

<https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/60463/4/>

<https://santrinow.com/2019/03/pengertian-wisata-religi-menurut-para-ahli.html>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://saufifiguren.wordpress.com/2016/07/04/perbedaan-wisata-religi-isata-syariah-dan-wisata-halal/saufifiguren/> / 04/07/2016 . diakses tanggal 30 Juni 2019

<https://saufifiguren.wordpress.com/2016/07/04/perbedaan-wisata-religi-wisata-syariah-dan-wisata-halal/saufifiguren/> / 04/07/2016 . diakses tanggal 30 Juni 2019.

<https://sejarahlengkap.com/indonesia/sejarah-patung-buddha-tidur>. Diakses tanggal 20 Januari 2020.

<https://sulbaronline.com/category/majene/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://sumeks.co/lintas-sejarah-renovasi-terbesar-masjid-agung-1999>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020

<https://tandapagar.com/luas-wilayah-indonesia/>

<https://text-id.123dok.com/document/myj83vopq-kriteria-umum-pariwisata-syariah-karakteristik-pariwisata-syariah-komponen-usaha-pariwisata-syariah.html>

<https://travel.kompas.com/read/2019/09/08/201100027/berkunjung-ke-masjid-berusia-110-tahun-di-medan-masjid-raya-al-mashun>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

https://www.academia.edu/17384112/Definisi_Pelayanan_Prima_atau_Service_Excellence. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.

<https://www.berpendidikan.com/2016/02/pengertian-konservasi-dan-macam-macam-contoh-konservasi-serta-upaya-pelestarian-keanekaragaman-hayati.html>

<https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-profesionalisme-guru.html>. Diakses tanggal 3 Juli 2019.

<https://www.indonesia-investments.com/id/budaya/penduduk/item67?>

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/masjid-raya-baiturrahman-kebanggaan-aceh-yang-melintas-sejarah>. Diakses tanggal 20 Januari 2020.

<https://www.jawapos.com/nasional/humaniora/01/09/2018/menengok-masjid-quba-warisan-nabi-yang-jadi-destinasi-jamaah-haji/>. Diakses tanggal 12 Januari 2020.

<https://www.kompasiana.com/faztrack/552c12c86ea834d3448b456e/definisi-pelayanan-prima-atau-servis-excellent> 27 November 2018.

<https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/10/kagungan-dalem-masjid-gedhe>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

https://www.ksi-indonesia.org/file_upload/Pentingnya-Pengetahuan-Lokal-04Oct2018101455.pdf. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://www.liputan6.com/lifestyle/read/2928825/daya-saing-pariwisata-indonesia-naik-peringkat>. Diakses tanggal 7 Juni 2019.

<https://www.liputan6.com/news/read/2643378/fakta-fakta-masjid-istiqlal-yang-menggetarkan>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://www.masjidalakbar.or.id/>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://www.masterpendidikan.com/2016/03/pengertian-sejarah-menurut-herodotus.html>. Diakses tanggal 20 Juni 2018.

<https://www.maxmanroe.com/vid/bisnis/pengertian-regulasi.html>, diakses, tanggal 12 Mei 2019.

<https://www.nu.or.id/post/read/109796/tradisi-ritual--media-penanaman-nilai-nilai-agama-dan-budaya-di-masyarakat>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://www.nu.or.id/post/read/39423/ziarah-walisongo>. Diakses, tanggal 20 Januari 2020.

<https://www.smartbisnis.co.id/content/read/berita-bisnis/9-negara-asean-dengan-industri-pariwisata-terbaik>. Diakses tanggal 7 Juni 2019.

<https://www.tubancity.com/definisi-wisata-bahari.html>. Diakses tanggal 30 Juni 2019.

GLOSARUM

- Adh-Dharbu* : Dalam keadaan bepergian yang jauh, tidak ada dosa untuk mengqashar shalat dan perintah yang jika karena sesuatu dan lain hal mushibah kematian) maka perlu saksi yang adil atas wasiat dari yang menigggal guna dijalankan oleh pewarisnya.
- Ahli Hikmah : Seorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu yang coba-coba.
- Akhlak : Segala tindakan yang dilakukan dengan mudah (spontan) baik terpuji maupun tercela dari manusia.
- Akidah : Adalah pokok-pokok ajaran yang harus selalu tertancap dalam benak seorang muslim. Mengingkarinya dalam benak/hati dapat mengakibatkan seseorang dinilai keluar dari ajaran Islam.
- Augmented Reality* : Adalah teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan ataupun tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut dalam waktu nyata. Tidak seperti realitas maya (virtual reality) yang sepenuhnya menggantikan kenyataan, AR hanya sekadar menambahkan atau melengkapi kenyataan saja
- Air : Adalah materi awal yang menjadi penyebab pertama dari timbulnya hidup di alam raya, kehidupan pertama itu prosesnya dimulai dengan adanya air. Tidak ada air, tidak mungkin ada kehidupan daalam lingkungan alam raya. Air merupakan materi hakiki untuk bersuci dan untuk hidup lahiriah dan batiniah.
- Al-Masjid al-Aqsha* : Adalah tempat (perjalanan di malam hari) Nabi Muhammad saw. dalam Isra Mi'raj menuju *as-Sidrah al-Muntaha*
- Al-Masjidul Haram* al- : Adalah Masjid Pertama yang ditegaskan untuk dikunjungi dalam Rangka Beribadah Allâh SWT (Ibadah Haji dan Umrah) yang di dalamnya terdapat

- Ka'bah sebagai arah kiblat shalat bagi umat Islam.
- Al-Misyiyatu* : Berjalanlah di segala penjurunya atau melancong, tujuan dari melancong itu dengan harapan terjadi bersuanya sesama manusia yang dipastikan dapat saling mengenal dalam berbagai hal, antara lain adanya suatu kebutuhan.
- Al-Qur'ân berjalan : Peran Nabi Muhammad saw., menyucikan, membersihkan mereka dari berbagai kotoran kekafiran, dosa-dosa, dan perilaku kejahiliah, serta mengajari mereka Al-Qur'ân, as-Sunnah, aturan-aturan syari'at, hukum-hukum dan hikmahnya.
- As-Sairu fi al-Ardh* : Perjalanan di atas bumi, guna memenuhi seruan bahkan perintah melakukan perjalanan untuk berbagai kepentingan sesuai dengan urgensitas pelakunya. Dengan melakukan perjalanan, memungkinkan terbukanya berbagai peluang untuk diraih manfaatnya
- As-Siyâhah* : Bepergian sebagai orang yang bepergian baik bepergian di bumi untuk berjihad, menuntut ilmu atau mencari rezeki yang halal bahkan juga berarti orang yang berpuasa karena gemar bersyukur
- ASEAN : Merupakan Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Perbara), sebuah organisasi geopolitik dan ekonomi dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara, didirikan di Bangkok, 8 Agustus 1967 berdasarkan Deklarasi Perbara oleh Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Tujuan organisasi ini, adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya, memajukan perdamaian dan kestabilan di tingkat regional, serta meningkatkan kesempatan untuk membahas perbedaan di antara anggotanya dengan damai. Kemudian keanggotaannya yang semula hanya terdiri dari 5 (lima) anggota yang sekaligus sebagai pendiri sebagaimana tersebut di muka, kini keanggotaannya menjadi sepuluh negara yaitu: Indonesia, Filipina, Singapura, Thailand (Pendiri), menyusul keanggotaannya: Brunei Darussalam bergabung pada (7 Januari 1984), Vietnam bergabung pada (28 Juli 1995), Laos dan

- Myanmar (keduanya bergabung pada waktu yang sama, yaitu pada 23 Juli 1997) dan Kamboja bergabung pada (30 April 1999).
- Aqola* : Proses menggunakan akal dan hati ketika menyaksikan berbagai fenomena alam raya
- Bertindak harmonisasi : Adalah panggilan moral yang membawa kebaikan, sebagaimana tindakan penuh kesopan-santunan baik terhadap Pencipta, Nabi-Rasulnya, diri dan sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan terhadap benda-benda mati atau bernyawa sekalipun terangkum dalam sebutan akhlakul karimah
- Bhinneka Tunggal Ika : Adalah moto atau semboyan bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara kesatuan republik Indonesia, Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya adalah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”
- Brand Equity* : Keunggulan suatu merek karena melekat pada produk yang unggul dan ditopang dengan komunikasi pemasaran yang efektif.
- Carrying capacity* : Standar daya dukung sesuai konteksnya.
- Cerita dan dan Kisah (*Story Telling*) : Metode pengajaran dengan cerita karena tidak sedikit orang menggemari dongeng, terutama anak-anak.
- Child-centredness* : Konsep pembelajaran berpusatan pada anak.
- Customer satisfaction* : Ketercapaian kepuasan konsumen karena efektifitas pelayanan prima.
- Demografi Indonesia : Kependudukan di Indonesia berdasarkan proyeksi 2019 mencapai angka 267.000. yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan penduduk lebih dari 230.000.000 jiwa
- Destinasi wisata : Obyek yang menjadi tujuan pengunjung yang dapat dikemukakan dalam dimensi khusus (berdimensi ritual regius) sehingga dapat dikategorikan sebagai perjalanan suci (ibadah) dan bentuk perjalanan atau kunjungan berdimensi bersifat non ritual (walau ada pula berdimensi kontekstual), kemudian yang bersifat rekreatif secara umum.
- Diskusi dan Meminta Pendapat (*Discussion and Feed Back*) : Penggunaan metode diskusi dalam melakukan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dipandang tepat untuk meningkatkan kreatifitas dan pemahaman peserta didik.

- Ekologi : Adalah cabang biologi yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya.
- Ekosistem : Adalah sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.
- Ekowisata : Adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat”.
- Etika : Adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)
- Etnopedagogi : Pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat; dan pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat
- Evolus : Adalah suatu proses alami dalam waktu sangat panjang yang dipengaruhi banyak faktor lingkungannya. Berdasarkan bukti-bukti ilmiah, evolusi di alam raya itu benar adanya. Tidak terbatas pada evolusi hewan, tetapi juga pada seluruh alam
- Fasîhû fî al-Ardh* : Berjalanlah dengan aman wahai orang-orang Musyrik di muka bumi selama empat bulan itu, yang merupakan kebebasan untuk berpindah dan rasa aman dalam masa tersebut dan tidak bolehnya ada peperangan (berkaitan dengan cara berhaji kaum Jahiliyah untuk tidak berthawaf dengan tidak berbusana) agar merubahnya. Jika tidak, maka
- Full Day Tour* : aka nada tindakan / diperangi kaum muslimin ada masa nabi.
Penyelenggaraan perjalanan wisata sehari penuh dengan hitungan jam sewa kendaraan selama 18 jam terutama Bus Wisata.
- Ideologis : Suatu kumpulan gagasan ide-ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis.
- Inklusif : Pandangan keagamaan yang terbuka terhadap sesama penganut suatu keyakinan bahwa rahmat Allâh itu sangat luas yang tidak bisa diklaim hanya untuk diri atau suatu kelompoknya.

- Interaksi Aktif : Adalah terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik.
(*Active Interaction*)
- Irsyad : Proses pembelajaran melalui bimbingan ketepatan dan kelurusanm, lalu muncul kata *rusyid* artinya kesempurnaan akal dan jiwa, lalu kata *mursyid* diartikan sebagai pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat
- Kearifan Lokal : Adalah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup di dalam masyarakat lokal.
- Khalifah : Terfokus kepada dua konteks. *Pertama*, membicarakan tentang Nabi Adam as. yang menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan khalifah di muka bumi dengan kekuasaan yang luas. Adam bertugas mengolah dan memakmurkannya atau membangun sesuai dengan ketetapan dari Allâh sebagai yang menugaskannya. Kedua, dalam konteks pembicaraan Nabi Daud as. (QS.Shâd/38: 26) yang menunjukkan bahwa Daud menjadi *khalifah* (خَلِيفَةً) yang diberi tugas untuk mengelola wilayah yang terbatas
- Konservasi : Adalah pengaturan ekosistem untuk mendapatkan keseimbangan dan perlindungan alam demi melestarikan lingkungan alam
(*Coservation*)
- Learning Conditioning* : Mengkondisikan proses belajar mengajar dilakukan oleh guru.
- Mengajar Sambil : Pemberian motivasi adalah salah satu teknik yang dapat meningkatkan semangat dan keinginan belajar bagi peserta didik.
Menyemangati
Teaching and Motivating)
- Metode Belajar : Percobaan atau praktek dalam sebuah proses pembelajaran akan mempermudah para peserta didik memahami materi yang diajarkan.
(*Aplied-Learning Method*)
- Metode Pendidikan : Merupakan keseluruhan rangkaian penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang melingkupi seluruh aspek baik sebelum, sedang maupun sesudah proses dilakukan oleh fasilitator (guru, pendidik atau dosen) dengan tujuan tertentu sesuai standard kompetensi yang menjadi acuan dengan cara tertentu.
- Motiv : Dorongan alamiah pada setiap individu manusia terkait suatu kebutuhannya.

- Motivasi : Proses dorongan pemenuhan kebutuhan berdasarkan pengaruh lingkungan.
- Motivator : Pemberi stimulan bersifat menggerakkan ke arah sesuatu tujuan dalam bertindak.
- Multikulturalisme : Pandangan yang menjelaskan tentang adanya berbagai nilai dan sistem budaya dalam berbagai ragam kemasyarakatan diikuti adanya nilai-nilai yang dianut dan disepakati bersama.
- Multi Layer Perseptron : Adalah jaringan syaraf tiruan feedforward yang dihubungkan oleh bobot-bobot penghubung.
- Nazhara,* : Memperhatikan atau melihat mulai dari yang nampak dekat di sekitar diri pengamat hingga obyek terjauh dalam jangkauan pandangan mata hati atau secara abstrak, dalam arti melihat berfikir dan merenung
- Nusantara : Adalah suatu nama lain dari Indonesia, yang dipakai untuk menggambarkan wilayah kepulauan yang membentang dari Sumatra sampai Papua, yang sekarang sebagian besar merupakan wilayah negara Indonesia.
- Overland Tour* : Penyelenggaraan Perjalanan Wisata mulai dari empat hari, tujuh hari, atau hingga 12 hari dalam hitungan sewa kendaraan terutama Bus Wisata.
- Pariwisata : Adalah serangkaian kegiatan yang berupa aktivitas perpindahan orang bersifat sementara waktu dari suatu daerah (tempat tinggal) ke suatu tujuan di luar tempat tinggalnya maupun tempat kerjanya, aktivitas yang dilakukannya selama tinggal di tempat tujuannya itu, kemudahan yang di sediakan untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam perjalanan maupun di lokasi tujuannya selama waktu tertentu.
- Pendidikan akidah : Adalah proses penanaman keyakinan, tidak dapat disangkal lagi bahwa peran pendidik adalah begitu sangat penting.
- Penelitian *CNN* (*Convolutional Neural Network*) : Merupakan salah satu metode machine learning dari pengembangan Multi Layer Perceptron (MLP) yang didesain untuk mengolah data dua dimensi.
- Perumpamaan dan Studi Kasus (*Analogy and Case Study*) : Merupakan cara yang tepat untuk lebih menggambarkan, menjelaskan, dan mendekatkan hakekat dari materi yang dipelajari ke dalam hati dan pemikiran peserta didik.

- Pluralisme : Pandangan dan sikap keagamaan yang mengakui bahwa semua agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan kebenaran.
- Problem-solving* : Penyelesaian masalah sesuai dengan konteks masalahnya.
- Profesionalitas* : Adalah kemampuan untuk bertindak secara professional sesuai standar prosedur operasional.
- The Ecotourism Society* : Sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat
- The Protestan Ethic and the Spirit of Capitalism* : Sistem nilai yang dalam kehidupan manusia secara individual dan sosial sebagai standar nilai dalam konteks bangsa menjadi standar filosofikapitalisme.
- "Red Tourism" di negara China. : "Wisata Merah" di bekas daerah basis Soviet di Provinsi Jiangxi China yang nampak tidak terlepas dari ketatnya control politik.
- Raudhah Syarifah* Asy- : Adalah sebuah area di Masjid Nabawi yang terletak antara mimbar masjid dengan kamar Nabi Muhammad Saw, memiliki lebar sekita 26.5 meter. Saat ini, area *Roudhah* dibedakan dengan sajadah karpet berwarna hijau yang berbeda dengan karpet sajadah lain yang ada di Masjid Nabawi.
- Regulasi : Pengaturan berkaitan dengan kamanajerialan pemerintahan.
- Rihlah* : Bepergian pada musim dingin dan musim panas. Orang-orang Quraisy, pada masa dahulu biasa melakukan perjalanan dua kali yaitu perjalanan musim dingin ke Yaman karena pada musim dingin di Makkah, di negeri Yama bercuaca hangat. Kemudian perjalanan pada musim panas di Makkah ke negeri Syam, karena pada saat musim panas di Makkah, udara di negeri Syam sejuk. Selain hal itu, orang-orang terpendang dari kalangan Quraisy biasa melakukan perniagaan pada kedua musim itu, kemudian mereka mendatangkan makanan dan pakaian yang mereka perlukan.
- Sapta Pesona* : Sapta Pesona menurut Keputusan Menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Nomor K.M5/U.M.200/-MPPT-89 Bersesuaian Dengan

- Daya Tarik Wisata Dengan Berbagai Produk Ikutannya
- Scanning and Leveling* : Mengamati dan Mengelompokkan karena setiap peserta didik itu unik
- Sedimentasi, : Adalah proses pengendapan material hasil erosi di tempat tertentu
- Sepuluh Bali Baru : Penetapan 10 destinasi prioritas sebagai ‘Bali Baru’ (Danau Toba-Sumatera Utara; Tanjung Kelayang--Bangka Belitung; Tanjung Lesung-Banten; Kepulauan Seribu-DKI Jakarta; Candi Borobudur-Jawa Tengah; Bromo Tengger Semeru-Jawa Timur; Mandalika-Lombok NTB; Labuan Bajo-Flores NTT; Wakatobi-Sulawesi Tenggara; dan Morotai-Maluku).
- Spesies Eksotik : Spesies pendatang di suatu wilayah yang hidup dan berkembang biak di wilayah tersebut dan menjadi ancaman bagi biodiversitas, social, ekonomi, maupun kesehatan pada tingkat ekosistem, individu, maupun genetik.
- Service Excellence* : Sistem Pelayanan Prima atau memberikan pelayanan yang sangat baik atau pelayanan terbaik, dan kata pelayanan dalam bahasa Inggris biasa disebut *service*, yang sudah lazim dalam keseharian diistilahkan “servis”
- Stakeholder* : Pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dan berkepentingan.
- Sustainable development* : Adalah bagian dari pembangunan berkelanjutan dengan mempertimbangkan kebutuhan pada saat ini dengan tidak mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.
- Tadabbur ‘Alam* : Upaya merenungkan tentang alam semesta. Hal ini adalah merupakan sikap batin yang penting diupayakan guna mencapai tingkat kesadaran tertentu yang di antaranya tumbuh sikap kagum terhadap Pencipta, yaitu sebagai yang; mengadakan,
- Ta’dib* : menjadikan, dan membuatnya, yaitu Tuhan
Proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti peserta didik yang berujung pada proses penyempurnaan akhlak.
- Tadris* : Proses pembelajaran yang dilakukan *mudaris* untuk membaca dan menyebutkan sesuatu kepada *mudarris* dengan berulang-ulang, disertai dengan

- mempelajari, mengungkapkan, menjelaskan dan mendiskusikan dengan tujuan agar materi mudah dihapal dan diingat.
- Tadzakkara* : Mengingat, menghafal, memelihara, mendapat peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, dalam upaya membangun ilmu pengetahuan.
- Tafsir maudhu'iy* : Adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan
- Tafakkara* : Proses berfikir mendalam tentang sesama makhluk Tuhan.
- Tafassahû fi al Majâlisi wa Ūtu al-'ilma* : Motivasi Al-Qur'an untuk Memperluas Majelis 'Ilmu dan semangat berilmu pengetahuan dalam Pendidikan Pariwisata.
- Tahdzib* : Proses pendidikan guna membersihkan atau menghilangkan sesuatu dari hal-hal yang tidak patut dan tidak pantas, kemudian memperbaikinya dengan hal-hal yang baik
- Ta'lim* : Sebagai proses bimbingan yang menekankan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.
- Tazkiyah* : Proses Pendidikan dengan membersihkan sesuatu yang bersifat immaterial, misalnya membersihkan pikiran dari angan-angan kotor atau memberisihkan diri dari nafsu-nafsu amarah dan syahwat.
- Tarbiyah (pendidikan)* : Dalam proses penerapannya memerlukan sumberdaya (pendidik) yang mempunyai kemampuan bidang pengetahuan sesuai konteksnya terpelihara dari kemungkinan banyak kelemahannya.
- Teori* : Adalah serangkaian proposisi yang terdiri dari kontrak yang membatasi dan saling berkaitan. Sebuah teori dimaksudkan sebagai suatu keterkaitan antara serangkaian variabel (konstruk), sehingga dapat memperlihatkan suatu pandangan yang sistematis dari suatu fenomena yang telah dijelaskan oleh variabelnya
- Teori antroposentrisme* : Menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian dan integritas alam.
- Teori Biosentrisme dan Ekosentrisme* : Beranggapan bahwa manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghargai alam semesta dengan segala isinya karena manusia adalah bagian dari alam dan karena alam mempunyai nilai pada

- Tour Guide : dirinya sendiri.
 Transformasi : Pemandu Wisata
 Transpotasi Wisata : Meneruskan informasi
 Merupakan salah satu sebagai inferastruktur penting berkaitan dengan pengangkutan baik terkait pengunjung maupun penyelenggara kepariwisataan
- Ulu al-bab* : Orang-orang yang mau memfungsikan akal-pikirannya guna mengambil manfaat darinya, menjadikan hidayah darinya, merasakan keagungan Allâh dan mau menimbang tentang hikmah akal dan keutamaannya, di samping keagungan karunia-Nya ke dalam segala sikap dan perbuatan mereka, menjadikan mereka ketika berdiri, duduk, berjalan, berbaring dan sebagainya mampu berdzikir.
 Adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir.
- Wisata Agro : Sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian.
- Wisata Bahari atau Tirta : Adalah usaha yang menyelenggarakan wisata dan olah raga air, termasuk penyediaan sarana dan prasarana, serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau, dan waduk
- Wisata Cagar Alam : Adalah Pariwisata untuk menikmati keindahan kawasan suaka alam yang karena keadaan alamnya mempunyai kekhasan tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya atau ekosistem tertentu yang perlu dilindungi dan perkembangannya berlangsung secara alami.
- Wisata halal (Non-Konvensional) : Adalah bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk memenuhi permintaan wisatawan Muslim terkait pemenuhan kebutuhan terutama berkaitan bersifat logistic, dan sebutan wisata halal lebih dikonotasikan sebagai merek.
- Wisata Ilmiah : Merupakan aktivitas bersifat edukasi dengan media pembelajarannya melalui kegiatan wisata baik kegiatan kunjungan penelitian maupun

- penyelenggaraan suatu kajian sesuai konteks kebutuhan.
- Wisata Religi : Wisata yang didasarkan kepada Peraturan Presiden Republik Indonesia (Perpres RI) Nomor. 50 Tahun 2011
- Wisata Syari'ah. : Wisata syari'ah merupakan produk wisata berkaitan dengan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan

BIOGRAFI PENULIS



Jaenudin, lahir di Kuningan, 05 April 1961. Menyelesaikan pendidikan dasar di tanah kelahirannya pada tahun 1975. Pada tahun 1975 PGA 4 tahun di Kuningan, pada tahun 1979 menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah di Kuningan.

Kemudian pada tahun 1985 meraih gelar sarjana muda di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1987, melengkapi gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, merampungkan Program Magister pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Institut Pengembangan Wiraswasta Indonesia (IPWI) Jakarta, pada tahun 1997, kemudian pada tahun 2012 melanjutkan Program Doktor dengan konsentrasi Ilmu Tafsir pada Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

Pengalaman pernah aktif sebagai Wakil Kepala Sekolah pada tahun 1989-1997 dan sebagai Kepala Sekolah mulai 1997 sampai 2015. Pernah aktif di STM Adi Luhur Condet Jakarta Timur sebagai tenaga pengajar periode 1986-1995. Pernah aktif di PGRI 21 Jakarta Pusat sebagai tenaga pengajar periode 1989-1993. Pernah aktif mengajar di STIEBI Jakarta periode 2002-2007. Sampai saat ini, masih aktif sebagai tenaga pengajar di SMIP/SMK Pariwisata Adi Luhur Jakarta dan di Perguruan Tinggi Universitas Pamulang (UNPAM).

Selain dalam dunia pendidikan penulis juga aktif berdakwah di beberapa Masjid yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Bintaro, Pamulang dan Pulau Seribu, diantaranya: Masjid BMKG Jakarta (Kemayoran) 1999-2003, Masjid Mujahidin Hankam Bintaro 2012-2016, Masjid Al-Mukarromah (Rumah Sakit Veteran Bintaro) 2010-2020...., Masjid At-Taqwa Pamulang Estat 1997-2020...., Masjid Darussalam Pamulang Indah 1995-2020...., PT Maxus (Pengeboran Minyak (Gugusan Pulau Seribu) 1999-2001, PT Cheenok Pengeboran Minyak (Gugusan Pulau Seribu) 2001-2002, Pembina remaja Masjid Darussalam Pamulang Indah 1990-2020...., Masjid at-Taqwa Bukit Pamulang Indah 1996-2018., Masjid An-Nas Pamulang Indah-Pamulang Timur 2020.

Dalam keorganisasian, penulis aktif di beberapa organisasi diantaranya Ikatan Cendekiawan Muslim, PAN Rintisan Awal Tangsel,

Pendiri & Pembina Yayasan Pendidikan Islam Miftahul Jannah Kuningan Jawa Barat.

Penulis juga memiliki pengalaman, Memimpin Perjalanan Wisata SMIP/SMK (Sumatera Overland Tour) 1995 – 1996, Memimpin Perjalanan Wisata SMIP/SMK (Bali Overland Tour 1989-2015, Memimpin Rombongan Ibadah Haji BPIH-Fathuh (Bulog) 2002, Tutorial/Narasumber Kurikulum 2013 di SMK-Pariwisata Nusantara Ciputat (Yayasan Al-Diana), Penataran-penataran (selama menjabat Wakil & Kepala Sekolah di berbagai tempat), Pelatihan Mind Mmagement di Hotel Kaisar Jakarta, Penataran Penguatan Kepemimpinan Kepala Sekolah di LPMP Jakarta. 2010, Penataran Penguatan Kepemimpinan Kepala Sekolah Oktober-Desember 2010 PPPP/TK, Tridharma Perguruan Tinggi, Seminar-seminar Ilmi'ah, Penataran Calon Penatar Penguatan Kepala Sekolah di PPPP/TK Sawangan 2018, sebagai Narasumber Penguatan Kepala Sekolah Provinsi Banten di PPPP/TK Sawangan 2019.